
Ami_Shin
the
Forbidden

forbid file

The Forbidden

Ami_Shin

forbid file

The Forbidden

Penulis:
Ami_Shin

Layout:
Ami_Shin

Desain Cover:
Noisa_Art

forbid file

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

forbid file

DAFTAR ISI

Satu	1
Dua	13
Tiga	23
Empat	36
Lima	50
Enam	65
Tujuh	75
Delapan	82
sembilan	93
Sepuluh	108
Sebelas	119
Dua Belas	129
Tiga Belas	141
Empat Belas	153
Lima Belas	165
Enam Belas	174
Tujuh Belas	187
Delapan Belas	202
Sembilan Belas	213
Dua Puluh	230
Dua Puluh Satu	239
Dua Puluh Dua	250
Dua Puluh Tiga	162
Dua Puluh Empat	274
Dua Puluh Lima	293
Dua Puluh Enam	305
Dua Puluh Tujuh	314
Dua Puluh Depan	324
Dua Puluh Sembilan	338
Extra Part	370

forbid file



The Forbidden - Satu

Usai menghadiri rapat Paripurna, Adel yang sejak rapat berlangsung terlihat sangat vokal dan juga tegas saat menyampaikan opini, kini kembali ke ruangan dengan wajah kusut. Adel menentang program-program Pemprov yang akan menghabiskan APBD dengan percuma. Program-program itu sama sekali tidak menguntungkan rakyat nantinya. Tapi seperti biasa, opini-opini positif semacam itu mustahil bisa di terima dengan mudah. Alhasil, Adel keluar dari ruang rapat dengan setumpuk rasa kesal di hatinya.

Bahkan ketika Hani, asisten pribadinya datang untuk menyampaikan informasi dari Sekretariat Jenderal DPR pun, Adel yang duduk di kursi dengan kaki menyilang anggun, masih berkubang dengan rasa kesal itu. Ya, selalu begini setiap kali hal yang Adel inginkan tidak terwujud.

Dia adalah Adelia Putri Hamizan. Gadis mandiri, cerdas, keras kepala, dan tidak mengenal takut. Gadis berparas cantik namun memiliki sorot mata yang tajam ini memilih terjun ke dunia Politik sejak sering mengobrol dengan anak dari supir Maminya yang bekerja sebagai Jurnalistik.

Adel sudah memiliki segalanya.

Selama Adel hidup, dia tidak pernah menemukan satu hambatan apa pun yang berarti. Lalu ide itu muncul begitu saja. Membuat semua orang nyaris terkena serangan jantung ketika Adel memberitahu mereka mengenai keinginannya. Semua orang menentang Adel, Politik bukan sesuatu yang menyenangkan, mereka tidak mau Adel terlibat banyak masalah yang akan menyulitkan hidupnya.

Orang-orang bilang, hidup Adel sudah sempurna, sebaiknya Adel tidak mencari masalah dengan terjun ke dunia politik. Tapi sayangnya, itu lah yang ingin Adel miliki. Masalah. Sungguh. Adel sudah muak hidup bak di negeri dongeng. Mendapatkan semua hal yang dia mau hanya dengan satu gerakan telunjuk tanpa harus berusaha karena diikelilingi puluhan pelayan yang siap melayani kebutuhannya.

Sejak kecil, Adel tidak pernah kekurangan apa pun. Dia selalu hidup bermewah-mewahan. Sebut saja negara mana yang belum pernah Adel jelajahi, Adel pasti bisa menginjakkan kedua kakinya di tempat itu tanpa harus menunggu lama. Adel sangat muak. Sungguh. Itu kenapa dia butuh tantangan di hidupnya.

forbid file

Dan ya, sejak menjadi anggota DPR, Adel akhirnya tahu kalau tidak semua keinginannya dapat terwujud ketika dia menanggalkan nama keluarganya di hadapan orang-orang. Meski kerap kali membuat amarahnya memuncak, namun Adel sangat menikmati semua tantangan itu.

"Mbak Adel," Hani sudah selesai menyampaikan informasi yang Adel perlukan. Tapi dia masih saja berdiri di depan meja Adel, menatap ragu, sedang tangannya meremas ponsel dalam pegangannya dengan gelagat gusar. Ketika Adel melirik, Hani meringis pelan. "ada thread di twitter tentang Mbak Adel."

Gadis yang jarang sekali tersenyum itu mengulurkan telapak tangan tanpa mengatakan sepatah kata pun. Hani mengerti, lalu buru-buru menyerahkan ponsel padanya. Adel mengernyit ketika membaca sederet tulisan satire di mana ada foto dirinya dalam postingan itu. Foto itu baru kemarin malam Adel posting di sosial media. Foto ketika Adel sedang berlibur ke luar negeri.


Jav
@Javier
Gue juga mau jadi anggota dewan biar bisa sering jalan-jalan ke luar trus beli barang branded yang mahal
11:47 AM · 02 Jun 23 · 3,000 Tayangan · Iphone

Kalimat satire itu tidak berhenti di sana, bahkan mengundang komentar-komentar jahat dari banyak orang. Mereka menyebut-nyebut Adel memakan gaji buta tanpa bekerja, membuat Adel mendengus dengan dengusan mencemooh.

"Apa orang-orang ini pikir aku nggak punya uang, sampai harus mengharap gaji di tempat sialan ini cuma untuk beli tas seharga satu Milyar dan juga parfum." Rutuk Adel malas dengan wajah datar. Adel mengembalikan ponsel Hani, lalu dia meraih ponselnya sendiri. Ada senyum miring di bibirnya ketika matanya menyorot ponselnya penuh arti.

Penasaran dengan apa yang Adel lakukan, Hani mengintip ke layar ponsel. Matanya membulat lucu ketika melihat Adel memposting sebuah

forbid file

video di mana dia dan Maminya sedang berada di sebuah toko bermerk serupa. Dalam video itu, ada seseorang yang mengatakan dengan sangat jelas kalau toko itu sengaja di tutup untuk mereka berdua agar bisa berbelanja dengan tenang.

"Mbak Adel... itu..." Hani menggaruk pelipis kaku. "mereka pasti jadiin video itu bahan baru buat jelek-jelekin Mbak Adel lagi."

Adel mengedikkan bahunya tak peduli, sedangkan bibirnya tersenyum puas. Biarkan saja, pikirnya. Toh mereka akan semakin mirip seperti cacing kepanasan setelah melihat video itu.

"Tapi, Hani," tiba-tiba saja dahinya mengernyit. "kayanya ini bukan pertama kalinya akun itu ngomongin tentang saya, kan?"

Hani mengangguk cepat. "Saya juga udah lama perhatiin, Mbak. Akun ini memang selalu bahas tentang Politikus. Tapi akhir-akhir ini, dia lebih sering ngomongin Mbak Adel."

Adel bersedekap, matanya memandang lurus ke depan, dia tampak berpikir lama. "Apa nama akunnya?"

Hani memeriksa ponselnya lagi. "Javier."

"Javier?"

"Iya. Dia ini dari LSM, Mbak. Setiap ada demo, saya perhatiin dia selalu ada. Mukanya paling sering kelihatan di televisi buat di wawancara." Hani terdengar jengkel. Bagaimana pun, dia tidak suka ada yang menjelek-jelekkan Adel. Di mata Hani, Adel memang terkesan angkuh karena dia sangat irit bicara dan tidak mudah tersenyum. Tapi sebenarnya Adel adalah orang baik yang anehnya tidak senang disanjung.

"Oke. Kalau gitu tolong kamu cari tahu di mana orang ini tinggal dan bekerja." Adel beranjak dari kursinya. Merapikan pakaian, lalu meraih tasnya.

Hani yang masih tidak mengerti, kini bertanya. "Buat apa, Mbak?"

"Lakukan aja yang saya minta." Ucap Adel sembari berlalu pergi. Hani masih berdiri diam di tempatnya, tapi kali ini dengan perasaan resah. Kira-kira apa yang akan Adelia Hamizan itu lakukan nanti?

***

"Oi, Jav, ngopi dulu!"

Mendengar sebuah teriakan yang memanggil namanya, seorang lelaki keluar dari kolong mobil menggunakan mekanik creeper. Wajah lelaki itu tampak berpeluh, ada noda oli di sekitar wajahnya, namun semua itu tidak membuat bibirnya kehilangan senyuman. Keluar dari kolong mobil, Javier meraih handuk kecil dari kursi di dekat mobil. Dia menyeka keringat, mengibas-ngibas kerah kaus putihnya yang sedikit basah. Hari ini terik matahari sangat menyengat, tubuh Javier tak henti-hentinya mengeluarkan

forbid file

keringat sejak dia mulai bekerja pagi tadi. Usai mencampakkan handuk kecil itu kembali ke atas kursi, Javier bergabung bersama rekan-rekan sesama mekanik.

Ada sekitar lima orang lelaki selain Javier yang bekerja di bengkel mobil itu. Empat di antara mereka sudah berusia sekitar empat puluhan, Javier sudah berusia dua puluh sembilan tahun, sedang lelaki satunya lagi masih berusia dua puluh tiga tahun.

"Kopi, Jav." Putra, lelaki berusia dua puluh tiga tahun itu menyerahkan segelas kopi hitam pada Javier. Usia mereka memang terpaut jauh, tapi Putra tidak pernah menggunakan panggilan sopan pada Javier karena mereka sudah sangat dekat di tempat itu.

"Lo udah dengar belum," Putra memulai obrolan. Javier yang sedang menikmati kopi miliknya hanya mengangkat satu alisnya ke atas. "nggak jauh dari kost kita, ada pembangunan Sutet. Warganya nolak, tapi pembangunannya udah mulai di proses beberapa hari ini."

"Lokasinya dekat banget sama rumah warga?" tanya Javier, ada rokok yang terjepit di bibirnya. Javier sedang membakar ujungnya dengan mancis.

Putra mengangguk. "Dekat. Bakal ganggu sih menurut gue, apa lagi lahan yang diambil, taman buat main anak-anak."

"Prosesnya udah sampe mana?"

"Baru dimulai, tiga hari lalu kayanya."

Kepala Javier mengangguk-angguk, "Lo koordinasi warga, gue bawa beberapa anggota. Besok kita ke lokasi." Mulutnya menghembuskan kepulan asap. Minum kopi sambil merokok memang menyenangkan.

Senyum Putra mengembang sempurna. Kalau Javier sudah memberi perintah, artinya lelaki itu akan melakukan sesuatu yang di mata Putra sangat menarik. Putra senang sekali kalau Javier sudah melakukan aksi-aksi protes terhadap kebijakan pemerintah.

Javier bekerja di salah satu LSM yang track record-nya sering bersinggungan dengan pemerintah. Satu tahun belakangan, Putra yang tergolong masih muda sangat tertarik dengan pekerjaan lain Javier itu, tapi sayang, Javier tidak mengizinkan Putra mengikuti jejaknya.

Mereka berdua berteman sejak Putra bekerja di bengkel yang sama, bahkan tinggal di kost yang sama pula. Di mata Putra, Javier adalah Kakak yang baik. Dia senang sekali menolong orang, tidak pelit dan juga apa adanya.

Obrolan kembali berlanjut, senda gurau khas lelaki terjadi di sana. Sampai dering ponsel Javier terdengar kemudian dia menatap muram ponselnya. "Halo?" ucapnya setelah mengangkat panggilan.

foroid file

[Nanti sore aku pulang. Kamu jemput, ya...] suara merdu seorang gadis terdengar.

"Jam berapa?"

[Hm... lima, eh, enam aja deh.]

"Iya."

[See you, Baby.]

Javier menghela napas samar setelah percakapan itu selesai.

Perasaannya yang sejak tadi baik-baik saja, berubah menjadi muram.

Padahal tiga minggu belakangan ini, Javier merasa hidupnya sangat damai. Tapi mulai sore nanti, Javier akan kembali merasakan dilema yang membuatnya tak nyaman.

Karena bersikap baik-baik saja dan berusaha menerima kembali setelah dikhianati, nyatanya tidak semudah bayangan Javier.

"Jav, nanti malam PS, yuk." Ajak Putra.

Javier mempunyai PlayStation di kamar. Tidak tanggung-tanggung, yang dia miliki adalah PlayStation 5 yang harganya sangat mahal. Putra pernah terheran-heran saat tahu Javier memiliki benda itu. Tapi saat di tanya, Javier menjawab kalau itu hadiah dari pacarnya.

Meski tidak tahu siapa pacar yang Javier maksud, tapi Putra bisa menebak kalau Javier menjalin hubungan dengan perempuan yang bukan berasal dari kalangan seperti mereka. Terbukti setiap kali Javier meninggalkan kost cukup lama dengan alasan sedang bersama pacarnya, begitu dia pulang ke kost, Javier banyak sekali membawa makanan dan pakaian mahal yang dia bagi-bagikan dengan beberapa penghuni kost termasuk Putra.

Javier menggelengkan kepala. "Malam ini gue nggak pulang."

"Kenapa?" Putra mengernyit. Tapi Javier hanya diam dan menyibukkan diri dengan ponsel, seketika senyum Putra mengembang. "Oh, mau pacaran."

Javier mengabaikan gumaman Putra.

Demi melarikan diri dari perasaan muram itu, Javier sengaja membuka twitter.

Sebagai anggota LSM yang sering berkicau di sana, Javier memiliki banyak sekali pengikut. Akun milik Javier itu memang senang sekali membahas berita-berita terbaru yang sedang disorot banyak orang.

Sebuah notifikasi Javier temukan di sana.

Dahinya mengernyit begitu saja ketika membaca nama sebuah akun twitter yang membalas salah satu cuitan Javier. Nama yang terasa familiar bagi Javier.

forbid file


11:47 AM · 02 Jun 23 · 3,000 Tayangan · Iphone
1,000 Retweet 375 Tweet Kutipan 2,500 Suka
Adelia P Hamizan @Adelia.Hamizan · 4h
Membalas @Javier
Poor you

Adelia Putri Hamizan?

Adelia... yang itu?

Javier mendengus kuat sambil tertawa malas. Jujur saja, Javier sama sekali tidak menyangka kalau Adel berani mampir ke akun milik Javier bahkan membalas cuitannya. Karena biasanya, para Politikus itu selalu mengabaikan Javier, tidak mau ambil pusing atau mencari masalah karena mereka tahu seperti apa Javier jika sudah menguliti latar belakang seseorang.

Tapi gadis bernama Adelia itu malah dengan sengaja membalasnya. Javier menemukan balasan lain yang dibubuhkan banyak orang atas sederet kalimat yang Adel tulis di sana. Sebagian orang mengolok-olok Adel, bagian lagi memuji keberaniannya bahkan kecantikannya.

Cantik?

Ya. Javier akui, Adel memang sangat cantik. Meski jarang tersenyum dan selalu memasang wajah jutek, namun kecantikan Adel sulit di tepis.

Bahkan saat dia memasang wajah cemberut ketika di kerubungi wartawan yang masih membutuhkan keterangan Adel mengenai salah satu berita miring tentang dirinya atau pekerjaannya, Adel masih saja terlihat cantik.

Dia juga berkharisma.

Jangan tanyakan mengapa Javier mengetahui semua itu. Karena semenjak menemukan nama Adel ada di daftar anggota DPRD, Javier mulai sering mengamatinya. Hal itu terjadi begitu saja. Entah karena Javier tidak percaya pada gadis yang terlihat hanya bisa mengandalkan uang milik keluarga dari pada otaknya sendiri itu, atau karena hal lain yang sejujurnya tidak ingin Javier benarkan.

foroid file

Harusnya Javier berhenti mengamati, atau berpura-pura tidak pernah mengetahui siapa Adel. Tapi sayangnya, dia justru menggali lebih dalam. Mencari tahu lebih banyak hingga perlahan-lahan dia mulai merasa terusik dan tanpa sadar berusaha mengusik.

Entah apa tujuannya, Javier sendiri pun tak tahu.

Tapi yang pasti, kini Javier sudah terlihat sibuk mengetik sesuatu di ponsel. Bibirnya tersenyum miring, sedang matanya berkilat penuh arti. Sepertinya Adel sedang ingin bermain-main dengan Javier. Tidak masalah, dengan senang hati Javier akan meladeni.

***

Adel baru saja hendak makan setelah menyelesaikan percakapan dengan Bara melalui telepon saat Arka datang dengan wajah kesal. "Besok kamu harus ketemu Om Pras, orang itu harus di laporkan." Cetus Arka tajam sembari menyebut nama Pengacara keluarga mereka. Sedangkan Adel yang langsung mengetahui maksud Arka hanya menaikkan satu alisnya ke atas.

"Buat apa?" tanya Adel.

"Buat apa?!" Arka nyaris murka.

Semenjak Papinya menelepon dan memberitahu padanya tentang seseorang yang sedang berusaha mengganggu Adel di sosial media, Arka tidak bisa merasa tenang. Berani sekali orang itu mengusik saudaranya dengan segala omong kosong itu.

"Dia udah ngomongin yang nggak-nggak tentang kamu, menggiring opini jahat sampai kamu mendapat banyak hujatan hingga saat ini." Arka mengusap wajah gusar.

Dia tampak sangat mencemaskan saudara kembarnya. "Papi juga udah tahu. Cuma ada dua pilihan, kita yang urus, atau Papi yang urus. Tapi kamu tahu, kan, kalau Papi sampai ikut campur, orang itu benar-benar akan mendapatkan masalah besar."

Adel pikir, hanya Bara saja yang bereaksi berlebihan saat dia tahu kabar ini meski dia ada di asrama. Tapi saat Arka datang dengan wajah marah, Adel tahu dia harus bersusah payah untuk meredakan kemarahan Arka. Tapi ternyata, Papi mereka pun sudah tahu tentang hal ini. Dan itu adalah kabar buruk.

Karena Leo Hamizan tidak akan pernah membiarkan siapapun menyakiti putri kesayangannya. Jangankan menyakiti, menyentuh seujung kuku pun tidak boleh.

Pernah saat Adel remaja, karena sifatnya yang cenderung dingin dan senang menyendiri, beberapa teman sekolahnya sering menatapnya tak suka. Apa lagi Adel berwajah jutek, maka semua itu semakin menambah alasan mereka untuk tidak menyukai Adel. Saat di jam pelajaran Olahraga,

forbid file

mereka semua di bagi menjadi dua grup untuk olahraga Voli. Adel yang memang tidak mahir dalam olahraga tampak kesulitan. Ke empat teman sekelas yang tidak menyukai Adel saling bekerja sama hingga bola Voli itu beberapa kali mengenai tubuh Adel.

Adel tahu mereka sengaja, tapi karena terlalu malas membuat keributan, dia hanya meminta izin untuk beristirahat dengan alasan kalau perutnya sedang sakit. Semua berjalan seperti biasa sampai ketika Arka melihat memar di pundak Adel dan mengadukan hal itu pada Leo.

Leo murka ketika Adel tidak punya pilihan lain selain memberitahu apa yang terjadi. Dia datang ke sekolah Adel, mengadukan apa yang Adel alami dan mengancam akan menuntut sekolah itu kalau mereka tidak mengeluarkan ke empat teman Adel dari sana.

Mengeluarkan murid dari sekolah bukan sesuatu yang mudah, apa lagi sejujurnya masalah itu bisa diselesaikan baik-baik.

Tapi, berhubung yang menuntut adalah Leo Hamizan, maka pihak sekolah pun tahu kalau mereka tidak punya pilihan selain menyanggupi tuntutan Leo atau Leo akan memperpanjang masalah ini.

"Kalian semua nggak harus berlebihan begini cuma karena ocehan orang bodoh di sosial media." Desah Adel malas. Dia kembali meletakkan sendok dan garpu ke atas piring.

Arka menarik kursi di samping Adel, duduk miring menghadap Adel dan menatapnya tak percaya. "Berlebihan? Adel, dia udah menggiring opini buruk sampai semua orang nyaris percaya kalau selama ini kerjaan kamu cuma bisa korupsi uang negara. Kalau opini ini semakin berkembang, bukan nggak mungkin kamu bisa aja terlibat masalah. Sialan banget tuh orang!"

"Tapi kenyataannya nggak, kan? Kalau ada yang percaya, atau misalnya ada yang mau audit kekayaan aku, silahkan aja. Aku nggak harus mencemaskan sesuatu yang sama sekali nggak pernah aku lakukan." Jika sejak tadi Arka tampak menggebu-gebu, Adel justru masih bersikap tenang.
Arka mulai berdecak. "Tapi nggak ada salahnya kasih orang itu pelajaran. Kalau begini jatuhnya jadi pencemaran nama baik tahu nggak."

"Kamu tenang aja, sebentar lagi orang itu akan mengerti dengan siapa dia berurusan." Gumam Adel, matanya memandang lurus ke depan, terlihat sedikit kelam seperti sedang merencanakan sesuatu.

"Maksudnya?" tanya Arka tidak mengerti.

Adel mengedikkan bahu, "Bukan apa-apa." Kemudian dia menatap Arka dengan ekspresi lelah. "sekarang boleh aku makan dengan tenang? Aku udah menunda jadwal makan malamku selama setengah jam karena adik kamu yang berniat pulang untuk meninju orang itu, dan lima belas menit karena harus dengar kamu ngomel-ngomel. Kalau aku sampai sakit perut

foroid file

karena telat makan, aku akan telepon Papi dan menyebut nama kalian berdua."

Arka menyengir kecil. "Sori... sori. Ya udah, kamu makan sana." Adel mendengus, lalu akhirnya dia bisa makan dengan tenang meski dia tahu saat ini Arka sedang memandangi.

"Kamu itu anak kesayangan Papi, Del, kesayangan aku sama Bara juga. Kami nggak bisa diam aja kalau ada yang jahatin kamu." ucap Arka pelan.

Adel tahu itu. Bahkan saat ini hatinya menghangat mendengar ucapan Arka. Tapi sebagai manusia yang sulit sekali berekspresi, Adel hanya diam tak menanggapi. Membuat dirinya tampak tak peduli meski sejujurnya tidak seperti itu.

"Terus Mami?" tanya Adel.

"Hm?"

"Kalau aku anak kesayangan Papi, siapa yang jadi anak kesayangan Mami?"

Telunjuk Arka mengarah ke wajahnya sendiri, bibirnya pun sudah tersenyum lebar.

Adel mengernyit tak yakin. "Bukannya Bara, ya? Kayanya dibanding kamu, Mami lebih sayang sama Bara."

Sontak saja Arka mengernyit tak terima. "Enak aja! Anak kesayangan Mami cuma aku. Kan yang lahir duluan aku."

"Tapi kalau Mami pergi, yang lebih sering ditanya Bara, bukan kamu. Yang lebih banyak dapat oleh-oleh juga Bara, yang sering dipeluk juga Bara." Adel mencibir dengan ekspresi menghina. "Kamu nih anak siapa sih, Ka, sebenarnya."

"Wah, kamu cari gara-gara, ya, Del?" Arka memberenggut kesal.

Sementara itu, Adel sudah tertawa geli. Tidak peduli sudah sedewasa apa Arka, namun setiap kali dia kesal dan memberenggut, di mata Adel, Arka masih terlihat sama seperti mereka masih anak-anak.

"Kamu ke sini sendiri?" tanya Adel pada Arka yang baru saja minta disuapi karena tiba-tiba berselera dengan kuah soto yang sedang Adel nikmati. Arka hanya mengangguk sebagai jawaban. "Elena?"

"Aku tinggal di rumah. Genta lagi rewel, mau tumbuh gigi kayanya."

"Bukannya Genta baru umur enam bulan, ya?"

"Iya. Makanya Mamanya panik. Nggak tahu dengar dari siapa, tapi Elena bilang kalau tumbuh gigi duluan, malah belajar jalannya yang lama." Arka terkekeh pelan. "Elena tuh kalau udah panik gemesin banget."

Adel tersenyum tipis, dia amati tawa bahagia Arka. Melihat Arka hidup bahagia bersama keluarga kecilnya, Adel masih sering tidak percaya

forbid file

kalau saudara kembarnya yang kekanakan dan cengeng itu telah menjadi seorang suami sekaligus Ayah.

"Kayanya pernikahan memang cocok sama kamu." gumam Adel yang kini melanjutkan kegiatan makannya.

Arka melirik padanya, lalu teringat percakapannya bersama Rere beberapa saat lalu. "Eh, Del," Arka kembali menghadap sempurna pada Adel. "Mami bilang, kemarin Papi ajak Mami ketemu sama temennya Papi. Om apa, ya, namanya... Beni? Benu? Oh, Danu!"

"Jauh banget dari Beni ke Danu." Cibir Adel.

Arka hanya berdecak. "Om Danu itu bawa anaknya kata Mami. Cowok, seumuran sama kita."

"Ya, terus?"

"Masa kamu nggak ngerti sih, Del."

"Memang aku nggak ngerti, makanya aku tanya sama kamu."

"Kamu masih ingat, kan, soal perjodohan?"

Mulut Adel yang dari tadi bergoyang-goyang karena mengunyah, kini berhenti bergerak. Matanya menatap Arka cepat, ada gurat gelisah yang kini hadir.

"Mami bilang, Papi kelihatan suka sama anaknya Om Danu. Papi jadi sering tanya-tanya pendapat Mami soal laki-laki itu. Mami sih belum tanya apa-apa sama Papi, cuma dari gelagatnya, Mami rasa kayanya Papi mau jodohin anak temannya itu sama kamu, Del."

Jika sejak tadi Adel sangat menikmati makan malamnya, apa lagi dengan perut yang keroncongan. Maka saat ini nafsu makan Adel mendadak hilang saat Arka mulai membicarakan tentang perjodohan.

Adel tahu hari itu akan segera tiba. Hari di mana Papinya datang memperkenalkan seorang lelaki yang akan menjadi suaminya kelak. Apa lagi usia Adel sudah hampir menginjak angka dua puluh delapan. Sedangkan Arka sudah menikah sejak usianya dua puluh enam.

Sebagai putri satu-satunya di rumah itu, apa lagi sebagai anak kesayangan Leo, maka Adel harus mengerti kalau Leo ingin selalu memberikan yang terbaik untuknya.

Leo sangat menyayangi Adel, perhatiannya pada Adel justru lebih besar dibandingkan pada istrinya.

Hal itu juga dia tanamkan pada ke dua putranya. Seperti apa Leo menjaga Adel, maka seperti itu juga mereka berdua menjaganya.

Suatu hari di masa lalu, saat Adel beranjak remaja, Leo mengatakan dengan tegas kalau Adel tidak boleh berpacaran. Adel tidak boleh menjalin hubungan asmara dengan siapa pun kecuali calon suaminya kelak di mana Leo sendiri lah yang akan mencarinya.

forbid file

Waktu itu, Adel yang remaja hanya mengangguk setuju. Selain dia juga hanya peduli dengan sekolah dan pelajaran, Adel juga tidak punya keinginan untuk menjalin cinta dengan lelaki mana pun.

Padahal bukan tidak banyak lelaki yang mendekatinya. Sejak SMP, SMA, bahkan di kampusnya dulu pun, banyak sekali lelaki yang menyatakan cinta. Namun semua itu Adel tolak mentah-mentah. Adel selalu mengatakan pada mereka semua kalau dia hanya ingin belajar.

Adel tidak pernah peduli dengan urusan asmara dan semacamnya.

Namun akhir-akhir ini, semenjak orang-orang mulai sering bertanya sekaligus penasaran tentang siapa calon suami Adel yang akan Leo bawa ke hadapannya kelak, Adel mulai merasa gelisah.

"Hei," Arka menyentuh kepala Adel, mengusapnya lembut. "kamu kenapa?" sepertinya dia menyadari keterdiaman Adel.

"Nggak apa-apa," Adel lanjut makan meski tidak lagi berselera.

Sebagai saudara, apa lagi mereka adalah saudara kembar. Meski tidak berkata jujur, namun Arka tahu apa yang sedang Adel pikirkan. "Kalau memang benar, tapi setelah ketemu, kamu malah merasa nggak cocok, bilang aja, Del. Aku yakin, Papi bakalan ngerti."

Adel memelankan kunyahan. "Arka," panggilnya lirih saat sesuatu terlintas di benaknya.

"Ya?"

"Jatuh cinta itu... rasanya gimana sih?"

"Kenapa nanya gitu?"

Adel menghela napas, kali ini dia membalas tatapan Arka dengan sorot mata yang sendu. "Kamu mencintai Elena, kan?"

"Iya."

"Itu kenapa kamu bahagia."

"Hm."

"Kalau aku menikah nanti, aku juga mau bahagia kaya kamu, Ka."

Arka tersenyum lembut dan mengusap rambut Adel.

"Tapi, bahagia dalam pernikahan itu butuh cinta, kan? Gimana kalau ternyata... aku nggak bisa mencintai suamiku nanti. Kami menikah karena dijodohkan, nggak kaya kamu sama Elena yang jatuh cinta lalu menikah. Seperti yang aku bilang tadi, aku mau bahagia seperti kamu. Tapi, gimana caranya aku bisa bahagia kalau ternyata aku nggak mencintai suamiku?"

Dulu, Adel tidak pernah mau memikirkan semua itu. Menurutnya, memikirkan perjodohan hanya akan membuang waktu. Tapi akhir-akhir ini Adel mulai merasa cemas. Sampai detik ini, Adel tidak pernah menyukai apa lagi jatuh cinta dengan lelaki mana pun. Besar kemungkinan, dia juga akan merasakan hal serupa pada suaminya kelak.

forbid file

Tapi Adel adalah gadis keras kepala yang tidak mau berada dalam situasi yang tidak dia inginkan. Adel sudah bisa menebak apa yang akan terjadi ketika dia menikah lalu nyatanya tidak bisa mencintai.

Adel pasti akan menyudahi semuanya, dan hal itu akan menjadi masalah besar di keluarga mereka. Menikah lalu bercerai adalah hal terlarang di keluarga mereka meski dulu, Opa dan Oma Adel pernah melakukannya meski pada akhirnya mereka kembali bersama.

Dari cerita yang Adel dengar, perceraian itu telah menciptakan kekacauan besar yang berlangsung lama. Itu mengapa sejak saat itu, perceraian menjadi hal terlarang dalam keluarga mereka.

"Kalau gitu, kamu harus menikah dengan laki-laki yang kamu cintai." Ujar Arka.

Adel mengerjap lambat. "Siapa?"

Arka mengernyit, kemudian tersenyum geli. "Ya, mana aku tahu." Arka mengacak rambut Adel gemas. "Mungkin sama laki-laki yang akan Papi kenalkan ke kamu, atau... seorang laki-laki yang nggak sengaja kamu temui di luar sana dan buat kamu jatuh cinta." seringai miring Arka terpatri sempurna. "Tapi jangan, deh, Del. Bahaya. Bisa ada perang dunia ketiga di rumah. Apa lagi kalau kamu jatuh cinta sama laki-laki yang nggak Papa restui."

Adel mendengus malas menanggapi ocehan Arka.

Laki-laki yang Adel temui di luar sana? Yang benar saja, Adel bahkan tidak pernah mau mengobrol lebih dari tiga puluh menit dengan lelaki manapun jika bukan karena urusan pekerjaan.

Lalu bagaimana bisa Adel jatuh cinta?

***

forbid file



The Forbidden - Dua

Mobil Adel tiba di salah satu perkampungan. Hari ini dia memiliki jadwal kunjungan ke perkampungan itu setelah mendapat laporan dari warga yang menolak pembangunan Sutet di kawasan perkampungan itu.

Hani membukakan pintu mobil, namun Adel masih belum beranjak turun. Hingga empat orang lelaki berpakaian serba hitam datang menghampiri mobilnya. Empat orang yang Adel pekerjakan untuk melindungi dirinya jika dia harus bekerja di luar kantor.

Kemudian Adel melirik ke langit yang hari ini tampak cerah dengan sinar mata hari yang menyengat.

Tahu kalau sebentar lagi dia akan kepanasan, Adel menguncir rambut ke belakang, memakai kacamata, lalu keluar dari mobil.

Kedatangan Adel disambut baik oleh kelurahan, RT dan RW bahkan pihak PLN itu sendiri. Adel di bawa mendekati tempat di mana proyek itu di langsungkan. Sudah banyak orang berkumpul di sana, sebagian dari warga dan sebagiannya lagi tampak tak asing. Apa lagi seorang lelaki yang berdiri di barisan pertama, yang dari tatapan matanya, Adel bisa menebak kalau dia tampak terkejut melihat kedatangan Adel di sana.

Meski hanya melirik sekilas, namun Adel sudah bisa mengenali lelaki itu.

Mula-mula Adel melepaskan kacamatanya lebih dulu sebelum menyapa seluruh orang yang ada di sana. Jangan mengira dia melakukannya dengan ramah, meski bibirnya tersenyum namun wajahnya tetap saja terlihat datar.

Namun *Ice Princess* keluarga Hamizan ini tidak membuat orang-orang di sekelilingnya terganggu dengan ekspresi wajahnya. Justru sebaliknya, banyak sekali pasang mata yang terperangah melihat paras wajahnya.

Padahal Adel hanya mengenakan jeans biru dan kemeja putih berlengan panjang, busana yang terlihat normal dan tidak mencolok di keramaian itu.

Namun aura Adel memang sudah dikesampingkan. Dia berdiri diam saja, dengan ekspresi wajahnya yang datar dan tidak bersahabat, telah berhasil membuat semua mata terpaku padanya.

Adel mulai menjelaskan tujuannya datang ke sana, yaitu menyampaikan aspirasi warga yang telah melaporkan pembangunan Sutet di mana proyek pembangunan itu tidak disetujui oleh warga.

forbid file

Tapi protes warga selama ini tidak pernah di dengar oleh pihak mana pun, maka Adel menjembatani aspirasi mereka dengan mengutarakan aspirasi itu pada pihak-pihak yang terkait.

Pertemuan itu berjalan lancar dengan sangat baik. Adel telah menyampaikan semua aspirasi warga, memberikan beberapa perwakilan warga untuk mengutarakan pendapat, memberi pihak-pihak terkait kesempatan untuk melakukan hal serupa.

Saat pertemuan itu selesai pun, Adel kembali berdialog dengan warga, dia memberitahu kalau ke depannya akan banyak proses yang dilakukan agar semua keinginan dan tuntutan bisa direlisasikan tanpa merugikan warga setempat. Adel terlihat sangat vokal, tegas dan juga berwibawa setiap kali dia bicara menyampaikan pendapat. Semua orang seperti terpesona terhadap karakter Adel. Bahkan tak terkecuali Javier yang justru tak berkedip memandangnya.

Meski hari sangat panas, bahkan Adel tampak berkali-kali menyeka keringat dengan tisu yang Hani persiapkan untuknya, namun hal itu tidak mengganggu konsentrasi Adel. Adel tampak sangat berkarakter jika di amati. Diam ketika ada yang bicara, lalu bicara ketika dipersilahkan. Dia tidak sembarangan memotong ucapan orang, tidak terdengar angkuh namun tidak juga ramah dan lemah lembut. Tegas, sesuai dengan porsinya.

Jarang sekali Javier menemukan perempuan berparas cantik yang nyaris menyentuh kata sempurna namun memiliki otak yang pintar.

Ini kali pertama Javier bertemu langsung dengan sosok yang selama ini hanya bisa dia amati melalui media. Dan ternyata, berita di media tentang sosok Adel tidak dilebih-lebihkan. Adel memang mengagumkan.

Dia berasal dari keluarga Hamizan.

Tentu saja.

Javier tersenyum malas menyadari hal itu.

Setelah merasa selesai dengan pekerjaannya, Adel mulai berpamitan dan bersalaman dengan beberapa perwakilan. Namun tiba-tiba saja, Javier bicara dengan suara lantang.

“Apa ada jaminan, kalau aspirasi warga benar-benar didengar dan dipertimbangkan? Dari kejadian yang sudah-sudah, sebanyak apa pun perwakilan rakyat yang datang dan memperlihatkan batang hidung mereka agar terlihat bekerja di media, pada akhirnya proyek-proyek pro pemerintah tapi nggak mempedulikan warga seperti ini tetap berjalan.”

Semua orang menoleh serentak pada Javier yang berdiri bersama teman-temannya. Beberapa temannya juga berpendapat serupa, mendukung apa yang Javier katakan. Mereka juga memberi contoh pada beberapa kasus yang pada akhirnya merugikan warga.

foroid file

Mendengar apa yang Javier dan teman-teman LSM itu katakan, beberapa warga mulai meragu dan membenarkan apa yang mereka katakan. Adel di desak untuk menjamin janjinya atau mereka akan meminta pertanggung jawaban pada Adel.

Ekspresi Adel berubah kelam, dan hal itu terbaca jelas di mata Javier. Kini mata mereka saling bertemu. Javier dengan seringai miring dan Adel dengan bibir menipis tajam. Jelas sekali di mata Adel kalau Javier memang ingin bersenang-senang dengan cara murahan seperti ini.

"Seperti yang saya katakan sebelumnya, setelah ini akan ada proses demi proses yang kami lakukan untuk mewujudkan keinginan warga di sini. Saya akan berusaha keras, sesuai dengan tanggung jawab saya agar mendapatkan hasil yang kita semua inginkan. Tapi untuk menjamin hasilnya akan seperti apa, maaf, saya bukan peramal atau pun Tuhan. Saya hanya bisa bekerja dan berusaha." Jelas Adel di hadapan semua orang.

"Kami sudah sering mendengar kalimat yang sama dengan hasil yang juga sama." Balas Javier.

Kedua tangan Adel mengepal kuat, matanya menggelap tajam. Dia benci sekali pengganggu seperti Javier. Hani yang menyadari hal itu, mulai bergerak gelisah di tempatnya. Tidak masalah kalau Adel meluapkan emosi di ruang rapat, tapi jika dia melakukannya di hadapan warga, maka itu hanya akan mencoreng nama baiknya.

"Mbak Adel, jangan mau terpancing." Bisik Hani mengingatkan.

Iya. Adel tahu. Tapi masalahnya, keinginan terbesar Adel saat ini adalah menghampiri Javier dan membungkam mulut berisik laki-laki itu yang sudah mengacaukan keadaan.

Untungnya ketua RT setempat membela Adel dan meminta mereka semua mempercayai Adel serta memberi dukungan. Perdebatan sempat terjadi beberapa saat, namun akhirnya mereka semua sepakat untuk mempercayai Adel.

Setelah berpamitan, Adel bergegas kembali ke dalam mobil. Namun sebelum dia benar-benar pergi, matanya tak berhenti menatap Javier dan senyuman menyebalkan lelaki itu. Begitu pula sebaliknya, Javier pun tidak melepaskan tatapan matanya dari Adel.

Seperti ada atmosfir aneh yang menyelimuti mereka berdua ketika mereka saling bersitatap. Adel tidak pernah benar-benar menyukai siapa pun selain keluarga dan orang-orang terdekat. Dan Adel tidak pernah benar-benar membenci siapa pun. Tapi hari ini, untuk pertama kali dalam hidupnya, Adel sangat membenci seseorang.

Seseorang yang terus menerus mengusiknya, membuat Adel jengah hingga kesabarannya nyaris habis. Orang itu adalah Javier. Maka Adel

forbid file

bersumpah, jangan panggil dia Adelia Putri Hamizan jika dia tidak bisa membalas sikap sialan Javier hari ini padanya.

"Jalan!" ketus Adel pada supir ketika dia sudah berada di dalam mobil. Wajahnya tampak keruh hingga Hani yang duduk di sampingnya tidak berani bersuara.

***

Tangan Javier mendorong bahu Charissa lembut hingga ciuman mereka yang telah berlangsung selama beberapa menit itu terhenti. Mereka sedang duduk di sofa, tubuh Charissa nyaris berada di pangkuan Javier sementara tangannya telah berhasil membuka dua kancing kemeja Javier.

Gadis yang berprofesi sebagai seorang model itu mengernyit ketika Javier berdeham dan sedikit membungkuk untuk meraih gelas tinggi berisi wine di atas meja. Saat meneguknya, Javier sama sekali tidak memandang kekasihnya.

"Mau sampai kapan kamu begini?" Charissa bertanya dengan nada putus asa. Javier menoleh, berpura-pura mengernyit meski dia tahu ke mana arah pertanyaan itu. "Ini bukan pertama kalinya kamu tolak aku, Jav." Charissa beringsut menjauh, mengurai rambutnya yang tergerai ke belakang, meremas pelan di belakang kepala dengan gestur putus asa. "Kalau memang kamu nggak bisa maafin aku, harusnya jangan kasih aku kesempatan apa lagi harapan."

Javier termangu.

Matanya terpaku memandang bahu Charissa yang mulai bergetar, bahkan isak tangisnya pun mulai terdengar. Dia tahu apa yang baru saja dia lakukan telah membuat Charissa terluka. Kemarin malam, ketika mereka kembali bertemu setelah berpisah selama tiga minggu, di saat Charissa berkali-kali mengatakan kalau dia sangat merindu, Javier malah menolak ajakan Charissa untuk bercinta.

Enam tahun sudah mereka menjalin hubungan. Di tahun kedua, mereka mulai aktif melakukan hubungan seks. Javier adalah lelaki pertama bagi Charissa, begitu pula sebaliknya. Saat memutuskan untuk melakukan hal tabu itu, Javier sudah berjanji pada Charissa dan dirinya sendiri kalau dia akan menikahi Charissa. Javier tidak akan lepas dari tanggung jawabnya. Toh dia sangat mencintai Charissa.

Tapi semuanya berubah sejak tujuh bulan lalu, ketika Javier tahu kalau kekasihnya telah berselingkuh dengan seorang fotografer bernama Arman. Dua tahun belakangan ini, hubungan mereka memang mulai sedikit renggang.

Kesibukan modeling Charissa membuat mereka mulai kehilangan banyak waktu untuk bersama. Belum lagi kegiatan Javier di LSM yang

forbid file

memang tidak Charissa sukai. Percekcokan sering kali terjadi, namun tidak sekalipun Javier berniat mengakhiri hubungan mereka.

Javier sangat mencintai Charissa, gadis itu adalah cinta pertamanya.

Bahkan sebelum ini, jika saja bisa, Javier rela menyembah di kaki Charissa. Tapi cinta, kepercayaan dan ketulusannya dirusak oleh Charissa. Dengan alasan hubungan mereka yang mulai merenggang, Charissa mengaku menjadikan Arman sebagai pelarian. Tidak ada cinta dalam perselingkuhan itu.

Tapi Javier sudah lebih dulu terluka hingga sulit sekali rasanya untuk percaya.

Charissa menangis terisak-isak, meminta maaf dan meminta satu kesempatan. Sejujurnya Javier tidak mau memberikan kesempatan apa pun. Hatinya sudah dipatahkan, dia tak lagi bisa mempercayai Charissa, namun Javier teringat akan janjinya.

Bagaimana pun, dia lah yang merusak Charissa. Jika Javier pergi meninggalkannya, lalu bagaimana Charissa menghadapi masa depannya kelak? Hidupnya pasti akan kesulitan, dan Javier akan merasa bersalah di sisa umurnya.

Maka itu akhirnya Javier memilih memberikan kesempatan itu. Javier berusaha membangun semuanya dari awal. Tapi ternyata, semua itu tidak semudah bayangannya.

Karena setiap kali bayang perselingkuhan itu terlintas dibenaknya, Javier merasa sedikit jijik dan tak terima. Itu mengapa dia selalu menolak ajakan bercinta Charissa dengan seribu alasan.

“Cha,” Javier menjangkau siku Charissa, namun gadis itu menepis pelan. “nggak gitu, Cha.”

“Bohong. Aku tahu gimana kamu, Jav. Kamu udah nggak cinta lagi, kan, sama aku. Kamu benci aku, atau bahkan… jijik sama aku.” isak tangis Charissa semakin kuat.

Javier menghela napas berat, kepalanya sedikit menunduk dalam. Pusing sekali memikirkan hubungan mereka.

Setelah meletakkan gelas itu kembali ke atas meja, Javier beringsut mendekati Charissa. Dia dekap Charissa lembut, mengusap lengannya, berusaha memberi ketenangan.

Diperlakukan seperti itu, tangis Charissa semakin menjadi. Dia membenamkan wajah di atas dada Javier, menangis terisak-isak. “Aku cinta kamu, Jav. Tolong jangan tinggalin aku. Maafin aku…”

“Iya…”

“Jangan benci aku.”

“Nggak. Aku nggak benci kamu.”

forbid file

Charissa memeluk Javier semakin erat, sedang Javier menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong.

Benar memang, Javier tidak membenci Charissa. Namun, dia sudah tidak lagi bisa mencintai Charissa. Dan Javier tidak tahu harus melakukan apa untuk hubungan mereka.

***

Bunyi pecahan kaca terdengar. Hani, dan supir Adel yang bernama Rizal berdiri menyaksikan apa yang baru saja Adel lakukan pada mobilnya dengan mata melotot tak percaya. Adel berdiri di samping mobil Alphard miliknya, ada sebuah tongkat golf di tangannya. Tongkat yang baru saja dia gunakan untuk memecahkan jendela mobil itu.

"Telepon Dodi." ujar Adel pada Rizal, menyebut salah satu supir yang bekerja di rumahnya. "tanya di mana dia sekarang. Saya mau pulang sebentar lagi."

"Si—siap, Non Adel." Jawab Rizal terbata-bata.

"Mbak Adel," tegur Hani dengan lutut gemetar. Adel yang masih berdiri di samping mobil dengan mengenakan pakaian golf menoleh padanya dengan satu alis terangkat. "ke—kenapa mobilnya…"

"Oh, ini?" telunjuk Adel mengarah ringan pada kerusakan mobil yang dia lakukan. Hani mengangguk kuat, Adel menanggapinya dengan senyum miring yang terlihat menyerupai Papinya. Kejam dan juga tenang. Senyuman itu muncul karena Adel melihat beberapa orang yang muncul dari dalam bengkel yang berada tepat di hadapannya.

Sepertinya suara berisik yang Adel ciptakan di sana membuat orang-orang di bengkel itu merasa penasaran. Adel mulai berhitung di dalam hati, mengabsen wajah para lelaki yang muncul satu persatu.

Satu, dua tiga, empat, lima.

Hanya lima?

Satu alisnya terangkat tak senang. Ke mana si berengsek itu, rutuk Adel kesal di dalam hati.

"Oh, bukannya orang ini…" Putra menggantung kalimatnya, berusaha mengingat-ingat seraya menunjuk ke arah Adel.

"Ada apaan sih?"

Sebuah suara yang familiar terdengar.

Adel memusatkan perhatiannya ke depan, bahkan matanya tampak sedikit menyipit. Lalu sosok yang sejak tadi Adel nantikan kehadirannya akhirnya muncul. Lengkap dengan kernyitan hebat di dahinya saat menemukan Adel dan mobil di sampingnya.

Adel tersenyum kecil, namun terlihat sinis. Kemudian Adel melempar tongkat golf dari tangannya, lalu melangkah sedikit mendekat

forold file

dengan langkah yang sangat elegan. "Bengkel ini menerima kerusakan mobil seperti itu, kan?" ibu jari Adel mengarah ke belakang tubuhnya sendiri.

Javier masih bergumul dengan rasa terkejut. Keberadaan Adel di hadapannya, kaca mobil yang pecah, serta tongkat golf yang tergeletak begitu saja, semua itu membuat Javier memikirkan hal yang jika benar Adel lakukan, itu berarti gadis itu benar-benar tidak waras.

"Hei," Adel menjentikan jari di depan wajah Javier hingga lelaki itu mengerjap cepat. "apa pekerja di tempat ini terbiasa mengabaikan *customer?*" Adel menggeleng dan berdecak-decak sinis.

Baiklah. Sekarang Javier tahu apa yang diinginkan gadis itu. "Mobil mahal milik anggota Dewan yang terhormat seperti kamu nggak seharusnya diperbaiki di bengkel kecil seperti ini." balas Javier santai sambil bersedekap. Adel mengajak Javier bermain bukan?

"Anggota Dewan terhormat seperti aku harus sesekali beramal dengan pekerja yang gajinya pas-pasan seperti kamu." garis senyum di bibir Adel terlihat sangat licik.

Apa lagi raut wajah Javier tampak berubah tak senang. Hatinya tertawa sangat puas saat ini. Ucapan Adel terdengar sangat kasar, bahkan teman-teman Javier yang bekerja di bengkel itu pun sampai terperangah.

"Biayanya pasti mahal. Lumayan, kan? Bisa buat kamu makan enak selama beberapa minggu. Jadi, kamu nggak perlu teriak-teriak ke Politikus mana pun dengan omong kosong murahan kamu agar bisa mendapatkan uang untuk mengisi perut kelaparan kamu."

Putra mengeluarkan ponsel diam-diam, hendak merekam agar memiliki bukti atas sikap tak bermoral Adel sebagai anggota Dewan.

Tapi Hani yang menyadari itu bergegas menghampiri dan menahan tangannya. Seketika Putra tersenyum kaku dan menyimpan ponselnya lagi.

"Gimana nggak kelaparan kalau uang rakyat habis dipakai sama kamu. Tas, pakaian, sepatu, hm… parfum? Waw, kamu pasti cukup kenyang dengan semua itu." Jika Adel pikir, Javier akan tumbang dengan hinaan seperti itu, maka dia salah besar.

Si berengsek ini… Adel menggeram di dalam hati.

Sorot mata Adel yang dingin dan tak terbaca memindai tubuh Javier dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sementara otaknya melalukan proses penilaian dalam hitungan cepat.

Tubuhnya lumayan tinggi. Seratus delapan puluh senti meter mungkin? Kulitnya terlihat sedikit kecokelatan, sepertinya terlalu sering melakukan aksi demo membuat kulitnya tersengat terik matahari. Adel mengulum senyum mencemooh karena pikirannya sendiri.

forbid file

Bentuk tubuhnya lumayan. Javier memiliki otot mengesankan di kedua lengannya. Bahunya juga lebar dan tampak kekar.

Lalu wajahnya...

Adel menyelami wajah Javier lekat. Sedang lelaki itu masih betah bersedekap memandangnya dengan sorot mata yang seperti sedang mengolok-olok Adel.

"Kenapa?" Pada akhirnya Javier bersuara. "Kamu tertarik sama aku?" Javier tersenyum miring.

Adel mengernyit, kemudian tersenyum geli dengan cara yang menjengkelkan. "Maaf. Tapi apa kamu pernah ngaca sebelumnya? " mata Adel kembali memindai tubuh Javier dengan sorot mengejek. "Tertarik sama laki-laki kaya kamu?" Adel menggeleng pelan.

Laki-laki kaya kamu yang baru saja Adel katakan benar-benar terdengar seperti merendahkan. Bahkan Adel bisa melihat perubahan ekspresi di wajah Javier yang semakin membuatnya merasa puas.

Adel melangkah lambat, berdiri tepat di depan Javier. Kepalanya bergerak miring, seperti senyumannya. Wajah cantik dengan ekspresi dingin itu benar-benar lihai mempermainkan emosi Javier.

"Namaku Adelia Putri Hamizan. Pernah mendengar nama Hamizan sebelumnya?" Adel menarik garis senyumnya semakin tinggi. Membuatnya semakin menawan sekaligus berbahaya dalam satu waktu.

"Kalau telinga kamu asing dengan nama keluarga Papiku, ya... mungkin karena terlalu sibuk melakukan hal tolol di jalanan, kamu nggak pernah tahu perkembangan apa-apa soal bisnis. Gimana dengan yang satu ini." Bulu mata lentik Adel bergerak ketika dia mengerjap lambat. "Barata. Aku adalah cucu dari Adrian Barata."

Javier mendengus. "Mau pamer, hm?"

"Oh, bukan. Aku cuma mau membuat otak kecil kamu yang kosong itu diisi dengan sedikit informasi kalau untuk pergi berlibur dan membeli barang-barang mahal, aku nggak harus menunggu uang dari pekerjaanku. Jadi, tuan Javier Naraya..." mata Adel menyipit tajam. "Kalau hidup kamu ternyata menyedihkan, tolong jangan menyamaratakan hidup kamu dengan orang lain. Karena nggak semua orang harus hidup miskin seperti kamu."

Ucapan yang sungguh kejam. Bahkan mekanik bengkel yang lain pun sampai termangu tak percaya mendengar kalimat sekejam itu terdengar dari gadis seperti Adel. Jangankan mereka, supir yang sejak tadi ada bersama Adel pun sampai menelan ludah khawatir.

Tapi Adel sama sekali tidak merasa bersalah, dia justru tersenyum penuh kemenangan saat melihat wajah Javier yang tak lagi berekspresi.

"Mobilnya sudah datang?" Adel menoleh pada supir di belakangnya.

forbid file

"Su—Sudah, Non Adel." Jawabnya. "Mau pulang sekarang?"

"Hm. Tolong urus pembayarannya." Adel menatap Javier sekali lagi, seperti sedang memberi peringatan sebelum beranjak pergi dari sana, naik ke mobil lainnya yang baru saja tiba untuk menjemput.

Putra bergegas menghampiri Javier yang masih berdiri diam di tempatnya. "Lo nggak apa-apa?" Ditepuknya pundak Javier pelan.

Javier tersenyum tipis. "Santai aja. Gue nggak apa-apa." Javier melirik mobil Alphard milik Adel yang berada di dalam bengkel. Sorot matanya sedikit berubah kala memandangnya. "Mobil itu lo sama yang lain aja yang urus. Hari ini gue cuma masuk setengah hari." Putra mengernyit. Tapi melihat raut wajah Javier yang tak biasa, dia cepat-cepat mengangguk.

"Oi, Bang. Gue cabut dulu!" Teriak Javier pada relan kerjanya yang lain setelah memakai jaket dan memasukkan barang-barangnya ke dalam ransel kemudian memakai helm.

Pertanyaan dari beberapa orang hanya Javier balas dengan senyuman serta lambaian tangan. Lalu Javier naik ke atas motor matic miliknya, mengendarai dengan kecepatan standard. Javier bersenandung di sepanjang jalan. Tampak menikmati perjalanannya. Setengah jam berkendara, kini motor itu berbelok ke sebuah komplek perumahan mewah.

Javier tersenyum ramah pada *security* yang berjaga di pos ketika dia diberikan akses untuk masuk. Komplek itu tidak begitu ramai, namun setiap rumah di sana tampak begitu besar dengan halaman yang luas.

Motor Javier berhenti di depan sebuah rumah paling besar di sana. Kemudian dia bersiul sambil membuka helm, beranjak turun, lalu melempar kunci motor pada salah satu di antara dua lelaki yang biasanya selalu berjaga di depan rumah, yang begitu Javier muncul langsung bergegas menghampiri.

Javier melenggang masuk ke dalam rumah, mengangguk sekedar dan tersenyum kecil pada pelayan yang menyapa saat Javier melintas di depan mereka. Saat sudah berada di dalam kamar, Javier melepas jaket serta kausnya dan membiarkan pakaiannya tergeletak di atas lantai. Kemudian sambil bertelanjang dada, Javier beranjak masuk ke kamar mandi.

Shower menyala, air mengguyur kepala hingga tubuhnya. Javier membiarkan tubuhnya basah. Sepertinya hari ini terasa begitu panas hingga Javier butuh mendinginkan tubuhnya. Atau... justru hati Javier yang terasa panas sejak gadis itu muncul di hadapannya.

Adelia Putri Hamizan...

Mata Javier terbuka cepat setelah dia menggumam nama itu di dalam hati. Tak ada lagi sorot dan ekspresi ramah. Matanya menggelap tajam sedang wajahnya mengeras hebat.

forbid file

"Kalau hidup kamu ternyata menyedihkan, tolong jangan menyamaratakan hidup kamu dengan orang lain."

Javier menyimpan semua itu di kepalanya. Ucapan Adel, ekspresinya, bahkan tawa mengejek yang terdengar merendahkan itu pun Javier ingat baik-baik di kepalanya dan dia bersumpah tidak akan pernah melupakannya.

Perempuan itu benar-benar angkuh, pikir Javier menahan marah. Kemudian sudut bibirnya tertarik ke atas, membentuk segaris senyuman dingin. "Menyedihkan? Kita lihat aja, setelah ini... kehidupan siapa yang akan terlihat menyedihkan. Aku, atau... kamu, Adelia."

***

forbid file



The Forbidden - Tiga

RUPS adalah kegiatan yang sangat menjenuhkan bagi Javier. Sebagai pemilik dan salah satu pemegang saham terbesar Naraya Airline, Javier harus hadir di sana. Padahal Yares, Presiden Direktur di perusahaan yang tak lain adalah sepupu Javier, bisa hadir di sana sebagai perwakilan. Tapi Yares selalu menolak dan memerintah tegas pada Javier agar dia selalu hadir di pertemuan itu.

Memakai pakaian formal, mendengar informasi perkembangan perusahaan, laporan keuangan, keuntungan dan kerugian perusahaan, dan masih banyak hal-hal yang sejujurnya malas sekali Javier dengar. Semua itu sangat membosankan bagi Javier. Karena selama ini, meski menjadi pemilik dan pemegang saham terbesar, namun perusahaan dijalankan oleh Yares. Lelaki itu yang paling tahu segala seluk beluk perusahaan.

Sedangkan Javier hanya tinggal terima beres. Entah lah. Javier sama sekali tidak tertarik dengan perusahaan itu, termasuk harta kekayaan yang telah menjadi miliknya.

Sambil mendengarkan rapat hari ini, kini ingatan Javier terlempar ke masa dua puluh tahun silam. Saat itu usianya sembilan tahun. Javier di bawa oleh seorang lelaki yang mengaku sepupu dari Papanya. Javier yang selama hidupnya tidak pernah bertemu dan mengenal sosok yang disebut Papa olehnya merasa bingung. Karena sejak Mamanya mati mengenaskan dengan cara bunuh diri, dia hanya tinggal di sebuah panti asuhan.

Lelaki yang menemui Javier itu bernama Omen, Papanya Yares. Omen membawa Javier pergi dari panti lalu mengajak Javier menemui seseorang di suatu tempat. Saat itu Javier terlalu kecil hingga tidak tahu kalau ternyata tempat itu adalah penjara.

Omen menyuruh Javier masuk ke sebuah ruangan. Javier kecil menurut begitu saja. Lalu ketika dia masuk ke ruangan persegi empat yang hanya di isi oleh sebuah meja dan dua buah kursi, Javier terpaku pada sosok laki-laki yang sedang memandangnya dari balik meja.

Javier masih berdiri di depan pintu, membalas tatapan lelaki itu dengan tatapan asing. Dia tidak tahu siapa lelaki itu dan mengapa dia dibawa ke tempat itu.

"Kemari." Lelaki itu bersuara. Kepalanya mengangguk ke arah kursi kosong.

Mulanya Javier merasa ragu, tapi pada akhirnya dia menurut. Mereka duduk berhadapan, saling menatap satu sama lain hingga Javier

forbid file

perlahan mengernyit saat menyadari sorot mata lelaki itu mirip sekali dengan sorot matanya.

"Apa kabar?" lelaki itu bertanya. Namun Javier hanya bungkam, tidak berani bersuara karena mulai merasa takut serta gelisah. *"Jangan takut. Saya adalah Papa kamu."*

"Papa?"

"Hm." Lelaki itu mengangguk pelan. *"Mama kamu pernah cerita soal Papa sebelumnya?"*

Javier mengangguk.

"Mama kamu bilang apa?"

Javier hanya diam selama beberapa saat, *"Mama bilang, suatu saat nanti, Papa datang jemput aku."*

Segaris senyuman terpatri di bibir lelaki itu. Namun bukan sebuah senyuman yang membuat Javier senang melihatnya. Justru sebaliknya, Javier merasa sedikit takut.

"Mama kamu benar. Harusnya Papa sudah datang dan jemput kamu. Tapi sayangnya, Papa nggak bisa melakukan rencana itu lagi."

"Kenapa?"

"Karena sebentar lagi Papa harus mati." Mata Javier terbelalak ngeri. Tapi lelaki yang menyebut dirinya Papa itu malah tertawa pelan. *"Jangan takut. Jangan cemaskan Papa. Karena kematian nggak akan pernah mengakhiri segalanya."*

Javier mencengkeram pegangan di pinggir kursi ketika lelaki itu berdiri dari tempatnya kemudian mendekat, berjongkok di samping Javier, mengusap kepala dan wajah Javier. *"Putraku..."* gumam lelaki itu, ada harapan di kilat matanya yang mengerikan. *"Kamu tahu apa yang terjadi sama Mama?"*

Javier mengangguk takut.

"Mama mati bunuh diri, iya, kan?"

Javier kembali teringat saat di mana dia menemukan Mamanya yang tergantung di langit kamar. Seketika matanya memerah ketakutan karena harus mengingat kejadian mengerikan itu lagi.

"Kamu tahu kenapa? Itu karena Papa nggak bisa menepati janji. Karena Papa nggak bisa datang menjemput kamu sama Mama. Papa terkurung di tempat ini, Papa nggak bisa keluar." Lelaki itu memegang bahu Javier dan menatap lekat. Tatapan matanya sangat menusuk, membuat tubuh Javier gemetar. *"Ada orang jahat yang memisahkan kita. Orang jahat yang membuat Mama mati, dan sebentar lagi... Papa."*

Di tengah rasa takutnya, bocah berusia sembilan tahun itu berujar dengan suara bergetar. *"Jangan mati... jangan mati kaya Mama."*

forold file

Lelaki itu tersenyum semakin lebar. *"Kamu nggak mau Papa mati?"*

"Nggak..."

"Maaf, Javier, tapi Papa nggak bisa memenuhi permintaan kamu. Kemarin Papa nggak bisa menepati janji dan membuat Mama mati, hari ini, Papa nggak bisa memenuhi permintaan kamu karena Papa... harus mati."

Mati.

Javier menggigil ketakutan setiap kali kata itu terdengar olehnya.

Trauma pasca kematian Mamanya masih begitu membekas, membuatnya sering bermimpi buruk. Lalu mengapa saat dia bertemu dengan Papanya, orang itu juga akan berakhir dengan cara yang sama.

"Kenapa? Kenapa harus mati. Jangan mati, jangan pergi."

"Di luar sana, ada seseorang yang mengharapkan kematian Papa. Padahal... Papa hanya melakukan kesalahan kecil. Satu kesalahan kecil. Tapi orang itu memaksa Papa untuk mati. Orang itu... adalah orang jahat."

Javier mengerjap lambat, setiap kalimat yang diucapkan lelaki itu merasuk begitu saja di dalam kepalanya.

"Orang jahat itu menghukum Papa. Dia menginginkan Papa mati."

Mata Javier yang merah dan juga membendung air mata menatap lelaki itu lekat. *"Siapa?"*

Lelaki itu menyeringai. *"Leo Hamizan."* Dia menyebutkan nama itu dengan kilat mata penuh dendam. Lelaki itu kemudian merangkum wajah Javier, menatap lekat, mengunci tatapan mata Javier. *"Dengar, hari ini akan menjadi hari pertama dan terakhir kalinya kamu ketemu sama Papa. Padahal seharusnya kamu sama Papa bisa tinggal bersama, kita bisa bermain bersama, bahkan... berkumpul bersama Mama."*

Bocah sembilan tahun itu mulai berangan-angan. Indah sekali, pikirnya. Ada Papa, Mama dan dirinya.

"Harusnya kita bisa hidup bahagia, kan?"

Javier mengangguk.

"Tapi kita nggak bisa. Papa akan mati."

Wajah Javier berubah muram.

"Dan semua itu karena seseorang bernama Leo Hamizan." Lelaki itu mengusap puncak kepala Javier penuh kasih sayang namun tidak dengan sorot matanya. *"Javier, Papa mau kamu selalu mengingat nama itu. Nama seseorang yang telah membuat Mama dan Papa mati, nama yang telah membuat kamu kehilangan Papa sama Mama. Setelah ini kamu akan sendirian, Javier, kamu akan kesepian. Kamu nggak punya siapa-siapa lagi di dunia ini."*

Javier mulai terisak-isak. Bocah berusia sembilan tahun itu menggigil ketakutan mendengar semua kalimat mengerikan itu.

forbid file

"Leo Hamizan. Semua ini karena dia. Dan mulai saat ini, semua penderitaan yang kamu rasakan, Leo Hamizan adalah penyebabnya. Jadi, Javier, putraku... suatu hari nanti, saat kamu sudah dewasa, lakukan hal yang sama terhadap orang itu. Sakiti dia, hancurkan dia, bahkan kalau ternyata dia sudah mati, lakukan itu pada keturunannya."

Saat itu, Javier yang berusia sembilan tahun hanya bisa terdiam kaku mendengar setiap kalimat yang Papanya katakan. Bahkan ketika dia keluar dari ruangan itu, melihat senyuman Papanya untuk yang terakhir kalinya, Javier tidak tahu apa yang dia rasakan.

Hanya saja, ketika Omen dan Javier memutuskan pergi dari sana. Tiba-tiba saja Omen menghentikan langkahnya dan menatap tajam ke satu arah.

Javier menengadahkan wajah, menatap Omen bingung. Tapi kemudian Omen mensejajarkan tubuh mereka lalu mengatakan sesuatu pada Javier hingga dia menoleh ke arah yang sama. Javier mendengar nama Leo Hamizan di sebut. Lalu matanya mengamati sosok lelaki yang sedang berbincang ringan dengan beberapa orang lainnya.

Lelaki berwajah dingin dengan sorot mata tenang, yang hanya mengangguk atau menggelengkan kepala di hadapan lawan bicaranya.

Lelaki yang Papanya sebut sebagai sosok yang telah menghancurkan keluarga mereka.

Saat itu, Javier terlalu kecil untuk mengerti apa yang dia dengar. Namun saat dia beranjak remaja, dia mulai menggali lebih banyak informasi mengenai kebingungan dan semua pertanyaan di benaknya tentang apa yang terjadi pada keluarga Papanya.

Saat itu Javier sudah berada di rumah milik Papanya, menjadi satu-satunya pewaris kekayaan keluarga Naraya. Tapi hal itu tidak serta merta membuatnya bahagia. Apa lagi saat dia mulai tahu ada beban balas dendam yang harus dia pikul, di mana ketika Javier menggali lebih banyak informasi, dia tidak bisa tutup mata dengan kejahatan yang memang dilakukan oleh Papanya.

Tapi Omen dan Yares selalu meyakinkan Javier kalau hukuman yang Papanya dapatkan tidak sebanding dengan kejahatannya.

Lalu Javier tumbuh dewasa dengan banyak kegamangan di benaknya. Apa lagi semenjak Javier memerankan dua kehidupan sekaligus, menjadi Javier Naraya, sang pewaris tunggal Aldi Naraya. Dan juga Javier, seorang lelaki dewasa yang tinggal di sebuah kost murah dan sederhana, memiliki banyak teman dan juga kehidupan normal.

Javier lebih senang tinggal di kost dari pada rumahnya sendiri. Hidupnya terasa tentram dan damai, tidak seperti ketika dia tinggal di

forold file

rumah yang meski mewah dan serba ada, namun Javier selalu dibayangi dengan balas dendam. Karena Omen dan Yares tidak pernah lupa mengingatkan Javier tentang balas dendam itu.

Padahal Javier sudah berniat untuk tidak memikirkan hal itu lagi. Lagi pula berkilah sekeras apa pun, Javier pun tahu yang bersalah adalah Papanya. Itu mengapa dia selalu melarikan diri dari tuntutan itu.

Hanya saja, semenjak dia mulai mengamati Adel, apa lagi sejak kejadian kemarin di mana Adel merendahkan Javier habis-habisan, sisi lain Javier berbisik sinis.

Ucapan Papanya dua puluh tahun silam kembali membayangi, lalu tanpa bisa Javier cegah, bayang kematian Mamanya membuat mimpi buruk itu kembali hadir. Setiap hari. Hingga Javier merasa sangat gelisah.

"Namaku Adelia Putri Hamizan. Pernah mendengar nama Hamizan sebelumnya?"

Javier yang menatap lurus ke depan dengan sorot mata yang kelam, kini mengepalkan satu tangan yang ada di atas meja. Hamizan. Nama itu membuat amarahnya bergejolak.

"Jadi, tuan Javier Naraya... Kalau hidup kamu ternyata menyedihkan, tolong jangan menyamaratakan hidup kamu dengan orang lain."

Menyedihkan?

Tidak. Jika ada kata yang lebih buruk dari menyedihkan, maka itu yang paling sesuai untuk diucapkan pada Javier. Javier harus melihat mayat Ibunya yang gantung diri, kemudian dia hanya punya satu kesempatan untuk memandang wajah Papanya sebelum hanya bisa memandangi gundukan tanah di mana Papanya bersemayam.

Lalu dunia seakan membencinya hingga Javier harus mengetahui kalau selama masa hidupnya, Aldi Naraya, Papanya, telah melakukan banyak kejahatan.

Pemerkosaan, pembunuhan, penculikan dan masih banyak kejahatan lainnya yang membuat Javier sempat merasa jijik pada dirinya sendiri karena di dalam darahnya ada darah seorang pembunuh berdarah dingin yang mengalir.

Harta kekayaan yang dilimpahkan padanya sama sekali tidak membuat Javier merasa beruntung. Bahkan jika saja bisa, dia ingin menukar semua itu untuk kehidupan yang lebih baik, yang lebih normal.

Javier telah melakukan banyak hal untuk berusaha menjadi waras, tidak mau mengikuti arus yang serupa seperti yang Papanya lakukan. Dia justru ingin memilih arus yang berlawanan dengan cara menolong banyak orang. Itu mengapa dia bergabung dengan sebuah LSM agar bisa membantu siapa saja yang butuh pertolongan atas ketidak adilan dalam hidup mereka.

forbid file

Itu mengapa saat Adel menyebut hidupnya sangat menyedihkan, Javier terusik. Dia marah dan tidak terima. Adel tidak punya hak menghardiknya seperti itu. Di saat Adel tumbuh dewasa dengan kebahagiaan serta kasih sayang di sekelilingnya, maka Javier harus hidup dalam bayang-bayang anak seorang pembunuh.

Adel masih memiliki orangtua yang lengkap, yang bisa mendekapnya kapan saja. Namun Javier harus mengunjungi belasan Psikiater hanya untuk bisa berhenti menghilangkan mimpi buruk akan kematian Mamanya yang terus menghantui setiap hari dan membuat hidupnya kacau balau.

Adelia Putri Hamizan…

Javier menyebut nama itu di dalam hati, sementara rahang tegasnya mengetat hebat, menahan gejolak amarah yang tidak sanggup dia bendung seorang diri. Maka dengan sangat tiba-tiba, Javier meraih gelas di dekat tangannya, lalu melemparnya ke tengah meja hingga menimbulkan suara pecahan gelas yang membuat semua orang terkejut menatapnya.

Hening menyergap begitu saja, tak ada lagi suara atau pun orang yang bicara. Di bawah tatapan terkejut semua orang, Javier sama sekali tidak bergeming. “Silahkan lanjutkan rapat ini sampai selesai tanpa saya.” Ucap Javier yang kemudian beranjak pergi dari sana.

Keluar dari ruang rapat, Javier mengendurkan dasi dari kerah kemeja. Satu tangan yang tersimpan di dalam saku celana masih mengepal, menandakan kemarahan di hatinya belum benar-benar sirna.

Javier berniat segera pergi dari sana untuk menenangkan diri. Tapi saat pintu lift yang sejak tadi dia tunggu telah terbuka, Yares muncul dari dalam sana. Lelaki yang memiliki senyum ramah serta bola mata sendu itu menatapnya lekat. Lalu Yares membawa Javier ke sebuah lorong yang sepi, berdiri memandang keluar jendela kaca dengan sorot mata serupa. “Lo kenapa?” tanya Yares.

Tebakan Javier, seseorang di ruang rapat telah menyampaikan apa yang Javier lakukan di dalam sana pada Yares. Javier memilih bungkam, terlalu malas mencari alasan.

“Nggak biasanya lo begini.” ujar Yares lagi.

Javier tahu, harusnya dia tidak mengatakan hal ini. Karena Yares akan merasa memiliki celah untuk melanjutkan balas dendam itu. Tapi Javier tidak bisa mengendalikan dirinya saat ini. “Gue ketemu sama anaknya kemarin.”

Yares mengernyit. “Siapa?”

“Adelia.” Saat Javier menyebut nama Adel, matanya berubah tajam. “Adelia Putri Hamizan.” Sambungnya dengan menyebut nama lengkap Adel.

forbid file

Mendengar nama Hamizan di sebutkan, seperti dugaan Javier, Yares terkesiap, namun bibirnya malah tersenyum. Dia sengaja menunggu kalimat apa lagi yang akan Javier katakan, namun beberapa menit sudah berlalu tapi Javier masih saja bungkam. “Dua puluh tahun, Jav. Bokap lo udah menunggu selama itu.”

Tangan Javier mengepal kuat. Ingatannya kembali terlempar ke masa dua puluh tahun silam, membuat telinganya seperti kembali mendengar kalimat demi kalimat yang Papanya ucapkan. Kalimat-kalimat yang terus menghantui Javier hingga detik ini, memburu Javier tanpa henti. Ke mana pun Javier bersembunyi, ke mana pun dia berlari menjauh, namun semua kalimat itu telah merasuk sempurna di kepalanya.

Selama ini Javier selalu menekan sisi lain dari tubuhnya yang berbisik keras di telinga, menyuruh Javier segera membalaskan dendam. Karena sisi yang lainnya menegaskan Javier kalau semua itu adalah kesalahan. Papanya pantas di hukum, kematian Mamanya tidak ada hubungannya dengan balas dendam yang selalu menghantui. Dan perasaan hampa serta kesepian yang Javier rasakan merupakan takdir yang memang harus Javier terima.

Tapi setelah hari itu, hari di mana Adel mengatakan sesuatu yang mengusiknya. Javier tahu kalau sisi jahatnya mulai mengambil alih dirinya. Javier ingin membuat Adel merasakan apa yang dia rasakan, agar dia tahu apa arti menyedihkan yang sebenarnya.

“Gadis itu…” mata Javier memerah penuh amarah. “Gue mau memulainya lewat gadis itu.”

Ini adalah sebuah kesalahan.

Keputusan ini salah. Javier tahu itu. Tapi Javier sudah tidak bisa mengontrol dirinya. Dia bukan ingin membalas kematian Papanya.

Bukan. Tapi dia ingin memberi Adel pelajaran atas hinaan yang telah dia ucapkan pada Javier.

Mendengar apa yang Javier katakan, senyum di bibir Yares mengembang sempurna. Yares bahkan menyentuh kedua pundak Javier hingga mereka berdiri saling berhadapan. “Lo serius?” tanyanya antusias. Javier mengangguk tegas hingga Yares memekik dan memeluknya erat. “Akhirnya, Jav… akhirnya. Gue harus kabarin Papa soal ini, lo tahu kan kalau ini adalah harapan terbesar bokap gue. Dia bilang, sebelum dendam adiknya terbalas, dia nggak akan bisa mati dengan tenang.”

Javier hanya diam, bahkan saat Yares menepuk-nepuk pundaknya pun, Javier tetap diam dengan sorot mata yang tajam. Karena saat ini dia mulai memikirkan satu persatu rencana apa yang akan dia lakukan setelah ini.

forbid file

***

Semenjak Arka sudah menikah, Adel tidak lagi punya seseorang yang bisa menemaninya menghadiri sebuah pesta. Sebenarnya, Arka tidak pernah keberatan kalau pun Adel memintanya menemani, tapi Adel merasa sungkan pada Elena. Bagaimana pun, Arka sudah menikah. Elena harus selalu menjadi prioritas baginya.

Jika ada Bara di rumah, Adel akan memaksa Bara ikut dengannya. Meski Bara menolak bahkan berdecak kesal, Adel tidak peduli. Toh adiknya itu tetap akan menurut, sekalipun di sepanjang pesta, dia hanya akan memberenggut dan tidak mau diajak berkenalan dengan siapa pun.

Hari ini, Adel harus menghadiri resepsi pernikahan salah satu temannya. Tadinya, Adel akan datang bersama salah satu teman yang juga tidak memiliki pasangan untuk menghadiri acara itu. Tapi di saat Adel hendak menjemput, temannya justru mendadak sakit.

Ingin membatalkan rencana, tapi sudah terlanjur bersiap-siap. Maka meski malas-malasan, akhirnya Adel datang ke pesta itu seorang diri.

Adel mengenakan gaun pesta berwarna hitam yang memperlihatkan salah satu bahu telanjang Adel, serta memiliki belahan dari paha hingga ke bawah. Kulit putih Adel bagai berkilau dalam balutan gaun itu. Apa lagi dia menyanggul rambutnya sebatas tengkuk, membuatnya semakin tampak memukau.

Bahkan sejak Adel melangkah masuk ke dalam Ballroom, ada banyak sekali pasang mata yang menatap padanya. Meski berjalan seorang diri, namun kharisma Adel sangat menyilaukan mata.

Beberapa orang melambaikan tangan pada Adel, ada juga yang menyapa, namun Adel hanya membalas dengan senyum tipis yang formal dan anggukan singkat. Terlihat sangat anggun meski sejujurnya dia sudah ingin angkat kaki dari sana.

Usai menyalami sepasang pengantin, Adel yang tadinya sudah ingin bergegas pulang terpaksa mengurungkan niat saat salah satu temannya menarik Adel untuk menghampiri teman-teman yang lain.

Seperti biasa, mereka akan menarik satu atau dua lelaki tampan di sekitar mereka untuk diperkenalkan pada Adel.

“Kenalan aja dulu, siapa tahu cocok.” Begitu lah yang mereka katakan. Namun Adel hanya tersenyum tipis dan menggelengkan kepala. Justru kalau ternyata cocok, Adel akan mendapatkan masalah besar.

“Del, kenalin nih temen gue, Charissa.” Ririn, salah satu teman Adel menarik seorang perempuan menghampiri mereka. “Cha, ini Adel, Ibu Dewan terhormat kita bersama.” Ririn terkekeh pelan dan Adel menghadiahinya cebikan malas.

forbid file

Adel dan perempuan bernama Charissa itu saling berjabatan tangan.

"Adel."

"Charissa."

Mereka mengulas senyum satu sama lain.

"Charissa ini model loh, Del. Lagi naik daun beberapa tahun terakhir." Seperti biasa, Ririn akan selalu bersemangat saat bercerita. Adel hanya mengangguk sekedar, tak terlalu menanggapi. Karena dia sama sekali tidak tertarik dengan keberhasilan orang lain.

Perempuan bernama Charissa itu sesekali melempar pertanyaan yang Adel jawab sekedarnya saja.

"Ya udah, Rin, gue pamit, ya. Pacar gue pasti udah ngomel karena kelamaan nunggu." Ujar Charissa.

"Lo sama Arman?"

"Bukan…"

"Oh, yang satunya."

Adel melihat Ririn mengedipkan sebelah matanya penuh arti, Charissa menggelengkan kepala sambil terkekeh pelan.

"Udah ah, jangan buat gosip."

"Gosip apaan. Tiga minggu kemarin lo sama Arman, kan."

"Gue kerja."

"Di temenin Arman?"

"Kita kerja bareng."

Ririn lagi-lagi menggoda Charissa yang hanya berdecak kesal meski wajahnya merona malu. Beberapa waktu lalu beredar kabar tentang kedekatan tak biasa antara Charissa dan Arman. Foto kebersamaan mereka yang terlihat mesra beredar luas. Meski hal itu tidak menjadi skandal karena keduanya mengaku single, namun orang-orang terdekat Charissa tahu kalau dirinya telah memiliki kekasih.

Seorang pengusaha kelas kakap kata teman-temannya.

Malas berada di tengah-tengah dua perempuan itu, perlahan-lahan Adel beranjak pergi dari sana. Perselingkuhan dan semacamnya sudah bukan hal tabu lagi di lingkungan pergaulan Adel. Bahkan Adel memiliki teman yang meski sudah menikah tapi masing-masing dari mereka memiliki simpanan di luar sana.

Adel tahu itu sikap yang tidak bermoral. Tapi selagi itu bukan urusannya, Adel sama sekali tidak peduli. Toh berteman pun Adel hanya sekedarnya. Hanya untuk memperluas relasi.

Karena bagaimana pun, meski Adel sangat senang berada di dalam rumah, Adel tetap butuh bersosialisasi di luar rumah. Hal itu dia dengar dari

forbid file

Maminya yang tidak mau melihat Adel sama seperti Papinya yang jika di ajak ke luar rumah saja, harus ada perang dunia terlebih dulu di dalam rumah.

Karena merasa haus, Adel memutuskan mencari minuman terlebih dulu sebelum pulang. Saat dia sedang mengitari pandangan, tiba-tiba saja segelas minuman muncul tepat di depan wajahnya.

Adel mengernyit, lalu menoleh ke samping. Tapi raut wajahnya berubah datar manakala menemukan senyum miring Javier.

Karena Adel hanya diam tak bereaksi, Javier menggoyangkan gelas di tangannya. "Buat kamu."

Baik hati sekali, cibir Adel. Tapi setelah itu dia bergegas pergi meninggalkan Javier untuk mengambil minumannya sendiri. Dan ternyata, Javier mengikuti Adel dari belakang. Bahkan saat Adel meneguk minumannya, Javier yang berdiri di hadapannya juga melakukan hal serupa.

Adel tahu ini terkesan kurang ajar, tapi matanya tidak bisa dicegah untuk tidak mengamati Javier dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Javier terlihat sangat berbeda dari dua pertemuan mereka sebelumnya.

Pertemuan pertama, Javier hanya mengenakan jeans dan kaus. Pertemuan kedua, dia memakai baju bengkel yang terlihat dekil. Tapi malam ini… Javier terlihat berbeda. Tuxedo berwarna putih dengan dasi kupu-kupu yang Javier kenakan membuat Adel berpikir apakah lelaki ini adalah lelaki yang sama dengan yang Adel temui beberapa saat lalu?

Dia terlihat gagah dengan tuxedo itu, rambutnya pun tertata sangat rapi. Omong-omong tentang gagah… mata Adel lagi-lagi bersikap kurang ajar dengan mengamati dada dan sepasang bahu Javier yang lumayan membuatnya terpesona. Tapi sebenarnya Adel tidak harus merasa bersalah. Karena saat ini, mata Javier pun melakukan hal serupa. Memindai tubuh Adel di bawah tatapan tenangnya.

Javier tahu Adel memiliki kulit yang putih. Tapi gaun hitam yang membalut tubuhnya saat ini membuat kulit putih Adel yang mulus itu tampak bersinar. Lalu sepasang kaki indah yang terkadang mengintip malu-malu melalui belahan gaunnya.

Harus Javier akui, Adel memiliki nilai sempurna di mata para lelaki. Terlalu sempurna bahkan, hingga rasa-rasanya lelaki mana pun harus berusaha keras agar bisa pantas berdiri di sisinya.

"Aku nggak tahu laki-laki seperti kamu bisa ada di tempat ini." ucap Adel setelah menjauhkan gelas dari bibirnya dan berhenti mengamati Javier. Adel akui, dia tidak memiliki hati sebaik malaikat seperti Maminya. Karena bisa menyakiti orang yang dia benci dengan kalimat kejam yang keluar dari bibirnya, bisa menimbulkan rasa puas dalam dirinya.

forbid file

Senyum tipis Javier kembali muncul. “Aku cuma sedikit beruntung karena ada seseorang yang mengajak ke tempat ini.”

“Di mana kamu mendapatkannya?” telunjuk Adel mengarah tak sopan, bergerak dari bawah ke atas, menunjuk tuxedo Javier. Caranya bertanya masih terlihat sama, berusaha mencemooh. Lihat saja kedut samar di ujung bibir serta matanya yang menyipit geli.

“Aku pinjam dari teman,” Javier merapikan tuxedo tanpa melepas pandangannya dari Adel. “gimana menurut kamu? Pakaian mahal ini cocok kalau aku pakai?” Javier tetap tersenyum. Dia tahu apa yang Adel inginkan, itu mengapa dia tidak mau memberi makan mulut tajam gadis itu.

Pakaian pinjaman? Javier mendengus jengah di dalam hati. Dia bahkan punya puluhan pakaian seperti ini di rumah.

Sok akrab banget, cibir Adel kesal di dalam hati. Pasalnya, Javier tidak terlihat terluka apa lagi marah meski Adel sudah menghinanya. Adel meletakkan gelas di tangannya ke atas meja. Dia ingin segera pergi dari tempat itu, sekaligus meninggalkan Javier yang membuatnya muak. Tapi baru beberapa kali melangkah, saat melewati Javier, tiba-tiba saja lelaki itu menahan lengan Adel, membuat gadis itu menoleh cepat dengan mata menyipit tajam penuh peringatan.

Tapi alih-alih peduli, Javier justru menarik Adel setelah mengamati sekitar. Dia mencari tempat yang lumayan sepi dan jauh dari keramaian. Tepatnya di balik sebuah pilar.

Setelah memastikan tidak ada yang melihat ke arah mereka, Javier merundukkan pandangan hingga mata mereka saling bersitatap.

Wajah Adel masih terlihat tenang, namun tidak dengan matanya yang menyimpan amarah. Kemudian kepala Adel bergerak perlahan, menunduk ke arah sentuhan Javier di lengannya. Javier mengikuti ke mana arah pandangan Adel. Seharusnya dia segera melepaskan sentuhan itu, tapi saat menyadari jemarinya sedang menyentuh kulit putih Adel yang mulus, Javier seperti kehilangan kesadaran.

Kulit yang dia sentuh ini sangat lembut, hingga Javier tergoda untuk mengusap dengan jemarinya kalau saja Adel tidak menatapnya kembali, kali ini dengan tatapan penuh peringatan.

Javier tersenyum miring, melepaskan sentuhan itu meski ada perasaan sedikit tak rela di benaknya. “*Sorry*.” Ucapnya. Tapi sepertinya Adel pun tahu kalau Javier tidak menyesal sedikit pun.

Punggung Adel menyandar di balik pilar, sedangkan Javier berdiri menatap sempurna padanya. “Mau apa?” tanya Adel, suaranya terdengar dingin dan menusuk. Javier pasti punya maksud tertentu setelah menarik Adel ke tempat itu.

forbid file

"Aku mau minta maaf." Jawab Javier.

"Untuk?"

"Dua kesalahan yang aku lakukan." Javier memperlihatkan satu jari telunjuknya. "Pertama, karena udah ngomongin kamu di twitter. Kedua," jari tengahnya menyusul. "karena hampir memprovokasi warga."

Kedua tangan Adel bergerak pelan untuk bersedekap. Gerakannya tampak elegan juga menawan hingga Javier tidak bisa menahan senyuman.

"Tiga."

"Hah?"

"Kamu melakukan tiga kesalahan."

Javier mengernyit, berusaha memikirkan kesalahannya yang lain. "Yang ketiga itu… apa?" "Menyentuhku sembarangan."

"Bukannya tadi aku udah minta maaf soal itu?"

"Tapi kamu nggak kelihatan menyesal." Javier sudah ingin mengatakan sesuatu, tapi Adel lebih dulu menyela. "Dan sayangnya, aku bukan jenis orang yang mudah memaafkan orang lain. Apa lagi laki-laki berengsek seperti kamu."

Adel memang tidak mengerti apa itu artinya belas kasih.

"Tapi kalau kamu memang benar-benar menyesal, tolong berhenti mengusik hidupku, apa lagi muncul di hadapanku. Sebagai gantinya, aku akan melupakan apa yang pernah terjadi di antara kita." Tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Adel beranjak pergi dari hadapan Javier.

Adel sama sekali tidak membutuhkan kata maaf dari Javier. Sungguh. Karena alih-alih melihat Javier menyesali sikapnya, Adel justru lebih senang jika Javier tidak pernah muncul lagi di hadapannya. Lelaki itu benar-benar sangat mengganggu.

Sementara itu, Javier yang masih berdiri dan mengamati punggung Adel yang mulai menjauh, kini melenyapkan senyuman. Matanya berubah dingin, bibirnya mengatup rapat hingga memperlihatkan garis tegas yang berbahaya di bibirnya.

"Jav," sebuah tepukan di pundaknya mengalihkan perhatian Javier. "aku cari kamu dari tadi." Charissa memberenggut. "Kamu ngapain di sini?"

Javier hanya menggelengkan kepala. "Pulang sekarang?"

"Kalau aku bilang nanti, memangnya kamu mau?" Charissa terkekeh pelan saat melihat Javier meringis dengan gelengan kepala. Ada-ada saja kekasihnya ini, pikir Charissa. Di saat para konglomerat seusia Javier senang sekali memperlihatkan diri di acara-acara seperti ini, Javier justru sebaliknya.

Javier tidak suka jika ada yang mengenal siapa dirinya. Bahkan Charissa saja baru tahu siapa Javier sesungguhnya ketika hubungan mereka

forbid file

menginjak usia dua tahun. Javier sangat tertutup untuk urusan jati dirinya, termasuk pada Charissa. Sampai saat ini pun Charissa tahu kalau masih banyak hal yang tidak bisa Javier beritahu padanya.

Tapi tak apa, Charissa mengerti. Toh mereka masih punya banyak waktu untuk membicarakan semua itu nanti. “Ya udah, kita pulang sekarang.” Charissa memeluk lengan Javier. “Tapi ke apartemen aku, ya.”

“Nggak bisa, sayang.”

“Kenapa?”

“Aku mau mampir ke rumah Yares. Mau ngobrol sama Om.” Ujar Javier memberi alasan. Charissa tidak tahu alasan itu benar atau tidak. Namun yang pasti, sampai detik, dia masih menemukan jarak yang Javier bentang di antara mereka. Javier masih memeluknya, memanggilnya sayang, memperlakukannya dengan sangat baik seperti biasa.

Tapi Charissa tidak lagi bisa merasakan kasih sayang dan cinta Javier untuknya seperti dulu. Itu mengapa meski saat ini Charissa mengangguk ringan, namun sejujurnya dia sedang menyimpan perasaan hampa yang tidak berani dia utarakan.

Karena bagaimana pun, Charissa lah yang melakukan kesalahan.

***

forbid file



"Rusak dan hancurkan gadis itu."

Kalimat yang diucapkan Om Omen pada Javier kemarin malam masih selalu membayangi. Saat itu, Javier datang dan memberitahu Om Omen kalau dia ingin membalaskan dendam pada Adel.

Javier ingin Adel tahu apa itu penderitaan yang sesungguhnya.

Lalu rencana balas dendam itu mulai di susun. Semua ide itu berasal dari Yares, Om Omen terlihat puas. Namun tidak dengan Javier.

Benar, dia memang ingin memberi Adel pelajaran atas ucapan semena-mena yang dia katakan waktu itu. Tapi rencana Yares itu terdengar sangat mengerikan bagi Javier hingga dia merasa gelisah.

"Buat dia jatuh cinta, rusak masa depannya dengan skandal hubungan kalian, lalu tinggalkan. Orang-orang harus tahu gadis itu menjalin cinta dengan anak dari laki-laki yang hampir membunuh Ibunya. Dengan begitu, kamu bisa menghancurkan dua orang sekaligus. Yang pertama Adel, dan yang kedua… Papinya."

Javier memang ingin sekali memberi pelajaran pada gadis sombong itu, agar dia tidak terbiasa memandang orang dengan sebelah mata. Namun jika harus merusak hidupnya… apakah Javier tega melakukannya?

"Javier,"

Seseorang memanggilnya. Javier yang sejak tadi duduk di sebuah bangku panjang yang terbuat dari kayu, memandang kosong pada sebuah taman yang memiliki banyak pepohonan dan juga tanaman-tanaman yang memanjakan mata, kini menoleh ke asal suara.

Javier tersenyum dan lekas berdiri, menyambut kedatangan Pak Wandi, pengurus panti asuhan yang dulu pernah menjadi tempat tinggal Javier.

"Apa kabar, Pak?" Javier menyalami Pak Wandi.

"Baik. Kamu gimana? Udah lama nggak datang ke mari." Pak Wandi mempersilahkan Javier kembali duduk.

"Iya, nih, Pak. Lagi sibuk kerja."

"Masih kerja juga?" ada nada bercanda yang terselip di dalam kalimatnya.

Javier menyengir kecil seraya menggaruk tengkuknya salah tingkah. Pak Wandi salah satu di antara beberapa orang yang mengetahui siapa Javier sebenarnya. Semenjak Javier menjadi donatur tetap di Panti asuhan ketika dia berusaha tujuh belas tahun, Pak Wani meminta Javier untuk

forbid file

berkata jujur karena Pak Wandi tidak bisa menerima uang yang Javier berikan jika dia tidak tahu dari mana uang itu berasal.

Saat itu Javier masih berusia tujuh belas tahun, sedangkan jumlah uang yang dia berikan sangat banyak, wajar kalau Pak Wandi bertanya.

Di sana lah Javier memberitahu segalanya. Pak Wandi bisa merasakan kesedihan dan juga rasa malu yang Javier sembunyikan ketika dia memberitahu siapa Papanya. Namun Pak Wandi tidak mempermasalahkan hal itu, Pak Wandi bilang, siapa pun Javier, dari mana dia berasal, di matanya, Javier tetap lah anak laki-laki polos dan ceria yang senang membantu teman-temannya.

Persis ketika Javier tinggal di panti asuhan itu.

Javier selalu mengunjungi tempat itu. Biasanya tiga bulan sekali. Javier tidak tahu mengapa, tapi setiap kali ada masalah yang menimpanya, dan dia tidak bisa berpikir jernih, Javier selalu mendatangi tempat itu.

Seperti tadi, hanya duduk diam menatap keasrian suasana panti, sembari berpikir dalam senyap. Biasanya hal itu sangat membantu, tapi entah mengapa hari ini pikirannya masih saja terasa buntu.

"Masih lah, Pak. Kalau nggak kerja, mau makan apa."

"Iya, iya… Bapak percaya." Mereka berdua tertawa. "Tadi aku lihat di samping panti ada pembangunan. Itu apa, Pak?" tanya Javier.

"Oh, itu lagi bangun sekolah TK untuk anak panti." Pak Wandi mulai menjelaskan. "Ada donatur baru yang nawarin kemarin, awalnya Bapak nggak percaya, takut seperti yang udah-udah. Tapi tetap Bapak iya kan saja. Eh, satu bulan setelah pembicaraan, orang itu langsung beli lahan di samping panti."

Kepala Javier mengangguk-angguk mendengar penjelasan Pak Wandi. "Cepat juga ya, Pak. Padahal kemarin, waktu mau aku beli, yang punya lahan ngotot nggak mau jual."Sebenarnya apa yang sedang dilakukan oleh seseorang yang sedang mereka bicarakan itu, sudah lebih dulu ingin Javier lakukan. Tapi tersandung dengan lahan yang tidak mau dijual oleh pemiliknya.

"Itu dia, Bapak juga bingung. Tapi mungkin karena dia orang baik, makanya semua urusan dilancarkan sama Tuhan."

Javier mencibir kekanakan. "Jadi maksudnya aku bukan orang baik? Pak Wandi sih, gitu."

Pak Wandi tertawa sambil menggelengkan kepala, Javier pun terkekeh pelan. "Oh Iya, kebetulan orangnya ada di sini. Lagi bagi-bagi makanan buat anak-anak panti. Kamu mau Bapak kenalin?" Pak Wandi tiba-tiba saja tersenyum menggoda. "Cantik loh orangnya."

"Kan saya udah punya pacar, Pak…" desah Javier malas.

forbid file

Pak Wandi menepuk dahinya pelan. “Oh, iya. Bapak lupa.”

“Tapi nggak apa-apa, deh, Pak. Cewek cakep nggak boleh disia-siakan.” Javier mengelak saat Pak Wandi hendak memukul kepalanya.

Pak Wandi mengajak Javier masuk ke dalam panti. Lebih tepatnya di ruang makan.

Di dalam sana, anak-anak panti terlihat berkumpul di beberapa tempat yang menyediakan makanan.

Javier pikir, bagi-bagi makanan yang Pak Wandi katakan sama seperti biasanya. Anak-anak panti berbaris untuk mengantri makanan atau bingkisan. Tapi ternyata tidak. Karena Javier menemukan banyak sekali meja-meja yang menyajikan makanan serta minuman secara prasmanan.

Jadi, semua anak-anak bebas mengambil makanan apa saja yang mereka mau.

Javier berhitung di dalam hati. Ada tujuh meja yang menyediakan makanan berbeda-beda, serta satu meja yang menyediakan segala jenis minuman. Orang-orang dewasa yang menjaga meja-meja itu pun tampak sangat ramah ketika melayani semua anak-anak. Pemandangan itu membuat bibir Javier tersenyum senang. Dia tahu betul kalau apa yang dilakukan orang baik itu pasti membuat hati anak-anak panti tersentuh.

Javier tahu bagaimana rasanya tinggal di panti asuhan. Tidak punya orangtua, makan seadanya, tidak bisa hidup selayaknya anak-anak pada umumnya.

Mendapatkan makanan atau bingkisan dari orang lain merupakan kesenangan yang sangat berarti baginya kala itu. Rasa senang yang tidak bisa terbayar dengan apa pun.

Javier masih tersenyum saat matanya menjelajahi tempat itu. Sampai kemudian dia menemukan sosok yang membuat dahinya mengernyit hebat sedang senyumannya sirna.

“Ngapain dia di sini.” Gumam Javier pelan.

“Dia siapa?” sahut Pak Wandi.

Telunjuk Javier mengarah pada sosok itu. “Itu, Pak. Cewek yang pakai *dress* putih.”

“Loh, ya itu orang yang Bapak ceritakan dari tadi. Donatur baru panti, namanya Mbak Adel. Ayo, biar Bapak kenalkan.”

Rahang Javier nyaris menyentuh lantai mendengar apa yang Pak Wandi katakan. Jadi donatur yang dimaksud itu adalah Adel? Bagaimana bisa? Maksud Javier, benar Adel adalah orang yang memiliki banyak harta. Tapi dia itu tidak punya hati. Mustahil sekali bisa melakukan semua ini.

Lihat saja, sejak tadi dia hanya berdiri diam memandangi anak-anak tanpa mau melakukan apa pun.

forbid file

“Pak,” Javier berbisik pelan. “sumbangannya bawa nama partai nggak?”

Pak Wandi mengernyit. “Partai?”

Javier mengangguk. “Orang itu anggota Dewan, Pak. Bapak nggak tahu?”

Pak Wandi menggelengkan kepala. “Tapi dia nggak bawa nama Partai. Justru dia menyerahkan semua proses pembangunan ke Panti, nggak mau terlihat kalau dia yang bantu.”

Aneh sekali, pikir Javier.

“Ayo, Javier.”

Javier mengikuti Pak Wandi yang kini menghampiri Adel. “Mbak Adel,” tegurnya.

Adel menoleh. Masih saja tetap sama, terlihat dingin tanpa senyuman. Tapi ekspresi di wajahnya berubah ketika dia menemukan Javier di sana.

Javier melambaikan tangan. “Hai. Kita ketemu lagi.” Sapanya, lengkap dengan senyuman tipis.

“Loh,” Pak Wandi menatap mereka berdua terkejut. “sudah pada kenal ternyata.”

“Iya.”

“Nggak.”

Javier dan Adel menjawab serempak meski dengan jawaban berbeda. Adel terlihat sekali tidak menyukai keberadaan Javier di sana. Meski awalnya bingung dengan jawaban mereka, namun Pak Wandi akhirnya mengenalkan mereka berdua. Pak Wandi memberi tahu Adel kalau Javier salah satu donatur tetap di panti, begitu pula sebaliknya. Tapi percakapan ketiga orang itu tidak berlangsung lama karena Pak Wandi dipanggil oleh istrinya untuk mengurusi keperluan lain.

Jadi, kini hanya ada Adel dan Javier yang tersisa. Di mana ketika Javier hendak mengatakan sesuatu, Adel malah melengos pergi. Javier mendengus kehilangan kata-kata, namun kakinya melangkah begitu saja mengikuti Adel yang sedang menuju ke arah taman. Javier memang memberi jarak, hingga dia bisa mengamati Adel dari belakang.

Jika gaun pesta hitam kemarin membuat Adel terlihat menyilaukan, maka dress putih sebatas lutut serta sandal jepit yang dia kenakan membuat gadis itu tampak menggemaskan meski hanya di lihat dari belakang.

Apa lagi saat ini rambutnya tergerai. Sepertinya baru kali ini mereka bertemu ketika Adel menggerai rambutnya.

Ya, terus kenapa, Jav? Cebik Javier kesal di dalam hati. Seakan-akan hal itu penting sekali untuk dia bahas.

forbid file

Menyadari dirinya diikuti, Adel menghentikan langkah kakinya, kemudian menoleh ke belakang dengan mata menyipit tajam.

Langkah Javier pun terhenti. Bahkan matanya mengerjap lambat dengan begitu polos.

"Memangnya yang aku bilang kemarin nggak cukup jelas, ya?" desis Adel. Javier mengernyit tidak mengerti. "Berhenti mengusikku."

Javier menunjuk wajahnya sendiri saat matanya menatap Adel tak percaya. "Aku mengusik kamu? Kapan aku—"

"Kenapa kamu bisa tiba-tiba ada di sini?"

"Oke… oke…" Javier harus meluruskan kesalahpahaman ini. Maka kini menghampiri Adel. "Kalau kamu pikir, aku ada di sini karena kamu, maaf, Adelia, kamu harus kecewa."

Adelia.

Adel mengerjap dua kali dengan gelagat kaku. Baru kali ini ada yang memanggilnya seperti itu.

"Aku datang, karena dulu tempat ini adalah rumahku."

"Ya?"

"Aku pernah tinggal di sini waktu kecil. Selama ini aku sesekali datang berkunjung. Kamu aja yang kurang beruntung hari ini, datang di saat aku ada di sini." Javier tersenyum miring. Senyuman yang sangat Adel benci karena setiap kali dia melakukannya, Adel seperti sedang ditertawai.

Adel memutuskan tidak peduli. Maka dia melanjutkan langkahnya, namun ternyata Javier berjalan sejajar dengannya di jalan setapak menuju taman.

"Anak-anak panti pasti bahagia banget hari ini." Javier kembali bicara. "Biasanya mereka harus menyanyikan lagu selamat ulang tahun dulu, atau melihat keluarga harmonis sedang berbahagia hanya untuk mendapatkan makanan enak atau bingkisan. Mereka harus terlihat bahagia untuk kebahagiaan orang lain yang sebenarnya nggak pernah mereka rasakan."

Masih sambil berjalan ringan, Adel melirik Javier dengan tatapan tenang namun penuh arti.

Javier tersenyum, tapi tatapan matanya berkata sebaliknya. Seperti sedang memikirkan hal yang tidak dia suka hingga membuat sorot matanya berubah muram.

Lalu Javier menghentikan langkahnya. Kali ini, tanpa Adel sadari, dia juga melakukan hal serupa.

Mereka berdiri saling berhadapan. "Kamu baru aja melakukan sesuatu yang berharga untuk mereka. *Thanks*, Adelia." Javier mengucapkan terima kasih dengan tulus. Adel pun bisa merasakan ketulusan itu.

forold file

Harusnya Adel cukup mengangguk atau pun memilih untuk tidak menanggapi. Tapi, karena dia adalah Adelia Putri Hamizan yang tidak menyukai sanjungan dalam bentuk apa pun, Adel justru mengatakan sesuatu yang membuat Javier kehilangan senyumnya.

"Nggak perlu berterima kasih. Semua ini bukan apa-apa bagiku. Hanya kegiatan rutin yang harus aku lakukan setiap kali merasa jenuh. Orang-orang seperti kamu aja yang terlalu berlebihan menanggapi hal-hal semacam ini." Adel melanjutkan langkah, meninggalkan Javier yang masih berdiri diam setelah mengatakan kalimat dengan nada mencemooh yang menyakitkan.

Orang-orang seperti kamu…

Sepertinya Javier terlalu cepat mengambil kesimpulan. Gadis itu… benar-benar memiliki hati yang jahat ternyata. Kini mata Javier berubah dingin ketika mengamati punggung Adel. *Dan orang-orang seperti kamu harus diberi pelajaran, Adelia,* pikirnya penuh amarah.

Javier mengepalkan kedua tangannya, memejamkan mata sejenak sebelum kembali tersenyum dan menghampiri Adel yang kini duduk di bangku panjang, tempat di mana Javier duduk seorang diri sebelumnya.

"Itu bagus," ujar Javier, duduk di samping Adel. "kegiatan rutin kamu atau apa pun itu namanya, itu bagus, Adelia."

Adelia.

Lagi-lagi Adel mengernyit samar. Mengapa Javier selalu memanggilnya seperti itu.

"Orang-orang seperti kamu," Javier mengatakan itu dengan nada santai meski sejujurnya hatinya sedang membara. "pasti masih punya banyak tumpukan uang di rumah. Kalau boleh aku kasih saran, kamu bisa menghabiskan sedikit dari tumpukan uang itu untuk orang-orang seperti mereka."

Javier menyebut satu persatu nama-nama panti asuhan atau panti jompo yang masih belum layak untuk menampung orang-orang yang tidak memiliki keluarga seperti anak yatim atau pun lansia.

Ada sekitar tiga belas tempat yang Javier sebut, dan Adel mendengarkan semua yang Javier katakan dengan ekspresi yang seolah sama sekali tidak tertarik terhadap apa yang sedang Javier katakan padanya.

"Dua bulan sekali, aku ikut kegiatan sosial bersama banyak organisasi. Kami biasa pergi mendatangi tempat-tempat seperti itu untuk memberi bantuan, tapi jumlahnya nggak terlalu banyak karena mencari donatur nggak semudah itu. Hm… mungkin kamu mau jadi salah satunya?"

"Berapa?"

"Maksudnya?"

forbid file

"Berapa yang kalian butuhkan untuk semua tempat-tempat itu."

Satu alis Javier terangkat ke atas. "Masing-masing lima puluh juta?" dia hanya asal bicara, karena sejujurnya dia menginginkan reaksi apa yang Adel berikan.

Adel menyerahkan ponselnya. "Tulis nomer rekeningnya di sini, nanti aku transfer." Dia bahkan tidak tampak ingin berpikir lebih dulu.

Sekali lagi, Javier tertegun dan merasa bingung. Javier mencoba menyelami melalui raut wajah Adel, tapi sulit sekali membaca apa yang dia pikirkan melalui ekspresi wajahnya.

Sebentar Adel terlihat sombong, sebentar terlihat baik dan dermawan. Membuat Javier kesulitan saja.

Setelah berpikir cukup lama, Javier mengambil ponsel Adel. Tapi bukan untuk menuliskan nomer rekening di sana, melainkan menghubungi ponsel Javier sendiri.

Saat dering ponsel Javier terdengar, dia mengembalikan ponsel Adel. "Nanti aku kirim ke kamu nomernya." Ujar Javier. Adel mengernyit tidak mengerti. "Aku udah punya nomer kamu sekarang." senyum manis Javier mengembang sempurna.

Adel cepat-cepat memeriksa ponselnya, menemukan panggilan keluar ke nomer yang tidak dia kenali. Mata Adel menyipit tajam memandang Javier.

Namun anehnya, semakin lama dia menatap Javier, Adel justru terpaku pada senyuman menawan lelaki itu.

Adel tidak buta. Sekalipun dia malas mengakuinya, namun Javier memang tampan. Bentuk rahang wajahnya yang tegas, hidungnya yang bangir dan sempurna, lalu matanya yang memiliki binar cerah meski menyebalkan, serta bibirnya yang… hm, ya… bagus.

Adel akui, wajah lelaki itu mendekati kata sempurna. Tapi semua itu tak ada artinya di mata Adel karena sikap sialan Javier yang telah mempermainkan emosi Adel beberapa saat lalu.

Apa gunanya punya wajah tampan tapi sikap dan prilaku Javier benar-benar sangat tidak tertolong.

Langit mendung serta angin sejuk yang berhembus menemani mereka berdua dalam hening. Duduk bersebelahan dengan tatapan mata saling bertemu, sibuk dengan pikiran masing-masing. Terkadang mengagumi pahatan wajah masing-masing, terkadang mencoba menyelami apa yang mereka pikirkan satu sama lain.

"Non Adel!"

Sebuah suara yang memanggilnya terdengar. Adel melirik melalui celah bahu Javier. Dia melihat Gema berlari ke arahnya. Selain Gana dan

forbid file

Ashila, Adel juga meminta bantuan Gema untuk mengurus kegiatan hari ini. "Acaranya udah hampir selesai. Non Adel nggak mau makan dulu?" tanya Gema.

"Tadi udah makan sebelum ke sini," jawab Adel. "kalian udah makan?"

"Udah. Baru aja selesai bareng anak-anak." Gema mencuri lirik pada Javier, kemudian mengangguk sopan.

"Hei, cantik." Sapa Javier dengan kedipan mata. Seketika mata Gema membulat lucu hingga Javier terkekeh pelan melihat reaksinya.

"Buaya darat." Cibir Adel pelan.

Javier mengerling padanya. "Kamu juga cantik, Adelia."

Ugh. Adel memutar bola matanya malas sembari berdiri dari tempatnya. Jengah karena Javier terus saja menggoda dengan cara seperti itu. "Ayo." Ajak Adel pada Gema, tanpa berpamitan dengan Javier.

Gema lagi-lagi mengangguk sopan pada Javier, "Permisi…" pamit Gema sebelum mengikuti langkah Adel dengan sedikit berlari.

"Adelia!" teriak Javier.

Harusnya Adel tidak mempedulikan panggilan itu, kan? Tapi entah mengapa, panggilan asing yang Javier tujukan untuknya itu membuat Adel menghentikan langkah bahkan menoleh untuk menatapnya.

Javier masih duduk di bangku itu, lengkap dengan senyum manis yang menawan. "Sampai ketemu lagi." ucapnya seraya melambaikan tangan.

Adel mengernyit malas lalu membuang muka. Enggan menanggapi Javier dan juga senyumannya.

Hanya saja…

Adelia.

Mengapa Adel sangat terusik dengan panggilan Javier padanya itu. Adel bahkan kini mengulum bibirnya, sedang hatinya menggumam panggilan itu berkali-kali.

Adelia…

***

Suara petikan gitar mulai terdengar. Javier dan tiga orang teman kost, salah satunya adalah putra, mulai bernyanyi dengan suara pas-pasan namun anehnya selalu terdengar enak ketika mereka bernyanyi bersama.

Satu batang rokok terselip di bibir Javier. Lelaki yang hanya memakai celana panjang dan kaus kutang itu menggoyang-goyangkan kepala serta kakinya, menikmati irama gitar dan juga nyanyian mereka semua.

Ponsel di tangan Javier bergetar. Dia menemukan sebuah pesan dari kekasihnya.

forbid file

Love
Sayang, lagi apa?

Javier hanya melihat notifikasi itu melalui layar ponsel tanpa mau membukanya. Dia kembali bernyanyi, tangannya menuang alkohol ke dalam gelas. Alkohol yang tadi dia bawa pulang dan di sambut teman-temannya dengan penuh suka cita.

Kost mereka terbilang bebas memang. Bagi pemilik kost, yang penting tempat itu di rawat, bersih juga rapi. Soal kegiatan apa yang mau mereka lakukan di sana, asal tidak menimbulkan masalah, mereka bebas melakukannya. Nongkrong sambil menikmati satu atau dua botol minuman sudah biasa mereka lakukan. Javier yang paling sering membeli minuman untuk mereka semua.

Sedang asyik bernyanyi sambil menikmati rokok sekaligus minuman, ponsel Javier kembali bergetar.

Adelia
Siapa?

Mata Javier kontan membulat.

Dia meletakkan gelas ke atas meja, kemudian menjepit rokok di celah bibir karena kedua tangannya mulai sibuk membalas pesan itu.

Tadi siang, Javier memang mengirim pesan pada Adel. Hanya emotikon lambaian tangan. Itu pun sejak siang tadi belum dibaca.

Javier
Javier

Javier menghabiskan satu menit lamanya hanya untuk memandangi ponselnya. Tak ada balasan, apa lagi tanda-tanda Adel sedang mengetik balasan untuknya. Decakan kesal Javier terdengar. Lalu dia kembali mengirim pesan.

Javier
Kamu masih ingat
aku kan Adelia?

Adelia
Mau apa?

Javier
Soal percakapan kemarin

foroid file

Adelia
Oh. Kirim aja nomer rekeningnya

Javier mendengus. Apa saat berkirim pesan pun, Adel memang harus bersikap dingin begini. Javier beranjak dari sana, masuk ke dalam kamar kemudian menelepon Adel. Tapi panggilan pertama ditolak setelah dering kedua. Lagi-lagi Javier mendengus kesal, tapi dia tidak menyerah. Berkali-kali pun Adel menolak panggilannya, Javier tetap saja menelepon. Hingga panggilan ke sepuluh, baru lah Adel menjawab dengan nada ketus.

[Apa?!]

"Diangkat juga akhirnya." Javier tersenyum malas.

[Kamu nggak tahu sekarang jam berapa? Aku lagi istirahat.]

Javier melirik jam dinding. "Masih jam sembilan. Terlalu cepat untuk istirahat." Mendengar lenguhan kesal di seberang sana, Javier tersenyum puas. Bisa dia bayangkan seperti apa wajah gadis sombong itu saat ini.

[Mau kamu apa sebenarnya, Javier?]

Javier mengerjap lambat saat Adel menyebut namanya. Mungkin karena selama ini Adel jarang sekali menyebut nama Javier, atau… entahlah, karena yang Javier tahu, saat ini dia malah terpaku tanpa alasan.

[Halo?]

"Ekhm," Javier berdeham pelan, membasahi tenggorokan yang sempat terasa kering. "aku mau bahas soal kegiatan sosial yang kita bicarakan kemarin." Ujarnya memberi penjelasan.

[Aku udah suruh kamu kirim nomer rekeningnya, kan.]

"Kamu nggak takut, transfer uang sebanyak itu ke sembarangan orang?"

[Kenapa aku harus takut?]

"Kalau ternyata uangnya aku nikmati sendiri gimana?"

Hening sejenak.

Sepertinya si tuan putri itu sedang berpikir, batin Javier di dalam hati.

[Sebenarnya apa yang kamu mau. Bilang aja, aku nggak punya waktu meladeni ocehan kamu, Javier.]

Lagi. Adel menyebut namanya. Dan anehnya, Javier malah tersenyum kecil sembari membaringkan diri di atas ranjang. Satu tangannya terlipat di belakang kepala, sedang matanya menatap langit kamar.

"Minggu, jam sepuluh pagi."

[Maksudnya?]

"Kegiatan sosial."

forbid file

[Bisa nggak jangan ngomong setengah-setengah.] decak kesal Adel membuat Javier terkekeh pelan. sepertinya gadis itu tidak bisa melakukan hal lain selain marah-marah atau melotot pada siapa pun. Javier mulai menjelaskan tentang kegiatan sosial dan juga amal yang akan di lakukan sebuah organisasi di mana Javier adalah salah satu anggotanya.

"Kamu harus ikut. Orang-orang seperti mereka harus tahu siapa orang baik hati yang membantu mereka, kan? Atau kalau kamu mau bawa nama Partai juga nggak apa-apa. Lumayan, nama kalian bisa semakin harum nanti."

[Omong kosong.] Adel mendengus jengah di seberang sana. Sedang Javier mencibir tanpa suara.

Berusaha jual mahal, huh?

"Gimana?"

[Nggak bisa. Uangnya aku titip aja sama kamu. Terserah mau kamu gimanain.]

Keras kepala sekali si Tuan Putri ini, rutuk Javier kesal di dalam hati. Benar kan dugaan Javier, Adel memang tidak berniat berbuat baik, dia hanya ingin membuang-buang uang untuk kesenangannya sendiri.

Tapi Javier tidak kehabisan akal. "Kenapa nggak bisa?"

[Kenapa kamu harus tahu?]

"Oh, iya, aku lupa. Anggota dewan terhormat kaya kamu mana mungkin mau repot-repot turun ke lapangan kalau bukan karena urusan Politik. Bertemu dengan penghuni panti jompo pasti akan menyusahkan kamu. Iya, kan, Adelia?"

Sejauh Javier mengamati, Adel itu memiliki ego yang tinggi. Dia tidak mau disalahkan, tidak mau merasa bersalah, ingin menang sendiri.

Dia juga paling tidak senang jika ada yang mencibir atau pun mengolok-olok dirinya. Dan dia akan melakukan pembuktian untuk menjawab cibiran itu.

[Kamu bilang apa?]

"Oke lah. Nanti aku kirim nomer rek—"

[Aku ikut. Jam sepuluh, kan? Kirim aja di mana alamatnya.]

Seringai licik Javier terbit begitu saja. Akhirnya Adel masuk ke dalam perangkap. Kaki Javier mulai bergoyang-goyang, merayakan kemenangannya. "Yakin?"

[Berisik.]

Javier terkekeh pelan, lagi-lagi membayangkan ekspresi Adel di seberang sana. "Tapi kamu harus tahu, karena ini adalah kegiatan sosial, kamu nggak boleh bawa asisten atau siapa pun untuk mengurus kamu."

[Aku bukan bayi yang harus diurus.] ketus Adel.

forold file

Javier mengulangi kalimat Adel tanpa suara dengan gaya mengejek. Seperti Javier tidak tahu saja bagaimana kehidupan gadis itu selama ini. Dia bahkan memiliki banyak sekali asisten di rumahnya. Semuanya memiliki tugas masing-masing untuk mengurus Adel.

Dari mulai mengurus pakaian, sepatu, kamar mandi dan segala perlengkapan, bahkan hidangan di meja makan, semua itu di kerjakan oleh orang yang berbeda-beda.

Dimulai membuka mata hingga menutup mata, akan selalu ada banyak orang yang melayani Adel.

Jangan tanyakan dari mana Javier mengetahuinya. Karena Javier sendiri pun mengutuk kegiatan tolol yang sering kali dia lakukan itu. Mengamati Adel melalui sosial media milik gadis itu maupun orang-orang terdekat Adel.

Adel itu… benar-benar diperlakukan seperti tuan putri di rumahnya.

"Oke, sampai ketemu hari minggu nanti, Adelia." Ucap Javier, dia sengaja bersuara ramah dan juga merdu. Namun Adel sudah memutuskan panggilan telepon tanpa mengatakan apa pun. Javier memandang ponselnya sembari mendengus. "Belagu." Rutuknya.

Tapi setelah itu senyum miring Javier kembali muncul. Dia pun bergegas keluar kamar, menemui teman-temannya yang masih bernyanyi bersama dan bermain gitar. "Bentar, bentar," interupsi Javier hingga petikan gitar berhenti.

"Apaan?" tanya Teddy. Lelaki berusia tiga puluh satu tahun yang juga paling dewasa di antara mereka semua ini lah yang sejak tadi bermain gitar.

"Hari minggu nanti kalian ada kegiatan nggak?" Teddy menggelengkan kepala, lalu Javier menatap Arsen yang juga melakukan hal serupa. "Kalau lo, Put?" tanya Javier pada putra.

"Gue mau balik ke rumah Nyokap. Kenapa, Jav?" Putra menjawab sambil menuangkan alkohol ke dalam gelasnya yang sudah kosong.

Dia sempat berdecak saat Teddy menendang tangannya pelan sambil melotot.

Pasalnya, di antara mereka semua, Putra lah yang mudah sekali mabuk.

Kalau sudah mabuk, Putra akan menjadi sangat berisik, bahkan pernah sampai muntah-muntah. Teddy yang selalu kebagian mengurus teman-teman sialan yang sedang mabuk, tentu saja merasa akan sangat direpotkan.

"Nggak usah balik dulu lah. Bantuin gue." jawab Javier.

forbid file

Teddy meletakkan gitar di sampingnya, ke atas ambal yang mereka duduki. “Lo butuh bantuan apa?”

“Mau ke panti jompo. Biasa.” Javier tidak perlu menjelaskan hal itu. Karena mereka semua memang tahu kegiatan rutin yang Javier lakukan.

“Terus hubungannya sama kita apa?” Arsen menyahut. “Kan biasanya lo bareng temen-temen satu organisasi.”

Javier menggelengkan kepala. “Kali ini nggak. Gue pergi sendiri.”

“Buset… orang kaya lo, Jav, sampe bisa nafkahin satu panti jompo. Bayar kost aja suka nunggak. Bang Teddy, urus deh temen lo.” Putra pun tahu, kalau kegiatan sosial yang biasanya dilakukan Javier bukan hanya sekedar membantu merawat atau menghibur para penghuni di sana, tapi juga memberikan sejumlah uang sumbangan untuk Panti Jompo.

Arsen terkekeh geli memandang Putra. Meski dia yang paling kecil, tapi mulut Putra yang paling sadis. Salah mereka juga memang, terlalu memanjakan Putra sampai dia besar kepala. “Nunggak juga gara-gara duitnya lo abisin.”

Putra melotot tak terima. “Bukan salah gue, ya. Dia yang sering ngajakin judi PS. Udah tahu bego, masih aja doyan judi.”

Tiga lelaki itu tertawa terbahak-bahak, membuat Javier menatap mereka semua dengan tatapan malas. Putra memang jago bermain PS atau pun Game, sedangkan kemampuan Javier berada di urutan terbawah di antara mereka semua.

Soal taruhan yang Putra maksud, sebenarnya Javier tidak benar-benar mau melakukannya. Dia sengaja mengajak Putra taruhan setiap kali tahu Putra hampir kehabisan uang. Meski masih muda, Putra adalah tulang punggung keluarga.

Bapaknya terkena stroke dan tidak bisa bekerja lagi. Ibunya hanya berjualan kecil-kecilan di warung mereka yang ada di depan rumah. Uangnya hanya bisa untuk berbelanja kebutuhan harian, sedangkan masih ada adik Putra yang masih sekolah.

Jadi, delapan puluh persen gajinya, Putra kirim untuk keluarganya. Javier yang mengetahui itu sering merasa kasihan. Dia bisa saja membantu secara cuma-cuma, tapi Javier tidak mau kalau Putra dan yang lainnya tahu siapa Javier.

Rumah kost dan para penghuninya adalah keluarga baru bagi Javier. Hanya bersama mereka lah Javier merasa hidup sebagai manusia normal.

Punya pekerjaan dengan gaji yang tidak seberapa, harus membayar uang kost tepat waktu, rela makan mie instan di akhir bulan, atau saling meminjam peralatan mandi agar bisa irit pengeluaran.

forold file

Javier melakukan semua itu. Semua hal yang membuat ketiga temannya tampak menderita namun Javier justru merasa senang melakukannya.

"Lo pulang mau ngapain memangnya?"

"Kangen masakan nyokap."

"Gue traktir aja deh nanti. Tapi jangan pulang."

"Dih, ngatur. Gue mau pulang, bego."

Javier berdecak. Anak nakal ini memang sering sekali membantah. "Nggak gratis nih, Put. Ada bayarannya."

"Berapa?" tanya Putra skeptis.

"Satu juta untuk satu orang." Jawab Javier.

"Mau!" teriak Putra, Teddy dan Arsen serentak sampai Javier meringis seraya menutup telinga.

"Ah elah, Jav, nggak dari tadi lo ngomong." Arsen terkekeh bahagia sambil meneguk minumannya.

"Dua hari juga gue ikhlas, Jav." Sambung Teddy.

Putra pun tak mau kalah. "Apa lagi gue…"

"Mata duitan lo semua!" cibir Javier. "Ya udah, fix nih, ya, hari minggu nanti. Awas aja tiba-tiba ada yang nggak bisa."

"Beres…" kompak mereka semua.

"Tapi, selain kita berempat, ada yang bakalan ikut juga."

Ketiga lelaki itu mengernyit. "Siapa?" Tanya Arsen.

Lalu senyum miring Javier terbit begitu saja. Dia semakin tidak sabar menantikan hari itu segera tiba.

***

forbid file



The Forbidden – Lima

Di dunia ini, yang paling tidak Adel sukai adalah diremehkan. Adel bisa terima kalau ada yang tidak menyukainya, atau bahkan tidak mau mengenal Adel apa lagi punya hubungan yang baik dengannya. Karena Adel tahu, tidak mungkin membuat semua orang menyukainya.

Hanya saja, sebagai gadis egois yang sadar kalau dirinya sangat egois, Adel tidak bisa terima jika ada yang meremehkan dirinya. Itu mengapa setelah turun dari mobil dan menyuruh supirnya pulang, Adel melangkah masuk ke dalam sebuah kafe dengan dagu terangkat sombong.

"Non Adel beneran nggak apa-apa di tinggal? Jam enam sore itu lama loh. Apa nggak sebaiknya Hani atau asisten lain di rumah ikut sama Non Adel aja?"

Begitu lah kalimat bernada panik yang Rizal katakan sebelum Adel turun dari mobil.

Bukan tanpa alasan Rizal merasa panik, pasalnya, sejak dulu sampai saat ini, Adel tidak pernah dibolehkan pergi ke mana pun seorang diri.

Harus ada yang menemani. Atau kalau tidak, seluruh orang yang bekerja di rumah Adel harus bertanggung jawab kalau sampai terjadi sesuatu pada si tuan putri.

Tapi Adel si keras kepala segera menyuruh Rizal pulang dan menjemputnya lagi di tempat itu jam enam sore. Lalu kini, saat dia sudah berada di dalam kafe, Adel mengitari pandangan.

Seseorang melambaikan tangan pada Adel. Itu Javier, di mana begitu melihat senyumannya, wajah Adel seketika berubah datar.

Adel menghampiri, namun matanya berusaha mengamati siapa saja yang ada bersama Javier di meja itu. Ada tiga lelaki lainnya.

Satu lelaki bertubuh kecil yang pernah Adel lihat di perkampungan warga dan juga bengkel di mana Javier bekerja.

Lelaki itu tersenyum lebar pada Adel, tapi sayangnya Adel malah memalingkan wajah hingga lelaki bertubuh kecil itu mengumpat pelan.

Lalu Adel memandang lelaki jangkung bertubuh kurus.

Adel tidak melakukannya dengan sengaja, tapi matanya sedikit menyipit dan menatap risih pada jerawat-jerawat kecil yang terlihat di sekitar pipi lelaki itu. Rasa-rasanya Adel ingin segera pulang untuk mengambil produk kecantikan yang dia gunakan untuk merawat wajahnya.

"Duduk." Javier mengangguk ke seberang meja. Ada bangku kosong di sana, tepat di samping lelaki yang berjerawat itu.

forbid file

Adel mengulum bibirnya tak nyaman. “Aku mau di situ aja.” Ucapnya dengan suara datar seraya mengangguk pada kursi milik Javier.

“Tapi ini kursi aku.” protes Javier.

“Kamu kan bisa pindah ke situ.”

“Kenapa bukan kamu aja yang duduk di situ.”

“Nggak mau.”

“Dih,” Putra mencibir.

“Apa?” balas Adel galak, lengkap dengan pelototan tak senang. Hingga Putra tersenyum kaku.

“Udah lah, Jav.” Cebik Arsen. “ngalah aja sama cewek.”

Javier menatapnya tak terima, tapi saat melihat Arsen mengedipkan sebelah matanya, seketika dia mengerti apa yang sedang Arsen coba beritahu. Maka setelah mendesah malas, Javier menuruti permintaan Adel.

“Kamu udah makan?” tanya Javier setelah Adel duduk. Tapi suara batuk yang dipaksakan terdengar dari ketiga temannya. Seketika Javier melayangkan tatapan menusuk pada mereka semua.

Javier tahu, mereka semua pasti sedang ingin menggodanya.

“Jam berapa berangkatnya?” tanya Adel. Malas sekali berbasa-basi.

“Ini udah mau berangkat. Tapi kamu udah makan belum? Perjalanannya lumayan jauh nih, takutnya nanti kamu—”

“Segini aja?”

“Ya?”

Mata Adel menatap mereka semua satu persatu. “Yang berangkat… cuma segini?” Javier mengangguk hingga Adel mengerjap tak percaya. Dalam bayangkan Adel akan ada banyak orang yang pergi bersamanya.

Puluhan orang mungkin? Tapi mengapa hanya ada empat lelaki ini.

“Panti Jompo yang mau kita datangi nggak terlalu besar, cuma ada belasan lansia. Jadi kita berlima aja udah cukup kok.” Javier menjelaskan. “Oh iya, kenalan dulu sama teman-teman gue. Teddy,” Javier menunjuk lelaki berjerawat di sampingnya “Putra,” telunjuknya mengarah pada lelaki di samping Adel.

Ketika Adel melirik, Putra melambaikan tangan dan tersenyum ramah. “Halo, Mbak, ketemu lagi nih kita.”

“Nggak usah sok ramah.” Kaki Javier menendang Putra dari bawah meja.

“Dih, kenapa. Cemburu lo?” Goda putra.

“Put!” Arsen berdecak saat menegur Putra. “Jangan di dengerin. Putra masih bocah, maklum, ya. Oh iya, gue Arsen.”

Adel mengangguk pelan. “Adel.” Ucapnya memperkenalkan diri. “Terus gimana selanjutnya?”

forbid file

“Selanjutnya apa?” balas Javier dengan wajah polos. Pasalnya, sejak tadi dia terlalu sibuk memandangi leher Adel yang terekspos dengan sangat jelas di kedua matanya. Karena Adel menguncir rambut, maka Javier bisa melihat lekuk leher Adel dengan mudah.

Sebagai lelaki, Javier tidak munafik, jika terlalu lama dipandang, tubuh Adel ini begitu menarik di mata para lelaki. Putih, mulus, tanpa ada cacat sedikit pun. Sepertinya nyamuk pun akan tergelincir di atas kulit putih Adel.

Tawa ketiga temannya membuat Javier tersadar. Dia menggaruk pelipis dan tersenyum kaku. “Oh, itu… nanti juga kamu tahu.” Dia berdeham pelan. “Kamu bawa uangnya, kan?”

Adel mengangguk, kemudian dia menyerahkan amplop cokelat berisi uang lima puluh juta yang sejak tadi dia pegang dengan begitu santainya.

Putra, Arsen dan Teddy sampai menatap Adel tidak percaya. Apa gadis itu tidak takut ada yang merampok uang itu sampai berani menenteng uang sebanyak itu di sepanjang jalan.

“Oke. Ayo, kita berangkat.” Ujar Javier setelah mengintip isi dalam amplop.

Mereka semua beranjak pergi dari sana. Adel berjalan lebih dulu di temani Putra yang meski Adel tidak mau menanggapi ocehannya, namun tetap saja Putra mengoceh tanpa henti. Dan ocehan Putra masih saja seputar pujian untuk Javier.

Di belakang mereka, Javier hanya menggelengkan kepala. Lalu matanya tanpa sengaja menatap pada kaki jenjang dan paha Adel. Gadis itu hanya memakai kaus dan celana pendek sebatas pertengahan paha. Satu alis Javier terangkat ke atas, menatap tak percaya pada pakaian yang Adel kenakan.

Setibanya di parkiran di mana ada sebuah mobil hitam yang akan mereka kendarai, Javier melangkah cepat mendahului Adel dan Putra. Tujuannya adalah membukakan pintu mobil untuk Adel.

“Ppffhhtt.” Putra dan yang lainnya lagi-lagi tertawa geli.

Javier mengabaikan mereka. Tersenyum tipis pada Adel, Javier menganggukkan kepala, menyuruh Adel masuk ke dalam mobil.

Adel sempat melirik Javier sebentar sebelum masuk ke dalam mobil. Lalu senyum Javier merekah semakin lebar saat menutup kembali pintu mobil.

Selama di perjalanan, Adel hanya fokus dengan ponsel di tangan, meski sebenarnya dia tidak benar-benar fokus pada benda itu. Karena telinganya sesekali menguping pembicaraan ke empat lelaki itu. Adel pun

forbid file

akhirnya tahu kalau Javier, Putra, Teddy dan Arsen adalah penghuni kost yang sama.

Di antara ke empat orang itu, Putra lah yang paling berisik. Bahkan Adel sampai memutar kepalanya ke belakang, menatap galak pada Putra yang duduk di barisan paling akhir seorang diri, karena meledek Adel dengan panggilan Mbak Dewan Galak.

Adel sama sekali tidak ikut dalam obrolan itu. Selain mereka semua adalah lelaki, Adel juga tidak tahu harus berkomentar apa terhadap pembahasan antar lelaki yang kadangkala membuat wajah Adel bersemu malu. Bagaimana tidak, mereka berdebat hanya karena ada yang meminjam celana dalam salah satu dari mereka tapi tidak mengaku dan tidak memulangkan celana dalam itu lagi.

Di tengah obrolan, sesekali Adel mencuri lirik menatap Javier. Sejak tadi lelaki itu sering kali tertawa, mengalah pada Putra saat bocah itu tersudut di dalam perdebatan. Tadi Javier juga sempat mampir di mini market untuk membeli beberapa bungkus makanan ringan serta minuman.

Dan dia membukakan botol minuman itu lebih dulu sebelum menyerahkannya pada Adel.

Sebuah sikap *gentleman* yang Adel sukai.

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam setengah, mereka akhirnya tiba di sebuah Panti Jompo yang hanya melihat bangunannya saja pun, Adel merasa prihatin.

Satu persatu dari mereka turun dari mobil. Adel masih mengamati sekitar saat melihat Arsen, Teddy dan Putra mengeluarkan beberapa kardus dan juga plastik dari bagasi.

"Itu apa?" tanya Adel pada Javier.

"Bahan masakan." Jawab Javier ringan.

Dahi Adel mengernyit seketika. "Bahan masakan? Buat apa?"

"Buat di masak, Adelia. Apa lagi memangnya?"

"Masak? Hm, maksud kamu…"

Javier mengulum senyum. Dia tahu apa yang sedang dicemaskan si tuan putri. "Karena jumlah lansia di tempat ini nggak terlalu banyak, jadi aku putuskan, kita masak makan siang untuk mereka hari ini."

"*No!*" pekik Adel hingga membuat ketiga lelaki lainnya menatapnya tak mengerti.

Javier mengerjap polos. "Kamu kenapa, Adelia?"

"Kenapa kita harus masak? Uang yang aku kasih lebih dari cukup untuk pesan makanan buat di bawa ke sini."

"Orang-orang di tempat ini udah pada tua, pasti lebih suka masakan rumahan."

forbid file

“Tapi masalahnya—”

“Kamu nggak bisa masak?” Javier menatap Adel tak percaya. Dia melakukannya dengan sengaja. Mengingat seperti apa gadis ini menjunjung harga dirinya, dia pasti tidak mau kalah secara suka rela.

Mata Adel mengerjap cepat. Mulutnya terbuka dan terkatup bersamaan. Javier benar, Adel memang tidak bisa memasak. Dia bahkan jarang sekali menginjakkan kaki ke dapur.

Sejak dulu Adel memang tidak pernah suka diajak memasak di dapur. Apa lagi sejak jarinya pernah tidak sengaja teriris pisau ketika Rere memaksanya belajar memasak.

Saat itu Papinya marah besar karena melihat Adel terluka. Padahal lukanya sembuh tiga hari setelahnya. Tapi Leo Hamizan itu nyaris memarahi semua orang.

Maka sejak saat itu, Adel tidak pernah dibiarkan menyentuh pisau.

Adel akui, dia sudah terbiasa dimanja. Tapi masalahnya, di mana harga dirinya kalau lelaki menyebalkan ini sampai tahu mengenai Adel yang tidak bisa memasak.

“Iya, sih. Kelihatan kok.”

Lihat, kan! Javier lagi-lagi mencibirnya, membuat Adel memberenggut kesal. “Siapa bilang, aku bisa masak.”

“Oh, ya?”

“Hm. Di mana dapurnya?” Adel mengangkat dagunya menantang, sedang Javier menatapnya dengan senyuman miring.

Setelah mereka mendapatkan sambutan dari beberapa orang yang bertugas mengurus Panti Jompo itu, mereka semua dipersilahkan masuk.

Lagi-lagi Adel berjalan mendahului mereka. Kali ini seorang diri, sembari mengobrol bersama seorang perempuan yang akan mengantar mereka masuk ke dalam.

Javier berjalan bersama tiga temannya. Sesekali menatap sekitar, hingga kemudian dia menyadari Arsen yang sesekali mencuri lirik ke kaki dan paha mulus Adel.

Melihat itu, entah mengapa tubuh Javier bergerak dengan sendirinya. Berjalan lebih cepat, lalu menghalau pandangan Arsen dari tubuh Adel. Namun kini matanya menatap kesal pada kaki jenjang dan paha gadis itu yang tidak mungkin gagal menarik perhatian lelaki.

Di dalam panti, mereka semua diperkenalkan dengan para lansia yang sedang berkumpul di sebuah ruangan. Sepertinya sejak tadi mereka sudah menanti kedatangan Javier dan yang lain.

Para lansia itu tampak sangat senang ketika melihat Javier dan teman-temannya bersorak girang menyapa mereka.

forbid file

Adel yang melihat keriuhan itu sampai tercengang. Pasalnya, ke empat lelaki itu menyapa satu persatu para lansia dengan begitu ramah. Javier bahkan tak sungkan memeluk beberapa orang.

Pemandangan itu membuat Adel tertegun, hingga berdiri salah tingkah karena tidak tahu harus melakukan apa.

Adel bukan orang yang ekspresif. Dia cenderung kaku dan juga tidak mahir berbasa-basi. Jadi ketika semua orang terlihat mengobrol penuh canda tawa, Adel hanya berdiri di tengah ruangan dengan perasaan kikuk.

Hingga kemudian dia melihat Javier menatapnya, lalu memberi anggukan, menyuruh Adel mendekat.

"Halo." Sapa Adel sekedar pada tiga orang Nenek-Nenek yang sejak tadi mengobrol bersama Javier. Bahkan tak ada senyuman di bibirnya.

Menyadari itu, Javier menghela napas samar. Dia mendekat pada Adel, merundukkan wajah agar bisa berbisik di telinganya. "Kamu masih tahu caranya tersenyum, kan, Adelia?"

Adel memberenggut ketika menoleh. Jarak wajah mereka terlampau dekat, nyaris saja hidung mereka bersentuhan.

Javier masih terlampau terkejut dengan pergerakan Adel yang begitu tiba-tiba, itu mengapa dia hanya diam dengan mata setengah terbuka lebar, yang kali ini memandangi wajah cemberut Adel lekat, Gila, pikirnya begitu saja.

Jika ditatap sedekat ini, wajah cantik Adel tampak begitu sempurna. Mata Javier bergerak dengan sendirinya, menjelajahi wajah Adel, mengagumi setiap sudut pahatan wajah yang begitu sempurna di hadapannya.

Javier bahkan mengerjap cepat kala tatapan matanya jatuh pada Bibir Adel yang mengerucut karena cemberut.

Menggemaskan.

"Oh… ini pacar kamu, ya…" salah seorang Lansia itu bergumam.

Javier dan Adel menoleh serentak. Tampak mereka tertawa geli selagi menggoda Javier dan Adel.

"Cantik pacarnya." Kalimat menggoda itu Javier hadiahi dengan senyuman tipis, tidak seperti Adel yang mengernyit malas.

Pacar? Javier? Cih. Yang benar saja.

***

"Gue masak sama Adelia, lo bertiga ke depan aja." Mereka baru saja selesai memindahkan bahan masakan ke dapur dan sekarang, Javier langsung membagi tugas pada mereka semua. Lebih tepatnya, pada ke empat lelaki itu, karena sejak tadi, Adel bahkan sama sekali tidak melakukan apa pun di sana.

forbid file

Putra bersungut tak terima. “Enak banget lo, Jav. Kita jagain Nenek-Nenek sama Kakek-Kakek, lo malah berduaan sama Non Adel.”

“Putra,” tegur Adel, matanya menatap Putra dengan tatapan datar. “bisa panggil Adel aja?” Protes Adel.

“Kenapa, Non Adel?” Putra tersenyum manis pada Adel.

“Kalau kamu panggil aku begitu, kamu kelihatan kaya supir atau asisten yang kerja di rumah.” Jujur saja, sejak tadi Adel jengah sekali mendengar panggilan itu dari Putra.

“Mampus!” sorak Arsen dan Teddy bersamaan sembari mendorong kepala Putra.

“Padahal gue panggil gitu biar kelihatan sopan.” Rutuk Putra.

Javier pun tertawa geli. “Panggil Kakak aja kalau gitu.”

“Kakak ipar maksudnya?” lagi. Putra mengerling menggoda pada Javier yang kini berdecak dan mencuri lirik pada Adel.

Tapi sepertinya, meski sejak tadi orang-orang menggoda Adel dan Javier, namun gadis itu sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Membuat Javier kesal saja. Apa Adelia ini memang tidak punya hati, ya.

Setelah mengusir tiga temannya. Javier mulai mempersiapkan bahan masakan. Adel yang melihat Javier tampak sibuk ke sana kemari, mulai merasa salah tingkah karena tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Maka setelah mengamati Javier yang mengangkat beberapa bahan masakan ke atas meja, Adel pun berinisiatif melakukannya juga.

Javier harus tahu, kalau Adel bukan gadis manja seperti dugaannya.

Tapi baru saja dia hendak mengangkat satu karung beras yang beratnya sepuluh kilo, Adel sudah meringis pelan.

Pasalnya, karung beras itu terlalu berat bagi kedua tangannya.

Javier yang menyadari itu terkekeh tanpa suara. Tapi tak berlangsung lama, karena matanya lagi-lagi terperangkap pada kaki dan paha mulus Adel.

Menghela napas lelah, Javier melepaskan kemeja lengan panjang dari tubuhnya. Kemudian dia pasangkan di pinggang Adel.

Napas Adel tercekat ketika dia merasa terkejut dengan pergerakan dan sentuhan dari belakang tubuhnya. Adel menunduk, mengamati tangan Javier yang sedang mengikat lengan kemeja di pinggangnya.

“Paha kamu kelihatan,” cetus Javier seakan mengerti apa yang Adel pikirkan. “aku tahu kulit kamu bagus. Tapi jangan pamer ke sembarang orang, Adelia.” Meski nada menyebalkan itu masih terdengar, namun Adel bisa menyadari kelembutan dalam suara Javier. Adel masih tetap pada posisinya, namun deru napas Javier di tengkuknya membuat Adel sedikit berdebar dengan wajah yang terasa memanas.

forbid file

Javier… sedang berusaha melindunginya, kan?

Wajah Adel bergerak perlahan, menoleh ke belakang, mata mereka pun saling bersitatap pada akhirnya. Tangan Javier tidak lagi bergerak, namun posisi itu justru membuat Javier terlihat sedang memeluk Adel dari belakang.

Dalam posisi seperti itu, mereka bisa saling memandang satu sama lain. Tidak ada tatapan permusuhan, hanya ada sendu yang menyelimuti keduanya. Jarak tubuh mereka teramat dekat meski tidak bersentuhan, namun tubuh mereka sama-sama mengeluarkan suhu panas yang tidak biasa. Tubuh Javier bagai tersengat arus listrik manakala jemari Adel menyentuh kedua tangannya yang sejak tadi menggantung di udara. Telapak tangan Adel yang lembut dan halus itu bagai mengelus punggung tangan Javier, membuat sorot mata Javier semakin tersesat.

Javier sudah membayangkan banyak hal gila di kepalanya hanya karena sentuhan itu. Namun ternyata, Adel hanya ingin menjauhkan tangan Javier dari tubuhnya sebelum beranjak sedikit menjauh.

"Karungnya berat. Kamu aja yang angkat." Ujar Adel. Entah mungkin karena sedang salah tingkah, suara Adel tidak lagi ketus seperti sebelumnya.

"Iya." Javier bergegas melakukan perintah Adel. Ya, dari pada mati menahan malu dan salah tingkah.

"Kamu mau mulai yang mana dulu?" tanya Javier.

Adel mendekat. "Mulai apanya?"

"Masak, Adelia." Javier melirik Adel sekilas. "Cuci beras bisa?"

"Bisa." Jawab Adel singkat.

"Sebentar, aku pindahin ke panci dulu." Javier tahu gadis di sampingnya itu terlalu lemah, bahkan untuk memindahkan sepuluh kilo beras ke dalam panci.

Saat Javier melakukan pekerjaannya, Adel bergegas mengeluarkan ponsel setelah memunggungi Javier, lalu mengirim pesan pada asisten yang bekerja di dapur rumahnya.

Adelia P Hamizan
Mbak.
Caranya cuci beras gimana?

Selagi menunggu balasan, Adel menggigit bibirnya gelisah. Malu sekali rasanya kalau Javier sampai tahu Adel tidak bisa mencuci beras. *Aku juga nggak bisa masak nasi, kan.* Menyadari hal itu, Adel kembali mengirim pesan yang baru dengan gelagat tergesa-gesa.

forbid file

"Berasnya tinggal kamu siram air, bilas sampai bersih. Ulangi tiga kali. Kalau masak nasi, kamu tinggal masukin beras yang udah di cuci ke dalam rice cooker, kasih air secukupnya, pencet tombol, beres."

Adel menoleh terkesiap, di mana Javier berada tepat di belakang tubuhnya. Ponsel di tangannya nyaris saja jatuh kalau saja Javier tidak menangkapnya. "Apaan sih!" rutuk Adel demi menutupi rasa malu.

Javier mendengus sembari menyerahkan ponsel itu pada Adel. "Jujur aja, Adelia, kamu nggak bisa masak, kan?"

"Aku bisa." Adel masih saja keras kepala. Meski setelah itu dia membuang muka lalu bergumam pelan. "Kecuali cuci beras sama masak nasi."

Javier mengulum senyum geli. "Oke, kalau gitu aku yang masak nasi, kamu yang masak semuanya."

"Eh, jangan…"

Tanpa sadar, tangan Adel menyentuh lengan Javier, dia bahkan juga tidak sadar dengan rengekan yang biasanya hanya bisa dia lakukan di depan keluarganya. Adel memang keras kepala, tapi kalau satu panti jompo itu keracunan karena sikap keras kepalanya, Adel pasti akan merasa bersalah.

"Oke, jujur, aku nggak bisa masak. Jadi stop suruh aku masak, Javier." Pinta Adel putus asa.

Hanya saja, Javier sedang tidak bisa mencerna apa yang Adel katakan padanya. Lagi-lagi jemari halus Adel membuat pikirannya tersesat. Sialan. Ada apa sih dengan otaknya.

"Ya—ya udah," Javier berdeham pelan, menepis lembut sentuhan yang masih belum Adel sadari. "kalau gitu…" apa? Gue mau ngomong apa? Javier merasa otaknya mendadak tolol sampai tidak bisa memikirkan apa-apa.

Maka dengan cepat matanya menatap sekitar, dan terpaku pada bawang merah yang masih tersimpan di dalam bungkusan. "Kamu kupas bawang aja," Javier mendekatkan bungkusan berisi bawang beserta pisau ke arah Adel. "nih, kupas. Aku mau cuci beras dulu."

Tanpa mau menatap Adel lebih lama, Javier segera menjauh, memberi jarak dari Adel agar dia bisa merutuk tanpa suara atas keanehan dirinya.

Sementara itu, Adel memandang pisau di atas meja sambil meneguk ludahnya susah payah. Apa yang harus dia lakukan pada benda mengerikan yang pernah melukai jarinya itu?

forbid file

Adel melirik Javier bimbang. Dia ingin memberitahu Javier kalau dirinya juga tidak bisa melakukan pekerjaan itu. Tapi Adel merasa malu. Sudah mencuci beras dan memasak nasi tidak bisa, masa mengupas bawang pun Adel juga tidak bisa.

"Coba aja dulu aku nurut setiap kali diajak Mami belajar masak, pasti nggak bakal malu-maluin begini."

Ekspresi cemas terpatri sempurna di wajah Adel saat dia menyentuh pisau. Adel menatap ngeri pada mata pisau yang seolah akan merobek kulitnya. Lalu Adel mengambil satu bawang dari dalam bungkusan, memandang tidak mengerti.

Bagaimana caranya mengupas bawang?

Melirik Javier sekali dengan lirikan putus asa, Adel menghela napas berat kemudian meletakkan bawang di atas meja tanpa melepasnya. Tangannya menggenggam pisau dengan erat. Ketika pisau itu mulai menyentuh bawang di tangannya, Adel memejamkan mata sambil mengiris.

Sayangnya, selain bawang, Adel juga mengiris telunjuknya hingga dia meringis sakit.

"Aw!"

Javier menoleh, dia melihat Adel yang meringis menahan tangis sambil memegangi telunjuk. "Kamu kenapa?"

"Berdarah." Isak Adel pelan memperlihatkan jarinya.

Javier menatap Adel tidak percaya. Bahkan dilihat dari tempatnya, darah di jari Adel tidak terlalu banyak. Lalu bagaimana bisa gadis itu menangis hanya karena luka sekecil itu.

Menghela napas lelah, Javier mengambil beberapa lembar tisu dari atas meja. "Sini tangannya." Lalu Adel menyerahkan telunjuknya. Javier membersihkan darah di telunjuk Adel dengan tisu. Saat darah itu tidak lagi mengalir, dia membalut lukanya. "Udah."

"Nggak harus dibawa ke rumah sakit, kan?" Adel mengerjap polos.

Tadinya Javier jengkel sekali melihat Adel menangis hanya karena jarinya teriris.

Tapi melihat ekspresi polos Adel dan tatapan matanya yang panik, Javier justru terkekeh pelan dengan gelengan kepala yang pelan. "Jari kamu cuma tersayat pisau, Adelia, nggak harus ke rumah sakit. Besok juga udah sembuh."

Adel mengulum bibir malu. "Oh…"

Karena Adel memang tidak bisa melakukan apa pun, maka Javier mencarikan kursi untuk gadis itu. Jadi. Selama Javier bekerja untuk menyiapkan makan siang, Adel hanya duduk diam mengamati Javier yang bergerak ke sana dan kemari.

forbid file

Dalam diam, Adel mulai memperhatikan Javier. Pakaiannya terlihat santai seperti sebelumnya, jeans dan juga kaus. Tidak seperti di pesta kemarin. Tapi sejujurnya, meski di pesta kemarin Javier terlihat berbeda dan mempesona, Adel lebih menyukai penampilan Javier yang sederhana seperti ini.

"Kelihatannya kamu bisa masak." Gumam Adel.

Javier baru saja selesai memasak nasi dan mencuci semua bahan masakan. Sekarang, dia sedang mengupas kentang. "Hm." Javier mengangguk sekedar tanpa menoleh. "Aku suka masak dari kecil."

"Dari kecil?"

"Iya."

"Kok bisa?"

Javier tersenyum tipis. "Aku cuma tinggal berdua sama Mama, nggak punya keluarga atau teman. Temanku ya cuma Mama. Mama suka masak makanan enak, aku sering bantuin. Makanya jadi bisa masak begini."

Tidak punya keluarga dan teman.

Javier memang pernah bilang kalau dia pernah tinggal di Panti Asuhan. Adel pikir Javier telah tinggal di sana sejak dia masih bayi, tapi ternyata tidak. Karena nyatanya, Javier pernah memiliki momen kebersamaan dengan Ibunya di masa lalu.

"Kamu nggak pernah belajar masak di rumah?" Javier bertanya, matanya melirik sejenak pada Adel.

"Pernah," Adel meringis pelan. "tapi cuma sekali. Soalnya waktu itu tangan aku kena pisau terus berdarah." Adel memberenggut ketika Javier mengulum senyum geli. "Jangan tertawa."

"Nggak kok…" Javier menahan tawa demi tidak membuat si tuan putri marah. "wajar lah kamu nggak bisa masak. Di rumah semua serba ada, kan? Banyak Mbak, dari pagi sampai malam pasti semua keperluan kamu disediakan. Tipikal anak orang kaya."

Adel sudah pernah bilang, kan. Dia benci sekali melihat senyum menyebalkan Javier yang seperti sedang mencemooh. Membuat menipiskan bibir kesal saja.

"Kamu harus banyak bersyukur, Adelia. Soalnya, nggak semua orang bisa punya kehidupan seperti kamu. Contohnya anak-anak panti, atau lansia-lansia di sini. Selain nggak punya uang, mereka juga nggak punya keluarga."

Kentang yang sudah selesai Javier kupas, kini dia bawa ke wastafel untuk di cuci.

"Kalau bukan orang-orang seperti kamu, siapa lagi yang mau membantu atau menyenangkan orang-orang seperti mereka. Malah

forbid file

sebenarnya, mereka lebih butuh kehadiran kita dari pada apa yang kita bawa."

Adel melihatnya. Sorot mata Javier yang berubah sendu.

"Karena walaupun hidup bersama-sama dengan yang lain, tetap aja yang sangat dirindukan adalah keluarga." Javier teringat masa lalunya ketika tinggal di Panti Asuhan. Masa-masa di mana dia selalu merasa kebingungan dan juga kesepian.

Jika seperti ini, Adel seperti melihat sosok yang berbeda. Tidak. Sebenarnya, sejak mereka bertemu di Kafe pagi tadi, Adel tidak lagi menemukan Javier Naraya yang membuatnya marah.

Javier yang dia temui hari ini merupakan sosok lelaki dewasa yang baik hati, perhatian serta penyayang terhadap semua orang.

Baik itu teman-temannya, para lansia di panti jompo dan juga… Adel.

Apa mungkin Adel sudah salah menilai Javier selama ini?

"*Thanks*, Adelia."

Adel tersentak dari lamunan saat menyadari Javier sudah menatapnya sambil tersenyum.

"Hm?"

"Kamu udah mau membantu orang-orang di sini."

"Bukannya aku nggak melakukan apa-apa, ya, dari tadi?"

"Nggak masalah. Yang penting kan lima puluh jutanya." Javier mengerling jail, membuat Adel memalingkan wajah malas.

Saat Javier mulai memasak, lagi-lagi Adel mengamati. Lelaki itu cekatan sekali melakukan semua pekerjaan yang harusnya dilakukan oleh Adel. Dimulai dengan memasak nasi, mencuci ikan dan ayam, mengupas kulit bawang dan juga kentang, dan masih banyak pekerjaan lain yang dia lakukan dengan sangat mudah. Membuat Adel merasa malu saja.

Adel sedang berusaha berpikir, kira-kira apa yang bisa Adel lakukan untuk meringankan pekerjaan Javier. Sembari menggigiti bibirnya, Adel melihat ke sana kemari. Tapi tidak ada yang dia temukan. Sampai akhirnya dia melihat Javier yang mengibas-ngibas kerah kaus di dadanya. Dia juga tampak berkeringat.

Melihat itu, Adel bergegas mencari gelas lalu menuangkan air ke dalamnya. Tanpa mengatakan apa pun, Adel menyodorkan gelas itu pada Javier yang sedang menggoreng ayam di atas wajan. "Apa?" tanya Javier dengan satu alis terangkat bertanya.

Adel memalingkan wajah. "Minum. Buat kamu."

Javier mengernyit tak percaya. Dia menatap gelas dan wajah Adel bergantian. Apa yang Adel lakukan ini merupakan bentuk perhatian bukan?

forbid file

Astaga, mengapa sekarang Javier tersenyum senang memikirkan hal itu. "*Thanks*." Ucap Javier menerima gelas yang Adel beri padanya.

Adel mengabaikan ucapan terima kasih itu. Berpura-pura tidak melakukan apa-apa. Kebiasaannya yang sering kali membuat Arka mengomel padanya.

Arka bilang, mendapatkan pujian atau ucapan terima kasih ketika Adel melakukan hal baik yang berguna untuk orang lain adalah hal biasa. Tidak seharusnya Adel merasa risih. Justru seharusnya Adel merasa senang karena ada orang lain yang terbantu olehnya.

Tapi Adel pun tidak tahu mengapa dia selalu merasa risih dengan kalimat pujian atau ucapan terima kasih orang-orang untuknya.

Adel merasa kalau apa yang dia lakukan adalah hal yang biasa, tidak perlu dibesar-besarkan. Toh dia membantu pun karena dia memang bisa. Kalau tidak, maka Adel tidak akan melakukan apa pun.

Entahlah. Adel sendiri sadar betapa anehnya dia. Tapi Adel juga tidak tahu mengapa dia seperti itu. Padahal dia terlahir dari seorang perempuan yang lemah lembut dan berprilaku seperti seorang malaikat. Siapa sih yang tidak memuji dan mencintai Maminya.

Seharusnya, sebagai perempuan satu-satunya, Adel memiliki kemiripan yang sama seperti Maminya, bukan? Wajah mereka saja sangat mirip, tapi sialnya, Adel justru menyerupai Papinya yang dikenal tidak punya hati.

Ugh. Adel benci sekali jika ada yang bilang kalau dia juga seperti Papinya yang tidak punya hati. Dia tidak suka disamakan dengan siapa pun.

"Adelia,"

Saat menoleh, Adel menemukan sebuah sendok tepat di hadapannya.

"Coba cicip." Ujar Javier.

"Hah? Oh, aku—" sayangnya, Javier sudah lebih dulu menyuapkan sendok yang berisi kuah dari masakannya. Adel menyipitkan matanya kesal, tapi Javier hanya tertawa pelan.

"Gimana rasanya?"

Meski kesal, Adel berusaha mendecap lidahnya. "Ini apa?"

"Ayam semur."

"Oh."

"Enak?"

"Hm." Adel mengangguk, cukup takjub karena Javier bisa memasak ayam semur. Kemudian Javier kembali menyuruh Adel mencicipi masakan yang lain. Anehnya, Adel pun menurut. Bahkan dia merasa apa yang sedang dia lakukan ini sangat menyenangkan.

forbid file

Ternyata berlama-lama di dapur tidak semenyeramkan bayangkan Adel selama ini.

***

forbid file



The Forbidden – Enam

***[Bulan** depan Papi sama Mami pulang. Ada yang mau Papi bicarakan sama kamu.]*

Tidak perlu bertanya. Adel tahu apa yang ingin dibicarakan oleh Papinya. Apa lagi kalau bukan soal perjodohan. Seperti yang Arka bilang, kemarin Mami mereka mengatakan kalau Papi terlihat menyukai anak temannya.

Berdiri di depan dinding kaca kamar, Adel bersedekap, menatap sendu ke depan.

Sejak remaja, Adel sudah tahu tentang semua itu. Adel pun menerimanya. Tapi entah mengapa, akhir-akhir ini Adel merasa sangat gelisah. Ada perasaan cemas dan juga takut, bahkan kalau saja Adel punya keberanian, Adel ingin meminta sedikit waktu lebih lama sebelum Papinya memutuskan perjodohan itu.

Tapi sejak kecil, Adel sudah terbiasa menjadi putri kesayangan Leo Hamizan yang patuh. Dia bahagia setiap kali melihat sorot mata penuh bangga Papinya setiap kali dia melakukan sesuatu yang membanggakan.

Di antara Adel, Arka dan Bara, hanya Adel yang tidak pernah melakukan kesalahan. Adel selalu menjadi juara kelas, tidak pernah bolos sekolah, tidak pernah melanggar peraturan apa pun di rumah. Dan menjadi kebanggaan semua orang.

Tapi, Adel punya rahasia kecil yang tidak pernah berani dia bagi dengan siapa pun.

Adel tahu apa itu bahagia. Tapi Adel merasa kalau dia belum pernah benar-benar bahagia. Dulu, ketika Adel sedang jenuh dengan semua tumpukan buku pelajaran yang dia baca, Adel akan mencari di mana keberadaan Arka dan Alma.

Lalu dari kejauhan, dia mengamati mereka berdua. Arka dan Alma yang bercanda, berlarian hingga membuat keributan dan tertawa lepas. Adel menyaksikan semua itu dalam diam dengan perasaan cemburu.

Karena sejujurnya, jauh di dalam isi hatinya, Adel juga ingin merasakan semua itu. Memiliki seseorang yang bisa tertawa bersamanya. Tapi, Adel tidak pernah bisa menemukan jalannya.

Meski dia memiliki Arka yang selalu ada di sisinya, namun tetap saja Adel tidak bisa melakukan semua hal itu bersama Arka. Sedangkan untuk mencari teman di luar rumah, Adel tidak mengerti bagaimana caranya.

forbid file

Sikap dan karakternya membuat Adel sulit memiliki teman. Bahkan sekarang, meski dia memiliki banyak teman dari kalangan mana pun, Adel tetap tidak bisa melakukan apa yang Arka dan Alma lakukan bersama teman-teman mereka. Apa lagi Adel bukan jenis orang yang mudah mempercayai orang lain.

Lalu sebentar lagi, Adel akan segera menikah dengan seseorang yang tidak dia kenal. Dan keinginannya itu harus dia kubur selama-lamanya.

Memikirkan semua itu, sorot mata Adel berubah muram. Hatinya bergejolak tak terima, namun dia tidak tahu harus melakukan apa.

Di tengah pikirannya yang kusut, muncul satu nama di benaknya secara begitu saja.

Adel meraih ponsel dari ranjang, kembali ke tempat semula sembari menempelkan ponsel di telinga. "Halo."

[Eh, tumben banget gue di telepon sama Ibu Dewan.]

Adel tersenyum. Alma tidak pernah berubah. Tapi anehnya, hanya mendengar celetukan menyebalkan gadis itu saja pun, Adel merasa senang. "Apa kabar, Al?"

[Buruk sih sebenarnya. Gue belum tidur dari semalam, tapi kerjaan gue nyebelin banget, Del. Sampe sekarang nggak kelar-kelar.]

"Oh…"

[Lo ngapain tumben banget telepon gue? Mau pinjam duit? Nggak ada, Del.]

"Apaan sih!"

Alma tertawa cekikikan. Padahal tadi dia bilang belum tidur semalaman, tapi dia masih saja sanggup untuk bercanda.

[Jadi kenapa, nih?]

"Nggak apa-apa. Cuma kangen aja sama kamu yang udah jarang kasih kabar."

[Bohong banget,] Alma mendengus diseberang sana. *[lo nggak mungkin tiba-tiba telepon gue kalau nggak ada alasan penting. Pake alasan kangen lagi.]*

Adel tertawa pelan. Menyenangkan sekali jika sedang mengobrol bersama Alma.

[Lo kenapa, Del? Cerita aja sama gue.]

Adel menggigit bibirnya pelan. Kalimat itu sudah ada di ujung lidahnya, tapi dia tidak tahu cara mengatakannya. Dia tidak terbiasa melakukan ini.

[Del?]

"Hm, itu… aku cuma penasaran aja."

[Penasaran soal apa?]

forbid file

"Kamu."

[Gue? Emang gue kenapa?]

Menghela napas berat sembari memejamkan mata, Adel memberanikan diri untuk berterus terang. "Gimana sih, Al, rasanya jadi anak pembangkang?"

[Hah?]

"Aku sering lihat kamu dimarahi sampai di hukum juga sama Tante Gisa. Kamu pernah berantem sama Tante Gisa, pernah debat sama Om Abi. Sering buat masalah, bikin semua orang di sekeliling kamu kesal sama tingkah kamu."

[Ya, terus?]

"Aku cuma penasaran. Apa yang kamu rasakan setelah melakukan semua itu?"

Mendadak tawa Alma terdengar di seberang sana. *[Lo repot-repot telepon gue cuma buat nanya perasaan gue setiap kali bikin semua orang pengin cekik gue sampe mati, Del?]*

Adel berdecak pelan. "Hm."

[Tapi aneh banget nggak sih, tiba-tiba lo nanya begini.]

"Bisa jawab aja nggak?" cebik Adel galak.

[Perasaan gue, ya… hm, gimana ya…]

Adel menunggu dalam diam.

[Sebenarnya nggak gimana-gimana sih. Gue cuma melakukan apa yang gue mau, bodo amat kalau yang gue lakukan salah, yang penting gue udah coba. Soal ternyata itu salah atau nggak, kan ada Bokap sama Nyokap gue yang tugasnya emang buat kasih tahu mana yang salah dan mana yang benar.]

"Tapi kan, kalau kamu melakukan kesalahan, mereka bakal kecewa." Lirih Adel. Kecewa. Itu lah yang dia takutkan selama ini. Adel sangat takut jika membuat keluarganya, terutama Papinya kecewa.

[Ya, terus, memangnya kenapa kalau mereka kecewa?]

"Kamu nggak takut kalau mereka sampai kecewa gara-gara kamu?"

[Nggak.] Jawab Alma santai. *[Setahu gue, di dunia ini nggak ada tuh, aturan tentang anak yang nggak boleh buat orangtuanya kecewa. Sama kaya anak, orangtua juga pasti pernah buat anaknya kecewa, kan. Jadi, ya udah. Kalau gue sih… salah tinggal minta maaf. Yang penting rasa penasaran gue tentang banyak hal udah terjawab.]*

Adel menggigit bibirnya ragu. "Gitu, ya…"

[Lo kenapa sebenarnya? Nggak apa-apa, Del, cerita aja. Gue nggak akan bilang sama siapa-siapa.] Alma bisa menebak Adel dengan mudah ternyata.

forbid file

"Mungkin nggak lama lagi aku akan menikah." lirih Adel dengan tatapan sendu.

[Oh… sama siapa?]

"Nggak tahu. Tapi kelihatannya Papi udah punya calonnya. Bulan depan… Papi pulang." Adel tersenyum getir. "Al, menurut kamu… apa yang aku lakukan selama ini udah cukup belum?"

[Cukup.]

"Oh, ya?"

[Hm. Lo udah cukup membanggakan dan membahagiakan keluarga lo, Del. Tapi, untuk diri lo sendiri, gue rasa… lo belum melakukan apa-apa.]

Adel termangu. Meski sejujurnya hal itu sudah lama sekali bergumul di dalam hatinya, namun Adel yang selalu berusaha menepis pergulatan itu, tidak pernah mendengar langsung dari orang lain.

[Jujur aja, gue udah lama mikir kalau suatu saat lo bakal begini.]

Adel mengernyit tak mengerti. "Maksudnya?"

[Lo mulai merasa kalau selama ini, lo belum melakukan banyak hal untuk diri lo sendiri, kan? Adel, lo tahu nggak sih, kalau apa yang lo lakukan dari dulu cuma untuk menyenangkan orangtua lo, terutama Papi lo? Lo terlalu memaksakan diri untuk menjadi sempurna kaya Om Leo. Padahal Om Leo nggak sempurna-sempurna banget menurut gue.]

Alma tertawa pelan di seberang sana, mungkin ingin mencairkan suasana karena dia pasti tahu kalau apa yang sedang dia sampaikan ini akan membuat Adel kebingungan.

[Dulu gue sering banget ngomel sama saudara lo. Gue udah bilang, lo harus ikut main sama kita. Tapi dia bilang, lo selalu aja nolak dan lebih milih belajar.] Alma mendengus.

"Memangnya salah ya, Al, kalau aku senang belajar?" tanya Adel, suaranya terdengar pelan.

[Belajarnya nggak salah, sih, Del. Tapi yang jadi masalah, lo cuma mau belajar dan nggak mau main padahal umur lo masih enam, eh, apa tujuh ya waktu itu? Ya pokoknya, di saat anak-anak seumuran kita lebih senang main dari pada belajar, lo malah lebih senang belajar dari pada main.]

"Waktu itu aku mau jadi juara kelas."

[Iya. Lo selalu jadi juara kelas kan sampai akhir? Terus apa? Papi lo bangga, semua orang bangga, sedangkan elo?] Alma berdecak kesal. *[Lo bahkan baru sadar kalau hidup lo nyaris sia-sia di umur setua ini.]*

"Aku nggak bilang gitu!" sanggah Adel.

[Lo nggak mungkin tiba-tiba telepon gue dan nanya pertanyaan aneh kaya tadi kalau bukan karena lo lagi kebingungan. Begini-begini, gue ini temen lo, Adel.]

forbid file

Adel menghampiri ranjang, duduk di tepinya. Ponsel masih menempel sempurna di telinga. Perasaannya semakin gundah setelah mendengar apa yang Alma katakan.

Benar.

Adel sedang ketakutan saat ini. Adel takut kalau selama ini dia tidak pernah melakukan apa-apa untuk dirinya sendiri. Adel semakin ketakutan saat dia tahu pernikahannya akan tiba sebentar lagi.

Karena ketika dia sudah menikah, artinya sebagian hidupnya akan dimiliki oleh suaminya. Lalu bagaimana ketika dalam pernikahan itu, lagi-lagi Adel harus melakukan hal-hal sempurna untuk membuat suaminya bangga pada dirinya.

[Adel, are you ok?] suara Alma terdengar cemas.

"Al,"

[Ya?]

"Kalau kamu jadi aku… apa yang akan kamu lakukan sekarang."

[Lo serius nanya sama gue? Lo tahu gue gimana, kan?]

"Jawab aja."

[Lo nggak harus jadi gue untuk tahu apa yang harus lo lakukan. Tapi lo harus tahu, kalau naik sepeda keliling komplek itu menyenangkan. Nongkrong sama temen, minum satu atau dua gelas alkohol, bahkan sesekali mabuk juga menyenangkan. Lihat pemandangan dari atas gunung bakal bikin lo nggak mau pulang saking indahnya. Nyetir sendirian sambil dengerin musik lumayan bikin pikiran lo tenang.]

Semua yang Alma katakan adalah hal-hal yang selama ini tidak pernah Adel lakukan dalam hidupnya. Sebagian karena Adel memang tidak suka melakukannya, tapi sebagian lagi, karena Papinya yang melarang Adel melakukannya. Adel mendesah berat. "Tapi kalau aku melakukan semua itu, Papi pasti marah."

[Memangnya kalau Papi lo marah, lo bakal ditendang dari rumah? Mustahil banget Om Leo melakukan itu ke anak kesayangannya. Paling juga cuma diomelin, santai, Del. Gue aja yang dulu pernah nggak sengaja nabrak pagar tetangga gara-gara bawa kabur mobil Papa cuma di kurung satu minggu di rumah sama si Gisa. Mana itu mobil baru lagi.]

Adel tidak bisa menahan senyum geli. Dia ingat kejadian itu. Gisa dan Abi sampai mengeluh dengan wajah putus asa pada Leo dan Rere karena ulah nakal Alma. "Jadi aku harus gitu?"

[Apa? Nabrak pagar tetangga?]

"Bukan… tapi melakukan semua yang kamu bilang tadi, Al."

[Iya, dong.]

"Tapi, Al—"

forbid file

[Ck, apaan sih, Del! Mulut gue udah sampe berbusa gini, masih aja lo ragu. Udah, percaya sama gue, lakuin aja semua yang mau lo lakuin. Kalau sampe kenapa-napa, biar gue yang tanggung jawab.]

"Hm," Adel meringis sangsi. "sebenarnya aku nggak yakin kamu bisa bertanggung jawab sama masalah orang lain kalau bertanggung jawab sama masalah sendiri pun, kamu masih sering kabur-kaburan."

[Lo lagi ngomongin saudara lo, ya? Sialan!]

Adel tertawa pelan. "Ya udah."

[Hah?]

"Aku mau coba semuanya." Adel menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. "Aku cuma punya waktu satu bulan untuk melakukan semua itu. Menurut kamu… cukup nggak?"

[Cukup! Cukup banget lah.] Kekeh girang Alma terdengar di ujung sana, membuat Adel tersenyum kecil dan mengucapkan terima kasih padanya.

Alma benar, Adel memang harus melakukan banyak hal di hidupnya selain belajar dan menjadi anak kebanggaan Papinya.

Entah ini benar atau tidak, tapi yang pasti Adel merasa harus melakukannya. Paling tidak… sebelum dia menikah dan menyerahkan hidupnya pada sosok lelaki asing yang akan menjadi suaminya.

***

Javier tidak salah lihat, kan? Dia baru saja melihat Adel sedang duduk bersama beberapa orang lainnya di salah satu meja yang ada di kelab malam di mana Javier juga berada di sana. "Beneran dia." gumam Javier setelah menyipitkan mata sebanyak dua kali untuk memastikan, meski masih dengan nada tak percaya.

"Siapa?" sahut Teddy. Dia mendengar gumam Javier yang berada tepat di sampingnya. Malam ini penghuni kost memang sedang ingin bersenang-senang di sana. Maklum, tanggal muda. Jadi sebagian gaji mereka sudah selayaknya dihabiskan untuk menyenangkan diri.

Arsen dan Putra yang sedang membicarakan sesuatu pun turut menatap pada Javier. Lalu kepala Javier mengangguk ke satu arah, membuat ketiga temannya menoleh serentak. "Oh, itu Adel, kan." Gumam Arsen.

"Ada gebetan lo, Jav." Kekeh Putra.

Gebetan Javier, begitu lah ketiga teman Javier menyebut Adel semenjak Javier mengatakan omong kosong tentang dia yang menyukai Adel saat meminta bantuan mereka beberapa waktu lalu.

Waktu itu, Putra yang paling terkejut. pasalnya, dia sempat melihat Javier dan Adel bersitegang di depan bengkel. Belum lagi yang Putra ketahui, Javier sudah punya kekasih. Itu mengapa dia sangat terkejut.

forbid file

Tapi Javier memberi alasan kalau dia dan kekasihnya sudah putus, Javier juga mengatakan dia sangat tertarik pada Adel sejak tahu kalau sebenarnya Adel tidak seperti yang dia bayangkan setelah pertemuan mereka di Panti Asuhan.

Javier sengaja berbohong, karena dia tidak mungkin memberitahu mereka semua tentang rencana balas dendam yang dia persiapkan.

"Lo yakin, Jav?" tanya Teddy. Lelaki itu menatap Javier sangsi. "Itu cewek kelasnya beda jauh sama lo. Iya sih, tampang lo lumayan. Dari tadi aja, di antara kita berempat, cuma lo yang dilirik cewek-cewek."

"Apaan," Putra protes tak terima. "gue juga dilirik sama cewek-cewek dari tadi. Tapi ini nih, si Arsen rese banget. Tangan gue dipegang terus sama dia." mata Putra menatap sebal pada salah satu lengannya yang dipegang erat oleh Arsen.

Tujuannya tentu saja agar Putra tidak beranjak ke mana-mana. Meski mereka membiarkan Putra minum, tapi untuk urusan seks, mereka masih melarang Putra melakukannya.

Bukan apa-apa, Putra masih berusia dua puluh tiga tahun. Terlalu cepat rasanya membiarkan bocah menyebalkan itu mencoba melakukan hubungan seks dengan seseorang.

"Kalau nggak gue pegangin, bulan depan bakal ada yang datang ke kost sambil nangis-nangis gara-gara lo buntingin." Omel Arsen.

"Heh, Sen, lo pikir gue nggak ngerti caranya pake kondom!"

"Lo kencing aja belum bener udah belagu ngomongin kondom." Javier menoyor kepala Putra, membuat Teddy dan Arsen tertawa.

"Gue nggak ngerti, deh. Lo bertiga jelas-jelas udah sering tidur sama cewek. Elo, Jav, kalau nggak pulang ke kost pasti lagi tidur sama cewek lo, kan? Lo Juga, Ted, Sen, kuping gue masih normal kalau cuma buat dengar desahan cewek-cewek yang lo berdua bawa ke kost. Masa kalau kalian boleh, gue nggak."

"Soalnya lo masih kecil, Put." Jawab Teddy dengan helaan napas penuh kesabaran.

Di antara yang lain, memang hanya Teddy yang punya kesabaran ekstra menghadapi mulut kematian milik Putra.

"Gue udah dua tiga." Sanggah Putra.

Arsen menepuk-nepuk puncak kepala Putra pelan. "Iya, tunggu sampe dua lima, ya, anak kecil."

Wajah Putra berubah datar, "Anjing, lo."

Tapi bukannya marah karena mendengar umpatan dari mulut anak kecil seperti Putra, Arsen justru tertawa geli. Bagaimana pun, mereka semua sudah menganggap Putra seperti adik mereka sendiri.

forbid file

“Tapi, Jav,” Arsen kembali bicara. “yang Teddy bilang barusan itu benar juga. Lo nggak merasa kelewat halu sampe mikir si Adel mau sama lo?”

“Dia bukan orang sembarangan. Lo tahu siapa keluarganya, kan?” sambung Teddy.

Javier tersenyum. “Mana mungkin gue nggak tahu siapa keluarganya,” saat menggumam kalimat itu, sorot mata Javier tampak seperti menyimpan sebuah makna. “lagian,” Javier terkekeh pelan. “gue cuma naksir, bukan mau lamar dia di depan keluarganya.”

“Awalnya emang naksir, Jav. Terus tahu-tahu lo cinta mati, tapi Bokap si Non malah nggak kasih restu.” Sahut Putra.

Arsen menambahkan. “Bokap Kakek dari Nyokapnya aja mantan Menteri, Kakeknya pemilik Perusahaan nomer satu di Indonesia, yang dilanjutin sama Bokapnya. Belum lagi silsilah dari keluarga Bokapnya yang juga bukan orang sembarangan. Duh, Jav, bayangin reaksi mereka kalau tahu lo yang remahan kerupuk begini naksir anaknya aja gue nggak berani. Iya sih, tampang lo oke, tapi nasib sama duit lo yang nggak oke.”

Putra dan Teddy mengangguk-angguk setuju. Berharap setelah ini Javier bisa sedikit sadar diri.

Kini Javier memalingkan wajah, kembali memandang Adel yang sedang tersenyum sekedar pada lelaki yang sedang mengobrol di sampingnya.

Reaksi…

Justru itu yang Javier nantikan. Melihat reaksi seorang Leo Hamizan saat menyaksikan kehancuran putri tercinta. Dan juga melihat bagaimana kesombongan Adel luluh lantak saat Javier berhasil menghancurkan hidupnya. Paling tidak… salah satu dari keluarga Hamizan itu harus merasakan apa yang pernah dirasakan oleh Mamanya. Atau, harus memilih cara yang serupa seperti yang Mamanya pilih untuk mengakhiri penderitaannya.

Javier tersenyum, “Gue jadi nggak sabar…”

“Hah?” sahut Putra.

“Nggak sabar lihat reaksi Bokapnya.” Lengkungan bibir Javier semakin tertarik ke atas, membentuk seringai miring. Lalu kemudian dia berdiri dan menatap ketiga temannya. “Gue cabut duluan, ya.”

“Mau ke mana?” tanya Putra.

Javier tidak mengatakan apa pun, dia hanya mengedipkan sebelah mata sebelum pergi menuju Bar dan tampak sedang memesan sesuatu. Lalu tak lama berselang, seorang waiters membawakan segelas minuman ke meja di mana Adel berada.

forbid file

Melihat itu, Arsen dan Putra tertawa geli seraya mengumpat tingkah berengsek Javier yang terlalu berani. Namun hal berbeda terlihat dari Teddy.

Entah mengapa, saat tadi melihat Javier tersenyum setelah memandangi Adel dari kejauhan, Teddy merasakan sesuatu yang aneh. Dia menemukan kejanggalan dari cara Javier menatap Adel.

Sejauh ini, selama mereka tinggal satu atap dan saling berteman, yang Teddy tahu, Javier adalah manusia paling tulus yang pernah dia kenal. Tapi tadi, ketika Javier memandang Adel, Teddy tidak merasakan ketulusan seperti biasanya. Padahal… Javier bilang kalau dia merasa tertarik. Bukankah itu sedikit aneh?

***

"Ini dari Mas Javier, untuk Nona Adelia, katanya."

Mendengar jawaban dari seorang waiters laki-laki setelah Adel mengatakan tidak memesan minuman yang baru saja dihidangkan untuknya, Adel langsung memalingkan wajah, mencari di mana keberadaan Javier. Satu alisnya terangkat malas ke atas manakala menemukan Javier yang sedang duduk di depan meja Bar, tersenyum tengil seraya mengangkat gelasnya ke atas sebelum meneguk isinya.

"Dia siapa, Del?" tanya Bimo, seorang lelaki yang baru saja dikenalkan oleh Melisa, temannya yang juga berada di meja itu bersama mereka, yang sedang bermesraan bersama kekasihnya.

"Bukan siapa-siapa." Jawab Adel. Kemudian dia menatap waiters itu lagi. "Mas, tolong balikin minumannya ke orang itu lagi, ya."

Meski sempat merasa bingung, namun waiters itu menuruti apa yang Adel katakan. Dan kini, Adel kembali memandang Javier yang baru saja mengetahui kalau minuman darinya telah Adel tolak.

Dari tempat masing-masing, mereka saling bertatapan satu sama lain. Adel dengan senyuman malasnya yang mencemooh, sedang Javier dengan dengus geli di sela-sela kegiatan minumnya.

"Kamu kenal, ya?" lagi-lagi Bimo kembali bertanya. Bahkan dia terdengar sedikit kesal kali ini. Mungkin karena tadi Adel terlampau sibuk saling menatap bersama Javier, atau mungkin karena sejak tadi Adel tampak sama sekali tidak tertarik, entah dengan obrolan, atau dengan sosok Bimo. Karena sejak tadi, Adel hanya menanggapi obrolan Bimo dengan deham atau pun senyum sekedar.

"Bimo," Adel menghela napas samar. "*sorry*, kalau kamu pikir malam ini aku berencana mencari teman kencan atau sejenisnya, lebih baik kamu cari kenalan lain di sini. Aku cuma mau bersenang-senang, dan sekarang aku harus pulang. Selamat malam."

forbid file

Adel meraih tas di sampingnya, kemudian beranjak dari sana setelah berpamitan dengan Melisa yang membalasnya dengan sebuah teriakan yang menanyakan ke mana Adel akan pergi.

Namun Adel mengabaikan dan hanya terus berjalan santai, melintasi keramaian di sekitarnya. Ekspresi dingin di wajah cantiknya sering kali membuat para lelaki yang dia lewati menatap lekat penuh ketertarikan padanya. Apa lagi gaun slip bodycon asimetris berwarna hitam serta sepatu hak bertali yang dia kenakan berhasil membuat mata para lelaki menatapnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Namun tak ada satu pun yang Adel lirik dari mereka semua.

Hanya ketika Javier tiba-tiba menghampiri dan berjalan beriringan bersamanya saja, baru lah Adel melirik lelaki itu dengan lirikan malas.

"Mau ke mana?" tanya Javier.

"Pulang." Jawab Adel ketus.

Javier melirik jam di pergelangan tangan. "Masih jam dua belas. Cepat banget mau pulang."

Adel memilih diam, sama sekali tidak tertarik meladeni obrolan yang berusaha Javier ciptakan. Bahkan ketika mereka sudah keluar dari kelab pun, Adel tetap mengabaikan Javier.

"Kenapa minuman dari aku ditolak?"

"Kenapa harus aku terima?"

"Karena minumannya dari aku mungkin."

"Justru karena dari kamu, makanya aku tolak."

"Ugh…" Javier sengaja meringis dengan nada terluka. "Kamu terdengar kejam, Adelia."

Adel hanya mendengus malas, namun matanya melirik wajah Javier sebentar. "Udah, berhenti ngikutin. Aku mau pulang." Adel mengeluarkan kunci mobil dari dalam tas, kemudian berjalan mendahului Javier.

"Buru-buru banget. Ditungguin Bokap sama Nyokap kamu di rumah, ya?"

"Mereka nggak ada di rumah."

"Wah, bagus kalau gitu."

Tadinya Adel hampir saja membuka pintu mobil, namun mendengar apa yang Javier katakan, dia menoleh ke belakang dengan kernyitan malas di dahi saat memandang Javier yang tersenyum tengil. Senyuman yang sering kali membuat Adel naik darah saat melihatnya. Adel melipat kedua tangan di depan dada, lalu punggungnya menyandar di pintu mobil. "Cepat katakan, kamu mau apa?" sepertinya dia mulai terbiasa menghadapi Javier, itu mengapa Adel tahu Javier pasti menginginkan sesuatu dari Adel sampai rela mengikuti Adel sampai di parkiran.

forbid file

Javier mengulum senyum. Lalu dia mendekat, berdiri persis di hadapan Adel. Tubuh Adel yang sedikit lebih pendek darinya membuat Javier harus sedikit merunduk agar mereka bisa bersitatap.

Sejenak, Javier hanya diam terpaku memandangi dua bola mata tajam yang menyimpan sorot dingin itu. Harus Javier akui, meski paras wajah Adel sangat cantik, namun justru kedua mata tajam miliknya itu lah yang membuat kecantikan Adel semakin sempurna.

"Cantik." Gumam Javier tanpa dia sadari.

Adel mengernyit. "Apa?"

Sadar dengan apa yang baru saja dia katakan, Javier mengerjap cepat. "H-Hah?"

"Kamu baru aja bilang…"

"Oh, nggak!" Javier bergerak mundur, mengambil jarak agar bisa menarik napasnya yang sempat tercekat. Apa-apaan barusan? Mengapa dia bisa mengatakan omong kosong itu?! "Maksud aku… hm… aku lapar." Javier tersenyum kaku.

Adel hanya diam, meski dengan ekspresi tak mengerti di wajahnya. Jelas-jelas Javier mengatakan hal yang berbeda sebelumnya.

"Kamu lapar nggak?" tanya Javier lagi. "Aku bisa traktir kamu kalau mau."

Apa-apaan sih, lelaki ini, batin Adel kesal.

***

forbid file



The Forbidden - Tujuh

Adel rasa malam ini dia sedang tidak waras. Karena entah bagaimana bisa dia menyetujui ajakan Javier untuk makan bersama. Yang lebih tak masuk akal lagi, ternyata Javier membawa Adel makan di warung kaki lima, di tepi jalan yang banyak sekali kendaraan melintas dan juga orang-orang yang memenuhi tempat itu.

Adel duduk dengan gelisah, menatap sekeliling dengan tatapan tak nyaman.

Debu jalanan, asap rokok dari pengunjung, suara berisik dari para pengamen, semua itu membuat Adel merasa risih. Seorang laki-laki datang menghidangkan dua piring nasi, tiga ayam bakar, dua mangkuk kecil sambal berwarna hitam, dan dua gelas es teh.

Ada juga dua mangkuk berisi air yang ketika Javier mencuci tangannya di dalam mangkuk itu, Adel tidak bisa menyembunyikan kernyitan jijik di raut wajahnya.

"Makan, Adelia." Ujar Javier yang sudah lebih dulu menikmati hidangan di hadapannya dengan menggunakan tangan. Adel hanya diam selagi mengamati Javier. Lelaki itu tampak makan dengan sangat lahap, sesekali berdecap, seolah sangat menikmati apa yang sedang dia makan. Apa lelaki ini tidak takut sakit perut kalau makan di tempat kotor seperti ini? Tanya Adel di dalam hati.

Adel masih terus mengamati Javier saat lelaki itu melirik padanya. Menyadari jika sejak tadi Adel tak mau menyentuh hidangan di hadapannya, bahkan kedua tangannya saja pun seperti enggan menyentuh permukaan meja, Javier terkekeh geli. "Aku udah ratusan kali makan di tempat seperti ini, dan belum pernah sakit perut apa lagi keracunan." Kata Javier. Kemudian dia mendorong gelas milik Adel. "Sesekali kamu juga harus mencoba makanan rakyat kecil seperti aku, Adelia."

Adel berdecih. "Rakyat kecil yang sering keluar masuk kelab malam maksud kamu?"

Javier hanya tersenyum miring. Namun kepalanya mengangguk ke arah gelas, sekali lagi menyuruh Adel untuk minum. Sayangnya Adel menggelengkan kepala. "Aku nggak haus."

"Bukan karena takut sakit perut?" kedut menyebalkan di sudut bibir Javier membuat Adel ingin sekali menyiram minuman itu ke wajahnya.

Karena kesal Javier terus-terusan meledek, maka dengan gerakan kesal, Adel menyentuh sedotan dengan tangan, lalu membiarkan es teh itu

forbid file

mengalir di tenggorokan meski wajahnya tampak seperti ketakutan. Bahkan Adel sampai memejamkan mata kuat-kuat.

Tawa Javier terdengar, Adel membuka mata dengan cepat dan melihat lelaki itu sedang menertawai dirinya. “Gimana rasanya? Nggak jauh beda sama teh yang ada di rumah kamu, kan?”

Adel memberenggut masam. Jelas saja rasanya berbeda. Teh di rumahnya jauh lebih nikmat, namun Adel juga tidak menampik jika es teh yang baru saja dia minim ini pun rasanya lumayan enak.

Tapi kotor, kan?

Adel melirik gelasnya dengan tatapan cemas.

Dan hal itu disadari oleh Javier yang menggelengkan kepala geli. Dasar anak orang kaya, dengus Javier di dalam hati. “Minumnya udah, sekarang makanannya. Ayo, kamu harus coba.”

“Nggak.”

“Takut keracunan?”

“Aku nggak lapar.”

“Oh…” Javier mengangguk-angguk, namun Adel tahu kalau lelaki itu sedang meledek. Tapi untuk kali ini, Adel tidak mau terpancing. Demi Tuhan, dia tidak mau membiarkan nasi dan ayam bakar itu masuk ke dalam perutnya lalu keesokan hari, Adel harus menderita karena diare.

Maka setelah itu, yang Adel lakukan hanya mengamati Javier yang tampak makan dengan sangat lahap. Javier sampai menghisap bumbu-bumbu yang menempel di jarinya, membuat Adel tak henti-hentinya mengernyit. Seumur hidup, Adel tidak pernah makan nasi menggunakan tangan. Dan dia selalu merasa risih melihat orang lain makan dengan cara seperti itu di hadapannya.

Seorang anak kecil tiba-tiba saja datang ke meja mereka. Dia menawarkan kerupuk untuk dibeli. “Lima ribu aja, Bang.” Ujarnya.

Javier bergegas mengeluarkan dompet dari saku celana, dia menyerahkan uang lima puluh ribu pada anak kecil itu, lalu mengambil satu bungkus kerupuk.

“Yah… nggak ada kembaliannya, Bang. Dari tadi dagangan saya belum ada yang beli.” Keluh anak kecil itu.

“Nggak apa-apa,” Javier melihat sekitarnya. “sisanya kamu bagi-bagi aja ke meja yang lain.” Anak kecil itu pun tersenyum manis sambil mengangguk penuh semangat, sebelum bergegas membagikan sisa kerupuk yang Javier beli pada pengunjung yang lain.

Beberapa orang tampak berterima kasih pada Javier, yang dibalas lelaki itu dengan acungan jempol. “Kamu beneran nggak mau?” tanya Javier, mengangguk ke arah nasi Adel.

forbid file

Saat mendapatkan gelengan kepala dari Adel, senyum mengembang di bibir Javier.

Matanya berkilat saat memindahkan nasi dari piring Adel ke piringnya.

Lalu potongan ayam terakhir pun mendarat sempurna di piring Javier. Ekspresi Javier persis seperti bocah kecil.

Dia terlihat sangat bahagia meski hanya karena menikmati nasi dan ayam bakar itu. Membuat Adel yang sejak tadi mengamati, kini merasa semakin tertarik untuk mengamati Javier.

Tak lama berselang, seorang pengamen jalanan menghampiri, menyanyikan sebuah lagu yang tidak pernah Adel dengar sebelumnya. Suara pengamen itu tidak begitu bagus di telinga Adel, begitu pula dengan lagunya. Membuat Adel mengernyit terganggu dan nyaris menyuruh pengamen itu pergi kalau saja dia tidak melihat Javier sedang mengangguk-anggukkan kepala sembari ikut bernyanyi dengan wajah sumringah.

Aku bergetar disentuh dia.
Mataku terbang sampai ke langit.
Tubuhnya pun indah ku pandangi.
Putih mulus dan seksi.

Javier sengaja melirik Adel saat menyanyikan bait lagu terakhir, lalu menahan tawa saat melihat mata Adel menyipit tajam padanya.

Tak jauh seperti sang bidadari.
Kan ku peluk dia sampai mati.
Rambutnya pun indah bagai putri.
Mirip iklan di TV.

Cara Javier menatap Adel setiap kali menyanyikan beberapa bait lagu yang seolah sedang menyanyikan lagu itu untuk Adel membuatnya kesal. Namun meski begitu Adel tidak tahu mengapa dia juga merasa malu.

Hingga akhirnya Adel memalingkan muka, mendengar nyanyian itu dengan wajah yang mulai terasa memanas. Untungnya lagu itu segera berakhir saat Javier memberikan selembar uang lima puluh ribu pada pengamen itu.

Adel kembali tertegun melihat Javier yang begitu mudah memberi uang pada siapa pun yang menghampirinya. Tidak ada raut keberatan, justru Javier tampak senang melakukan hal itu. Javier bahkan tidak ragu ikut bernyanyi bersama mereka semua, menghadirkan senyuman bahagia di bibir pengamen jalanan itu karena merasa pekerjaannya sangat dihargai.

"Makasih, Bang. Langgeng, ya, sama pacarnya yang cantik." Ucap pengamen itu yang seketika membuat Javier mau pun Adel saling menatap satu sama lain.

forbid file

Alih-alih menyanggah doa itu, Javier justru mengatakan sesuatu sembari tersenyum miring hingga membuat Adel mengangakan sedikit mulutnya tak percaya. “Amin. Doain, ya.”

Adel mendengus kuat saat pengamen itu pergi. “Doain?” ulangnya.

“Doa baik itu harus diaminin, Adelia.”

“Tapi kamu dengar, kan, tadi orang itu bilang apa?”

“Dengar.”

“Terus kenapa kamu bilang amin?”

“Memangnya kenapa? Kali aja aku sama kamu beneran jodoh.”

“Sinting!”

“Ugh…” Javier memasang wajah terpesona. “Kayanya cuma kamu satu-satunya perempuan yang mengumpat tapi justru terlihat semakin menarik.”

Selama ini, Adel belum pernah merasa kelelahan saat mengobrol dengan orang lain. Bahkan ketika sedang berdebat pun, Adel tidak pernah merasa lelah. Tapi tidak ketika dia berhadapan bersama Javier. Lelaki ini benar-benar pintar membungkam Adel dengan omong kosongnya.

Maka yang bisa Adel lakukan saat ini hanya menggelengkan kepala malas. Apa katanya? Jodoh? Omong kosong. Jelas-jelas sebentar lagi Adel akan segera menikah dengan calon suami pilihan Papinya.

Saat menyadari hal itu, Adel yang tadinya merutuk jengkel di dalam hati, kini mendadak termangu. Setiap kali mengingat soal perjodohan, perasaan Adel selalu saja memburuk. Adel juga teringat percakapannya bersama Alma. Tentang banyak hal yang harus Adel lakukan untuk dirinya sendiri sebelum Adel menikah nanti.

Hal-hal yang selama ini tidak pernah Adel lakukan demi menjadi anak kebanggaan Papinya. Hal-hal yang seharusnya pernah Adel lakukan minimal satu kali dalam hidupnya. Karena setelah ini… setelah dia menikah nanti, lagi-lagi Adel harus berusaha menjadi istri kebanggaan suaminya.

“Adelia,” tegur Javier. “hei.”

Adel mendengarnya. Dia mengerjap cepat, lalu menatap Javier lekat. Entah mengapa, tiba-tiba saja Adel mengingat semua hal yang berhubungan dengan Javier. Saat pertama kali mereka bertemu lalu nyaris bertengkar, saat mereka bertemu di Panti asuhan, saat mereka menghabiskan waktu di panti jompo. Meski malas mengakui, namun Javier jelas bukan sosok biasa di mata Adel. Javier memiliki sesuatu yang menarik. Seperti sebuah magnet hingga membuat Adel mau tidak mau selalu saja memperhatikannya saat mereka berada dalam jarak yang dekat.

Javier jelas sekali bukan berasal dari golongan seperti Adel. Banyak sekali hal-hal yang sering Javier lakukan namun belum pernah Adel lakukan

forbid file

sepanjang hidupnya. Dan sekarang, ketika Adel sedang kebingungan harus memulai rencananya dari mana, entah mengapa… Javier seperti sebuah jawaban yang Tuhan kirim untuknya.

"Lo harus tahu, kalau naik sepeda keliling komplek itu menyenangkan. Nongkrong sama temen, minum satu atau dua gelas alkohol, bahkan sesekali mabuk juga menyenangkan. Lihat pemandangan dari atas gunung bakal bikin lo nggak mau pulang saking indahnya. Nyetir sendirian sambil dengerin musik lumayan bikin pikiran lo tenang."

Adel meneguk ludah berat saat terngiang kalimat Alma. "Javier," panggilnya.

"Ya?"

"Kamu pernah naik gunung?"

Kunyahan Javier berubah pelan. Mengapa Adel mendadak menanyakan hal itu? "Pernah."

"Suka?" Javier mengangguk. Adel lagi-lagi menarik napas samar lalu membuangnya perlahan. "Kalau gitu," dia berdeham pelan, mengusir gugup. "kamu bisa bawa aku?"

Javier mengernyit tak mengerti. "Bawa kamu ke mana?"

"Naik gunung, berkemah di atas puncak gunung, atau apa pun." ujar Adel, lalu dia memelankan suara. "Aku mau melakukannya, tapi belum pernah. Jadi… aku butuh seseorang yang—"

"Oke." Sahut Javier cepat.

"Ya?"

Javier menghabiskan sisa minuman. Kemudian sambil mencuci tangan, dia tersenyum memandang Adel. "Aku akan menemani Princess Adelia ini untuk melakukan apa pun yang dia mau."

Tadinya Adel ingin mendengus, tapi ketika dia menyadari sesuatu, tiba-tiba saja Adel menatap Javier dengan tatapan serius. "Apa pun?"

"Apa pun." Javier mengangguk tegas.

Mustahil. Javier pasti sedang menginginkan sesuatu darinya. "Apa yang kamu mau sebagai balasan?"

Javier mengerjap, sorot matanya berubah lebih serius dari sebelumnya. Namun hanya sesaat, karena setelah itu dia kembali tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Aku nggak mau apa-apa. Aku cuma… mau bantu kamu, karena kamu pernah bantu aku di panti jompo kemarin." Karena Adel menatapnya curiga, Javier tertawa geli. "Aku nggak bohong, Adelia. Percaya sama aku, dan kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan."

Meski tak sepenuhnya percaya, namun Adel tidak mau melewatkan kesempatan ini. "Oke. Aku percaya."

forbid file

Javier menyeringai miring, dan tertawa senang. Mereka berdua saling menatap satu sama lain, Adel dengan tatapan ragu atas keputusannya, sedangkan Javier… dengan tatapan penuh kemenangan karena sebentar lagi dia akan memulai rencananya untuk gadis ini.

***

Malam ini Javier pulang ke rumahnya. Setelah melemparkan pakaian ke sembarang tempat, sambil bertelanjang dada, dia menuangkan alkohol yang tersedia di dalam kamar ke dalam gelas. Lalu dia membawa gelas itu mendekati jendela kamar, memandang lurus ke luar jendela sembari menikmati minumannya.

Sorot matanya berubah dingin dan kelam, seperti menyimpan sesuatu yang berbahaya. Tak peduli sebanyak apa dia mengerjap, namun sorot mata itu masih saja tak berubah.

Adelia…

Nama itu seolah enggan beranjak dari pikirannya. Namun alih-alih merasa senang seperti apa yang dia perlihatkan selama berhadapan dengan Adel, Javier justru merasa sesak. Setiap kali melihat Adel tersenyum sombong, mencemooh, dan memandang remeh segala hal di sekitarnya, dada Javier bergemuruh hebat. Sang Putri itu sudah terlalu lama bersenang-senang dalam hidupnya yang sempurna, sampai dia tidak pernah tahu, seperti apa rasanya hidup dalam penderitaan.

Javier tidak pernah menyalahkan siapa pun atas kematian Papanya. Javier tidak pernah merasa marah atas hukuman yang Papanya terima. Papanya memang pantas dihukum. Namun Javier masih belum bisa menerima kepergian Mamanya. Apa lagi melihat orang-orang yang telah membuat Mamanya memutuskan mati, bisa hidup bahagia tanpa mengerti bagaimana caranya menghargai orang lain.

Selama ini Javier hanya ingin sedikit bermain-main. Dia hanya ingin mengganggu. Namun saat dia dan Adel semakin dekat, saat Adel secara gamblang memperlihatkan kesombongannya, Javier tak lagi bisa mengurung dendam yang selama ini dia penjarakan dalam dirinya.

Setiap kali melihat Adel tertawa, maka Javier akan mengingat seperti apa keadaan Mamanya ketika Javier menemukannya gantung diri. Setiap kali Adel menyombongkan dirinya, maka Javier akan mengingat betapa menderitanya Javier saat melalui masa kecilnya di panti asuhan.

Adel bukan hanya harus diganggu. Namun dia juga harus merasakan setidaknya setengah dari penderitaan yang pernah Javier rasakan.

Dan semuanya… akan Javier mulai dari sekarang.

forbid file

Javier memalingkan wajah, memandang bingkai foto di atas meja nakas di samping ranjang. Dia beranjak ke sana, mengambil bingkai foto itu lalu memandangi wajah seorang wanita yang tersenyum lembut.

"Aku tahu, Mama pasti nggak menyukai apa yang sebentar lagi akan aku lakukan. Maaf, ya, Ma. Tapi gadis itu… aku ingin dia juga merasakan apa yang pernah kita rasakan." Rahang Javier mengeras. "Gadis itu harus tahu seperti apa rasanya hidup di dalam neraka yang diciptakan oleh orangtuanya sendiri."

Seperti yang Javier rasakan selama ini. Hidup di dalam sebuah neraka yang diciptakan oleh Papanya, tanpa bisa menemukan jalan keluar untuk mengakhiri semua siksaan yang harus dia tanggung seorang diri.

Menjadi anak seorang pembunuh.

***

forbid file



The Forbidden - Delapan

Alma bilang, melihat pemandangan dari puncak gunung sangat menyenangkan. Tadinya Adel percaya, tapi setelah dia berada di setengah perjalanan menuju puncak gunung, Adel mulai meragukan apa yang Alma katakan. Demi Tuhan, kedua kaki Adel rasanya sakit sekali. Adel luar biasa lelah dan berkeringat. Belum lagi jantungnya yang berdegup takut saat menemukan binatang dari berbagai jenis apa pun yang berada di sekitarnya atau menempel di sepatunya.

Rasanya Adel ingin sekali menangis jika saja tidak ada Javier di dekatnya.

Semakin jauh berjalan, Adel semakin meragu untuk melanjutkan perjalanan. Dia sering kali menoleh ke belakang, seolah ingin kembali pulang. Apa lagi jika berpapasan dengan rombongan yang sedang turun gunung. Tapi menyadari kalau perjalanannya juga sangat jauh, di mana tidak ada mobil apa lagi supir yang bisa menjemputnya seperti biasa, Adel hanya mampu menggigit bibirnya pelan sembari menahan tangis.

"Kenapa?"

Suara Javier yang bertanya membuat Adel mengerjap cepat lalu kembali menatap ke depan.

"Nggak apa-apa." Jawab Adel singkat.

"Capek?" Javier menghentikan langkah, lalu menghampiri Adel yang juga berhenti di tempatnya.

Tak sanggup menjawab, Adel hanya menggelengkan kepala dengan perasaan yang semakin sedih. Andai saja ada Papinya, Adel yakin Papinya akan melakukan seribu cara untuk membawa Adel pulang.

Kangen rumah... batin Adel sedih.

"Kita istirahat sebentar kalau gitu." Ujar Javier. Sepertinya dia menyadari gelagat Adel yang tidak biasa. Javier membawa Adel ke sebuah tempat, membantu Adel melepaskan tas, lalu membimbing Adel agar duduk di atas tanah.

Tapi saat tahu akan duduk di atas tanah, Adel malah tubuhnya dan mengerjap risih.

"Di sini nggak ada sofa empuk seperti yang ada di rumah kamu, Adelia." Gumam Javier. "Duduk aja. Kakinya jangan di lipat."

Adel menatap Javier lama, kemudian melirik tanah yang dilapisi dedaunan. Tanah itu kering namun dalam bayangan Adel, tanah itu dipenuhi oleh hal-hal kotor yang membuatnya meneguk ludah susah payah.

forbid file

Tapi mau bagaimana lagi, Adel memang butuh mengistirahatkan kedua kakinya, kan. Jadi dengan sangat terpaksa dan juga sambil mengerutkan dahi menahan risih, Adel akhirnya duduk di sana.

Melihat itu, Javier menggelengkan kepalanya pelan. Kemudian dia mengeluarkan botol mineral dari tas Adel, lalu menyerahkannya pada gadis itu. Adel minum sambil memukul-mukul kakinya pelan dengan kedua tangan.

"Ini," Javier memberikan sebungkus cokelat pasta pada Adel. "lumayan bisa naikin mood kamu."

Lagi-lagi Adel menerima apa yang Javier berikan tanpa sepatah kata. Lalu Adel mulai menikmati cokelat pasta itu. Javier benar, semakin lama Adel menikmati cokelat pasta itu, perasaan sedihnya semakin berkurang.

Javier duduk di dekat telapak kaki Adel. Dia meneguk minumannya sambil menatap sekeliling. Kemudian dia memandangi kedua kaki Adel lalu bertanya. "Kakinya masih pegal?"

Adel melirik, lalu mengangguk sekedar.

"Mau aku bantu pijatin?"

"Hm?"

"Ini pertama kalinya kamu naik gunung, dan selama ini kamu jarang melakukan aktivitas yang berat seperti ini. Aku tahu gimana kondisi kaki kamu sekarang." Javier tersenyum jail, "sedikit pijatan aku pikir lumayan membantu."

Adel mengerjap lambat. Apa yang Javier tawarkan sungguh menggiurkan karena selama ini pun, setiap kali merasa kelelahan, Adel akan memanjakan tubuhnya di spa. Jadi membayangkan Javier mau menawarkan diri untuk memijat kakinya yang terasa pegal, Adel sungguh kesulitan untuk menolak.

"Boleh?" tanya Javier lagi.

Menelan ludah gugup, Adel akhirnya mengangguk meski dengan ekspresi malu-malu.

Javier membuka satu sepatu Adel, lalu menggulung turun kaus kakinya. Saat kaki mulus Adel tampak di kedua matanya, untuk sesaat, Javier menatap terpaku. Kaki Adel benar-benar putih dan mulus, tidak ada setitik noda atau pun bekas luka. Bahkan dibanding kaki Charissa, kaki Adel jauh lebih indah.

"Ekhm." Adel sengaja berdeham pelan ketika menyadari tatapan terpaku Javier pada kakinya.

Javier yang tersadar pun seketika salah tingkah. Tapi rasa salah tingkah itu tidak berhenti di sana. Karena begitu tangannya menyentuh kulit

forbid file

kaki Adel, kulit yang terasa mulus dan juga lembut itu membuat Javier harus menelan ludahnya susah payah.

Gila! Halus banget kulitnya.

Javier berdeham, berusaha menghilangkan gugup serta perasaan sialan yang membuat wajahnya sedikit memanas karena memikirkan hal yang tidak-tidak tentang bagaimana kulit halus dan seputih susu milik Adel ini bersentuhan dengan bibirnya.

Demi melarikan diri dari perasaan sialan itu, Javier memalingkan wajahnya, menatap ke arah mana pun asal bukan kaki Adel yang begitu indah.

Meski telapak tangannya masih berusaha memijat kaki Adel dengan sungguh-sungguh, bukan justru mengelus seolah sedang mendamba.

Adel sendiri yang tadinya merasa gugup dan sungkan, kini mulai tersenyum senang. Ternyata Javier pintar juga memijat, karena kaki Adel yang tadinya terasa sangat pegal kini terasa lebih baik.

"Kamu pernah kerja di spa, ya?" tanya Adel, bermaksud bercanda.

Javier menatapnya, lalu tersenyum tipis. "Kenapa? Pijatan aku enak?"

"Hm."

"Kalau memang enak, aku mau jadi tukang pijat pribadi kamu, Adelia." Javier tersenyum manis, membuat Adel menatapnya dengan tatapan datar hingga Javier tertawa.

Lalu mereka kembali saling diam.

Javier membuka sepatu dan kaus kaki di kaki Adel yang satunya. Sementara Javier memijat kakinya, Adel justru memandangi Javier dengan tatapan lekat. Jika sedang seperti ini, rasanya Adel ingin menarik penilaiannya terhadap Javier. Ternyata lelaki ini tidak sepenuhnya menyebalkan dan juga berengsek. Buktinya saja Javier mau menemani Adel mewujudkan keinginannya. Javier bahkan mau membantu Adel dengan memijat kakinya. Padahal hubungan mereka sebelumnya sangat buruk dan Adel masih saja bersikap dingin padanya.

Adel juga bisa merasakan kalau selama diperjalanan tadi, Javier kerap kali memperhatikannya. Javier selalu mengulurkan tangan saat tahu Adel kesulitan untuk naik. Lalu dia tidak pernah lupa mengingatkan Adel untuk minum. Berkali-kali bertanya apakah Adel ingin istirahat atau tidak.

Lelaki ini... benar-benar memiliki kepedulian yang sangat besar. Bahkan pada Adel yang pernah menghinanya secara terang-terangan.

"Sudah." Javier selesai memijat kedua kaki Adel. Dia juga kembali memasangkan kaus kaki dan sepatu, membuat Adel mengerjap kagum. "Bisa kita melanjutkan perjalanan, Adelia?" Adel mengangguk pelan. Lalu Javier

forbid file

berdiri lebih dulu, mengulurkan tangan pada Adel, ingin membantu Adel untuk berdiri. Adel memandangi uluran tangan itu lama dan lekat, lalu saat memutuskan menerima uluran tangan itu dan merasakan genggaman Javier, entah mengapa hati Adel berdesir hangat.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini mereka sering berbincang. Meski Adel tetap saja menggunakan nada dingin dan datar, namun Javier selalu saja membangun suasana yang menyenangkan sampai Adel mulai melupakan rasa lelahnya.

Lalu, tiba lah akhirnya mereka di puncak gunung. Javier yang sampai lebih dulu. Dia melepaskan tas dari pundaknya, berdiri sambil merentangkan tangan, tersenyum lebar melihat pemandangan yang begitu indah membentang di hadapannya.

Di belakangnya, Adel berdiri dengan napas tersengal. Matanya mengitari pemandangan itu. Sangat indah. Sungguh Adel belum pernah menemukan keindahan seperti ini sebelumnya.

Lalu Adel tiba-tiba saja teringat dengan perjuangan yang dia lakukan hingga bisa tiba di puncak gunung ini. Seketika matanya memanas, Adel bahkan tidak bisa menahan air mata dan isak tangisnya. Tubuh Adel jatuh lunglai ke bawah, bahunya berguncang saat dia menangis tersedu-sedu. Adel masih tidak menyangka bisa berada di tempat indah ini.

Tangis Adel mengundang perhatian Javier. Lelaki itu menoleh ke belakang, lalu mengernyit hebat dan bergegas menghampiri Adel dengan wajah panik. “Kamu kenapa, Adelia? Ada yang sakit?”

Adel menggelengkan kepala.

“Terus kenapa nangis?”

“Capek…” isak Adel dengan nada manja. “Kakinya capek… tadi aku sampai mau pulang. Tapi… ternyata… di sini indah banget.”

Adel mengadu dengan tangis dan sisi manja yang belum pernah Javier lihat sebelumnya. Gadis dingin dengan sorot mata tajam ini benar-benar tampak sangat manusiawi dan juga menggemaskan jika menangis dan mengadu seperti ini. Membuat Javier tersenyum begitu saja, bahkan terkekeh pelan dengan perasaan senang yang Javier sendiri tidak tahu mengapa dia bisa merasa senang seperti ini.

“Dasar.” Ledek Javier, sedang tangannya mengacak gemas rambut Adel.

Adel masih menangis. Tapi matanya yang basah tak juga bisa berpaling dari lukisan indah yang Tuhan ciptakan dengan tangannya sendiri. Alma benar ternyata. Melihat pemandangan indah dari puncak gunung seperti ini sangat menyenangkan . Bahkan rasanya Adel bisa memiliki seluruh kebahagiaan yang ada di dunia ini.

forbid file

Sementara Adel memuaskan dirinya menangis, Javier memilih duduk di samping Adel, tertawa geli sambil menepuk-nepuk puncak kepala Adel serta memandangi wajah cantik gadis itu. Dan tanpa sadar, dia begitu menikmati apa yang sedang dia perhatikan.

***

Makan mie instan di malam hari sambil memandang lautan awan serta langit bertabur bintang ternyata lebih nikmat dibanding ketika Adel mengunjungi restoran bintang lima untuk makan malam.

Adel tak henti-hentinya tersenyum, matanya selalu saja menatap takjub. Bahkan jika Adel pikir-pikir lagi, hari ini adalah hari di mana Adel paling sering tersenyum dari biasanya.

Selama ini, kesenangan Adel hanyalah menghabiskan ratusan juga uang untuk membeli benda-benda yang dia inginkan, atau mengunjungi tempat-tempat indah yang bisa dia jangkau dengan pesawat pribadi milik keluarganya. Adel hanya butuk duduk diam di pesawat, menikmati segelas minuman bahkan tertidur pulas sampai pesawat itu mengantarkan Adel ke tempat tujuannya.

Adel tidak perlu melakukan apa-apa karena sudah ada banyak orang yang akan mempersiapkan segalanya untuk Adel. Tapi hari ini sangat berbeda. Adel harus berjuang mendaki gunung dengan kedua kakinya sendiri, mengalahkan rasa lelah dan putus asa seorang diri, hingga pada akhirnya bisa menemukan keindahan yang sungguh membuat hatinya begitu bahagia meski hanya memandangnya.

“Langit dan bintang-bintang itu nggak akan ke mana-mana, Adelia. Makan dulu mie instannya, nanti keburu dingin.” Ujar Javier yang menyentak Adel dari lamunan.

Ketika Adel menatapnya, Adel tidak sadar kalau dia sedang tersenyum lepas hingga Javier yang tak sengaja melirik lagi-lagi tertegun saat menemukan ekspresi berbeda di wajah Adelia yang biasanya selalu saja terlihat dingin. Parasnya memang sangat cantik, Javier mengakui itu. Tapi ketika Adel tersenyum lepas seperti itu, kecantikannya sangat sempurna hingga Javier merasa belum pernah menemukan gadis secantik Adel selama ini.

Selama beberapa saat, mereka hanya saling memandang dalam diam. Di bawah langit bertabur bintang, dua insan itu saling memandang satu sama lain. “Kenapa?” tanya Adel saat Javier hanya diam memandangi.

Javier menggeleng pelan, lalu tanpa sadar dia menjawab. “Kamu… cantik.”

Adel mengerjap lambat, sedikit kaku, lalu tanpa bisa dicegah, tiba-tiba saja merasa gugup. Pasalnya, Javier sama sekali tidak terlihat sedang

forbid file

meledek atau pun bercanda seperti biasanya. Adel sampai memalingkan wajah dan berdeham pelan, lalu menyuapkan mie instan dengan gerakan kaku ke dalam mulutnya.

Menyadari apa yang baru saja dia katakan, Javier pun turut merasa gugup. "Hm, maksudnya…" Javier menggaruk pelipis, sedang berusaha mencari alasan. "selama ini kamu selalu menatap semua orang dengan tatapan dingin dan marah. Itu kenapa…"

Astaga!

Javier tidak mampu melanjutkan omong kosong itu karena dia justru merasa semakin tampak idiot. Maka Javier memilih menghela napas putus asa, mengerang kesal di dalam hati lalu menyuapkan mie ke dalam mulutnya secara kasar.

"Kamu sering naik gunung?" tanya Adel tiba-tiba.

Javier melirik padanya. "Dulu iya. Tapi sekarang udah nggak."

"Kenapa?"

"Aku punya pekerjaan, Adelia."

"Kamu bisa pergi di hari libur."

"Di hari libur, aku sudah punya kegiatan lain."

"Seperti mengganggu Politikus?" suara Adel terdengar menyindir.

Javier tersenyum. Senyumnya terlihat sedikit jail. "Maksudnya mengganggu kamu?"

Adel mendengus malas. "Kamu sudah berhenti akhir-akhir ini, jadi aku memutuskan untuk melupakan sikap sialan kamu di masa lalu."

"Bukannya seharusnya kamu bilang terima kasih?"

"Kenapa aku harus bilang terima kasih untuk seseorang yang selama ini memang dengan sengaja ingin mengganggu?"

"Seseorang yang mengganggu kamu tapi juga berhasil membawa kamu melihat pemandangan sebagus ini." cibir Javier. Adel memandang Javier sebal. Tapi Javier justru tertawa senang. "Bercanda. Jangan marah."

Adel mendengus lalu memalingkan muka dan kembali menikmati pemandangan di sekitarnya. Bahkan tidak hanya itu, dia sengaja mengeluarkan ponsel untuk memotret langit serta lautan awan yang membentang.

"Mau aku fotoin nggak?" tawar Javier.

Adel menoleh cepat. "Boleh?" sorot matanya penuh harap. Tampak kekanakan dan juga menggemaskan.

Ugh, stop, Jav!

Rasa-rasanya Javier ingin sekali meninju wajahnya sendiri karena berkali-kali memuji Adel di dalam hati.

forbid file

Javier menyuruh Adel berdiri, lalu dia memotret gadis itu dengan berbagai *angle*.

Tadinya Javier pikir Adel hanya akan tetap berdiri kaku, tapi ternyata tidak. Adel kerap kali berpose dan tersenyum ke arah ponsel, membuat Javier sering kali tertegun dan memandangi hasil potretnya dengan perasaan aneh.

"Bagus nggak?" Adel mendekat, wajahnya berada persis di samping wajah Javier.

Hal itu membuat Javier melirik padanya, menatap wajah Adel dalam jarak yang lebih dekat dan Javier tidak menemukan satu kekurangan apa pun di wajah Adel.

Lalu tiba-tiba saja Adel menoleh padanya, membuat mereka lagi-lagi saling bersitatap. Hanya saja, kali ini dalam jarak yang begitu dekat dan juga suasana yang begitu syahdu.

Tidak seperti sebelumnya di mana mereka bisa cepat-cepat memalingkan muka. Entah mengapa kali ini mereka justru seperti terpana hingga enggan untuk menyudahi apa yang sedang mereka lakukan.

Kalau saja tidak ada angin yang tiba-tiba berhembus kencang dan membuat Adel bergidik karena merinding, barangkali mereka masih saja berada dalam posisi seperti itu.

Adel mengusap kedua lengannya. Padahal dia sudah memakai sweater yang cukup tebal, tapi angin itu membuatnya sedikit kedinginan. Javier yang menyadari hal itu bergegas membuka jaket lalu memasangkan jaket itu di pada kedua bahu Adel.

Saat Adel menatapnya bingung, Javier hanya bergumam tanpa mau memandang. "Biar kamu nggak kedinginan."

Adel termangu untuk sesaat, tapi lagi-lagi dia memilih memalingkan muka.

Dan suasana di sekitar mereka kembali canggung. Maka untuk mencairkan suasana, Javier mengarahkan kamera depan ponsel Adel ke arah mereka. "Ayo, kita foto bareng." Ajaknya.

"Hm?" Adel melirik Javier, lalu menatap kamera ponsel.

Javier memotret wajah mereka berdua, tapi saat melihat hasilnya, Javier berdecak pelan. "Kamu masih ingat caranya tersenyum, kan, Adelia?" Adel berdecak pelan. "Oke, satu kali lagi." Javier kembali mengarahkan kamera pada wajah mereka. Dia tersenyum tipis, lalu sengaja menanti Adel dan tidak mau memotret sebelum Adel tersenyum.

Menyadari hal itu, Adel memutar bola matanya malas, sebelum akhirnya mengulas senyum tipis yang sangat cantik hingga membuat sudut bibir Javier semakin terangkat ke atas.

forbid file

“Nah, gini kan cantik.” Puji Javier dengan nada menggoda saat memperlihatkan hasil potretnya.

Tanpa mau memandang ponselnya, Adel menyambar benda itu begitu saja. Lalu dia kembali duduk ke tempat semula, menikmati pemandangan itu tanpa jenuh hingga dia mulai merasa sangat mengantuk dan Javier menyuruhnya tidur di dalam tenda miliknya.

Adel menurut. Dia masuk ke dalam tenda dengan rasa kantuk yang luar biasa. Tapi ketika sudah berbaring di dalam tenda, entah mengapa matanya tidak bisa terpejam. Adel malah teringat beberapa cerita horor dari teman-temannya yang berhubungan dengan gunung. Adel juga teringat film-film horor yang pernah dia tonton sebelumnya.

Kemudian mata Adel mulai menatap sekeliling tenda yang temaram. Dan tiba-tiba saja… Adel merasa ketakutan. Bagaimana kalau ada hantu di dalam tenda ini? Atau… ada hantu yang tidur di samping Adel?

Adel duduk dengan cepat, lalu tanpa mau menoleh ke mana pun, dia segera keluar dari tenda dan sedikit berlari menghampiri tenda Javier yang berada tepat di samping tendanya. “Javier!” panggil Adel. Matanya menatap sekitar dengan tatapan takut. Banyak sekali pepohonan, dan Adel mulai membayangkan hal-hal menakutkan di sana.

“Javier!” Adel kembali memanggil, kali ini sambil menendang tenda Javier beberapa kali hingga akhirnya tenda itu terbuka dan Javier muncul dengan wajah mengantuk.

“Kenapa? Kamu butuh apa?”

Alih-alih memberi jawaban, Adel justru bergegas masuk ke dalam tenda milik Javier dan membuat lelaki itu melotot terkejut.

Adel bahkan sudah duduk sambil memeluk kedua kakinya di sudut tenda.

“Kamu ngapain?” tanya Javier.

Tanpa mau menatap Javier, Adel menjawab. “Aku tidur di sini aja.”

“Hah?” gumam Javier tak percaya. “Tidur di sini? Kenapa? Maksud aku… memangnya tenda kamu kenapa?”

“Nggak kenapa-napa. Aku…” Adel berusaha mencari alasan. “Aku lebih suka sama tenda kamu dibanding tenda aku.”

Alasan macam apa itu, pikir Javier. Ada-ada saja tingkah gadis ini, dengus Javier kesal di dalam hati. Tapi karena Javier juga sedang sangat mengantuk, maka dia tidak mau memperpanjang masalah.

“Oke. Kamu bisa tidur di sini, biar aku yang tidur di tenda kamu.”

Javier hampir saja bergerak keluar kalau saja Adel tidak tiba-tiba saja memegangi lengannya dengan kedua tangan sampai Javier menatapnya terkejut.

forbid file

“Jangan pergi, kamu di sini aja.” Adel menggelengkan kepala, wajahnya tampak ketakutan.

“Tapi kamu bilang, kamu mau tidur di tenda ini, Adelia. Kalau aku juga di sini, memangnya kamu mau tidur berdua sama aku?”

Javier sama sekali tidak menyangka ketika Adel mengangguk kuat. Bahkan saking terkejutnya, Javier sampai mengangakan mulut tak percaya. “Ka—kamu… serius?”

Adel kembali mengangguk. Dia masih memegangi lengan Javier erat-erat, membuat Javier memandangi cengkeraman Adel lekat hingga otaknya yang tadi sempat memikirkan hal yang tidak-tidak, kini mulai mengerti sesuatu.

“Jangan bilang kalau kamu takut tidur sendirian.” tebak Javier.

Adel membuang muka tanpa membantah, itu artinya benar. Lalu tawa Javier menyembur begitu saja.

“Serius, Adelia? Kamu takut tidur sendirian?”

“Tidur sendirian di puncak gunung dan di dalam tenda.” Ralat Adel yang tidak terima ditertawakan. Kalau tidur sendirian di kamarnya, Adel sama sekali tidak masalah. Tapi tidur di puncak gunung, di dalam tenda, dan sendirian, astaga… Adel tahu kalau dia tidak akan bisa tidur semalaman karena ketakutan.

“Oke… oke… anggap aja aku setuju. Tapi memangnya kamu nggak apa-apa, tidur berdua sama aku?” seringai nakal di bibir Javier membuat Adel meneguk ludahnya berat. “Aku laki-laki, Adelia. Dan kita cuma berdua di sini. Kamu nggak takut kalau tiba-tiba… aku…”

“Kalau kamu berencana punya anak suatu hari nanti, sebaiknya jaga sikap kamu, Javier. Karena aku nggak akan segan-segan menendang selangkangan kamu sampai kejantanan kamu nggak bisa berfungsi lagi dengan benar kalau kamu berani macam-macam!”

Javier tertawa. Benar-benar tertawa puas mendengar ancaman polos gadis ini. Bahkan jika Javier melakukan hal bejat itu saat ini pun, Javier ragu Adel bisa melakukan ancaman itu.

“Oke… oke… aku cuma bercanda. Tolong jangan diambil hati. Sekarang kita tidur aja. Oh, sebentar, aku ambil sleeping bag kamu dulu biar kamu nggak kedinginan.”

Lagi-lagi Javier hendak pergi keluar dan berniat mengambilkan sleeping bag Adel di dalam tendanya. Tapi lagi-lagi pula Adel memegangi lengan Javier dan menatapnya takut. “Nggak usah!” protes Adel.

“Terus kamu tidurnya gimana? Aku cuma punya satu di sini.”

“Aku nggak butuh benda itu. Aku… juga nggak ngantuk, nggak bakal bisa tidur juga.”

forbid file

"Mata kamu merah begitu, nggak ngantuk dari mana coba."

"Pokoknya kamu jangan pergi!"

Javier merasakan cengkeraman Adel lebih kuat dari sebelumnya. Itu artinya Adel benar-benar ketakutan. Maka Javier menghela napas sebelum mengangguk. "Kamu pakai punya aku aja kalau gitu."

"Nggak usah. Aku nggak mau tidur kok." Bantah Adel.

Keras kepala!

"Ya udah kalau gitu." Javier kembali ke dalam sleeping bag miliknya. Kemudian dia berbaring dengan posisi memunggungi Adel.

Tapi Javier tidak benar-benar tidur. Dia hanya sedang menunggu, dan ketika waktunya sudah tepat, Javier menoleh ke belakang.

Benar saja dugaannya, Adel sudah tertidur dengan posisi duduk dan memeluk kedua kakinya. Wajahnya yang berada di atas lutut berbaring miring ke arah Javier. Melihat itu, Javier menghela napas berat. Kemudian dengan sangat perlahan-lahan tanpa menimbulkan suara berisik, Javier keluar dari sleeping bag miliknya.

Mula-mula Javier hanya memandangi wajah Adel, namun saat tubuh Adel oleng ke samping, Javier cepat-cepat menahan kepalanya dengan telapak tangan. Javier pikir Adel akan bangun, tapi ternyata tidak. Sepertinya gadis ini sangat kelelahan.

"Bandel sih." decak Javier.

Lalu dengan sangat hati-hati, Javier berusaha merebahkan tubuh Adel di atas sleeping bag dan menyelimuti tubuhnya agar tetap hangat.

Adel menggeliat pelan setelah itu, membuat bibir Javier tersenyum tipis.

Kemudian Javier merebahkan tubuhnya di atas matras. Dia mengabaikan rasa dingin yang mulai menyelimuti tubuhnya. Alih-alih mengambil sleeping bag Adel di tenda, Javier justru memandangi wajah Adel yang berada tepat di hadapannya.

Hari ini Javier baru saja menyadari sesuatu. Di bali sikap dingin dan angkuh gadis ini, sejujurnya… dia hanyalah seorang gadis polos yang belum mengetahui banyak hal dalam hidupnya.

Adel juga bisa merasa putus asa, bisa menangis terharu, bisa juga merasa ketakutan. Adel tidak setangguh yang Javier bayangkan ternyata.

Dan itu artinya, pekerjaan Javier untuk menghancurkannya akan jauh lebih mudah.

Menyadari hal itu, alih-alih merasa senang, Javier justru tidak bisa meraba apa yang sedang dia rasakan saat ini. Wajah polos Adel di hadapannya seolah menyesatkan Javier, menimbulkan perasaan asing yang tidak Javier inginkan.

forbid file

Kepedulian.

Javier tahu hal itu biasa dia rasakan pada banyak orang. Tapi bukankah seharusnya dia tidak merasakan pada gadis yang selayaknya dia beri pelajaran atas sikapnya yang angkuh?

Harusnya Javier membenci Adel setengah mati. Tapi entah mengapa, setiap kali mereka bersama, Javier tahu ada sesuatu yang perlahan hadir di hatinya.

Hari ini Javier menyebutnya dengan sebuah rasa peduli, tapi Javier tidak yakin jika suatu saat di masa yang akan datang nanti… rasa itu… tetap hanya berubah sebuah kepedulian yang biasa Javier rasakan.

"Aku harus selamanya membenci kamu, Adelia." Gumam Javier lirih. "Harus."

***

forbid file



The Forbidden – Sembilan

Adel tidak mengerti mengapa. Tapi yang pasti, sudah nyaris satu jam lamanya dia memandangi foto di layar ponselnya. Fotonya bersama Javier di atas puncak gunung, yang setiap kali Adel perhatikan maka akan membuatnya kembali teringat seluruh kebersamaan mereka di sana.

Bagaimana Javier membantu Adel ketika naik gunung, mengulurkan tangan, memijat kakinya, tertawa bersama Adel. Bahkan… Adel sama sekali tidak bisa melupakan kejadian pagi itu.

Ketika Adel membuka mata, dia menemukan Javier berbaring meringkuk kedinginan di sampingnya, sementara Adel tidur nyenyak di dalam sleeping bag. Entah bagaimana bisa Adel tidur dalam posisi seperti itu, namun yang pasti, Javier lah yang melakukannya.

Pagi itu Adel menghabiskan lebih banyak waktunya untuk memandangi Javier. Mulanya dia memang terkejut mengapa dirinya bisa terbaring di sana sedang Javier berada di sampingnya. Tapi rasa terkejut itu perlahan sirna ketika Adel mengamati wajah damai Javier.

Lelaki ini ternyata sangat baik, pikir Adel kala itu. Setelah apa yang terjadi di antara mereka berdua, jujur saja Adel tidak menyangka Javier mau membantunya untuk mewujudkan keinginannya pergi ke puncak gunung. Javier bahkan sangat memperhatikan Adel di sana. Cara memperlakukan Adel sangat tulus, membuat Adel kerap kali termangu.

Dan sekarang… entah mengapa Adel selalu saja memikirkan Javier. Lihat saja sekarang, dia tidak henti-hentinya memandangi foto itu.

"Mbak Adel," Hani masuk ke dalam ruangan. Adel menatapnya. "sudah waktunya pergi untuk menghadiri rapat koordinasi bersama Bapak Walikota."

Adel mengangguk, kemudian dia menatap layar ponselnya lagi sebentar sebelum menyimpannya dan bergegas pergi bersama Hani.

Satu tangannya memegang tas yang berharga fantastis, lalu kaki indahnya melangkah dengan langkah yang tegas. Wajahnya memandang lurus ke depan dengan dagu sedikit terangkat ke atas, menambah kesan angkuh sekaligus kharisma yang mematikan.

Setiap kali Adel melangkah dan melalui orang-orang, pasti banyak sekali pasang mata yang melirik padanya.

Rizal yang sudah berdiri di samping mobil, segera membukakan pintu untuk Adel dan Hani. Saat mobil mulai melaju, Adel mengulurkan tangan pada Hani lalu menerima sebuah Ipad dari asistennya itu.

forbid file

“Semua laporan warga tentang pembakaran sampah sembarangan di wilayah itu sudah saya rangkum untuk Mbak Adel.” Ujar Hani kala Adel membaca rangkuman yang Hani kerjakan.

“Minum,” Adel mengulurkan tangan lagi, Hani bergegas mengambil botol minum Adel lalu menyerahkan padanya. “Ini sudah yang ke berapa kali?” tanya Adel. Matanya yang selalu tampak dingin dan tajam masih menatap Ipad ketika dia meneguk minumannya.

“Sudah ke lima kalinya, Mbak. Beberapa kali sempat dilakukan penertiban, tapi selalu diulang kembali dengan skala yang lebih besar sampai warga setempat merasa terganggu dengan polusi hasil pembakaran sampah.”

Kepala Adel mengangguk-angguk.

Selama menjabat sebagai anggota DPR, Adel memang menyediakan satu wadah di sosial media untuk menampung laporan warga agar dia bisa bekerja secara maksimal.

Adel tidak pernah mau bersantai seperti kebanyakan rekan sejawatnya. Dia tidak pernah ragu terjun langsung ke lapangan.

Adel masih sibuk dengan Ipad di tangannya ketika ponselnya berdering. Melirik layar ponsel, mata Adel mengerjap kaku saat menemukan nama Javier di sana. Dia tidak langsung menjawab panggilan itu, melainkan menatap dengan dahi mengernyit.

Mengapa Javier tiba-tiba menghubunginya?

Adel berniat mengangkat panggilan itu, tapi entah mengapa dia merasa butuh berdeham pelan dan mempersiapkan dirinya lebih dulu. “Halo?”

[Adelia.]

Adel mengerjap. Lagi-lagi panggilan itu, batin Adel dengan perasaan aneh. “Ada apa?”

[Kamu sibuk?]

“Hm.”

[Aku ganggu nggak?]

“Lumayan.”

[Kalau gitu nggak jadi, deh. Ya udah, kamu—]

“Bilang aja, ada apa? Aku masih di perjalanan, jadi bisa meluangkan sedikit waktu untuk mendengarkan apa yang mau kamu katakan. Tapi tolong pastikan hal itu penting karena kalau nggak, kamu hanya akan membuang-buang waktuku, Javier.”

Tawa Javier berderai. Adel menipiskan bibirnya kesal.

[Minggu depan aku sama anak-anak mau turun ke jalan. Kamu mau ikut?]

forbid file

“Turun ke jalan?”

[Bagi-bagi makan gratis di jalan. Kamu mau ikut?]

Minggu depan, ya?

Seingat Adel, minggu depan dia sudah membuat janji kalau dia akan berkunjung ke rumah Om Andi. Tapi entah mengapa tawaran Javier ini membuatnya bimbang. Padahal Adel tahu betapa melelahkan kegiatan itu. Tapi Adel juga tahu, ketika dia melakukan pekerjaan melelahkan itu, hatinya juga merasa sangat damai.

Meski Adel tidak akan ikut tertawa bersama yang lain, hanya mengamati mereka semua dalam diam, namun Adel merasa hatinya menghangat dan itu sangat menyenangkan.

[Nggak mau, ya?]

“Mau.” Jawab Adel cepat.

Entah mengapa, Adel seperti bisa merasakan seringai bahagia Javier di ujung sana, membuat Adel membuang pandangan ke jendela saat merasakan sesuatu yang aneh di hatinya.

[Oke. Kalau gitu sabtu nanti kamu mampir ke Kost kita, ya. Nanti aku kirim alamatnya.]

“Kenapa aku harus ke sana?”

[Rapat panitia, Adelia.] Adel mendengus. [Ketemu sabtu malam, ya.] ucap Javier riang sebelum memutuskan sambungan.

Adel berdiam diri sejenak, lalu dia menoleh pada Hani. “Sabtu malam ini saya punya jadwal apa aja?”

“Selain mengunjungi rumah Pak Andi Hamizan, Bu Adel nggak punya jadwal apa pun lagi.”

“Oke.” Adel tersenyum samar. Kalau hanya membatalkan janji pada adik Papanya itu bukan perkara sulit.

Adel menghela napas, kemudian dia kembali mengamati Ipad miliknya. Hanya saja kali ini dengan senyum samar yang terpatri di bibirnya.

***

Sesuai kesepakatan, sabtu malam ini Adel pergi ke alamat yang Javier kirim padanya kemarin. Sebuah rumah yang letaknya di pinggir kota. Rumah sederhana dan juga tidak begitu besar. Rumah yang berada di gang kecil namun masih muat dilalui oleh satu mobil. Adel yang sudah bisa memprediksi hal ini sengaja mengganti mobilnya.

“Benar di sini, Non Adel, tempatnya?” tanya Rizal memastikan. Pasalnya, tadi Adel meminta Rizal mengantarkannya ke sebuah tempat. Saat tahu alamatnya di mana, Rizal pikir Adel akan melakukan kunjungan pekerjaan. Tapi Adel justru mengatakan ingin mengunjungi temannya.

forbid file

Maka itu Rizal merasa kebingungan. Sejak kapan Adel punya teman yang berasal dari kalangan bawah seperti ini?

"Alamatnya di sini, kan?" tanya Adel selagi matanya memandangi sebuah rumah melalui kaca mobil. Rumah itu terlihat sangat kecil di mata Adel, seukuran kamar beserta walk in closet dan juga kamar mandi pribadinya. Javier menyebut rumah ini sebagai rumah kost di mana ada empat orang lelaki yang tinggal di sana. Membayangkan hal itu saja pun Adel tak habis pikir.

Rizal membukakan pintu mobil untuk Adel. Saat Adel hendak menghampiri rumah itu, Rizal bertanya. "Non Adel mau saya temani?"

"Nggak usah."

"Tapi…" Rizal terlihat gelisah. "Non Adel yakin, bisa bertamu di rumah seperti ini?"

Adel menipiskan bibirnya kesal. "Memangnya kenapa?"

"Bukan apa-apa, Non. Saya cuma takut Non Adel nggak nyaman masuk ke rumah kecil begini. Nanti minumnya gimana? Duduknya di mana? Terus… rumah ini beneran aman, kan, Non? Pak Leo bilang—"

"Rumah sekecil ini pasti ada kursi, kan?" desah Adel malas. "Saya juga nggak haus dan nggak berencana minum di sini. Soal aman atau nggak, bukannya ada kamu yang menjaga saya di sini?"

Rizal mengangguk patuh.

"Berhenti cerewet. Saya mau masuk." Rutuk Adel.

Lalu Adel menghampiri rumah di mana pintunya terbuka lebar. Adel sampai melirik sekelilingnya yang memang sama sekali tidak sepi karena banyak sekali orang-orang yang terlihat bersantai di depan rumah masing-masing.

Ada beberapa Ibu-Ibu yang mengobrol dengan ekspresi serius, ada sekelompok anak muda yang bernyanyi-nyanyi di atas selokan sambil bermain gitar.

Ada juga anak-anak kecil yang berlarian sambil tertawa-tawa.

Tempat itu sungguh berisik. Tapi Adel tidak habis pikir mengapa Javier membiarkan pintu rumahnya terbuka seperti ini. Memangnya dia tidak takut ada maling yang masuk?

"Udah datang ternyata."

"Astaga!" Adel terkejut saat menemukan Javier yang sudah berdiri di ambang pintu. Entah kapan lelaki ini ada di sana.

Mata Adel menyipit kesal, dia sudah ingin marah, tapi saat menyadari penampilan Javier yang hanya memakai celana panjang serta kaus kutang, entah mengapa matanya justru terpaku pada lengan Javier yang ternyata lumayan berotot.

forbid file

“Adelia.” Javier melambai-lambaikan tangan di depan wajah Adel, membuat Adel mengerjap sekali lagi lalu kembali memandangnya.

Adel berdeham. “Mana yang lain?”

“Di dalam. Ayo, masuk, biar aku panggil mereka.”

Javier mempersilahkan Adel masuk. Begitu masuk ke dalam rumah, mata Adel mengamati sekitar. Rumah itu tidak punya banyak perabotan. Ada meja memang, namun isinya penuh oleh barang-barang seperti tas, dompet, kunci motor dan barang-barang berserakan lainnya.

Tidak ada kursi di sana. Hanya ada ambal di atas lantai yang seketika membuat Adel mengernyit risih.

“Duduk dulu.” Ujar Javier.

“Di mana?” tanya Adel cepat. Javier mengangguk ke arah ambal. “Di lantai?”

“Di ambal.”

“Nggak ada kursi memangnya?”

“Nggak.”

Adel mengulum bibir resah.

Dia memandang ambal itu lagi. Lalu mulai membayangkan ada berapa pasang kaki yang sudah menginjak ambal itu, pasti ambal sudah kotor sekali. Dan Adel harus duduk di sana? Astaga. Haruskah Adel menyuruh Rizal pergi membeli sofa atau kursi sebentar?

“Jangan repot-repot. Kita nggak butuh sofa atau semacamnya di kost kaya gini.” Ujar Javier yang seolah memahami isi kepala Adel. Sejak tadi Javier mengamati gadis itu ternyata. Kernyitan di dahi Adel tampak begitu jelas, itu mengapa Javier tahu apa yang sedang Adel pikirkan.

Javier tersenyum tipis. Kemudian dia menyuruh Adel menunggu sebentar selagi dia masuk ke dalam kamar. Ternyata Javier mengambil sebuah selimut yang dia kembangkan di atas ambal. “Selimutnya bersih. Kamu bisa duduk di sini.”

Adel mengerjap. Lalu tanpa mau berterima kasih, Adel melepas sepatu dan duduk di atas selimut Javier.

Melihat itu, Javier mengulum senyum tipis. “Tunggu sebentar, aku panggil yang lain.”

Adel hanya mengangguk. Lalu selagi Javier tampak mengetuk satu persatu pintu kamar yang ada di rumah itu, Adel mengamati sekitarnya. Rumah itu cenderung berantakan. Benar-benar dipenuhi barang-barang yang berserakan hingga Adel sedikit sakit kepala melihatnya.

Namun ada sesuatu yang membuat Adel terpaku menatapnya. Sebuah foto yang menempel di dinding. Foto keempat lelaki yang tersenyum lebar sambil berangkulan. Foto itu di ambil di depan rumah ini.

forbid file

Adel mengamati lekat. Aneh sekali, pikirnya. Mengapa foto itu memperlihatkan kebahagiaan dan keakraban yang begitu tulus? Adel mencoba mengingat-ingat seluruh foto yang terpajang di rumahnya. Seingat Adel, dia punya beberapa foto di rumah yang jika dia pandang, Adel akan merasakan hal yang sama.

Tapi foto itu adalah foto Maminya bersama Arka di mana mereka bisa tersenyum lepas sambil berangkulan atau ketika Arka memeluk bahkan mencium Mami mereka.

Sedangkan foto-foto Adel… meski pun ada yang tersenyum, namun senyum Adel tidak pernah selepas itu.

"Eh, ada Non Adel."

Lamunan Adel berhenti ketika dia mendengar suara Putra menyapanya. Putra tersenyum lebar pada Adel, lalu duduk di dekatnya.

Teddy dan Arsen menyusul sembari menyapanya.

"Hai, Adel."

"Hai, Del."

Adel hanya mengangguk sopan. Lalu matanya menelisik ke arah lain, sedang mencari di mana keberadaan Javier. Tapi lelaki itu tidak terlihat di mana pun.

"Cari Javier?" tebak Teddy.

Ketika Adel memandangnya, mata Adel bergerak dengan sendirinya, memandang jerawat di pipi Teddy yang sangat mengganggu pemandangannya.

"Javier lagi ke warung sebentar." Ujar Teddy lagi pada Adel.

"Oh." Gumam Adel. Lalu dia kembali diam, sama sekali tidak tahu harus mengatakan apa.

Ketiga lelaki itu pun saling melirik satu sama lain. Suasana di sekitar mereka terasa canggung sekali. Lebih tepatnya ketiga lelaki itu yang merasa sangat canggung. Tidak seperti gadis-gadis kebanyakan yang akan terlihat salah tingkah ketika dikelilingi lelaki, Adel justru hanya memasang wajah datar dan menatap lurus ke depan. Seakan-akan tak ada orang di sekelilingnya.

Untung saja tak lama berselang, Javier muncul dengan membawa dua kantong plastik di tangannya. "Sepi amat. Nggak ada yang pada ngobrol dari tadi?" tegur Javier.

Putra melemparkan lirikan tajam yang di balas Javier dengan kekeh pelan.

Karena Adel duduk di tengah-tengah Putra dan Arsen, maka Javier menendang pelan lutut Putra, menyuruhnya berpindah tempat agar dia bisa duduk di samping Adel. "Geser sana."

forbid file

“Lo aja yang duduk di sana.” Protes Putra.

Teddy mendesah malas. Adik kecil mereka ini memang keras kepala sekali. Malas mendengarkan perdebatan Putra dan Javier lebih lama, Teddy segera menarik tangan Putra agar mendekat padanya hingga Javier bisa duduk di sebelah Adel.

Putra merutuk kesal, Javier hanya terkekeh menyebalkan sembari melirik Putra. Karena kesal, Putra menendang tubuh Javier hingga Javier terdorong ke samping dan tubuhnya membentur tubuh Adel.

Mereka saling menatap satu sama lain dengan mata membulat terkejut.

“Maaf, maaf.” Ucap Javier.

Adel hanya melengos malas.

Putra dan dua lelaki lainnya saling melirik sambil mengulum senyum penuh arti.

Javier mengeluarkan lima botol minuman dingin dari dalam kantong plastik. Empat minuman bersoda, sedang satunya lagi air mineral yang Javier letakkan di hadapan Adel.

Menyadari hal itu, Adel memandangi Javier lekat. Lelaki itu sedang menuang seluruh isi kantong plastik satunya ke tengah-tengah mereka. Isinya adalah makanan ringan yang membuat teman-temannya tersenyum senang.

Javier pun turut tersenyum melihat senyum mereka semua. Lalu dia berpaling memandang Adel yang saat itu sedang memandangi Javier pula. “Suka jajanan warung nggak?”

Adel mengerjap lambat. Aneh sekali, mengapa sejak mereka menghabiskan banyak waktu ketika naik gunung, Adel tidak lagi merasa kesal atau jengah saat bicara dengan lelaki ini. Adel justru sering terpaku.

“Adelia.”

Adel kembali mengerjap, kali ini lebih cepat dari sebelumnya. Lalu dia menggelengkan kepala dan memalingkan muka.

“Kalau Non Adel nggak mau, buat gue aja semuanya, Jav.” Sahut Putra.

“Maruk lo.” cibir Arsen.

“Oke, karena semua udah pada ngumpul, jadi gue jelasin aja kegiatan apa yang bakal kita lakukan besok siang.” Javier mulai menjelaskan tentang dia yang bertemu dengan salah satu donatur yang sering menyumbangkan uang setiap kali Javier da teman-temannya akan melakukan kegiatan sosial.

Javier bilang, orang itu meminta bantuan Javier untuk membagikan seribu kotak nasi untuk orang-orang di jalanan.

forbid file

“Dia kasih gue tiga puluh juta untuk seribu nasi kotak. Udah gue pesan juga, jadi besok—”

“Tiga puluh juta untuk seribu kotak nasi?” sahut Adel. “Itu artinya… harga satu kotak nasi adalah tiga puluh ribu.”

“Hm.” Javier mengangguk.

Adel memasang wajah bingung. “Apa orang itu sudah gila? Di mana ada yang menjual satu porsi nasi kotak seharga tiga puluh ribu?”

Pertanyaan bernada sebal yang Adel lontarkan membuat keempat lelaki di sana saling melirik satu sama lain.

“Ada kok, banyak malah.” Gumam Putra polos. “Yang sepuluh ribu juga ada, ya walaupun isinya cuma pakai telur sama kerupuk dan nggak pakai kotak tapi bungkus kertas. Tiga puluh ribu sih, udah pakai ayam gulai, Non Adel.”

Mata Adel melebar terkejut. “Sepuluh ribu?”

“Lo belum pernah beli nasi bungkus harga sepuluh ribu, ya?” tanya Arsen. Sebenarnya dia tahu jawabannya, tapi Arsen merasa takjub saja bertemu dengan seseorang yang belum pernah makan nasi bungkus seharga sepuluh ribu.

Lalu dengan ekspresi polos, Adel menggelengkan kepala.

“Enak tahu.” Ujar Putra.

Teddy mengangguk setuju. “Apa lagi dimakan pas tanggal tua.”

Lalu mereka semua tertawa, kecuali Adel yang sama sekali tidak mengerti apa yang mereka tertawakan.

Maklum saja, Adel tidak pernah mengenal tanggal tua, jadi dia tidak tahu betapa beruntungnya orang-orang yang bisa mengisi perutnya tanpa harus merogoh kantong lebih dalam di saat uang mereka sudah sangat pas-pasan dan belum gajian.

“Adelia nggak akan ngerti,” ujar Javier sambil tersenyum geli. “jangankan makan nasi bungkus sepuluh ribu, lo tanya kapan terakhir kali dia makan nasi kotak pun, gue yakin dia nggak bakal ingat. Atau malah nggak pernah?” Javier sengaja memalingkan wajah menatap Adel, seolah bertanya namun ekspresi wajahnya seperti mencibir hingga Adel berdecak sebal dan Javier tertawa pelan. “Bercanda.”

Javier mengambil botol air mineral milik Adel, membuka tutupnya, lalu menyerahkannya pada si Tuan Putri yang cemberut. “Minum dulu.”

Meski masih memasang wajah cemberut, namun Adel tetap menerima botol itu dari Javier. Setelah minum, alih-alih meletakkan botol itu lagi ke tempat semula, Adel justru menyerahkannya pada Javier. Dan seperti sudah terbiasa, Javier menerima botol itu lalu meletakkannya kembali ke tempat semula sambil tersenyum.

farold file

Apa yang mereka lakukan membuat tiga lelaki lainnya di sana menatap mereka dengan tatapan takjub. Adel dan Javier jelas sekali tampak lebih akrab dari sebelumnya. Cara mereka saling memandang pun sudah jauh berbeda dari terakhir kali Putra, Teddy dan Arsen melihat mereka bersama-sama.

"Mereka udah pacaran kayanya." Bisik Putra pada Teddy. "Si Non dari tadi jinak banget sama Javier."

"Nggak kebalik? Justru Javier yang dari tadi udah kaya Anjing peliharaannya Adel."

"Heh!" Di tempatnya Arsen menegur kesal. "Kalau mau gosip, bareng gue juga dong!"

"Ya elo sih, duduknya jauh banget." Balas Putra.

"Gosip apa?" tanya Javier penasaran. Tapi teman-temannya hanya menahan senyum sambil menggelengkan kepala.

"Aku tambah tujuh puluh juta kalau gitu." Tiba-tiba saja Adel berujar dan membuat semua orang menatap padanya. "Karena besok aku juga ikut turun ke jalan, aku nggak mau sampai apa yang aku bagikan nggak layak dikonsumsi orang lain. Jadi, seratus ribu untuk seribu orang cukup, kan?"

Teddy, Putra dan Arsen mengerjap lambat. Otak mereka mencoba berhitung dengan cepat. Adel baru saja mengatakan akan memberikan tujuh puluh juta dengan begitu santai, seolah-olah tujuh puluh juta itu bukanlah uang.

"Kenapa pada diam? Nggak cukup, ya? Atau aku tambah—"

"Cukup." Sahut Javier. Tapi berbeda dari ketiga temannya, Javier malah tidak terlihat takjub sedikit pun. "Tapi Adelia, kamu harus tahu kalau apa yang kita lakukan besok bukan tentang sebanyak apa kamu memberi, tapi tentang sisi kemanusiaan kamu untuk membantu atau meringankan kesusahan orang lain. Tiga puluh juta yang kamu cemaskan itu lebih dari cukup, tujuh puluh juta yang mau kamu berikan itu juga sangat banyak. Tapi kalau kamu mengeluarkan uang sebanyak itu hanya agar kamu terlihat layak, aku rasa… kamu hanya membuang-buang uang."

Adel merasa tersinggung. "Aku nggak pernah mengatakan ingin menjadi layak, tapi aku mau memberikan makanan layak untuk orang lain. Salahnya di mana?"

"Salahnya, kamu terlalu memandang rendah tiga puluh juta milik orang lain hanya karena kamu nggak percaya kalau tiga puluh juta itu bisa membuat seribu orang merasa bersyukur walaupun cuma mendapatkan nasi dan ayam."

Adel memilih diam.

forbid file

Bukan karena apa yang Javier katakan memang benar, tapi karena lagi-lagi Javier memandang Adel dengan cara yang sangat Adel benci. “Sebenarnya siapa yang memandang rendah siapa di sini?” Adel tersenyum malas. “Kalau kamu keberatan dengan uang yang mau aku berikan, nggak masalah. Aku juga menolak membantu kalian besok.” Lalu tanpa memedulikan siapa pun lagi, Adel berdiri lalu bergegas pergi.

“Eh, si Non pergi tuh.” Ujar Putra panik.

“Elo sih, Jav!” omel Arsen.

Teddy pun menambahkan. “Lo salah paham, Jav. Maksud Adel nggak begitu. Dia cuma nggak percaya kalau nasi seharga tiga puluh ribu itu layak dikasih ke orang-orang, makanya dia mau nambahin. Gue sama sekali nggak merasa Adel melakukan itu agar dianggap layak sama orang lain.

“Iya.” Putra mengangguk setuju dan menatap Javier kesal. “Gue juga mikirnya gitu. Lo aja yang mikir jelek soal si Non.”

“Jadi ngambek kan orangnya.” Arsen melirik ke luar rumah. “Dia mau pulang tuh, Jav. Susulin sana, minta maaf.”

Javier hanya diam. Dia mencoba menelaah apa yang teman-temannya katakan. Dan sepertinya mereka memang benar. Javier pun tidak mengerti mengapa begitu mendengar Adel ingin turut memberi bantuan, dia justru merasa kesal.

“Ck!” setelah berdecak kesal, Javier pun bergegas menyusul Ade. Dia melihat gadis itu hampir masuk ke dalam mobil karena supirnya telah membukakan pintu mobil untuknya.

Tapi Javier tidak akan membiarkannya. Maka setelah berhasil menyusul Adel, Javier menahan lengan Adel dan membuat gadis itu menoleh padanya. “Mau ke mana?” tanya Javier.

Kedua mata Adel melirik tajam pada jemari Javier di lengannya. “Tolong lepaskan.” Suara Adel terdengar sangat dingin.

“Kita bicara sebentar.”

Adel menarik paksa lengannya hingga terlepas. Lalu dia kembali hendak masuk ke dalam mobil.

“Maaf.” Cetus Javier yang berhasil membuat Adel terdiam di tempatnya. “Aku minta maaf. Tadi itu… aku salah paham, aku yang salah.” Lalu Javier kembali menyentuh lengan Adel, kali ini lebih lembut dari sebelumnya.

Hingga ketika Javier menarik pelan lengan itu agar Adel kembali berhadapan dengannya pun, Adel sama sekali tidak memberontak meski sorot mata Adel masih saja terlihat dingin.

“Aku terima bantuan yang mau kamu berikan, aku berterima kasih.” Ucap Javier. “Tapi… kamu masih mau bantu aku sama yang lain, kan?”

faroid file

"Kenapa?"

"Ya?"

"Kenapa kamu mendadak ajak aku untuk besok? Bukannya sampai malam ini pun, kamu masih menganggap aku sombong dan apa pun yang aku lakukan hanya demi kepentingan karir politik aku, ya?" melihat keterkejutan di wajah Javier, Adel tersenyum sinis. "Javier Naraya, sebenarnya… apa yang kamu mau dariku?"

Apa yang Javier mau dari Adel?

Mengapa gadis ini tiba-tiba saja melontarkan pertanyaan itu? Apa jangan-jangan… dia tahu apa yang sedang Javier rencanakan untuknya?

***

Sesuai rencana Javier, hari ini dia beserta teman-temannya turun ke jalanan untuk membagikan nasi kotak pada pengendara atau siapa pun yang ada di sekitar jalanan itu. Javier juga meminta bantuan beberapa anggota salah satu organisasi yang sering mengajak Javier melakukan kegiatan sosial serupa.

Jika biasanya Javier merasa sangat senang saat melakukan kegiatan ini, namun entah mengapa hari ini Javier tampak tak bersemangat.

Dan penyebabnya adalah ketidakhadiran Adel. Tadi malam, setelah Adel melontarkan pertanyaan itu dan Javier hanya diam tanpa bisa memberi jawaban, Adel memutuskan pulang.

Maka sepanjang malam itu Javier lalui dengan perasaan gelisah. Mungkin karena rencananya agar bisa semakin dekat dengan Adel sebelum berhasil membalaskan dendamnya harus rusak oleh sikapnya sendiri.

Atau mungkin… karena tidak ada Adel di sana, sedangkan Javier sangat mengharapkan keberadaan gadis itu.

Javier berdecak kesal, tangannya mengacak rambutnya gusar karena pikirannya barusan. Tidak mau berlarut dalam pikiran aneh itu, Javier segera membantu teman-temannya membagi-bagikan nasi kotak pada orang-orang.

Lalu saat kegiatan itu masih berlangsung, tiba-tiba saja sebuah mobil yang Javier kenal berhenti di dekat mereka. Javier melihat si pengendara mobil bergegas keluar, kemudian membukakan pintu mobil untuk seseorang.

Javier tahu siapa yang akan muncul, namun entah mengapa dia masih saja menanti dengan penuh harap. Dan ketika Adel keluar dari sana, dengan hanya memakai kaus dan celana pendek serta rambut yang di kuncir ke belakang, Javier seperti tidak bisa mengalihkan perhatiannya lagi.

"Jav! Jav!" Putra yang berdiri di samping Javier menepuk-nepuk kuat lengannya. "Si Non tuh!"

forbid file

Adel menatap sekitarnya dengan sorot mata datar. Lalu dia berhenti saat matanya dan Javier saling bersitatap. Adel mengatakan sesuatu pada Rizal, membuat Rizal bergegas menyerahkan kacamata hitam serta masker padanya.

Javier masih saja tidak bisa berpaling saat Adel memakai kacamata dan juga masker yang menutupi sebagian wajahnya.

Di bawah terik matahari, Adel tampak semakin berkilau meski dia hanya berjalan santai dengan kedua tangan terbelenggu di dalam saku celana sementara wajahnya terangkat angkuh ke atas seperti biasanya.

Namun anehnya, Javier justru tersenyum senang melihatnya. Seolah-olah apa yang sedang dia lihat saat ini adalah apa yang sejak tadi dia nantikan.

"Hai." Sapa Javier ketika Adel berhenti tepat di hadapannya. Meski Adel memakai kacamata hitam, tapi Javier tahu kalau Adel sedang memandangnya.

"Hai," balas Adel, namun setelah itu dia malah menoleh pada Putra yang memang sedang menatapnya. "Putra." Adel tidak lupa menambahkan senyuman kecil yang membuat Putra menahan tawa karena menemukan wajah cemberut Javier.

"Hai, Non." Balas Putra menyapa. "Gue pikir nggak jadi ikut."

"Tadinya."

"Dan kenapa kamu berubah pikiran?" tanya Javier.

Adel kembali memandang Javier, bibirnya tersenyum sinis. "Karena aku harus membuktikan pada seseorang kalau apa yang dia pikirkan tentang aku adalah salah." Adel mendengus, lalu dia bertanya pada Putra. "Bisa beritahu aku apa yang harus aku kerjakan?"

Javier menyahut cepat. "Aku bisa."

"Aku bicara sama Putra, bukan kamu." ketus Adel.

"Tapi Putra nggak tahu apa-apa. Jadi, Adelia…" Javier meletakkan kotak nasi di tangannya ke atas meja, lalu dia meraih jemari Adel dan membuat gadis itu menatapnya terkejut. "ayo, ikut aku."

Harusnya Adel melepaskan sentuhan Javier, kan? Berani sekali lelaki ini menyentuhnya sesuka hati. Tapi anehnya, saat Javier membawa Adel pergi dari sana, Adel justru menurut dan memandang terpaku pada genggaman Javier.

Di dunia ini, hanya ada tiga lelaki yang Adel perbolehkan menggenggam tangannya sesuka hati. Yang pertama Papinya, yang kedua Arka dan yang ketiga adalah Bara. Adel bahkan tidak suka jika ada lelaki lain yang berjabatan tangan dengannya berlama-lama. Tapi Javier… entah mengapa membuat Adel tidak memiliki alasan untuk menolak apa lagi

faroid file

marah. Sementara Adel hanya diam dan menurut, Javier mengambil salah satu meja lipat dan membawanya ke tepi jalan yang lain. Di sana ada sebuah pohon yang cukup rindang. Javier menaruh meja di sana lalu menyusun nasi kotak di atasnya.

Adel yang melihat itu bergegas membantu hingga Javier tersenyum meliriknya.

"Kenapa kita di sini?" tanya Adel penasaran. Dia menoleh ke arah teman-teman Javier yang berdiri di tepi jalan di bawah terik matahari. "Kenapa nggak di sana aja?"

"Di sana udah rame. Di sini juga bakal dilewati banyak pengendara. Dan yang paling penting…" Javier menunjuk ke atas kepala mereka hingga Adel mengikuti arah telunjuknya. "Di sini lumayan dingin. Kamu nggak bakal bisa berdiri panas-panasan di sana lebih dari satu jam, Adelia."

"Kamu meremehkan aku?" suara Adel terdengar tak senang.

Javier berdecak pelan. "Nggak gitu. Kenapa kamu selalu salah paham?"

"Aku yang salah paham? Atau kamu yang berengsek?" cibir Adel.

Javier memutar bola matanya malas. Berdebat dengan Adel memang hanya membuang-buang waktu, karena gadis itu tidak pernah mau mengalah. "Iya. Aku yang berengsek. Tapi bisa, kan, hari ini kamu berhenti marah-marah?"

"Kapan aku marah-marah?"

"Sekarang kamu lagi marah-marah. Kalau nggak percaya, lihat aja sendiri."

Adel sontak mengeluarkan ponsel lalu mengamati wajahnya melalui kamera. Memang benar, wajahnya terlihat kesal, ada kerutan juga di dahinya yang menandakan kalau Adel memang sedang marah-marah. Maka menyadari hal itu, Adel melirik Javier yang mengulum senyum.

Kesal karena lelaki itu menertawainya, Adel dengan sengaja memukul bahunya melampiaskan kesal. Tapi dia sama sekali tak sadar kalau sikapnya itu justru membuat Javier merasa gemas dan tertawa pelan.

"Bisa stop ketawa nggak?"

"Iya… iya…"

Maka di tempat itu, di bawah pohon yang rindang itu, mereka berdua mulai membagi-bagikan nasi kotak pada orang-orang. Sesekali mereka mengobrol, sesekali mereka berdebat, dan tak jarang mereka saling mencuri lirik.

"Kamu nggak gerah pakai masker begitu? Harinya panas begini."

"Gerah."

"Terus kenapa masih dipakai?"

forbid file

“Dari pada nanti kamu mikir aku melakukan ini demi karir politik, mending begini, kan? Orang-orang nggak ada yang tahu kalau aku ada di sini.”

Adel tidak lupa menambahkan dengus malas yang membuat Javier terdiam dengan tatapan termangu. Sepertinya Adel pun tahu kalau selama ini… di mata Javier, semua kebaikan yang Adel lakukan hanyalah untuk pencitraan semata.

Tapi hari ini Adel mau datang ke tempat ini, turun ke jalanan, berdiri di bawah terik matahari di mana dia sering kali menghapus keringat di wajah serta lehernya namun tetap semangat berbagi pada orang lain. Dan Adel sama sekali tidak mengambil kesempatan untuk nama baiknya.

Adel tulus.

Javier bisa merasakannya, dan hal itu membuat Javier ditampar oleh rasa bersalah. Maka setelah tersenyum menyesal, Javier meraih wajah Adel agar menatap padanya. Lalu dia melepaskan kacamata serta masker Adel, membuat gadis itu terkejut bukan main.

Tapi sebelum Adel sempat protes, Javier sudah lebih dulu mengelap jejak keringat di wajah Adel yang memerah karena kepanasan dengan tisu yang baru saja dia ambil.

“Jangan dipakai lagi. Kamu cuma bakal lebih kepanasan.” Ujar Javier.

“Tapi—”

“Aku minta maaf,” Javier memandang kedua mata Adel lekat. “apa yang kulakukan sebelumnya, apa yang aku pikirkan sebelumnya, semua itu adalah kesalahan. Salahku. Dan mulai hari ini, aku nggak akan melakukannya lagi. Hari ini, aku akan berhenti menatap kamu dengan cara seperti itu lagi.”

“Seperti apa?” tanya Adel dengan suara yang sedikit lirih.

“Seperti... seolah-olah aku membenci kamu.” Javier tersenyum kecil. “Bisa kita mulai semuanya dari awal? Anggap aja kalau kita adalah dua orang teman.”

“Teman?”

“Hm. Itu juga kalau kamu mau berteman dengan orang sepertiku.”

Adel menghela napas malas. “Bukannya tadi kamu bilang akan berhenti menatapku dengan cara seperti itu lagi, ya?”

Javier meringis menyesal. “Maaf.”

“Cih.”

“Jadi?”

“Apa?”

“Teman?”

faroid file

Javier tersenyum manis. Adel sampai terpaku menatap senyumannya.

"Adelia." Tegur Javier karena Adel hanya diam menatapnya.

Adel menghela napas, lalu membuang muka saat bergumam pelan. "Hm."

Dan gumaman itu membuat Javier tersenyum senang. "Thanks."

Adel tidak tahu mengapa dia merasa ingin tersenyum. Dan karena tidak menemukan alasan yang jelas, maka Adel hanya mengulum senyum samar. Bahkan ketika mereka kedatangan kerumunan orang-orang yang meminta nasi kotak pada mereka, untuk pertama kalinya Adel mau tersenyum ramah pada orang-orang.

"Jangan rebutan, ya. Semuanya bakal kedapatan." Ujar Adel. Kali ini suaranya terdengar sangat lembut dan juga merdu hingga Javier selalu mencuri lirik padanya.

***

forbid file



The Forbidden – Sepuluh

Adelia
Baru sampai di rumah
Mau mandi dulu

Javier
Kabarin kalau uda2wh selesai

Adelia
Kenapa?

Javier
Mau telepon kamu

Adelia
Oh

Javier terkekeh pelan membaca balasan Adel. Meski hanya berbalas pesan, tapi Javier bisa membayangkan ekspresi di wajah Adel saat ini.

Kini Javier meletakkan ponsel di samping tubuhnya. Lalu dia melipat kedua tangan di bawah kepala, bersiul-siul pelan seraya memandang langit-langit kamarnya.

Lagi-lagi Javier mengingat momen kebersamaan mereka beberapa saat lalu, sebelum Adel harus pulang di jemput oleh supirnya.

Hari ini mereka berdua membuat janji untuk bertemu. Janji yang mereka lakukan saat membagi-bagikan nasi kotak beberapa saat lalu. Lalu ketika bertemu, Javier mengajak Adel naik motor bersamanya.

"Naik motor?"
"Iya."
"Kita bisa pergi naik mobil aku."
"Lebih seru naik motor. Bebas macet, Adelia."
"Tapi aku…"
"Nggak pernah naik motor?"
"Pernah. Tapi cuma boleh naik motor sama Papi."
"Itu artinya aku bakal jadi laki-laki pertama selain Papi kamu, kan?"

Saat itu Adel hanya mendengus. Namun tangannya sudah terulur ke depan. Saat Javier bertanya apa maksudnya, Adel meminta Javier menyerahkan helm padanya.

Maka siang tadi, Javier membawa Adel berkeliling kota dengan motornya. Mula-mula Adel tidak mau berpegangan, tapi Javier selalu mencari cara agar Adel mau berpegangan padanya. Javier berhasil. Awalnya

forbid file

Adel hanya memegang sisi pakaian Javier di bagian pinggang. Tapi semakin lama, dia mulai menyentuh pinggang Javier. Dan entah sengaja atau tidak, saat diperjalanan pulang dari Kafe tempat mereka menghabiskan waktu sambil mengobrol tentang banyak hal, Adel malah memeluk pinggang Javier.

Saat itu Javier sempat tertegun, namun setelah itu dia justru tersenyum-senyum selama berkendara sambil mengobrol dan sesekali bercanda bersama Adel.

Ternyata Adel tidak sekaku yang Javier bayangkan. Dia juga bisa tersenyum dan tertawa. Meski hanya sebentar, tapi setiap kali melihat Adel tertawa, Javier merasa senang. Tawa dan senyum Adelia itu sangat langka menurut Javier.

Tapi hari ini, Javier sering kali melihat Adel tertawa.

"Kegiatan kamu apa aja selain bekerja?" tanya Javier dalam sebuah percakapan mereka.

"Bersantai di rumah."

"Itu aja?"

"Terkadang aku berkuda, golf, dan juga—"

"Shopping?"

"Hm."

"Tipikal anak orang kaya banget."

"Jangan mulai, Javier."

"Bercanda, Adelia."

Adel memberenggut kala itu. Tapi anehnya Javier menyukai ekspresi cemberut Adel hingga dia dengan sengaja berlama-lama memandangi wajah gadis itu. Tidak seperti gadis kebanyakan yang akan merona malu kala ditatap seperti itu oleh seorang lelaki, Adel justru membalas tatapan Javier dengan cara yang sama.

Tidak galak seperti biasa, justru tatapan matanya sangat menghanyutkan hingga Javier memutuskan memalingkan wajah lebih dulu sambil tersenyum kecil dan meneguk minumannya.

"Dia berbeda," gumam Javier. Masih dengan senyum di bibirnya. "seperti ada sebuah magnet yang buat gue nggak bisa melupakannya." Javier mendesah panjang, lalu dia memejamkan mata. Tapi sebuah ketukan pintu membuat mata Javier kembali terbuka. "Masuk!" teriaknya.

Pintu terbuka. Rony, asisten pribadi Javier di rumah ini muncul dengan pakaian jas formal seperti biasa. "Tuan Javier, Tuan Yares datang berkunjung."

Javier mengerjap lambat, dia terdiam cukup lama sejak mendengar nama Yares di sebut. Kemudian Javier beranjak duduk di atas ranjang. "Hm. Sebentar lagi gue turun." Ujar Javier.

forbid file

Setelah membungkuk hormat, Rony kembali menutup pintu, meninggalkan Javier seorang diri. Kini Javier kehilangan senyumnya. Wajahnya berubah muram, seakan ada kabar buruk yang nantinya akan mengganggu kesenangannya.

Namun mau tidak mau, Javier tetap harus menemui saudaranya itu.

Ketika Javier turun ke lantai satu, dia melihat Yares sedang duduk nyaman di atas sofa dengan kaki bersilang. Ada sebuah gelas di tangannya, yang bila isinya telah kosong, maka Rony yang berdiri di sisi Yares akan segera mengisi gelas itu lagi.

Begitu melihat Javier muncul, Yares tersenyum kecil sembari mengangkat gelasnya ke arah Javier.

Javier melirik Rony, memberi isyarat agar lelaki itu menyiapkan minuman untuk Javier. Kemudian Javier duduk berseberangan dengan Yares. "Tumben mampir." Ujar Javier. Ketika Rony menyerahkan gelas minuman padanya, Javier mengangguk kecil sebagai ucapan terima kasih.

"Akhir-akhir ini lo nggak ada kabar. Gue juga jarang lihat lo di kantor." Balas Yares.

"Sejak kapan lo sering lihat gue di kantor." Javier tertawa malas.

Yares hanya tersenyum simpul. "Jadi, gimana kabar lo?"

"Basi banget pertanyaan lo." kekeh Javier.

Yares turut tertawa. "Lo pasti tahu kan, kenapa gue datang ke sini."

Maka senyum Javier menyurut begitu saja.

"Gimana rencana balas dendam lo?"

Benar, kan, apa yang Javier duga.

"Orang-orang gue bilang, lo sama perempuan itu semakin dekat. Hari ini juga lo baru aja ketemu sama dia, kan?"

Wajah Javier berubah keruh. Rahangnya pun mengeras hebat. "Lo mata-matain gue, Res?" tanya Javier tak senang.

Yares tidak membantah namun tidak juga membenarkan. Dia hanya terus memandang Javier hingga Javier tersulut amarah.

Javier melemparkan gelasnya ke arah Yares, memang tidak sampai menyentuh Yares, namun gelas itu tepat melewati sisi wajah Yares sebelum membentur dinding dan hancur berkeping-keping.

"Gue udah pernah bilang sama lo dan juga Bokap lo, kan?!" Javier berdiri tegak, memandang Yares dengan sorot mata yang tajam. "Silahkan ambil alih perusahaan, tapi jangan pernah menginjakkan kaki kalian ke dalam ranah pribadi gue."

"Apa Adelia Putri Hamizan sudah menjadi ranah pribadi lo, Jav?" Yares masih diam dan juga tetap terlihat tenang. "Lo terlihat marah. Lo terusik. Ada apa? jangan bilang kalau akhirnya bukan perempuan itu yang

forbid file

masuk ke dalam perangkap lo, tapi elo yang masuk ke dalam pesona perempuan yang telah menyebabkan kematian Nyokap sama Bokap lo."

Javier menggeram penuh amarah. Dia melangkah cepat, menarik kerah baju Yares sampai lelaki kurus itu berdiri tegak di hadapannya. "Jangan bawa-bawa Nyokap gue, Res!"

"Tapi balas dendam yang lo inginkan kemarin, ada nama Nyokap lo yang menjadi alasan atas rencana lo itu." desis Yares. "Koreksi kalau apa yang gue katakan ini salah."

Javier tercengang. Pada akhirnya dia kembali teringat dengan rencana balas dendam yang kini mulai terlupakan olehnya.

Tangannya yang tadi mencengkeram Yares, sekarang perlahan-lahan terkulai lemah. Javier bahkan melangkah mundur, menatap Yares dengan tatapan gamang. "Tapi dia nggak bersalah. Dia nggak tahu apa-apa." gumam Javier lirih.

Ketenangan di wajah Yares musnah. Wajahnya mengeras sedang matanya menatap tajam. "Jadi gue benar? Lo udah terperangkap dalam pesona perempuan tolol itu."

"Res!"

"Buka mata lo, Jav! Perempuan itu adalah anak Leo Hamizan. Laki-laki yang udah buat hidup lo menderita!"

"Tapi Nyokap gue mati bukan karena Leo Hamizan. Dan Bokap gue mati atas perbuatannya sendiri." balas Javier lugas. "Dia membunuh, memperkosa, menganiaya, melakukan penculikan. Dia bahkan hampir membunuh istri Leo Hamizan. Dia memang Bokap gue, Res. Tapi gue nggak bisa membutakan mata gue dengan semua kejahatan yang dia lakukan!"

"Terus gimana sama Nyokap lo?! Karena siapa Nyokap lo memilih mati?!"

Javier mengepal tangannya kuat. Setiap kali ada yang mengungkit hal itu, Javier akan kembali merasakan penderitaan yang sama seperti belasan tahu lalu, ketika dia menemukan Mamanya yang telah gantung diri.

Tapi hari ini… Javier tidak akan membiarkan dirinya kembali tersesat oleh amarah yang tidak semestinya.

"Nyokap gue mati atas pilihannya sendiri." gumam Javier getir. "Bukan atas paksaan siapa pun." Javier merunduk dalam, bibirnya tersenyum patah. "Res, gue nggak mau melakukan balas dendam itu. Adelia… dia adalah perempuan yang baik. Gue nggak bisa menghukum dia atas kesalahan yang nggak pernah dia lakukan."

Yares mengepalkan tangan menahan amarah.

"Kita lupakan aja balas dendam itu." Kata Javier lagi.

Yares tersenyum sinis. "Lupakan? Lo yakin?"

forbid file

"Hm." Javier mengangguk tegas.

"Gue penasaran, Jav. Apa lo tetap akan melupakan balas dendam ini kalau lo tahu… belasan tahun lalu, sebelum Nyokap lo memutuskan gantung diri… Leo Hamizan datang menemuinya."

"Leo Hamizan… menemui Mama?" ulang Javier termangu.

Yares mendekat, menatap Javier tajam. "Lo pikir kenapa Nyokap lo memilih gantung diri, Jav? Karena mendengar kabar penangkapan Bokap lo? Nggak, Jav… Nyokap lo mati, karena ada seseorang yang memprovokasinya. Dan orang terakhir yang menemui Nyokap lo sebelum kematiannya adalah Leo Hamizan, Jav."

"Bohong." Desis Javier dengan tubuh gemetar. "Lo sengaja mengatakan ini agar gue tetap melanjutkan rencana balas dendam itu, kan? Res, gue—"

"Papa punya buktinya. Bukti yang selama ini dia sembunyikan atas permintaan Bokap lo. Dan lo tahu apa alasannya? Karena Bokap lo… nggak mau sampai lo tahu dan semakin menderita dengan kenyataan yang nggak akan pernah bisa lo terima." Wajah Yares mendekat, lalu dia berbisik tajam di telinga Javier. "Istrinya saat itu koma, Jav. Dia sangat putus asa. Itu kenapa dia ingin melakukan hal yang sama untuk Nyokap lo. Leo Hamizan bilang, nyawa akan dibayar dengan nyawa. Tapi ternyata istrinya tetap hidup dan mereka melanjutkan hidup dengan diselimuti kebahagiaan. Sedangkan elo… coba lihat diri lo sendiri, Jav. Bagaimana hidup lo sejak Nyokap lo mati."

Napas Javier memburu kencang. Bayang kematian Mamanya kembali datang menghujam, membuatnya tersiksa dan kesulitan bernapas.

Leo Hamizan menemui Mamanya sebelum Javier menemukan Mamanya gantung diri. Itu artinya…

Nyawa akan dibalas dengan nyawa.

Tapi, mengapa hanya Mamanya saja yang mati? Padahal Mamanya tidak bersalah, Mamanya tidak melakukan apa-apa.

Entah mengapa, kini wajah serta senyum Adel berpendar dalam benaknya. Senyum yang tadi membuat Javier merasa senang melihatnya, namun kini… ketika dia mencoba mengingat senyuman itu lagi, Javier merasa ingin mual.

Maka kini dengan langkah terseok-seok, Javier kembali ke kamarnya. Dia masuk ke dalam kamar mandi, merunduk di depan wastafel, memuntahkan cairan dari dalam mulutnya. Berkali-kali, sampai wajah dan matanya memerah.

Kemudian Javier memandangi wajahnya melalui cermin. Kilas wajah Mamanya dan juga Adel berpendar beriringan, membuat Javier mengepalkan tangannya kuat di tengah gemetar hebat di tubuhnya. Tak

faroid file

tahan dengan semua itu, Javier akhirnya meninju cermin itu hingga pecah berkeping-keping.

"Argh!" teriak Javier kuat seraya menghancurkan barang-barang di sekitarnya. Javier ingin melampiaskan amarah, takut serta kebingungan yang sedang melandanya.

***

Charissa keluar dari mobilnya setelah seorang lelaki yang selalu menjaga pintu rumah kekasihnya itu membukakan pintu mobil untuknya. Dia melangkah ringan memasuki rumah Javier, mendapatkan bungkukan hormat oleh setiap orang yang bekerja di rumah itu saat melintasinya.

"Javier ada?" tanya Charissa pada Rony yang menyambutnya.

"Ada, Nona. Tuan Javier ada di kamar. Tapi—"

Charissa mengabaikan Rony, dia melanjutkan langkahnya menuju lantai dua, di mana kamar Javier berada. Rumah Javier memang sudah seperti rumah Charissa sendiri. Semenjak mereka menjadi sepasang kekasih, Charissa diperbolehkan oleh Javier keluar masuk rumahnya sebebas yang Charissa mau.

Tapi sejak Javier jarang ada di rumah, di mana Charissa bahkan tidak pernah tahu dengan pasti ke mana Javier pergi, Charissa sudah jarang menginjakkan kakinya di sana.

Namun hari ini, Charissa memutuskan datang tanpa memberi kabar. Charissa sudah tidak bisa bersabar lagi atas sikap Javier yang semakin hari semakin membuat mereka seolah bukan apa-apa.

Charissa membuka pintu Javier dengan lebar, lalu matanya menemukan kekasihnya itu sedang berdiri di depan jendela kaca dan menatap lurus ke depan. "Di sini kamu ternyata." gumam Charissa dengan nada dingin.

Javier menoleh lambat, matanya memandang Charissa yang menatapnya tajam. Lalu Javier melirik ke belakang tubuh Charissa di mana Rony tampak merundukkan kepala.

"Maaf, Tuan Javier. Saya sudah berusaha menolak kedatangan Nona Charissa. Tapi Nona Charissa—"

"Oh, jadi kedatanganku pun memang sengaja kamu tolak, ya?" sahut Charissa dengan nada dingin yang diselimuti kecewa.

Javier mendesah berat. "Lo boleh pergi." ujarnya pada Rony yang mengangguk patuh lalu menutup pintu kamar Javier dan membiarkan hanya ada mereka berdua di dalam kamar itu.

Charissa mendengus kasar, kemudian dia menghampiri Javier. "Tiga minggu, Jav. Selama itu kamu nggak ada kabar. Telepon aku nggak pernah diangkat, pesan aku cuma dibalas singkat dan sering kamu abaikan."

forbid file

“Kamu lagi sibuk kerja. Aku nggak mau ganggu.” Balas Javier dengan sikap yang tenang.

“Apa kamu pikir aku kerja satu kali dua puluh empat jam sampai nggak punya waktu untuk kamu?! Aku bukan kamu, Javier, yang bisa mengesampingkan kekasih kamu begitu aja!”

Sebenarnya Javier sedang tidak punya tenaga untuk berdebat. Maka saat melihat Charissa meledak-ledak seperti ini, dia berniat ingin menenangkan dengan cara apa pun agar perdebatan ini segera berakhir. “Cha—” Javier berusaha meraih Charissa ke dalam pelukan, tapi perempuan itu malah menepis sentuhan Javier.

“Sebenarnya kamu masih anggap aku pacar kamu atau bukan, Jav? Aku ini masih penting nggak sih, di hidup kamu?”

“Kamu nggak harus menanyakan hal yang kamu sendiri tahu jawabannya.”

“Apa?! Apa jawaban dari pertanyaanku, Jav? Aku sama sekali nggak tahu. Aku capek selalu menerka-nerka perasaan kamu sedangkan kamu selalu menutup hati kamu dari aku.”

“Nggak gitu, Cha. Kamu kenapa tiba-tiba begini, sih? Ini bukan pertama kalinya kamu tahu aku nggak ada kabar. Kamu sibuk, aku juga sibuk. Jadi wajar aja kan kalau kita nggak saling ketemu dalam beberapa waktu.”

“Wajar? Tiga minggu kita nggak pernah ketemu dan kamu hilang tanpa kabar apa itu wajar namanya? Aku nggak tahu kamu di mana, nggak tahu apa yang kamu lakukan, dan aku bahkan nggak tahu kamu ada sama siapa.”

“Maksud kamu apa?” Nada suara Javier terdengar tak senang.

Charissa tersenyum sinis. “Cuma ada satu alasan kenapa kamu mendadak berubah seperti sekarang. Jalang mana yang berhasil menggantikan aku di atas ranjang kamu?”

Kedua mata Javier berubah gelap saat ini.

“Jav—”

“Nggak semua perempuan bisa kamu sebut jalang, Cha. Karena nggak semua perempuan mau bersikap murahan seperti kamu yang bisa tidur dengan laki-laki mana pun.”

Charissa terhenyak hebat. “Ja—Jav… kamu… baru aja bilang aku apa? Murahan?”

Javier mengerang kesal, lalu dia mengusap wajahnya putus asa. Javier memutar tubuhnya kembali memunggungi Charissa. “Pikiranku sedang kalut, Cha. Tolong pergi dari sini, atau aku bisa melukai kamu lebih parah lagi.”

faroid file

“Tapi, Jav—”

“Aku bilang pergi!” bentak Javier marah hingga Charissa memutuskan pergi sambil terisak-isak.

***

Seumur hidupnya, Adel tidak pernah sudi membiarkan dirinya menunggu orang lain. Selain karena Adel adalah pribadi yang selalu tepat waktu dalam hal apa pun, Adel merasa harga dirinya akan tercabik-cabik jika dia merelakan waktu berharganya untuk menunggu seseorang.

Tapi sejak satu minggu belakangan ini, Adel benar-benar dibuat gelisah oleh lelaki bernama Javier. Tepatnya, sejak Javier meminta Adel segera selesai mandi karena dia ingin menelepon Adel tapi tiba-tiba saja lelaki itu mendadak tak ada kabar sampai detik ini.

“Tapi dia masih hidup, kan?” gumam Adel ketika ada pikiran buruk yang menyinggahi benaknya.

Adel sedang berada di perjalanan menuju pulang setelah bekerja. Hani sudah tidak lagi menemaninya, hanya ada Rizal yang akan selalu setia mengantarkan Adel pergi ke mana pun.

“Rizal.” Panggil Adel.

“Ya, Non?”

“Tolong antar saya ke alamat laki-laki itu.”

Laki-laki itu. Begitulah cara Adel menyebut Javier ketika dia sedang kesal dan tidak sudi menyebut namanya.

“Laki-laki… yang mana, Non?”

Adel berdecak kuat. “Javier!” ketusnya.

“Oh… Javier.” Rizal mengangguk patuh. Lalu sesuai permintaan sang Tuan Putri, Rizal segera membawa Adel ke Kost Javier.

Sesampainya di sana, Adel turun dari mobil sambil mengurai rambutnya ke belakang sedang tangan satunya menenteng tasnya. Penampilannya yang begitu menawan meski dia sedang memakai pakaian kerja membuat tetangga di sana menatap Adel secara terang-terangan. Tapi Adel tidak peduli, dia hanya melanjutkan langkah hingga ke depan pintu rumah, mengetuk sedikit kuat lalu menunggu pintu itu terbuka.

Tapi setelah menunggu selama beberapa menit, pintu itu masih belum juga terbuka. Adel berdecak kesal, lalu dia kembali mengetuk pintu lebih kuat.

“Nggak ada siapa-siapa.”

Tiba-tiba saja Adel mendengar suara Javier. Ketika dia menoleh ke belakang, lelaki itu ternyata sedang berada di atas motornya dan tampak melepaskan helm.

Javier menghampiri Adel. “Kamu cari siapa?”

forbid file

Kamu. Adel ingin sekali menjawab seperti itu, tapi dia memilih mati dari pada mengatakannya. lelaki ini pasti akan besar kepala nanti.

"Teddy." Jawa Adel asal.

Javier yang sedang membuka pintu melirik bingung. "Ada urusan apa sama Teddy?"

"Kenapa kamu mau tahu? Ini urusan aku sama Teddy, bukan sama kamu." balas Adel ketus.

Javier tersenyum kecil. Kemudian melangkah masuk ke dalam rumah, tapi saat Adel hendak mengikuti, Javier menghadang langkahnya. "Mau ngapain? Teddy nggak ada, belum pulang dari kemarin. Kamu ada urusan sama Teddy, kan? Karena dia nggak ada di sini, jadi kamu sudah boleh pergi, Adelia."

Adel ingin sekali meninju senyum manis Javier saat ini. Javier jelas sekali sedang mempermainkannya. Dan harusnya, Adel segera angkat kaki dari sana, bukan malah mendorong pintu agar kembali terbuka lalu melangkah masuk tak tahu malu.

Adel berdiri bersedekap di tengah ruangan, memandang Javier dengan sorot mata tajam yang khas. Namun sayang, Javier tak gentar. Alih-alih ketakutan, Javier justru menutup pintu dan menguncinya.

"Kamu memang laki-laki seperti ini, ya?" cibir Adel.

"Laki-laki seperti apa?" balas Javier santai.

Adel mendengus jengah. Javier sama sekali tidak merasa bersalah setelah membuat Adel menunggu telepon darinya di malam itu hingga terkantuk-kantuk. Adel bahkan kembali menemukan Javier yang menyebalkan dan juga berengsek seperti sebelumnya.

Menggelengkan kepala menahan marah, Adel memutuskan untuk pergi. Tapi pintu rumah terkunci dan Adel tidak menemukan kuncinya di mana pun.

"Mana kuncinya?" tanya Adel ketus.

"Ada di kantong celana." Jawab Javier dengan seringai miring. "Ambil sendiri kalau mau keluar."

Adel melebarkan kedua matanya tak percaya. "Apa-apaan kamu! Jangan kurang ajar."

"Aku yang kurang ajar, atau kamu yang ceroboh? Jelas-jelas aku udah bilang kalau nggak ada siapa-siapa di rumah ini kecuali aku, tapi kamu malah masuk ke sini, kan?" Javier mendekat, Adel melangkah mundur penuh waspada.

Namun punggungnya membentur pintu dan membuat Adel tidak bisa beranjak ke mana pun. Apa lagi kini kedua lengan Javier mengurung tubuhnya. "Ma—mau apa kamu?" tanya Adel gugup. Ketika wajah Javier

faroid file

semakin mendekat dan bibir mereka nyaris bersentuhan, Adel memalingkan wajahnya.

Javier tersenyum sinis. “Ayo lah, Adelia. Aku tahu kamu menyukaiku.” Bisiknya. “Kamu datang ke sini karena mencariku, kan? Kenapa? kangen, huh?”

Adel mengernyit hebat, lalu dia menatap Javier sinis. “Menyingkir dari tubuhku, Javier Naraya.” Desisnya tajam. “Tadinya aku pikir penilaianku tentang kamu salah. Tapi ternyata aku tahu, kalau sejak awal… kamu memang berengsek.” Adel mengangkat wajahnya berani.

“Kamu berharap apa?” cibir Adel. “Aku berteriak ketakutan?” Adel menarik seringai miring di bibirnya. “Maaf, Javier. Aku adalah Adelia Putri Hamizan. Aku bukan perempuan lemah seperti yang kamu bayangkan.”

Adelia Putri Hamizan.

Mendengar nama itu membuat kedua mata Javier menggelap sempurna. Javier yang tadinya hanya ingin bermain-main agar Adel segera pergi karena dia belum bisa menghadapi gadis ini dalam kondisi seperti sekarang, kini akhirnya menyerah pada bisikan iblis yang sedang merayunya untuk membalaskan dendam.

“Oh, ya?” balas Javier. “Kalau gitu ayo kita buktikan.”

Adel mengernyit tidak mengerti. Namun tiba-tiba saja Javier merangkum paksa wajahnya, menarik ke depan hingga bibirnya bisa menjangkau bibir Adel dan melumat kasar.

Adel terkejut bukan main. Tangannya mendorong kuat tubuh Javier, namun tak sekalipun Javier beranjak. Justru sebaliknya, tubuh Adel telah berada dalam kuasa Javier, membuat Adel tidak bisa bergerak bebas dan mulai ketakutan.

Apa lagi ketika Javier menarik paksa tangan Adel dan menyeretnya menuju sebuah kamar. Adel yang menyadari hal itu terbelalak ngeri. “Lepas! Lepas!” teriak Adel sambil memukuli cekalan tangan Javier.

Tapi Javier tak peduli. Matanya yang kelam dan juga tenang sama sekali tidak terusik. Dia justru melemparkan tubuh Adel ke atas ranjang, kemudian mengunci pintu dan mengamati Adel yang beringsut menjauh ke sudut ranjang sambil menatapnya ketakutan.

Harusnya Javier merasa iba. Karena selama ini, Javier selalu membela hak-hak perempuan yang direnggut secara paksa oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tapi entah mengapa saat ini dia tidak terusik sedikitpun.

Alih-alih merasa iba, Javier justru semakin ingin memberi Adel pelajaran. Barangkali Adel juga harus merasakan penderitaan yang pernah Mamanya rasakan di masa lalu.

forbid file

"Leo Hamizan bilang, nyawa akan dibayar dengan nyawa. Tapi ternyata istrinya tetap hidup dan mereka melanjutkan hidup dengan diselimuti kebahagiaan. Sedangkan elo... coba lihat diri lo sendiri, Jav. Bagaimana hidup lo sejak Nyokap lo mati."

Perkataan Yares terngiang-ngiang, membuat Javier semakin gelap mata. Maka saat amarah semakin menguasai dirinya, kini Javier tak lagi menyadari apa pun. Bahkan, ketika dia mulai melepaskan kaus dari tubuhnya hingga kini bertelanjang dada dan merangkak naik ke atas ranjang, menghampiri Adel yang mulai menangis ketakutan, Javier sama sekali tidak merasa iba.

***

forbid file



Sepanjang hidupnya, Adel belum pernah merasa ketakutan seperti ini. Ketika Javier menindih tubuhnya, mencengkeram kedua tangannya di atas kepala, Adel tidak bisa bergerak. Dia hanya bisa memejamkan matanya erat-erat sambil berdoa di dalam hati semoga ada yang menolongnya.

Membayangkan Javier akan melecehkan dirinya membuat sekujur tubuh Adel gemetar ketakutan.

Tapi entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja tangan Adel dilepaskan begitu saja, lalu tubuh Javier menyingkir sempurna dari tubuhnya. Adel membuka matanya perlahan. Memang benar Javier tidak ada lagi di atas tubuhnya. Lalu matanya melirik ke segala arah, ternyata Javier masih berada di kamar, duduk di tepi ranjang dengan tubuh sedikit membungkuk. Tangannya meremas rambutnya putus asa.

Masih dengan perasaan ketakutan, Adel duduk perlahan-lahan, lalu dia menarik selimut untuk menutup seluruh tubuhnya meski tak ada satu pun pakaiannya yang Javier buka.

Mata Adel masih memandang Javier dengan nanar takut. Dia ingin segera pergi, tapi tak berani bergerak dari tempatnya. Khawatir Javier akan melakukan hal yang sama lagi padanya.

Maka untuk berjaga-jaga, Adel menatap sekelilingnya. Mencari sesuatu yang bisa melindungi dirinya. Mata Adel terpaku pada jam weker di atas meja nakas. Adel cepat-cepat mengambilnya dan menggenggam benda itu erat-erat.

"Maaf." Gumam Javier tiba-tiba, hingga membuat Adel menatapnya dengan kernyitan di dahi. "Aku minta maaf, Adelia." Suaranya terdengar tulus. Gelagat Javier juga memperlihatkan penyesalan yang begitu dalam meski lelaki itu tidak sedang memandangnya.

Lama sekali Adel mengamati Javier, hingga tanpa sadar dia bertanya. "Kenapa kamu melakukan ini?" jauh di dalam lubuk hati Adel, dia pun bertanya-tanya dengan perasaan bingung. Javier terlihat sangat berbeda hari ini. Dia seperti orang asing, bahkan dia tidak terlihat seperti sosok Javier yang dulu.

Adel masih ingat seperti apa hubungan mereka akhir-akhir ini. Mereka mulai dekat, selayaknya teman. Dan Javier tampak sangat menghargai Adel. Tapi hari ini…

"Mamaku mati bunuh diri," gumam Javier tiba-tiba.

Adel terhenyak mendengarnya.

forbid file

Javier masih menunduk dalam, tatapan matanya nanar dan juga kosong. “Dia memilih cara itu karena Papaku tiba-tiba masuk penjara dan dihukum hukuman mati.”

Astaga. Jadi, selain Mamanya mati bunuh diri, Papanya juga… mendapatkan vonis hukuman mati? Adel menatap Javier lirih.

“Aku sudah berusaha berdamai. Aku berhasil berdamai. Tapi hari ini… aku mendengar kabar mengejutkan.” Javier tersenyum getir. “Mamaku… memilih cara itu atas desakan orang lain.” Javier tertawa hambar. “Aku tahu seperti apa sulitnya berdamai dengan kenyataan kalau aku adalah anak seorang pembunuh. Butuh bertahun-tahun sampai aku berhasil melakukannya. Tapi kali ini… aku ragu bisa berdamai dengan kenyataan ini.”

Javier tidak tahu mengapa dia menceritakan hal ini pada Adel. Pada anak dari seseorang yang telah menjadi alasan Mamanya memutuskan bunuh diri. Tapi Javier memang sedang sangat membutuhkannya. Menumpahkan sesak di hatinya yang membuat Javier kebingungan seorang diri.

“Karena semakin aku memikirkannya,” tangan Javier mengepal erat, rahangnya mengeras hebat sedang matanya diselimuti kebencian. “aku akan semakin ingin membalas apa yang orang itu lakukan pada Mama. Aku ingin dia tahu apa yang aku rasakan. Ingin dia tersiksa seperti aku.” tubuh Javier gemetaran menahan amarah. “Aku membenci laki-laki itu. Aku sangat membencinya.”

Seharusnya Adel tetap diam di tempatnya, menunggu sampai Javier keluar dari kamar itu lalu bergegas pergi meninggalkan rumah ini.

Tapi Adel justru melakukan hal yang tidak masuk akal. Dia menyibak selimut dari tubuhnya, kemudian perlahan-lahan mendekat, duduk tepat di sebelah Javier. Adel masih terus mengamati, hingga dia menyadari tubuh Javier yang gemetar menahan amarah.

Entah mengapa, Adel merasa iba melihatnya. Adel memang tidak tahu seperti apa rasanya kehilangan orangtua, tapi Adel percaya, Javier pasti sangat menderita. Apa lagi… dia ditinggalkan dengan cara seperti itu.

Javier bahkan sampai harus hidup di Panti Asuhan karena sudah tidak memiliki orangtua lagi.

Malang sekali hidup lelaki ini, pikir Adel iba.

“Kamu boleh marah,” gumam Adel lirih, sama seperti sorot matanya. “kamu justru harus marah. Tapi… jangan menyia-nyiakan hidup dan waktu kamu untuk membenci orang lain.”

Javier berpaling, memandang Adel dengan kerjap mata yang lambat.

forbid file

“Membenci sekuat apa pun, balas dendam sehebat apa pun, Mama dan Papa kamu nggak akan pernah kembali, Javier.” Adel mendesah berat. “Maaf kalau ucapanku keterlaluan. Tapi kenyataannya memang seperti itu. Balas dendam hanya akan merusak hidup kamu. Hidup yang sudah susah payah kamu perjuangkan.”

Adel menatap lurus ke depan dan melanjutkan kalimatnya. “Kamu baru aja bilang sama aku, butuh bertahun-tahun untuk bisa menerima keadaan ini. Aku yakin pasti prosesnya nggak mudah. Dan kalau pada akhirnya kamu melakukan balas dendam itu, lalu apa artinya usaha kamu selama bertahun-tahun ini, Javier?”

Javier terpaku. Kali ini bukan karena paras wajah Adel, melainkan pada apa yang Adel sampaikan. Mengapa bisa terdengar sama seperti isi hati Javier? Selama ini, setiap kali bisikan jahat tentang balas dendam yang harus Javier lakukan, isi hatinya pasti seolah membisikkan hal yang baru saja Adel katakan padanya.

Lalu Adel menoleh, memandang Javier dengan sorot mata yang selama ini tidak pernah Javier temukan di kedua mata itu.

Sorot mata yang lembut, teduh dan juga hangat. Javier tersesat di dalam dua bola mata yang sedang menatapnya itu.

“Jangan melakukannya.” bisik Adel lembut.

“Apa?” tanya Javier dengan nada suara serupa.

“Balas dendam. Jangan melakukan hal yang akan kamu sesali nantinya.”

Adel tidak mengerti. Sungguh dia tidak mengerti mengapa harus menyampaikan hal itu pada Javier. Padahal itu bukan urusannya dan tadi Javier baru saja melakukan sesuatu yang buruk padanya. Harusnya Adel biarkan saja Javier kebingungan seorang diri. Tapi anehnya, dia justru merasa iba lalu sebuah perasaan ingin menolong Javier hadir begitu besar.

Javier sendiri pun merasakan hal yang aneh. Entah mengapa dia merasa begitu tenang setelah mendengar apa yang Adel katakan. Kalut yang tadi membayangi kini perlahan-lahan sirna, digantikan oleh perasaan hangat yang diperuntukkan pada gadis ini.

Lalu entah siapa yang memulai lebih dulu. Namun yang pasti wajah mereka berdua bergerak perlahan-lahan, saling mendekat hingga bibir mereka menyatu dengan penuh kelembutan.

Hanya saling menyentuh, dengan mata yang sama-sama terpejam. Namun sentuhan itu saja pun berhasil membuat hati mereka berdesir hangat.

Javier ingin lebih. Maka kini tangannya mendekap pinggang Adel, sedang telapak tangannya merangkum wajah gadis itu. Saat bibirnya

forbid file

terbuka untuk memagut bibir Adel, tiba-tiba saja pintu rumah diketuk kuat. Disusul dengan suara teriakan.

"Woi, buka pintu!"

Javier dan Adel serentak membuka mata. Mereka sama-sama terkejut, lalu memisahkan diri dengan gelagat canggung.

"Siapa sih di dalam? Buka pintunya, gue kebelet nih!" Javier mengenali suara itu. Suara milik Putra.

Maka secepat kilat Javier keluar dari kamar dan bergegas membukakan pintu. Saat pintu terbuka, Javier bukan hanya menemukan Putra di sana. Ada Arsen juga di sana. Seketika Javier meneguk ludahnya susah payah.

"Lo ngapain sih, Jav! Lama banget buka pintu doang." Omel Putra.

Arsen turut mengomel. "Tahu nih. Lagian tumben amat kunci pintu. Biasanya juga— eh?" Arsen menyipitkan mata memandang sebuah tas yang tergeletak di lantai. Tas itu adalah tas wanita, Arsen belum pernah melihat tas itu sebelumnya di rumah ini. "tas siapa nih?" Arsen masuk ke dalam rumah, lalu memungut tas itu dari lantai.

Menyadari hal itu, Javier cepat-cepat merampas tas itu lalu menyembunyikannya di balik tubuh.

Apa yang Javier lakukan membuat Putra dan Arsen mengernyit curiga. "Punya lo, Jav?" tanya Putra.

Javier menggeleng, wajahnya sedikit pucat, mulutnya terkunci rapat karena tidak tahu harus menjawab apa.

"Terus kenapa lo umpetin?" sahut Arsen.

Javier mengerjap kaku. Dia sedang berpikir keras tentang bagaimana caranya agar dua temannya ini tidak tahu tentang keberadaan Adel di sana.

Tapi belum juga Javier menemukan ide, Adel malah keluar dari kamar, lengkap dengan rambut yang sedikit berantakan. Kemunculan Adel membuat Putra dan Arsen diam mematung. Mereka menatap Adel dengan sorot mata tak percaya, lalu saling memandang, menatap Javier dan kembali memandang Adel.

Javier merutuk kesal di dalam hati. Saat dua temannya menatap padanya, Javier hanya bisa tersenyum kaku.

"Aku mau pulang." Cetus Adel.

"Oh, iya." Javier mengangguk kaku. Saat Adel menghampiri dan mengulurkan tangan, Javier mengerjap tidak mengerti. "Apa?"

Adel menjawab dengan nada datar. "Tas."

"Oh, iya." Javier buru-buru menyerahkan tas itu pada Adel. Setelah Adel menerimanya dan hendak pergi, Javier tiba-tiba saja menahan lengan

forbid file

Adel sampai gadis itu menoleh padanya lagi. Javier berdeham canggung, lalu tangannya bergerak ragu-ragu untuk merapikan rambut Adel. Tujuan Javier hanya satu. Barangkali tadi ada yang melihat Adel masuk ke rumah ini. Jadi Javier tidak mau penampilan Adel nanti membuat orang-orang berpikir yang tidak-tidak tentang dirinya. Lagi pula mereka tidak melakukan apa-apa tadi. Hm, hanya berciuman sebentar maksudnya.

Tanpa Javier ketahui, apa yang telah dia lakukan membuat jantung Adel berdegup cepat hingga wajahnya terasa panas. Adel sampai lupa caranya berkedip saking terlalu sibuk menghitung kecepatan detak jantungnya.

"Sudah." Gumam Javier setelah menarik tangannya lagi. "Supir kamu masih di luar, kan?"

Adel hanya mampu mengangguk.

"Hati-hati kalau gitu."

"Iya."

Lucu sekali. Mereka yang biasanya saling mencibir satu sama lain, berdebat tiada henti, mendadak saling canggung seperti ini.

Putra dan Arsen yang sejak tadi hanya diam mengamati sampai tak sadar jika mulut mereka sedang ternganga. Apa yang mereka lihat saat ini benar-benar sangat mengejutkan.

Selepas Adel pergi, Javier masih saja menatap keluar. Menunggu sampai mobil Adel tidak terlihat lagi. Lalu begitu dia selesai mengamati, Javier yang tadinya berniat kembali ke kamar kini terkejut sampai memegangi jantungnya karena menemukan wajah Putra dan Arsen yang begitu dekat dengannya.

"Apaan sih lo berdua!" teriak Javier kesal.

Putra menyipitkan mata. "Jujur lo, Jav. Abis ngapain lo sama si Non?"

Javier meneguk ludahnya susah payah.

"Lo sama Adel jadian?" tanya Arsen.

Putra tak mau kalah. "Pantas aja lo kunciin tuh pintu."

"Serius, Jav? Adel mau sama lo?"

"Rambut Non Adel sampai acak-acakan begitu."

"Dukun lo sakti juga ternyata."

"Lo nggak lupa pakai kondom, kan? Jangan karena Non Adel anak orang kaya, lo jadi sengaja menjebak dia biar bisa kawin sama lo dengan cara buntingin Non Adel, ya."

Javier memejamkan mata putus asa sambil menarik napas sebanyak-banyaknya. Lalu begitu dia membuka mata, dua telapak tangannya menoyor dahi dua temannya itu. "Berisik!" umpat Javier.

forbid file

Tanpa mau menjelaskan apa lagi peduli pada teman-temannya, Javier memilih masuk ke dalam kamar, membanting pintu dan mendengus kasar. Tapi sialnya, begitu dia masuk ke dalam kamar, masih berdiri di depan pintu, matanya seketika tertuju ke tempat di mana tadi dia dan Adel berciuman. Javier mengerjap berkali-kali. Bayangan dia dan Adel berciuman terlintas, membuat wajahnya tiba-tiba terasa panas hingga Javier mendengus kasar sekali lagi sambil tertawa hambar.

"Apa-apaan sih yang tadi itu!" Rutuk Javier pada dirinya sendiri.

***

Hari ini sedang turun hujan. Biasanya jika sedang hujan, Adel lebih senang berada di dalam ruangan. Entah mengapa, tapi sejak kecil tubuh Adel rentan sekali dengan tetesan air hujan. Dia mudah sekali demam atau flu jika terkena tetesan air hujan, itu mengapa Adel terbiasa bersembunyi di dalam ruangan ketika hujan sedang turun.

Tapi hari ini, Adel justru melakukan hal yang sebaliknya.

Tiba-tiba saja dia membuka jendela kamar selebar-lebarnya, tersenyum senang ketika tetesan hujan menyentuh wajah dan sebagian tubuhnya.

Senyumnya tampak lepas, menggambarkan kebahagiaan.

Adel memang sedang merasa bahagia. Tapi, bukan karena rintik hujan yang sedang menyapu tubuhnya.

Senyum itu mulai terpatri sejak kemarin. Sejak Adel keluar dari kost Javier. Sejak Adel mengingat kecupan hangat di bibirnya. Sejak Adel merasa jantungnya berdegup kencang manakala Javier menyentuh rambutnya.

Adel tidak mengerti mengapa dia merasa bahagia hanya karena hal setidak penting itu. Tapi Adel juga tidak bisa mengendalikan perasaan yang sedang meledak-ledak di hatinya ini.

Itu adalah ciuman pertamanya.

Menyadari hal itu sekali lagi, Adel membuka mata yang tadinya terpejam. Selama ini belum pernah ada lelaki mana pun yang mendekati Adel. Sekalipun ada, Adel selalu berusaha menjauh dari mereka. Adel tidak mau mencari masalah. Karena dia tahu kalau dia tidak boleh sampai jatuh hati pada lelaki selain pilihan Papinya.

Begitu pula pada Javier. Sejak awal Adel sudah berusaha menjauh. Selain karena Javier sangat menyebalkan dan Adel tidak menyukainya, Adel juga menghindari hal-hal seperti ini. Tapi aneh, mengapa semesta dan seisinya seolah ingin mendekatkan Adel pada Javier.

Hingga kejadian itu pun terjadi. Kejadian di kamar kost Javier yang membuat Adel tidak bisa tidur nyenyak semalaman karena debar

forbid file

jantungnya yang sangat mengganggu serta membuat bibirnya seolah ingin selalu tersenyum.

"Kamu ngapain?"

Suara seseorang terdengar dari belakang tubuhnya. Adel menoleh, lalu dia melihat Arka menatapnya tak percaya. Arka tampak menggelengkan kepala dengan wajah kesal. Kemudian saudara kembarnya itu segera menarik Adel mundur, menutup jendela, mengambil handuk lalu menyelimuti tubuh Adel dengan benda itu.

"Ngapain sih hujan-hujanan? Kalau sakit gimana?" omel Arka.

Jika biasanya Adel akan mencebik kesal saat Arka mengomel padanya, maka kali ini Adel justru tersenyum sampai Javier mengernyit aneh menatapnya.

"Ngapain senyum-senyum?" tanya Arka bingung.

Adel mendengus, namun bibirnya masih saja menyimpan senyuman itu. Dan yang lebih ajaib lagi, tiba-tiba saja Adel memeluk Arka. Dia tertawa dengan suara merdu. Tawa yang jarang sekali Arka dengar dari saudaranya itu.

Terakhir kali Arka mendengar Adel tertawa semerdu ini ketika Arka memberitahu Adel kalau Elena sedang mengandung dan Arka menangis karena terharu. Saat itu Adel memeluknya sambil tertawa. Persis seperti ini.

"Kamu kelihatan *happy* banget hari ini," pada akhirnya Arka pun turut tertawa sambil memeluk Adel. "ada kabar baik?"

"Nggak." Adel menggelengkan kepala.

"Terus?"

"Aku cuma baru tahu kalau ternyata main air hujan itu seru."

Adel berbohong. Karena mana mungkin dia memberitahu Arka bagaimana perasaannya saat ini. Adel masih ingin menyimpannya seorang diri, sembari memastikan apakah dia keliru atau tidak.

"Memang seru. Tubuh kamu aja yang terlalu lemah sampai nggak bisa mandi hujan." Ledek Arka.

Adel mendengus lalu memukul kepalanya dari belakang. "Kamu ngapain ke sini?" tanya Adel sembari mengurai pelukan.

Arka mengedikkan bahunya ringan. "Nggak tahu. Tiba-tiba aja kepikiran kamu. Makanya aku ke sini."

Adel tersenyum tipis. Hal seperti ini biasa terjadi antara mereka berdua. Jika sesuatu sedang terjadi pada salah satu di antara mereka, maka yang lain seperti bisa merasakannya.

"Aku baik-baik aja kok." Gumam Adel.

"Yakin?"

forbid file

"Hm."

"Ya udah, kalau gitu kamu siap-siap, deh. Malam ini menginap di rumah aku aja, besok libur, kan?"

Adel menggelengkan kepala. "Malam ini aku ada acara."

"Ke mana?"

"Pesta pernikahan salah satu teman."

"Pergi sendiri?"

"Menurut kamu?"

Arka tertawa menyebalkan. "Aku lupa kalau kamu jomblo." Lalu tangannya menepuk-nepuk pelan puncak kepala Adel. "Tapi tenang aja, Del. Sebentar lagi calon suami kamu bakal datang kok."

Diingatkan mengenai hal itu, Adel kehilangan senyuman di bibirnya.

Calon suami…

Arka benar. Bukankah sebentar lagi Papi mereka akan pulang dan memperkenalkan calon menantu pilihannya?

Menyadari hal itu, tiba-tiba saja… Adel merasa getir.

***

Sesuai rencana, malam ini Adel kembali datang menghadiri pernikahan salah seorang teman. Di usia Adel yang sekarang ini, dia mulai sering mendapatkan undangan pernikahan dari teman-temannya. Karena usia mereka memang sudah pantas untuk menikah.

Tapi seperti biasa, jika teman-temannya yang lain akan datang membawa pasangan masing-masing, Adel masih saja datang seorang diri atau pun bersama teman yang juga tidak punya pasangan untuk datang ke pesta.

Seperti biasa, usai mengucapkan selamat pada pengantin, dan berbincang bersama beberapa teman, Adel memutuskan untuk pulang. Tapi saat dia hendak pulang, matanya tiba-tiba saja memandang ke arah punggung seorang lelaki.

Punggung yang sepertinya Adel kenali. Maka itu Adel mendekat ke arah lelaki itu. Adel menepuk pundaknya sembari menyebut namanya. "Javier."

Lelaki itu menoleh. Tebakan Adel benar. Lelaki itu adalah Javier. Seketika senyum Adel mengembang begitu saja. "Aku benar, ternyata memang kamu."

Berbeda dari Adel yang merasa senang bertemu dengan Javier, lelaki itu justru tampak terkejut menatapnya.

"Waw," Adel melipat tangan di depan dada, memandang penampilan Javier yang luar biasa menawan malam ini. "kamu selalu terlihat luar biasa setiap kali kita bertemu di sebuah pesta."

forbid file

Tanpa Adel sadari, dia bersikap lebih ramah dari biasanya. Senyum bahkan masih mengembang indah di bibirnya.

Sementara itu, Javier justru terlihat resah. Dia menatap sekitar dengan gelagat panik. "Hm, Adelia—"

"Kamu datang dengan siapa?" tanya Adel.

"Aku—"

"Sayang," tiba-tiba saja sebuah suara terdengar. Adel Dan Javier serentak menoleh ke asal suara di mana terlihat Charissa tersenyum manis pada Javier, menghampirinya, lalu memeluk lengan Javier mesra. "aku udah pamitan sama yang lain. Kita pulang sekarang?"

Javier hanya diam dengan tubuh menegang kaku dan mata yang hanya menatap lurus pada Adel.

Dan hal yang serupa juga terjadi Adel.

Sayang?

Perempuan ini… baru saja memanggil Javier dengan sebutan sayang?

Adel menatap terpaku pada pelukan Charissa di lengan Javier. Mesra. Jelas sekali mereka bukan sekedar teman kencan. Itu artinya… mereka…

"Oh, lo Adel, kan? Temannya Ririn." Charissa baru saja menyadari keberadaan Adel di sana. Dia tersenyum ramah. "Hai, Del, apa kabar?"

"Hai." Balas Adel dengan suara tenang.

"Hm," Charissa memandang Javier sebentar. "lagi ngobrol sama Javier, ya? Lo kenal sama pacar gue?"

Pacar.

Jadi, benar. Mereka berdua… berpacaran. Kalau begitu, kalau Charissa adalah kekasih Javier, lalu mengapa kemarin Javier menciumnya?

Seolah membutuhkan jawaban, Adel menatap Javier dengan sempurna. Kali ini dengan sorot mata dingin yang menusuk tajam.

"Kenal." Jawab Adel dingin. Dia menyadari jakun Javier yang bergerak lambat. Adel menyeringai miring. "Kamu kenal aku, kan, Javier?"

Javier semakin gelisah saat ini. Di satu sisi, dia tidak mau sampai Charissa tahu hubungan yang sudah terjalin antara dirinya dan Adel. Tapi di sisi lain, dia juga merasa bersalah karena Adel pasti merasa marah atas apa yang dia ketahui saat ini.

"Sayang?" Charissa meminta jawaban.

"Hm, ya. Aku sama Adel pernah bertemu di beberapa kesempatan."

"Di beberapa kesempatan?"

"Iya. Hm… di Panti. Adel ternyata salah satu donatur di beberapa Panti yang sering aku kunjungi."

forbid file

Adel tersenyum dingin, tampak mencemooh. Pengecut, cibirnya di dalam hati meski saat ini tangannya sedang mengepal hebat.

"Oh, begitu ternyata." gumam Charissa. "Ya udah deh, kalau gitu gue sama Javier pamit duluan ya, Del. Sampai jumpa. Ayo, sayang." Charissa menarik Javier agar segera beranjak dari sana.

Adel masih berdiri diam di tempatnya saat dua orang itu melintas di sampingnya. Namun dia masih bisa mendengar suara Charissa yang sedang bicara pada Javier.

"Malam ini di apartemen aku, kan? Pokoknya kamu nggak boleh cepat-cepat pergi, aku masih kangen."

Adel tetap berdiri di sana, mendengarkan, mengepalkan tangan lebih kuat. Hingga kemudian seorang pelayan lewat di hadapannya sambil membawa nampan.

Adel menyambar satu gelas alkohol dari nampan itu, meneguknya seperti orang yang sedang kehausan dengan tangan gemetar menahan rasa sesak dan juga amarah.

Tiba-tiba saja Adel mengingat semua momen kebersamaan antara mereka berdua. Bagaimana pertama kali mereka bertemu, pertama kali mereka bertengkar, pertama kali mereka melakukan kegiatan bersama-sama. Lalu… di puncak gunung itu, Adel masih ingat sikap lembut Javier padanya.

Dan yang terakhir, ciuman di kamar kost Javier yang membuat Adel merasakan perasaan asing yang dia sukai.

Javier menciumnya, secara sadar, padahal dia sudah memiliki kekasih. Jika bukan karena ingin mempermainkan Adel, lalu apa namanya? Maka memikirkan Javier hanya mempermainkan Adel selama ini membuat gadis itu merasa terpukul.

Sementara itu, Javier yang hanya diam mendengar ocehan kekasihnya, sesekali menoleh ke belakang. Matanya memandang lirih punggung Adel, hatinya tiba-tiba merasa sesak. Meski Adel hanya diam, meski dia memperlihatkan ekspresi marah di wajahnya, tapi Javier tahu, gadis itu pasti sedang terluka.

***

forbid file



Dering ponsel Adel yang berada di pangkuannya terus menerus terdengar. Namun gadis itu hanya diam dan menatap keluar jendela mobil. Di sampingnya, ada Hani yang memandang Adel bingung. Tidak biasanya Adel mengabaikan telepon dari orang lain.

Apa lagi Adel bukan jenis orang yang senang memberitahu nomer ponselnya pada sembarang orang karena Adel tidak mau menyimpan nomer orang yang tidak dia kenal. Sedangkan untuk menerima keluhan masyarakat, Adel memiliki ponsel dengan nomer yang berbeda. Yang mengurusnya pun adalah Hani, bukan dirinya.

Itu mengapa selama ini Adel selalu mengangkat panggilan di ponselnya secepat yang dia bisa. Karena Adel takut ada keluarga atau teman yang membutuhkannya.

Maka melihat Adel mengabaikan panggilan masuk di ponselnya, Hani merasa bingung. Dia sempat melirik ke arah Rizal yang juga merasakan hal serupa, namun Rizal hanya bisa mengedikkan bahu tidak mengerti.

"Hm, Mbak Adel," tegur Hani hati-hati. "Hp Mbak Adel bunyi."

"Hm." Gumam Adel dingin.

"Nggak mau diangkat, Mbak? Siapa tahu aja penting."

"Nggak penting kok." ketus Adel.

Mendengar jawaban ketus itu, Hani memilih diam setelah mengangguk mengerti. Sepertinya hari ini mood Adel sedang tidak bagus. Jadi, dari pada menjadi sasaran pelampiasan amarah Adel, lebih baik Hani tak bersuara.

Setelah ponsel Adel akhirnya berhenti berdering dan tidak ada lagi panggilan masuk, Adel akhirnya mau menyentuh benda itu.

Tiga puluh tiga panggilan tak terjawab dari Javier.

Adel mendengus sinis. Matanya menatap tajam pada layar ponsel, seolah dia sedang memandang Javier.

Setiap kali dia memikirkan Javier, maka Adel akan mengingat pertemuan mereka kemarin malam. Pertemuan yang sangat mengejutkan karena Adel akhirnya mengetahui kalau ternyata selama ini lelaki itu memiliki kekasih.

Adel tahu dia tidak pantas merasa marah, tapi Adel sendiri pun tidak tahu mengapa dia merasa sangat marah.

Mungkin karena Javier telah membohongi Adel. Mungkin juga karena Javier telah berani mencium Adel di saat dia memiliki kekasih.

forbid file

Atau mungkin… karena Adel telah jatuh hati padanya.

Sorot mata Adel berubah sendu saat pikiran itu terlintas di kepalanya. Lagi-lagi dia mengingat semua momen kebersamaan mereka. Lalu tanpa sadar dia mengulas momen-momen indah di mana dia selalu menemukan senyum Javier yang nyatanya teramat dia sukai.

Awalnya Javier memang sangat menyebalkan. Tapi semakin lama Adel mengenalnya, Adel justru menemukan banyak sekali sisi lain dari Javier yang sangat Adel sukai.

Javier adalah lelaki yang apa adanya. Dia membantu dengan tulus, berteman dengan tulus, bahkan… senyumannya pun memperlihatkan ketulusan yang begitu besar.

Adel masih ingat bagaimana Javier mengajarinya tersenyum ketika mereka sedang membagi-bagikan nadi di jalanan.

"Kamu tahu caranya tersenyum, kan, Adelia?"

"Memangnya kenapa?"

"Dari tadi kamu selalu terlihat cemberut, orang-orang jadi takut melihat kamu."

Saat itu Adel mendesis tajam padanya. Namun Javier hanya tertawa. Dan dengan begitu tiba-tiba, dua telunjuk Javier menyentuh pipi Adel.

"Begini caranya tersenyum." kekeh Javier ketika telunjuknya memaksa sudut bibir Adel terangkat ke atas hingga membentuk sebuah senyuman. *"Nah, kan. Kalau begini kan kamu kelihatan cantik."*

Adel masih ingat seperti apa perasaannya ketika itu. Ada desir hangat, degup jantung yang asing namun anehnya justru Adel sukai.

Meski ketika itu Adel menendang kaki Javier sebagai balasan, namun setelah itu perlahan-lahan senyum terukir di wajahnya. Javier menyadari senyuman itu, tapi dia memilih untuk tidak berkomentar, hanya satu matanya saja yang berkedip jail hingga Adel mendengus lalu membuang mata saat senyumannya semakin mengembang sempurna.

Bersama Javier, Adel menemukan banyak sekali hal asing yang belum pernah Adel temukan sepanjang hidupnya. Sebagian membuat Adel terkejut, sebagian lagi membuat Adel merasa senang mengetahuinya.

Lalu entah bagaimana bisa, perlahan-lahan, tanpa Adel rencanakan, hatinya justru mulai terbiasa dengan keberadaan Javier. Adel mulai menanti-nanti kapan mereka akan kembali bertemu. Notifikasi dari Javier di ponselnya adalah hal yang membuat Adel bersemangat.

Sepertinya memang benar. Adel telah jatuh hati.

Tapi sayang, dia jatuh hati pada lelaki yang telah memiliki kekasih.

"Berengsek!" umpat Adel begitu saja hingga membuat Hani dan Rizal yang mendengarnya terkejut melirik Adel.

faroid file

Kini Adel kembali menatap ponselnya marah, bahkan menggenggam benda itu lebih kuat dari sebelumnya, seolah ingin menghancurkan benda itu saat ini juga.

Adel marah. Dia merasa kecewa. Tapi Adel tidak tahu bagaimana caranya meluapkan perasaannya ini. Selama ini, ketika Adel marah akan sesuatu, dia akan mencari penyebab kemarahannya lalu melakukan apa pun untuk melampiaskan kemarahan itu. Tapi Adel tidak mungkin melakukannya saat ini.

Dia tidak bisa menemui Javier lalu meninju wajahnya. Selain karena Adel tidak bisa berkelahi, Adel juga tahu diri kalau dia tidak berhak marah. Memangnya Adel siapa? Dia bukan apa-apa bagi Javier. Dasar hatinya saja yang tolol karena telah jatuh hati pada lelaki itu.

Dan soal kekecewaannya…

Percaya lah. Adel adalah salah satu manusia yang jarang sekali merasa kecewa. Sejak kecil, dia terbiasa mendapatkan semua keinginannya. Tak ada yang mustahil Adel dapatkan. Jika Adel menginginkan sesuatu, dia hanya butuh meminta. Kalau pun orangtuanya memberi syarat, Adel akan memenuhi syarat itu dengan usahanya sendiri sampai dia berhasil mendapatkan keinginannya.

Adel benar-benar tidak pernah merasa kecewa. Itu mengapa saat ini, ketika Javier mengecewakan hatinya, Adel merasa marah dan juga kebingungan. Dia harus melakukan apa? Dia tidak mungkin memaksa Javier agar jatuh hati padanya juga, kan? Adel bahkan tidak bisa meminta apa yang dia inginkan saat ini pada orangtuanya.

Adel sedang patah hati. Sungguh dia benar-benar patah hati. Hanya saja, jika gadis lain akan menangis saat sedang patah hati, Adel justru tidak bisa. Dia hanya bisa merasa marah dan uring-uringan karena tidak tahu bagaimana cara melampiaskan kemarahannya.

***

"Kamu pulang?" Adel mengerjap lambat, memandang adiknya yang tiba-tiba saja berada di dapur bersama Gema, sedang menunggu Gema membuatkan satu gelas Milkshake untuknya.

Adel baru saja sampai di rumah setelah seharian bekerja, lalu seorang ART memberitahu Adel kalau Bara sudah pulang dan sedang berada di dapur bersama Gema. Adel yang tadinya ingin segera mandi lalu istirahat, memutuskan untuk mencari Bara di dapur.

"Iya." Bara mengangguk singkat.

"Kenapa?"

"Aku udah selesai pendidikan."

Adel terkejut mendengarnya. "Sudah selesai?"

forbid file

"Hm."

Adel tidak tahu soal ini. Dia pikir Bara akan pulang beberapa bulan lagi. "Papi sama Mami tahu?"

"Tahu."

"Tapi kenapa mereka nggak pulang untuk menyambut kepulangan kamu?"

Bara mendesah malas. "Aku yang minta mereka nggak usah pulang. Rencananya Papi sama Mami pulang akhir bulan ini, kan. Jadi ya udah. Lagi pula aku nggak butuh sambutan apa-apa." Bara melirik Gema yang sejak tadi hanya diam tanpa berani menginterupsi percakapan dua saudara itu. "Udah selesai?"

Gema mengangguk, lalu menyerahkan gelas milkshake pada Bara yang seketika tersenyum senang seperti anak kecil. "Non Adel mau saya buatkan Milkshake juga?" Gema menawarkan.

Tapi Adel menggelengkan kepala, dia kembali memandang adiknya. "Kamu tahu dari mana Papi sama Mami pulang akhir bulan ini?"

"Bang Arka," Bara melirik Adel penuh Arti. "bukannya Kakak juga udah tahu, ya? Mereka pulang untuk mengurus pernikahan Kakak, kan?"

Pernikahan?

Adel mengerjap lambat, lalu sorot matanya berubah nanar. Dia nyaris saja melupakan hal itu.

Ya. Benar. Sebentar lagi Adel akan menikah dengan lelaki pilihan Papinya. Adel baru saja patah hati dan sekarang dia harus bersiap-siap menerima lelaki asing di hatinya. Benar-benar takdir hidup yang menyebalkan.

"Kak," tegur Bara.

"Hm?"

"Kakak baik-baik aja?"

Adel menyadari tatapan tak biasa adiknya. Dan karena dia tidak mau membuat Bara curiga, maka Adel cepat-cepat menganggukkan kepala. "Pendidikan kamu sudah selesai, lalu apa yang akan kamu lakukan?"

"Liburan." Jawab Bara lugas. Seolah menyadari senyum Gema, dia melirik gadis itu malas. "Bukan sama lo."

Gema ingin membalas cibiran Bara yang menyebalkan itu, tapi keberadaan Adel membuatnya tidak bisa apa-apa selain mendengus. Gue juga bisa liburan sendiri kali, rutuk gadis itu di dalam hati.

"Aku punya jatah liburan dua minggu sebelum bekerja di Polres."

"Papi sama Mami tahu?"

"Hm."

"Terus kamu mau liburan ke mana?"

faroid file

Bara mengedikkan bahunya ringan. “Itu urusan Bang Arka. Soalnya aku pergi bareng dia. Kakak bisa ikut?”

Bisa. Tapi Adel tidak mau ikut. Entah kenapa, Adel merasa malas sekali bepergian. Dia hanya ingin berbaring seharian di dalam kamar tanpa gangguan siapa-siapa.

Apa efek patah hati memang seperti ini?

Menyebalkan sekali.

“Lihat nanti aja gimana. Soalnya Kakak masih ada pekerjaan.” Lalu Adel menghampiri Bara, memeluknya sembari mengacak rambut adiknya itu. “Selamat, ya, akhirnya pendidikan kamu selesai juga.” ucapnya tulus dengan suara merdu.

Bara tersenyum tipis dan membalas pelukan Adel. Tidak apa-apa walau tidak ada Maminya sekarang, toh pelukan Adel juga sama hangatnya, pikir Bara.

***

Kepulangan Bara membuat Arka dan Elena datang. Genta pun ikut bersama mereka. Seperti biasa, Arka senang sekali memeluk dan memperlakukan Bara seolah adiknya itu masih seorang bocah kecil. Dan tentu saja Bara menolak diperlakukan seperti itu. Berkali-kali Arka berusaha memeluknya dan berkali-kali pula Bara mendorong Arka menjauh darinya.

Bahkan alih-alih memeluk Arka, Bara justru lebih senang memangku Genta dan memeluknya.

“Udah dong, sayang. Kamu nih suka banget bikin adik kamu marah-marah.” Tegur Elena sambil menggelengkan kepala.

“Dia kan memang suka marah-marah. Nggak ada angin, nggak ada hujan pun, dia bisa tiba-tiba ngamuk. Ya, kan, Bara?” Arka mencubit pipi Bara.

Diperlakukan seperti itu, Bara benar-benar tidak terima. Kakinya dengan cepat menendang kaki Arka sampai saudaranya itu nyaris terjatuh ke lantai meski tetap saja tertawa-tawa.

Adel menggelengkan kepalanya malas. Sejak tadi dia hanya diam mengamati mereka semua. Sebenarnya kalau bukan karena Arka datang, Adel malas sekali keluar kamar. Bahkan meski dia bergabung bersama saudaranya yang lain pun, Adel tetap saja tidak bersemangat.

“Aku sama Elena mau bawa Bara liburan ke Bali. Kamu ikut, ya?” tiba-tiba saja Arka melemparkan pertanyaan itu pada Adel.

“Nggak bisa.” Jawab Adel singkat.

“Kenapa?”

“Aku harus kerja.”

“Cuti dua atau tiga hari nggak bisa memangnya?”

forbid file

Adel menggelengkan kepala.

Arka berdecak kesal. “Ikut dong, Del. Kita udah lama banget nggak liburan bareng-bareng. Bara juga baru pulang. Walaupun dia nggak mau ngaku, tapi aku tahu dia kangen sama kita.”

“Nggak!” sahut Bara tidak terima.

Tapi Arka mengabaikannya. “Ikut, ya. Please?”

Adel benci sekali jika Arka sudah memperlihatkan tatapan memohon padanya. Membuat Adel tidak berdaya saja. “Nanti aku pikir-pikir lagi.” desah Adel malas. “Hm, aku balik ke kamar dulu, ya. Ada urusan yang harus aku kerjakan.” Ujar Adel mencari alasan

Padahal begitu tiba di kamar, Adel justru berbaring meringkuk di kamar sambil termenung.

Laki-laki bernama Javier itu sialan sekali. Sampai detik ini, dia tidak mau menyingkir dari pikiran Adel, membuat Adel merasa semakin pusing dan tidak bisa melakukan apa pun.

Adel mendadak tidak bisa berpikir, tidak punya keinginan untuk melakukan apa-apa, dan hanya ingin menyendiri.

Patah hati itu menyebalkan sekali ternyata, dengus Adel kesal di dalam hati.

Adel sedang termenung ketika tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka. Saat melirik ke sana, dia melihat Arka tersenyum padanya.

Adel beranjak duduk seketika. “Ngapain?”

“Jadi ini urusan yang harus kamu kerjakan?” sindir Arka.

Adel memberenggut sebal. “Aku ngantuk.” Ketusnya.

Arka hanya tertawa, kemudian dia duduk di tepi ranjang, berhadapan dengan Adel. “Kamu kenapa?”

Satu alis Adel terangkat bingung. “Memangnya aku kenapa?”

Arka mendorong dahi Adel dengan telunjuk. Saat saudara kembarnya ini berdecak lalu memukul dadanya, Arka tertawa senang. “Kamu pikir aku nggak tahu, kalau kamu lagi ada masalah?”

Seketika Adel termangu.

“Mau cerita nggak?”

Adel ingin mengangguk. Dia ingin sekali memberitahu Arka apa yang sebenarnya sedang dia rasakan, agar ada yang bisa memberitahu Adel apa yang harus dia lakukan untuk menyudahi kemarahan ini. Namun Adel tidak. Adel takut jika Arka tahu kalau Adel sedang patah hati. Tidak ada yang boleh tahu tentang Adel yang jatuh hati pada seseorang. Karena hal itu bisa menjadi masalah besar di keluarga mereka.

Semua ini salah Adel. Sejak awal Adel sudah tahu kalau dia tidak boleh jatuh hati pada laki-laki selain pilihan Papinya. Tapi Adel justru

faroid file

melakukannya. Andai Papinya tahu… Adel pasti akan mendapatkan masalah besar.

Jadi, bukankah kenyataan tentang Javier yang telah memiliki kekasih adalah kabar baik untuk Adel? Setidaknya Adel tidak punya alasan apa-apa untuk mempertahankan perasaan tololnya ini, kan?

Tapi sayangnya, Adel tidak bisa merasa lega. Adel justru merasa semakin kecewa setiap kali memikirkan hal ini. Kekecewaan yang tidak tahu harus Adel sikapi seperti apa.

Lalu saat ini Arka muncul di hadapannya, bertanya dengan memasang senyum tipis, namun senyuman itu justru membuat perasaan sedih tiba-tiba meledak di hati Adel.

Adel menggigit bibirnya getir, kepalanya merunduk dalam. Dia tidak melakukannya dengan sengaja, tapi desakan air mata itu muncul begitu saja hingga bahunya mulai berguncang saat isak lirihnya terdengar.

Wajah Arka berubah terkejut. Adel menangis? Ada apa ini? Pikirnya khawatir.

"Hei," Arka menyentuh dua bahu Adel. "kamu kenapa?"

Namun tangis Adel justru semakin menguat.

"Kamu nggak apa-apa? Ada yang sakit? Atau ada yang jahatin kamu?"

Pertanyaan bernada khawatir yang begitu tulus dari Arka justru membuat perasaan Adel semakin tak menentu. Adel tahu, Arka pasti juga merasakan kesedihan yang saat ini Adel rasakan. Arka selalu merasakannya. Mereka selalu merasakannya.

Itu mengapa Arka sangat cemas, itu mengapa Arka tampak kebingungan.

"Nggak…" isak Adel. "Aku nggak apa-apa."

Namun bagaimana mungkin Arka percaya, sedang saat mengatakan kalimat itu, Adel justru menangis hebat.

"Terus kenapa nangis?"

"Aku… cuma capek," Adel berbohong. Adel tidak merasa lelah, dia hanya merasa sedih, marah dan juga kecewa hingga air matanya tak bisa terbendung. "capek banget, Arka." Isaknya mengadu.

Arka memeluknya. Mengusap punggungnya lembut.

Adel tidak pernah seperti ini sebelumnya. Terakhir kali dia menangis dan mengadu pada Arka saat mereka masih SMA.

Adel menangis ketika ada beberapa orang teman sekelasnya yang melakukan *bullying* padanya.

Saat itu, Arka dan Alma yang membantu Adel dan memberi pelajaran pada teman-teman Adel.

forbid file

Adel memang tangguh, tapi ada kalanya dia tak bisa menghadapi sebuah keadaan yang membuat Adel pada akhirnya menangis.

"Capek kenapa? Soal kerjaan? Atau ada yang ganggu kamu?" Arka masih berusaha mencari tahu.

Namun Adel hanya diam. Itu artinya Adel sedang tidak ingin berbagi. Maka Arka tidak bisa melakukan apa-apa selain memeluk erat saudaranya.

"Ya udah, nggak apa-apa, nangis aja, jangan dipendam. Tapi abis nangis nanti, janji, ya, kamu harus kembali seperti biasa. Nggak boleh sedih-sedih lagi. Ada aku, ada Bara. Kamu nggak sendirian." bisik Arka lembut.

Adel mengangguk kuat dalam pelukan Arka, lalu menumpahkan semua perasaan sesak di dada yang sejak kemarin tidak tahu harus Adel lampiaskan pada siapa.

***

Hari ini adalah hari ke lima di mana Javier tidak lagi bisa menghubungi atau menemukan Adel di mana pun. Berkali-kali Javier berusaha menelepon Adel, namun berkali-kali juga Adel mengabaikan seluruh panggilannya.

Javier mengirim pesan, tapi Adel tidak membalas semua pesannya.

Awalnya Javier merasa kesal. Mengapa Adel harus mengabaikan Javier tanpa mau mendengarkan penjelasan darinya. Tapi semakin lama, Javier mulai memikirkan sesuatu.

Penjelasan apa yang ingin Javier katakan?

Kenyataannya Javier memang sudah memiliki kekasih, lalu dengan sengaja mendekati Adel bahkan menciumnya beberapa hari yang lalu.

Javier tidak buta. Dia tahu sikap dingin Adel mulai mencair terhadapnya. Javier tahu Adel tidak lagi menganggapnya laki-laki pengganggu. Adel mulai menerimanya.

Gadis itu telah jatuh hati padanya.

Harusnya Javier merasa senang, kan? Adel jatuh hati, lalu Javier mematahkan hatinya. Bukankah itu rencana balas dendamnya? Meski belum ada apa-apanya di banding apa yang Mamanya alami, tapi setidaknya Javier sudah selangkah lebih dekat.

Hanya saja, Javier tidak bisa merasakannya. Kepuasan atau kebahagiaan karena telah menyakiti anak dari lelaki yang menyebabkan penderitaannya. Javier tidak merasa senang.

Dia justru gelisah.

Ada sesal, ada cemas, ada juga marah pada dirinya sendiri. Javier masih ingat bagaimana wajah terkejut Adel, lalu sorot matanya yang nanar. Dan setiap kali mengingat kejadian malam itu, Javier selalu merasa tidak baik-baik saja.

faroid file

"Jav!" sebuah tepukan di pundaknya membuat Javier tersentak dari lamunan.

Suara gitar dan nyanyian yang tadi memenuhi rumah telah menghilang. Javier mengamati teman-temanya. Ternyata mereka semua sedang menatapnya. "Apa?" tanya Javier seperti orang linglung.

"Kenapa lo?" tanya Teddy yang tadi sempat menepuk pundak Javier.

"Gue nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa apaan," cibir Putra. "dari tadi lo cuma bengong."

Arsen menyahut. "Kenapa, Jav? Ada masalah?"

Javier menghela napas, lalu menggelengkan kepala. Dia tidak bisa memberitahu mereka semua. "Beneran nggak ada apa-apa."

Sayangnya ketiga temannya tak ada yang percaya. Mereka saling melirik satu sama lain.

"Berantem sama si Non, ya?" tebak Putra.

Javier mengernyit. "Kenapa lo nanya gitu?"

"Abisnya gue nggak pernah lihat lo bareng dia lagi. Dan semenjak si Non nggak pernah kelihatan, lo jadi murung banget setiap hari. Kenapa, Jav? Berantem?"

"Kalian udah pacaran memangnya?" tanya Teddy penasaran.

Putra dan Arsen saling menatap satu sama lain dengan senyum miring.

"Lo nggak tahu, Ted?" kekeh Arsen.

"Apa?"

"Mereka pernah ngewe di sini. Terus ketahuan gue sama Arsen." Putra tertawa terbahak-bahak setelah mengatakan kalimat frontal itu.

Wajah terkejut Teddy membuat Javier melengos malas.

"Iya, Jav? Lo sama Adel udah…"

"Ngarang! Gue nggak pernah begitu sama Adel."

"Halah," Arsen mendengus kasar. "nggak pernah begituan gimana. Jelas-jelas Adel keluar dari kamar lo."

"Memangnya kalau dia keluar dari kamar gue, udah pasti kita ngewe?"

"Tapi rambut si Non sampai acak-acakan gitu. Udah lah, Jav, ngaku aja. Si Teddy sama Arsen juga sering kok ngewe di kamar masing-masing. Santai aja kali." Putra mengibaskan tangannya. "Bentar lagi juga gue yang nyusul."

"Huh…" Arsen mendorong wajah putra. "Nggak usah mimpi lo!"

Teddy masih merasa penasaran. Maka mengabaikan Arsen dan Putra, dia menatap Javier lekat. "Beneran jadian, Jav?"

"Nggak." Jawab Javier sedikit ketus.

forbid file

"Soal ngewe?"

"Astaga, nggak lah!"

"Kalau berantem?"

Kali ini Javier memilih diam, tentu saja Teddy sudah mengetahui jawabannya.

"Tumben," cibir Teddy sambil tertawa.

Javier meliriknya. "Tumben apaan?"

"Ya tumben aja lo galau begini gara-gara berantem sama Adel. Biasanya semakin berantem, semakin Adel marah, lo semakin bahagia." Teddy kembali tertawa. "Kemarin gue sempat ragu soal lo yang naksir Adel dan mau dekati dia. Gue curiga lo punya niat jelek. Tapi sekarang gue percaya. Soalnya lo nggak mungkin bisa galau sampai nggak nafsu ngapa-ngapain gara-gara berantem sama Adel kalau bukan karena lo udah jatuh cinta sama dia." Teddy menepuk-nepuk pundak Javier sambil tersenyum geli. "Gue turut berduka cita deh kalau gitu."

Arsen dan Putra tertawa mendengar cemooh Teddy.

Namun tidak dengan Javier. Jangankan tertawa, mendengus kesal pun dia juga tidak.

Karena setelah mendengar apa yang Teddy katakan, mendadak Javier menegang kaku.

Teddy bilang… Javier jatuh cinta?

"Soalnya lo nggak mungkin bisa galau sampai nggak nafsu ngapa-ngapain gara-gara berantem sama Adel kalau bukan karena lo udah jatuh cinta sama dia."

Javier mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi padanya sejak Adel mengetahui rahasia Javier.

Javier sering tidak fokus. Dia berkali-kali memeriksa ponsel dan berharap Adel menghubunginya. Javier juga tidak bersemangat melakukan apa pun. Selalu ingin menyendiri bahkan merasa gelisah sepanjang hari.

Apa itu… karena Javier jatuh cinta?

Tapi… gadis itu adalah Adel.

Bagaimana bisa?

***

Adel sudah memutuskan untuk tidak membiarkan dirinya larut dengan patah hati sialan itu. Usai menangis dalam pelukan Arka dan menenangkan diri selama beberapa hari, Adel berpikir kalau Javier sama sekali tidak pantas dia tangisi setiap hari.

Memangnya Javier itu siapa, sampai Adel harus memikirkannya terus menerus dan bersedih hanya karena Javier telah memiliki kekasih.

Tidak.

faroid file

Sudah cukup.

Adel tidak mau menjadi perempuan tolol lebih lama lagi.

Adel harus segera melupakan Javier. Dan menurutnya, satu-satunya cara yang bisa dia lakukan hanyalah mengalihkan pikirannya dari lelaki itu.

Maka malam ini, Adel menerima ajakan Ririn untuk bersenang-senang di kelab malam. Ririn mendapatkan undangan perayaan ulang tahun dari salah seorang teman. Kebetulan kekasih Ririn sedang tidak bisa menemaninya. Maka Ririn mengajak Adel untuk pergi bersamanya.

Jika biasanya Adel akan menolak, namun malam ini Adel menerima ajakan itu tanpa mau berpikir dua kali.

Meski setelah berada di sana, ketika Ririn tampak sangat menikmati pesta di tengah hingar bingar itu, Adel justru memilih duduk seorang diri sembari menikmati minuman di meja.

Berkali-kali lelaki datang mendekat, mengajak Adel berkenalan, namun berkali-kali juga Adel menolak mereka.

Adel tidak tertarik berkenalan dengan siapa-siapa. Dia hanya butuh duduk diam di tengah keramaian yang berisik agar Javier bisa menghilang dari pikirannya.

Adel nyaris berhasil. Suasana tempat itu serta minuman-minuman di atas meja benar-benar tempat pelarian yang menyenangkan. Tapi tanpa di sengaja, matanya melirik ke satu arah, menyipit tajam ketika Adel seperti mengenali seseorang. “Itu… dia, kan?” gumam Adel ragu.

Adel mengerjapkan mata berkali-kali, memastikan dia tidak salah lihat meski Adel belum mabuk sedikit pun. Toleransi tubuh Adel terhadap alkohol memang sangat luar biasa dibandingkan dua saudaranya.

“Benar, itu dia.” gumam Adel lagi. Tapi Adel masih merasa ragu. Untung saja Ririn tiba-tiba datang untuk menuang alkohol ke dalam gelas di tangannya.

“Del, ayo turun.” Ajak Ririn.

Alih-alih menjawab, Adel justru menghampiri Ririn sambil mengarahkan telunjuknya ke sebuah arah. “Itu Charissa, kan?”

Ririn mengikuti ke mana arah telunjuk Adel. “Iya.” dia mengangguk santai.

“Di sampingnya itu… siapa?”

“Arman. Dia itu fotografer. Mereka sering terlibat dalam satu pekerjaan.”

Adel mengangguk-angguk. “Mereka pacaran?”

Ririn tertawa. “Selingkuhan lebih tepatnya. Soalnya, Charissa udah punya pacar.”

Adel terkejut bukan main.

forbid file

"Nggak usah kaget, Del. Selingkuh di dunia mereka itu udah biasa. Udah ah, gue mau lanjut lagi sama yang lain."

Ririn beranjak pergi, meninggalkan Adel yang semakin menatap lekat ke arah Charissa dan juga Arman. Mereka memang tampak sangat akrab, namun keakraban itu terlalu intim di mata Adel.

Bahkan sekarang Adel semakin terkejut saat melihat mereka berdua berciuman. Adel mendengus tak percaya. Bagaimana bisa Charissa berciuman dengan lelaki lain padahal dia sudah punya pacar.

Sebentar.

Adel tiba-tiba saja memikirkan sesuatu.

Sesuatu yang jahat sampai bibirnya tersenyum miring saat tangannya mengetik sesuatu di ponsel. Sepertinya akan sangat menyenangkan jika Javier merasakan apa yang saat ini sedang Adel rasakan.

***

forbid file



The Forbidden – Tiga Belas

Javier datang ke sebuah kelab malam dengan perasaan tak sabar. Matanya mengitari tempat itu, mencari di mana keberadaan Adel. Beberapa saat itu, Adel mengirimnya pesan, menyuruh Javier menemui dirinya di tempat itu. Tentu saja Javier yang sejak beberapa hari belakangan ini kesulitan menghubungi Adel, tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini.

Meski Javier tidak tahu apa yang ingin dia lakukan, sedangkan memberi penjelasan pun Javier juga tahu tak ada guna. Karena nyatanya, Javier memang bersalah. Namun Javier tahu kalau dia harus bertemu Adel. Paling tidak dia bisa melihat gadis itu lagi dan memastikan dia baik-baik saja.

Lalu Javier menemukannya. Gadis itu sedang duduk seorang diri di sebuah meja, menikmati minuman dengan gaya congkak yang khas. Kakinya saling bersilang, punggungnya menyandar nyaman ke belakang, sedang mata dengan sorot dingin itu hanya menatap lurus ke depan.

Dari caranya memandang, Javier tahu kalau dia tidak menikmati suasana di sekitarnya.

Saat Javier mendekat, Adel menyadari kedatangannya. Wajahnya menoleh lambat, lalu segaris senyum miring tercetak di bibirnya yang tipis. "Hai, Javier." Sapa Adel, lengkap dengan nada sinis yang membuat Javier justru semakin merindukannya.

"Hai." Balas Javier. Dia memutuskan duduk, tidak terlalu dekat dengan Adel, karena Javier tahu gadis itu pasti tidak menyukai keberadaannya. Javier sudah berada di sana, menatap Adel lekat dalam kurung waktu beberapa menit. Tapi yang dilakukan gadis itu justru hanya diam sembari menikmati minuman di tangannya. "Kamu minta aku datang cuma untuk lihatin kamu minum?"

"Kenapa? Kamu mau minum juga? Minum aja sepuas kamu, hari ini aku yang traktir." Ada tawa mencemooh di ujung kalimatnya. Lalu dengan cara yang sangat tidak sopan, Adel sengaja menggoyangkan kakinya ke arah meja, menyuruh Javier mengambil minuman dengan cara itu.

Javier mendengus tak percaya. Dia tahu Adel sengaja melakukan cara itu melampiaskan amarah, tapi tetap saja Javier tak habis pikir.

"Aku datang bukan untuk minum, Adelia."

"Oh, ya?"

"Hm. Aku datang untuk menemui kamu. Bukannya tadi kamu bilang, ada sesuatu yang mau kamu beritahu?"

forbid file

“Kamu terdengar nggak sabaran banget, Javier. Paling nggak tunggu sampai minumanku habis.” Cibir Adel.

Javier menghela napas berat. Namun dia memutuskan untuk menuruti permintaan gadis itu. Javier memilih diam, tapi tidak dengan matanya yang terus saja menelisik Adel, membuat Adel yang tadinya mengabaikan Javier, kini membalas tatapan matanya lagi.

Cara Javier memandangnya membuat Adel berdebar, tapi Adel tidak menyukai debar sialan ini lagi. Maka untuk menghentikan debar di dadanya ini, Adel harus segera menyampaikan berita buruk ini pada Javier.

“Aku punya hadiah buat kamu.”

“Hadiah?” Javier mengernyit aneh.

Adel mengangguk ke satu arah, lalu matanya sedikit melebar saat menemukan Charissa sedang duduk bersama seorang lelaki, saling merangkul mesra, bahkan sesekali mereka berciuman.

Javier tahu siapa lelaki itu. Namanya Arman, lelaki yang berselingkuh dengan Charissa beberapa bulan lalu. Lelaki yang Charissa sebut sebagai pelarian dan Charissa sudah berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Jika dulu Javier hanya mengetahui perselingkuhan itu melalui ponsel, maka hari ini dia melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Sementara Javier hanya diam terpaku, Adel justru tersenyum penuh kemenangan saat menemukan sorot nanar di kedua mata Javier. Amarahnya seolah terbayar lunas. Apa lagi saat Javier berdiri lalu menghampiri Charissa. Adel menyeringai miring, menanti pertunjukan penuh drama yang dia harapkan.

Saat Javier menghampiri Charissa, kekasihnya itu sedang bergelayut mesra dalam dekapan Arman. “Cha,” panggil Javier. Tak ada nada marah dalam suaranya, namun ketika Charissa menoleh, gadis itu terbelalak terkejut hingga wajahnya pucat pasi.

“Ja—Jav?” gumam Charissa terbata-bata. Tubuhnya berdiri tegak, kakinya cepat-cepat menghampiri Javier. “Jav, ini nggak seperti yang kamu bayangkan. Aku cuma—”

“Kita keluar sebentar,” Javier menggenggam jemari Charissa, lalu membawa gadis itu ikut bersamanya. Saat melintasi Adel, tidak sekali pun Javier melirik padanya.

Setibanya di luar, Javier membawa Charissa ke area parkir yang lumayan sepi. Tangannya masih menggenggam Charissa meski saat ini mereka sudah berdiri berhadapan.

“Jav…” Charissa mulai menangis. “tolong jangan salah paham. Aku bisa jelasin semuanya sama kamu, sayang.”

forbid file

Javier menghela napas berat. “Aku nggak salah paham, Cha. Kamu juga nggak perlu menjelaskan apa pun.” ujar Javier dengan suara yang lembut. “Kamu selingkuh lagi.”

“Jav…” Charissa memupus jarak di antara mereka. Masih dengan isak lirihnya, Charissa meremas lengan Javier, memandang putus asa. “Maafin aku… tolong maafin aku. Aku nggak melakukannya dengan sengaja.”

“Kamu sudah menggunakan alasan itu di perselingkuhan pertama kalian.”

“Jav…”

“Aku nggak marah, Cha.” Javier membelai wajah Charissa, memandang sendu. “Kali ini aku nggak merasa marah sedikit pun.”

“Kamu… maafin aku, kan?”

“Iya. Aku maafin kamu.”

Charissa tersenyum dalam tangis. Lalu dia memeluk Javier erat. “Terima kasih, sayang… aku janji ini yang terakhir, lain kali, aku nggak akan pernah melakukan kesalahan ini lagi.” bisik Charissa.

“Nggak ada lain kali, Cha.” Balas Javier berbisik. “Kita putus.”

Tubuh Charissa menegang kaku. Perlahan dia mengurai pelukan mereka, menatap Javier tak percaya. “Pu—putus?”

“Hm.”

“Nggak…” Charissa menggeleng kuat. “Aku nggak mau. Aku nggak mau kita putus. Nggak, Jav, kita nggak boleh putus. Aku nggak mau…” tangis Charissa meledak begitu saja. “Kamu bilang udah maafin aku, kamu bilang nggak marah sama aku, tapi kenapa kamu putusin aku?”

“Cha—”

“Aku cinta kamu, Jav…”

“Kamu nggak mungkin selingkuh kalau kamu mencintaiku.”

“Aku nggak sengaja, Jav. Aku khilaf.”

“Sebanyak dua kali?”

“Jav, *please… please…*”

Javier menggelengkan kepalanya tegas. “Aku udah kasih kamu satu kesempatan, Cha. Tapi kamu sia-siakan.”

“Maaf, Jav, maaf…”

“Kamu nggak salah, mungkin memang aku yang punya kekurangan.” Javier menghela napas berat. “Aku tahu kenapa kamu begini. Kamu ingat apa yang aku bilang saat aku memaafkan perselingkuhan kamu dulu?” Charissa mengangguk lemah.

“Aku bilang, aku mau memulai hubungan kita dari awal lagi. Tapi, Cha, ternyata aku nggak bisa…” Javier menggeleng lemah. “Aku nggak bisa memulai apa-apa karena perasaanku yang udah nggak lagi sama.”

forbid file

"Jav…" Charissa kembali menangis.

"Aku nggak bisa lagi mencintai kamu seperti dulu, nggak bisa memandang kamu dengan cara yang sama. Aku… nggak bisa, Cha. Maaf."

Tangis Charissa menguat. Kepalanya merunduk dalam. Charissa tahu seperti apa karakter Javier. Jika dia masih meledak-ledak, artinya Charissa masih menjadi bagian penting baginya. Tapi jika Javier bersikap tenang seperti ini, padahal Charissa sudah melakukan kesalahan besar, itu artinya… dia sudah mati rasa.

"Jav…"

Javier memeluk Charissa. "Maaf, ya, aku nggak bisa menjaga kamu dengan baik. Maaf nggak bisa menemani kamu selamanya seperti janji yang pernah aku ucapkan. Hubungan ini sudah rusak, Cha, dan aku nggak bisa memperbaikinya, gitu juga dengan kamu." bisik Javier lembut. "Baik-baik ya, Cha."

Tepukan pelan Javier di pundaknya membuat Charissa menangis semakin hebat. Dia peluk Javier erat. Pelukan terakhir, pikirnya.

Lalu Charissa hanya bisa menunduk lirih ketika Javier melepas pelukan itu dan berlalu pergi meninggalkannya. Charissa tidak berdaya untuk menahan Javier, karena nyatanya, Charissa lah yang telah berkhianat.

Tapi kenyataan jika Javier sudah tidak mencintainya lagi membuat Charissa sangat terpukul.

***

Asap tebal berhembus dari mulut Javier. Dia duduk di atas motor, menikmati satu batang rokok sambil termenung. Javier masih berada di parkiran. Dia butuh menenangkan diri setelah memutuskan untuk mengakhiri hubungannya bersama Charissa.

Meski Javier memang sudah tidak mencintai Charissa lagi, tapi tetap saja hatinya patah saat harus mengakhiri hubungan yang sudah bertahun-tahun ini Javier jalani.

Bagaimana pun, Charissa pernah menjadi bagian penting dalam hidupnya. Pernah menemani hari-hari Javier, pernah menjadi kebahagiaan di dalam hidupnya.

Sebelum badai ini datang, mereka saling mencintai. Saling menjaga dan menyayangi satu sama lain. Banyak sekali momen kebersamaan mereka yang akan sulit Javier lupakan nantinya.

"Bagaimana rasanya?"

Ekor mata Javier melirik ke depan, pada Adel yang datang menghampiri, berdiri bersedekap angkuh di depannya. Cara Adel tersenyum seolah sedang menertawakan Javier.

"Apa?" tanya Javier.

forbid file

“Patah hati,” Adel tertawa senang. “bagaimana rasanya patah hati setelah melihat pacar kamu ternyata selingkuh?”

Javier terdiam, lalu dia baru saja menyadari satu hal. Adel sengaja melakukan ini untuk membalas dendam padanya.

Javier tersenyum malas. Saat melihat Adel mengibas-ngibas tangan di depan wajah, berusaha menghalau asap rokok yang berasal dari mulutnya, Javier membuang sisa rokok di tangannya ke bawah, lalu menginjak rokok itu dengan kakinya. “Maaf kalau kamu kecewa, Adelia. Tapi aku sama sekali nggak patah hati saat ini.”

Javier mendesah berat sembari menatap ke arah langit, “Kamu pernah dengar kalimat ini? Seseorang yang bukan takdirmu, akan tetap pergi walau sekeras apa pun kamu menggenggamnya.” Javier mengedik ringan. “Charissa memang bukan takdirku.”

Sekali lagi, Adel menatap Javier tidak mengerti. Lalu dia mengamati ekspresi wajah Javier. Memang ada kesedihan, tapi bukan kesedihan yang Adel inginkan. Javier masih terlihat tenang, tak ada marah dan kecewa. Lebih tepatnya, Javier tidak tampak seperti Adel ketika merasa patah hati.

Mengapa bisa begitu? Pikir Adel di dalam hati, bahkan tanpa sadar dia terus memandang Javier tanpa berkedip.

“Ini bukan yang pertama kali,” Javier tersenyum muram. “beberapa bulan yang lalu, dia juga selingkuh dengan orang yang sama. Tapi saat itu aku maafkan. Aku memberikan kesempatan kedua. Kami sudah tujuh tahun menjalin hubungan, rasanya terlalu jahat kalau aku meninggalkannya hanya karena dia melakukan satu kesalahan.”

Jadi begitu? Pantas saja Javier tidak memperlihatkan reaksi yang Adel harapkan. Karena ini bukan yang pertama kali. “Tapi dia melakukannya lagi.” gumam Adel.

“Hm,” Javier mengangguk lambat. “dan kesempatannya sudah habis.”

“Maksudnya?”

Javier memandang Adel lekat. “Kami putus.”

Adel mengerjap lambat. Mengapa rasanya… Javier bukan hanya sekedar memberitahu. Cara menatap Adel pun sungguh berbeda, membuat debar jantung sialan itu kembali datang.

Adel masih berdiri mematung saat Javier menghampirinya. “Soal kemarin, aku minta maaf.” Ucap Javier tulus. “Apa yang kulakukan kemarin sangat kurang ajar. Aku menyesali perbuatanku, Adelia. Jadi aku harap, kamu mau—”

“Menyesal?” potong Adelia.

“Ya.”

forbid file

Harusnya Adel merasa lega sekarang. Karena Javier mengakui kesalahannya, bahkan meminta maaf padanya. Tapi anehnya, Adel justru tak terima saat Javier menyesali apa yang dia lakukan kemarin.

Apa ciuman itu… sama sekali bukan apa-apa bagi Javier?

"Itu yang terakhir kali. Aku janji, mulai saat ini, aku nggak akan mengganggu kamu lagi." Javier tersenyum tipis, "Aku mau pulang. Kamu gimana?"

"Bukan urusan kamu." ketus Adel.

Javier hanya mengangguk. Kemudian dia naik ke atas motor, memakai helm di kepala, menatap Adel sekali lagi lalu bergegas pergi meninggalkan Adel yang berdiri terpaku dengan tangan mengepal kuat.

Javier menyesal?

Sialan!

***

Adel sedang berada diperjalanan pulang ketika ponselnya berdering. Nama Javier muncul di sana, membuat Adel mendengus kuat karena teringat janji Javier tentang dirinya yang tidak akan mengganggu Adel lagi.

"Bahkan belum ada dua puluh empat jam dia menjanjikan hal itu," cibir Adel meski sejujurnya hatinya merasa senang saat Javier menghubunginya lagi. "Mau apa?" tanya Adel ketus begitu panggilan itu dia jawab.

[Hm, Non Adel, sori kalau ganggu…]

Non Adel?

"Putra?" tebak Adel. Karena yang menelepon adalah nomer Javier, namun bukan suara Javier yang terdengar dan orang itu memanggilnya dengan sebutan Non Adel, maka hanya nama Putra yang berhasil Adel ingat.

[Iya, ini gue.]

"Bukannya ini nomer Javier, ya?"

[Iya. Gue telepon pake nomer Javier soalnya nggak tahu nomer lo, Non.]

"Mau apa?"

[Ya elah, galak banget.]

[Put, buruan. Nanti Javier keburu tahu Hpnya lo colong.]

Suara lain juga terdengar.

[Gue tahu lo sama Javier lagi berantem. Gue nggak mau ikut campur juga. Tapi gue mau kasih tahu lo kalau cowok lo ini lagi sakit dan terbaring lemah nggak berdaya di kamarnya.]

[Anjing! Lebay banget.]

[Shuuut! Berisik lo, Sen.] Putra merutuk kesal. [Badannya panas, dia nggak mau makan sama minum. Buka mata aja susah. Gue sama yang lain

forbid file

mau bawa dia ke rumah sakit, tapi dia nolak. Otaknya batu banget, kayanya cuma Non Adel satu-satunya orang yang bisa bawa Javier ke rumah sakit.]

Javier sakit? Pikir Adel.

[Javier sakit juga gara-gara Non Adel.]

"Aku?" tanya Adel tak terima.

[Iya. Lagi berantem, kan, beberapa hari ini? Asal Non Adel tahu, semenjak berantem sama Non Adel, Javier bawaannya murung mulu. Kerjaannya selain bengong yang bengong lagi. Jadi, Non Adel harus tanggung jawab.]

Adel mendengus jengah. Omong kosong apa ini, pikirnya. Jelas-jelas Javier yang bersalah. Dia dengan sengaja mendekati Adel, menciumnya, membuat Adel jatuh hati padahal dia sudah punya pacar. Bahkan setelah apa yang terjadi di antara mereka, Javier malah menyesali semuanya.

Dan sekarang, Putra meminta pertanggung jawaban dari Adel?

Adel menarik napas panjang dan membuangnya kasar. "Putra, dengar, ya—"

[Apa, Sen? Javier pingsan?!]

"Pingsan?" tanya Adel panik. "Javier pingsan? Halo, Putra? Putra?!"

Panggilan itu sudah berakhir ternyata. Menyisakan Adel yang tiba-tiba merasa panik. Javier pingsan? Gumamnya di dalam hati. Bagaimana kalau ternyata lelaki itu sedang sakit parah?

Adel menggigit bibirnya gelisah. "Pak, tolong antar saya ke rumah Javier." perintah Adel pada Rizal.

Rizal mengangguk patuh.

Sesampainya di kost Javier, Adel bergegas keluar dari mobil, sedikit berlari agar segera masuk ke dalam rumah. Tanpa salam lebih dulu, Adel langsung membuka pintu kamar Javier. Dan ternyata, laki-laki itu sedang berbaring meringkuk seorang diri.

"Kamu nggak apa-apa?" Mungkin karena panik, Adel sampai tidak sadar kalau saat ini dia sudah bersimpuh di samping ranjang Javier, menyentuh wajah Javier menatap cemas padanya dan membuat lelaki itu mengerjap kaku.

"Kamu… ngapain di sini?" tanya Javier.

"Tadi Putra telepon aku, katanya kamu sakit, terus pingsan."

"Pingsan?"

"Hm." Adel mengangguk kuat.

Javier memang sedang sakit, kepalanya pun pusing sekali, tapi dia masih belum pikun. Dan seingat Javier, beberapa saat lalu dia sedang tidur. Bangun hanya karena Putra membangunkannya dan menyuruh Javier makan.

forbid file

Makanannya saja pun masih ada di atas meja nakas karena Javier masih merasa lemas dan malas sekali untuk duduk.

"Aku nggak pingsan."

"Tapi Putra—"

"Tunggu. Dari mana Putra tahu nomer kontak kamu?"

"Dia telepon pakai Hp kamu."

Javier melirik ke meja nakas, ponselnya ada di sana. Pasti bocah sialan itu diam-diam mengambilnya saat Javier tidur. Mendesah berat, Javier beranjak duduk. Matanya yang satu dan berair karena suhu tubuhnya yang tinggi memandang ke arah Adel. "Kamu dibohongi Putra kayanya."

"Hah?"

"Aku nggak pernah pingsan."

"Terus Putra—"

"Dia pasti isengin kamu."

Adel masih ingat betapa panik suara Putra beberapa saat lalu hingga Adel juga merasa sangat panik dan memutuskan datang ke sini.

Dan ternyata… bocah itu hanya mengerjainya?

"Sialan!" umpat Adel tajam.

Javier terkekeh pelan hingga Adel menatapnya. Posisi Adel masih berlutut di samping ranjang, jarak mereka pun masih begitu dekat dan kini mereka saling memandang satu sama lain.

Saat menyadari apa yang baru saja dia lakukan, Adel mulai merasa wajahnya memanas. Apa-apaan tadi itu, mengapa dia harus sangat mengkhawatirkan Javier hingga menyentuhnya seperti tadi?

Tersadar dengan tingkah konyolnya, Adel hendak berdiri agar bisa segera pergi. Tapi tiba-tiba saja Javier menarik tangan Adel hingga tubuhnya terjatuh dan duduk di tepi ranjang. Wajah mereka begitu dekat, membuat degup jantung yang Adel benci itu kembali datang. Adel sampai menelan ludahnya berat saat wajah Javier semakin mendekat padanya. Napas Adel terasa berat, tangannya mengepal hebat, detak jantungnya semakin kuat sampai rasanya dada Adel akan segera meledak.

Stop, Adel. Kamu nggak boleh bersikap lemah di hadapan bajingan ini! Adel menipiskan bibirnya tajam, dia mengais sisa kesadarannya hingga akhirnya bisa menggerakkan mulut untuk bicara. "Apa yang—" tapi sayang, kalimatnya terputus saat tiba-tiba saja Javier menjatuhkan dahinya di atas bahu Adel.

"Pusing." Gumam Javier dengan suara berat.

Adel lagi-lagi mengerjap kaku. Namun saat dia merasakan bahunya begitu panas, Adel tersentak dan bergegas menyentuh wajah Javier. "Kamu demam."

forbid file

"Hm." Javier mengangguk lemah.

"Sudah ke rumah sakit?"

Javier menggeleng.

"Ayo, aku temani."

"Nggak."

"Tapi kamu demam, Javier!"

"Makan Paracetamol juga nanti sembuh."

Adel memutar bola matanya malas. "Udah?"

"Apa?"

"Kamu udah minum obat?"

"Belum. Minum obatnya setelah makan, tapi aku belum makan."

"Kenapa?" Adel melirik meja nakas karena tadi sempat menemukan sepiring nasi dengan mie instan sebagai lauk.

"Mulut aku pahit, kepalaku pusing. Kalau duduk lama-lama, rasanya mual."

"Makanya ke rumah sakit."

"Nggak mau."

Sebentar. Kenapa nada suara Javier terdengar lebih manja dari biasanya? Membuat jantung Adel berdebar saja.

Deru napas Javier yang terasa panas membuat Adel tak tega padanya. Maka setelah menghela napas berat, Adel mendorong tubuh Javier ke belakang, menyusun bantal di belakang tubuh Javier agar lelaki itu bisa bersandar nyaman.

Adel melirik piring di atas nakas lalu meringis pelan. "Tunggu sebentar, ya."

"Mau ke mana?" Javier menyentuh jemari Adel saat bertanya.

Adel melirik sentuhan Javier, "Cuma sebentar. Pejam aja matanya kalau pusing." Lalu Adel keluar dan menyuruh Rizal membeli bubur untuk Javier. Kemudian dia pergi ke dapur, berdiri mematung menemukan dapur yang sangat berantakan. Wajan yang belum dicuci sehabis memasak mie instan, gelas-gelas kotor yang hampir memenuhi wastafel.

Adel meringis jijik. Kakinya melangkah ragu memasuki dapur, matanya mencari sebuah panci yang bersih. Untung saja masih ada sisa panci dan mangkuk yang bersih, kalau tidak, Adel tidak bisa membayangkan kedua tangannya mencuci piring di sana.

Adel memasak air hingga mendidik, lalu menuangkannya ke dalam mangkuk. Dengan sangat hati-hati Adel membawa mangkuk itu ke kamar Javier. Lelaki itu duduk dengan mata terpejam.

Adel membutuhkan handuk kecil, tapi dia tidak tega bertanya pada Javier. Jadi Adel berinisiatif mencari di lemari Javier. Namun begitu dia

forbid file

membuka lemari, beberapa pakaian jatuh dari dalam sana. Adel menatap terkejut dengan mata membulat lucu.

Isi lemari Javier seperti kapal pecah, membuat Adel melirik kesal pada lelaki itu. Mengabaikan apa yang baru saja terjadi, Adel bergegas mencari handuk kecil, tapi dia tidak menemukannya di sana.

Tapi untungnya ada sapu tangan.

Tadinya Adel sudah hendak menutup lemari, tapi matanya melirik ke lantai di mana ada pakaian Javier yang berserakan. Menghela napas malas, Adel mengumpulkan pakaian-pakaian itu dan memasukkannya ke dalam lemari secara asal.

Adel memang tidak suka lemari yang berserakan, tapi bukan berarti Adel juga bisa merapikan lemari.

Setelah kembali duduk di tepi ranjang, Adel mulai mengompres dahi Javier dengan sapu tangan yang sudah dia celupkan ke dalam air hangat.

Javier tersentak dan membuka mata. Menyadari apa yang Adel lakukan, lelaki itu terpaku memandang Adel.

"Aku masih suruh Rizal beli bubur untuk kamu. Nanti kalau buburnya datang, kamu makan lalu minum obat." Ujar Adel.

Javier hanya diam. Entah mengapa tiba-tiba saja ingatannya terlempar ke puluhan tahun lalu. Saat itu dia masih kecil dan sedang sakit. Lalu Mamanya melakukan apa yang sedang Adel lakukan saat ini.

Mengompres Javier, mengajak Javier mengobrol dengan suara lembutnya yang mendayu. Bahkan senyum keibuan Mamanya saja pun seolah sudah menjadi obat tersendiri bagi Javier.

"Mama…" gumam Javier lirih.

Adel terpaku. "Mama?" ulangnya.

Javier tersadar, lalu dia tersenyum muram. "Sori. Tiba-tiba aku ingat Mama."

"Lagi kangen, ya?" tanya Adel dengan suara yang lembut.

"Mungkin."

Adel tidak tahu bagaimana rasanya kehilangan orangtua. Namun meski begitu, setiap kali melihat Javier muram saat bercerita tentang orangtuanya, hati Adel merasa iba.

"Non Adel?"

Suara ketukan pintu serta panggilan Rizal terdengar.

Adel cepat-cepat menemui Rizal yang mengantarkan sebuah bungkusan padanya. Untung saja bubur ayam yang Rizal beli dilengkapi alat makan serta sebotol air mineral, jadi Adel tidak perlu repot-repot ke dapur lagi.

faroid file

“Makan dulu, ya.” ujar Adel setelah kembali duduk ke tempat semula dan menyiapkan makanan untuk Javier.

“Itu apa?”

“Bubur.”

“Aku nggak suka bubur.”

“Tapi bubur bagus untuk orang sakit.”

“Itu ada nasi,” Javier mengangguk ke meja nakas. “aku makan itu aja.”

“Nasi pakai mie instan?”

“Hm.”

“Kamu lagi sakit dan mau makan mie instan?” Adel mendesis tajam dan membuat Javier meneguk ludahnya susah payah. “Makan!”

Karena tidak mau Adel marah, Javier mengangguk patuh. Dia bahkan membuka mulutnya saat Adel menyuapinya.

Susah payah Javier menelan bubur yang membuat tenggorokannya terasa geli. Namun setiap kali Adel menyipitkan mata padanya, Javier segera menelan bubur itu dan tersenyum kaku.

Adel tidak peduli meski raut wajah Javier terlihat sangat tertekan. Dia menyuapi Javier hingga bubur itu habis tak tersisa kemudian membantu Javier minum obat.

“Kamu tidur lagi aja.” Ujar Adel.

“Kamu?”

“Hm?”

“Kamu mau pulang?”

Adel mengangguk. Tapi ekspresi Javier yang berubah muram membuatnya bertanya. “Kenapa? Masih mau ditemani?”

Harusnya Javier mengangguk. Tapi karena dia merasa kasihan pada Adel yang bahkan masih menemaninya meski sudah pukul tujuh malam, Javier menggelengkan kepala.

“Nggak. Kamu pulang aja.” Pembohong. Padahal jelas-jelas Javier masih ingin Adel berada di sana untuk menemaninya.

“Nggak apa-apa aku tinggal sendirian?”

“Sebentar lagi anak-anak pulang.”

“Oh…” Adel mengangguk. “Ya udah, kalau gitu… aku pulang, ya.”

“Hm.” Javier mengangguk berat. Adel berdiri, tersenyum tipis memandang Javier lalu beranjak pergi. “Adelia,” panggil Javier. Ketika Adel menoleh, dia tersenyum. “terima kasih untuk hari ini.” ucap Javier tulus. Adel sudah melakukan banyak hal untuk Javier hari ini. Dari mulai mencemaskan Javier, mengompres Javier, menyuapi Javier makan dan minum obat.

forbid file

Lagi-lagi Adel hanya mengangguk. Tapi baru hendak kembali melanjutkan langkah, Javier kembali memanggil.

"Adelia,"

"Ya?"

"Hati-hati di jalan."

Adel mendengus malas meski bibirnya tersenyum. Lalu dia kembali berjalan, tapi kemudian langkahnya kembali berhenti. Kali ini bukan karena Javier memanggilnya.

Adel menoleh ke belakang, membuat Javier menatapnya bingung.

"Kenapa?" tanya Javier.

Bukannya memberi jawaban, Adel justru menghampiri Javier. Dia merundukkan tubuh hingga wajah mereka sejajar, lalu Adel memiringkan wajahnya dan mengecup bibir Javier dengan kecupan lembut.

Kedua mata Javier terbelalak hebat seketika. Kecupan itu… membuat jantungnya berdetak sangat kencang sampai Javier seolah menjelma seperti seorang perawan malu-malu.

Bahkan saat Adel melepaskan kecupan itu, memandangnya sambil tersenyum lembut, Javier masih belum bisa tersadar dari rasa terkejutnya.

"Cepat sembuh." Bisik Adel dengan suara merdu yang kemudian benar-benar pergi meninggalkan Javier tanpa mau menoleh sekali lagi.

Laki-laki itu masih duduk dengan tubuh mematung. Matanya pun masih melotot tak percaya, seolah ini baru pertama kalinya dia berciuman dengan seorang perempuan.

Sebentar.

Adel baru saja menciumnya, kan? Benar-benar mencium Javier? Bukankah gadis itu sedang marah padanya? Bukankah Adel sudah membencinya karena Javier sudah membohonginya?

Lalu kenapa… Adel menciumnya?

Apa jangan-jangan… Adel juga memiliki perasaan yang sama?

Tapi semakin lama Javier mencerna apa yang baru saja terjadi, maka semakin lebar pula bibirnya tersenyum. Bahkan tidak hanya itu, Javier juga tertawa seperti orang bodoh sampai wajahnya bersemu merah.

"Norak!" cibir Javier pada dirinya sendiri.

***

faroid file



Arka berhasil merayu Adel ikut berlibur bersama mereka semua. Meski sejujurnya Adel sedang tidak ingin meninggalkan Jakarta karena ada seseorang yang membuat Adel tidak bisa berhenti memikirkannya. Bahkan selama liburan, Adel lebih senang menyendiri dan memandangi ponsel dibanding menikmati suasana di sekitarnya.

Setelah kejadian kemarin malam, ketika Adel tiba-tiba memiliki keberanian untuk mencium Javier, Adel benar-benar ingin menenggelamkan dirinya. Bagaimana bisa?! Rutuk Adel kesal.

Apa yang ada di dalam otak Adel saat itu hingga tiba-tiba mencium orang yang sedang sakit?

Tapi yang semakin membuat Adel tidak bisa berhenti memikirkan hal itu, tadi malam, ketika Adel hendak tidur di kamar hotel, Javier tiba-tiba saja mengirimkan pesan. Javier bertanya di mana Adel berada. Dan dengan polos Adel memberitahu Javier kalau dia sedang berlibur bersama keluarganya.

Lalu pesannya tidak di balas, membuat Adel semakin gelisah karena seluruh spekulasi di kepala.

Apa Javier marah karena Adel menciumnya? Tapi bukankah laki-laki itu pernah melakukan yang hal sama? Bagaimana kalau Javier mengira Adel adalah perempuan gampangan?

Setelah kemarin Adel menertawakan Javier yang dikhianati, Adel justru seperti sengaja melemparkan diri pada Javier. Membuat harga diri Adel tercabik-cabik oleh ulahnya sendiri.

Itu mengapa bukannya bersenang-senang dengan keluarganya dan menikmati waktu yang menyenangkan, Adel justru malah menyendiri sambil memandangi ponsel.

Padahal Arka dan Elena sedang bermain di tepi pantai bersama Genta. Bara juga ada di dekat mereka, memotret keharmonisan keluarga kecil itu.

Sedangkan Adel entah sudah berapa kali menghela napas gusar. Tahu kalau dia tidak akan menikmati pemandangan indah yang terhampar di hadapannya, Adel memutuskan kembali ke kamar. Adel berbaring di ranjang, menatap langit-langit kamar. Mencebik berkali-kali, merutuk kesal pada dirinya sendiri setiap mengingat ciuman itu. Harusnya saat itu Adel tidak perlu menoleh, memandang Javier dengan pikiran sok tahu tentang Javier yang sepertinya tidak ingin Adel pergi dari sana.

forbid file

Pikiran sialan yang telah membuat otak Adel mendadak lumpuh sampai dia melakukan sesuatu di luar nalar.

Bel kamar berbunyi. Adel melirik pintu kamar kesal. Pasti Arka atau Bara yang datang karena menyadari Adel menghilang di sekitar mereka. Lalu tanpa memeriksa lebih dulu, Adel membuka pintu kamar dengan raut wajah cemberut. Tapi begitu dia melihat seseorang yang berdiri di balik pintu, mulutnya nyaris ternganga. Dia memakai polo shirt putih dan celana panjang, ada kacamata hitam yang melindungi matanya, membuat Adel tak bisa menelisik.

"Hai, Adelia." Javier berdiri di sana, tersenyum manis sambil melambaikan tangan. Dia melepaskan kacamata, lalu mereka bersitatap dan membuat Adel sedikit gemetar.

Javier di sini? Bagaimana bisa?

Adel mengerjap dua kali. Mulutnya terbuka dan terkatup bergantian, hendak mengatakan sesuatu tapi tak tahu apa. Dia hanya berdiri diam dengan satu tangan yang masih memegang gagang pintu.

"Kamu kelihatan kaget." Javier tersenyum miring.

"Ngapain kamu ke sini?" Adel tidak tahu kenapa, tapi nada ketus itu muncul begitu saja. Seolah Adel tidak menyukai kedatangan Javier, padahal kenyataannya, jantung Adel sedang berdegup kencang.

Javier terkekeh, sedikit merunduk.

Tampan sekali. Tanpa sadar, Adel memuji di dalam hati.

"Aku datang untuk mengembalikan sesuatu." ucap Javier.

Satu alis Adel naik ke atas. "Apa?"

"Ini," Javier melangkah maju, sangat cepat, sampai Adel tidak bisa melakukan apa-apa ketika telapak tangan lelaki ini merengkuh wajahnya, lalu Javier menciumnya dengan kasar.

Mata Adel terbelalak lebar. Tidak bisa melakukan apa-apa ketika Javier mendorong tubuhnya, membuat kakinya melangkah mundur, lalu punggungnya menyentuh dinding, sedangkan pintu sudah tertutup rapat.

Adel bisa merasakan bibir Javier yang menguasai bibirnya. Terbuka lalu terkatup, membawa bibir Adel dalam lumatan kasar. Kepala Javier bergerak miring, kanan dan kiri, ibu jarinya mengusap pipi Adel lembut. Adel merinding, tubuhnya gemetar.

Dia tidak melakukan apa pun selain mengepalkan kedua tangan. Hingga Ciuman kasar itu berhenti pun, lalu Javier menarik wajahnya sedikit menjauh, Adel tetap diam meski dengan sorot mata yang terpaku.

Napas Javier sedikit memburu, matanya memandang lirih. Telapak tangan Javier yang tadinya di wajah Adel, kini menyentuh bahunya, mengusap lembut sampai lengan.

faroid file

Adel seperti terbakar menerima usapan itu.

Matanya yang tadi redup kini mulai menyala. Napas Adel sedikit tersengal saat tangannya menyentuh lengan Javier.

Sialan!

Adel tidak bisa menahan diri. Wajahnya menengadah, bibirnya mencari, menjangkau bibir Javier. Adel menciumnya, melumat dalam-dalam, membiarkan bibir basah mereka saling menyatu.

Setiap kali bibir itu saling melumat, Adel merasa sengatan aneh yang membuatnya mabuk kepayang, sampai tangannya mengusap lengan hingga bahu Javier, lalu mendorong tergesa-gesa.

Punggung Javier membentur dinding, ciuman mereka terlepas, namun Adel tak mendesah tak senang. Maka itu tangannya memeluk leher Javier. Erat. Tak ingin Javier menjauh walau cuma satu inci.

Dia bawa kepala Javier merunduk padanya, bibirnya melumat semakin dalam, mencecap nikmat. Basah. Namun Adel suka.

Javier mulai tersesat. Sejak Adel menciumnya lalu menghilang, dia mulai tak waras. Sepanjang hari memikirkan Adel, sepanjang malam memimpikan Adel. Javier menyerah, dia tak bisa lagi menahan diri. Maka ketika Adel memberitahu di mana keberadaannya, saat itu juga Javier pergi menyusul.

Dia ingin perasaan abu-abu ini menjadi jelas. Suka atau tidak. Cinta atau bukan. Javier butuh memastikan perasaan sialan ini.

Tapi ciuman ini seperti menjelaskan segalanya.

Javier mendamba. Sekujur tubuh hingga di setiap aliran darahnya meneriakkan nama Adel. Dia ingin selalu seperti ini. Mendekap, menciumnya hingga napasnya habis tak tersisa, merengkuh dalam pelukan yang erat.

Tangan Javier menyentuh belakang kepala Adel, lalu dia putar tubuh gadis itu ke belakang, membuat Adel bersandar pada dinding. Javier terengah, dia membiarkan beberapa detik berlalu hanya untuk memandangi wajah Adel yang membuat darahnya mendidih oleh api gairah.

Tangan Adel masih melingkari lehernya, dia menatap Javier dengan napas terengah-engah. Bibirnya sedikit terbuka. Basah dan setengah terbuka. Javier tergoda menyentuhnya. Lembut. Itu yang ibu jarinya rasakan ketika mengusap bibir basah itu. Javier semakin tersesat, tatapan matanya tak fokus. Adel begitu menggoda, bukan hanya membuat Javier berdebar, namun juga bergairah.

Kini wajahnya kembali mendekat sedang satu tangan Javier bertumpu pada dinding. Mereka berciuman sekali lagi. Adel memeluk lebih erat, mulutnya terbuka dengan suka rela, membiarkan bibir serta lidah

forbid file

Javier menari-nari di dalamnya. Dia bahkan melingkarkan kakinya di pinggul lelaki itu saat tubuhnya tiba-tiba saja tidak lagi menapak lantai. Mereka masih saling melumat, tak ingin berhenti meski kaki Javier berjalan tergesa-gesa membawa Adel mendekati sebuah meja dengan cermin di membentang luas di depannya.

Tubuh Adel dia letakkan di sana, terburu-buru, hingga meja itu bergoyang dan membuat beberapa benda di atasnya berantakan.

Tangan Javier menyentuh paha Adel. Dress yang panjangnya hanya sampai pertengahan paha itu membuat tubuhnya begitu mudah terekspos. Hingga telapak tangan Javier bersentuhan langsung dengan kulit mulus Adel, membuatnya melepaskan bibir Adel begitu saja, bernapas terengah-engah dengan dahi saling menempel.

Javier tak hanya mengelus paha itu, dia menariknya sampai terbuka lebar, lalu tubuhnya mendesak maju, berada di antara dua paha Adel yang terbuka.

Adel melirik. Melihat bagaimana jemari da telapak tangan itu menelusuri paha hingga lututnya. Napas Adel semakin terasa berat, satu tangannya yang berada di bahu Javier meremas kuat. Javier memandangnya, mata mereka kembali bertemu.

Lalu telapak tangan Javier yang lain menyentuh bahu hingga punggung Adel. Halus. Lembut. Membuat Javier penasaran seperti apa. Maka mata Javier melirik cermin, terpaku pada sebagian punggung yang dilapisi kulit seputih susu itu. Javier mengumpat di dalam hati. Gadis ini benar-benar memiliki tubuh yang menggoda.

Sekujur tubuh Adel gemetar, belaian itu sungguh nikmat dan membuat jantungnya berdebar. Matanya melihat jakun Javier yang bergerak lambat. Apa kah lelaki ini juga merasakan hal yang sama?

Javier lagi-lagi tergoda untuk melalukan hal yang lebih dari ini. Dis sentuh tali tipis di bahu Adel, ibu jarinya mengusap dengan gerakan berputar, lalu Javier memandangnya, meminta persetujuan.

Adel tidak mengatakan apa pun. Namun tatapan mata Javier membuat Adel memeluk lelaki itu, menyandarkan setengah wajah di atas bahunya.

Javier bersorak girang di dalam hati. Bibirnya tersenyum tipis, lalu dia tarik ke bawah tali tipis itu, matanya menatap liar, bibirnya bergerak tak sabar, mengecup lembut hingga tubuh Adel menggeliat dan dekap peluknya semakin erat.

Javier menghirup bahu itu dengan hidung yang menggesek lembut. Harum. Hingga matanya terpejam, menyimpan aroma manis itu dalam ingatan. Bibirnya mengecup sekali lagi, lalu bekas kecupan itu dia usap

faroid file

dengan ibu jari, sementara bibirnya merangkak naik ke atas. Lekuk leher Adel begitu menggoda, Javier ingin mencumbu setengah mati, membuat wajah Adel terangkat ke atas, dan mulutnya meloloskan hela napas serak juga berat.

Telapak tangan Javier bergerak nakal, meremas payudara Adel, membuat tubuhnya melengkung semakin tinggi.

Adel terengah, namun tak lama, karena Javier melumat-lumat mulutnya lagi, sementara telapak tangannya meremas bergantian, dari kanan ke kiri. Lembut. Kenyal. Membuat Javier menginginkan hal yang lebih dari ini.

Sementara itu, kedua tangan Adel memegangi leher Javier, mengelus dengan gerak melingkar. Tubuhnya terdorong ke belakang, bersandar di cermin. Javier meninggalkan bibirnya, mencumbu leher Adel sekali lagi, membuat gadis itu memejamkan mata karena gelombang hasrat yang menyerbu semakin hebat.

Satu tangan Adel tergoda menyentuh bagian tubuh Javier yang lain. Mula-mula bahu, lengan, kemudian perut yang masih dilapisi kaus.

Adel tak puas. Dia ingin menyentuh secara langsung. Maka tangannya menyelinap dari balik kaus yang Javier pakai. Perut itu terasa keras, Adel bisa merasakan otot-otot perut Javier yang menegang. Kemudian tangan Adel bergerak semakin nakal, meraba dada Javier, menggigit bibirnya pelan saat merasa tubuh Javier yang dia sentuh begitu menawan.

Hanya saja, ketika matanya terbuka, Adel baru saja menyadari jika Javier sedang memandangi dirinya. Wajah Adel panas, bukan karena malu, tapi sesuatu yang mendesak tak sabar.

Maka begitu melihat Javier membuka kaus dari tubuhnya, Adel tak bisa mengalihkan tatapan matanya dari tubuh lelaki itu.

Tangannya kembali tergoda untuk menyentuh. Dari bahu hingga dada, kemudian perut yang memiliki beberapa kotak yang tampak seksi di matanya.

Javier hanya berdiri diam, memandang, menunggu Adel melakukan apa pun yang dia mau.

Lalu ketika Adel mendekat, sedikit merunduk hingga sejajar dengan tubuhnya, Javier menggeram serak manakala Adel mengecup dadanya. Lalu sambil melirik ke atas, lidah Adel menjilat bekas kecupan itu dengan gerakan lambat dan juga lembut. Javier terbakar. Namun senyum miring Adel lah yang membuatnya tak bisa lagi berpikir jernih.

Javier lumat lagi bibir gadis itu, lebih kasar, lebih menuntut. Tangan Adel menari-nari di tubuhnya, meraba, mengusap dengan cara mendamba, membuat Javier menolak untuk berpikir waras.

forbid file

Javier menurunkan ritsleting di punggung Adel, menurunkan dua tali tipis itu melalui bahu. Ciumannya bergerak turun, mencumbu leher, meremas bongkah payudara yang begitu menggoda di telapak tangannya. Javier mengusap belahan payudara itu dengan jemari, lalu bibirnya mendarat di sana, mengecup, melumat lembut dengan lumatan yang basah.

Adel terengah. Apa lagi saat tangan Javier kembali meraba paha. Kali ini tangan itu bergerak semakin ke atas, menghasilkan rasa menggelitik yang membuat Adel seperti ingin merapatkan kedua kaki.

Tapi tak bisa. Tubuh Javier menghalangi.

Telapak tangan Javier berhenti mengusap, namun kini jemarinya menyentuh kain tipis yang menutupi pusat tubuh Adel.

Javier membelai lembut, tubuh Adel seperti bergetar. Adel menatapnya, sorot matanya tampak tegang, tapi bibir Javier justru tersenyum miring.

Jari Javier bergerak perlahan, menyelinap dari balik kain tipi, menyentuh lipatan basah.

"Ah…" Adel mendesah tanpa sadar. Tangannya mencengkeram pergelangan Javier, seperti ingin mencegah.

Javier memiringkan wajah, "Kamu mau aku berhenti?" dia bertanya, tapi ada senyum yang dikulum di bibir. Menantang Adel.

Adel harus mengangguk. Dia tidak boleh melakukan hal-hal di luar batas seperti ini.

Tapi sial, cengkeramannya mengendur, lalu Adel melepaskannya begitu saja. Matanya memandang sayu, seperti memelas, meminta Javier melanjutkan.

Ini salah!

Adel mendengar teriakan murka itu. Tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa. Tubuhnya seperti diambil alih oleh sesuatu, hingga Adel ingin mematuhi apa pun yang Javier katakan. Jari itu kembali menyentuh lipatan basah, menggoda, mencari-cari sesuatu. Lalu begitu dia menemukannya, desah panjang Adel kembali terdengar. Javier menyukai desahan itu, maka dia harus melakukan sesuatu yang lebih gila agar desahan itu bisa terdengar lebih lama.

Kepala Adel menyandar di atas cermin, kedua kakinya mulai terasa lemah tak berdaya manakala jari Javier bergerak cepat di bawah sana. Bahkan Adel tak memberi perlawanan ketika Javier menarik turun pakaian dalam dari tubuhnya, lalu menekuk dua kaki Adel ke atas, bertumpu pada tepi meja. Tubuh Javier merapat, jarinya menyentuh lebih leluasa. Wajahnya sempat merunduk hanya untuk menatap bentuk tubuh Adel yang menghadirkan kilat gairah di kedua matanya.

forbid file

Javier menggesek semakin cepat, wajahnya berada dalam lekuk leher Adel, tepat di bawah telinga. Mulutnya melumat-lumat, menggigit, sedang telinganya menikmati desah Adel yang terdengar semakin kencang.

"Ah… Javier…"

Mendengar namanya di sebut dalam desahan, Javier merasa semakin kacau. Dia melumat bibir tipis itu. Lagi. Tak tahu mengapa tak bisa berhenti.

Pinggul Adel menggeliat, lebih liar dari sebelumnya.

Lalu Javier berlutut, tersengal memandang keindahan Adel yang berwarna merah muda. Bibirnya mengecup lutut hingga paha, telunjuknya membelai lipatan yang sudah basah membengkak. Javier melirik ke atas, Adel masih sedikit tersengal, lalu dia kecup miliknya tanpa melepas pandangan.

Adel terengah, pinggulnya bergerak mengikuti kecupan Javier.

Lagi-lagi Javier tersenyum miring, hanya sebentar, karena setelah itu mulutnya mencumbu Adel. Tak ada kelembutan, Javier seolah ingin melahapnya tanpa sisa.

Lidahnya membelai, menggoda, membuat tubuh itu semakin basah. Mulusnya mengisap-isap, menghadirkan suara yang menggelitik, membuat pinggul Adel menggeliat semakin tak menentu.

"Ah…" Adel mencengkeram rambut Javier. Matanya terpejam sempurna, satu tumit kakinya menyentuh punggung Javier, menggesek mengikuti ritme hentakan pinggulnya.

"Javier…"

Suara Adel terdengar merdu sekali, membuat kepala Javier terasa pusing. Javier memegangi satu paha Adel agar tetap terbuka lebar untuknya, agar Javier bisa memuaskan lidahnya yang tak mau berhenti mencicipi rasa manis itu.

"Mmhh…" Adel mencengkeram tepi meja di bagian samping, tubuhnya bergetar, ada sesuatu yang mendesak di bawah sana, membuat Adel mencengkeram kepala Javier, mendorong kuat ke depan sampai akhirnya Adel meledak disertai desah panjang yang membuat tubuhnya terasa lemas.

Adel merasakan sesuatu yang hangat mengalir dari miliknya, dia tidak pernah merasakan seperti ini sebelumnya. Merasakan kenikmatan yang seolah membawanya sampai ke surga.

Susah payah Adel membuka mata, napasnya tersengal-sengal, dia bahkan berkeringat.

Javier masih berlutut di antara kakinya, kepalanya masih bergerak-gerak, namun pelan, tidak seperti sebelumnya.

forbid file

Lalu ketika lelaki itu menarik wajahnya menjauh, dia tersenyum pada Adel. Punggung tangannya menyeka bibirnya yang basah, dan melihat itu, Adel tersipu malu.

"Sepertinya aku mengembalikan terlalu banyak." Javier berdiri, menurunkan kedua kaki Adel, merengkuh pinggangnya untuk di dekap.

Tubuh Adel masih terasa lemas, dia membiarkan Javier melakukan apa saja. Namun ketika wajahnya menyandar di dada telanjang lelaki itu, Adel menemukan kenyamanan yang membuat matanya terpejam.

Javier tersenyum ketika kepala Adel menggeliat. Dia merunduk untuk mengecup bahu gadis itu, membelai punggungnya lembut. "Adelia," Bisiknya.

"Hm."

"Sepertinya aku jatuh cinta."

Mata Adel terbuka pelan.

"Kamu keberatan?"

"Kenapa aku harus keberatan," balas Adel dengan suara yang terdengar sedikit lemah dan juga… merdu.

"Karena aku jatuh cinta sama kamu." Bisik Javier.

Adel melerai pelukan mereka, matanya memandang lekat. "Kamu baru aja putus dan sekarang mengaku jatuh cinta," dia tersenyum tipis. "bukannya itu terdengar konyol?"

Javier mengedikkan bahu. "Konyol atau bukan, aku cuma butuh izin kamu."

"Izin apa?"

"Mencintai kamu." Javier menyentuh jemari Adel, menggenggam lembut, lalu membawanya menyandar di pipi. "Boleh, kan?"

Adel tersesat. Dua bola mata yang saat ini memandangnya dengan binar penuh cinta seperti sedang menghipnotis Adel.

Jawabannya adalah tidak. Javier dan Adel… mereka tidak bisa saling jatuh cinta. Karena sebentar lagi Adel akan menikah, karena sejak awal, Adel sudah mengukir takdir cintanya sendiri melalui Papinya.

Tapi bagaimana cara Adel menolaknya jika hatinya saja pun sedang bergemuruh penuh suka cita.

Adel juga sedang jatuh hati pada lelaki yang dulu dia benci setengah mati ini. Jatuh hati untuk yang pertama kalinya. Perasaan meledak-ledak dan berbunga-bunga yang dia rasakan akhir-akhir ini sungguh menyenangkan, menghadirkan bahagia yang selama ini belum pernah Adel rasakan.

Bersama Javier, Adel seperti menjelajah dunia yang lain. Dunia yang belum pernah Adel sentuh, dunia asing yang ternyata jauh lebih

faroid file

menyenangkan dibanding dunia yang selama ini Adel jalani. Dan bersama Javier pula akhirnya Adel tahu apa itu cinta.

Terlalu menggiurkan. Membuat Adel terlena.

Telapak tangan Adel bergerak perlahan, membelai pipi Javier lembut. “Kita saling membenci, bagaimana bisa saling mencintai?”

Javier terkekeh. “Kita saling membenci, bagaimana bisa sampai seperti ini.” Javier melirik ke bawah, seperti memberi isyarat.

Adel mengerti apa maksudnya, maka itu dia berdecih pelan seraya mendorong pipi Javier dengan tangannya. Lembut. Sampai Javier tersenyum senang alih-alih marah.

“Akui saja, kamu… juga merasakannya, kan?”

“Apa?”

“Jatuh cinta.”

Adel tersenyum. Manis sekali sampai Javier mengecup bibirnya lagi.

“Jadi?” bisik Javier.

Adel menghela napas, terdengar sedikit berat karena ini adalah keputusan yang sulit. “Oke.” Cicitanya lemah. Jelas sekali ada keraguan. Tapi beruntung Javier tidak menyadarinya.

Karena lelaki itu sedang tersenyum sekarang, menatap Adel dengan sorot hangat penuh cinta, menularkan senyum serupa di bibir Adel.

Wajah mereka saling mendekat, tak sabar untuk kembali memulai ciuman yang menggetarkan jiwa.

Tapi suara bel pintu merusak segalanya. Karena begitu bel terdengar, wajah Adel berubah tegang.

“Siapa?” tanya Javier dengan ekspresi polos. Karena Adel hanya diam dengan mata melebar sempurna, Javier berencana untuk membukakan pintu.

Untung saja kesadaran Adel kembali pulih. Dia menahan pergelangan tangan Javier, “Itu pasti Arka atau Bara.”

“Oh, keluarga kamu?”

Adel mengangguk. “Kamu harus sembunyi.”

“Kenapa?” Protes Javier.

Adel tidak mungkin memberitahu Javier tentang rahasia itu.

“Hm, i—itu… kalau mereka tahu ada laki-laki asing masuk ke kamar ini, mereka bisa marah.”

“Tapi aku bukan laki-laki asing. Aku pacar kamu.”

Adel tahu, tidak seharusnya dia berdebar saat ini. Tapi apa yang baru saja Javier katakan dengan nada kesal telah membuat Adel merasa senang.

Pacar.

forbid file

Jadi, sekarang Adel sudah punya pacar, ya?

Adel ingin tersenyum, tapi dia segera tersadar dan menggelengkan kepalanya kuat.

"Nanti aku jelasin sama kamu. Pokoknya kamu sembunyi dulu." Karena panik, saat turun dari meja, Adel sengaja melompat. Tapi belum lagi melangkah, Adel tiba-tiba terdiam kaku sambil menggenggam pergelangan Javier kuat.

"Kamu kenapa?" tanya Javier curiga.

Adel tidak mengatakan apa-apun, tapi yang pasti, dia merasakan sesuatu yang hangat mengalir sampai ke paha.

Javier mengernyit curiga, lalu matanya melirik ke paha Adel, terkekeh pelan sebelum menyentuh paha Adel dengan jemari, mengusap ke atas, segaris dengan sesuatu yang tadi baru saja mengalir. Lalu dengan santainya Javier mengulum jarinya yang basah. Menyeringai miring manakala Adel menatapnya tak percaya.

Bel kembali berbunyi, Adel cepat-cepat menarik tangan Javier ke dalam kamar mandi sete;ah menyambar kaus milik lelaki itu dari lantai. "Sembunyi di sini. Jangan keluar sebelum aku datang." Mata Adel menyipit penuh ancaman. Tapi setelah itu dia memasangkan kaus di tubuh lelaki itu.

Javier mengangguk patuh bibirnya tersenyum senang. Bahkan sebelum Adel pergi, dia menahan tubuh gadis itu hanya untuk memberikan kecupan di bibir. Membuat Adel berdecak meski perasaannya berbunga-bunga. Setelah menyembunyikan Javier, Adel mencari di mana pakaian dalamnya yang tadi Javier buka. Lalu dia memakainya, merapikan penampilan di depan cermin, menarik napas panjang agar terlihat tenang.

Tadinya Adel sudah hendak membukakan pintu, tapi saat menemukan jejak basah di meja, matanya membulat terkejut. Adel cepat-cepat menarik beberapa helai tisu, mengelap meja itu sampai tak ada lagi jejak yang tertinggal, membuang bekas tisu ke dalam tempat sampah, menarik napas sekali lagi, dan baru lah dia membuka pintu.

Adel memang benar, ada Arka dan Bara yang berdiri di balik pintu. Seketika dia meneguk ludahnya susah payah. "Hai." Sapa Adel dengan senyum kaku.

Arka dan Bara mengernyit aneh. Kenapa tiba-tiba Adel menyapa mereka?

"Kamu kenapa balik ke kamar?" tanya Arka.

Bara menyahut. "Kakak sakit?"

"Hm…"

Adel sedang berusaha mencari alasan, tapi tiba-tiba saja Arka menyentuh dahinya. "Kamu keringatan."

forbid file

"Wajah Kakak juga kelihatan merah. Kakak sakit, ya?" Bara terlihat cemas.

"Nggak. Ini cuma…" apa? "Panas. Sepertinya aku kepanasan."

"AC di kamar ini mati memangnya?" sambil bertanya, Arka melangkah masuk. Begitu pula dengan Bara.

Adel meringis cemas. Kemudian ketika menutup pintu, mata Adel melotot lebar ketika menemukan kacamata Javier yang tergeletak di lantai. Adel membungkuk untuk mengambilnya, lalu dia sembunyikan di belakang tubuh ketika bergabung bersama dua saudaranya.

"Nggak ada masalah dengan AC di kamar ini." gumam Bara.

Arka mengangguk setuju. "Hm. Dingin, kok."

Diam-diam Adel membuka laci meja, meletakkan kacamata Javier di sana lalu menutup tanpa suara.

"Kamu yakin baik-baik aja?"

Pertanyaan Arka sedikit menyentak Adel sampai dia menegakkan tubuh menghadap mereka. "Hah? Oh, iya." Adel mengangguk sekedar.

"Kak," Bara memanggil, "aku perhatikan, dari mulai kita sampai, Kakak selalu murung. Ada masalah?"

Sebelumnya ada. Tapi sekarang sudah tidak. Satu-satunya masalah saat ini adalah mereka berdua.

"Nggak. Nggak ada masalah apa-apa." Adel harus segera mengusir mereka dari sini. "Oh, iya. Di mana Elena sama Genta?"

"Terpaksa kami tinggal karena kami mengkhawatirkan kamu." Arka mendekat. "Aku nggak tahu kamu ada masalah apa. Kamu nggak mau cerita. Tapi apa pun itu, sebaiknya kamu tenangkan diri sambil menikmati liburan ini. Ayo lah, Del, jangan di kamar melulu. Ayo, kita bersenang-senang."

Adel menghela napas. Sebenarnya Adel memang ingin bersenang-senang tadi. Tapi bersama Javier.

"Oke…" desah Adel pelan. "Kita pergi."

Arka tersenyum senang. Bara mengulurkan tangan, meminta Adel menyerahkan telapak tangan untuk dia genggam.

"Sebentar, Kakak mau ambil Hp sama kartu kamar ini dulu." Tadi Adel meletakkannya di atas meja. Tapi ketika mengambilnya, Adel sengaja meninggalkan satu kartu kamar di atas meja. Sedang satunya lagi dia bawa.

Setelah mengambil dua benda itu, Adel keluar bersama Arka dan Bara. Tak lupa dia mengirim sebuah pesan pada Javier.

Adelia P Hamizan
Di atas meja ada kartu kamar
Kamu bisa keluar pakai kartu itu

forbid file

Kacamata ada di dalam laci meja
Nanti malam, temui aku di kamar

Javier Naraya
Oke, sayang

Adel tidak bisa menahan senyum yang mengembang di bibirnya. Sayang? Javier baru saja memanggilnya sayang?

Astaga. Mengapa kasmaran rasanya menyenangkan sekali, ya.

***

faroid file



The Forbidden – Lima Belas

"Put! Mobil yang ini udah kelar." Teriak Javier.

Putra sedang berdiri dengan posisi sedikit merunduk di depan kap mobil ketika mendengar teriakan Javier. Dia melirik Javier yang baru duduk di kursi, sedang meneguk air dari botol mineral. Javier baru saja selesai memperbaiki salah satu mobil di sana. "Nanti sore gue bawa test drive." Balas Putra lalu kembali melanjutkan pekerjaan.

Javier mengangguk. Dia terlihat berkeringat, ada noda oli di sekitar pelipis karena tangannya yang sempat menyeka keringat di dahi.

Javier mengambil kotak rokok di atas meja, tapi ternyata isinya habis. "Put!" teriaknya lagi. Ketika Putra menoleh, Javier memperlihatkan cengir mencurigakan.

Mata Putra melirik pada kotak rokok di tangan Javier, lalu dia mendengus. "Beli sana lo!" Putra tahu apa yang Javier mau.

"Minta satu doang!"

"Rokok gue juga udah mau abis."

"Nanti pulang gue beli satu bungkus buat lo."

Meski memberenggut kesal, namun pada akhirnya Putra mengeluarkan sebungkus rokok dari dalam saku baju montir, kemudian melemparnya pada Javier yang tersenyum senang saat menangkapnya. "Jangan diabisin. Satu aja. Tapi ingat, gantinya sebungkus."

"Sialan lo!" umpat Javier. Putra hanya terkekeh.

Lalu Javier pergi ke luar bengkel. Karena bengkel tempat di mana Javier bekerja bukan sebuah bengkel besar, jadi tidak ada smoking area yang tersedia. Baik montir atau pun pelanggan yang ingin merokok harus keluar dari bengkel terlebih dulu.

Di depan Bengkel ada pohon besar yang rindang. Di bawah pohon ada sebuah batu besar, Javier selalu merokok di sana. menyesap asap rokok sambil termenung.

Sedang asik termenung, sebuah mobil melintas di hadapan Javier dan belok ke halaman bengkel. Javier menyipitkan mata, dia mengenali mobil itu. Javier masih duduk di batu itu ketika melihat Rizal keluar lalu mengitari mobil untuk membukakan pintu belakang.

Sepasang kaki indah yang memakai high heels muncul dari pintu mobil, Javier sudah bisa menebak siapa yang datang, namun dia tetap saja diam mengamati. Menikmati sepasang kaki yang kemarin melingkari pinggulnya.

forbid file

Javier tersenyum tipis setelah melihat sosok itu keluar dari mobil.

"*Miss me*, Adelia?" tanya Javier begitu saja.

Adel yang terkejut mendengar suaranya, menoleh ke belakang. Dia memandang Javier yang duduk di atas batu, sedang menghembuskan asap rokok dari dalam mulutnya.

Tak ada ekspresi apa pun yang Adel perlihatkan. Namun kakinya melangkah mendekati Javier, berdiri bersedekap di hadapannya. "Aku datang untuk memperbaiki mobil." Jawab Adel.

Javier melirik mobil Adel sebentar. "Mobil kamu kelihatan baik-baik aja."

"Kamu belum melakukan apa-apa tapi sudah bisa menyimpulkan?" Adel tersenyum miring. "Profesional sekali, Javier Naraya."

Javier mengulum senyum. Menggemaskan sekali, batinnya. Padahal jelas-jelas Adel sedang bersikap menyebalkan dengan gaya angkuhnya yang dulu sering kali membuat Javier membencinya.

Javier berdiri, menyesap rokok dalam-dalam, lalu menghembuskan tepat di wajah Adel hingga gadis itu terbatuk-batuk dan Javier terkekeh pelan.

Sambil terbatuk, Adel menatap Javier galak. Lalu kepalan tangannya memukul dada Javier dan membuat lelaki itu tertawa geli. "Maaf… maaf…" ucap Javier dengan suara lembut. Tangannya menggenggam telapak tangan Adel, matanya menatap Adel dengan sorot hangat.

Adel sudah berhenti batuk, namun ekspresi galak di wajahnya masih terlihat.

Javier membuang sisa rokok dari tangannya. Saat tangannya hendak menyentuh wajah Adel, gadis itu menghindar hingga membuat Javier mengernyit.

"Tangan kamu bau rokok." Adel melirik Rizal. "Tolong ambilkan tas saya."

Rizal bergegas melakukan perintah Adel. Saat tas sudah Adel terima, dia mengeluarkan satu bungkus tisu basah yang dia gunakan untuk mengelap kedua telapak tangan Javier.

Lalu Adel memandangi wajah Javier, mengeluarkan satu lembar tisu lagi yang dia gunakan untuk membersihkan noda oli di pelipis lelaki itu.

Javier dibuat termangu. Dia tidak bisa mengedipkan mata memandang gadis ini.

Setelah selesai dengan pekerjaannya, Adel menyerahkan tas itu kembali pada Rizal. Lalu dia membawa dua telapak tangan Javier menyentuh pipinya. Ekspresi galak di wajahnya sudah menghilang, digantikan senyuman manis yang membuat dada Javier berdebar. Javier

faroid file

tertawa, menahan malu dan salah tingkah. Lidahnya menjilat bibirnya yang kering.

Menggemaskan sekali gadis ini.

"Kenapa mobil kamu?" tanya Javier. Ibu jarinya membelai pipi Adel.

Adel mengedikkan bahu. "Rusak."

"Bagian apa yang rusak?"

"Mana aku tahu. Bukannya harus diperiksa dulu, ya?"

Javier menahan tawa. "Adelia, kamu nggak pernah nyetir. Jadi gimana caranya kamu tahu kalau mobil kamu yang kelihatannya baik-baik aja ini sedang rusak."

Adel menggigit bibirnya pelan, menahan senyuman. Apa lagi kini Javier sudah menggenggam jemarinya.

Kemudian Javier melirik Rizal yang sejak tadi mengamati mereka dengan tatapan terkejut.

Bagaimana tidak terkejut, Bos yang selama ini dia kenal selalu bersikap dingin pada lelaki mana pun, tiba-tiba saja bermesraan dengan lelaki yang bahkan tidak berada di level yang sama seperti Adel. "Mobilnya kenapa?" tanya Javier pada Rizal.

Supir Adel itu tergagap, dia berdeham pelan, melirik Adel dan Javier bergantian. "Hm, mobilnya…"

"Baik-baik aja, kan?"

Rizal melirik Adel yang menggelengkan kepala pelan. "Mobilnya rusak." Jawab Rizal cepat dengan anggukan kuat yang jelas sekali terlihat gugup dan juga berbohong.

Javier melirik Adel yang mengulum senyum. Dia mendengus lalu menggelengkan kepala. "Kalau gitu nanti aku periksa. Kamu pulang aja. Mau aku panggilkan taksi?"

"Kenapa nanti?" protes Adel.

"Karena masih ada dua mobil lain yang harus aku perbaiki. Mobil kamu ada di antrian ke tiga."

"Aku customer VIP, jadi harus menjadi prioritas."

"Nggak ada customer VIP di bengkel kecil ini, Adelia."

"Kalau gitu aku jadi yang pertama. Sebagai customer VIP, aku bisa bayar dua sampai tiga kali lipat di luar tip." Adel tersenyum sombong.

Jika dulu Javier sangat membenci senyuman itu, maka kali ini Javier malah menyukainya. "Oke…" dia mendesah malas. "Aku periksa dulu kalau gitu."

Adel tersenyum puas. "Mau ke mana?" dia menahan tangan Javier saat lelaki itu hendak beranjak pergi dari sisinya.

"Mau bawa mobil kamu ke dalam." Kata Javier.

forbid file

“Rizal aja yang bawa.” Adel menoleh pada Rizal yang seketika mengangguk patuh lalu masuk ke dalam mobil dan membawanya masuk ke dalam bengkel.

Saat menatap Javier lagi, Adel tersenyum. Manis sekali. Javier sampai tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluknya. “Kalau kangen, kamu cuma harus bilang, nggak perlu pakai alasan konyol begini.”

Adel tersenyum. Wajahnya merona malu. Tapi dia tetap saja berkata dengan nada datar. “Aku nggak kangen.” Javier mengeratkan pelukan. Benar-benar erat sampai Adel kesakitan lalu memukul-mukul punggungnya pelan. “Sakit…” ada rengek manja yang membuat Javier tertawa mendengarnya.

Javier melerai pelukan, namun tangan mereka masih saling berangkulan. Mata mereka pun saling menatap, ada senyum serupa di bibir mereka masing-masing.

Mereka sudah menjadi sepasang kekasih saat ini. Kejadian di kamar hotel Adel kemarin telah merubah hubungan mereka. Yang tadinya menatap saling benci, kini menatap penuh cinta. Yang tadinya merasa terganggu dengan keberadaan satu sama lain, kini justru saling merindu.

“Kapan sampai di rumah?” tanya Javier, nada suaranya begitu lembut, membuat hati Adel bergetar saja mendengarnya. Apa lagi belai jemarinya di pipi Adel.

“Tadi malam.” jawab Adel.

“Kamu nggak ada kasih kabar sama aku.”

“Kamu juga nggak ada nanya.”

Javier mencibir. “Peraturannya bukan seperti itu, Adelia. Ke mana pun kamu pergi, kapan pun itu, kamu harus kasih tahu aku walaupun aku nggak bertanya.”

“Kenapa itu terdengar sangat merepotkan, ya.” desah Adel malas. Javier berdesis mengancam. Adel tersenyum tipis. “Lain kali.”

“Hm?”

“Lain kali aku akan kasih kabar. Ke mana pun, kapan pun, aku akan kasih kabar sama kamu.”

Javier tersenyum puas. “Pintar.” Dia menepuk-nepuk puncak kepala Adel dan membuat senyuman gadis itu merekah sempurna. Adel bahkan kembali memeluk Javier hingga lelaki itu terkekeh pelan.

Mereka hanya berpisah dua hari sejak Javier menyusul Adel yang sedang pergi berlibur. Bahkan malam itu, sebelum Javier pulang keesokan harinya, mereka menghabiskan waktu bersama hingga dini hari.

Tadinya Adel pikir mereka akan mengobrol di kamarnya, tapi ternyata Javier malah mengajak Adel berjalan-jalan di tepi pantai.

farold file

Tujuan Javier jelas sekali. Mereka tidak akan bisa saling bicara jika berduaan di dalam kamar. Sedangkan Javier butuh waktu untuk bicara berdua bersama Adel. Menyelesaikan masalah di antara mereka, memberitahu Adel perasaannya.

Javier menjelaskan tentang Charissa. Bagaimana dia jatuh cinta pada gadis itu, menjalin hubungan bertahun-tahun lalu mulai merasa hambar pada hubungan itu sejak Charissa berkhianat. Javier juga memberitahu Adel tentang perasaannya yang telah berkembang pada Adel.

Tidak sengaja jatuh cinta. Itu yang Javier katakan padanya. Javier bilang, Adel jelas sekali bukan tipenya. Javier akui, Adel memang cantik. Parasnya sudah tentu membuat lelaki mana pun akan memujinya. Tapi Javier bukan lelaki yang akan jatuh cinta karena penampilan seorang gadis. Javier sangat peduli terhadap karakter gadis idamannya.

Dan karakter Adel jauh dari karakter idaman Javier. Adel itu galak, keras kepala, kejam, dan senang sekali memandang remeh orang lain.

Javier bilang, dia membenci Adel.

Tapi seiring berjalan waktu, Javier malah jatuh hati padanya.

Adel sendiri pun tak mau kalah. Dia mengatakan kalau Javier juga bukan tipenya dan dia sangat membenci Javier yang selalu saja mengganggu hidupnya.

Tapi semakin lama Adel mengenalnya, dia banyak sekali menemukan sisi lain Javier yang membuatnya kagum. Adel juga tidak tahu mengapa, tapi semenjak mereka pergi naik gunung bersama, Adel jadi selalu memikirkan Javier.

Pengakuan cinta di malam itu membuat hati mereka berdua merasa lega. Maka malam itu, mereka telah menjadi sepasang kekasih yang tidak lagi malu-malu bergandengan tangan.

Jangankan bergandengan tangan, saat mengantar Adel ke kamar pukul dua malam saja pun, mereka kembali berciuman. Adel sempat mengira mereka akan mengulangi kejadian siang itu, tapi ternyata tidak. Mereka hanya bercumbu mesra, menikmati gelenyar hangat yang memabukkan dalam sebuah pelukan dan kecupan-kecupan singkat.

"OH?!"

Suara pekikan seseorang mengejutkan mereka berdua. Saat menoleh serentak, mereka menemukan Putra yang berdiri tak jauh dari mereka, melotot lebar dengan telunjuk mengarah sempurna pada mereka.

"Ka—kalian berdua… pelukan?!" pekik Putra histeris. "Jadi benar, kan, dugaan gue? Kalian udah jadian."

Javier dan Adel saling menatap satu sama lain, tersenyum geli penuh arti. Javier memeluk Adel dengan sengaja, lalu melemparkan

forbid file

senyuman tengil pada Putra. “Gue sama Adel udah jadian.” Katanya memberi tahu. Adel terkekeh pelan mendengarnya, meski wajahnya lagi-lagi merona malu. Karena setiap kali menyadari kalau Adel telah memiliki kekasih, hatinya selalu saja berdebar hangat.

Putra tersenyum sumringah. Dia bahkan tertawa senang karena tebakan itu benar adanya. “Selamat deh…” ujarnya menggoda. “Tapi jangan lupa, dong, Jav…”

“Apaan?”

“Traktir gue sama yang lain. Lo bisa jadian sama si Non juga gara-gara kita, kan?”

Adel mengernyit tidak mengerti. Saat dia melirik Javier, lelaki itu sedang melotot pada Putra.

“Maksudnya apa, Putra?” tanya Adel.

“Bukan apa-apa,” Javier menyahut cepat. Lagi-lagi memberi isyarat pada Putra agar tutup mulut.

Tapi bukan Putra namanya jika mau menurut. “Non ingat waktu kita ke Panti Jompo bareng nggak?”

Adel mengangguk.

“Waktu itu Javier lagi usaha PDKT sama Non tuh. Dia sengaja buat kegiatan itu biar bisa berduaan sama Non, terus minta gue sama yang lain ikut bantu-bantu, biar nggak kelihatan modus banget gitu.”

Panti Jompo?

Adel menatap kekasihnya itu cepat, namun Javier malah memalingkan wajah sembari menggaruk belakang kepala dengan gestur kaku.

“Beneran?” tanya Adel. “Waktu itu… kamu udah naksir aku?”

Bagaimana cara Javier menjelaskannya, ya…

Waktu itu Javier belum jatuh hati. Dia justru sedang menyusun rencana untuk membuat Adel jatuh cinta padanya, agar bisa membalaskan dendam yang sempat menghasut.

Tapi sialnya, justru Javier sendiri yang malah jatuh hati.

Masalahnya, Javier tidak mungkin memberitahu Adel soal itu, kan?

“Javier,” tegur Adel.

Menghela napas, Javier mengangguk sambil tersenyum. Tapi anggukan itu nyatanya membuat Adel turut tersenyum. Sepertinya Adel menyukai apa yang baru saja dia ketahui.

“Berarti kamu duluan yang jatuh cinta, bukan aku.” Adel tersenyum sombong. Javier mendengus sambil mencubit pipinya.

“Cie…” Putra tersenyum menggoda. “Kalau pacaran emang gitu, ya, Jav. Dunia milik berdua, yang lainnya cuma numpang.”

forbid file

"Berisik lo!"

"Terus gimana, Jav?"

"Gimana apanya?"

"Traktirannya…"

Javier hendak menggelengkan kepala. Apa hubungannya dia dan Adel jadian dengan mentraktir Putra dan yang lain.

Tapi tiba-tiba saja Adel menyela. "Aku aja yang traktir. Besok aku jemput kalian semua di Kost."

Putra tersenyum cerah, Javier menunduk untuk memandang kekasihnya. Hanya Adel saja yang tersenyum.

Tapi sepertinya… hari ini adalah hari di mana Adel lebih sering tersenyum. Iya, kan?

***

Sesuai janjinya, hari ini Adel datang untuk menjemput Javier dan teman-temannya di Kost. Begitu Adel tiba, ke empat orang penghuni Kost itu sudah tampak bersiap-siap di depan rumah.

Bahkan saat Adel baru saja keluar dari mobil, Arsen, Putra dan Teddy bersorak senang dengan suara berisik hingga membuat Adel tertawa geli.

Javier sendiri hanya memandang malas pada ketiga temannya. Dia menghampiri Adel, tersenyum padanya, lalu menggenggam tangannya.

Lagi. Ketiga temannya bersorak girang dengan niat menggoda.

"Norak!" umpat Javier.

"Kita pergi sekarang?" tanya Adel pada mereka semua.

"Siap, Non Adel!" jawab tiga lelaki itu serentak.

Kali ini Javier tertawa dibuat mereka.

Karena mobil yang Adel bawa hanya muat untuk enam orang, maka dia menyuruh Rizal pulang naik ojek online. Hari ini… biar Javier saja yang menjadi supir pribadi Adelia Putri Hamizan ini.

Putra, Teddy, dan Arsen sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil. Ketika Adel hendak masuk juga, Javier menahannya.

"Kamu yakin mau traktir mereka?" tanya Javier. "Mereka kalau dengar kata traktir suka nggak tahu diri, Adelia." Desah Javier.

"Nggak masalah." Jawab Adel santai.

Tapi Javier tak enak hati. "Aku baru gajian, biar aku aja yang bayarin mereka hari ini."

"Nggak usah. Aku aja."

"Tapi, Adelia—"

"Gaji kamu itu nggak banyak, kalau dipakai traktir mereka, uang kamu bakal habis. Terus gimana kamu hidup sampai satu bulan ke depan?"

forbid file

Adel mendengus malas. “Aku punya uang, lebih banyak dari kamu. Jadi santai aja, Javier, kamu cukup jadi supir yang baik aja hari ini.” Adel mengecup pipi Javier singkat lalu masuk ke dalam mobil.

Sementara itu, Javier sendiri malah terkekeh pelan karena pikiran Adel tentang uangnya yang akan habis. Haruskah Javier memberitahu gadis itu kalau dia bahkan mampu membelikan Adel sebuah restoran bintang lima beserta seluruh karyawannya.

Tapi sudahlah, biarkan saja Adel berpikir sesukanya.

Saat Javier mengemudi, Adel menolehkan kepala ke belakang, “Sebelum aku traktir makan, kalian mau nggak, aku traktir belanja?”

Putra, Teddy dan Arsen saling menatap satu sama lain, lalu berteriak serentak dengan sangat girang. “MAU!”

Adel tertawa pelan. “Oke.” Lalu dia menatap Javier. “Tolong antar kami belanja dulu, ya, Pak Supir.”

Javier mendengus sambil menggelengkan kepala. Lampu lalu lintas berubah berwarna merah. Javier tersenyum miring sebelum memberhentikan mobil. Lalu dengan sangat mendadak, dia melepas seatbelt, mendorong tubuh ke depan, merangkum wajah Adel dan menciumnya sedikit kasar.

Adel memekik, berusaha mendorong Javier namun lelaki itu menolak berhenti. Apa Javier sudah gila? Bagaimana bisa dia mencium Adel saat di mobil ini ada teman-temannya? Maka yang bisa Adel lakukan hanyalah memukul-mukul bahu Javier hingga lelaki itu melepaskannya sambil tertawa menyebalkan.

Namun meski begitu, seringai menyebalkan Javier terlihat sangat jelas di bibirnya, membuat Adel harus menahan rasa malu saat dia melirik ke belakang sambil menyentuh bibir dengan punggung tangan. Adel sampai mengipas-ngipas wajah dengan telapak tangan, padahal AC mobil jelas-jelas hidup.

Javier turut melirik ke belakang, menatap ketiga temannya yang terdiam kaku dengan tatapan shock di mata mereka masing-masing. Pasalnya, walaupun tahu Javier adalah idola gadis-gadis, tapi Javier tidak pernah memperlihatkan hubungannya dengan gadis mana pun secara gamblang.

Bahkan mantan pacarnya yang dulu pun, mereka tak ada yang tahu. Javier juga tidak pernah membawanya ke Kost. Itu mengapa mereka begitu shock melihat apa yang baru saja Javier lakukan.“Woah!” Putra adalah orang pertama yang bersuara. “Ganas juga lo, Jav.” Gumam Putra merasa takjub.

“Gue pikir lo yang paling alim di antara kita.” Arsen menggelengkan kepala.

forbid file

“Gue harap lo selalu punya stok kondom di dompet.” Teddy pun menambahkan. Memberi masukan pada Javier agar tidak sampai kebablasan.

Tidak seperti Adel yang menggigit bibirnya menahan malu, Javier justru terkekeh senang lalu mengedipkan mata pada Adel.

***

forbid file



The Forbidden – Enam Belas

Sesuai perintah Adel, Javier membawa mereka di sebuah pusat perbelanjaan. "Kalian butuh apa aja?" tanya Adel pada ke empat lelaki itu.

"Duit." Jawab Teddy, Arsen dan Putra serentak. Saat saling menatap, mereka tertawa terbahak-bahak. Sementara Javier dan Adel melemparkan tatapan datar.

"Gue butuh sepatu baru buat di pakai kerja," Putra mengangkat tangannya saat mengutarakan permintaannya. "soalnya sepatu kerja gue udah butut, Non Adel. Mau beli, duit gue nggak ada. Mau pinjam duit Javier, hutang gue bulan lalu aja belum lunas." Putra memasang ekspresi sedih yang dibuat-buat hingga ketiga temannya menoyor kepala Putra.

"Oh, sepatu…" Adel mengangguk-angguk. "Kamau kamu, Arsen?"

"Baju baru boleh nggak?" Arsen tersenyum sumringah.

Adel mengangguk. "Boleh." Lalu dia menatap Teddy. "Kamu butuh apa?" Teddy hampir memberi jawaban, tapi Adel sudah lebih dulu menyela. "Oh, aku tahu. Skincare." Adel meringis risih saat mengamati jerawat di wajah Teddy. "Pengganggu-pengganggu di wajah kamu itu harus segera disingkirkan, Teddy."

Teddy memegangi wajahnya, lalu menatap Putra, Arsen dan juga Javier yang mengangguk-angguk pertanda setuju dengan Adel.

"Kalau kamu?" Adel bertanya pada Javier yang sejak tadi berdiri di sampingnya.

Lelaki itu membalas tatapan mata Adel. Tersenyum tipis, lalu menjawab. "Kamu." Sorakan kesal terdengar dari tiga sahabatnya. Tapi Javier tidak peduli, dia hanya terkekeh pelan saja saat Adel mendengus malas sembari mendorong wajahnya.

Lalu Adel mulai mewujudkan keinginan mereka satu persatu. Mula-mula membawa Teddy ke sebuah toko perlengkapan kecantikan. Karena Teddy mengaku tidak tahu harus membeli produk yang mana, maka Adel terpaksa turun tangan. Dia membelikan banyak sejak jenis-jenis skincare yang menurutnya bisa membantu Teddy memperbaiki wajahnya yang tidak terawat. Dari mulai sabun cuci muka, sunscreen, pelembab wajah, bahkan krim jerawat. Adel selalu menjelaskan secara detail pada Teddy bagaimana cara menggunakan sebuah produk-produk itu.

"Kalau semua ini rutin kamu pakai, jerawat kamu bisa kempes perlahan-lahan. Kulit wajah kamu juga bisa kembali sehat. Yang penting pakainya harus benar dan rutin. Ngerti?" Teddy yang sejak tadi mengekori ke mana Adel pergi mengajaknya, mengangguk-angguk patuh.

forbid file

“Non Adel, sabun di kost baru aja abis. Boleh beli nggak?” Putra memasang senyum anak kucing yang butuh dikasihani.

“Boleh. Sekalian beli perlengkapan yang lain. Oh, iya, kalian semua juga mau aku belikan skincare seperti Teddy? Wajah kalian butuh perawatan juga sepertinya.”

“Mau!” jawab Putra dan Arsen serentak.

Adel tertawa pelan, binar bahagia di mata para lelaki itu membuatnya terhibur. Bagaimana bisa ada orang yang tampak begitu bahagia hanya karena dibelikan skincare? “Kalau gitu ambil aja yang kalian butuh.”

“Siap, Non Adel!”

Selagi Teddy, Arsen dan Putra sibuk mengambil apa saja yang mereka butuhkan di kost, Adel mulai mencari di mana keberadaan Javier. Ternyata sejak tadi lelaki itu hanya berdiri di suatu tempat, mengamati Adel yang tampak begitu perhatian dengan teman-teman Javier sambil tersenyum-senyum.

“Kamu juga mau?” tanya Adel begitu mereka berdiri berhadapan. Matanya menyoroti wajah Javier, mencari tahu kira-kira perawatan seperti apa yang dibutuhkan oleh kekasihnya. Namun tiba-tiba saja Adel mengernyitkan dahi. “Kayanya kamu nggak butuh apa-apa. Wajah kamu… udah oke kok. Kamu perawatan, ya?”

Bukan tanpa alasan Adel bertanya seperti itu. Melihat bagaimana wajah ketiga teman Javier, aneh rasanya jika Javier memiliki wajah yang sangat terawat. Padahal mereka semua tinggal di rumah yang sama dengan latar belakang yang tak jauh berbeda.

Tapi mengapa hanya wajah Javier saja yang terlihat sangat bagus? Seperti wajah yang sering menerima perawatan saja.

“Nggak,” Javier menggelengkan kepala. Sejujurnya dia ingin tertawa melihat ekspresi bingung Adel. “wajah aku memang udah begini dari dulu. Aku nggak pernah perawatan, cuma pakai sabun cuci muka yang sering dibeli anak-anak.”

Javier berbohong. Tentu saja. Karena di dalam kamarnya, dia menyembunyikan sabun cuci khusus serta beberapa produk perawatan wajah yang tidak mungkin dia perlihatkan pada teman-temannya.

Javier tidak mau mereka tahu siapa dirinya sebenarnya.

“Oh,” Adel mengangguk meski dia masih sulit untuk percaya.

Untuk mengalihkan perhatian Adel, Javier menyentuh kedua bahu gadis itu, memutar tubuhnya agar menghadap ke depan. Kemudian Javier melingkarkan kedua tangannya di dada Adel, memeluk hangat. “Coba lihat mereka,” ujar Javier. Dagunya bertumpu di atas kepala Adel.

forbid file

Adel tahu siapa yang Javier maksud. Yaitu ketiga temannya yang tampak tertawa senang saat membicarakan sesuatu sambil membawa belanjaan di tangan mereka masing-masing.

"Dari tadi aku perhatikan, mereka senang banget diajak belanja sama kamu. Aku nggak pernah lihat mata Teddy berkaca-kaca seperti tadi, saat kamu menjelaskan banyak hal tentang bagaimana caranya merawat wajah." Javier mengulum senyum tipis. "Teddy sering ditolak banyak perempuan karena wajahnya. Dia sampai sering nggak percaya diri untuk menyukai seseorang. Dan apa yang baru aja kamu lakukan, pasti bikin dia terharu."

"Kenapa harus terharu? Mentraktir itu hal biasa." Gumam Adel tak mengerti. Pasalnya, selama Adel hidup dan ada begitu banyak orang yang pernah mentraktir dirinya. Entah itu berbelanja atau pun makan, Adel tidak pernah sekalipun merasa terharu.

Javier terkekeh. "Bukan traktirannya, Adelia. Tapi perhatian kamu yang tulus. Mungkin selama ini, belum ada orang yang mau memberikan perhatian seperti itu sama Teddy. Bisa jadi kamu adalah yang pertama."

Javier memiringkan kepala agar bisa melihat raut wajah kekasihnya. Lalu dia kembali terkekeh saat tahu Adel sama sekali tidak bergeming meski Javier baru saja memuji dirinya. "Tadi itu pujian."

"Buat aku?"

"Iya."

"Tapi aku nggak merasa melakukan sesuatu yang hebat sampai harus dipuji."

Gemas dengan tingkah kekasihnya, Javier mengecup pipi Adel berkali-kali diselingi kekeh geli. "Kamu nggak harus melakukan sesuatu yang hebat untuk mendapatkan pujian. Hal-hal kecil seperti ini pun, yang bisa buat orang lain bahagia juga sama hebatnya."

Semakin lama mengenal Adel, semakin Javier mengerti kalau kekasihnya ini tidak benar-benar angkuh. Selama ini, dia hanya sering menganggap beberapa hal bermakna yang dia lakukan untuk orang lain hanyalah hal biasa yang ketika dia melakukannya, maka tak perlu dianggap sesuatu yang luar biasa.

Dulu, Javier menuduh Adel angkuh dan sombong saat gadis itu menyepelekan pujian yang Javier ucapkan padanya. Tapi sekarang Javier tahu, kalau Adel tidak bermaksud seperti itu.

Adel hanya cenderung tidak peka. Barangkali dia terbiasa hidup cuek terhadap sekelilingnya. Tapi bukan berarti Adel tak punya hati. Buktinya saja, Adel sering mendonasikan uangnya untuk orang-orang yang membutuhkan. Tanpa membawa-bawa karirnya, bahkan tidak pernah ada

forbid file

satu media mana pun yang meliput. Lalu hari ini, Adel baru saja melakukan sesuatu yang bermakna untuk teman-teman Javier. Sesuatu yang belum tentu bisa mereka dapatkan bahkan dari orang-orang terdekat mereka sekali pun. Namun gadis ini malah merasa tidak melakukan apa-apa.

Cih. Membuat Javier semakin jatuh hati padanya saja.

Adel tersenyum-senyum menikmati kecupan-kecupan Javier. Dia memutar tubuhnya ke belakang hanya untuk memeluk lelaki itu.

Astaga. Adel tidak pernah tahu kalau ternyata, pelukan Javier rasanya begitu nyaman.

"Non Adel!"

Suara Putra terdengar memanggil. Javier dan Adel menoleh serentak, menatap Putra, Teddy dan juga Arsen yang menghampiri mereka sambil membawa dua keranjang penuh di tangan masing-masing. Bibir ketiga lelaki itu mengembangkan senyuman lebar yang kekanakan.

"Kita udah selesai belanja." Ujar Teddy.

Arsen mengangguk. "Tinggal bayar, nih."

Melihat sebanyak apa teman-temannya berbelanja, mata Javier melotot lebar. "Heh! Kenapa belanjaan lo semua banyak banget begini?" omel Javier. "Ini sih kalian emang mau merampok Adelia namanya!"

"Udah, nggak apa-apa." ujar Adel hingga ketiga lelaki itu menyeringai miring melirik Javier. "Ya udah, ayo ke kasir."

Adel berjalan lebih dulu. Saat ketiga orang itu hendak menyusul, Javier menoyor kepala mereka bertiga dan membuat mereka berdecak kesal.

"Pintar banget akal bulus lo semua!" Javier masih saja mengomel.

Teddy dan Arsen tertawa geli. Putra berdecak kesal. "Ya udah lah, Jav, anggap aja gue sama yang lain lagi ketiban rejeki nomplok. Lagian, Non Adel aja nggak keberatan, kenapa elo yang sewot. Bukan duit lo juga yang abis."

"Tapi Adelia itu cewek gue. Kasihan kalau duitnya abis gara-gara traktir pengemis kaya lo."

"Iya, deh, iya… cewek lo, Jav." Putra memutar bola matanya malas.

"Emang cewek gue." sungut Javier. Sikapnya sangat kekanakan hingga ketiga temannya mendengus jengah.

Perdebatan mereka berhenti ketika Adel memanggil mereka agar segera menyusul ke kasir.

"Totalnya Empat belas juta tiga ratus, Mbak." Ucap penjaga kasir setelah menghitung semua belanjaan.

Mendengar nominal yang disebutkan, Putra, Teddy dan Arsen saling menatap dengan mata melotot karena terkejut.

forbid file

“Anjing, mahal banget.” bisik Putra.

“Lo tadi beli apaan aja, Put, sampe jadi mahal begitu.” Tuduh Arsen.

Putra bersungut. “Dih, si tai. Belanjaan lo yang segunung, kenapa jadi gue yang lo tuduh.”

“Punya gue cuma skincare yang dipilihin Adel, terus perlengkapan mandi.” Teddy ikut berbisik panik. “Eh, tapi tadi gue ada masukin apa lagi, ya?”

Javier yang mendengar percakapan teman-temannya, kini memasang ekspresi datar. Tentu saja mereka terkejut, karena mereka tidak tahu ke mana Adel membawa mereka untuk berbelanja.

Sementara itu, Adel menyerahkan kartu kreditnya pada kasir itu dengan sikap santai, seolah nominal yang disebutkan tadi bukan sesuatu yang harus Adel permasalahkan. Sikap Adel itu membuat tiga lelaki yang sejak tadi mengamatinya mengerjap takjub. Bahkan ketika Adel menyerahkan tas belanjaan mereka satu persatu, mereka tidak bisa mengedipkan mata menatap Adel.

“Ada apa?” tanya Adel bingung.

“Itu…” Teddy menggaruk pelipis dengan gestur kaku. “Cara kita ganti duitnya gimana, Del?”

“Iya nih, mahal banget ternyata.” Arsen tersenyum kaku.

Putra mendesah berat. “Kayanya nyicil setahun juga nggak bakal lunas.”

Sudut bibir Javier berkedut geli. Dia benar-benar ingin tertawa melihat ekspresi panik teman-temannya.

“Ngapain diganti. Kan aku yang traktir.” Balas Adel.

“Tapi total harganya mahal banget, Non.” Keluh Putra

“Nggak mahal kok, cuma empat belas juta.” Jawab Adel.

Cuma katanya?!

Teman-teman Javier itu lagi-lagi saling menatap penuh arti. Mereka tahu Adel memang anak orang kaya. Oh, tidak. Adel memang kaya raya. Tapi bagaimana bisa gadis itu bersikap santai dan tampak biasa-biasa saja saat harus mengeluarkan uang sebanyak empat belas juta untuk mereka.

“Beneran nggak usah diganti, Del?” Arsen memastikan. Adel mengangguk. Senyum lega Arsen pun seketika mengembang.

“Syukurlah…” gumam Putra, Arsen dan Teddy serentak.

Kali ini Javier benar-benar melepaskan tawanya.

Selesai berbelanja di sana, Adel mengajak mereka semua ke toko pakaian. Lagi-lagi Adel menyuruh mereka mengambil pakaian apa saja yang mereka mau. Tidak hanya pakaian bahkan, sepatu, tas, jam tangan, Adel memperbolehkan mereka semua membelinya.

forbid file

Tentu saja teman-teman Javier tidak akan melewatkan kesempatan emas ini.

Mereka melihat-lihat ke sana kemari, lalu mengambil beberapa pasang pakaian dan memperlihatkannya pada Adel, meminta pendapat apakah pakaian itu cocok untuk mereka atau tidak.

Berkali-kali Adel menggelengkan kepala karena menurutnya pilihan mereka sangat payah. Hingga pada akhirnya, Adel sendiri yang memilihkan beberapa macam pakaian untuk mereka.

"Bagus nih, bisa gue pake buat kondangan minggu depan." Arsen terkekeh senang memandangi jeans dan kemeja di tangannya.

Adel yang mendengarnya pun menyahut. "Kamu mau pakai ini ke pernikahan orang lain?" saat Arsen mengangguk, dahi Adel mengernyit hebat. Dia tidak bisa membayangkan ada yang datang ke sebuah pesta hanya dengan mengenakan jeans dan kemeja lengan pendek yang warnanya saja bertabrakan.

"Iya, Sen, beli yang itu aja. Nanti kalau gue mau kondangan, gue pinjam baju sama celana lo ya." Putra menyahut. Saling meminjam pakaian memang sudah hal biasa bagi mereka. Pakaian Javier yang paling sering mereka pinjam, karena Javier punya banyak sekali pakaian bagus yang bisa mereka pinjam kalau-kalau mereka butuh pakaian bagus di beberapa acara penting.

Dari percakapan mereka, Adel tebak sepertinya mereka tidak punya pakaian yang pantas dipakai untuk menghadiri sebuah pesta.

Adel menggelengkan kepalanya pelan. "Kalian semua, ikut aku." ujarnya tegas pada empat lelaki itu.

Mereka saling pandang tidak mengerti, Javier hanya mengedikkan bahunya. Lalu mereka semua mengikuti ke mana Adel melangkah. Dan ternyata, gadis itu memilah-milih setelan pakaian formal untuk mereka semua. Lengkap dengan dasinya.

Sesekali Adel akan menempelkan pakaian itu di tubuh mereka satu persatu, menelisik dengan tatapan menilai. Jika menurutnya bagus, Adel akan mengangguk senang lalu menyuruh mereka untuk mencobanya. Jika tidak, Adel menggeleng tidak puas lalu memilih pakaian yang lain.

Arsen, Putra dan Teddy sudah masuk ke ruang ganti untuk mencoba pakaian yang Adel pilihkan. Dan sekarang giliran Javier.

"Yang ini kelihatan bagus di kamu." gumam Adel sembari menyerahkan pakaian itu pada Javier. "Kamu juga nggak punya pakaian bagus, kan?" tadinya Adel pikir, Javier pasti sama saja seperti teman-temannya. Tidak punya pakaian layak untuk digunakan ke pesta, tapi tiba-tiba saja dia teringat dua pertemuan dengan laki-laki ini di sebuah pesta.

forbid file

Javier terlihat tampan dengan pakaian yang jelas sekali bukan pakaian murahan.

Mengingat momen itu, Adel mengernyit bingung. “Tapi waktu ketemu aku di beberapa pesta, pakaian kamu terlihat bagus. Kamu dapat dari mana?”

Satu alis Javier terangkat geli. “Bukannya waktu itu kamu tanya aku sewa pakaian di mana, ya?”

“Beneran sewa?” Adel bertanya dengan wajah polos hingga Javier tertawa .

“Ya nggak lah.”

“Beli?”

“Iya.”

“Dibeliin siapa? Kamu nggak mungkin punya uang untuk beli baju sebagus itu.”

Javier mulai memahami Adel memang. Saat ini pun, Adel murni bertanya karena penasaran. Dalam bayangan Adel, Javier ini hanya montir di sebuah bengkel kecil yang untuk makan saja pun pas-pasan apa lagi untuk membeli pakaian mahal.

Hanya saja, gadis ini terlalu gamblang menjelaskan betapa miskinnya Javier, membuat Javier sangat yakin kalau Adel pasti kesulitan berteman dengan sikapnya yang terlalu gamblang seperti ini.

“Oh,” Adel tiba-tiba saja menggumam. Senyum sinis terpatri di bibirnya. Javier mengernyit curiga, pasti ada sesuatu yang membuat gadis ini tak senang. “Charissa, kan?”

Charissa? Mengapa tiba-tiba saja Adel menyebut namanya.

“Tentu saja. Kamu punya pacar seorang model terkenal. Dia pasti sering membelikan banyak hadiah mahal untuk kamu.” cibir Adel. Entah mengapa, membayangkan Charissa yang lebih dulu melakukan hal ini untuk Javier membuat Adel kesal. Saking kesalnya, Adel mengembalikan pakaian itu ke tempat semula.

“Kenapa dikembalikan?” tanya Javier.

“Kamu udah punya pakaian seperti ini dari pacar kamu.” jawab Adel santai, namun tidak dengan ekspresi wajahnya yang memberenggut.

Javier mendengus geli. Dia berdiri di belakang tubuh Adel. “Cemburu, ya?” Adel menoleh, melemparkan tatapan galak. Karena dia tidak mengatakan apa pun, maka sambil terkekeh pelan, Javier menarik pinggangnya mendekat. Merangkum wajah Adel, dan memandangnya lembut. “Mantan pacar. Karena sekarang, pacar aku adalah kamu.”

Ekspresi galak di wajah Adel belum menghilang, tapi matanya tidak bisa berbohong. Dia menyukai apa yang baru saja Javier katakan padanya.

faroid file

“Tapi aku bakal cemburu banget kalau kamu membelikan pakaian untuk laki-laki lain tapi aku nggak,” Javier mendesah berat, pura-pura terlihat sedih. “bahkan bukan cuma satu laki-laki. Tapi tiga. Pacarku memang keterlaluan.”

Adel berdecih. Tangannya mengambil pakaian yang tadi sempat dia kembalikan, lalu pakaian itu dia dorong ke tubuh Javier dengan cara sedikit kasar. “Nih.”

Padahal Adel sama sekali tidak bersikap lembut. Lihat saja, wajahnya masih saja terlihat galak. Tapi Javier justru tersenyum senang dan mengecup pipinya sebelum masuk ke kamar ganti.

Hanya ketika Javier tak lagi terlihat saja lah, senyum Adel akhirnya mengembang sempurna.

Adel sedang melihat-lihat pakaian lain saat sebuah suara memanggilnya.

“Non Adel.”

Ketika menoleh, Adel terpaku memandang tiga laki-laki yang berdiri berbaris menatap padanya.

“Gimana, Del? Bagus nggak?” Teddy bertanya.

Adel mengerjap lambat, lalu tersenyum sambil mengacungkan ibu jarinya. “Bagus. Kalian semua terlihat tampan.” Tawa merdu Adel berderai.

Dipuji seperti itu oleh Adel membuat tiga lelaki itu tersipu malu. Mereka tersenyum-senyum, saling memuji dan memperhatikan penampilan masing-masing. Adel tertawa pelan mengamati mereka.

Kemudian dari kamar ganti yang lain, Javier muncul.

“Woah…” teman-temannya bersorak kagum.

Sorakan itu membuat Adel menoleh padanya. Jika tadi Adel terkagum-kagum melihat penampilan teman-teman Javier, maka saat ini dia terpesona.

Terbiasa melihat penampilan Javier yang hanya mengenakan kaus dan celana jeans atau pun jaket, maka saat melihat Javier memakai pakaian formal seperti ini membuat Adel semakin jatuh hati padanya.

Jika berpenampilan seperti ini, siapa yang menyangka kalau Javier hanya seorang montir di bengkel kecil. Kalau pun Javier mengaku dirinya seorang CEO dari perusahaan besar sekali pun, orang-orang pasti akan percaya.

Tampan sekali, puji Adel di dalam hati. Dan lelaki ini miliknya.

Hati Adel semakin membuncah bahagia setiap kali menyadari Javier adalah miliknya.

“Gimana?” Javier berdiri di hadapan Adel. Mengulum senyum di bibir.

forbid file

Adel berdeham, tak ingin Javier tahu kalau sejak tadi dirinya sedang terpesona. “Bagus.” Jawabnya singkat. Namun setelah itu, jemarinya menyentuh kerah pakaian Javier, seolah sedang merapikan bagian itu meski sejujurnya tidak perlu.

“Bagus aja? Aku nggak kelihatan ganteng memangnya?”

Adel melirik, mendengus pelan karena menemukan senyum miring lelaki itu. “Masih harus dijelaskan?”

Masih dengan senyuman miring, Javier mengangguk.

Jemari Adel menyentuh dasi, lalu menarik dengan sekali sentakan hingga tubuh Javier terdorong ke depan. “Jangan coba-coba berpenampilan seperti ini di depan perempuan lain kecuali aku”

Javier meringis pelan. “Apa ini sebuah ancaman, Adelia?”

“Bukan. Aku cuma kasih tahu kamu, kalau aku… nggak suka apa yang sudah menjadi milikku, dinikmati orang lain.” Mata Adel menyipit mengancam. “Ngerti?”

Javier menjilat bibirnya dengan gerakan lambat. Dia tersenyum nakal. Adelia Putri Hamizan ini benar-benar di luar dugaan. Javier tidak pernah menemukan gadis yang begitu menantang seperti Adel.

Dia jelas sekali mendambakan Javier, tapi tak sudi memohon. Dia cemburu, tapi tak sudi bersedih. Alih-alih memohon dan bersedih, Adel justru mengancam dan juga bersikap menyebalkan.

Kepala Javier bergerak miring, matanya memancarkan ketertarikan yang begitu dalam. “Apa yang harus aku lakukan untuk menaklukkan gadis seperti kamu, Adelia.” Bisik Javier dengan mata berkilat nakal.

Adel menggigit bibirnya pelan. Bibirnya mengulum senyuman. Caranya menatap Javier tampak sedang mempermainkan lelaki itu. Lalu bahunya mengedik ringan begitu saja, membuat Javier semakin ingin tersesat dalam pesona gadis ini.

***

Usai belanja dan makan malam, di mana Adel membawa mereka ke restoran milik Kakak iparnya, Adel pun mengantarkan mereka semua kembali pulang. Saat tiba di kost, Rizal sudah berada di sana untuk mengantar Adel pulang. Tadinya Javier menawarkan diri mengantar Adel pulang, tapi Adel menolak dengan alasan tidak mau merepotkan Javier. Padahal alasan yang sebenarnya karena Adel tidak mau sampai ada yang tahu tentang Javier.

Bara sudah pulang ke rumah. Biasanya usai bekerja, dia langsung pulang ke rumah. Adel tidak mau sampai adiknya itu tahu kalau Javier mengantar pulang.

Teddy, Putra dan Arsen sudah masuk ke dalam rumah setelah mengucapkan terima kasih pada Adel.

faroid file

Dan kini Javier mengantarkan Adel ke mobilnya lagi. “Beneran nggak mau aku antar pulang?”

“Ada Rizal. Nggak usah repot-repot.”

“Nganterin pacar pulang ke rumah bukan hal yang merepotkan, Adelia.”

Adel tersenyum tipis. Dia sudah hendak membuka pintu mobil, tapi Javier menahan tangannya.

“Aku serius, biar aku aja yang antar kamu pulang.” Javier menatap lekat.

Adel mengernyit heran. “Kenapa kamu ngotot banget mau antar aku pulang? Karena hari ini aku udah baik sama kamu dan teman-teman kamu?”

Javier mengangguk. “Salah satunya memang itu. Tapi ada alasan lain.”

Adel melipat tangan di depan dada. “Apa?”

“Coba tebak apa.” Javier menyeringai. Adel memberenggut masam. Alih-alih memberi jawaban, dia justru menyandar pada pintu mobil. Jika sedang seperti ini, Adel benar-benar sangat menggemaskan. Astaga. Javier tidak tahan lagi. “Apa memang sesulit ini,” bisik Javier manakala jemarinya menyentuh helai rambut Adel lalu mengusap pipinya. Adel mengerjap termangu. Apa lagi ketika Javier memupus jarak di antara mereka. “untuk membuat kamu mengerti, kalau aku masih mau berduaan sama kamu?”

Adel tersentak. Javier tersenyum tipis, akhirnya gadis ini mengerti, gumamnya geli.

Jemari Javier merambat turun, dari pipi hingga leher, lalu menyentak ke depan. Napas Adel tercekat. Wajah Javier semakin mendekat, Adel tahu apa yang kekasihnya ini inginkan.

Maka itu mata Adel melirik sekitar. Demi Tuhan, mereka ada di luar rumah sekarang. Dan sekarang masih pukul sembilan malam. Adel menemukan beberapa orang sedang menatap ke arah mereka.

“Banyak orang yang melihat, Javier.” Bisik Adel, menghentikan Javier yang tadi nyaris saja mengecup bibirnya.

“Mereka nggak akan peduli,” Javier memeluk pinggang Adel. “orang-orang yang tinggal di tempat ini nggak pernah ikut campur urusan orang lain.”

“Tapi…”

“Ayo lah, Adelia.” Javier berbisik merayu. Hidungnya menyentuh pipi Adel, menggesek lembut, membuat Adel mulai gelisah.

Adel juga memiliki keinginan yang sama. Maklum saja, mereka baru saja jadian, tentu saja bunga-bunga cinta sedang bermekaran tak tahu malu di hati mereka masing-masing.

forbid file

Sebentar-sebentar ingin bertemu, atau saling mendengar suara satu sama lain. Bahkan ketika mereka bertemu, hanya saling menatap satu sama lain saja pun bisa membuat mereka bahagia bukan main.

Javier tidak salah, karena nyatanya Adel pun masih ingin berduaan bersamanya. Namun Adel terlalu malu memberitahu lelaki itu.

Dan kini Javier secara gamblang mengatakan pada Adel, betapa dia masih ingin berduaan bersamanya.

Adel menarik napas panjang. “Di mobil aja gimana?” Bisiknya menahan malu.

Javier mengerjap, menarik wajah sedikit menjauh, menatap kekasihnya yang tampak sangat jelas sedang menahan malu. Senyum lelaki ini terpatri, lalu tanpa mengatakan apa-apa, Javier membuka pintu mobil, naik lebih dulu, kemudian menarik tubuh Adel hingga duduk di atas pangkuannya.

Setelah pintu ditutup, sambil tertawa pelan, Javier memagut bibir Adel. Satu tangannya melingkari pinggang, satunya lagi menyentuh belakang kepala Adel.

Lengan Adel yang memeluk tubuhnya membuat Javier bersorak girang di dalam hati. Bibir ranum gadis itu membalas lumat Javier. Manis. Seperti madu.

Javier memiringkan kepalanya perlahan-lahan, mencari posisi lain untuk mereguk kenikmatan. Saat itu matanya tak sengaja terbuka, hingga Javier menemukan Rizal yang sedang berada di balik kemudi, menegang kaku menatap mereka berdua.

Javier menyudahi ciuman itu, menghadirkan bingung di kedua mata kekasihnya. “Kenapa berhenti?” tanya Adel.

Mengulum bibir menahan tawa, Javier mengangguk ke arah Rizal. Adel menoleh ke belakang, lalu sedikit terkejut karena baru saja menyadari kalau sejak tadi ada Rizal yang melihat apa yang sudah Adel dan Javier lakukan.

“Bisa tolong keluar sebentar? Gue sama Adel masih punya urusan.” Javier tersenyum menatap Rizals setelah mengusirnya dengan cara yang halus.

“Ba—Baik, Pak.” Rizal menjawab gugup, setelah itu bergegas keluar dari mobil bahkan sedikit menjauh dari sana.

Adel memandang Javier lagi. “Memangnya kamu punya urusan apa sama aku?” dia bertanya dengan nada mencemooh. Kedua matanya berkilat nakal.

Javier mendengus. Dia telusuri lengan mulus Adel dengan punggung tangan, sementara matanya menatap lekat gerakan tangannya sendiri.

faroid file

Belaian Javier membuat tubuh Adel merinding seketika. Javier menyadarinya, maka itu dia melirik Adel yang sedang menggigit bibir menatap padanya.

Wajah Javier mendekati telinga Adel, dia membisikkan sesuatu yang membuat Adel mendorong tubuhnya lalu memukul bahunya manja.

"Nggak mau!" cebik Adel. Wajahnya bersemu merah.

Javier terkekeh. "Kenapa sih? Sebentar aja kok."

"Nggak," Adel menggelengkan kepala. "nggak mau di sini."

"Oh… berarti kalau di tempat lain, kamu mau, kan?" Javier tersenyum menggoda, membuat Adel berdecak kesal dan memukulnya sekali lagi. Javier tertawa, lalu memeluk Adel, menyimpan wajah di lekuk leher kekasihnya.

"Thanks." Bisik Javier.

Adel membelai-belai kepala Javier. "Untuk?"

"Untuk hari ini. Selama kenal mereka, belum pernah aku lihat mereka senyum sampai selebar itu. Putra itu tulang punggung keluarga, uangnya sering habis buat biayain hidup keluarganya. Teddy nggak punya keluarga lagi, tapi gajinya pas-pasan, cuma bisa dipakai buat makan sama bayar Kost. Kalau Arsen, dia masih harus bayar hutang Ayahnya sama rentenir. Ayahnya sering main judi. Jadi selalu dikejar-kejar hutang. Apa yang kamu lakukan hari ini, adalah apa yang nggak bisa mereka lakukan. Jangankan beli pakaian bagus, bisa makan aja mereka udah bersyukur."

Adel menarik wajah Javier menjauh. "Mereka memang… sesusah itu?" Javier mengangguk. Tanpa Adel sadari, kini wajahnya berpaling ke jendela, menatap pintu kost dengan tatapan sendu.

Adel tahu apa itu artinya berjuang. Adel sendiri pun selalu melakukannya sampai detik ini. Hanya saja, perjuangan Adel tidak ada apa-apanya dibanding perjuangan orang-orang seperti mereka.

Ketika kecil, Adel berjuang agar bisa mendapatkan peringkat satu. Dia selalu belajar sungguh-sungguh sampai tak kenal waktu. Namun tentu saja dengan fasilitas yang lengkap di rumahnya. Meja dan kursi belajar yang nyaman. Makanan dan minuman yang disajikan untuk menemani Adel belajar. Buku-buku mahal di mana Adel hanya butuh mengarahkan telunjuk maka berapa pun harganya, buku itu akan menjadi miliknya. Adel hanya harus belajar, selebihnya, orangtuanya lah yang menyediakan segalanya untuk Adel.

Bahkan sampai hari ini pun, Adel masih menerima hal yang sama.

Tapi tidak dengan orang-orang seperti Putra, Teddy dan juga Arsen. Mereka berjuang dalam keadaan serba kekurangan. Berjuang mati-matian untuk mendapatkan sesuatu yang bahkan tidak untuk mereka nikmati

forbid file

seorang diri. Adel mulai membayangkan, jika itu dirinya, jika dia lah yang berjuang mati-matian dalam keadaan serba kekurangan, apa dia rela menyerahkan hasil kerja kerasnya untuk orang lain?

Atau, jika Adel hidup seperti mereka, apa Adel mampu berjuang seperti yang mereka lakukan?

"Hei," Javier menyentuh pipi Adel, menariknya lembut agar mereka kembali bersitatap. "kamu mikir apa?"

Adel menghela napas berat seraya menggelengkan kepala. "Bukan apa-apa."

"Mikirin mereka, ya? Terus mendadak kasihan?" Javier terkekeh pelan. "Dengar," Javier berujar lembut. "orang-orang seperti kami lebih senang melihat kamu menertawakan hidup yang menyedihkan ini bersama kami, dibanding melihat kamu mengasihani kami."

Namun ekspresi di wajah Adel masih tak berubah. Javier mencebik kesal. "Kamu kelihatan jelek kalau begini," Javier menyentuh sudut bibir Adel dengan dua telunjuknya, memaksa bibir itu tersenyum, "nah, kalau gini baru kelihatan cantik."

"Apaan sih kamu." cebik Adel meski sedang menahan senyum.

Tatapan mata mereka bertemu hangat, rasanya tak pernah bosan menatap satu sama lain. Kemudian Javier membelai bibir Adel dengan gerakan lembut. Ibu jarinya menyentuh bibir bawah Adel yang tipis dan lembut, menarik turun ke bawah, memperlihatkan celah yang mengundang.

"Boleh?" bisik Javier.

"Kamu masih tanya, setelah sebelumnya cium aku tanpa izin?" cibir Adel.

Javier terkekeh pelan. "Cuma basa-basi."

"Bego." Dengus Adel yang kemudian melingkarkan tangan memeluk Javier, lalu mencium lelaki itu lebih dulu.

Javier tersenyum dalam ciuman itu. Sepertinya mulai saat ini, Javier tidak butuh basa-basi jika berhadapan dengan Adelia Putri Hamizan ini. Karena dia bukan seperti gadis-gadis kebanyakan yang bisa memperlihatkan sikap malu-malu.

Bahkan sekali pun dia sedang menahan malu, alih-alih tersenyum, Adel justru akan memperlihatkan sikap menyebalkan padanya.

Tapi, bukankah karena sikap menyebalkan gadis ini lah yang akhirnya membuat Javier tergila-gila padanya?

***

faroid file



The Forbidden – Tujuh Belas

Semakin hari, Adel semakin sering datang ke kost Javier. Terlebih lagi di hari libur. Jika Adel tidak punya agenda lain, sudah pasti Adel akan pergi mengunjungi Javier. Atau meski pun Adel harus melakukan kunjungan kerja di hari Minggu, sepulang dari kunjungan itu, Adel tetap saja mampir ke sana.

Alih-alih keberatan karena Adel sering datang berkunjung, penghuni kost yang lain justru merasa senang setiap kali Adel datang.

Selain karena Adel sering membawa makanan lezat, keberadaan Adel juga membuat suasana kost menjadi lebih hangat.

Mereka tak lagi sungkan jika mengobrol dengan Adel. Ternyata Adel tidak begitu menyebalkan. Justru terkadang gadis itu terlihat sangat polos. Apa lagi jika Putra mengajak Adel ikut main ular tangga.

Biasanya, ketika uang mereka sedang sekarat dan mereka harus menghemat kuota ponsel, dibanding bermain game atau scroll media sosial, penghuni kost lebih suka main ular tangga. Permainan itu sangat ekonomis, hanya menghabiskan waktu luang mereka saja.

Dan ternyata, sejak kecil Adel tidak pernah memainkan permainan-permainan itu. Adel bilang, masa kecilnya dia habiskan untuk belajar. Begitu mendengar apa yang Adel katakan, semua penghuni kost, termasuk Javier, bersorak mencibir pada Adel.

Karena tidak mau dipandang sebelah mata, Adel jadi bersikeras mengajak mereka bermain dan dengan penuh percaya diri mengatakan kalau dia akan mengalahkan mereka semua.

Tapi ternyata, bermain ulang tangga tidak semudah menindak lanjuti aduan warga. Adel sering kali harus kembali ke barisan paling bawah karena jumlah dadu yang selalu saja membuat Adel tiba di kotak di mana ada ular sialan itu.

Tiga kali putaran, tiga kali pula Adel kalah.

"Ih, kalian pasti curang, kan!" rutuk Adel kesal. Matanya menyipit kesal, menatap mereka satu persatu. "Masa aku kalah terus?"

"Ye… si Non, dia yang nggak bisa main, dia yang ngambek." cibir Putra menyebalkan.

"Nggak ada yang curang, Del. Kita cuma main berdasarkan urutan, hasil kocokan dadunya juga bisa kamu lihat sendiri." Teddy menasehati.

Arsen menambahkan. "Memang kamu aja yang bisa main."

"Kasihan…" ledek Javier.

Lalu ke empat lelaki itu tertawa terbahak-bahak.

forbid file

Adel tidak terima. Walaupun yang Teddy katakan memang benar, tapi tetap saja dia tidak terima jika harus kalah telak dari mereka semua. Adel tidak percaya dia bisa menenangkan permainan bodoh ini. “Kalau gitu kita main sekali lagi!”

“Ogah! Gue lapar.” Tolak Putra.

“Gue juga.” Teddy mengangguk.

Arsen menyeringai. “Del, tadi kan perjanjiannya, siapa yang kalah harus masak. Nah, masak sana di dapur. Lapar nih…”

“Kok gitu…” Adel memberenggut masam.

“Kamu kan udah kalah,” kekeh Javier. “masak sana.”

Adel berdesis kesal menatap Javier. Kekasih macam apa Javier ini, sama sekali tidak membela kekasihnya sendiri. “Aku pesan aja.”

“Hujan, sayang. Nggak bakalan ada yang terima orderan kamu.”

“Terus gimana?”

“Ya kamu masaklah.”

“Kalau kalian semua mau mati keracunan sih, nggak masalah.” Adel tersenyum miring.

“Oh, iya.” gumam Javier yang baru saja menyadari sesuatu.

“Kenapa, Jav?” tanya Arsen.

Javier memasang wajah lesu. “Dia nggak bisa masak.”

“Lah, terus gimana dong?” protes Putra. “Gue udah kelaparan nih…”

Javier berdecak. Kalau sudah begini, mau bagaimana lagi. “Ya udah lah, gue yang masak.” Saat melirik Adel, kekasihnya itu tersenyum penuh kemenangan. “Tapi kamu harus bantuin.” Javier menarik tangan Adel agar ikut bersamanya.

Karena Adel tahu seperti apa bentuk dapur di kost, dia berusaha melepaskan tangan Javier. “Nggak mau. Aku nggak mau ke dapur.” Rengek Adel.

“Kenapa sih?”

“Dapur kalian jorok.”

“Udah aku bersihin.” Javier berdecak. “Kamu nggak sadar memangnya? Semenjak kamu sering main ke sini, aku juga jadi lebih sering bersihin rumah. Kalau nggak. Cuci ambal aja seminggu sekali. Kalau nggak, mana mungkin kamu mau duduk di situ.”

Adel mengernyit. Benar juga, Adel memang menyadari ambal tempat mereka duduk sudah lebih bersih dari sebelumnya. Lalu sekarang Adel mengamati sekitar rumah. Jauh lebih bersih dan rapi, tidak seperti saat Adel datang dan merawat Javier yang sedang sakit.

“Kamu yang bersihin?”

“Iya.”

forbid file

“Kenapa?”

Javier menghela napas. Tangannya merangkum wajah Adel, menggerakkannya ke kiri dan ke kanan sampai gadis itu berdecak kesal. “Soalnya pacarku ini ribet. Ada debu sedikit aja nggak bakal mau duduk. Iya, kan?”

Adel mengulum senyum geli. Kemudian dia sedikit berjinjit agar bisa mengecup bibir Javier. “Makasih, ya.”

Javier tersenyum. “Iya, sayang.” ucapnya lembut. Kemudian dia bergeser ke belakang tubuh Adel, memegangi pundaknya, lalu mendorong Adel agar melangkah ke depan. “Sekarang bantuin aku masak.”

“Kan aku nggak bisa masak.”

“Temenin aku masak kalau gitu.”

“Kalau itu sih aku bisa.”

“Nyebelin kamu.”

Maka selama Javier memasak lima bungkus mie instan, Adel hanya berdiri di sampingnya, mengamati apa saja yang Javier kerjakan di dapur. Dari mulai mengiris bawang dan cabai, memotong-motong sayuran, menumis bahkan menuangkan mie instan ke dalam wajan yang sudah berisi air mendidih. Adel selalu saja mengamati Javier dengan tatapan kagum.“Aku boleh minta, kan?” Adel benar-benar ingin mencicipi masakan Javier saat ini.

Javier melirik, terkekeh geli. “Aku masak lima bungkus. Bagian kamu juga ada.” melihat Adel tersenyum, Javier yang merasa gemas mengecup pipinya.

“Bagus juga kalau kamu bisa masak begini.” gumam Adel.

“Bagus kenapa?”

“Soalnya aku nggak bisa masak.”

“Terus?” Adel mengulum bibirnya, lalu mengalihkan pandangan ke atas wajan. Jelas sekali sedang melarikan diri dari percakapan itu. “Oh…” Javier mengangguk-angguk. “Maksudnya, biar kalau kita menikah, aku yang masak di rumah. Gitu, ya?”

Wajah Adel bersemu merah. Bagaimana Javier bisa membaca pikirannya? “Apaan sih.” seperti biasa, jika sedang terpojok, Adel akan menutupi rasa malu dengan sikap galak yang khas.

Javier tertawa. Dia menarik Adel hingga berdiri di depan tubuhnya, kemudian melingkarkan kedua tangan di perut Adel. Dagunya bertumpu di atas bahu gadis itu. “Begini, kan? Kalau kita menikah nanti… aku yang masak, kamu yang nemenin.” Bisik Javier mesra.

Adel tertawa pelan. Wajahnya menoleh, menatap Javier dengan sorot hangat. “Kamu nggak keberatan, kalau punya istri yang nggak bisa masak?” Javier menggelengkan kepala. “Beneran?”

forbid file

“Iya, sayang.”

Wajah Adel kembali bersemu malu. “Kamu udah dua kali panggil aku sayang hari ini.”

“Ya terus?”

“Tumben banget. Biasanya cuma berani lewat chat.”

“Dari pada kamu. Di chat nggak mau panggil sayang, ketemu apa lagi.”

“Mau banget dipanggil sayang?” Javier mengangguk kuat, membuat Adel terkekeh geli lalu memutar tubuh hingga mereka saling berhadapan. Adel sedikit berjinjit saat membisikkan sesuatu pada Javier.

Seketika wajah Javier tersentak. Saat menatap Adel di mana gadis itu tersenyum miring, Javier menggelengkan kepala. “Nggak usah mancing!” omelnya.

“Terserah kamu sih…” Adel kembali ke posisi semula. Dia bahkan mengembalikan kedua tangan Javier agar memeluk perutnya. “Aku kan cuma nawarin.”

Javier benar-benar kehabisan kata-kata menghadapi sisi Adel yang satu ini. “Ada anak-anak. Mau kalau mereka sampai tahu?” bisik Javier.

“Putra bilang, kalian sering bawa cewek ke sini. Suaranya kedengaran sampai kamarnya lagi.”

“Bukan aku.”

“Iya. Tahu kok. Pacar kamu pasti lebih dari mampu booking hotel bintang lima buat berduaan sama kamu.”

Javier sangat menyukai nada menyebalkan ini. Karena Adel tidak menutupi rasa cemburunya. Sambil mengaduk-aduk mie instan di dalam wajan, Javier mengecupi pipi Adel. “Nanti, ya. Abis makan mie instan, aku makan kamu.”

Terdengar cabul sekali kalimat yang Javier bisikkan itu. Tapi anehnya, Adel justru tersenyum mendengarnya.

***

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Adel tidak datang seorang diri di pernikahan orang lain. Jika biasanya Adel datang sendiri atau bersama teman yang memang sedang tidak punya gandengan, maka hari ini Adel datang bersama kekasihnya.

Sejak tadi, senyum selalu terukir di bibir Adel. Dia bahkan berjalan dengan dagu terangkat penuh percaya diri.

“Kamu yakin nggak apa-apa kalau aku ikut?” Javier bertanya untuk yang kesekian kalinya.

Pertanyaan itu membuat langkah kaki Adel berhenti. “Kamu kenapa sih, dari tadi nanya hal ini berkali-kali.” dia mulai terdengar kesal.

forbid file

Javier melirik sekitarnya. “Aku cuma nggak mau keberadaan aku jadi menyulitkan kamu. Selama ini kamu nggak pernah kelihatan dekat dengan laki-laki mana pun, tapi hari ini kamu datang bareng aku.” Javier melirik tangan Adel yang melingkari lengannya. “Orang-orang bisa aja berspekulasi tentang kita, Adelia.”

“Kamu keberatan?” Adel sudah hendak menarik tangannya, tapi Javier buru-buru menahan.

“Nggak gitu.” Desah Javier.

“Tapi kelihatannya begitu.” Adel mulai jengkel. Kebahagiaan yang tadi sempat menyelimuti dirinya, kini menguap begitu saja. Menyadari Javier tidak nyaman jika ada yang mengetahui hubungan mereka membuat Adel merasa kecewa.

Bagaimana cara Javier menjelaskannya?

Demi Tuhan, Javier tidak keberatan jika orang lain tahu hubungan mereka. Javier hanya belum siap jika Adel tahu siapa dirinya. Karena sampai detik ini, yang Adel tahu, Javier hanya lah seorang montir di bengkel kecil.

Sedangkan biasanya, beberapa tamu undangan di pernikahan seperti yang mereka hadiri saat ini adalah orang-orang yang tahu siapa Javier. Mereka baru saja menjalin hubungan, Javier sedang menikmati kebersamaan mereka, maka itu dia tidak mau mengusik kebersamaan itu dengan sesuatu yang barangkali akan menimbulkan pertengkaran.

“Oke… oke… aku minta maaf.” Javier mengeratkan pelukan Adel di lengannya. Dia bahkan memberikan elusan lembut di jemari Adel. “Jangan marah. Kamu udah dandan cantik begini, masa sekarang cemberut. Nanti cantiknya hilang.” Tapi Adel masih tampak kesal. “Maaf, ya.” ucapnya lembut sekali lagi.

Menghela napas, akhirnya Adel mengangguk pelan.

Kekhawatiran Javier benar terjadi. Begitu mereka berbaur bersama tamu undangan yang lain, banyak sekali orang yang menyapa Adel dan bertanya siapa yang datang bersamanya.

Tapi Adel hanya mengulas senyuman seadanya tanpa mau memberi penjelasan. Sejujurnya, bukan hanya Javier yang tidak mau sampai ada orang yang berspekulasi kalau mereka berpacaran. Adel sendiri pun juga khawatir.

Bagaimana kalau kabar itu sampai ke telinga Papinya? Jadi untuk mencari aman, Adel hanya tidak perlu mengatakan apa-apa tentang siapa Javier pada semua orang yang bertanya padanya. Sejauh ini semuanya aman terkendali. Javier tidak bertemu dengan siapa pun yang mengenalnya. Dia mulai menikmati pesta, berdiri berduaan bersama Adel sembari menikmati minuman. Mereka mengobrol, tertawa, sesekali berpelukan.

forbid file

"Adel,"

Seseorang terdengar memanggil.

Saat itu Adel dan Javier sedang berpelukan. Mereka menoleh serentak. Adel menemukan Ririn, temannya, sedang berjalan menghampiri. Ririn tidak sendirian, ada sekitar enam orang bersamanya. Empat perempuan dan dua laki-laki.

Namun yang paling menarik perhatian Adel adalah keberadaan Charissa bersama Ririn.

"Lo… sama Javier?" tanya Ririn. Perempuan itu menatap Adel dengan sorot tak menyangka.

Sama halnya seperti Adel, Javier pun juga menatap pada Charissa yang memandang mereka dengan sinis. Javier tahu apa yang akan terjadi sebentar lagi, maka itu dia melepaskan Adel dari pelukan kemudian memberi jarak.

Bukan karena ingin menjaga perasaan Charissa, bukan pula karena takut padanya. Javier hanya tidak mau Adel terlibat masalah.

Hanya saja, apa yang Javier lakukan lagi-lagi membuat Adel tak senang. Justru Adel sendiri yang mulai berspekulasi tentang Javier dan juga Charissa.

Hal itu membuat emosi Adel tersulut.

"Del, ini bohong, kan?" Ririn kembali bertanya. "Tolong bilang sama gue, kalau lo bukan perebut pacar orang."

Satu alis Adel terangkat tajam ke atas. "Perebut pacar orang?" ulangnya. Nada suaranya sangat dingin, jelas sekali gadis ini tak terima.

Ririn melirik Javier sebentar. Kemudian menyentak lengan Adel. "Javier pacarnya Charissa, lo juga tahu, kan?"

Adel benci sekali diperlakukan seperti ini. Maka dengan gerakan kasar, dia menepis tangan Ririn dari lengannya. Lalu sorot matanya yang tajam mengarah sempurna pada Charissa. "Apa aja yang udah lo bilang sama mereka semua tentang gue?"

Charissa tersenyum malas. "Apa pun yang harus mereka tahu." Charissa mendekati Adel, dia menatap Javier sebentar sebelum kembali memandang Adel dengan tatapan sinis. "Gimana rasanya berhasil merebut pacar gue? *Happy?* Iya lah. Siapa yang nggak *happy* punya pacar seperti Javier Naraya."

"Cha!" Javier memberi peringatan tajam.

Tapi Charissa tidak peduli, dia bahkan mulai mencecar Adel. "Gue dengar-dengar selama ini lo selalu nolak cowok mana pun, ya? Tapi kenapa pacar gue nggak lo tolak? Karena lo tahu kalau dia bukan orang sembarangan? Lo tahu Javier bisa belanjain lo apa aja, terus bisa lo tenteng

forbid file

ke mana-mana buat dipamerin ke orang-orang agar mereka tahu kalau lo berhasil pacaran sama pemilik maskapai terbesar di negara ini. Jalang!"

Dalam hitungan detik, Adel menyiram wajah Charissa dengan air yang ada di dalam gelas miliknya. Orang-orang di sekitar mereka memekik terkejut. Begitu pula dengan Charissa yang menatap Adel dengan mata melotot terkejut.

Javier pun sama terkejutnya. Bahkan kini dia menatap Adel tanpa bisa mengedipkan mata. Adel tidak terlihat marah, tidak juga tampak mengeluarkan ekspresi apa-apa. Dia sangat tenang, terlalu tenang bahkan hingga Javier mulai merasa khawatir. Bukan pada Adel, tapi pada Charissa. Karena sepertinya Charissa berhasil membangun singa betina yang sudah lama tertidur pulas.

Adel sendiri justru tersenyum. "Jalang teriak jalang, huh?"cibirnya. "Sebelum lo repot-repot menjelek-jelekkan gue di depan orang lain, coba lo hitung sendiri di kepala tolol lo itu, berapa kali lo selingkuh dari Javier? Berapa kali lo tidur sama Arman, dan berapa kali lo ngemis-ngemis minta maaf di kaki Javier."

Adel melirik tajam pada Ririn. "Lo juga tahu soal ini, kan? Dan sekarang lo berdiri di hadapan gue, memperingati gue seolah lo adalah teman yang paling suci padahal selama ini lo selalu tutup mata setiap kali jalang ini selingkuh." Wajah Adel mendekat. "lo menjijikkan, Rin."

Kemudian dia menatap Charissa lagi, tersenyum manis sembari berdecak-decak dengan gaya angkuh. "Kalau cuma untuk belanja, gue nggak perlu merebut pacar kaya lo ini, Charissa. Gue bukan perempuan miskin kaya lo, yang untuk beli tas mahal pun harus menjual tubuh sama laki-laki. Ya, walaupun sama pacar lo sendiri. *Sorry*, tumpukan uang di rumah gue bahkan bisa membeli harga diri lo kalau gue mau."

"Sialan!" Dengan tubuh gemetar menahan amarah dan juga malu, Charissa melayangkan tangan ke udara, dia ingin sekali menampar Adel dan menghentikan ocehan gadis itu.

Tapi sayang, Javier lebih dulu menahan pergelangan tangannya. Saat Charissa menatapnya marah, Javier berujar ketus. "Jangan pernah sentuh dia sama tangan kotor kamu, Charissa."

Charissa tercengang bukan main. Saat matanya melirik Adel, dia semakin ingin mencekik gadis itu kala menemukan senyuman penuh kemenangan yang sombong di bibirnya.

Adel melepaskan tangan Javier dari pergelangan tangan Charissa, menarik Javier ke sisinya, sengaja menjauhkan Javier dari gadis itu. Lalu Adel mendekati Charissa, berdiri tepat di hadapannya. Sorot matanya yang dingin menatap gadis itu menusuk. "Gue nggak mau dengar omong kosong

forbid file

ini lagi. Dan gue nggak mau kalau apa yang terjadi hari ini sampai ke telinga orang-orang di luar sana. Sampai gue menemukan berita miring soal gue dan Javier, jangan salahkan gue kalau lo akan kehilangan semua pekerjaan lo, Charissa."

Adel mengulas senyum yang kejam sebelum beranjak pergi dari sana sambil menggenggam tangan Javier.

Seharusnya Charissa atau siapa pun. Sebaiknya jangan pernah bermain-main dengan kemarahan Adelia Putri Hamizan ini. Karena Adel tidak akan pernah sudi ketakutan apa lagi menangis saat ada yang mencoba mengusiknya. Sebaliknya, Adel akan mengacak-acak hidup siapa pun yang berani terang-terangan mengusik hidupnya.

***

Mereka sudah berada di mobil sejak lima belas menit yang lalu. Tapi tak ada satu pun dari mereka yang bersuara. Javier memilih diam karena dia masih menemukan kemarahan yang begitu hebat di dalam diri Adel.

Javier tahu, mengajak Adel bicara ketika dia belum bisa mengendalikan kemarahannya, hanya akan membuat mereka berakhir dengan sebuah pertengkaran.

Maka itu dia hanya diam dan menunggu, sampai Adel sendiri yang bicara. Namun meski begitu, Javier tak sekali pun mengalihkan perhatiannya dari wajah gadis itu. Yang dia lakukan sejak tadi hanyalah memandangi Adel lekat, mencoba mencari tahu apa yang sedang Adel pikirkan saat ini.

Kemudian wajah Adel mulai bergerak lambat, menoleh padanya. Mata gadis ini tak memperlihatkan ekspresi apa pun. Tak juga cinta yang biasanya terlihat jelas di sana.

Javier mulai gelisah.

Bagaimana kalau…

"Sebenarnya kamu siapa?"

Napas Javier mendadak tercekat di tenggorokan.

"Kamu bukan Javier yang selama ini ada dalam bayanganku, kan? Kamu bukan cuma Javier yang bekerja di bengkel kecil itu." Sejak tadi, Adel mulai mengumpulkan kepingan puzzle yang berserakan di benaknya.

Dia pernah bertemu Javier di sebuah pesta sebanyak dua kali. Dan lelaki itu terlihat sangat menawan memakai pakaian mahal. Mulanya Adel pikir, barangkali Javier menyewa pakaian itu. Kemudian sejak tahu Javier berpacaran dengan Charissa, Adel mengoreksi tuduhannya. Pakaian itu pasti dibelikan Charissa.

Tidak hanya itu, setelah Adel pikir-pikir lagi, selama ini Javier sering kali menyumbangkan uang dalam jumlah yang sangat besar untuk

faroid file

Panti Asuhan atau pun Panti jompo. Javier bilang uang itu adalah uang dari beberapa donatur yang meminta Javier untuk menyumbangkan uang itu ke orang-orang yang membutuhkan.

Hanya saja, Javier terlalu sering melakukannya. Satu atau dua kali dalam satu bulan dengan jumlah uang yang sangat banyak. Adel sendiri tidak pernah tahu atau mendengar Javier bertemu atau menelepon seseorang yang memberikan uang sumbangan padanya.

Javier juga tidak terlihat sama seperti teman-teman di Kost. Dia jauh lebih terawat. Kulitnya bersih, pakaiannya rapi, dan mereka bilang, Javier adalah satu-satunya penghuni Kost yang tidak pernah kehabisan uang.

Padahal dia hanya bekerja sebagai montir yang gajinya saja tidak banyak. Lalu dari mana dia bisa mendapatkan uang?

"Lo tahu Javier bisa belanjain lo apa aja, terus bisa lo tenteng ke mana-mana buat dipamerin ke orang-orang agar mereka tahu kalau lo berhasil pacaran sama pemilik maskapai terbesar di negara ini."

Benar.

Jawabannya adalah… karena Javier memang bukan lah Javier yang Adel kenal.

Menyadari semua itu, Adel mendengus kasar. Dia tertawa jengah. Matanya mulai diselimuti kecewa. "Berengsek!" umpat Adel kasar.

Adel sudah bersiap-siap keluar dari mobil. Tidak peduli meski mobil itu miliknya, dia hanya ingin segera menjauh dari lelaki ini. Adel merasa tertipu. Hatinya sangat kecewa.

Tapi baru saja hendak membuka pintu mobil, Javier menahan tangannya. Tapi entah mendapatkan dorongan dari mana, tiba-tiba saja Adel menampar pipi Javier dengan sebuah tamparan yang kuat. "Jangan menyentuhku!" desis Adel tajam.

Javier terkejut. Rasa panas menjalar dari pipi hingga telinganya. Namun semua itu tidak dia pedulikan. Karena Javier lagi-lagi menahan Adel agar gadis itu tidak pergi dari sana.

"Kamu nggak akan pergi ke mana-mana, Adelia." Desis Javier tajam. Kedua tangannya sedang mencengkeram sepasang pergelangan tangan Adel. "Nggak sebelum kamu tahu siapa aku sebenarnya."

Adel mengernyit waspada. Lalu dengan napas sedikit tersengal karena menahan amarah dan juga cemas, Adel mendorong tubuhnya ke belakang, bersandar sangat erat ke bangku mobil ketika Javier memasangkan seatbelt, mengunci pintu, lalu mulai berkendara.

Adel bertanya-tanya di dalam hati, ke mana Javier akan membawanya? Sepanjang jalan ini, Adel terus mengamati Javier. Lelaki ini

forbid file

hanya menatap lurus ke depan dengan sorot mata tajam, rahangnya pun tampak mengetat hebat.

Adel mulai sedikit ketakutan. Dia melirik sekitar, mencari di mana tasnya. Ponselnya ada di dalam tas, Adel butuh benda itu untuk mencari pertolongan.

Ternyata tas itu ada di dekat kaki Adel. Dia buru-buru mengambilnya, membuka tas untuk mengambil ponsel. Tapi Javier malah merampas tas itu, kemudian melemparkannya ke bangku belakang.

Adel menatapnya terkejut. Namun mulutnya terkunci rapat. Dia benar-benar ketakutan saat ini. Maka Adel tidak punya pilihan lain kecuali diam dan menunggu. Meski kedua tangannya mulai mencengkeram seatbelt erat-erat.

Mobil yang Javier kendarai masuk ke sebuah komplek perumahan mewah. Dahi Adel mulai mengernyit di sini. Untuk apa Javier membawanya ke tempat ini?

Javier membuka kaca jendela, kepalanya mengangguk pada security yang berjaga. Melihat bagaimana security itu membungkuk hormat padanya sebelum memberi akses masuk, Adel yakin ini bukan pertama kalinya Javier pergi ke tempat ini.

Adel menatap sekitarnya. Mobil yang Javier kendarai melewati rumah-rumah yang terlihat mewah, sebelum berbelok ke sebuah rumah paling besar di antara rumah yang lain.

Mobil berhenti, Javier keluar dan memutar mobil, membukakan pintu untuk Adel. Tapi gadis itu tidak langsung menurut. Dia masih menatap sekelilingnya bingung.

“Adelia,” Javier sedikit membungkuk agar bisa menatapnya.

Adel menghela napas, melepas seatbelt, kemudian turun dari mobil. Matanya memandangi rumah di hadapannya. Ada dua orang lelaki yang berjaga di depan pintu rumah. Tiba-tiba saja Javier menarik tangan Adel, memaksa Adel ikut bersamanya.

Dua lelaki yang berjaga di depan pintu mengangguk sopan, salah satu dari mereka membukakan pintu untuk Javier.

“Ini rumah siapa?” tanya Adel begitu kakinya melangkah masuk.

Tapi Javier tidak mengatakan apa-apa, dia hanya terus menggenggam Adel erat, membawanya ke sebuah ruangan di rumah itu. “Duduk.” Javier mengangguk ke arah sofa. Tangan Adel sudah dia lepaskan, dan kini Javier beranjak mendekati mini bar. Di atasnya ada satu botol alkohol. Javier menuangkan minuman ke dalam dua buah gelas.

Saat dia kembali menghampiri Adel, gadis itu masih berdiri. Tapi kali ini dengan kedua tangan terlipat di depan dada. “Ini rumah siapa?”

faroid file

Alih-alih memberi jawaban, Javier justru menyerahkan satu gelas minuman pada Adel. Tapi gadis itu abai. Dia hanya terus menatap Javier tajam.

Menghela napas, Javier meletakkan gelas milik Adel ke atas meja, kemudian Javier meneguk minuman miliknya. "Rumah aku." jawabnya.

Harusnya Adel tidak perlu terkejut. Sejak tadi dia memang sudah mencurigai Javier, kan. Tapi tetap saja dia butuh beberapa waktu untuk menenangkan diri.

Karena ternyata, Javier Naraya, laki-laki sialan yang sudah menjadi kekasihnya ini bukan lah Javier yang Adel ketahui selama ini.

Lalu Adel mulai mengingat semua kejadian tentang mereka. Bagaimana pertama kali mereka bertemu, bagaimana mereka saling mencela satu sama lain sebelum akhirnya menjadi dekat bahkan… sial! Laki-laki seperti apa yang sebenarnya Adel cintai ini?

Adel menggelengkan kepala. "Aku pulang." Ketusnya.

Tapi Javier cepat-cepat menahannya. Mula-mula menahan pergelangan tangan Adel, lalu setelah dia meletakkan gelas ke atas meja, Javier menyentuh kedua bahu Adel. "Dengar," ucap Javier putus asa. "aku minta maaf."

Adel tersenyum sinis. "Nggak perlu. Aku cuma mau pulang dan melupakan apa pun yang pernah terjadi di antara kita."

"Adelia…"

"Jangan menyebut namaku!" bentak Adel marah. "Kamu pembohong, Javier." Desisnya tajam. "Kamu membohongiku."

Javier memejamkan matanya frustrasi. Hal ini lah yang membuat Javier cemas saat memutuskan pergi ke pesta itu bersama Adel. Karena ketika Adel mengetahui kebohongan Javier, gadis ini tidak akan memaafkannya dengan mudah. "Apa yang harus aku lakukan agar kamu mau maafin aku?"

Adel menggelengkan kepala. "Biarkan aku pulang dan jangan pernah menemuiku lagi."

"Semudah itu?" dengus Javier. "Lalu bagaimana dengan kita?"

"Kita?" Adel tertawa jengah. "Kita yang mana? Oh, maksud kamu Adelia yang mencintai laki-laki bernama Javier? Aku tebak, pasti selama ini diam-diam kamu menertawakan ketololan aku karena aku jatuh cinta dengan laki-laki yang bahkan aku nggak tahu siapa dirinya sebenarnya."

"Aku nggak—"

"Pantas saja… pantas saja kamu mendadak baik dan mengaku jatuh cinta setelah sebelumnya kamu selalu berusaha mengganggu ku. Ternyata

forbid file

ini alasannya. Bagaimana rasanya? Menyenangkan, huh? Kamu puas berhasil buat aku jatuh cinta, bahkan mencintai kamu dengan sangat tolol!"

"Kamu ngomong apa sih?! Aku memang bohong sama kamu soal siapa aku sebenarnya. Bahkan bukan cuma kamu! Teddy, Putra, Arsen juga nggak tahu siapa aku. Tapi bukan berarti apa yang aku lakukan bersama kamu selama ini juga kebohongan, Adelia. Aku mencintai kamu. Aku nggak bohong soal itu!" Javier berubah marah.

Adel mengernyit. "Mereka… juga nggak tahu siapa kamu?"

Javier menggeleng tegas. "Mereka, orang-orang di bengkel, nggak ada yang tahu siapa aku sebenarnya."

Itu artinya… Javier sudah lebih dulu menutupi jati dirinya sebelum Adel mengenalnya. Kalau begitu, Javier memang bukan berniat membohongi Adel, kan?

"Kenapa?" tanya Adel begitu saja.

Javier memejamkan mata sembari memijat pelipis. Dia mengambil gelasnya lagi, duduk di sofa sambil meneguk minuman. "Aku benci hidupku." Gumam Javier. Tatapan matanya terlihat kosong, menatap lurus ke depan. "Semua ini… semua yang aku miliki, harta, kemewahan, perusahaan. Mereka semua bukan apa yang aku mau."

Javier menceritakan apa yang terjadi dalam hidupnya. Bagaimana dia hidup hanya berdua bersama Mamanya, bagaimana Mamanya mati bunuh diri, bagaimana Javier menjalani hari-harinya di Panti Asuhan, bagaimana mendadak Javier bertemu dengan Papanya di penjara hanya untuk mengetahui kalau Papanya pun sebentar lagi akan mati.

Hidup Javier berubah begitu saja sejak dia di bawa pulang oleh saudara Papanya. Dipersiapkan menjadi penerus Papanya kelak. Sesuatu yang harusnya membuat Javier senang karena selama itu, Javier tidak hidup dengan layak. Tapi sayangnya Javier justru tidak merasa bahagia.

Dia menjalani kehidupannya dengan perasaan jenuh. Hingga kemudian Javier mencoba memiliki kehidupan yang lain. Hidupnya yang saat ini. Kehidupan yang membuat Javier merasa bahagia menjalaninya.

"Walaupun aku punya rumah sebesar ini," Javier menatap sekeliling rumahnya dengan senyuman getir. "tapi aku lebih nyaman tinggal di Kost bersama mereka. Di sana memang panas, cuma ada kipas angin, nggak ada AC seperti di rumah ini. Tapi… aku bisa tidur nyenyak setiap malam. Sedangkan di sini, di rumah ini… bayang-bayang aku adalah seorang anak pembunuh selalu membuatku tercekik." Javier menggenggam kuat gelas di tangannya, meneguk isinya sampai habis, kemudian merundukkan kepala. "Harusnya dia tetap membiarkan aku hidup di Panti Asuhan itu. Harusnya dia jangan pernah muncul di hidupku."

faroid file

Sejak tadi yang Adel lakukan hanyalah mengamati Javier dan mendengarkannya. Adel tahu lelaki ini tidak berbohong.

Sebelumnya, Javier pernah cerita tentang kematian Mamanya. Tentang Papanya yang divonis hukuman mati. Tentang dendamnya. Tapi Javier tidak pernah memberitahu tentang apa yang dia alami selama ini.

Ternyata di balik keceriaan Javier selama ini, dia menyimpan sebuah luka yang kelam

Kemarahan Adel kini telah menguap. Dia justru merasa iba memandang lelaki ini.

Perlahan Adel berlutut di hadapan Javier, menyentuh sisi wajahnya hingga Javier menatapnya. “Bukan salah kamu,” bisik Adel lembut. “apa pun yang Papa kamu lakukan di masa lalu, semua itu bukan salah kamu, Javier. Kamu nggak bisa meminta terlahir dari orangtua seperti apa. Siapa pun juga nggak bisa memintanya. Tapi kamu bisa memilih, ingin menjadi manusia seperti apa. Kalau kamu membenci jalan hidup yang Papa kamu miliki, maka kamu cukup memilih jalan yang berbeda.”

Telapak tangan Adel yang tadi menyentuh pipinya, kini pindah ke atas dada. Javier menunduk, menatap bagaimana telapak tangan itu mengusap dadanya.

“Kamu berbeda. Kamu punya hati yang tulus. Dan aku percaya sama kamu.”

Selama ini, Javier tidak pernah membagi perasaannya pada siapa pun. Javier tidak pernah membiarkan orang lain tahu apa yang bersarang di hati dan benaknya. Tidak dengan Omen, tidak pula Yares. Javier hanya menyimpannya sendirian, bergumul sendirian, dan kelelahan pun sendirian.

Maka begitu mendengar apa yang baru saja Adel katakan, Javier merasa begitu emosional. Haru menyergap, Javier merasa seperti dilindungi. Perasaan yang sudah tidak pernah dia rasakan sejak Mamanya pergi.

Javier mulai meneteskan air mata. Tatapan mata Adel, usapan lembutnya, membuat Javier teringat bagaimana Mamanya dulu menatap dan memeluknya.

Tangis Javier semakin menderas, kini dia mencengkeram telapak tangan Adel di dadanya. Kepalanya merunduk dalam, bahunya berguncang.

Tangis Javier menghadirkan iba yang menyesakkan di hati Adel. Matanya pun berkaca-kaca, tak menyangka dibalik senyum Javier selama ini, dibalik perhatiannya untuk orang lain, nyatanya Javier menyimpan ketakutan dan kesedihan yang begitu besar.

Mata mereka saling bersitatap. Adel mengulas senyuman lembut, jemarinya menghapus air mata Javier. “Sekarang kamu udah nggak sendirian lagi. Ada aku, sayang.”

forbid file

Javier tersenyum, kemudian tangannya merangkum wajah Adel. Dia pandangi wajah cantik kekasih hatinya lekat, kemudian mengecup bibirnya lembut.

Hangat. Javier menyukainya.

Lalu kini Javier menarik tubuh Adel ke atas pangkuan, merengkuh tubuhnya, memagut bibir Adel lembut.

Seraya memiringkan kepala, tangan Adel melingkari leher Javier. Matanya terpejam. Bibirnya terbuka, mempersilahkan Javier mengulum bibirnya lembut, menyelusupkan lidah, menari dengan ritme yang menggetarkan jiwa.

Javier berdiri, tangannya menyentuh kedua paha Adel, menggendong tubuh gadis itu selagi dia berjalan menuju tangga.

Adel sempat melepaskan ciuman mereka, tapi Javier kembali menyambar bibirnya. Kali ini dengan pagutan yang lebih menuntut, lebih liar, seperti kehausan.

Pikiran Adel mulai tersesat. Dia tak ingin memperdulikan apa pun kecuali bibir Javier yang membuatnya terlena.

Bahkan ketika Javier membaringkan tubuhnya, menindih Adel seraya meremas satu telapak tangannya di atas kepala Adel semakin memeluk lelaki itu erat.

Napas mereka terengah-engah ketika bibir mereka saling menjauh. Mata mereka saling memandang, ada percik api gairah terpatri di sana. Jemari Javier membelai wajah Adel, telunjuknya menyentuh dahi, bergerak turun dengan gerakan lambat hingga ke hidung, lalu mendarat sempurna di bibir tipis Adel yang ranum.

Sentuhan Javier membuat bibir itu sedikit terbuka, Javier yang nakal menyelusupkan telunjuknya ke dalam mulut Adel yang seketika mengemut telunjuk Javier dengan cara yang nakal.

Napas Javier berubah berat. Tatapan matanya berubah lapar, dan Adel mengetahuinya.

Tapi alih-alih menyudahi gelenyar gairah yang mulai menyelimuti mereka. Adel justru dengan berani mengecupi rahang menawan lelaki itu sembari membelai.

Javier memejamkan mata, menikmati cumbuan Adel yang semakin membuatnya gelap mata.

Maka setelah memilih untuk menceburkan diri di dalam api gairah, Javier beranjak duduk di atas tubuh Adel. Dia melepas jas dari tubuhnya, melempar sembarangan ke lantai.

Masih dengan mata yang menatap Adel dengan tatapan lapar, Javier melepaskan kancing kemeja. Tergesa-gesa, tampak tak sabar.

feroid file

Adel tersenyum. Senyumannya seperti sedang menertawakan Javier dan itu adalah sebuah kesalahan. Karena saat ini, Javier semakin tak sabar untuk menjamah tubuhnya.

Maka begitu kemeja itu lolos dari tubuhnya, Javier melumat kasar. Telapak tangannya mencengkeram tengkuk Adel. Usapan jemari gadis itu di dada hingga perutnya membuat Javier kehilangan akal sehat.

Tangannya menyelusup dari balik punggung, menarik turun ritsleting gaun yang Adel pakai, tergesa-gesa meloloskan pakaian itu dari bahu hingga ke pinggang. Bahkan saking tak sabaran, belum lagi gaun itu benar-benar Javier singkirkan, mulutnya sudah menjamah kulit halus Adel.

Mula-mula bahu, kemudian lekuk leher Adel yang harum. Telapak tangannya pun tak mau diam, menjamah setiap inci tubuh Adel yang membuatnya terbakar.

Adel melenguh. Matanya terpejam erat, sementara tangannya mendekap kepala Javier. Perasaan ini kembali muncul. Perasaan berdebar sekaligus panas hingga Adel semakin tak sabar, menanti Javier menyentuhnya lebih dalam.

Maka ketika tangan Javier bergerak nakal ke bawah, menyelusup ke dalam pakaian dalam, membelai lembut, Adel terpaksa menggigit punggung tangannya demi menahan desah tak tahu malu yang nyaris lolos dari mulutnya.

Adel tidak tahu mengapa. Tapi setiap kali Javier menyentuhnya, tubuh Adel seperti menyerahkan diri secara suka rela. Seolah-olah… Javier adalah pemiliknya, yang berhak melakukan apa saja.

Apa saja. Termasuk sesuatu yang selama ini Adel jaga setengah mati.

***

forbid file



The Forbidden – Delapan Belas

Bangun dari tidurnya yang nyenyak dan menyadari kalau dia sedang tidak berada di kamar tidurnya, Adel butuh beberapa saat untuk berpikir. Lalu lamunannya terlempar pada kejadian semalam.

Bagaimana Adel dan Charissa bertengkar, bagaimana Adel marah pada Javier hingga lelaki itu membawanya ke rumah ini dan menjelaskan segalanya.

Kemudian…

Wajah Adel bersemu malu saat mengingat apa yang dia dan Javier lakukan di kamar ini. Dia mengintip ke dalam selimut, wajahnya semakin memerah sempurna saat sadar kalau tak ada satu pakaian apa pun yang menempel di tubuhnya.

Adel tersenyum malu, menarik selimut hingga menutupi wajahnya.

Tadi malam… sungguh malam yang sangat luar biasa. Pertama kalinya Adel dicumbu sedahsyat itu, pertama kalinya Adel membiarkan orang lain melihat tubuhnya yang telanjang, dan pertama kalinya Adel menyentuh…

"Astaga…" Adel membuka selimut lalu beranjak duduk hingga selimut itu jatuh ke atas paha. Lalu tangannya mengipas-ngipas wajahnya yang terasa panas. Membayangkan apa yang tadi malam sudah dia lakukan bersama Javier membuat Adel mendadak merasa gerah.

Pintu kamar terbuka, Javier muncul dari balik pintu dengan sebuah nampan di tangan. Dia hanya memakai celana boxer dan bertelanjang dada. Menyadari kedatangan Javier, Adel cepat-cepat menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Javier tersenyum. Nampan itu dia letakkan di atas meja nakas. Satu lututnya naik ke atas ranjang, tubuhnya setengah membungkuk, wajahnya bergerak miring agar bisa mengecup bibir Adel. "Pagi, sayang." Bisiknya mesra.

Adel benar-benar tidak bisa menyembunyikan rona merah di pipinya. Bibirnya saja pun sudah mengembangkan senyuman. Dia sentuh kedua pipi Javier, dia tatap lelaki itu dengan sorot mata yang mesra, lalu dia kecup dahinya.

"Pagi." Balasnya. Nada suaranya terdengar sangat merdu hingga Javier ingin berlama-lama memandang wajahnya.

"Tidur kamu nyenyak?"

"Hm."

feroid file

“Kedinginan nggak?” Javier tersenyum miring. Adel mengernyit tidak mengerti memandangnya. Lalu Javier dengan sengaja merundukkan pandangan, menatap dua payudara Adel yang tidak tertutupi apa pun karena lagi-lagi selimut itu sudah jatuh ke atas paha Adel.

Mengikuti arah pandang Javier, Adel tersentak dan buru-buru menarik selimutnya lagi. “Mesum!” ketus Adel galak.

Javier terkekeh menyebalkan. “Percuma kamu tutupi, kalau tadi malam udah aku nikmati. Aku juga udah buat beberapa tanda kepemilikan di sana.”

Tanda kepemilikan?

Adel mengerjap bingung. Untuk mencari tahu apa yang Javier maksud, Adel mengintip ke dalam selimut. Matanya melotot tak percaya saat menemukan dua bercak merah di payudara sebelah kanan dan satu di payudara sebelah kiri. “Kenapa… bisa ada…” Adel bergumam bingung. Dia sama sekali tidak sadar kapan Javier menciptakan bercak merah di tubuhnya ini.

“Kamu nggak ingat?”

Adel menggelengkan kepala.

“Iya, sih… kamu mendesah keenakan terus soalnya, makanya—aw!” Javier mengaduh lalu tertawa karena Adel baru saja menampar pipinya pelan. Sambil mengusap-usap pipinya, Javier mencibir dengan nada menyebalkan. “Sekarang aja, aku ditampar. Coba tadi malam, aku dipanggil-panggil sayang.”

Adel mendengus. Tapi setelah itu dia mengecup pipi Javier yang tadi sempat mendapatkan tamparan darinya. “Maaf.” Ucapnya.

Javier menggigit bibirnya pelan. Lihat, kan, bagaimana Javier tidak semakin tergila-gila pada gadis galak tapi juga sangat manis ini? Saking gemasnya, Javier memeluk tubuh Adel erat-erat. Gadis itu tertawa, suaranya benar-benar merdu hingga Javier tersenyum mendengarnya.

“Tadi kamu bawa apa?” tanya Adel yang masih menikmati pelukan Javier. Dia bahkan sudah mengintip melalui celah bahu Javier.

“Aku buatin teh sama roti panggang untuk kamu.”

“Mau…”

Javier melepaskan pelukan. Lalu dia mengutip kemeja miliknya yang masih tergeletak di atas lantai. Kemeja itu dia pakaikan di tubuh Adel.

Saat Javier mengancingkan kemeja itu, Adel memandangi wajahnya. Lalu tiba-tiba saja dia bertanya. “Kamu udah pernah tidur sama Charissa, kan?”

Gerakan tangan Javier mendadak berhenti. Matanya menatap Adel dengan sorot terkejut. Kenapa tiba-tiba saja Adel bertanya tentang hal ini?

forbid file

“Tenang aja. Aku nggak cemburu. Itu masa lalu kamu, apa pun yang kamu lakukan sama jalang itu di masa lalu, aku nggak peduli.” Adel akui, dia sudah tergila-gila dengan lelaki itu. Tapi bukan berarti Adel mendadak merasa cemburu hanya karena memikirkan apa yang Javier lakukan bersama Charissa di masa lalu.

Masa lalu adalah masa lalu, di mana Adel rasa tak ada gunanya dia mempermasalahkan masa lalu seseorang yang bahkan tak ada hubungannya dengan dirinya sendiri.

Kecuali… di masa yang akan datang nanti, Javier berani macam-macam di belakang Adel. Nah, kalau itu terjadi, Adel akan mempermasalahkan hal itu sampai akhir hayatnya.

“Jadi?” tanya Adel lagi.

Javier menghela napas, lalu mengangguk sekedar.

“Benar-benar tidur bareng? Maksud aku… bukan cuma tidur. Hm, kamu sama dia…”

“Making love? Bercinta? Seks? Apa pun itu yang sulit kamu sebutkan, jawabannya adalah iya.”

“Terus kenapa kamu nggak melakukan hal itu sama aku?” kali ini Adel bertanya dengan nada tak terima.

Javier mengerjap cepat. “Hah?”

Adel memberenggut. “Tadi malam itu… kita bukan bercinta, kan? Kita cuma…” astaga, Adel tidak tahu bagaimana caranya dia menjelaskan hal itu tanpa merasa canggung.

Tapi yang pasti, Adel merasa tak terima saat ini.

Mengapa Javier mau bercinta dengan Charissa, sedangkan tadi malam… mereka hanya saling bercumbu. Ya, walaupun mereka sama-sama menikmati momen itu sampai pada pelepasan masing-masing, tapi tetap saja Adel merasa tidak terima.

Sementara itu, Javier merasa sedikit gugup saat Adel melontarkan pertanyaan itu. Masalahnya, Adel bertanya seakan-akan hal yang dia bicarakan itu bukan sesuatu yang penting.

Caranya merajuk pun seakan-akan tak terima kenapa Javier memberikan permen pada Charissa sementara dia hanya mendapatkan bungkusnya.

Astaga… gadis ini benar-benar cobaan terberat untuk gairah Javier.

Javier menghela napas. “Adelia…”

“Aku nggak lebih menarik dari mantan kamu memangnya?” Adel menyipitkan matanya tajam.

“Bukan gitu. Kamu dengar—”

“Dia model, tubuhnya pasti bagus. Lebih bagus dari pada—”

feroid file

"Kamu masih perawan."

"Hah?" Adel mengerjap bingung.

Javier berdecak malas. Aneh sekali rasanya membicarakan hal seperti ini di pagi hari. "Kamu masih perawan, aku nggak mau merusak kamu."

"Tahu dari mana aku masih perawan?" cibir Adel.

Javier terkekeh malas. "Kamu nggak pernah dekat sama laki-laki mana pun, pacar pertama kamu adalah aku. Kamu juga bukan jenis perempuan yang punya banyak teman laki-laki dan sering bepergian dengan teman laki-laki. Dan yang paling memperjelas semuanya adalah…" Javier mendorong wajahnya mendekat. "Ciuman pertama kita waktu itu… kamu sangat payah." Javier tertawa menyebalkan.

Adel cepat-cepat mendorong tubuh Javier menjauh. Wajahnya merona menahan malu.

"Jangan khawatir, ciuman kamu tadi malam sudah sempurna. Buktinya aku ketagihan."

"Bisa serius nggak sih kamu?"

"Bisa, tapi cium dulu."

Javier mendorong wajahnya lagi, dan Adel menampar pipinya lagi.

"Astaga! Kenapa dari tadi aku ditampar terus sih?!" pekik Javier jengkel.

Adel tersenyum sinis, sambil melipat tangan di depan dada, dia menjulurkan lidahnya mengejek. Tapi tingkah Adel itu justru membuat Javier tersenyum-senyum.

Javier tidak bohong. Sungguh Adel terlihat sangat cantik meski dengan penampilan acak-acakan seperti ini. "Oke… aku ambil teh kamu dulu."

Adel cepat-cepat menggapai jemari Javier dan menahannya agar tidak beranjak ke mana-mana.

"Kenapa?" tanya Javier.

Kali ini Adel memandangi Javier cukup lama sebelum dia bertanya. "Kalau… aku nggak keberatan… kamu… mau melakukannya denganku?"

"Keberatan soal apa?" tanya Javier tidak mengerti.

Adel mengulum bibirnya ragu. Sebenarnya dia malu mengatakannya, tapi Adel juga tidak bisa berpura-pura tidak kesal saat memikirkan Javier sudah tidur bersama Charissa sementara dengannya tidak.

"Tidur denganku."

"Tadi malam aku tidur sama kamu."

"Bukan itu."

forbid file

“Terus?”

Adel menghela napas putus asa. Tampang polos Javier membuatnya kehabisan kata-kata dan juga kehilangan energi. “Lupakan.” Adel melepaskan tangan Javier. “Aku butuh teh.”

Javier mengangguk. Dia mengambil nampan, meletakkannya di atas ranjang, kemudian menyerahkan segelas teh dan juga satu keping roti panggang pada Adel. Selagi gadis itu menikmati teh serta rotinya, Javier memandangi wajahnya.

“Kamu yang buat?” tanya Adel. Javier mengangguk. “Enak.”

Javier tersenyum. Lalu jemarinya menyentuh pipi Adel, membelai lembut, sama lembutnya seperti sorot matanya saat ini. “Kalau kamu pikir, alasan kenapa aku nggak mau meniduri kamu karena kamu nggak menarik di mataku, sebaiknya buang pikiran itu jauh-jauh. Karena, Adelia, tadi malam saja pun… kalau aku nggak mati-matian menahan diri, kita pasti…” Javier menghela napas berat.

Javier tidak berbohong. Tadi malam itu… adalah malam yang paling berat bagi Javier. Demi Tuhan, Adel ada di kamarnya, di atas ranjangnya dan telanjang. Gadis cantik dengan kulit seputih susu dan Javier tahu betapa halus kulitnya saat bibir Javier menyelusuri setiap inci kulit itu sedang memandang Javier dengan penuh gairah.

Gadis itu pasrah. Javier tahu, dia siap menyerahkan apa pun yang Javier inginkan.

Tapi akal sehat Javier yang biasanya lumpuh setiap kali dia melakukan aktivitas ranjang seperti tadi malam, mendadak sangat keras berteriak di telinga Javier agar tidak melampaui batas.

Javier sangat bergairah. Sungguh. Tapi Javier juga ketakutan jika dia merusak kehormatan Adel di mana selama ini gadis itu selalu menjaga kehormatannya dengan sangat baik.

Tak peduli betapa Javier mencintainya, tak peduli walaupun Javier lebih dari mampu untuk mempertanggungjawabkan keputusannya, namun akal sehat Javier menentang habis-habisan.

“Kenapa harus menahan diri? Aku… nggak keberatan kalau kamu mau melakukannya.” Adel menggenggam gelasnya erat-erat.

“Tapi aku yang keberatan,” Javier tersenyum. “aku keberatan kalau pada akhirnya menjadi bajingan yang merusak kehormatan kamu.”

“Itu nggak bisa dikatakan merusak kalau kita sama-sama—”

“Hei,” Javier merangkum wajah Adel. “kenapa kamu ngotot banget tentang hal ini?”

“Karena aku mau kamu melakukan apa pun yang pernah kamu lakukan bersama Charissa dulu bersamaku. Kamu pernah mencintai

feroid file

Charissa, itu kenapa kamu melakukannya. Dan sekarang, kamu bilang kamu mencintaiku. Tapi kenapa kamu nggak mau melakukannya?"

Javier mulai membayangkan, apa jadinya jika Adel jatuh cinta dengan lelaki hidung belang? Dia pasti mudah sekali diperalat atas nama cinta.

"Kamu benar. Dulu aku pernah mencintai Charissa dan menidurinya. Aku adalah laki-laki pertama bagi Charissa. Tapi apa? Kami putus. Dan itu sebuah penyesalan bagiku."

Satu alis Adel terangkat tajam ke atas. "Kamu menyesal putus sama dia?"

Javier memutar bola matanya. "Aku menyesal karena merusak seorang perempuan dan nggak bisa tanggung jawab sampai akhir."

"Itu karena dia selingkuh!"

"Dan kalau pun dia nggak selingkuh, pasti aku yang akan selingkuh."

"Kamu… mau selingkuh sama siapa?"

Telunjuk Javier mengarah pada Adel.

"Aku?"

"Hm." Javier mengangguk. "Tadinya aku pikir, aku bisa jatuh cinta sama kamu karena hubungan aku sama Charissa yang semakin memburuk. Kamu hadir di saat yang tepat. Tapi semakin lama aku pikirkan, sepertinya… kalau pun kami baik-baik saja, kehadiran kamu tetap akan merusak kerja otakku. Karena, Adelia…" Javier menyatukan dahi mereka, menggelengkan kepala hingga hidung mereka saling bergesekan. "kamu terlalu sulit untuk disingkirkan dari kepalaku."

Adel memejamkan mata dan menahan napas ketika bibir Javier mengecup pipinya.

"Kamu menawan,"

Ciuman Javier sampai di telinganya.

"Berbahaya,"

Lalu Javier menggigit telinganya dan membuat Adel mencengkeram gelas semakin kuat.

"Dan cobaan terberat untuk hatiku yang selalu saja menjadi lemah setiap kali berhadapan sama kamu."

Javier mengecup bibir Adel. "Aku cinta kamu. Tapi bukan berarti aku boleh merusak kamu atas nama cinta. Adelia, aku… ingin menjaga dan melindungi kamu, bahkan dari diriku sendiri. Sampai…"

Sorot mata Javier berubah gamang.

"Sampai kita sama-sama tahu, ke mana hubungan ini akan berlabuh?" sahut Adel. Javier tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih, sayang."

forbid file

Senyum Javier mengembang semakin sempurna.

Suara ketukan pintu menginterupsi kehangatan yang menyelimuti mereka. Javier beranjak dari ranjang, membuka pintu kamar di mana sudah ada Rony berdiri di sana. “Selamat pagi, Tuan Javier.” Rony mengangguk sopan. “Maaf saya mengganggu. Tapi saya mau menyerahkan tas ini.” Rony menyerahkan tas milik Adel padanya. “Sejak tadi Hp di dalam tas ini selalu berdering. Lebih dari dua puluh kali. Saya rasa Nona pemilik ponsel ini harus segera memeriksanya.”

“Oke, thanks. Lo boleh pergi.” Javier menutup pintu kamarnya lagi.

“Kenapa?” tanya Adel ketika Javier menghampirinya lagi.

Javier menyerahkan tas itu pada Adel. “Rony bilang Hp kamu bunyi terus dari tadi.”

Adel mengambil ponsel dari dalam tas. Lalu matanya terbelalak ngeri menemukan sekitar seratus panggilan tak terjawab di ponselnya. “Gawat.” Gumam Adel khawatir.

Adel melompat dari atas ranjang, memungut satu persatu pakaiannya dari atas lantai.

“Kamu mau ke mana?” tanya Javier tak mengerti.

“Aku harus pulang.”

“Pulang?”

“Iya.”

Mengabaikan tatapan Javier, Adel melepaskan kemeja Javier dari tubuhnya, dan memakai pakaiannya tergesa-gesa. “Tolong bantu aku.” Adel berdiri memunggungi Javier, meminta bantuan lelaki itu untuk menarik ritsleting gaunnya ke atas.

Javier menurutinya. “Harus pulang sekarang? Nggak bisa pulang nanti siang aja? Aku bisa antar kamu pulang, Adelia.”

Itu lebih gawat lagi, pekik Adel di dalam hati. “Adikku ada di rumah. Dia pasti panik karena tadi malam aku nggak pulang dan nggak bisa dihubungi. Jadi, sebelum Papiku tahu dan pulang detik ini juga, aku harus segera pulang, Javier.”

Adel tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Papinya saat tahu Adel tidak pulang ke rumah tadi malam.

Sementara itu, Javier mendadak diam ketika Adel menyebut Papinya.

Selesai berpakaian dan merapikan penampilannya, Adel menghampiri Javier dan merangkum wajahnya. “Oke, aku pulang dulu kalau gitu.” Dia mengecup pipi Javier dan hendak pergi.

Tapi Javier menahan pergelangan tangannya. “Kamu nyetir sendiri?”

forbid file

Adel mengangguk. Javier terlihat tak setuju, membuat Adel memutar bola matanya malas. “Aku bisa nyetir sendiri. Stop mencemaskan aku. Kamu sama aja kaya Papi, panik setiap kali tahu aku nyetir sendiri.” Adel menggelengkan kepalanya malas sebelum bergegas pergi.

Dan kali ini, Javier tidak menahannya lagi. Karena Adel kembali menyebut tentang Papinya, membuat perasaan Javier berubah sedikit buruk.

***

Adel baru saja tiba di rumah. Tapi alih-alih segera masuk ke dalam rumah, dia malah berdiri di depan pintu sembari menarik dan menghembuskan napasnya demi menenangkan diri.

Adel tidak boleh terlihat gugup atau Bara akan tahu jika dia sedang berbohong.

“Oke… Adelia Putri Hamizan, tolong bersikap tenang.” Gumam Adel pada dirinya sendiri.

Setelah merasa tenang dan bisa memasang ekspresi datar seperti biasanya, Adel pun melanjutkan langkahnya. Dan ternyata kepulangan Adel bukan hanya disambut oleh Bara, ada Arka juga di sana, sedang berjalan ke sana kemari dengan ponsel menempel di telinga.

Sedangkan Bara hanya duduk diam di sofa, meski raut wajahnya menggambarkan kegelisahan yang begitu hebat.

Ponsel di dalam tas Adel berdering, dua lelaki yang tampak gelisah itu menatap cepat padanya. Seketika Adel menelan ludahnya gugup.

“Selamat pagi.” Sapa Adel, mencoba bersikap setenang mungkin meski jantungnya sedang berdegup kencang.

“Selamat pagi?” ulang Arka, rahangnya tampak mengeras, artinya saudara kembarnya ini sebentar lagi akan murka.

Bara melesat cepat dari tempatnya, menghampiri Adel, memegang satu lengannya sementara matanya menelisik sekujur tubuh Adel. Dia sedang memeriksa tubuh Kakaknya, berusaha memastikan tak ada satu luka pun. Caranya mengamati Adel benar-benar terlihat khawatir.

“Kakak nggak apa-apa, Bara.” ucap Adel.

Bara menatapnya, bibirnya menipis tajam. “Kakak dari mana? Semalaman nggak pulang, nggak ada kabar. Kita semua panik tahu nggak!”

Arka melangkah cepat menghampiri. “Mbak bilang kamu pergi ke pesta pernikahan teman kamu. Aku sampai cari kamu ke sana, tapi ternyata pestanya udah selesai.”

Syukurlah… desah Adel di dalam hati. Dia tidak bisa membayangkan jika Arka bertemu salah satu temannya di sana, dan tahu kalau Adel datang bersama Javier.

forbid file

"Aku sampai telefon teman kamu, Del!"

"Siapa?" wajah Adel berubah tegang.

"Ririn."

Pupil mata Adel sedikit terhenyak. "Terus dia bilang apa?"

"Dia nggak tahu kamu di mana."

Adel menahan diri untuk tidak menghembuskan napas lega.

"Sekarang jawab pertanyaan aku! Kamu ke mana tadi malam? Sama siapa? Kenapa nggak bisa dihubungi? Kamu masih bisa mikir nggak gimana paniknya aku waktu Bara bilang kamu belum pulang sampai jam satu malam dan nggak bisa dihubungi?! Aku sampai nggak pulang ke rumah, nungguin kamu di sini sama Bara, dan hampir aja telepon Polisi."

"Tapi… kamu nggak kasih tahu Papi soal ini, kan?" tanya Adel berhati-hati.

Arka memejamkan mata menahan kesal. Di antara sederet pertanyaan yang dia lontarkan, Adel malah bertanya tentang Papi mereka? "Aku bisa telepon Papi sekarang kalau kamu nggak mau jawab pertanyaanku."

"Oke! Oke! Aku jawab." Adel berdeham. "Aku… menginap di hotel tadi malam."

Bara dan Arka menatapnya tak percaya.

"Aku pergi sendirian tadi malam, tanpa supir dan kebetulan… aku minum. Kupikir pulang dalam keadaan sedikit mabuk bukan ide yang baik, jadi aku memutuskan menginap di hotel."

"Sama siapa?" tanya Arka.

"Sendirian."

"Di Hotel mana?"

"Hotel mana lagi? Memangnya kamu pernah lihat aku menginap di hotel lain selain di Hotel milik keluarga kita?"

Arka mendengus. "Adelia Putri Hamizan, aku bisa mencari tahu kamu bohong atau nggak dalam hitungan menit dengan satu kali panggilan."

Adel mengangguk santai. "Telefon aja kalau kamu mau. Mereka akan kasih tahu kamu kapan aku datang, di kamar mana aku menginap dan kapan aku pulang."

Di perjalanan menuju pulang tadi, Adel sudah lebih dulu menyusun rencana. Dia menelepon pihak hotel dan meminta mereka bekerja sama dengannya. Itu bukan perkara sulit. Adel tidak tampak panik sedikit pun, tapi Arka masih saja merasa ada yang mengganjal. Begitu pula dengan Bara yang kini mengendus-endus tubuh Adel.

"Nggak ada bau alkohol." Gumam Bara. Matanya menatap Adel penuh selidik. "Kakak bohong, ya?"

forvoid file

Adel mengerjap lambat, kemudian menghela napas malas. “Kalau pun Kakak bohong, menurut kamu di mana Kakak tadi malam? Kamu tahu Kakak nggak punya banyak teman, kamu juga tahu Kakak nggak bisa sembarangan menginap di suatu tempat. Dan kamu jelas tahu, Kakak bukan orang yang ceroboh.”

Apa yang Adel katakan masuk akal. Bara dan Arka pun mengakuinya. Tapi masalahnya, mereka masih sulit menghilangkan rasa cemas yang sejak semalaman ini menghantui mereka.

Arka mendesah lelah. “Aku nggak peduli kamu ada di mana dan sama siapa, tapi tolong kasih tahu aku kalau kamu baik-baik aja dan nggak ada yang menyakiti kamu, Del.” Dia menatap Adel memohon.

Arka tidak bohong. Semalaman ini dia tidak bisa tidur karena memikirkan Adel dan berusaha mencari di mana keberadaannya. Dia takut terjadi sesuatu yang buruk pada Adel.

Menyadari kecemasan Arka, Adel pun tersenyum tipis. “Aku baik-baik aja. Maaf udah buat kalian khawatir.”

Arka mengerang kesal. Lalu dia memeluk Adel erat. “Syukurlah…” gumamnya lega. “Lain kali, tolong jangan begini. Aku bisa mati berdiri kalau kamu sampai kenapa-napa, Del.”

Membalas pelukan Arka, Adel mengangguk pelan. Kemudian Adel melirik Bara. Adiknya itu tampak mengantuk, sepertinya Bara juga tidak tidur semalaman ini.

Melepaskan pelukan Arka, Adel mengusap pipi Bara. “Kamu ngantuk. Tidur sana.”

“Aku harus kerja.” Ucap Bara datar.

“Nggak bisa libur dulu hari ini?”

“Bisa. Tapi besok aku harus menerima hukuman. Aku nggak mau dihukum gara-gara Kakak.”

Adel tertawa. Lalu dia memeluk Bara. “Maaf, ya.”

Bara membalas pelukan Adel sambil mengangguk. “Jangan begini lagi, Kak, bikin aku khawatir tahu nggak.”

“Iya…”

“Oh, iya,” Arka berujar. “sebelum Bara kasih kabar soal kamu yang nggak pulang, kemarin… Papi telepon aku.”

Adel dan Bara menoleh menatap Arka.

“Papi sama Mami mempercepat kepulangan mereka.”

Adel menelan ludahnya berat. “Kapan?”

“Minggu depan.”

Minggu depan? Jadi, Papi dan Maminya akan pulang minggu depan? Itu artinya… perjodohan itu… juga akan segera dimulai.

forbid file

Perjodohan yang sudah menjadi keputusan Papinya sejak lama. Di mana Adel tidak memiliki hak untuk menolak, sedangkan saat ini... Adel telah memiliki kekasih hati pilihannya sendiri.

Bagaimana ini? Apa yang harus Adel lakukan? Dan bagaimana caranya Adel menolak perjodohan itu nantinya?

***

fanold file



Sudah tak terhitung lagi berapa kali Javier tersenyum-senyum seperti orang gila hari ini. Dia masih berada di rumah, sedang menikmati makan siang seorang diri di meja makan. Ronny yang sejak tadi berdiri tegak di belakang kursinya sama sekali tidak bersuara meski Bosnya benar-benar terlihat sangat aneh siang ini.

Javier tidak bisa mengusir momen menyenangkan yang tadi malam dia lewati bersama Adel dari kepalanya. Tidak hanya itu. Setelah Adel tahu siapa Javier sebenarnya—meski tidak sepenuhnya—dan Adel tetap menerima kebohongan yang Javier lakukan, Javier rasa sudah tidak ada hal apa pun lagi yang akan mengganggunya.

Dia mencintai Adel, begitu pula sebaliknya. Maka setelah ini, mereka hanya harus menikmati hubungan asmara yang sudah mulai terjalin.

"Rony," panggil Javier.

"Ya, Tuan?" Rony melangkah menghampiri. Berdiri di samping Javier.

"Minta seseorang mengeluarkan semua barang-barang Charissa dari kamar gue. Jangan sampai ada satu pun yang tertinggal." Ujarnya memberi perintah. Charissa kerap kali menginap di rumah Javier saat mereka masih bersama. Beberapa pakaiannya ada di dalam lemari Javier, pun beberapa benda lainnya yang jangan sampai ditemukan oleh Adel di sana.

Meski Javier tahu Adel tidak akan marah apa lagi sampai bertengkar dengannya ketika dia menemukan barang-barang Charissa di sana, tapi Javier merasa harus menjaga perasaan kekasihnya itu.

"Baik, Tuan." Rony mengangguk patuh. "Ada lagi yang harus saya kerjakan?"

Javier mengibaskan tangan, menyuruh Rony kembali ke tempatnya. Sambil meneguk minuman, Javier memeriksa ponsel, barangkali ada notifikasi dari Adel.

Tapi sudah beberapa jam berlalu sejak kekasihnya itu pulang, namun tak ada kabar apa pun dari Adel untuknya.

Javier berdecak. Dia mengirimkan pesan.

Javier Naraya
Kamu udah sampai di rumah?

forbid file

Javier meletakkan ponsel di atas meja, tapi saat merasa belum puas, dia mengambilnya lagi dan kembali mengirim pesan.

Javier Naraya
Lagi apa?

Dia pandangi ponselnya lama. Berharap pesannya mendapatkan balasan. Tapi tetap saja tak ada balasan apa pun yang dia terima. Javier mendengus jengkel.

Javier Naraya
Sebenarnya kamu lagi apa, Adelia?
Kamu udah pulang berjam-jam lalu
Tapi sampai sekarang nggak ada kabar
Harusnya kamu kabarin aku setelah sampai di rumah
Sebenarnya kamu beneran sayang aku atau nggak?

Setelah sempat merasa menggebu-gebu, tiba-tiba Javier meringis jijik membaca kalimat terakhir yang dia kirim. Seumur hidupnya, sebesar apa pun cintanya pada seorang gadis, belum pernah Javier berubah menjadi menjijikkan seperti ini.

"Hapus aja sebelum dibaca sama dia," gumam Javier.

"Tuan,"

Jemari Javier berhenti bergerak saat Rony memanggilnya. Javier menoleh ke belakang, menatap jengkel karena Rony mengganggunya. "Apa?"

"Tuan Omen datang." ujar Rony memberitahu.

Javier mengernyit, ketika dia menoleh ke depan, Papanya Yares itu sudah berdiri tak jauh dari meja makan. Tersenyum lembut padanya. Namun sayang, senyuman lembut itu justru membuat perasaan Javier berubah buruk.

"Javier," tegur Omen.

Javier sedikit mencengkeram ponsel di tangan, "Om," dia mengangguk sekedar sembari balas menyapa. "silahkan duduk." Javier kembali menoleh pada Rony. "Siapkan—"

"Om sudah makan," sahut Omen, dia tahu apa yang hendak Javier katakan pada Rony. "kamu lanjut saja. Om tunggu kamu di depan." Senyuman laki-laki ini masih terukir, bahkan ketika dia beranjak pergi, meninggalkan Javier yang kini telah kehilangan selera makan.

fanold file

Javier sedikit merunduk, jemarinya memijat dahi, tampak gelisah.

Omen jarang sekali mengunjungi Javier di rumah. Dan jika dia sampai menginjakkan kaki di rumah ini, itu artinya ada hal penting yang ingin dia sampaikan.

Javier tak perlu menebak apa hal penting itu. Dia tahu apa yang akan mereka bicarakan nanti.

Sesuatu yang sayangnya saat ini tidak ingin Javier biarkan bersentuhan dengan masa lalu kelam di hidupnya.

Sejak Omen membawa Javier pada kehidupannya saat ini, meski Omen selalu memperlakukannya selayaknya seorang anak, bahkan meminta Javier menganggap dirinya sebagai pengganti Papanya, namun tak sekali pun hati kecil Javier mau melakukannya.

Omen tidak seperti Papanya yang meledak-ledak. Sikapnya tenang, tutur katanya lembut, apa yang dia katakan mudah sekali Javier pahami. Hanya saja… Javier selalu merasa Omen ingin merubah Javier seperti Papanya. Dan itu bertentangan dengan hati nurani Javier.

Meski Aldi Naraya adalah Papanya, meski darah Papanya mengalir di dalam tubuhnya, namun Javier tidak pernah mau disamakan apa lagi menjadi sama seperti Papanya.

Bahkan jika Javier boleh memilih, dia tidak ingin menjadi anak seorang Aldi Naraya. Tak masalah jika harta melimpah yang menyelimuti selama ini hilang. Sungguh Javier tidak keberatan. Karena apa gunanya hidup dengan kekayaan melimpah jika Javier selalu merasa tertekan dengan bayang-bayang kejahatan Papanya.

Javier bahkan sengaja membeli rumah untuk dirinya sendiri dan membiarkan Omen tinggal di rumah Papanya agar dia bisa tinggal di tempat di mana tidak ada satu pun jejak Papanya yang membayangi.

Dan hari ini, bayang-bayang terbesar Papanya ada di rumahnya. Siap atau tidak, Javier harus menghadapinya.

“Sudah selesai makan?” tegur Omen ketika Javier menghampirinya. Dia duduk di sofa tunggal, menikmati segelas alkohol, duduk dengan kaki saling bersilang. Seperti biasa, sangat tenang dan juga… membuat Javier tidak nyaman ketika menatapnya berlama-lama.

Javier menghela napas samar. Setelah duduk, dia hanya mengangguk.

Omen meletakkan gelas ke atas meja. Masih dengan senyum yang sama, dia menatap Javier. “Bagaimana kabar kamu?”

“Baik.” Jawab Javier sekedar.

“Hm,” Omen mengangguk-angguk. “Om juga merasa kamu terlihat jauh lebih baik dari biasanya. Tapi Om masih belum bisa menebak, siapa

forbid file

yang membuat kamu menjadi seperti ini. Charissa yang ternyata selingkuh lagi di belakang kamu, atau…" sudut bibir Omen semakin terangkat ke atas, membentuk seringai mengerikan. "Adelia Putri Hamizan yang akhirnya menjadi kekasih kamu."

Napas Javier tercekat begitu nama Adel di sebut. Harusnya Javier tidak perlu terkejut lagi, karena sejak awal pun dia tahu kalau gerak-geriknya selalu diamati. Lalu sekarang Omen sudah mengetahuinya ternyata. Dan hal itu adalah kabar yang buruk.

Omen tertawa pelan. Tawanya merdu, tapi Javier justru tidak senang mendengar tawanya. "Sepertinya rencana balas dendam kamu berjalan lancar. Gadis itu sudah jatuh hati, akan sangat mudah bagi kita untuk mengelabui. Apa langkah kamu selanjutnya? Kalau Om boleh kasih saran, sebaiknya—"

"Aku mencintainya," cetus Javier. Matanya menatap Omen tegas. "aku tulus mencintai Adelia. Rencana balas dendam itu sudah aku lupakan, Om. Aku harap, Om juga bisa melupakan rencana konyol yang kukatakan waktu itu."

Lenyap.

Senyum di bibir Omen lenyap begitu saja.

Javier menelan ludahnya berat. Seumur hidupnya, atau semenjak dia mengenal Omen, belum pernah sekali pun Javier berani membantah atau bersikap tidak patuh pada lelaki itu. Omen pun tidak pernah marah padanya. Itu mengapa Javier merasa gelisah ketika saat ini Omen menatapnya dengan ekspresi tak biasa.

"Om…"

"Jatuh cinta?" ulang Omen. "Kamu jatuh cinta dengan anak dari laki-laki yang telah membunuh Papa kamu?"

Javier mengepalkan kedua tangan yang berada di atas paha. "Bukan orang itu yang membunuh Papa. Tapi—"

"Oh, cinta berhasil membuat kamu menjadi anak yang pembangkang, Javier?" Omen berdecak-decak, senyumnya kembali, namun justru tampak seperti sebuah ancaman. Dia meraih gelas miliknya lagi dari atas meja, meneguk lebih banyak seolah butuh membasahi tenggorokannya yang kering.

Javier hanya diam mengamati. Setiap kali berhadapan dengan Omen, mulutnya sering kali terkunci rapat. Javier ketakutan. Sejak dia kecil hingga dewasa, berada di dekat Omen selalu saja membuatnya ketakutan.

Hari ini pun Javier masih merasakan ketakutan itu. Tapi dia butuh bicara, dia butuh menjelaskan tentang sesuatu yang barangkali akan mencelakai kekasihnya.

feroid file

“Balas dendam itu harus diteruskan,” cetus Omen. Saat Javier hendak bicara, matanya melirik tajam, membuat mulut Javier kembali terkatup rapat. “mencintai gadis itu saja adalah kesalahan, Javier. Apa lagi membatalkan balas dendam itu.” dia menggeleng tegas. Tak ada lagi senyuman ramah. Ekspresi wajahnya sangat kelam dan mengerikan. “Papa kamu pasti nggak menyukai apa yang kamu katakan hari ini.”

Tangan Javier semakin terkepal kuat. Tubuhnya gemetar hebat. Tapi Javier tahu, dia tidak bisa hanya diam atau Omen akan melakukan sesuatu yang buruk pada Adel. “Tapi aku bukan Papa…” lirih Javier. Matanya merunduk, tak berani menatap. Tapi itu bagus, karena Javier hanya bisa bicara saat tak menatap kedua mata Omen yang membuatnya ketakutan. “Lagi pula, Papa mati karena kesalahannya sendiri. Dia pembunuh. Bahkan kematian Papa nggak ada hubungannya sama aku, jadi aku menolak untuk balas dendam.”

Ketika Javier memberanikan diri menatap Omen, dia menemukan kemarahan yang begitu besar dari sorot mata lelaki itu.

“Maaf, Om. Aku nggak bisa melakukan apa yang Om dan Papa inginkan. Aku memang anak Papa, tapi kami berbeda. Aku bukan Papa dan nggak akan bisa menjadi Papa.”

Jika bukan hari ini, maka kapan lagi Javier berani menyampaikan apa yang selama ini dia pendam. Demi Adel, Javier rela melakukan apa saja. Termasuk menghadapi saudara laki-laki Papanya itu.

“Selama ini pun aku selalu merasa tertekan setiap kali ada bayang-bayang Papa di hidupku. Aku tahu Om menyayangi Papa, aku juga tahu selama ini Om berusaha mencari sosok Papa di dalam diriku. Tapi aku bukan Papa, Om… aku bukan Papa dan nggak akan pernah menjadi seperti Papa. Maaf kalau aku lancang dan buat Om marah. Sebagai permintaan maaf, aku akan menyerahkan semua peninggalan Papa untuk Om dan Yares. Perusahaan, rumah Papa, rumah ini bahkan semua yang aku miliki dari Papa, silahkan ambil. Tapi aku mohon, lepaskan aku dari bayang-bayang Papa.”

Javier tahu terlalu cepat mengambil keputusan. Tapi Javier sudah tidak punya cara lain. Selagi dia masih menjadi bagian dari keluarga Naraya, selagi dia masih hidup di bawah pengawasan Omen, maka Javier merasa tidak memiliki hak apa-apa atas hidupnya sendiri.

Bahkan Javier tidak akan bisa mencintai Adel dengan caranya sendiri. Ya. Adel adalah alasan di balik keputusan ini. Bagi Javier tak masalah jika dia kehilangan segalanya, asalkan dia bisa menjalin hubungan dengan tenang bersama Adel. Tanpa bayang-bayang balas dendam, tanpa masa lalu kelam yang ingin Javier tinggalkan. Karena Javier hanya ingin

forbid file

meneruskan hidupnya dengan caranya sendiri, bersama Adel dan juga ke bahagian yang mengikuti mereka nanti.

Sementara itu, Omen hanya diam. Tak bicara sepatah kata pun. Dan Javier rasa, urusannya sudah selesai. Javier membawa langkahnya pergi tanpa mau berpamitan. Dia hanya ingin segera meninggalkan rumah ini agar bisa bernapas lega.

"Aku harus mati, Kak..."

Langkah kaki Javier berhenti seketika. Matanya terbelalak hebat. *Suara itu...*

"Laki-laki itu datang menemuiku. Aku harus mati... aku harus mati, Kak..."

"Mama..." gumam Javier dengan napas tercekat. Meski puluhan tahun sudah berlalu, namun Javier tidak mungkin bisa melupakan suara milik Mamanya.

"Siapa?" Suara Omen terdengar.

"Leo Hamizan." Isak lirih Mamanya terdengar begitu pilu ketika nama itu disebut. Javier sampai mengepalkan tangan kuat-kuat. Matanya terpejam, seolah sedang membayangkan bagaimana keadaan Mamanya saat itu. Mamanya yang berhati lembut dan penuh kasih sayang. Mamanya yang selalu mengajarkan kebaikan padanya.

"Javier... tolong jaga dia untukku. Tolong selamatkan Javier..."

Setetes air mata Javier meluruh dari sudut matanya. Suara Mamanya begitu lirih, seperti sedang tersiksa.

"Bahkan di detik terakhir yang dia miliki pun, dia masih saja memikirkan kamu." Omen kembali bersuara setelah menyudahi rekaman suara yang berasal dari ponselnya. "Dia menghubungi Om sebelum memutuskan mengakhiri hidupnya."

Javier menahan napasnya yang tercekat, tubuhnya berputar ke belakang, menatap Omen dengan air mata di wajahnya. "Suara itu... milik Mama?"

Omen mengangguk. Dia berdiri dari duduknya, melangkah lambat menghampiri Javier. "Dia sangat mencintai Aldi. Itu kenapa dia rela mati demi Aldi dan kamu." sorot mata Omen berubah lirih. "Sebenarnya Papa kamu melarang Om untuk mengatakan yang sebenarnya. Dia nggak mau kamu menanggung beban terlalu banyak. Tapi, Javier, Om tetap harus memberitahu kamu tentang ini. Agar kamu... tidak salah mengambil keputusan."

"Apa?" tanya Javier parau.

Omen menghela napas berat. "Dendam ini bukan dimulai sejak Papa kamu di vonis hukuman mati. Bukan..." kepala Omen menggeleng tegas. Lalu

forbid file

dia berujar tajam. “Dendam ini dimulai, sejak Leo Hamizan… menjadi alasan atas kematian Mama kamu. Dia bukan datang untuk membuat Mama kamu terpukul atas vonis hukuman Mati Aldi. Dia datang… karena dia pikir perempuan itu akan mati, dan dia ingin Aldi merasakan hal yang sama.

“Dia tahu Mama kamu sangat mencintai Aldi, dia bahkan tahu Mama kamu rela melakukan apa saja agar Aldi tetap hidup. Itu kenapa dia datang dan mengatakan omong kosong tentang bagaimana Aldi bisa selamat dari hukuman mati.”

Tatapan Javier terlihat gamang. Begitu banyak spekulasi mengerikan di kepalanya. “Apa yang dia katakan?”

“Agar Aldi tetap hidup, Mama kamu harus mati. Sama seperti yang dialami kekasihnya.” Desis Omen. Matanya berkilat tajam menatap Javier yang terperangah. “Laki-laki itu sengaja memanfaatkan cinta Mama kamu, Javier. Dia bahkan mengancam akan membunuh kamu kalau Mama kamu nggak melakukan apa yang dia katakan. Leo Hamizan… dia adalah penyebab kematian Mama kamu. Dia yang sudah membuat kamu kehilangan satu-satunya orang yang kamu miliki di dunia ini. Tapi sekarang apa yang terjadi? Kamu mencintai putrinya… kamu mencintai putri dari laki-laki yang sudah membuat Mama kamu mati!”

Napas Javier mulai tersengal. Dia seperti tercekik hingga kesulitan bernapas. Matanya merah sempurna dan berkaca-kaca.

“Coba kamu pikirkan, Javier! Bagaimana perasaan Mama kamu saat dia tahu kalau kamu memaafkan laki-laki itu dan seluruh keturunannya hanya karena kamu jatuh cinta pada putrinya! Dia bahkan rela mati demi menyelamatkan kamu. Begini cara kamu membalas cinta dan kasih sayangnya?”

Javier gemetaran. Tangannya terkepal kuat. Banyak sekali hal terlintas di pikirannya saat ini. Wajah Mamanya, senyumannya, suaranya ketika memanggil Javier, caranya merentangkan tangan saat menyambut Javier dengan sebuah pelukan. Kemudian… wajah Adel muncul. Senyumannya, sorot matanya, ucapan cintanya. Semua hal yang saat ini terlintas di pikirannya silih berganti membuat Javier merasa hatinya penuh sesak.

Lalu Javier mulai membayangkan, bagaimana jika Mamanya melihat Javier dan Adel bersama. Bagaimana ketika Javier membawa Adel menemui Mamanya.

Dan satu-satunya yang terlintas dalam benaknya adalah wajah muram Mamanya yang membuat Javier meneteskan air mata.

“Mama…” gumam Javier dengan rasa bersalah yang memukul perasaannya dengan telak.

forbid file

Javier tidak pernah tahu semua ini. Dia pikir, Mamanya memutuskan mati karena larut dalam kesedihan atas kabar vonis hukuman mati yang menimpa Papanya. Tapi nyatanya bukan. Mamanya memilih mati karena laki-laki itu. Mamanya memilih mati karena percaya pada kebohongan laki-laki itu. Dan Mamanya memilih mati untuk menyelamatkan Javier.

"Javier... tolong jaga dia untukku. Tolong selamatkan Javier..."

Isak lirih Mamanya terngiang. Bahkan di detik-detik terakhir yang Mamanya miliki, Javier adalah orang yang paling dia khawatirkan. Lalu bagaimana bisa Javier ingin melupakan segalanya, bahkan melepaskan segalanya hanya demi Adel, putri dari laki-laki bajingan yang sudah membuat Javier kehilangan Mamanya.

***

Adel sudah membacanya. Pesan-pesan yang Javier kirim padanya sejak beberapa jam lalu, Adel sudah membaca semuanya. Tapi Adel kehilangan keberanian untuk membalas semua pesan-pesan itu.

Papinya sebentar lagi akan pulang. Itu artinya... pernikahan Adel sudah ada di depan mata.

Perjodohan itu sebentar lagi akan terjadi. Di mana Adel tidak punya hak untuk menolak. Dia hanya harus menerima dengan alasan apa pun yang Papinya pilihkan pasti adalah yang terbaik. Seperti biasa. Tapi sayangnya, kali ini Adel ingin memberontak.

Adel ingin memberitahu Papinya betapa dia ingin mempunyai hak yang sama seperti Arka untuk memilih pasangan hidupnya. Adel ingin memperkenalkan Javier pada Papinya sebagai lelaki yang dia cintai. Adel ingin Papinya merestui hubungan mereka, sama seperti Papinya merestui hubungan Arka dan Elena.

Tapi Adel tahu, jika dia melakukannya, jika dia memberontak, maka dia hanya akan menimbulkan masalah di rumah ini.

Dia akan mengecewakan banyak orang, bahkan menyakiti banyak orang. Hal yang tidak pernah Adel lakukan selama ini.

Adel memandangi pantulan dirinya melalui cermin, memandang kasihan pada dirinya sendiri. Seumur hidup, Adel tidak pernah jatuh cinta. Dia selalu menjaga hatinya, menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa mencederai rencana sempurna yang Papinya miliki untuk Adel.

Lalu Javier muncul. Merusak segalanya namun justru menghadirkan bahagia yang selama ini tidak pernah Adel terima dari siapa pun. Adel jatuh cinta padanya. Hatinya berlabuh dengan sendirinya. Keberadaan Javier mulanya terasa asing, Adel tidak terbiasa. Namun perlahan-lahan, Javier justru mengisi kekosongan hidupnya.

forbid file

Adel ingin mempertahankan apa yang dia miliki bersama Javier saat ini, namun rasanya mustahil ketika sebentar lagi Papinya akan pulang.

Adel mendesah berat, dia beranjak duduk di tepi ranjang. Otaknya mendadak lumpuh hingga Adel tidak bisa memikirkan apa pun untuk mencari jalan keluar.

Tapi entah mengapa, nama Alma justru muncul di tengah pikirannya yang sedang berkecamuk. Adel bergegas mengambil ponsel, lalu menghubungi gadis itu.

[Halo, Adel…] suara ceria Alma terdengar begitu panggilan itu dijawab.

"Al, sibuk nggak?" tanya Adel yang setelah itu menggigit bibirnya gusar.

[Nggak sih. Gue baru aja selesai kerja, ini mau balik. Kenapa?]

Adel hanya diam dengan perasaan gusar.

[Del? Lo nggak apa-apa?]

"Aku… mau ngobrol sama kamu."

[Ini juga kita kan lagi ngobrol.]

"Al,"

[Ya?]

"Aku jatuh cinta."

Jika biasanya Alma selalu bisa menyahut kalimat orang lain dengan waktu yang sangat cepat, maka kali ini gadis itu tak bersuara dalam durasi yang cukup lama. Diamnya Alma justru semakin membuat Adel gelisah.

"Tolong katakan sesuatu." desah Adel putus asa.

Deham berat Alma terdengar di ujung sana. [Oke… hm, sebentar,] Bahkan Alma yang selama ini selalu bisa bersikap santai pun mendadak kehilangan kata-kata saat mendengar Adel jatuh cinta. *Apa lagi kalau Papi tahu…* Adel meringis khawatir.

[Siapa, Del?]

"Ya?"

[Lo jatuh cinta sama siapa?]

"Namanya Javier."

[Gue nggak kenal. Tapi gue nggak butuh namanya, gue cuma butuh memastikan kalau dia itu cowok baik-baik yang berasal dari keluarga baik-baik juga, dan punya pekerjaan bagus, mapan, nggak ada catatan kriminal, nggak merokok, minum, bukan playboy dan—]

"Al,"

Hembus napas Alma terdengar berat di ujung sana. [Lo yang jatuh cinta, tapi kenapa gue yang panik begini sih!] dia merutuk putus asa. Dan Adel tahu mengapa Alma sampai seperti itu.

forbid file

"Aku salah, ya?" Tanya Adel dengan nada lirih.

[Nggak, Del. Lo nggak salah cuma karena jatuh cinta. Masalahnya—]

"Papi…"

Alma tak menyahut, itu artinya yang Alma cemaskan pun sama seperti yang Adel cemaskan.

Adel tersenyum getir. "Ternyata memang nggak boleh, ya, Al."

[Del…]

"Dia baik kok. Walaupun awalnya aku sempat benci sama dia," Adel termenung, mengingat awal mula pertemuan mereka. "dia perokok, suka minum juga, tapi bukan playboy. Dia… kelihatannya aja kaya cowok berengsek, tapi sebenarnya hatinya baik. Dia mapan. Tapi aku baru tahu kemarin soal itu," Adel terkekeh pelan. "selama ini aku pikir dia cuma cowok biasa, tapi ternyata bukan."

[Memangnya dia siapa?]

"Pemilik Maskapai Naraya Airline."

[Woah…]

Sepertinya Alma terkagum-kagum saat tahu siapa Javier sebenarnya. Jujur saja, Adel pun merasa seperti itu kemarin.

"Aku sayang banget sama dia, Al," gumam Adel lagi. "aku mau dia. Tapi… aku nggak bisa, kan?"

Adel tidak pernah seperti ini sebelumnya. Merasa cemas, takut dan juga kebingungan. Selama ini Adel adalah seseorang yang selalu tahu apa yang harus dia lakukan, dia selalu merencanakan banyak hal dalam hidupnya, lalu melakukan semua rencana-rencana itu satu persatu tanpa melakukan kesalahan apa lagi kegagalan.

Namun kali ini, Adel benar-benar menemukan jalan buntu.

[Kenapa nggak bisa?] sahut Alma.

Adel tersenyum patah. "Minggu depan Papi pulang. Perjodohan itu… sebentar lagi terjadi."

Untuk sejenak, kedua gadis itu tak saling bicara. hening menyelimuti. Lalu Alma mendesah berat.

[Gue tahu Om Leo itu galak dan punya prinsip hidup yang nggak mudah diacak-acak orang lain. Kalau dia bilang A, maka yang terjadi harus A. Om Leo juga satu-satunya manusia paling egois yang pernah gue kenal. Tapi, Del, menurut gue, Om Leo juga orangtua yang baik. Dia selalu peduli dan sayang sama anak-anaknya, apa lagi elo. Jadi gue rasa… nggak ada salahnya kalau lo coba omongin hal ini baik-baik sama Om Leo. Kasih tahu Om Leo tentang perasaan lo. Bahkan kalau bisa, bawa Javier menemui Om Leo, perkenalkan secara baik-baik. Kalau Javier benar-benar cinta sama lo, Om Leo pasti bisa merasakannya. Lo tahu sendiri, kan, gimana insting Bokap

forbid file

lo. Kayanya mustahil kalau Om Leo nggak merestui laki-laki yang mencintai elo, Del.]

Apa yang Alma katakan ada benarnya, tapi Adel tetap saja meringis tak yakin. "Tapi, Papi…"

[Dicoba dulu kali, Del… jangan apa-apa langsung menyerah.]

"Kalau Papi tetap nggak setuju?"

[Pakai cara terakhir lah.]

"Apa?"

[Kawin lari.] Alma tertawa terbahak-bahak.

"Nggak lucu!" rutuk Adel.

Tapi, Alma tetap saja tertawa. [Ya udah sih, coba aja lakukan yang gue bilang tadi. Usaha dulu, Adel… jangan pesimis dulu. Lo tahu nggak sih, apa-apa yang lo perjuangkan dengan susah payah, hasilnya pasti bakal memuaskan.]

Adel mengangguk-angguk pelan. "Iya, deh." Ucapnya pelan.

Alma terkekeh geli. [Duh, nggak nyangka nih gue, bisa nasehati seorang Adelia Putri Hamizan. Ceileh… bijak sana banget, ya, gue ternyata.]

Adel mengernyit malas. Alma memang tidak pernah berubah.

Usai mengobrol bersama Alma, Adel beranjak ke meja kerja untuk memeriksa email melalui laptop. Seharian ini Adel sudah mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya. Dan ini untuk yang pertama kalinya.

Lagi-lagi Javier lah penyebabnya.

Adel tersenyum tipis saat mengingat kekasihnya. Lalu dia meraih ponsel dari atas meja untuk membalas pesan Javier.

Adelia Putri Hamizan
Aku sudah sampai rumah dari tadi
Sekarang lagi memeriksa pekerjaan
Maaf baru kasih kabar
Besok kamu ada di mana?
Aku mau ketemu

Adel tersenyum-senyum memandangi pesan yang dia kirimkan. Jujur saja, Adel merindukan Javier saat ini. Padahal baru beberapa jam yang lalu mereka bertemu.

"Dicoba dulu kali, Del… jangan apa-apa langsung menyerah."

Ucapan Alma kembali terngiang. Dan Adel mulai memikirkan Papinya lagi. Alma benar, tidak ada salahnya dia mencoba memberitahu Papinya tentang Javier.

forbid file

Lagi pula Javier adalah lelaki yang baik.

Omong-omong tentang Javier…

Adel menatap laptopnya lekat, lalu dia mulai mengetik nama Javier di kolom pencarian. Adel memang akhirnya mengetahui siapa Javier. Tapi, dia hanya tahu kalau ternyata Javier adalah pemilik Naraya Airline, selebihnya… Adel tidak tahu apa-apa.

Karena Javier bukan orang sembarangan, sepertinya mencari tahu lebih banyak lagi informasi mengenai Javier di internet tidak begitu sulit.

Lalu begitu wajah serta biodata Javier muncul, Adel tersenyum senang.

***

Hari ini Javier kembali ke Kost. Namun dia memutuskan tidak bekerja. Saat Putra bertanya kenapa, Javier hanya bilang kalau dirinya sedang tidak enak badan. Tapi alasan sebenarnya adalah, Javier sedang tidak bisa berkonsentrasi. Pikirannya kacau balau.

Sejak Omen memberitahu kebenaran atas kematian Mamanya, Javier merasa terpukul. Dia tidak bisa berpikir jernih. Bayang Mamanya setiap saat menghantui, menghadirkan rasa bersalah yang membuat Javier ketakutan.

Rasa bersalah atas cinta yang dia miliki untuk Adel.

Javier mencintai Adel. Sungguh dia sangat mencintainya. Namun di sisi lain, Mamanya memutuskan bunuh diri karena kebohongan orangtua Adel. Mamanya bahkan rela mengakhiri hidupnya untuk menyelamatkan Javier.

Lalu bagaimana bisa Javier malah jatuh hati pada anak dari laki-laki yang sudah membuat Mamanya memilih mengakhiri hidupnya? Apa yang Mamanya rasakan jika saja dia tahu betapa Javier sangat mencintai Adel?

Javier mengusap wajahnya gusar. Dia sedang duduk di tepi ranjang, termenung memikirkan masalahnya yang begitu pelik. Memikirkan Mamanya, memikirkan Adel, dan juga… balas dendam yang barangkali juga diinginkan Mamanya.

Balas dendam…

Bagaimana jika Mamanya juga menginginkan balas dendam itu. Balas dendam pada Leo Hamizan melalui…

"Javier,"

Javier mengangkat wajahnya yang sejak tadi merunduk. Matanya menatap ke ambang pintu kamar yang terbuka. "Adelia…" gumam Javier.

Adel berdiri di sana, menatap dengan senyum tipis yang menawan. Biasanya Javier akan turut tersenyum padanya, namun kali ini, Javier hanya diam termangu.

forbid file

Mengapa Adel datang di saat pikirannya sedang berkecamuk?

"Hai," sapa Adel. Dia melangkah masuk dengan langkah yang santai. Lalu duduk di samping Javier.

Tubuh Javier bergerak dengan sendirinya, menggeser letak duduk, seperti berusaha memberi jarak. Seolah mereka memang tidak boleh berdekatan.

Adel mengernyit. "Kenapa?"

Kenapa? Entahlah. Javier sendiri pun tak tahu mengapa dia harus duduk menjauh dari Adel.

"Kamu nggak kerja?" tanya Javier demi mengalihkan perhatian Adel.

"Sekarang jam makan siang," Adel mengangkat pergelangan tangan, lalu telunjuknya mengetuk-ngetuk jam tangan miliknya. "tadi aku ke bengkel, tapi Putra bilang kamu nggak kerja karena lagi sakit." telapak tangan Adel menyentuh dahi Javier.

Sentuhan Adel di dahinya membuat Javier termangu. Matanya menelisik raut wajah Adel yang menyimpan cemas. Javier tidak perlu bertanya pada siapa pun untuk mengetahui seperti apa ketulusan Adel padanya.

Dia bisa merasakannya.

Sebelumnya, setiap kali merasakan ketulusan Adel, hati Javier merasa hangat. Namun hari ini… Javier merasa dilema. Apa yang harus dia lakukan? Bagaimana dia harus bersikap di hadapan Adel setelah dia tahu siapa yang menjadi penyebab kematian Mamanya.

"Tapi kamu nggak demam," gumam Adel. Lalu matanya menatap Javier, telapak tangannya berpindah menyentuh pipi Javier, mengusap lembut. "kamu nggak apa-apa?"

Tidak bisa…

Meski Mamanya murka sekali pun, Javier tidak akan bisa membenci Adel. Dia tidak bisa meninggalkan gadis ini demi Mamanya.

Javier sudah terlanjur mencintai Adel.

Dia tidak mau menyakiti Adel.

"Javier?" Adel kembali menegur, kali ini dengan kernyit bingung. "Hari ini kamu kelihatan—" Adel terhenyak, lalu matanya mengerjap lambat. Tiba-tiba saja Javier merangkum wajahnya, memagut bibirnya dengan mata terpejam. Ciuman ini begitu tiba-tiba, namun bukan berarti Adel tidak menyukainya. Dia justru ikut memejamkan mata, membalas pagutan bibir Javier yang membuai dirinya.

Mereka saling mendekap. Javier menarik tubuh Adel ke atas pangkuan, menekan tengkuk gadis itu ke depan, memperdalam lumatan.

forbid file

Lalu dia membaringkan tubuh Adel, menindih lembut, mengecup sekujur wajah, menghadirkan senyum manis di bibir kekasihnya.

Dia tatap wajah itu lekat, jemarinya membelai lembut. Rasa tak ingin kehilangan menyeruak sesak. Maka untuk meredamnya, Javier mencium Adel sekali lagi. Lebih dalam, lebih intim, dengan jemari yang perlahan bergerak menyentuh bahu Adel, mengusap sepanjang lengan, menggenggam jemari Adel lalu mengangkatnya ke samping kepala.

Adel terengah saat ciuman itu berlabuh di lekuk lehernya. Matanya terpejam, mengulum bibir, menikmati cumbuan Javier yang menyesatkan akal.

Telapak tangan Javier menyelusup ke dalam kemeja Adel, menyentuh kulit perutnya yang halus, meremas payudara yang masih dilapisi bra.

Buat dia jadi milik lo, Jav.

Bisikan menyesatkan itu terdengar. Javier menerimanya secara sukarela, memberi makan ego yang tertawa terbahak-bahak. Tapi persetan, Javier memang akan menjadikan Adel miliknya hari ini.

Mengecup dagu hingga naik ke bibir, Javier mulai melepaskan satu persatu kancing kemeja Adel. Geraknya tergesa-gesa, seolah tak sabar, memancing sisi agresif Adel yang muncul begitu saja.

Adel mendekap Javier, melumat kasar bibirnya. Mereka saling memandang dengan api gairah serupa. Bahkan meski ciuman itu berakhir, mata mereka tetap tak ingin beranjak. Seolah saling memahami, ketika Javier merunduk, Adel menjulurkan lidah, memejamkan mata saat lidah Javier menggoda lidahnya, mengundang percik api gairah yang semakin hebat.

Javier mengangkat kedua tangannya ke atas ketika Adel melepaskan pakaian dari tubuhnya. Lalu dia membiarkan Adel mengangkat setengah tubuhnya ke atas, menyentuh bahunya, menghujani leher serta dadanya dengan kecupan-kecupan memabukkan. Sementara itu, tangan Javier menyelusup ke punggung Adel, melepaskan pengait bra, menariknya hingga lepas dari tubuh Adel.

Javier menyentuh leher Adel dengan satu telapak tangan, mencekik lembut, lalu mendorong dengan sedikit kasar hingga Adel kembali berbaring dengan napas terengah serta wajah memerah.

Lakukan, Jav! Bisikan itu kembali terdengar. Seperti mencemooh, seolah dia sangat yakin Javier tak akan berani melakukannya. Memang benar, ragu masih membayangi Javier. Memikirkan akan merusak masa depan Adel di mana Javier sendiri tidak begitu yakin mereka bisa bersama selamanya membuat dia merasa gamang.

fanatic file

Apa yang akan terjadi pada Adel setelah ini?

Bagaimana kalau Javier hanya akan merusak hidupnya?

Javier mulai goyah.

Namun jemari Adel mulai menyentuh cekikan Javier, merambat naik mengusap sepanjang lengan. Dan dia melakukannya sembari menatap Javier penuh damba. Seolah cekikan Javier bukan apa-apa, justru membuatnya menantikan hal apa yang akan Javier lakukan selanjutnya.

Cara Adel menatap Javier membuat mata lelaki ini berkilat tajam.

"*Please…*" lirih Adel serak dengan suara yang merdu.

Tatapan mata Javier menggelap. Tubuhnya merunduk, menindih Adel saat bibirnya melumat kasar. Tangannya sudah tidak lagi mencekik, melainkan mencengkeram rahang Adel, sedikit kuat namun justru membuat Adel terengah.

"Mmhh…" Adel melenguh. Tangannya meremas rambut Javier ketika lelaki itu mencumbu payudara miliknya. Sapuan lidah Javier membuat tubuhnya menggeliat, Adel terpaksa meremas rambutnya sendiri untuk melampiaskan rasa putus asa.

Kiri dan kanan, Javier memberikan kenikmatan di payudara itu secara bergantian. Jika mulutnya terbenam di kanan, maka jemarinya akan memelintir yang kiri, pada putting yang menegak basah. Lalu bagaimana caranya Adel bisa berhenti merintih jika Javier memperlakukannya seperti ini?

Adel mengangkat pinggulnya ke atas saat Javier menarik celananya. Dia bahkan membantu Javier melepaskan sisa pakaian dalam, membuangnya ke sembarang tempat, lalu dengan tak tahu malu merenggangkan kedua kakinya seolah mempersilahkan Javier melakukan apa pun yang dia inginkan.

Adel melihatnya.

Bagaimana Javier mengecup lutut hingga paha, memandang dengan tatapan memuja, membelai dengan belaian yang menyesatkan jiwa. Adel terengah, matanya terpejam, padahal Javier hanya mengecup miliknya. Napas berat Javier berhembus di sana, membuat Adel mengulum bibir tak sabar.

Lalu saat Javier mencumbu miliknya, kaki Adel menegang. Ini bukan yang pertama kali, tapi rasanya tetap saja membuat Adel ketagihan.

"Sayang…" Adel mendesah diiringi rintih yang terdengar berat.

"Hm?" Javier hanya menggumam, namun tak ingin berhenti, karena dia pun tahu Adel juga tak mau Javier berhenti. Mulut Javier terbuka, terkatup hanya saat menghisap. Lidahnya menjulur, menyapu lambat, meninggalkan jejak basah. Desah napas dan rintihan Adel bagai irama

forbid file

syahdu, yang membuat Javier semakin bersemangat memberikan kenikmatan pada kekasihnya.

Javier akhirnya berhenti ketika Adel menarik kepalanya ke atas, mencium dengan ciuman kasar yang tergesa-gesa, seperti kedua tangannya yang berusaha membuat Javier terbaring.

Lalu tangan Adel menyentuh gundukan celana Javier, meremas pelan, membuat lelaki itu berdesis dengan mata yang menatap Adel tajam.

Adel tak berhenti di sana, tangannya hendak melepaskan celana Javier, sungguh dia tak sabar ingin mengulang kejadian kemarin malam.

Tapi Javier menahan pergelangan tangannya, membuat Adel menatapnya dengan dahi mengernyit tak mengerti. Adel hendak protes, tapi Javier kembali membaringkan gadis itu.

Dia bungkam bibir Adel dengan ciuman panas, dia buai sekujur tubuh Adel dengan belaian yang membangkitkan gairah. Bibirnya beranjak ke telinga, mengecup, menggigit bahkan menjilati tempat itu.

Adel kembali terbuai, dia sangat menikmati apa pun yang Javier lakukan pada tubuhnya.

Lalu dengan pikiran yang semakin tersesat oleh kabut gairah, Javier mulai menurunkan celananya ke bawah. Dia raih jemari Adel, lalu dia tuntun menyentuh miliknya.

Mata Adel yang sejak tadi terpejam, seketika terbuka. Javier sudah berhenti mencubumbunya, lelaki itu kini hanya menatap Adel dengan napas terengah. Apa lagi saat kekasihnya menggerakkan jemarinya ragu-ragu, Javier menggeram dengan mata terpejam.

Sedikit lagi, Jav... ayo, lah...

Bisikan itu kembali terdengar. Javier tak lagi bisa berpikir jernih. Maka ketika dia membuka mata, dia tepis tangan Adel dari miliknya, lalu dia buka lebar kedua kaki Adel yang menuruti semua perintahnya.

Javier mencium Adel sekali lagi, lengan gadis itu memeluknya, seolah memasrahkan tubuhnya secara suka rela untuk Javier.

Adel bisa merasakannya. Tangannya meremas punggung Javier ketika milik mereka bersentuhan, membuat sekujur tubuhnya gemetaran. Adel tidak peduli meski apa yang mereka lakukan adalah kesalahan.

Tak masalah. Adel rela melakukan lebih banyak kesalahan lagi asalkan bersama Javier. Biarkan saja. Peduli setan. Bahkan Adel mulai berpikir, barangkali kesalahan ini bisa menjadi satu-satunya jalan keluar atas masalahnya.

Biarkan Javier memilikinya, Adel tak peduli jika kesalahan ini akan membuatnya hamil. Itu justru lebih bagus. Mustahil Papinya akan memisahkan mereka jika Adel mengandung anak Javier.

forbid file

Memikirkan hal itu, Adel semakin kehilangan akal. Dia mencium Javier lebih kasar dari sebelumnya, membuka kakinya lebih lebar, seolah tak sabar menantikan penyatuan itu.

Namun tiba-tiba saja Javier beranjak pergi dari tubuhnya, membuat Adel merasa kehilangan, lalu membuka mata dan menemukan Javier duduk di tepi ranjang sambil meremas rambutnya.

Adel mengerjap tidak mengerti. "Ada apa?" tanya Adel bingung.

Namun alih-alih memberi jawaban, Javier justru bergegas memakai pakaiannya kembali kemudian keluar dari kamar meninggalkan Adel seorang diri.

Adel benar-benar tidak mengerti dengan apa yang Javier lakukan. Dia yang memulai semua ini, lalu mengapa tiba-tiba saja…

Tak mau terbelenggu dengan perasaan bingung, Adel pun bergegas memakai pakaiannya lagi. Lalu dia keluar dari kamar, mencari di mana keberadaan Javier. Ternyata lelaki itu ada di dapur, berdiri di depan wastafel, tampak baru saja selesai minum. Napas Javier masih tampak tersengal, dia hanya menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong.

Adel mendekat padanya. "Javier…"

"Pergi." ucapnya ketus.

Adel mengernyit tidak mengerti. Apa-apaan ini? "Sebenarnya kamu kenapa? Apa yang salah? Kenapa tiba-tiba aja kamu—"

"Pergi, Adelia." Kali ini suara Javier menyerupai geraman.

Tapi sayangnya, Adel sama sekali tidak peduli. Dia mendengus kasar. "Nggak. Aku nggak akan pergi sebelum kamu menjelaskan kenapa—"

"Aku bilang pergi!" Javier berteriak diiringi suara pecahan gelas yang baru saja dia lempar ke atas lantai. Kali ini Javier menatap Adel, namun dengan sorot mata tajam penuh kebencian.

Adel gemetar ketakutan. Dia belum pernah melihat Javier seperti ini sebelumnya. Maka kakinya melangkah mundur dengan sendirinya. Satu kali, dua kali. Matanya memerah berkaca-kaca. Dan pada akhirnya Adel memutar tubuh, lalu bergegas pergi meninggalkan Javier yang mencengkeram tepi wastafel, merunduk dalam lalu berteriak putus asa atas bayang wajah muram Mamanya yang melintas begitu saja di benaknya, tepat saat Javier hampir saja menjadikan Adel sebagai miliknya.

Bayang wajah muram itu seolah menampar Javier, menyadarkan atas apa yang telah menimpa Mamanya puluhan tahun lalu, memaksa Javier untuk kembali menjadikan Adel sebagai sosok terlarang baginya.

Meski pun Javier tahu, kalau dia tidak lagi bisa berhenti mencintai Adel.

***

forbid file



The Forbidden – Dua Puluh

Javier duduk seorang diri di sebuah kursi yang terletak di teras Kost. Satu batang rokok menemani dirinya merenung, memikirkan benang kusut di hidupnya yang sulit sekali terurai. Javier bahkan tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Mamanya dan Adel merajai pikiran Javier, memaksanya untuk memilih salah satu di antara mereka.

Javier bisa saja memilih Adel, toh Mamanya sudah tiada. Tapi kasih sayangnya yang begitu besar pada sang Mama jelas menolak. Javier merasa dirinya terlalu jahat jika tidak memilih Mamanya yang jauh sebelum dia mengenal Adel, adalah satu-satunya sosok yang menemani Javier.

Dia yang melahirkan Javier, membesarkan Javier seorang diri dengan penuh kasih sayang, membuat Javier bisa tumbuh menjadi anak laki-laki yang diselimuti perasaan bahagia di tengah kekurangannya.

Javier harus memilih Mamanya.

Akan tetapi, keberadaan Adel bukan sesuatu yang mudah untuk Javier ke sampingkan. Adel sudah menetap di hatinya, menjadi pemilik mutlak. Javier sendiri yang mempersilahkan. Bersama Adel, Javier merasa lengkap. Entah ini hanya perasaan sesaat mengingat hubungan mereka yang baru seumur jagung, atau juga tidak. Namun yang jelas, menyingkirkan Adel pun tidak mudah.

Javier masih begitu menginginkannya. Dia ingin membuat Adel tetap berada di sisinya.

Tapi itu pun sulit. Karena kemarin, ketika Javier sudah merasa yakin ingin memiliki Adel dengan cara yang salah, agar tak ada yang bisa memisahkan mereka, termasuk sisi Javier yang lain, bayang Mamanya justru merusak apa yang Javier rencanakan. Hasratnya yang tadinya memuncak mendadak musnah ketika menyadari gadis yang sedang dia cumbu adalah anak dari laki-laki yang telah membuat Mamanya memutuskan mati. Lalu sebagian diri Javier merasa marah, hingga pada akhirnya dia meminta Adel pergi meninggalkannya.

Javier merasa kacau, dia bahkan tidak menghubungi Adel setelah hati, begitu pula Adel. Dan itu artinya gadis itu marah padanya. Tapi Javier bisa apa, sedangkan untuk memahami dirinya sendiri pun dia tidak tahu bagaimana caranya.

"Gerah banget malam ini," Teddy muncul dari pintu rumah dengan bertelanjang dada. Dia duduk di kursi satunya, yang tak jauh dari Javier. Dia

forbidden file

melirik Javier yang sejak tadi hanya diam, menikmati rokok di tangannya sambil termenung. “malam minggu nih, Jav. Nggak jalan sama Adel?”

Bibir Javier yang tadinya hendak menjepit rokok kini berhenti bergerak. Kalau saja Teddy tidak memberitahu, Javier sama sekali tidak ingat kalau malam ini adalah malam minggu. Seharusnya malam ini Javier dan Adel bisa menghabiskan waktu bersama.

“Nggak.” jawab Javier sekedar, lalu menghisap rokok.

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa. Lagi malas aja.”

Aneh sekali, pikir Teddy. Mereka baru saja menjalin hubungan, tapi bisa-bisanya Javier merasa malas berkencan bersama Adel. “Berantem, ya?” tebak Teddy. Javier diam dan menurut Teddy tebakan tadi memang benar.

Tapi Teddy memilih untuk tidak ikut campur. Mereka memang berteman, tapi berteman pun ada batasannya. Jika Javier memilih untuk tidak bercerita, maka Teddy harus menghargai.

Tadinya karena merasa Javier sedang ingin sendiri, Teddy hendak kembali masuk, tapi tiba-tiba saja Javier bertanya dengan nada suara yang terdengar muram.

“Seandainya lo ada dalam posisi harus memilih antara nyokap atau pacar lo, kira-kira siapa yang bakal lo pilih?”

Teddy menatap Javier lekat. Pertanyaan itu sebenarnya pertanyaan biasa, beberapa teman Teddy pernah mengalami hal serupa di mana dia harus memilih menuruti apa kata orangtuanya atau apa kata kekasihnya,

Masalahnya, Teddy tahu kalau Mamanya Javier sudah tidak ada. Lalu mengapa Javier harus memilih di antara Mamanya dan juga Adel?

“Tergantung situasi dan alasannya.” Jawab Teddy pada akhirnya. Lagi-lagi Javier hanya diam, dan Teddy hanya mengamati.

Javier menghembuskan asap tebak ke udara. “Gue pusing, Ted.” Kekehnya parau.

“Pusing kenapa?”

Javier menggelengkan kepala lambat, pertanda tak bisa memberitahu Teddy apa masalahnya.

“Gue nggak tahu sih, apa masalah yang sedang lo hadapi. Tapi, Jav, serumit apa pun masalahnya, dan kalau pun lo menemukan jalan buntu, menurut gue… satu-satunya yang bisa lo dengar cuma kata hati lo.”

Javier menoleh padanya, dan Teddy mengulas senyum tipis. “Karena dibanding otak, hati jauh lebih pintar mengendalikan ego. Jadi, kecil kemungkinan lo melakukan kesalahan.” Dia beranjak pergi dari sana, meninggalkan Javier yang termangu setelah sempat menepuk-nepuk pelan pundaknya.

forbid file

Sejak kemarin, Javier memang hanya peduli pada suara berisik di kepalanya. Tidak sekali pun dia mau menelaah kata hatinya. Tapi meski ditelaah pun, Javier tahu apa yang hatinya inginkan.

Adelia…

Hatinya selalu mengarah pada gadis itu.

Namun Javier terlalu takut untuk mempercayai kata hatinya.

***

Mood Adel benar-benar berubah buruk semenjak terakhir kali dia bertemu dengan Javier. Apa yang Javier lakukan padanya kemarin membuatnya merasa kesal bukan main. Padahal bukan Adel yang memulai semuanya, melainkan Javier. Tapi bagaimana bisa Javier mendadak berhenti lalu marah-marah pada Adel?

Adel bahkan tidak bisa tidur semalaman karena memikirkan kesalahan apa yang dia lakukan sampai Javier marah padanya seperti itu.

Dan karena tidak terima diperlakukan seperti itu oleh Javier, maka Adel tidak sudi menghubungi Javier sekali pun. Tadinya Adel pikir, Javier akan segera menghubungi Adel untuk minta maaf. Apa lagi Adel sudah tidak menghubunginya lagi. Tapi dua hari sudah berlalu sejak kejadian itu, Javier juga menghilang bagai ditelan bumi.

Dan Adel semakin uring-uringan hingga dia selalu saja marah-marah pada siapa pun.

Hani dan Rizal adalah korban yang paling menyedihkan. Ada saja hal kecil yang Adel jadikan masalah di hadapan mereka, membuat kedua orang itu sering kali gemetaran saat Adel menatap mereka.

Begitu pula di rumah. Saat makan malam tadi, Adel selalu saja protes dan mengatakan kalau masakan di rumah rasanya tidak enak. Adel menyuruh ART di rumahnya memasak lagi untuk Adel, tapi sampai masakan ke lima pun, Adel tetap saja mengatakan kalau masakan itu tidak enak.

Padahal Bara yang sedang makan bersamanya pun merasa kalau masakan itu rasanya enak. Alhasil, Adel memilih untuk tidak makan, hanya mengambil satu batang cokelat dan satu botol air mineral untuk dia bawa ke dalam kamar.

Dan sekarang, sambil duduk bersila di ranjang, Adel memakan cokelat yang tadi dia bawa. Wajahnya cemberut, sorot matanya selalu saja terlihat tajam.

Bahkan dering ponsel yang terdengar membuatnya mengerang kesal hingga tangannya menyambar kasar benda itu untuk panggilan tanpa melihat siapa yang meneleponnya.

“Apa?!” bentak Adel.

[Kamu kenapa?]

fanatic file

Mata Adel membulat terkejut. Suara dingin yang bertanya itu membuat Adel cepat-cepat menatap layar ponselnya lalu kembali menempelkan benda itu ke telinga. “Maaf, Pi…” ringis Adel kaku.

[Kamu lagi kesal?]

“Hm,” Adel mengulum bibir. “iya.”

[Kenapa?]

Karena laki-laki bernama Javier Sialan Naraya!

Tapi sayang, Adel tidak mungkin mengatakannya.

“Bukan apa-apa, cuma lagi capek aja. Papi apa kabar?”

[Baik. Kamu gimana? Akhir-akhir ini jarang telefon.]

Adel mengulum bibirnya sekali lagi. Adel akui, semenjak dia dan Javier menjalin hubungan, Adel yang biasanya selalu menelepon Leo setiap hari untuk mengobrol, mulai jarang melakukan kebiasaan itu. Bahkan selama satu minggu ini, Adel sudah tidak pernah menelepon Papinya.

“Maaf, lagi fokus sama kerjaan, Pi.”

[Hm. Nggak apa-apa. Tapi kamu baik-baik aja, kan?]

“Iya. Mami gimana?”

[Mami juga baik, tapi kamu nggak bisa ngobrol sama Mami sekarang.]

“Kenapa? Mami sakit?”

[Bukan. Mami lagi packing, sambil ngomel-ngomel.]

[Gara-gara siapa aku ngomel-ngomel begini?] terdengar sahutan Rere di seberang sana. Lalu kekeh menyebalkan Leo pun ikut terdengar.

“Packing?” ulang Adel. Dahinya mengernyit aneh. “Papi sama Mami mau ke mana memangnya?”

[Pulang, kan?]

“Bukannya beberapa hari lagi, ya?”

[Nggak. Kepulangan Papi sama Mami dipercepat.]

Perasaan Adel berubah semakin buruk.

“Kapan?” tanya Adel dengan jantung berdegup gelisah.

[Besok.]

Napas Adel seketika tercekat mendengarnya. Bahkan setelah itu, dia tak lagi fokus mengobrol bersama Leo. Adel cenderung lebih pendiam, hanya menanggapi seadanya. Untungnya kali ini Leo tidak terlalu lama mengajak Adel mengobrol, maka setelah sambungan terputus, Adel melompat dari ranjang, berjalan ke sana kemari sambil meremas rambut dengan gelagat panik.

Seharusnya kemarin, saat dia datang menemui Javier, Adel memberitahu lelaki itu tentang masalahnya agar mereka bisa sama-sama mencari solusi. Tapi kalau sudah begini… Adel sudah tidak bisa mengulur-

forbid file

ulur waktu lagi. Adel bergegas keluar dari kamar, melangkah tergesa-gesa menuruni anak tangga, lalu mengambil kunci mobil dari laci meja. Rizal sudah pulang, jadi Adel memilih mengendarai mobil sendiri. Meski security yang berjaga menatap terkejut padanya, tapi Adel tidak peduli. Dia bahkan sengaja menekan klakson agar security yang terpaku menatapnya segera membukakan pagar rumah.

Mobilnya melaju kencang, mendahului satu persatu pengemudi lain. Bahkan sesekali Adel melanggar rambu lalu lintas. Adel tidak bisa menunggu lebih lama untuk bertemu Javier.

Ketika Adel tiba di sana, pintu Kost masih terbuka. Lalu tanpa mengetuk pintu, dia melangkah masuk begitu saja. Di ruang depan, Putra, Teddy dan Arsen sedang mengobrol sambil merokok. Mereka cukup terkejut saat melihat Adel masuk ke dalam rumah.

"Del?" tegur Teddy.

"Dimana Javier?" tanya Adel begitu saja.

"Di kamar."

Lalu tanpa basa-basi, Adel menghampiri kamar Javier, mengabaikan tatapan bingung tiga lelaki itu, membuka pintu tanpa mengetuk, membuat Javier yang sedang berbaring termenung di ranjang seketika duduk tegak dan menatapnya terkejut.

Adel melangkah masuk, dia menutup pintu lebih dulu sebelum menghampiri Javier. Berdiri di dekat ranjang, menatap lelaki itu dengan sorot gelisah. "Ada yang mau kukatakan," ucapnya dengan suara bergetar.

Javier menatap lekat, dia menyadari ada yang tak biasa dari sorot mata Adel, lalu dia mengangguk lambat.

Adel mengulum bibirnya resah. Bingung harus memulai dari mana, takut kalau apa yang dia sampaikan akan membuat Javier marah. "Jauh sebelum kita bertemu, ada satu hal dalam hidupku yang nggak bisa aku putuskan sendiri. Satu hal terlarang yang nggak seharusnya aku lakukan."

Dahi Javier mulai mengernyit. Adel mengatakan hal-hal yang tidak dia pahami, namun entah mengapa menghadirkan gelisah yang tiba-tiba merambat ke dalam hatinya.

"Sejak awal, aku selalu berusaha menjauh dari apa pun yang bersinggungan dengan hal itu. Aku nggak mau terlibat masalah besar. Tapi, Javier, sejak kita bertemu…" tatapan mata Adel berubah sayu. "pada akhirnya aku melakukan kesalahan itu."

"Kesalahan apa?" tanya Javier dengan suara pelan.

"Jatuh cinta."

Kerutan di dahi Javier terlihat semakin jelas.

"Kesalahan yang aku lakukan adalah jatuh cinta sama kamu."

fanoid file

Kesalahan katanya? Javier merasa tersinggung. Tubuhnya berdiri tegak, menghampiri Adel dengan tatapan tak senang. “Jadi jatuh cinta padaku adalah sebuah kesalahan, Adelia?” Adel mengangguk. Javier mendengus kasar. “Kalau begitu untuk apa kamu—”

“Bukan hanya sama kamu. Aku… nggak boleh jatuh cinta dengan siapa pun.” Adel tersenyum patah.

Amarah yang sempat terbesit dibenak Javier pun pudar. Lagi-lagi dia tidak mengerti apa yang sedang coba Adel sampaikan padanya. “Maksud kamu apa, Adelia? Aku nggak ngerti apa yang sedang kamu bicarakan sejak tadi.”

“Di hidupku, aku boleh melakukan apa saja yang aku mau. Aku bisa mendapatkan apa pun yang aku inginkan. Aku hanya butuh menunjuk sesuatu, lalu apa pun itu, masuk akal atau nggak, pasti akan menjadi milikku. Kecuali satu hal.”

“Apa?” desak Javier. Dia sedang tidak ingin bertanya-tanya saat ini.

“Laki-laki yang akan menjadi suamiku nanti.” Adel menatap Javier muram. “Aku nggak punya hak memilih siapa orangnya. Aku bahkan nggak boleh mencintai siapa pun kecuali orang itu nantinya. Karena satu-satunya orang yang berhak memilih siapa yang akan menjadi suamiku hanya lah Papi.”

Papi?

Leo Hamizan…

Ekspresi wajah Javier sedikit berubah begitu Adel menyebut Papinya.

“Tadinya aku pikir, aku hanya harus menunggu sampai laki-laki itu datang. Papi menyayangiku, dia pasti akan memilih laki-laki terbaik untukku, laki-laki yang sama baiknya seperti Papi. Aku percaya pilihan Papi nggak mungkin buat aku kecewa.”

Javier nyaris mendengus marah mendengar apa yang Adel katakan tentang Papinya.

Laki-laki baik katanya? Andai saja Adel tahu apa yang telah Papinya lakukan terhadap Javier, dia ragu Adel masih bisa menyebut Papinya sebagai laki-laki yang baik.

“Dan yang aku lakukan selama menunggu hari itu tiba hanya lah melanjutkan hidupku seperti biasa. Bekerja, bersenang-senang dan menikmati hidupku. Aku melakukannya, Javier. Tapi tiba-tiba kamu datang di hidupku, lalu aku… jatuh cinta,” pandangan mata Adel tampak nanar. “jatuh cinta untuk yang pertama kalinya.”

Mata Adel berkaca-kaca, menyimpan kesedihan yang selama ini belum pernah Javier temukan di kedua matanya.

forbid file

“Aku benar-benar jatuh cinta, Javier. Aku mencintai kamu.” Adel terisak pelan. Tak lagi bisa membendung putus asa yang selama ini berusaha dia kendalikan seorang diri. “Tapi apa yang harus aku lakukan sekarang, Javier? Apa yang harus aku lakukan?”

Hati Javier yang gamang merasa pilu. Tangisan Adel membuatnya merasa lemah.

Tangan Javier bergerak dengan sendirinya, menghapus air mata di wajah Adel dengan usapan lembut. “Berhenti menangis, Adelia.” Bisik Javier lirih.

Adel menggeleng kuat. “Kamu nggak ngerti…” isak tangis Adel semakin menguat. “Sebentar lagi Papi pulang, dan aku pasti akan dipertemukan dengan laki-laki itu.”

Javier mengernyit sekali lagi. “Laki-laki? Siapa?”

Adel tidak bisa seketika mengatakannya. Lidahnya mendadak kelu, padahal sebelumnya dia terus menerus bicara.

“Siapa?” desak Javier dengan suara tegas.

“Calon suamiku,” ucap Adel lirih. “Papi pulang untuk mengenalkan aku dengan laki-laki pilihannya. Lalu kami… akan menikah.”

Tubuh Javier menegang seketika. “Menikah?”

Adel mengangguk sekali lagi, diiringi air mata. “Papi akan menjodohkan aku dengan laki-laki pilihannya. Aku nggak mau, Javier…” dia menggeleng kuat. “aku nggak mau menikah dengan laki-laki itu atau laki-laki mana pun. Aku cuma mau kamu.”

Sejak tadi, meski mendengar semua yang Adel katakan, namun Javier masih belum bisa memahami semuanya. Tapi saat ini semuanya menjadi jelas.

Javier akhirnya mengerti hal terlarang yang Adel maksud. Javier pun akhirnya tahu bersama siapa Adel akhirnya melakukan hal terlarang yang selama ini selalu dia hindari.

Adel jatuh cinta padanya, namun sayang, dia tak boleh jatuh cinta pada Javier.

Bukankah… hal yang sama juga terjadi pada Javier?

Tangan Javier mengepal hebat. Sorot matanya berubah tajam menyimpan amarah. Membayangkan ada laki-laki lain yang memiliki Adel membuat hatinya tak terima. Adel miliknya, Adel hanya mencintainya, maka tak ada satu laki-laki mana pun yang boleh memiliki gadis ini.

“Lusa Papi pasti sampai di rumah. Aku takut, Javier.” Adel masih terisak lirih.

“Kamu milikku.” Cetus Javier begitu saja, tangannya bahkan bergerak dengan sendirinya, menggenggam jemari Adel dengan sangat erat,

forbid file

seolah-olah akan ada yang merebut Adel darinya. “Kamu milikku, Adelia.” Tatapan mata Javier terlihat kebingungan dan juga gelisah.

Adel bisa merasakan apa yang saat ini sedang Javier rasakan. Dia tersenyum pilu saat membalas genggaman tangan Javier. Kepalanya mengangguk lemah. “Hm, aku milik kamu.”

Mereka saling menatap satu sama lain dengan rasa takut yang sama.

“Apa yang harus aku lakukan agar kamu tetap menjadi milikku, Adelia?” tanya Javier lirih.

Adel menarik napas dalam lalu membuangnya perlahan. “Selama ini aku selalu menyembunyikan kamu dari Papi dan keluargaku. Aku takut kalau salah satu dari mereka tahu tentang kamu, apa yang sedang kita miliki saat ini berakhir begitu aja. Aku nggak mau mereka membuat kita berpisah. Tapi, Javier, aku sudah memikirkan semuanya. Aku nggak mau melakukannya lagi, aku nggak mau menyembunyikan kamu lagi.”

Adel tersenyum lembut di tengah ketakutan yang dia rasakan. Telapak tangannya merangkum wajah Javier, matanya menatap lirih. “Aku mau mereka tahu tentang kamu, tentang laki-laki yang aku cintai.” Adel membelai pipi Javier lembut. “Ayo, kita temui Papi. Aku akan memperkenalkan kamu, laki-laki yang aku cintai. Mungkin setelah itu… Papi mau merestui kita. Dan kita tahu ke mana hubungan ini akan berlabuh.”

Javier tahu apa yang Adel inginkan. Dia nyaris tersenyum saat membayangkan akhir yang indah dalam hubungan mereka. Namun ketika nama Leo Hamizan muncul di benaknya, lalu Javier membayangkan bertemu dengan laki-laki yang telah membuat Mamanya mati, bahkan meminta restu padanya, seperti ada yang berbisik culas di telinga Javier.

Bisik itu tajam, menghardiknya hingga Javier kembali merasa takut dan bersalah.

Lalu wajah Mamanya muncul. Wajah muram yang menyayat hati hingga kini Javier menegang kaku bahkan melangkah mundur menjauhi Adel.

Gadis itu mengernyit, “Javier…”

Leo Hamizan sudah membuat Mamanya mati, lalu apa yang Javier lakukan? Menemui Leo Hamizan, bahkan meminta restu padanya? Bukankah hal itu akan membuat Mamanya terluka? Karena Javier rela melakukan apa saja untuk seorang gadis yang berasal dari keturunan laki-laki itu.

“Tolong selamatkan, Javier…”

Isak lirih itu terngiang. Javier mengepal tangannya kuat, matanya berkaca-kaca.

forbid file

Adel melangkah mendekat, tangannya mencoba menggapai Javier.

"Nggak." ucap Javier lirih. Di tengah kegamangan itu, pada akhirnya… Javier sampai pada satu keputusan. "Aku nggak bisa." Javier menggeleng lemah. "Maaf, Adelia. Tapi aku… nggak bisa melakukan apa yang kamu inginkan."

Adel terhenyak hebat. "Kenapa?"

Namun Javier bungkam. Dia tak bisa mengatakannya. Hanya sorot matanya saja yang memandang Adel sedih. "Mungkin… kamu memang lebih baik hidup bersama laki-laki pilihan orangtua kamu. Bukan aku." kepalanya lagi-lagi menggeleng lemah.

"Aku tanya kenapa?" pelupuk matanya sudah dipenuhi air mata, apa yang Javier katakan membuat hatinya mencelos perih, namun Adel tetap meminta penjelasan.

Namun Javier hanya bungkam.

"Javier…"

"Kita… putus aja, ya?" ucap Javier parau. Matanya sendiri pun juga sama basah. "aku nggak bisa memperjuangkan kamu, Adelia."

Karena jika Javier memperjuangkan Adel, itu sama saja seperti Javier mengkhianati Mamanya sendiri. Dan Javier sudah mengambil keputusan. Jika dia tidak bisa membalaskan dendamnya, paling tidak… Javier tak boleh memiliki Adelia bahkan bermimpi hidup bersamanya lalu bahagia.

Terdengar adil, meski keputusan itu juga menyakiti dirinya sendiri.

***

forold file



Leo dan Rere akhirnya tiba di rumah. Seperti kepulangan mereka yang sudah-sudah, anak-anak mereka pasti berkumpul menyambut kepulangan mereka. Arka datang bersama Elena, namun Genta tidak ikut serta karena sedang ada di rumah orangtua Elena.

Bara pun ada di rumah. Sejak tahu Maminya akan pulang, Bara sudah menantikan hari ini sejak kemarin. Bahkan begitu melihat Maminya, senyumnya mengembang begitu saja sebelum memeluk Maminya erat lalu menjauhkan Maminya dari jangkauan Papinya agar dia bisa terus menempel pada Maminya.

"Jangan pergi-pergi lagi, Mi." kalimat itu lah yang selalu Bara katakan setiap kali Maminya pulang. Meski Bara tahu hal itu mustahil, karena Papinya selalu punya seribu cara untuk memisahkan Bara dari Maminya.

Dan seperti biasanya pula, Adel adalah satu-satunya orang yang hanya diam mengamati orangtua serta saudaranya berpelukan untuk melepaskan rindu. Hanya ketika Leo melirik padanya, tersenyum lembut lalu mengulurkan tangan, baru lah Adel beranjak untuk memeluk Leo.

Adel tersenyum tipis sambil memejamkan mata, menyukai usapan lembut Leo di kepala. Tidak bisa menampik rindu di hatinya.

"Kamu baik-baik aja, kan, selama Papi pergi?" tanya Leo.

Adel mengangguk dalam pelukan Papinya.

"Tenang, Pi. Aku selalu jagain Adel kok." Sahut Arka. "Ya, kan, Del?"

Adel tahu apa yang Arka maksud, maka itu kini dia melempar lirikan tajam pada saudara kembarnya itu.

"Adel nggak kangen sama Mami? Masa Papi terus yang dipeluk dari tadi." Rere mencebik.

Adel mengulum senyum, kemudian menghampiri Rere dan memeluknya. Tapi ada yang berbeda dari pelukan Rere saat ini, Adel bisa merasakannya. Itu mengapa Adel bergegas menatap Maminya yang memang tersenyum, namun sorot matanya seperti sedang menyimpan sesuatu.

"Udah, Kak. Jangan peluk lama-lama." rutuk Bara.

"Bara…" tegur Rere menahan senyum geli. Adel hanya menggelengkan kepala malas menanggapi sisi posesif adiknya.

Elena tertawa, "Aku nggak bisa bayangin gimana perempuan yang jadi istri Bara nanti. Posesifnya kebangetan sih…" ledeknya.

"Istri apaan, punya pacar aja nggak." cemooh Arka.

forbid file

“Nggak usah belagu, kaya nggak pernah jomblo bertahun-tahun aja.” Balas Bara mencibir. Sombong sekali Arkana Putra Hamizan ini. Padahal dia juga sama saja seperti Bara, tidak pernah punya pacar sampai akhirnya bertemu Elena. Bahkan Bara lebih baik dibanding Arka, karena paling tidak, Bara pernah punya pacar walaupun hanya sebentar.

Elena melirik suaminya, terkekeh geli ketika menemukan wajah cemberut Arka.

Kemudian mereka semua bercengkerama di ruang utama. Jika Bara selalu menempeli Maminya, maka Adel juga menempeli Papinya. Tidak ragu menyandarkan kepala di lengan Leo, mendengar percakapan apa pun yang tercipta di sana dan tak akan ikut mengobrol jika tak ada yang bertanya padanya. Adel memang sudah biasa begini. Tapi hari ini Adel jadi jauh lebih pendiam dari biasanya. Pikiran Adel sedang tidak tenang memikirkan sesuatu yang sejak kemarin membuatnya selalu merasa sedih.

Javier…

Adel sama sekali tidak menyangka tentang keputusan yang Javier ambil kemarin atas hubungan mereka. Laki-laki itu menyerah begitu saja, tanpa mau berjuang bersama Adel, tanpa memikirkan perasaan Adel.

“Kita… putus aja, ya?”

Adel tersenyum getir mengingat kalimat yang Javier ucapan padanya saat itu.

“Aku nggak bisa memperjuangkan kamu, Adelia.”

Pupus sudah harapan yang Adel miliki kemarin. Padahal Javier mengaku sangat mencintainya, tapi mengapa untuk berjuang saja pun dia enggan. Apa karena Adel memang tidak begitu berharga untuknya? Atau Karena…

“Adel,”

Adel mengerjap, dia mendengar Leo memanggil namanya.

Lalu Adel menegakkan tubuh, menoleh untuk membalas tatapan Leo. “Ya?”

“Ada yang mau Papi sampaikan.” Ujar Leo.

Adel menelan ludahnya berat. Tahu apa yang akan Leo katakan.

“Papi punya seorang teman,”

“Rekan kerja,” sahut Rere. Leo melemparkan lirikan kesal yang dibalas Rere dengan bahu mengedik ringan. “kamu memang nggak punya teman selain Abi, sayang.”

Arka terkekeh geli menanggapi perdebatan orangtuanya.

“Teman atau rekan kerja, terserah lah,” cebik Leo yang kini kembali menatap Adel. “kamu bisa panggil dia Om Danu. Papi mengenal Om Danu dengan sangat baik.”

fanold file

Adel hanya mengangguk sekedar, meski kini tangannya saling meremas, menanti kabar itu.

"Om Danu punya anak laki-laki,"

Adel mulai menahan napasnya.

"Namanya Arthur, Papi sudah pernah bertemu Arthur beberapa waktu lalu. Dia laki-laki yang baik, sopan dan menurut Papi dia juga penyayang. Cocok untuk kamu."

Leo Hamizan memang tidak tahu apa itu basa-basi, termasuk ketika dia sedang membicarakan tentang perjodohan putrinya.

"Jadi, Papi dan Papanya Arthur sudah membahas tentang perjodohan kalian. Dan beberapa hari lagi Arthur akan datang bersama keluarganya untuk bertemu dengan kamu."

Usai Leo bicara, suasana di sekitar mereka semua mendadak hening. Adel sendiri hanya diam memandang Papinya, menelisik dalam, mencari tahu apakah dia memiliki celah untuk menolak.

Tapi semakin lama Adel menatap Papinya, maka Adel hanya menemukan kecewa. Keputusan itu sudah mutlak, Papinya tak akan menerima penolakan.

Rere akhirnya bicara. "Tapi cuma untuk saling mengenal." Ketika Adel memandangnya, Rere tersenyum lembut. "Kalau ternyata kamu merasa nggak cocok dengan Arthur, kamu boleh menolak perjodohan ini, Adel."

Wajah Leo menoleh cepat, lalu kepalanya menggeleng tegas. "Kenapa Adel harus menolak? Arthur laki-laki yang baik."

Wajah Rere berubah tak senang. "Tapi waktu itu kamu bilang—"

"Adel sudah berusia dua puluh tujuh tahun, Re. Dia harus segera menikah. Dan aku sudah menemukan laki-laki yang pantas untuk Adel."

"Pantas menurut kamu, belum tentu pantas menurut Adel."

"Aku tahu apa yang terbaik untuk putriku."

"Tapi, sayang—"

"Adel," Leo menatap Adel lekat, sorot matanya berubah tegas. "kamu setuju, kan, dengan perjodohan ini?"

Adel sangat mengenal Papinya. Dan dia tahu apa arti tatapan mata Papinya saat ini. Tidak boleh ada penolakan. Jika Adel menolak, maka dia hanya akan membuat keributan besar di rumah ini.

Adel melemparkan lirikan pada Maminya yang seolah meminta Adel tidak menurut begitu saja pada Leo. Lalu dia melirik Arka yang menatapnya dengan tatapan penuh arti, seolah mengerti bimbang yang Adel rasakan.

"Adelia,"

forbid file

Adel tersentak, dia menatap Papinya cepat.

Panggilan itu… mengingatkan Adel pada Javier. Pada laki-laki yang dia cintai namun memilih menyerah untuk memperjuangkan cinta mereka.

Adel mengepal kedua tangannya. Matanya mengerjap lirih, kemudian kepalanya mengangguk begitu saja. “Iya, Pi.” Jawabnya singkat dengan suara yang terdengar lirih.

Senyum penuh kepuasan mengembang sempurna di bibir Leo, dia bahkan melemparkan tatapan penuh kemenangan pada istrinya. “Dengar?” cibirnya yang kemudian terkekeh senang. Lalu Leo memeluk Adel, mengusap kepalanya lembut. “Papi tahu, kamu nggak mungkin mengecewakan Papi, Adel.” Bisiknya pelan.

Jika selama ini Adel merasa kehangatan yang menenangkan atas usapan Leo di kepalanya, maka kali ini Adel seperti merasa terancam, membuatnya hanya bisa berdiam kaku dengan tatapan kosong dan juga hampa.

***

Sepulang bekerja, Adel mengurung diri di dalam kamar. Sejak beberapa hari ini, dia memang selalu saja murung. Adel sudah berhenti berkomunikasi dengan Javier, dan lelaki itu pun tak pernah menghubungi Adel pula. Belum lagi pertemuan Adel dengan seorang lelaki pilihan Papinya yang sebentar lagi akan dilakukan.

Semua itu membuat Adel merasa hidupnya semakin hampa. Ingin menangis, namun Adel tidak bisa. Dia takut jejak tangis di wajahnya mengundang curiga di mata Papinya. Dia juga tak ingin keluarganya tahu apa yang dia rasakan saat ini. Namun menyimpan kesedihan seorang diri pun nyatanya terasa begitu menyakitkan. Adel kesulitan tidur dengan nyenyak, kehilangan selera makan, tak memiliki semangat untuk melakukan apa pun. Bahkan pekerjaannya sedikit terbengkalai hingga Adel mendapatkan beberapa teguran.

Adel tidak pernah mengalami hal ini sebelumnya. Tidak tahu harus melakukan apa, tidak berani menyampaikan apa yang dia inginkan. Merasa ketakutan setiap saat, merasa kesepian meski dia sedang berada di tengah-tengah orang yang menyayangi dirinya.

Adel sedang duduk di sofa yang menempel di dekat jendela kaca kamarnya. Kakinya berselonjor di sepanjang sofa, ada sebuah buku di atas pangkuan. Matanya memang menatap ke halaman buku, namun tak sekali pun Adel membacanya. Dia hanya menatap kosong, sedang pikirannya berkelana entah ke mana.

Bunyi ketukan pintu menyadarkan Adel dari lamunan, ketika dia menoleh ke sana, dia menemukan Maminya yang ternyata sudah masuk ke

forbid file

dalam kamar dan memandangi dirinya. “Mami ganggu nggak?” tanya Rere. Adel tersenyum lalu menggelengkan kepala.

“Lagi apa?” tanya Rere begitu menghampiri Adel.

“Baca buku,” Adel memperlihatkan buku di tangannya. Lalu dia menurunkan kedua kaki ke lantai, memberi ruang agar Maminya bisa duduk di sana.

“Mami ganggu dong kalau gitu.”

“Nggak, Mi.”

Rere duduk di sampingnya. “Papi lagi pergi ke rumah Om Abi, Bara belum pulang. Jadi Mami nggak punya teman ngobrol.”

Adel tersenyum tipis. “Kenapa nggak ikut sama Papi?”

“Siang tadi mereka main golf, abis itu ke rumah Om Raja. Biasa lah, boys talk. Makanya Mami nggak mau ganggu.” Rere tersenyum geli.

Adel masih tersenyum, memandang lekat Maminya. Teringat kisah Papi dan Maminya yang sering orang-orang ceritakan padanya. Tentang bagaimana mereka bisa bersama setelah melalui perjalanan panjang. Adel memang tidak menyaksikan secara langsung, namun meski begitu, hanya dengan mendengar kisah itu saja pun, dia bisa merasakan betapa hebat cinta yang dimiliki oleh orangtuanya.

Apa lagi Maminya.

“Mami sayang banget, ya, sama Papi?” pertanyaan itu Adel lontarkan begitu saja.

Rere mengerjap, tersenyum tipis lalu mengangguk.

Adel merasa penasaran tentang sesuatu. “Selain cinta, alasan apa yang Mami punya sampai bisa bertahan menghadapi Papi dan semua hal nggak masuk akal yang Papi miliki?”

“Karena yang Mami mau, ya cuma Papi.” Jawab Rere lugas. Seperti biasa, setiap kali ada yang bertanya tentang perasaannya terhadap Leo, Rere tak pernah ragu memberi jawaban. Tidak peduli bagaimana tanggapan orang lain, Rere hanya berusaha jujur tentang perasaannya.

“Mami terdengar naif.” cibir Adel dengan desah malas.

Rere tertawa pelan. “Kamu bukan orang pertama yang mengatakan hal itu, Adel.” Itu mengapa Rere tidak merasa tersinggung. Selain karena benar adanya, Rere sudah terbiasa mendengar rutuk kesal orang-orang tentang sisi naif Rere dalam hubungan mereka.

“Kamu pasti juga beranggapan seperti mereka. Mami terlalu baik untuk Papi yang…” bahu Rere mengedik ringan. “berengsek?”

Adel terkekeh pelan. Bisa dia bayangkan bagaimana ekspresi Papinya jika mendengar apa yang baru saja Maminya katakan. “Menurut Mami, Papi itu berengsek atau nggak?”

forbid file

Rere mengangguk.

"Terus kenapa masih mau sama laki-laki berengsek kaya Papi?"

"Berengsek, nggak setia, suka marah-marah, egois dan sering mengekang Mami dalam banyak hal."

Rere mengerjap takjub. Tidak menyangka kalau ternyata selama ini Adel mengamati hal itu dari Papinya.

Adel mendesah malas. "Bukan cuma aku yang merasa begitu, Arka sama Bara juga."

"Dan kalian tetap aja nggak bisa benci sama Papi, kan?"

"Hm."

"Kenapa? Bukankah seharusnya kalian membenci Papi?"

Pertanyaan itu membuat Adel termangu. Rere benar. Mereka jelas tahu seperti apa perangai Papi mereka selama ini. Bahkan mereka pun terkadang tak terima dengan sikap semena-mena Papi mereka. Tapi mereka justru masih saja menyayangi laki-laki berengsek itu dengan kadar yang sama seperti mereka menyayangi Rere.

Kecuali Bara, mungkin.

Rere tersenyum lembut, dia menggenggam jemari Adel. "Karena kalian juga tahu, sisi menyebalkan Papi nggak lebih besar dibanding sisi baiknya. Kalian bahkan bisa merasakan cinta, kasih sayang dan ketulusan Papi walaupun Papi nggak pernah mengatakannya secara gamblang. Itu yang Mami rasakan selama ini."

Adel mengerti apa yang Maminya maksud. Papinya itu memang selalu terlihat jahat di mata orang lain, tapi tidak di mata istri dan anak-anaknya. Karena yang bisa merasakan ketulusan seorang Leo Hamizan, memang hanya orang-orang yang bersinggungan langsung padanya. Orang-orang yang mendapatkan kasih sayangnya yang sulit sekali untuk didapatkan.

Buktinya saja, Rechelle Kanaya Barata butuh waktu bertahun-tahun sebelum akhirnya berhasil menaklukkan laki-laki sedingin es itu.

Tersenyum tipis, Adel memeluk Rere dengan pelukan manja. Dia menyandarkan kepala di dada Maminya. "Ceritakan tentang kisah cinta Papi sama Mami lebih banyak lagi." pintanya.

Rere tertawa pelan. "Kamu mau dengar yang mana?" dia membelai-belai putrinya. Rere senang sekali jika Adel mau bermanja-manja seperti ini.

"Hm…" Adel berpikir sebentar. "Tentang seperti apa rasanya menikah dengan laki-laki yang Mami cintai."

"Rasanya seperti… bisa menggenggam dunia dan seisinya," gumam Rere. "apa lagi Mami sudah lama menginginkan Papi. Jadi saat akhirnya Mami bisa memiliki Papi seutuhnya, rasanya Mami siap menghadapi

forbid file

masalah apa pun yang akan datang. Karena entah kenapa, saat Papi ada di sisi Mami, rasanya Mami lebih mudah menghadapi segala hal di dunia ini. Karena Mami tahu, selalu ada Papi yang berjalan di sisi Mami, selalu ada Papi yang menggenggam tangan Mami, mengulurkan tangan jika Mami jatuh, membantu Mami bangkit dan melanjutkan langkah. Ya… walaupun sambil ngomel-ngomel tentunya."

Lagi-lagi Adel tersenyum. "Mami bahagia?"

"Tentu saja."

"Aku… apa bisa bahagia seperti Mami juga?" tanya Adel lirih. "Aku… sebentar lagi akan menikah dengan laki-laki yang nggak pernah aku kenal sebelumnya. Aku nggak pernah punya kisah apa-apa bersamanya. Nggak seperti Mami dan Papi"

Rere diam termangu. Kemudian dia menegakkan tubuh Adel, menatap sayu wajah putrinya. "Kamu keberatan dengan perjodohan itu?" tanya Rere. Sejak memandang Adel dan menemukan kesedihan lewat pancaran matanya, Rere mulai merasa cemas.

Adel ingin sekali mengangguk, lalu memberitahu Rere tentang laki-laki yang dia cintai. Adel yakin, di antara banyak orang di sekelilingnya, Rere adalah satu-satunya orang yang pasti selalu ada di sisinya dan juga membelanya sekalipun Adel memilih jalan yang salah.

Tapi sayang, Adel tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan isi hatinya.

"Papi sudah memilihkan laki-laki itu untuk aku, Mi. dan aku percaya, Papi nggak akan salah memilih. Karena Papi menyayangi aku."

"Bukan itu jawaban dari pertanyaan Mami, Adel." Rere berujar tegas. Kemudian dia menyentuh pipi Adel dengan telapak tangan. "Dengar," ucapnya lembut. "apa pun yang Papi katakan, siapa pun yang Papi pilih untuk menjadi suami kamu nanti, jika hati kamu menolak, maka jangan diteruskan. Karena menikah dengan laki-laki yang kamu cintai saja pun belum tentu mudah dilakukan, apa lagi menikah dengan laki-laki yang nggak kamu cintai. Jangan melakukan sesuatu yang nggak kamu inginkan, Adel."

Jika Adel memberontak, Rere jelas ada di pihaknya. Tapi sayang, Adel pun tahu kalau Rere tidak cukup kuat menghadapi murka Leo ketika hal itu terjadi. Sekalipun nantinya Rere berhasil membuat Adel mendapatkan apa yang dia mau, Adel hanya akan merusak kebahagiaan orangtuanya.

Lalu untuk apa dia bahagia di atas pertengkaran orangtuanya?

Semuanya terasa serba salah.

Hingga Adel hanya punya satu pilihan.

forbid file

Menerima apa pun yang Papinya tetapkan, meski dengan hati yang teriris pilu.

***

Setelah selesai berdandan, Adel yang sejak tadi ditemani oleh Elena di dalam kamar, kini hanya memandangi ponselnya termangu. Dia tahu apa yang dia lakukan saat ini hanyalah sia-sia, namun Adel tetap tak bisa berhenti melakukannya. Menunggu telepon dari Javier, atau pun pesan. Setiap hari, setiap jam bahkan setiap detik, Adel selalu menanti-nanti. Berkali-kali pun dia berusaha untuk berhenti mengharapkan hal itu, namun hatinya selalu saja membuat Adel kembali berharap.

Adel percaya apa yang Javier katakan saat itu tidak sungguh-sungguh. Javier tidak benar-benar ingin mengakhiri hubungan mereka. Meski hatinya terasa sakit atas keputusan Javier, namun Adel yakin kalau sebenarnya Javier juga terluka. Lelaki itu mencintainya, sama seperti Adel yang mencintainya.

"Kamu gugup?" Elena bertanya.

Dan pertanyaan itu menyentak Adel dari lamunan. Dia mengangkat wajahnya, memandang pantulan dirinya melalui cermin, lalu menggeleng pelan.

Elena mengangguk sekedar, namun matanya masih saja menatap Adel lekat, seperti yang Elena lakukan sejak tadi. Entah mengapa, sikap Adel menghadirkan tanda tanya yang besar di benaknya.

"Sejak kemarin… Arka kelihatan gelisah," ujar Elena lagi.

Kali ini Adel melirik padanya meski melalui cermin. Elena duduk di tepi ranjang Adel, menatap lurus padanya. "Kenapa?"

Elena mengedik bahunya ringan. "Setiap kali aku tanya, dia selalu bilang nggak apa-apa. Tapi… menurut aku kegelisahan Arka ada hubungannya sama kamu."

"Aku?" dahi Adel mengernyit.

Elena menghela napas. "Sejak Mami kasih kabar tentang pertemuan kamu sama Arthur hari ini, Arka nggak kelihatan bersemangat seperti aku. Dia hanya diam, terkesan murung, seperti ada masalah yang sedang dia pikirkan."

Adel memang belum memiliki kesempatan untuk ngobrol berdua bersama Arka. Selain karena waktu senggang mereka selalu saja bertabrakan, Adel juga belum ingin membagi apa pun bersama Arka. Namun bukan berarti Arka tidak bisa merasakan apa yang Adel rasakan saat ini.

Dia adalah saudara kembar Adel, yang meski sering kali bertengkar bersamanya, namun selalu menjadi satu-satunya orang yang sangat memahami Adel tanpa harus bertanya.

forbid file

“Dan hari ini aku melihat hal yang sama di kamu, Del.” Gumam Elena. “Ada apa? Kamu boleh kok, cerita sama aku. Mungkin aku bisa membantu masalah apa pun yang kamu hadapi saat ini.”

Kemarin Maminya, lalu hari ini Elena yang menawarkan bantuan. Namun Adel tak kuasa untuk menerima. “Aku nggak apa-apa.”

Elena menggelengkan kepala, pertanda tak percaya. Namun dia tahu kalau dirinya tak bisa mendesak Adel.

Pintu kamar diketuk, kemudian dibuka dari luar. Arka muncul bersama Genta yang berada di gendongannya. “Om Danu dan keluarganya sudah datang.” ucap Arka. Ketika dia menginjakkan kaki di kamar Adel, satu-satunya orang yang dia tatap hanya lah saudaranya ini.

Mereka saling memandang dari tempat masing-masing. Memasang ekspresi serupa. Seperti memahami situasi yang ada, Elena beranjak dari tempatnya, lalu mengambil alih Genta. “Kamu ngobrol sama Adel sebentar, ya.” bisik Adel pada Arka. Lalu dia menoleh ke belakang, tersenyum manis pada Adel. “Aku turun duluan.”

Setelah Elena pergi, Adel berdiri dari kursinya. Memandangi pantulan dirinya di cermin sekali lagi, menarik napas panjang dan membuangnya perlahan.

Melihat itu, Arka melangkah mendekat. Dia menunggu sampai Adel memutar tubuh menghadap padanya. Lalu ketika Adel melakukannya, Arka mengamati penampilan saudaranya itu lekat. Telapak tangannya terangkat ke depan, mengusap lembut puncak kepala Adel. “Cantik.” Puji Arka dengan senyum tipis.

Adel tidak tersenyum, matanya justru memerah dan berkaca-kaca. Padahal Arka sedang memuji dirinya, tapi Adel justru diselimuti kesedihan yang dia tahu Arka pasti bisa merasakannya.

Dan memang benar adanya. Karena saat ini senyum Arka telah lenyap. Dia menarik napas panjang, menggenggam satu tangan Adel seolah sedang memberi kekuatan. “Temui dulu. Kalau kamu nggak suka, nanti aku temani bicara sama Papi.”

Adel tersenyum patah. Arka jelas memahami isi hatinya. “Jangan.” Kepalanya menggeleng lemah. “Aku nggak apa-apa kok. Papi bilang dia laki-laki yang baik.”

“Tapi kamu mau menikah dengan laki-laki yang kamu cintai. Gimana caranya kamu bisa mencintai laki-laki itu kalau sejak awal kamu nggak menyukainya? Aku akan jadi orang pertama yang akan menentang pernikahan kamu kalau kamu berani mengambil keputusan tolol, Del.”

Adel membalas genggaman tangan Arka. Hatinya sedang berteriak keras, meminta pertolongan Arka. Rasanya dia ingin sekali memberitahu

forbid file

Arka betapa dia ingin kabur dari rumah untuk saat ini. Ingin meminta Arka mengantarkan dirinya menemui Javier. Terserah jika lelaki itu mengusirnya, paling tidak, Adel memiliki kesempatan untuk memberitahu Arka tentang laki-laki yang dia cintai.

Adel ingin Arka merestui mereka, agar dirinya bisa meyakinkan Javier tentang berjuang bersama untuk bisa saling memiliki.

Tapi Adel tidak bisa melakukannya. Adel tidak berani melakukannya.

Maka dia memilih bungkam, meski setetes air matanya meluruh. Arka menatapnya sedih, jemarinya menghapus air mata Adel. Dia sangat membenci kebiasaan buruk Adel yang satu ini. Memendam isi hati hanya karena takut mengecewakan orang lain. Dan Arka tidak pernah bisa membantu Adel beranjak dari kebiasaan buruk itu.

Setelah Adel bisa menenangkan diri, ditemani Arka, dia pun akhirnya keluar dari kamar. Ketika bergabung dengan yang lain, Adel disambut hangat dengan senyuman ramah tiga orang asing yang tidak dia kenali.

Lelaki gagah yang duduk di seberang Papi dan Maminya itu pasti adalah Om Danu. Dia tersenyum hangat dan Adel membalasnya dengan anggukan sopan. Lalu ketika Adel beranjak menghampiri orangtuanya, matanya melirik pada wanita anggun yang juga tersenyum menatapnya. Kali ini Adel berusaha mengulas senyum seadanya.

Ketika dia telah duduk di tengah-tengah Papi dan Maminya, tatapan mata Adel jatuh pada seorang lelaki yang duduk di tengah-tengah dua orang yang sejak tadi Adel perhatikan.

Lelaki itu menatapnya, ada senyum tipis yang sederhana di bibirnya. Laki-laki itu tampan, sekali melihatnya pun, Adel bisa memuji ketampanan itu. Matanya sedikit besar dan bulat, hidungnya bangir, kulitnya tidak begitu putih namun justru membuatnya terlihat semakin menawan.

Lesung pipi di sebelah kiri, pipi yang tampak tirus, sesuai dengan bentuk tubuhnya. Tubuhnya tidak begitu tinggi, tapi Adel tebak, jika mereka berdiri berdampingan, dia tetap saja lebih tinggi dibanding Adel.

Meski memakai setelan formal, tapi lagi-lagi Adel bisa menebak kalau lelaki ini tidak memiliki otot-otot menawan di tubuhnya.

Tidak seperti Javier…

"Adel,"

Panggilan Rere dan sentuhan di lengan Adel menyentak gadis ini dari lamunan. Adel mengerjap, lalu menoleh memandang Maminya yang menatap canggung padanya.

fanatic file

“Sepertinya ada yang sudah jatuh hati,” wanita yang duduk diseberang mereka berceloteh dengan nada menggoda. Dia melirik putranya yang tersenyum tipis lalu menundukkan pandangan.

Adel mengernyit, tak mengerti apa maksud ucapan wanita itu. Lalu dia melirik dua saudara laki-lakinya serta satu saudara iparnya yang duduk di sofa lain. Mereka menatap Adel seolah Adel telah melakukan sesuatu yang membuat mereka tercengang.

“Kalau begitu akan ada pertemuan-pertemuan keluarga selanjutnya. Iya, kan, Leo?” Danu melirik Leo dengan senyum dikulum. Yang di balas Leo dengan dengus pelan meski dia pun turut tersenyum.

Oke… sepertinya Adel mulai mengerti. Karena sejak tadi dia terus menatap laki-laki itu, semua orang mengira Adel tertarik padanya. Padahal yang Adel lakukan hanyalah menilai laki-laki itu lewat penampilannya. Dan itu adalah hal yang sering kali Adel lakukan terhadap semua orang asing yang sedang mendekatinya.

Adel menahan dengus jengah yang nyaris dia perdengarkan.

“Adel, perkenalkan, itu Om Danu, teman Papa. Tante Wina, istrinya.” Ujar Leo memperkenalkan.

Adel mengangguk lalu memperkenalkan diri. “Hai, Om, Tante. Saya Adel.” Danu dan Wina tersenyum hangat padanya.

“Dan ini adalah putra Om,” Danu merangkul lelaki di sampingnya. “Namanya Arthur.”

Adel kembali menatapnya. Lelaki itu sedang tersenyum memandang Papanya, kemudian menoleh pada Adel, masih dengan senyum serupa. “Hai, Adelia.”

Bola mata Adel sedikit terhenyak mendengar panggilan Arthur padanya.

Adelia…

Selain Papinya, hanya Javier yang sering memanggil Adel dengan panggilan itu. Tapi hari ini… Arthur… juga memanggilnya seperti itu?

***

forbid file



The Forbidden – Dua Puluh Dua

Setelah berkenalan dan berbincang-bincang bersama keluarga Danu Widjaja, Adel dan Arthur diberikan waktu untuk mengobrol berdua, tujuannya agar mereka bisa saling mengenal lebih dekat tanpa ada gangguan dari para orangtua dan keluarga lainnya.

Adel membawa Arthur ke taman belakang rumah. Di sana ada dua buah kursi dan sebuah meja bulat yang di atasnya terdapat dua cangkir teh dan sepiring kudapan. Adel dan Arthur duduk di kursi masing-masing, tak saling bicara meski mereka sudah duduk di sana sejak lima menit yang lalu.

Sejak tadi yang Adel lakukan hanya menunduk, mengamati telunjuk yang sedang mengitari tepi gelas. Dia sama sekali tidak ingin membicarakan apa pun bersama laki-laki di hadapannya itu.

Padahal sejak tadi Arthur sedang mengamati dirinya. Bukan dengan tatapan penasaran atau semacamnya, hanya menatap lekat seperti sedang memikirkan sesuatu. "Kamu nggak suka, ya?" lalu tiba-tiba saja Arthur bertanya.

Telunjuk Adel berhenti bergerak, kemudian wajahnya terangkat ke depan. Matanya membalas tatapan Arthur. "Ya?"

Arthur tersenyum. Dan setiap kali dia tersenyum, selalu saja terpancar ketulusan dari senyumannya. "Perjodohan ini. Kamu kelihatan nggak suka dengan ide orangtua kita."

Adel ingin sekali mengangguk. Sungguh dia berharap bisa memberitahu Arthur betapa dia tidak menginginkan perjodohan ini. Tapi Adel tahu, hal itu hanya akan menimbulkan masalah di keluarganya.

Maka Adel mengerjap lambat, berusaha mencari alasan untuk berkilah. "Kenapa kamu mikir begitu?"

"Kamu selalu aja diam dalam obrolan apa pun. Hanya bicara saat di tanya. Kamu bahkan nggak menatap aku satu detik pun selama kita duduk berdua di sini." Ujar Arthur lugas.

Terlihat jelas ternyata, gumam Adel di dalam hati. "Aku cuma gugup." Dan dia masih saja berusaha berkilah.

Kali ini Arthur tertawa geli. "Maaf. Tapi sejak tadi kamu nggak terlihat gugup sedikit pun. Dan menurut aku… kamu bukan jenis orang yang mudah sekali gugup apa lagi memperlihatkan kegugupan kamu di depan orang lain."

Tepat sekali. Dan Adel sedikit tidak menyangka kalau ternyata Arthur bisa memahami Adel secepat ini.

fanold file

“Jadi,” Arthur mengulum senyum. “aku benar, kan, soal kamu yang nggak tertarik dengan perjodohan ini?”

“Kalau kamu?” bukan Adel namanya jika tidak punya seribu cara agar tidak terlihat kalah. “memangnya kamu tertarik dengan perjodohan ini?”

Arthur mengangguk tegas, dan anggukan itu membuat Adel mengernyit tak percaya. “Sejak pertama kali mendengar tentang kamu dari Papa dan Mama, aku sudah tertarik. Aku juga mulai mencari tahu tentang kamu dan segala hal yang menyangkut kamu. Kamu pasti nggak menyukai apa yang aku rasakan setelah itu.”

“Apa?” sahut Adel malas, bahkan dia terkesan tak peduli.

“Sepertinya aku menyukai kamu.”

Ugh. Adel menahan diri agar tidak memutar bola matanya jengah. Dia sama sekali tidak tersanjung, apa lagi tersipu malu walaupun ada seorang lelaki yang mengaku menyukainya.

Padahal Arthur Widjaja ini bukan orang sembarangan. Forbes bahkan mencantumkan namanya di urutan ke delapan belas dalam daftar Indonesia’s 50 Richest. Nilai kekayaan Pengusaha Tambang Batubara ini menyentuh pada angka tiga koma tiga Milyar US Dollar.

Informasi itu baru saja Adel dapatkan dari perbincangan para orangtua beberapa saat lalu.

Tapi bukankah Adel sangat beruntung jika memiliki suami dengan latar belakang sehebat itu? Bahkan Arthur lebih dari pantas untuk mendampingi Adel. Tapi sayang, sedikit pun Adel tidak merasa tertarik meski dia tahu betapa hebat Arthur Widjaja ini.

“Thanks.” Hanya itu yang Adel katakan ketika Arthur mengatakan kalau dia menyukai Adel. Dia bahkan tidak tersenyum saat mengatakannya.

Arthur tertawa, sama sekali tidak tampak kecewa meski dia tahu Adel benar-benar tidak tertarik padanya. “Aneh,” ujarnya. “harusnya aku kecewa mendapatkan respon seperti ini. Tapi kenapa aku malah merasa senang?”

Mana aku tahu, cibir Adel di dalam hati. Dan yang Adel lakukan untuk merespon pertanyaan Arthur hanya lah mengedikkan bahunya ringan.

“Boleh aku tahu kenapa kamu nggak suka sama aku?”

“Ini pertama kalinya kita bertemu, dan aku bukan jenis perempuan yang bisa jatuh cinta pada pandangan pertama.”

“Kalau tertarik?”

“Tertarik sama kamu maksudnya?”

“Iya.”

forbid file

“Aku nggak mudah tertarik dengan siapa dan hal apa pun.”

Arthur mengangguk-angguk. Dia masih saja menatap lekat wajah tanpa ekspresi gadis di hadapannya itu.

Setiap kali menjawab pertanyaan Arthur, Adel seperti menjawab pertanyaan dari seorang Wartawan yang sering kali Arthur lihat di televisi akhir-akhir ini. Tegas, tanpa senyum, dan tampak tak tertarik. Tapi anehnya, sikap cuek Adel yang satu ini lah yang justru membuat Arthur semakin tertarik padanya. “Lalu apa yang harus aku lakukan agar kamu bisa tertarik sama aku?”

Adel hanya diam. Bukan karena dia terlalu malas memberi jawaban, tapi karena Adel sendiri pun tidak tahu apa jawabannya. Merasa tertarik dengan laki-laki lain ketika dia telah habis-habisan jatuh hati pada Javier adalah hal yang mustahil.

Arthur menghela napas. “Kita dijodohkan. Dan itu artinya, cepat atau lambat, kita akan hidup bersama, satu atap, sebagai suami dan istri. Aku tahu kita belum saling mencintai, kamu bahkan sama sekali nggak tertarik sama aku. Tapi kita harus segera menemukan cara agar bisa saling jatuh cinta, kan?”

Adel menggenggam gelas di atas meja dengan kedua tangan. “Itu artinya, kamu setuju dengan perjodohan ini?”

Arthur mengangguk. “Sudah aku katakan, sejak awal aku tertarik sama kamu. Jadi, ya, aku setuju dengan perjodohan ini. Kalau kamu?”

Adel mengerjap lambat. Lalu bibirnya tersenyum patah. “Nggak penting aku setuju atau nggak. Karena apa pun jawabanku, pada akhirnya perjodohan ini akan tetap terjadi.” Ujarnya muram. “Tapi sayang sekali, Arthur, aku nggak akan pernah bisa mencintai kamu sekali pun nanti kita menikah.”

Arthur sedikit mengernyit. Lalu mata mereka bersitatap, dan Arthur menemukan kesedihan dalam sorot mata Adel. “Kamu…”

“Ayo, kita kembali ke dalam.” Adel berdiri dari kursinya, menatap Arthur sebentar sebelum berlalu pergi begitu saja meninggalkan Arthur yang masih diam dengan perasaan bingung di hatinya.

Adel melangkah lemah selagi masuk ke dalam rumah. Apa yang baru saja dia katakan pada Arthur hanya semakin membuatnya tampak menyedihkan. Seolah Adel tahu kalau dirinya tak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa berakhir menjadi seorang istri dari laki-laki yang tidak dia cintai.

Bukan Javier.

Kenyataan itu menghantam hatinya dengan telak. Hingga di sepanjang langkah kakinya yang lemah, matanya mulai dilapisi kabut air mata.

feroid file

Tapi bukankah percuma? Air matanya pun tak bisa membawa Adel pada apa yang dia inginkan. Lagi pula Javier juga tidak berharap hal yang sama, kan? Jadi apa lagi memangnya yang bisa Adel lakukan kecuali menerima semua ini dengan pasrah?

"*Thanks*, Leo."

Ketika Adel kembali bergabung bersama semua orang, dia melihat Om Danu dan Papinya saling berpelukan. Mereka melemparkan senyuman satu sama lain. Dan baru kali ini Adel melihat Papinya tersenyum sangat lepas. Papinya terlihat sangat bahagia.

Bahkan ketika mata mereka saling bersitatap, Adel sampai turut menyunggingkan senyum tipis karena menyukai senyuman yang Papinya perlihatkan saat ini.

"Adel…" Wina datang menghampiri, dia memeluk Adel dengan hangat, tersenyum manis sambil merangkum wajah Adel. "Selamat datang di keluarga Widjaja, sayang."

Adel mengernyit, lalu matanya melirik Rere, seolah meminta penjelasan.

Rere mengerjap, dia menghela napas dan tampak sekali berusaha tersenyum meski tidak terlihat seperti biasanya. "Papi menerima perjodohan ini. Tanggal lamaran dan pernikahan kalian juga sudah ditentukan."

Adel terhenyak mendengarnya. Meski dia tahu ke mana arah tujuan dari pertemuan hari ini, namun dia sama sekali tidak menyangka kalau akan secepat ini.

Adel sama sekali tidak bergeming ketika Wina mengatakan sesuatu padanya dengan nada suara yang terdengar lembut dan bahagia. Dia hanya menatap lurus ke depan, menatap Papinya yang masih mengobrol sambil tersenyum bersama Om Danu. Lalu Adel menatap satu persatu anggota keluarganya. Mula-mula Maminya yang sama sekali tidak tersenyum, seolah memahami apa yang Adel rasakan. Lalu dia memandang Bara yang tersenyum tipis padanya, seolah berpikir Adel menyukai perjodohan ini.

Berbeda dari Bara, tatapan mata yang Elena perlihatkan justru sebaliknya. Elena memandangnya sedih, pun begitu pula Arka. Meski Adel tidak mengatakan apa pun, namun Adel tahu, mereka menyadari gundah yang sejak tadi Adel rasakan.

"Arthur," Wina yang menyadari kedatangan putranya bergegas menghampiri. Dia mengucapkan selamat, memeluk serta mencium pipi putranya.

Adel mendengar Om Danu melemparkan celotehan menggoda pada putranya, yang direspon Leo dengan kekeh ringan. Lalu perlahan-lahan,

forbid file

Adel menolehkan wajah ke belakang, memandang senyum malu-malu Arthur, melihat bagaimana dia membalas pelukan Mamanya yang tak henti-henti mengatakan betapa bahagia dirinya saat ini karena sebentar lagi Arthur akan menikah.

Menikah…

Adel mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, matanya kembali berkabut, giginya menggigit bibirnya sendiri demi menahan tangis yang nyaris meledak.

Adel tidak mau menikah dengan laki-laki ini.

Adel tidak bisa menikah dengannya.

Namun Adel tidak berani mengatakan hal itu pada siapa pun.

Sementara itu, Arthur masih saja tersenyum senang selagi membalas pelukan Mamanya. Namun manakala dia menatap ke depan, hingga bersitatap bersama Adel, perlahan-lahan senyum bahagia di bibirnya pudar. Bahagia di kedua matanya pun mulai redup.

Lagi-lagi Arthur menemukannya.

Sorot sedih di kedua mata Adel yang membuat Arthur merasa iba padanya.

***

Semenjak memutuskan hubungan bersama Adel, Javier masih menetap di rumahnya. Dia belum pulang ke kost sejak saat itu. Semua telepon dari teman-temannya, bahkan pesan yang menanyakan kabarnya pun tidak ada yang Javier respon.

Javier merasa butuh lebih banyak waktu untuk menenangkan diri. Javier pikir, seiring berjalannya waktu, dia akan kembali pulih dari patah hati yang menderanya sejak memutuskan hubungan bersama Adel. Javier pikir, dia hanya butuh beberapa hari untuk melupakan gadis itu. Lagi pula mereka hanya menjalin hubungan dalam waktu singkat, saling mengenal pun juga belum lama.

Itu mengapa Javier berniat akan kembali ke kost dan melanjutkan hidup seperti biasa ketika sudah berhasil menghapus Adel dari hati dan pikirannya. Tapi sayang, alih-alih melupakan, semakin hari, Javier justru semakin tersiksa dengan rasa kehilangan dan juga penyesalan.

Melenyapkan Adel dari hidupnya ternyata tidak semudah yang Javier bayangkan. Javier merasa tercekik, bagai pecandu yang membutuh candunya.

Tak ada hal apa pun yang mampu membantu Javier untuk melupakan Adel. Sebentar dia nyaris pergi untuk menemui Adel, sebentar dia mengurungkan niat meski sudah berada di perjalanan. Sebentar dia ingin menghubungi Adel untuk meminta maaf serta memintanya kembali,

fanoid file

sebentar dia memblokir seluruh akses komunikasi mereka berdua agar dia bisa berhenti merasa goyah.

Seumur hidupnya, Javier tidak pernah merasa kebingungan seperti ini. Bahkan dulu, saat dia mengetahui Charissa berselingkuh untuk pertama kalinya, meski patah hati, namun Javier tahu apa yang harus dia lakukan. Tidak seperti sekarang.

Javier sedang berdiri di depan jendela kamar, menatap lurus ke depan dengan sorot mata yang hampa ketika mendengar suara pintu terbuka. "Jangan ganggu gue, Rony." Ucapnya ketus.

"Ini aku,"

Mata Javier sedikit terbelalak begitu mendengar sebuah suara. Lalu wajahnya menoleh ke belakang dengan gerakan cepat, hingga dia bisa menatap Adel yang berdiri di ambang pintu.

Javier sama sekali tak menyangka bisa melihat Adel di rumahnya saat ini. Namun meski begitu, hatinya tetap saja berdesir hangat. Getar rindu menghujam tajam, membuatnya tak ingin berhenti memandangi wajah Adel yang sangat dia rindukan selama ini.

Menyadari sikap diam Javier, Adel pun melangkah mendekat. Sorot matanya datar, raut wajahnya tak berekspresi. Pun ketika dia berdiri tepat di hadapan Javier, caranya menatap Javier tampak lebih tajam dari sebelumnya.

"Hai." Sapa Adel dengan nada suara yang dingin.

Javier mengerjap. Setelah bersusah payah mengendalikan diri, setelah meneguk ludah dengan berat, akhirnya dia bisa menemukan suaranya yang sempat hilang. "Kenapa kamu bisa ada di sini?"

"Aku datang untuk memastikan sesuatu."

"Apa?"

"Kamu nggak mau mempersilahkan aku duduk lebih dulu, Javier?"

Nada mencibir yang Adel perdengarkan seperti menahan amarah. Dan Javier menyadarinya. Maka itu dia menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. Javier sedang tidak ingin bertengkar, maka dia akan menuruti apa pun yang Adel mau saat ini.

"Ayo, kita duduk di luar."

Javier baru saja melangkah beberapa kali ketika Adel kembali bersuara.

"Kamu serius tentang hubungan kita?"

Meski langkahnya telah terhenti, dan meski dia mendengar pertanyaan itu dengan sangat jelas, namun Javier memilih diam.

"Kita benar-benar selesai?" Adel kembali bertanya. Dan Javier tetap saja diam, maka itu dia melangkah perlahan. Bunyi ketukan heels di lantai

forbid file

mengisi kamar Javier. Bunyi itu berhenti saat Adel telah kembali berdiri di hadapan Javier. “Jawab aku.” kali ini matanya menatap Javier dengan tatapan dingin yang menusuk.

Javier menelan ludahnya sekali lagi. “Kita sudah membicarakan hal ini sebelumnya.”

“Kamu hanya harus menegaskan keputusan kamu sekali lagi.”

“Untuk apa? Kamu sendiri juga tahu apa keputusanku.”

“Untuk memastikan apakah aku harus hadir di hari pertunangan aku atau nggak.”

Dahi Javier mengernyit cepat. “Hari… pertunangan?”

Adel mengangguk tegas. “Tanggal pertunangan dan pernikahannya sudah ditentukan.”

Kedua tangan Javier terkepal hebat di bawah sana. Matanya membulat tak percaya. Dia dan Adel baru beberapa hari memutuskan hubungan, tapi mengapa Adel sudah menentukan hari pernikahan bersama laki-laki lain?

“Siapa?” tanya Javier. Rahangnya tampak mengeras, sorot matanya pun berubah tajam.

Adel tersenyum sinis. “Arthur Widjaja. Pengusaha Tambang Batubara, namanya ada dalam daftar orang paling kaya di negara ini.” Adel melipat kedua tangan di depan dada. “Gimana menurut kamu? Kami lumayan serasi, kan? Adelia Putri Hamizan akan menikah dengan Arthur Widjaja. Aku yakin, nama kami akan selalu kamu dengar selama satu pekan sejak kami melangsungkan pernikahan.”

Tangan Javier bergerak begitu saja, mencengkeram kedua bahu Adel. Ada amarah dalam tatapan matanya. “Untuk apa kamu mengatakan omong kosong sialan ini di depanku, Adelia?”

Adel tak gentar. Alih-alih merasa marah atas perlakuan kasar Javier, dia justru tertawa mencemooh. “Pernikahan kami bukan omong kosong, Javier.” Bisa Adel rasakan cengkeraman di bahunya yang semakin menguat. Tapi Adel justru menyeringai. “Jadi, aku harus datang ke pertunangan itu atau nggak?”

Javier tahu apa yang sedang Adel lakukan. Gadis itu mencoba mengacak-acak keputusan yang telah Javier pilih. Dia jelas tahu betapa Javier masih sangat mencintainya, itu mengapa dia melakukan hal ini.

Javier akui, cemburu sedang merajai hatinya saat ini. Memikirkan Adel telah bertemu dengan laki-laki yang dijodohkan padanya, bahkan mereka sudah menetapkan tanggal pernikahan, Javier merasa tidak terima.

Tapi Javier tak ingin kalah. Javier tak ingin goyah. Maka meski sulit sekali mengendalikan diri dari rasa cemburu yang sedang tertawa penuh

feroid file

kemenangan di dalam dirinya, Javier tetap berusaha untuk tegas pada keputusannya.

Perlahan-lahan dia lepaskan kedua bahu Adel, lalu kakinya melangkah mundur ke belakang. Memberi jarak, membuang muka, agar dia bisa berpikir jernih. “Kamu menikah atau nggak, itu bukan urusanku.”

Seringai Adel musnah. Tatapan matanya berubah tajam. Dia benci mendengar apa yang baru saja Javier katakan. “Kalau aku menikah, artinya aku bukan milik kamu lagi.”

“Sejak awal kamu memang bukan milikku.” Balas Javier. Ada senyum hampa yang dia ukir lemah.

Kali ini Adel yang mengepalkan kedua tangan dengan tubuh gemetar. “Jadi kamu rela membiarkan laki-laki lain menjadikan aku sebagai miliknya?” Javier menatap padanya. Ada cemburu yang membara di kedua matanya. Adel menyadarinya, lalu dengan licik mengambil kesempatan untuk memperalat kecemburuan Javier.

Kakinya melangkah mendekat, memupus jarak, mengunci tatap mata Javier. “Kamu rela ada yang menggenggam tangan aku selain kamu, hm?” Adel tersenyum tipis ketika menyadari rahang Javier yang mengeras hebat. Lalu jemarinya dengan sengaja menyentuh rahang itu, mengusap dengan cara yang menggoda. Adel sedikit berjinjit agar bibirnya mendekati telinga Javier. “Dia bahkan akan menyentuh aku, Javier…” Bisiknya. “Dia akan melakukan sesuatu yang selama ini nggak berani kamu lakukan bersamaku.”

Tatapan mata Javier menggelap. Dia tahu apa yang Adel maksud. Dan membayangkan ada laki-laki lain yang melakukan hal itu pada Adel, di mana selama ini Javier selalu berusaha mengendalikan diri agar bisa menjaga Adel dari dirinya sendiri, hatinya tak terima.

Lalu ketika Adel kembali ke posisi semula, menyeringai miring padanya, Javier tidak lagi bisa menahan kedua tangan yang menyambar wajah Adel.

Javier lumat kasar bibirnya. Melampiaskan amarah dan putus asa. Dan Adel melakukan kesalahan ketika membalas lumatan kasar itu dengan cara serupa. Karena ketika tangan Adel memeluknya, membuat tubuh mereka saling melekat satu sama lain, Javier mulai kehilangan akal.

Dia lepas satu persatu pakaian Adel hingga hanya menyisakan pakaian dalamnya saja, dia dorong tubuh Adel mendekati ranjang tanpa melepaskan ciuman.

Ketika dia duduk bersimpuh di atas tubuh Adel yang setengah berbaring, matanya tak beranjak sedikit pun dari wajah gadis itu. Sorot mendamba di kedua mata sayu Adel membuat Javier semakin tersesat.

forbid file

Adel sendiri tampak tersengal selagi membalas tatapan mata Javier. Lalu ketika Javier merunduk, mengecup perut hingga dadanya, telapak tangan Adel mengusap bahu hingga punggung Javier yang masih dilapisi kemeja.

Perlahan-lahan tubuh Adel berbaring di sana saat Javier menciumnya lagi. Kali ini lebih lembut dari sebelumnya. Memagut, mengulum bibir basah Adel bahkan sesekali menggigit pelan.

Adel memejamkan mata. Jari-jarinya bergerak lincah membuka satu persatu kancing kemeja Javier. Saat membuka kancing terakhir, Javier menyudahi ciuman mereka. Matanya masih saja memandang Adel, namun kini dengan gairah yang semakin menyala.

Apa lagi ketika Adel dengan berani membelai perut hingga dada Javier sembari menggigit bibir.

Sungguh Javier tidak bisa memikirkan apa pun lagi selain membantu Adel melepaskan kemeja dari tubuhnya dengan tergesa-gesa, kemudian mencumbu gadis itu dengan cumbuan liar yang menuntut.

Mereka saling membelai, menyentuh satu sama lain, terengah-engah. Bahkan desah napas mereka saling sahut menyahut ketika tubuh mereka saling bergesekan.

Ketika Adel berhasil melepas gesper serta kancing celana Javier, lelaki itu membantu Adel dengan menurunkan celana hingga jatuh sebatas lutut. Bibir Javier masih betah berlama-lama di lekuk leher Adel, memberi jejak cinta miliknya di sana, seolah ingin memberitahu semua orang jika Adel adalah miliknya.

Napasnya semakin terdengar berat manakala Adel menyentuhnya. Kini wajahnya sudah berada di atas dada Adel, mencumbu bagian itu, sementara kedua tangannya sedang menarik turun sisa pakaian yang melekat di tubuh gadis itu.

Tubuh telanjang Adel memeluk Javier erat. Tubuh mereka saling bersentuhan tanpa penghalang apa pun. Javier mengerang putus asa, tubuhnya mendesak, meminta lebih.

Lalu saat pelukan itu terurai, Javier memandangi Adel di bawah tubuhnya. Gadis itu menatapnya tak sabar, menyesatkan akal sehat Javier yang belum sepenuhnya sirna.

Jemari Javier mencengkeram rahang Adel, membuat mulut gadis itu setengah terbuka. Ibu jarinya tergoda mengusap bibir tipis Adel yang tidak pernah gagal membuatnya mabuk kepayang.

Napas Adel semakin terengah-engah ketika Javier melakukannya, membuat Javier semakin dihantam gelombang gairah yang tak sabar untuk dituntaskan.

feroid file

"*Please…*" rintih Adel memohon, dia bahkan dengan sengaja membuka lebar kedua kakinya. Dan hatinya seketika bersorak gembira saat Javier kembali merunduk, menciumnya, melumat kasar.

Adel melingkarkan lengan di lehernya, memeluk erat, membalas lumatan itu tak sabar, seolah tak ada hari esok yang akan menyambutnya setelah ini.

Tubuhnya mulai gemetar ketika pinggul Javier memberi gesekan lembut.

Sebentar lagi…

Kuku-kukunya menancap di punggung Javier, melampiaskan gugup dan takut yang ingin sekali Adel enyahkan.

Adel tahu ini salah. Bahkan sebagian dirinya pun sedang menolak kesalahan yang sengaja ingin dia ciptakan ini. Tapi Adel tidak punya cara lain. Adel tidak mau kehilangan Javier, Adel tidak mau hubungan mereka berakhir.

Persetan jika apa yang dia lakukan ini adalah kesalahan. Adel hanya ingin memastikan Javier tetap bersamanya. Selebihnya, apa pun yang akan terjadi, Adel yakin bisa menghadapinya meski sulit. Asalkan ada Javier di sisinya, asalkan ada Javier yang menemaninya, Adel pikir semuanya akan baik-baik saja.

Telapak tangan Javier mengusap lutut hingga paha Adel, memastikan kaki-kaki itu tetap terbuka untuknya. Dia sudah tak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Tolong selamatkan Javier."

Suara lirih itu terdengar lagi. Dahi Javier mulai mengernyit terganggu meski bibirnya masih mengecup lekuk leher Adel.

Javier menggelengkan kepala, mengenyahkan goyah, memagut bibir Adel saat mendorong pinggulnya ke depan.

"Tolong selamatkan Javier."

Telapak tangan Javier meremas bantal di kepala Adel.

Cumbuan Javier terhenti. Tubuhnya pun menegang kaku. Adel yang menyadari itu merangkum wajah Javier. "Sayang…"

Javier masih memejamkan mata, lalu ketika dia membuka kedua matanya, menatap Adel yang memandangnya menunggu, kepala Javier menggeleng lemah. "Aku nggak bisa." Ucapnya lirih.

Air mata seketika bergumul di pelupuk mata Adel. "*Please…*" mohon Adel menyedihkan.

Tapi Javier lagi-lagi menggelengkan kepala. Dia mulai menyingkir dari tubuh Adel, menarik selimut untuk menutupi tubuh Adel, mengutip celana dari lantai dan memakainya sambil memunggungi Adel.

forbid file

Dengan perasaan putus asa, bahkan air mata yang menetes di pipinya, Adel beranjak duduk. Tangannya menahan selimut di atas dada, memandang punggung Javier dengan tatapan lirih. “Kalau kamu nggak bisa melakukannya karena aku nggak cukup pantas untuk menjadi milik kamu, paling nggak lakukan ini untuk membalaskan dendam kamu, Javier.”

Javier terhenyak. Wajahnya menoleh cepat ke belakang.

Adel mulai terisak-isak. “Kamu bisa menggunakan aku untuk menyakiti Papi. Dia menyayangi aku melebihi nyawanya sendiri. Kalau dia tahu aku terluka, dia pasti juga akan terluka. Tapi, Javier, membuatku patah hati sama sekali nggak akan melukai Papi. Kamu nggak bisa menggunakan cara itu untuk membalaskan dendam atas kematian orangtua kamu.”

“Kamu… tahu?” suara Javier terdengar bergetar.

Adel mengangguk, air matanya semakin berderai.

“Sejak kapan?”

“Beberapa hari setelah kita menjalin hubungan.”

Saat itu Adel ingin mencari satu atau dua alasan yang bisa dia gunakan untuk membuat Leo merasa Javier pantas menjadi laki-laki yang Adel cintai. Tapi Adel justru menemukan sesuatu yang membuatnya terkejut bukan main.

Javier Naraya ternyata adalah seorang anak dari mantan Narapidana yang dijatuhi hukuman mati atas banyak sekali kasus kejahatan. Salah satunya adalah penculikan dan percobaan pembunuhan terhadap Mami Adel.

Saat itu Adel benar-benar terkejut.

Lalu dia teringat percakapan mereka berdua tentang orangtua Javier yang sudah tiada. Papanya mati atas vonis hukuman mati, Mamanya memutuskan bunuh diri.

Javier juga bercerita tentang balas dendam yang ingin dia lakukan namun membuatnya ragu. Seketika Adel menarik kesimpulan kalau Javier hendak membalaskan dendam pada Papinya. Itu mengapa dia mulai bersikap aneh dan goyah.

Bahkan pada akhirnya memutuskan hubungan mereka berdua.

“Lalu kenapa kamu masih melakukan hal ini?” tanya Javier. Matanya berubah tajam. “Kenapa kamu masih mencintaiku? Kenapa kamu masih ada di sini dan meminta aku melakukan sesuatu yang mungkin aja bisa aku jadikan alat balas dendam untuk Papi kamu?”

“Karena aku percaya sama kamu,” lirih Adel. “aku percaya kamu nggak akan mungkin menyakitiku. Bahkan di saat aku menyerahkan diri, di saat kamu punya banyak kesempatan untuk balas dendam melalui aku, kamu tetap menolak melakukannya, kan?”

forbid file

Mata Javier memerah dan berkaca-kaca. Saat dia menyadari Adel mengetahui segalanya, sebagian dirinya merasa lega, namun sisanya justru merasa pilu.

"Ayo, lakukan." Ucap Adel lagi. "Jadikan aku sebagai alat balas dendam itu. Kamu bisa menyakiti Papi bahkan menghancurkan Papi lewat aku. Lakukan apa pun yang kamu mau, Javier. Tapi aku mohon, jangan meninggalkanku." Seumur hidupnya, Adel tidak pernah sekali pun memohon seperti ini di hadapan orang lain.

Tapi hari ini dia rela melakukannya. Memohon pada Javier hanya karena tak mau ditinggalkan oleh lelaki yang dia cintai. Meski hatinya terasa sakit, meski Adel merasa bersalah telah mengatakan sesuatu yang nantinya akan membuat Papinya kecewa, Adel memilih mengabaikan semua perasaan itu.

Adel hanya ingin bersama Javier lebih lama lagi.

"Javier, please…" air mata Adel lagi-lagi meluruh.

Menahan kesedihan dan air mata yang nyaris meluruh, Javier menggelengkan kepalanya.

Isak tangis pilu Adel mulai terdengar. "Kenapa? Karena kamu nggak mencintaiku lagi?"

"Aku cinta kamu, Adelia."

"Kalau begitu kenapa kamu memilih pergi?"

"Untuk menghormati kematian orangtuaku, di mana ada nama Papi kamu di balik kematian mereka." Javier mengepalkan kedua tangannya. "Aku gagal untuk membenci kamu, Adelia. Aku gagal membalaskan dendam yang diwariskan Papa karena aku justru jatuh cinta sama kamu. Tapi bukan berarti aku punya hak untuk bersikap egois dan mempertahankan hubungan kita."

"Javier…"

"Adelia, hubungan kita… sudah berakhir."

Mereka saling memandang dengan mata yang sama-sama basah. Saling memandang dengan kesedihan serupa. Meratapi pilu karena cinta mereka tak bisa berlabuh.

Harusnya sejak awal mereka tidak pernah bertemu, agar mereka tidak saling mengenal lalu jatuh cinta namun pada akhirnya harus pasrah saat mereka tahu kalau ternyata mereka adalah sosok terlarang satu sama lain.

***

forbid file



Kabar tentang pertunangan Adel bersama seorang pengusaha tambang batu bara yang besok akan dilangsungkan menjadi hot news di seluruh media hari ini. Keduanya sama-sama berasal dari perusahaan raksasa dan membuat banyak orang menjadikan pertunangan mereka sebagai perbincangan.

Meski acara itu akan dilaksanakan secara *private*, namun lokasinya sudah tersebar luas di media online. Dan sudah pasti tepat itu akan dipenuhi oleh awak media keesokan hari.

Kabar itu pun telah sampai ke telinga Putra dan teman-temannya yang saat ini sedang berkumpul di kamar Teddy. Mereka semua sibuk mengamati ponsel masing-masing, menonton berita atau konten apa saja yang menyangkut tentang pertunangan Adel.

Lalu setelah selesai dengan apa yang mereka amati, ketiganya saling memandang satu sama lain.

"Pantas aja Javier berubah jadi mayat hidup begitu." Ujar Arsen.

Memang sejak Javier pulang ke Kost setelah sempat beberapa hari mendadak menghilang dan tidak bisa dihubungi, Javier terlihat berbeda. Dia tidak cerita seperti biasanya. Irit bicara, sering merenung dan jarang mau bergabung bersama yang lain.

Tapi setiap kali ditanya oleh mereka, Javier selalu mengatakan kalau dia tidak apa-apa. Dan hari ini, akhirnya Putra, Teddy dan juga Arsen tahu apa yang terjadi pada mereka berdua.

"Aneh banget nggak sih?" tanya Putra. "Mereka baru aja jadian. Oke lah mungkin abis itu mereka putus, tapi masa si Non cepat banget move on, sampai mau tunangan begini malah."

"Jangan-jangan Javier cuma di ghosting." Timpal Arsen.

"Nggak mungkin, Sen. Galak-galak begitu, tapi gue yakin si Non cewek baik-baik."

"Tahu dari mana?"

"Buktinya dia baik sama kita. Ingat nggak kita di traktir sebanyak apa?"

"Halah, bisa aja itu trik si Adel biar bisa dekat-dekat sama Javier. Mungkin dia cuma penasaran sama Javier, giliran rasa penasarannya udah terjawab, Javier dibuang gitu aja."

"Jahat banget otak lo, Sen."

"Ya lo lihat aja sendiri gimana Javier sekarang."

feroid file

“Udah, udah,” Teddy melerai perdebatan dua laki-laki itu. “jangan pada ribut. Lo juga, Sen, jangan sembarangan nuduh. Kita juga nggak tahu sebenarnya ada apa sama mereka.”

Arsen mendengus tapi tak lagi mendebat.

“Terus gimana, Ted?” tanya Putra.

Teddy menatapnya. “Gimana apanya?”

“Tuh, si Javier. Masa kita biarin gitu aja. Kasihan gue sama dia.”

Teddy menghela napas, setelah berpikir sejenak, dia menatap Putra dan Arsen. “Ayo lah, kita ajak ngobrol dulu tentang masalah ini. Tapi kalau Javier nggak mau cerita apa-apa, lo berdua nggak boleh maksa, ya.”

“Oke.” Jawab Putra cepat. Arsen hanya mengacungkan ibu jari padanya.

Mereka bertiga keluar dari kamar. Suara petikan gitar terdengar dari ruang depan, membuat mereka menghampiri asal suara dan melihat Javier sedang duduk dengan kaki bersila, bersandar pada dinding sambil memetik gitar. Tatapan matanya tampak kosong menerawang.

“Patah hati banget kayanya.” Bisik Arsen. Putra mengangguk setuju.

Lalu setelah mengamati Javier selama beberapa saat, Teddy mengajak mereka semua untuk menghampiri Javier.

Tanpa sepatah kata, mereka duduk melingkar di atas ambal, mengamati Javier dalam diam hingga lelaki itu akhirnya menyadari keberadaan mereka dan menatap mereka satu persatu.

“Ngapain?” tanya Javier. Suaranya terdengar lesu, membuat ketiga temannya menatap iba.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Teddy.

Javier mengernyit. “Gue kenapa memangnya?”

Arsen menyahut. “Udah, Jav, nggak usah bohong. Kita semua juga udah tahu soal Adel yang mau tunangan sama cowok lain.”

“Beritanya udah tersebar ke mana-mana, Jav.” Putra menambahkan.

Mendengar nama Adel disebut, dan juga tentang pertunangannya, raut wajah Javier berubah sedikit pias. Walaupun sebenarnya sejak tadi Javier memang sedang memikirkan Adel, tapi mendengar orang lain membicarakan Adel dan pertunangannya seperti ini tetap saja membuat perasaan Javier kacau.

“Lo sama Adel beneran udah putus, Jav?” Teddy kembali bertanya. Javier hanya memberi anggukan singkat dan kembali memetik gitar.

“Nah, kan. Tebakan gue pasti benar. Adel tuh benar-benar kebangetan, ya!” Arsen merutuk berapi-api. “Habis manis sepah dibuang.”

“Bukan salah Adel,” sahut Javier hingga dia kembali menjadi pusat perhatian mereka semua. “gue yang salah.”

forbid file

“Lo salah apa memangnya?” tanya Putra. Tapi Javier hanya diam.

“Jav, lo sama Adel baru aja jadian. Putus juga baru beberapa hari, kan? Tapi si Adel malah udah punya calon suami. Nggak usah lo jelasin juga gue tahu kalau lo udah dicampakkan sama Adel.”

Lagi-lagi Javier hanya diam.

“Iya, Jav?” tanya Teddy. Meski dia juga merasa penasaran dan bingung, tapi Teddy masih berusaha untuk tidak terlalu ikut campur. Dia tidak mau membuat Javier merasa terganggu dan tidak nyaman.

Karena Javier tetap saja diam, Putra yang mulai merasa kesal pun merutuk. “Ah, elaaaaah, diam mulu lo dari tadi. Bisu lo, Jav? Ngomong kek biar kita nggak sembarangan nuduh Non Adel yang nggak-nggak.”

Suara petikan gitar berhenti, Javier menatap tiga temannya dengan tatapan kosong. Satu persatu dia tatap. Namun kali ini dengan pikiran kalut yang membuat kepalanya semakin penuh.

“Gue yang putusin Adel.” Ucap Javier tanda ekspresi. “Gue juga yang menolak memperjuangkan hubungan kami.”

Dan jawaban Javier membuat mereka semua terdiam dengan tatapan terperangah.

Javier tersenyum kecut. “Gue berengsek, ya? Tapi sebenarnya masih ada hal berengsek lainnya yang lebih parah .Lo semua mau dengar?”

Arsen dan Putra saling menatap satu sama lain. Perasaan mereka mulai tak enak, seperti ada kabar buruk yang akan membuat mereka tak menyukai apa yang akan Javier katakan. Lalu mereka menatap Teddy yang tak sekali pun melepaskan pandangan dari Javier.

“Apa?” tanya Teddy.

Javier menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. “Sejak awal, gue mendekati Adel bukan karena naksir sama dia. Tapi karena gue mau balas dendam atas kematian orangtua gue.”

Mengabaikan tatapan terkejut teman-temannya, Javier yang selama ini selalu berusaha menutupi rahasia hidup bahkan jati dirinya, mendadak menceritakan segalanya.

Dari mulai siapa orangtuanya, siapa dirinya, bagaimana orangtuanya mati. Javier juga memberitahu mereka tentang rencana balas dendamnya pada Adel yang gagal karena dia yang malah jatuh hati pada gadis itu.

Javier memberitahu mereka segalanya. Termasuk ketakutan dan rasa bersalah terhadap Mamanya yang menghantui hingga dia memutuskan hubungan mereka.

“Dia tahu tentang semua ini, tapi dia tetap percaya gue dan mau memperjuangkan hubungan ini di hadapan Papinya. Tapi gue nggak bisa.”

feroid file

Javier menggelengkan kepala lemah. Setiap kali mengingat tangis Adel dan bagaimana gadis itu pergi meninggalkannya ketika itu, Javier dihantam rasa bersalah yang mencekik.

Sementara itu, Teddy, Arsen Dan Putra yang baru saja mengetahui semuanya masih belum bisa beranjak dari rasa terkejut. Sungguh mereka tidak menyangka kalau ternyata hidup Javier dan Adel memiliki benang merah yang mengerikan. Papa Javier mencoba membunuh Maminya Adel, namun pada akhirnya Javier lah yang kehilangan kedua orangtuanya. Dan Javier juga memberitahu mereka tentang Papinya Adel yang memaksa Mamanya Javier untuk menghabisi dirinya sendiri karena berpikir Maminya Adel akan segera mati.

Lalu puluhan tahun setelahnya, tanpa disangka-sangka, Javier dan Adel bertemu lalu jatuh cinta.

Rumit sekali.

Begitu lah yang mereka pikirkan setelah Javier menyudahi ceritanya.

Bahkan Putra yang sejak tadi berapi-api kini mendadak diam membisu dengan wajah lesu. Pantas saja Javier mengakhiri hubungan mereka. Pasti sulit sekali mencintai dan melalui hari-hari dengan bahagia bersama anak dari laki-laki yang telah membuat Javier kehilangan kedua orangtuanya.

Teddy adalah satu-satunya orang yang kembali bicara setelah menghela napas berat. “Lo udah yakin sama keputusan lo?” ketika Javier menatapnya, dia melanjutkan. “melepaskan Adel.”

“Apa yang harus gue lepas kalau sejak awal Adel memang bukan milik gue?”

“Lo cinta dia, Jav.”

“Tapi gue sama dia nggak bakalan bisa bersama.”

“Karena rasa bersalah lo, atau karena Papinya Adel?”

Sorot mata Javier berubah lekat ketika Teddy bertanya.

Teddy pun juga sama, tatapan matanya berubah tegas, seperti meminta kepastian dari Javier yang masih terlihat gamang. “Gue nggak pernah ada di posisi lo, nggak pernah merasakan apa yang lo rasakan selama ini. Gue juga tahu kalau gue nggak berhak bilang ini sama lo, Jav. Tapi gue tetap harus mengatakannya.”

Teddy menghela napas sekali lagi. “Apa yang terjadi puluhan tahun lalu, nggak ada hubungannya sama lo dan Adel. Semua keputusan yang mereka ambil, entah benar atau salah, itu semua tanggung jawab mereka. Dan elo sama Adel nggak seharusnya merasa menjadi orang yang harus bertanggung jawab.”

forbid file

“Tapi Nyokap gue mati demi gue, Ted.”

“Iya. Dan Nyokap lo nggak pernah minta lo untuk balas dendam atau semacamnya, kan?”

“Iya. Tapi bukan berarti gue boleh mencintai anak dari laki-laki yang memaksa Mama untuk mati.”

“Siapa yang bilang boleh atau nggak? Nyokap lo?” Javier bungkam, Teddy melanjutkan dengan tegas. “Nggak, kan? Lo nggak pernah dengar soal itu, Jav, tapi lo malah bersikap seolah Nyokap lo minta lo buat melakukan hal ini. Gimana kalau ternyata apa yang lo pikirkan salah? Gimana kalau ternyata Nyokap lo justru mau melihat lo bahagia dengan perempuan yang lo cinta? Tadi lo bilang, Nyokap lo milih bunuh diri demi menyelamatkan lo, kan? Itu artinya dia memperjuangkan hidup lo, Jav. Kalau mati pun Nyokap lo rela agar lo tetap hidup, apa lagi cuma merestui elo sama Adel. Gue yakin, kalau Nyokap lo masih hidup dan dia tahu betapa lo mencintai Adel, apa lagi sampai dia lihat gimana cara lo menatap Adel, dia pasti nggak suka dengan keputusan lo saat ini.”

Bukannya selama ini Teddy tidak pernah mengamati Javier. Dia selalu melakukannya, apa lagi sejak Javier dan Adel merajut hubungan. Di mata Teddy, Javier terlihat sangat bahagia sejak jatuh cinta pada Adel. Tidak seperti biasanya, yang meski selalu ceria namun Teddy tak jarang mengetahui sisi kesepian Javier setiap kali mereka mengobrol tentang banyak hal.

Mendengar kalimat panjang yang Teddy sampaikan padanya, Javier termangu. Di antara beribu bisikan di telinganya, di antara beribu hal yang memenuhi kepalanya, tak ada satu pun yang mengatakan hal ini padanya,

Mereka semua hanya ingin Javier membalaskan dendam, menyakiti Adel dan melarangnya mencintai gadis itu. Membalaskan dendam sudah pasti tidak akan pernah Javier lakukan sekali pun gadis itu sendiri yang menyerahkan diri padanya.

Tidak akan. Javier tidak bisa jika melihat Adel terluka.

Maka satu-satunya hal yang Javier pilih dan dia lakukan adalah meninggalkan Adel.

“Lo cinta Adel, kan, Jav?” tanya Teddy lagi. Javier mengangguk. “Kalau gitu perjuangkan.”

“Tapi sebentar lagi dia akan menikah. Laki-laki itu… adalah pilihan Papinya.”

“Tapi Non Adel cuma cinta sama lo.” kali ini Putra memberanikan diri bersuara setelah tadi dia memilih diam karena merasa Teddy dan Javier sedang bicara serius. “Dia memang galak, Jav. Terkadang nggak punya hati, tapi selama ini dia juga memperlakukan kita semua dengan tulus. Gue

feroid file

pernah ngobrol sama Non Adel, dia bilang elo adalah cinta pertamanya. Terus sekarang, bayangin Non Adel harus menikah dengan laki-laki pilihan Papinya padahal yang dia cinta cuma elo, gue jadi kasihan, Jav. Apa lagi dia sampai datang dan mohon-mohon sama lo untuk diperjuangkan."

Putra tidak bohong. Hal pertama yang dia rasakan setelah Javier memberitahu segalanya adalah rasa kasihan untuk Adel. Bahkan membayangkan bagaimana keadaan Adel saat ini saja pun, Putra merasa iba.

Adel…

Javier semakin tak bisa berhenti memikirkannya, hingga rindu semakin mencekik.

"Gue jadi merasa bersalah karena sempat mikir jelek tentang Adel," gumam Arsen lirih. Dia menatap Javier lekat. "Jav, lo beneran nggak mau memperjuangkan Adel? Nggak takut menyesal?"

"Mau berjuang gimana," Javier tersenyum kecut. "dia udah jadi milik orang lain."

"Belum, Jav!" Putra menepuk bahu Javier kuat. "Selama bendera kuning belum melengkung, lo masih bisa rebut Non Adel, bego."

"Janur kuning!" Arsen menoyor kepala Putra. "Bendera kuning, lo pikir ada yang mati!"

"Lagian bendera mana bisa melengkung, Put." desah Teddy malas.

Putra terkekeh-kekeh menyadari ucapan asalnya. "Ya, gitu lah pokoknya." Putra menatap Javier lagi, "tapi, Jav, lo mau kan, berjuang buat Non Adel?"

"Iya, Jav. Jangan pikirin masa lalu itu lagi. Lo hidup di masa sekarang untuk kebahagiaan lo di masa depan, bukan masa lalu." Teddy menambahkan.

Arsen mengangguk tegas. "Adel lebih dari layak untuk lo perjuangkan, Jav. Gitu juga elo di mata Adel. Kalau nggak, mana mungkin seorang Adel rela ngemis-ngemis sama lo kaya kemarin."

Apa yang mereka katakan terasa benar di hati Javier. Dan dia seperti menemukan secercah cahaya di tengah kegelapan kelam yang selama ini menyelimuti.

Lalu Javier merasa sedikit menggebu, kalimat *memperjuangkan Adel* membuatnya ingin segera melakukan hal itu.

Tapi, bukankah sudah terlambat?

"Besok dia bertunangan." Ucap Javier, bahunya kembali lesu. "Gue udah nggak ada harapan."

"Lo belum coba!" Omel Arsen.

"Jangan nyerah gini dong, Jav." Decak Teddy.

forbid file

Javier menghela napas berat. “Mau coba gimana? Besok dia bakal tunangan, nggak mungkin gue culik biar pertunangannya batal, kan?”

Padahal Javier hanya sembarangan bicara. Tapi reaksi teman-temannya justru sebaliknya. Mereka saling memandang, lalu tersenyum penuh arti hingga Javier menatap mereka semua panik.

“Gue cuma sembarangan bicara. Jangan bilang kalau lo semua—”

“Ted, Sen, ikut gue. Kita harus atur rencana.” Ujar Putra yang dibalas anggukan mantap oleh dua temannya.

Melihat mereka pergi meninggalkannya begitu saja, Javier semakin merasa panik. “Heh! Lo semua mau ke mana? Jangan aneh-aneh ya Lo!”

Tapi sayang, mereka sama sekali tidak peduli.

***

Dulu Adel selalu mencibir kisah-kisah di setiap roman picisan yang dia baca atau pun dia dengar. Patah hati karena cinta itu tolol menurutnya. Apa lagi tidak bahagia di hari pernikahannya, merasa paling menderita hingga tidak peduli pada kebahagiaan orang-orang di sekitarnya, Adel bilang itu terlalu naif dan tidak tahu diri.

Tapi hari ini, pada akhirnya Adel merasakan hal yang selama ini selalu dia cibir.

Di hari pertunangannya, di saat Elena dan Tata yang sejak tadi menemani selalu saja memuji kecantikannya di hadapan Make Up Artist dan semua staf yang ada, Adel hanya diam terpaku memandang pantulan dirinya melalui cermin.

Di sudah di berada di sana. Di sebuah hotel yang akan menjadi tempat di mana pertunangannya dan Arthur dilakukan. Adel tampak cantik dengan riasan di wajah serta gaun yang dia kenakan. Semua orang memuji kecantikannya, menyebut-nyebut tentang Arthur yang pasti akan terkesima jika melihatnya.

Namun tak ada satu pun dari semua pujian itu yang membuat Adel tersenyum. Malah sebaliknya, wajah Adel tampak muram. Tak ada binar bahagia di kedua matanya. Bibirnya pun selalu saja melengkung sedih.

Adel berkali-kali menarik napas, lalu menghela dengan berat. Dia gugup. Tapi bukan karena tak sabar menjadi calon istri Arthur, melainkan karena Adel takut jika pada akhirnya Arthur akan memasangkan cincin itu di jari manisnya. Kini Adel menunduk, menatap jari tangannya, lalu mengusap jari manisnya sendiri. Sungguh Adel ingin sekali melihat sebuah cincin tersemat di jari manisnya. Tapi bukan Arthur orangnya.

Javier.

Setiap kali dia menggumam nama itu di dalam hati, gelombang kesedihan selalu menghantam dengan kuat, membuat Adel merasa sesak

feroid file

hingga gumpal air mata mulai mengisi pelupuk mata. Adel ingin melihat Javier ada di sini. Sungguh dia sangat merindukan Javier. Tapi Adel tahu, angannya tak pernah bisa menjadi nyata.

Lelaki itu sudah melepasnya, membiarkannya pergi. Alasannya bukan karena sudah tak cinta lagi, tapi karena Javier ingin menghormati kematian orangtuanya. Membuat Adel tidak bisa membenci Javier dan keputusannya yang menyakitkan itu.

"Elena, Tante ke depan dulu, ya. Di panggil Om Andi."

Adel mendengar Tata berpamitan dengan Elena. Melalui cermin, Adel melihat Tata melirik padanya, tersenyum tipis sebelum beranjak pergi.

Maka kini di sana hanya ada Adel, Elena dan tiga orang perempuan lainnya.

Adel kembali termenung, namun tak berselang lama, Elena datang menghampiri. "Cantik banget, Del." Ucap Elena dengan senyum tipis. Adel mencoba tersenyum sebisanya, namun sepertinya Elena tahu kalau senyum yang baru saja Adel perlihatkan tampak terpaksa. Dan lagi-lagi Elena menatap Adel lirih.

Saat Elena hendak mengatakan sesuatu, pintu ruangan itu di ketuk. Elena menoleh ke sana, sedangkan Adel hanya menundukkan kepala. Sama sekali tidak ingin mempedulikan apa pun termasuk hal-hal di sekitarnya.

"Permisi… saya mau antar minum dan makanan ringan untuk Mbak-Mbak semua."

Suara seorang lelaki terdengar.

"Bukannya tadi sudah ada yang antar, ya?" tanya Elena bingung.

"Iya, Mas. Tuh, minumnya juga masih ada kok." Sahut yang lain.

"Hm… iya, ya? Oh! Ini Buat Mbak Adel."

Adel masih tetap menunduk ketika sebuah gelas diletakkan tepat di hadapannya.

"Silahkan diminum, Mbak Adel…"

Karena merasa tidak menginginkan minuman ini, terlebih lagi Adel tidak memintanya, maka dengan bibir menipis tajam, Adel menengadah untuk mengumpat pada orang yang baru saja menghidangkan minuman itu untuknya.

Tapi baru saja mulutnya terbuka, kedua mata Adel tampak terbelalak manakala dia menemukan Putra sedang tersenyum ramah padanya. "Pu—"

"Diminum, Mbak." Sela Putra cepat. Bibirnya memang tersenyum, tapi jantungnya sedang berdegup cepat karena takut ketahuan.

Adel masih diam termangu dengan ekspresi tak mengerti. Lalu dia mengamati tangan Putra yang mendorong gelas itu semakin mendekat

forbid file

padanya. Mata Adel seketika menyipit bingung ketika menemukan secarik kertas di bawah gelas itu.

"Karena minumannya sudah saya serahkan," telunjuk Putra mengetuk-ngetuk meja seperti memberi isyarat. "saya pamit keluar, ya, Mbak Adel. Tapi saya ada di depan pintu kok, jadi kalau Mbak Adel butuh minum atau makanan yang lain, panggil saya aja, Mbak."

"Nggak usah, Mas. sebentar lagi acaranya sudah mau dimulai kok. Adel juga bakal kita bawa ke depan." Ujar Elena.

Putra melirik Adel Sebentar, lalu tersenyum dan mengangguk hormat pada Elena lalu pamit pergi. Melalui cermin, Adel melihat Putra sempat menatapnya penuh arti sebelum menutup pintu.

Kini Adel menatap gelas di hadapannya. Ada apa ini? Pikirnya. Mengapa Putra ada di sini? Lalu… kertas apa yang ada di bawah gelas ini?

Adel melirik sekelilingnya. Elena kembali berbincang dengan yang lain, maka diam-diam dia mengambil kertas itu dan membukanya.

Kamu harus keluar dari sana sama Putra. Aku tunggu kamu di luar, Adelia.

Tidak ada nama si pengirim di kertas ini, tapi Adel tahu siapa orangnya.

"Javier…" gumam Adel lirih. Dia ada di sini? Itu kenapa Putra…

"Tapi saya ada di depan pintu kok, jadi kalau Mbak Adel butuh minum atau makanan yang lain, panggil saya aja, Mbak."

Jadi, begitu, ya…

Dan sekarang Adel mendadak merasa lebih gelisah dari sebelumnya. Javier sedang menunggunya, sedangkan Putra datang untuk membawa Adel menemui Javier. Adel tidak tahu mengapa Javier melakukan hal ini, tapi yang pasti Adel tidak akan mau membuang kesempatan untuk bertemu dengan Javier.

Tapi masalahnya…

Adel mengamati semua orang. Bagaimana caranya Adel keluar dari tempat ini jika mereka semua ada di sini?

"Kenapa, Del?" sepertinya Elena menyadari gestur gelisah Adel.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Batin Adel sembari berpikir selagi membalas tatapan Elena.

"Adel, kamu nggak apa-apa?"

Adel menggigit bibirnya pelan. "Aku…" ayo lah, Adel! "Aku butuh Mami!" ucap Adel begitu saja.

"Mami?" ulang Elena.

Adel mengangguk kuat. "Ada yang harus aku bicarakan sama Mami sekarang, Elena. Tolong bawa Mami ke sini."

forbid file

Elena mengangguk meski wajahnya terlihat bingung. “Aku telepon Mami dulu kalau gitu.”

“Jangan telepon, Elena. Kamu… kamu langsung aja cari Mami keluar. Mami pasti sulit dihubungi kalau lagi begini. Dan aku nggak mau acara ini dimulai sebelum aku bicara sama Mami.” Ucap Adel tegas.

Elena semakin merasa kebingungan saat ini. Tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa selain mengangguk. “Tolong temani Adel sebentar, ya.” ucap Elena pada ketiga perempuan di sana.

Mereka mengangguk mengerti.

Tapi tak lama setelah Elena sudah pergi, Adel segera menyuruh ketiga perempuan itu untuk melakukan hal yang sama. Adel bilang mereka harus melakukannya untuk mempersingkat waktu. Apa lagi acara memang akan segera dimulai.

Lalu setelah tak ada siapa-siapa pun di sana, Adel segera membuka pintu. Dan benar saja, Putra berjalan tergesa-gesa sambil mendorong food trolley lalu menyuruh Adel kembali masuk ke ruangan.

Putra menutup pintu, lalu menghampiri Adel dan menyentuh kedua bahunya. “Javier bilang dia nggak mau putus. Dia juga nggak mau lo tunangan sama si Arthur-Arthur itu. Dia bilang, dia cinta banget sama lo. Dan kalau lo sampai tunangan sama laki-laki itu, dia bakal bunuh diri.”

Putra berbohong. Dia hanya mengarang cerita. Tapi dia memang sengaja melakukan itu agar Adel mau menemui Javier. Putra takut kalau Adel menolak dan malah tak mau lagi kembali pada Javier.

“Aku tahu dia cinta sama aku, tapi soal bunuh diri, kamu bohong, kan?” balas Adel.

Putra mengerjap, lalu menyengir kecil. “Kok Non Adel tahu?” dia terkekeh. Tapi setelah itu, dia cepat-cepat menggelengkan kepala. Bagaimana bisa dia tertawa di saat keadaannya sedang seperti ini. “Tapi Non Adel masih mau balikan sama Javier, kan?” raut wajah Putra berubah tegang. Takut kalau Adel justru sudah tidak mau lagi bersama Javier.

“Di mana Javier sekarang?”

“Ada di bawah.”

Adel diam sejenak. Dia hanya menatap Putra lekat, membuat jantung lelaki itu berdegup cemas. “Aku mau ketemu sama Javier.”

“Yes!!!” Putra tersenyum senang sambil mengibaskan kepalan tangan.

“Tapi, Putra. Aku nggak mungkin bisa keluar dari tempat ini tanpa ketahuan.”

“Kalau soal itu, Non Adel tenang aja.” Putra mengambil pakaian yang mirip seperti pakaiannya dari dalam sebuah penutup makanan yang

forbid file

ada di atas food trolley. “Non Adel pakai ini. Terus rambutnya di gerai biar wajah Non Adel nggak terlalu kelihatan.”

Adel mengangguk mengerti.

“Gue tunggu di luar, ya.”

Setelah Putra pergi keluar, Adel bergegas mengganti pakaian dengan sangat tergesa-gesa. Takut kalau Elena dan yang lainnya datang. Dan begitu selesai mengganti pakaian, hanya ponsel lah satu-satunya benda yang Adel bawa dan dia simpan di dalam saku celana. Selebihnya dia tinggalkan di sana.

Adel melakukan apa yang Putra katakan padanya. Menggerai rambut hingga terjuntai di masing-masing sisi wajah.

Begitu dia keluar dari ruangan, Putra tersenyum puas menatapnya. Lalu Putra mengajak Adel untuk ikut bersamanya. Sementara Putra berjalan sambil mendorong food trolley, Adel hanya berjalan tepat di samping Putra.

Lalu ketika mereka baru saja melangkah tak jauh dari ruang ganti Adel, mereka dikejutkan dengan keberadaan Elena dan juga Rere yang sepertinya hendak menemui Adel. Seketika Putra menyenggol lengan Adel dengan sikunya, memberi isyarat yang Adel mengerti.

Karena setelah itu, Adel bergegas membuang wajah ke samping. Sementara Putra yang bersitatap dengan Elena cepat-cepat menyunggingkan senyum sopan sembari menganggukkan kepala.

Lalu setelah Elena dan Rere melewati mereka, Putra menoleh ke belakang, memastikan mereka tak terlihat lagi. Dan setelah itu, dia meninggalkan Food Trolley secara sembarangan, kemudian menarik tangan Adel agar ikut bersamanya.

Putra berusaha mencari jalan yang tidak begitu ramai agar tidak ada yang mencurigai mereka. Sementara itu, Adel hanya diam dan mengikuti ke mana Putra membawanya.

Sesekali mereka berpapasan dengan petugas keamanan yang berjaga, dan Adel harus merunduk atau memalingkan muka. Untungnya sampai mereka keluar dari tempat itu, tidak ada satu orang pun yang menyadari mereka.

“Ayo, cepat!” kali ini Putra mengajak Adel berlari ke sebuah parkiran. Lalu Putra mendekati sebuah mobil, membuka pintunya hingga Adel yang sedang tersengal-sengal karena berlari, menemukan ekspresi tegang dari wajah seseorang.

“Javier…” gumam Adel tertegun.

Javier hendak mengatakan sesuatu, tapi Adel sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil sembari melemparkan diri lalu memeluk Javier erat. Javier yang menerima pelukan tiba-tiba ini hanya terdiam kaku.

forbid file

Matanya mengerjap pelan, dia sedikit kebingungan. Namun begitu isak tangis Adel terdengar, hatinya mencelos lirih hingga kedua tangannya segera membalas pelukan Adel.

Mereka masih tetap berpelukan sekali pun mendengar Teddy yang menyuruh Putra segera masuk ke dalam mobil agar dia bisa membawa mereka semua pergi dari sana. Mereka juga tetap berpelukan sekali pun Arsen yang duduk di samping Javier sedang merundung Putra dengan pertanyaan bertubi-tubi tentang bagaimana caranya Putra bisa lolos dari perhatian semua orang di saat dia sedang membawa Adel kabur.

Javier dan Adel memutuskan tidak mempedulikan apa pun. Mereka hanya ingin saling melepas rindu dengan pelukan hangat yang rasa-rasanya tak ingin mereka akhiri.

***

forbid file



The Forbidden – Dua Puluh Empat

Ketika masuk ke dalam kamar, Javier menemukan Adel sedang berdiri di depan cermin hanya dengan memakai bathrobe. Gadis itu tampak termenung, sampai kehadiran Javier pun sama sekali tidak dia sadari. Javier menghampiri, berdiri di belakang tubuh Adel, lalu memeluk tubuhnya. Adel baru saja selesai mandi, tubuhnya sangat harum, begitu pula rambutnya yang basah.

Pelukan Javier membuat Adel tersentak. Setelah mengerjap lambat, baru lah dia menyadari Javier dan pelukan di tubuhnya.

"Lagi mikirin apa?" bisik Javier. Dia letakkan dagu di atas bahu Adel, memandang wajah gadis itu melalui cermin.

Adel menggelengkan kepala. "Kamu punya hair dryer?"

"Punya."

"Boleh pinjam sebentar? Aku mau keringin rambut."

"Ngapain pinjam, semua yang ada di rumah ini kan juga milik kamu."

Sudut bibir Adel berkedut samar. Dia memutar tubuh ke belakang, kedua tangan Javier masih tidak melepaskan Adel dari pelukan. Kedua tangan Adel menyentuh bahu Javier. Dia pandangi wajah tampan Javier lekat. Rindu masih belum sirna sepenuhnya meski mereka sudah kembali bersama, saling menatap, memeluk dan memiliki satu sama lain.

"Maksudnya juga milik aku?" tanya Adel dengan senyum di kulum.

Javier tahu apa yang Adel maksud, membuatnya berdecak pelan. "Bukannya bilang amin."

"Amin." Jawab Adel cepat.

Lagi-lagi Javier mencebik sebelum memeluknya. "Apa pun yang terjadi setelah ini, aku janji, kita akan tetap menikah."

"Sebelum kamu bahas pernikahan," Adel membalas pelukan Javier. "kamu harus janji lebih dulu untuk nggak akan pernah tinggalin aku lagi kaya kemarin. Aku tahu masalah ini sangat besar. Terlalu besar bahkan. Tapi, Javier, selama kamu ada di sisiku, aku sama sekali nggak merasa takut. Aku pasti bisa menghadapinya."

Raut wajah Javier berubah muram. Dia teringat apa yang telah dia lakukan pada Adel beberapa waktu belakangan ini. Adel pasti kesulitan melaluinya. Kemudian Javier melerai pelukan mereka. Ibu jarinya mengusap-usap pipi Adel sementara matanya menatap lurus dengan sorot lirih. "Maaf soal kemarin. Tapi mulai saat ini, aku nggak akan membiarkan

forbid file

kamu sendirian lagi." Javier merangkum wajahnya. "Aku akan memperjuangkan kamu dan hubungan kita. Apa pun yang terjadi, aku nggak akan meninggalkan kamu, Adelia."

Mata Adel berkaca-kaca seketika. Namun hatinya terasa hangat dan tenang. Meski dia tahu masih ada masalah besar yang sedang menanti mereka, namun paling tidak, sudah ada Javier yang menggenggam tangannya. Dan kini mereka berdua pun tahu apa yang akan mereka hadapi dan juga apa yang akan mereka lakukan. Tidak lagi berusaha melarikan diri.

"Jangan nangis. Nanti cantiknya hilang, loh." Javier tertawa pelan, mencoba bercanda. Adel mencebik, lalu dia mengerjap untuk mengusir air mata. Javier tersenyum dan kembali memeluknya lagi sambil mendesah panjang. "Kalau aja Putra nggak berhasil menculik kamu dari sana, aku pasti nggak bisa peluk kamu kaya gini lagi."

"Hm. Karena sudah ada laki-laki lain yang peluk aku." Adel tertawa karena Javier menggigit pipinya.

"Awas aja sampai ada laki-laki lain yang berani peluk kamu." decak Javier kesal. Membayangkan hal itu terjadi, entah mengapa dia merasa kesal. Bahkan kini dahinya mengernyit saat dia memikirkan sesuatu, membuat Javier melerai pelukan mereka untuk menatap Adel dengan tatapan waspada. "Dia pernah peluk kamu?"

Dahi Adel mengernyit samar. "Siapa?"

"Laki-laki itu."

"Laki-laki mana?"

"Ck! Mantan calon tunangan kamu."

"Oh, Arthur…"

Javier mendengus kuat. Dia sampai melepas pelukan mereka. "Harus banget namanya kamu sebut?"

"Namanya memang Arthur."

"Kamu udah sebut namanya sebanyak dua kali, Adelia."

"Tapi namanya memang Arthur, Javier. Arthur Widjaja."

Melihat raut wajah Arthur yang berubah masam, Adel mengulum senyuman geli. "Kamu cemburu?"

"Kelihatannya?" ketus Javier.

"Tapi bukannya kamu pernah bilang kalau sebaiknya aku hidup dengan laki-laki yang dijodohkan denganku, ya?" Adel tersenyum miring, kedua tangannya bersedekap. Puas sekali rasanya melihat Javier mengerjap kaku lalu salah tingkah.

Karena kalah telak, Javier membuang pandangan lalu merutuk kesal. "Ungkit aja terus." Javier ingat kalimat bodoh yang pernah dia ucapkan pada Adel, dan sekarang dia merasa sangat malu.

forbid file

Sudah berlagak tak peduli, tapi malah merusak pertunangan Adel dengan cara yang tak masuk akal.

Kali ini Adel benar-benar tertawa. Dan agar Javier tidak merajuk, dia melingkarkan kedua tangan di lengan Javier, bergelayut manja sembari Berkata. “Apa pun itu, yang paling penting, aku sudah bersama kamu saat ini.” bisik Adel. Lalu dia menautkan jemari mereka. “Aku cinta kamu, Javier.”

Menoleh lambat, Javier menatap sendu sorot mata lirih Adel padanya. Lama mereka saling bersitatap, bicara melalui sorot mata yang pada akhirnya membuat wajah mereka saling mendekat untuk mempertemukan bibir mereka.

Hanya sebuah kecupan, namun ketika kecupan itu disudahi, ada senyum serupa di bibir mereka masing-masing. Tapi sayang, ketika Javier merengkuh Adel, hendak melanjutkan kecupan itu sampai berubah menjadi pagutan, pintu kamarnya di ketuk berkali-kali.

Javier dan Adel saling memandang, lalu lelaki itu berdecak kesal hingga Adel mengulum senyum. “Ganggu banget.” rutuk Javier.

“Buka sana.” suruh Adel.

“Tapi cium dulu.” Javier memajukan wajahnya mendekat, namun Adel malah memundurkan wajah ke belakang.

Adel mengangguk ke arah pintu. “Buka dulu, lihat siapa yang datang.” Perintahnya tegas.

Javier menatapnya tak percaya. “Adelia, kita baru aja balikan. Dan kita udah lama nggak ketemu apa lagi mesra-mesraan. Kamu nggak kangen aku memang?”

Adel hendak menjawab, tapi seseorang yang sedang mengetuk pintu berteriak memanggil Javier.

“Jav!”

“BERISIK!” balas Javier berteriak. Ada apa sih dengan orang yang mengetuk pintu kamarnya? Apa mereka tidak tahu kalau Javier sedang ingin melepas rindu dengan kekasihnya?

Tersenyum geli, Adel merangkum wajah Javier lalu sedikit berjinjit untuk mengecup bibirnya. “Kamu buka pintunya, lihat siapa yang datang. Kita punya waktu selama seumur hidup untuk melakukan apa pun yang ada di kepala kamu saat ini.”

Murahan lo, Jav! Rutuk Javier di dalam hati pada dirinya sendiri. Pasalnya, kini Javier sudah tersenyum-senyum seperti orang tolol menatap Adel.

“Jadi makin cinta,” kekeh Javier.

Adel memutar bola matanya malas meski wajahnya bersemu malu. Kemudian dia mendorong Javier agar lelaki itu segera membukakan pintu

forbid file

karena Adel mulai merasa terganggu dengan suara ketukan pintu dan seseorang yang memanggil-manggil Javier di balik pintu itu.

Begitu Javier membuka pintu, Putra, Arsen dan Teddy berdiri menjulang di hadapannya. Seketika bibir Javier menipis geram. "Pada ngapain sih? Ganggu tahu nggak!"

Putra melirik ke dalam kamar. Saat dia melihat Adel berdiri di tengah kamar, Putra malah tersenyum-senyum jail. "Abis ngapain lo sama Non Adel sampai rambutnya basah begitu?"

Javier melirik ke belakang, lalu dia bersungut sambil menghalangi pandangan Putra. "Ngapain lo lihat-lihat pacar gue?"

"Cie…" sorak ketiga lelaki itu bersamaan.

"Udah balikan nih ceritanya?" sindir Arsen.

"Kelihatannya sih udah. Soalnya muka si Javier udah ada merah-merahnya, nggak pucat kaya kapas lagi." Teddy terkekeh-kekeh mengingat keadaan Javier sebelum hari ini.

Javier menghela napas penuh kesabaran. "Lo semua ketuk pintu kamar gue dan gangguin gue sama Adelia cuma buat ngeledek gue?"

"Eh, bukan… bukan…" Putra menggelengkan kepalanya kuat. Lalu dia tersenyum lebar dan bicara dengan penuh semangat. "Jav! Gue sama anak-anak baru aja menjelajahi seisi rumah lo. Gila, Jav! Rumah lo gede banget. Mewah lagi."

"Ada kolam renangnya juga." sahut Arsen. Matanya tampak berbinar.

Norak, dengus Javier di dalam hati.

Setelah menculik Adel, Javier memang membawa mereka semua ke rumahnya. Dan reaksi ketiga temannya ini sejak menginjakkan kaki di rumah Javier memang sangat berlebihan.

Mereka tidak berhenti bergumam, bersorak, menyentuh benda-benda yang menurut mereka mahal dengan tatapan takjub.

Tapi karena Javier butuh waktu berduaan bersama Adel, dia mengabaikan mereka semua.

"Ya, terus?" balas Javier malas.

"Rumah lo ini punya banyak kamar, kan, Jav?"

"Hm."

"Nah, pas banget!" Putra menjentikkan jari, ekspresi wajahnya terlihat sangat antusias. "Jadi, Jav, gue sama anak-anak udah mutusin buat ngekost di rumah lo ini aja. Rumah lo kan gede, sayang banget kalau cuma lo sendiri yang tinggal di sini. Dan lo juga jarang pulang, kan? Nah, jadi dari pada rumah lo kosong, mendingan kita semua ngekost di sini aja, Jav. Nanti kita bayar uang Kostnya sama kaya biasa. Tapi, karena kita ini teman yang

forbid file

paling berjasa buat lo, udah pasti lo kasih kita keringanan dong. Ya, kan?" Putra menolehkan wajah menatap Arsen, tersenyum penuh arti.

"Iya lah…" sahut Arsen cepat. "Kalau bukan karena kita, Javier sama Adel mana mungkin bisa balikan." Dia menyenggol lengan Teddy, memberi isyarat untuk melanjutkan.

"Tapi sebagai teman, kita ikhlas kok, Jav, bantuin lo. Kita nggak bakalan pamrih. Cuma… hm… paling nggak, kalau kita ngekost di sini, kita juga bebas pakai semua fasilitas di rumah lo, ya?" Teddy menambahkan senyum lebar yang sedikit kaku. Bagaimana pun dia menyadari alasan konyol dan tak tahu diri yang mereka katakan.

Kini ketiga lelaki itu hanya memandang Javier dengan senyum terbaik yang mereka miliki sembari menanti jawaban Javier penuh harap.

Mulanya Javier hanya menatap mereka dalam diam, lalu tak lama kemudian, dia tersenyum tipis hingga membuat ketiga temannya menghembuskan napas lega sambil saling menatap satu sama lain.

"Gue bilang juga apa, teman gue sih baik." Oceh Putra penuh bangga.

Arsen mendengus. "Emang cuma teman lo doang?! Javier lebih dekat sama gue kali." balasnya tak terima. Hanya Teddy saja yang memilih menggelengkan kepala meski dia pun turut merasa lega.

"Jadi, Jav," Putra kembali bicara. "kapan gue sama anak-anak boleh pindah ke—"

BLAM!

Pintu kamar tertutup rapat dengan hempasan kuat. Tiga lelaki di balik pintu melotot lebar dengan mulut setengah ternganga.

Sementara itu, di balik pintu yang lain, Javier berteriak murka sambil menunjuk-nunjuk pintu kamarnya. "Dasar nggak waras! Gimana bisa lo semua mau ngekost di rumah gue?! Emangnya rumah gue tempat penampungan gembel kaya lo pada?! Minggat sana lo semua! Gue mau sayang-sayangan sama Adel! Jangan ganggu gue, atau gue ceburin lo semua ke dalam kolam renang sampai besok pagi!"

Jika Javier mengomel-ngomel di depan pintu, Adel yang masih berdiri di tempatnya justru tertawa geli. Dia bukan hanya menertawakan omelan Javier, melainkan permintaan teman-teman Javier yang sangat brilliant.

***

Di atas sofa, di depan televisi yang menyala, Adel duduk di tengah-tengah Javier dan Teddy. Putra duduk bersila di lantai, di dekat kaki Adel, menatap ke layar televisi juga. Arsen ada di sofa lain, tampak memegang remot televisi.

forbid file

Mereka semua melihat wajah Adel terpampang jelas di layar televisi.

Seorang Anggota DPR Sekaligus Salah Satu Cucu Keluarga Barata Menghilang Di Hari Pertunangannya.

Begitu lah *headline news* yang memenuhi semua media hari ini. Banyak sekali spekulasi bermunculan. Begitu pula orang-orang yang mencari kesempatan serta keuntungan dari keadaan Adel. Ada yang muncul dan mengaku teman dekat Adel lalu menceritakan sesuatu yang mengada-ada di program gosip. Ada teori konspirasi yang memusingkan kepala. Namun semua itu tetap saja disaksikan oleh mereka semua.

Hingga pada akhirnya Javier mematikan televisi dan membuat keempat lelaki itu menoleh serentak pada Adel.

Mereka semua menatap Adel lekat, namun tak ada satu pun yang bersuara. Setelah berhasil menculik Adel, mereka semua memang sepakat untuk tidak mencari tahu kabar di luar sana tentang Adel. Paling tidak sampai Adel sudah benar-benar tenang.

Sementara itu, meski televisi sudah mati, Adel tetap saja menatap lurus ke depan. Jujur saja, apa yang baru dia saksikan tadi sama sekali tidak membuat Adel ketakutan. Tapi, sejak membuka mata pagi hari ini, meski dia berada dalam pelukan Javier, namun Adel tidak bisa menampik satu ketakutan yang bersarang di dalam dirinya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Javier lembut.

Adel menghela napas yang seperti tercekat. "Aku harus memastikan sesuatu." ucapnya. Dia menunduk, menatap ponsel di atas pangkuan. Ponsel itu mati. Tangan Adel sedikit gemetar saat menghidupkannya kembali. Memang sejak memutuskan kabur bersama Putra, Adel sudah mematikan ponsel. Tapi saat ini dia harus menghidupkannya.

Ribuan notifikasi muncul silih berganti begitu ponsel itu kembali nyala. Panggilan tidak terjawab, tumpukan pesan masuk, notifikasi dari semua sosial media. Semuanya muncul silih berganti hingga membuat ponsel Adel terus menyala.

Tapi bukan mereka semua yang membuat jantung Adel berdebar ketakutan. Adel bahkan tidak mau membuka notifikasi apa pun. Dia hanya diam menanti, hingga kemudian ada panggilan masuk yang dia terima.

Papi is calling…

Napas Adel tercekat seketika. Benar. Papinya adalah hal yang paling Adel takutkan sejak dia membuka kedua mata pagi ini.

Javier yang menyadari itu segera menggenggam jemarinya, membuat Adel menatapnya lirih. Javier mengangguk tegas, seolah meyakinkan Adel kalau semuanya akan baik-baik saja.

forbid file

Meski Adel tak yakin, namun dia coba untuk percaya.

Dengan tangan gemetaran, Adel menerima panggilan itu, lalu membiarkan semua orang di sana mendengar percakapan mereka.

"Halo?" suara Adel terdengar bergetar. Seumur hidup, belum pernah Adel merasa gentar seperti ini.

[Kamu pilih mana, pulang sekarang, atau Papi yang jemput?]

Mata Adel seketika memerah dan berkaca-kaca. Mendadak dia merasa mual, seperti ingin memuntahkan sesuatu karena rasa takut yang semakin bergumul dalam dirinya. Papinya tidak bertanya di mana Adel berada, tidak pula bertanya keadaan Adel. Nada suaranya pun sama sekali tidak panik, terdengar sangat datar dan tenang padahal Adel sudah menghilang nyaris dua puluh empat jam lamanya.

Adel tidak butuh penjelasan apa pun untuk mengetahui alasan di balik sikap tenang Papinya. Karena jika Papinya bersikap seperti ini, itu artinya… Papinya sudah mengetahui segalanya.

Dan sekarang, Adel sudah tiba pada titik yang selama ini membayangi dirinya dan selalu berusaha dia hindari. Bukan hanya itu, Adel juga sudah tidak menemukan jalan untuk melangkah mundur sekali pun godaan untuk melakukan hal pengecut itu justru semakin besar dia rasakan.

Tapi apa mau dikata. Siap tidak siap, mau tidak mau, Adel dan Javier harus menghadapi Leo Hamizan hari ini.

"Aku pulang sekarang, Pi." Lirih Adel. Dan sambungan telepon itu seketika terputus. Dengan tangan gemetar, Adel mengusap wajah. Tak ada lagi sikap tenang yang selama ini terlihat dari dirinya.

"Jangan panik, ada aku." Javier merangkul Adel, mengusap-usap punggungnya. "Kita hadapi semua ini bareng-bareng, ya?" Adel mengangguk lemah.

"Kalian mau gue temani?" tanya Teddy. Melihat keadaan Adel, dia merasa sangat iba. Adel yang galak, tegas dan selalu tampak berani menghadapi siapa pun, hari ini terlihat lemah tak berdaya. Ketika Adel menoleh menatapnya, Teddy kembali bertanya. "Lo butuh bantuan gue, Del?"

"Gue juga bisa nemenin lo berdua." Sahut Arsen. "Kalau Javier kesulitan kasih penjelasan, nanti biar gue yang bantuin."

"Gue juga! Gue juga!" Putra mengangkat tangannya ke atas. "Papinya Adel pasti mikir kalau Javier yang udah culik si Non. Bisa ribet urusannya kalau image Javier makin kelihatan jelek. Jadi, biar gue yang jelasin sekalian ngaku kalau gue yang udah bawa Adel kabur."

Ketiga lelaki itu saling menawarkan diri untuk membantu. Adel yang mendengar tawaran mereka satu persatu menjadi termangu. Dia

fanatic file

pandangi mereka dengan mata berkaca-kaca penuh haru. Mereka semua belum lama mengenal Adel, bahkan pernah mendapatkan perlakuan buruk Adel di awal perkenalan mereka.

Tapi justru mereka lah yang ada dan mau berdiri di barisan paling depan ketika Adel harus menghadapi situasi seperti ini. Mereka mencemaskan Adel, dan berusaha menemani serta melindungi. Bahkan mereka lah yang membuat Javier akhirnya memutuskan untuk memperjuangkan hubungan mereka berdua.

Dan sejujurnya, apa yang mereka lakukan adalah apa yang Adel butuhkan dari orang-orang terdekatnya selama ini.

"Terima kasih, ya." ucap Adel dengan suara bergetar dan lirih. "Kalian udah baik banget sama aku dan Javier." Setetes air mata Adel akhirnya meluruh. "Tapi hari ini, biar aku sama Javier yang menghadapinya berdua."

Hari ini pasti tidak akan berjalan dengan mudah. Adel sudah bisa menebaknya. Itu mengapa dia tidak mau menyeret lebih banyak orang lagi. Memikirkan apa yang terjadi pada Javier saja pun sudah membuatnya gemetaran.

Adel menggigit bibirnya pelan. "Aku memang belum lama mengenal kalian semua. Tapi aku merasa sangat beruntung bisa mengenal dan memiliki kalian semua di hidupku." Lagi-lagi Adel menangis. "Kalian teman yang baik. Kalian tulus dan juga mau melindungi satu sama lain. Bahkan melindungi aku yang bukan siapa-siapa."

"Bukan siapa-siapa gimana?" decak Arsen. "Lo juga udah bagian dari pertemanan kita, Del."

"Tahu nih, Non Adel." Putra memberenggut sambil menahan air mata. "Non Adel sendiri juga tulus berteman sama kita. Padahal yang bukan siapa-siapa itu, kan, kita." Putra melirik Javier. "Cantik-cantik tapi pacar lo bego ya, Jav."

Javier yang menahan haru tertawa pelan. Begitu pula Adel yang meski sedang menangis, namun akhirnya bisa mengulas senyuman pertama di hari ini.

Lalu Adel menoleh ke samping, menatap Teddy yang sejak tadi menatapnya dengan sorot mata yang lembut. Perlahan jemari Adel menggenggam tangan Teddy, dan seolah memahami apa yang Adel rasakan, Teddy menepuk-nepuk punggung tangan Adel. "Nggak boleh takut, nggak boleh menyerah. Yakinkan diri lo sendiri, kalau semuanya akan baik-baik aja."

Adel mengangguk-angguk. Kemudian dia menoleh menatap kekasihnya. Mereka saling melepaskan senyuman penuh arti satu sama lain.

forbid file

Namun yang pasti, hari ini, Adel menemukan alasan lain tentang betapa dia beruntung mencintai Javier. Alasannya adalah karena Javier telah mengenalkan Adel dengan tiga lelaki baik hati yang ada bersamanya saat ini.

Seumur hidup, baru kali ini dia mau memperlihatkan sisi lemahnya di hadapan orang lain. Namun Adel beruntung, karena mereka semua tidak mencemooh apa lagi menertawakan sisi lemah Adel. Justru sebaliknya, mereka semua mengulurkan tangan pada Adel, seolah tak akan membiarkan Adel menghadapi situasi ini seorang diri.

Maka sebelum pulang dan menghadapi semuanya, Adel menghabiskan sedikit waktu untuk mengobrol bersama mereka semua, mengusir tegang dari pikiran, sembari bersandar nyaman di pelukan Javier.

***

Ruang utama rumah keluarga Hamizan tampak di isi oleh empat orang dewasa. Namun meski begitu, suasana ruangan itu begitu senyap. Tak ada suara sekecil apa pun di sana kecuali detak jam dinding.

Leo Hamizan duduk di sofa tunggal dengan kaki saling bersilang, satu tangannya berada di pegangan sofa, sedang satunya lagi berada di atas pangkuan. Lelaki berwajah dingin dengan sorot mata yang terlihat kelam itu menatap kosong pada satu titik.

Rechelle Kanaya Barata berada di sofa panjang, duduk dengan gelisah, melirik suami dan anak-anaknya berkali-kali dengan rasa khawatir yang nyaris membuat dadanya meledak. Meski ada Bara di sampingnya, yang tak berhenti mengusap punggungnya untuk memberi ketenangan, namun Rere tetap tidak bisa merasa tenang walau satu detik.

Sementara itu, Arka yang juga berada di sana lebih memilih berdiri di sekitar ruangan. Berjalan ke sana kemari dengan gelagat gelisah yang kentara. Sesekali dia memijat kepalanya, melirik Papinya waspada sembari membayangkan puluhan skenario buruk yang bersarang di kepalanya.

Adel sebentar lagi akan tiba di rumah, namun tak ada satu orang pun yang bisa menebak apa yang akan Leo lakukan pada Adel dan juga… laki-laki bernama Javier.

Satu detik sejak Leo mendengar kabar tentang Adel yang menghilang dari ruang ganti di hari pertunangannya, usai mengurus kekecewaan keluarga Widjaja, dengan bantuan Abi, Leo berhasil mendapatkan semua informasi mengenai Adel yang selama ini tidak dia ketahui. Termasuk tentang laki-laki bernama Javier yang ternyata selama ini sudah menjalin hubungan bersama Adel.

Leo juga melihat rekaman CCTV yang memperlihatkan dengan sangat jelas bagaimana Adel kabur bersama seorang laki-laki yang bahkan bisa Leo ketahui dengan mudah kalau laki-laki itu merupakan teman Javier.

fanatic file

Saat mengetahui semua itu, Arka pikir Leo akan murka. Namun anehnya, Papinya itu justru memutuskan pulang ke rumah lalu mengurung diri di ruangan pribadinya. Bahkan Maminya saja pun tidak dia biarkan masuk.

Tak ada yang tahu apa yang sedang Leo lakukan dan pikirkan. Semalaman ini semua anggota keluarga tidak bisa memejamkan mata meski untuk satu detik. Arka dan Bara berusaha melacak di mana keberadaan Adel. Tapi saat mereka sudah mengetahui di mana tempatnya dan memberitahu Leo, Papi mereka itu justru melarang mereka untuk pergi ke sana dan menjemput Adel.

Leo bilang, jangan melakukan apa-apa tanpa izinnya. Melihat situasi dan sikap Leo yang tak biasa, maka Arka dan Bara tidak bisa melakukan apa-apa selain mengangguk patuh.

Lalu pagi ini, tiba-tiba saja Leo memberitahu mereka semua kalau Adel akan pulang. Alih-alih merasa lega, semua anggota keluarga justru merasa semakin tak tenang. Arka sampai menyuruh Elena pulang bersama putra mereka. Dia tidak mau sampai istri dan anaknya mendengar hal-hal yang tidak seharusnya mereka dengar di sana.

Percaya lah, saat ini Papi mereka tidak benar-benar tenang seperti apa yang dia perlihatkan.

Suara langkah kaki yang terdengar samar membuat mata Leo mengerjap lambat sebelum akhirnya menajam ke satu arah. Adel muncul di sana, bersama seorang lelaki. Seketika tatapan mata Leo bergerak cepat ke arah tautan jemari Adel dan lelaki itu.

Satu alis Leo terangkat ke atas, bibirnya menipis tajam, tampak seperti menahan sesuatu.

"Kak Adel…" gumaman Bara menyentak Arka dan Rere hinga kini semua orang menatap pada Adel dan Javier yang melangkah menghampiri mereka sembar bergenggam tangan.

"Adel…" lirih Rere. Ada setitik lega di sorot matanya begitu mengetahui putrinya baik-baik saja. Namun lega yang Rere rasakan tidak bertahan lama, karena kini dia sudah berpaling untuk menatap suaminya. Menanti apa yang akan suaminya lakukan.

"Pi…" lirih Adel begitu dia menghentikan langkah. Dia dan Leo saling bersitatap. Adel dengan tatapan takut, sedang Leo dengan sorot tenang tak terbaca. "Pi, aku—"

"Siapa?" tanya Leo. Bukan pada Adel melainkan pada Javier yang sejak tadi menatapnya tak gentar.

Adel melirik pada Javier, genggaman tangannya menguat seketika. "Dia—"

forbid file

“Saya Javier, Om. Pacarnya Adelia.” Sela Javier dengan suara tegas. Persis seperti tatapan matanya.

Rere menahan napas seketika. Lagi-lagi dia menatap suaminya, mencari tahu apa yang suaminya pikirkan melalui ekspresi wajahnya. Tapi Leo Hamizan itu tetap diam dan sulit sekali dibaca.

Bara dan Arka saling menatap satu sama lain begitu mendengar apa yang Javier katakan. Riak terkejut terlihat jelas di mata mereka. Bagaimana tidak, selama ini Adel ada bersama mereka, dan mereka berdua selalu mengetahui jadwal kegiatan Adel. Namun mengapa mereka tidak pernah tahu tentang laki-laki bernama Javier ini? Bahkan sebagai saudara kembar Adel saja pun, di mana selama ini Adel selalu memilih Arka sebagai tempat untuk berkeluh kesah mengenai apa pun juga tidak mengetahuinya.

Arka memang sempat curiga melihat gelagat Adel yang tak biasa sejak tahu Papi mereka akan pulang untuk mempersiapkan perjodohan Adel. Tapi Arka pikir, Adel hanya tidak menyukai ide perjodohan itu. Bukan karena ada laki-laki lain yang telah dia cintai.

Dan sekarang mereka mulai merasa tegang, tak perlu mengatakannya, mereka berdua pun tahu kekacauan apa yang sebentar lagi akan terjadi.

Maka dengan langkah pelan, Arka beranjak mendekati Adel, berdiri tepat di sampingnya, seolah sedang berjaga-jaga untuk melindungi Adel dari Papi mereka.

Adel yang menyadari itu menatap Arka dengan tatapan sayu. Hatinya mencelos lirih. Lalu Arka mengerjap lambat, membalas tatapan Adel dengan sorot serupa, dan berusaha memberitahu Adel kalau dia tidak akan meninggalkannya sendirian.

“Adelia?” ulang Leo. Lalu dia melihat Javier dan Adel yang saling menatap satu sama lain, sebelum akhirnya Javier mengangguk lambat. Kali ini, rahang Leo terlihat mengeras. Sepertinya dia tidak menyukai panggilan Javier pada putrinya. “Terima kasih sudah mengantar putri saya.” Ucap Leo. kemudian kepalanya mengangguk ke arah lain. “Silahkan pulang. Masih ingat di mana pintu rumah ini, kan? Atau kamu mau saya antar sampai keluar?”

“Pi…”

Detik di mana Adel memanggilnya, tatapan mata Leo yang tajam mengarah sempurna pada Adel, membuat Adel kembali mengatup mulut dengan ekspresi ketakutan. Itu artinya… Adel dilarang untuk bicara saat ini.

Javier mulai merasa seperti tercekik. Sejak awal dia sudah tahu hal seperti ini pasti akan terjadi. Mustahil dia disambut baik oleh keluarga ini, apa lagi Papinya Adel setelah apa yang Javier lakukan kemarin.

fanoid file

Tapi meski sudah membayangkan, tetap saja Javier merasa kesulitan. Tapi apa pun yang terjadi, Javier harus menghadapinya. “Om, saya… saya datang untuk menjelaskan sesuatu.”

“Menjelaskan apa?” balas Leo.

Javier mengulum bibir gelisah. Papinya Adel sejak tadi hanya duduk dan menatapnya. Sama sekali tidak terlihat marah meski tak ada keramahan sedikit pun yang dia perlihatkan. Namun meski begitu, tatapan mata Papinya Adel terasa sangat mengintimidasi. Jujur saja, semakin lama Javier membalas tatapan mata Leo, maka keberaniannya pun semakin terkikis. “Ini tentang saya, Adelia dan hubungan kami. Boleh saya minta sedikit waktu untuk menjelaskannya?”

Kepala Leo mengangguk-angguk santai. “Silahkan.”

Rere berdeham, “Sebaiknya kalian duduk dulu. Adel, Javier, ayo du—”

“Nggak perlu,” sela Leo. Rere terkesiap menatapnya, tapi Leo sama sekali tidak peduli. Dia bahkan tidak sekali pun berpaling dari wajah Javier. “tetap di sana dan jelaskan apa yang mau kamu jelaskan. Saya akan mendengarkan.”

Rere tampak tidak setuju. Namun ketika dia ingin protes, Bara menggenggam tangannya, lalu menggelengkan kepala dan menyuruh Maminya untuk tetap tenang.

Meski sering kali membangkang pada Leo, tapi Bara bisa memahami situasi. Dan saat ini, dia yang paling sering bersitegang dengan Papinya dan tak pernah merasa takut padanya pun tahu kalau sebaiknya jangan mengatakan apa pun sampai mereka semua tahu apa yang Papinya inginkan.

Javier mengangguk setuju. Tidak masalah meski dia tidak dipersilahkan duduk. Paling tidak, dia diperbolehkan untuk memberi penjelasan. Dan semoga setelah mendengar penjelasannya, Papinya Adel mau memaafkan Javier dan memberikan restu.

Javier menarik napas panjang sebelum menjelaskan. Mula-mula dia menjelaskan siapa dirinya, termasuk tentang siapa Papanya. Lalu Javier memberitahu kemarahan dan dendam yang sempat ingin dia balas melalui Adel.

Dia memberitahu bagaimana awal mula mereka bertemu, bagaimana Javier berusaha mendekatinya dan berujung jatuh cinta habis-habisan pada Adel dan memutuskan untuk melupakan dendam masa lalu demi cinta dan hubungan mereka. Semuanya Javier ceritakan, kecuali tentang Mamanya yang Leo paksa untuk mati demi membalaskan dendam dan kemarahan terhadap Papa Javier.

forbid file

Javier sudah memutuskan untuk tidak membiarkan Adel mengetahuinya. Karena Javier tahu betapa Adel sangat menyayangi dan mencintai Papinya. Javier tidak mau mencederai hubungan Adel dan Papinya. Biar saja hal itu menjadi rahasia Javier seorang diri. Biarkan hal itu terkubur di masa lalu untuk selamanya.

"Saya mencintai Adelia, Om. Saya sangat mencintainya." Javier menatap lekat, namun ada sorot memohon di dalamnya. "Saya mengaku salah karena telah merusak pertunangan Adelia, tapi saya harus melakukannya karena saya nggak mau sampai Adelia menjadi milik laki-laki lain."

"Kami saling mencintai, Pi." Adel pun turut menambahkan.

Sementara itu, Leo masih diam seribu bahasa. Tak ada ekspresi berarti di wajahnya, seolah apa yang Javier beritahu padanya sama sekali tidak membuatnya tertarik.

Karena sebenarnya, hanya dalam waktu dua puluh empat jam, Leo sudah mendapatkan informasi itu dari orang-orang kepercayaannya termasuk Abi.

Meski tidak mengetahui semuanya, tapi paling tidak Leo sudah mengetahui semua benang merahnya.

Dan kini Leo mendesah panjang sembari beranjak berdiri. Leo melangkah lambat menghampiri mereka. Melihat itu, Bara pun beranjak dari duduknya, berjalan di belakang Leo. Bukan untuk melindungi Papinya, melainkan berjaga-jaga jika Papinya kehilangan kendali.

"Sudah?" tanya Leo dengan nada suara yang tenang dan datar. "Ada lagi yang mau kamu jelaskan?" Javier menelan ludahnya berat, kemudian menggelengkan kepala. "Kalau begitu silahkan pergi." Lalu Leo menatap putrinya. Tatapan matanya tak terbaca, membuat Adel gemetar ketakutan. Dan tanpa mengatakan apa pun, Leo menarik kasar pergelangan tangan Adel hingga genggaman tangan Adel terlepas.

Adel terhenyak, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa ketika Leo membawanya pergi menjauh dari Javier. Melihat apa yang Leo lakukan, Javier mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. "Saya datang bukan untuk pergi, tapi untuk meminta restu dari Om. Saya dan Adelia akan menikah."

Langkah kaki Leo terhenti. Cengkeraman tangannya di pergelangan Adel menguat seketika lalu terlepas begitu saja manakala dia memutar tubuh ke belakang, melangkah cepat, lalu tanpa bisa diantisipasi oleh Arka mau pun Bara, Leo berhasil meninju wajah Javier.

Semua orang yang melihat kejadian itu terkesiap hebat. Rere sampai berdiri tersentak, sedangkan Adel melebarkan kedua matanya yang kini memerah basah.

fanatic file

Lalu untuk pertama kalinya sejak Adel menghilang dari acara pertunangannya, membuat Leo harus menahan malu di hadapan keluarga Widjaja, dan juga setelah mengetahui bersama siapa Adel pergi, akhirnya Leo memperlihatkan kemarahannya.

Matanya seolah melotot tajam, wajahnya merah padam, gigi-giginya seolah saling gemeretuk menahan kemarahan yang siap meledak di dalam dirinya. "Menikah?" ulang Leo. "Kamu ingin menikahi putri saya? Di mana kamu memungut kepercayaan diri itu, Javier Naraya?"

Javier tidak bisa mengendalikan tubuhnya yang kini terdiam kaku dan gemetaran. Tatapan mata dan suara Leo seperti mengunci tubuhnya.

"Bahkan hanya menyebut nama keluarga kamu saja pun, saya merasa jijik." Leo membuang ludahnya ke lantai. Benar-benar memperlihatkan rasa jijik yang dia rasakan sejak mengetahui putrinya menjalin hubungan dengan anak dari seorang laki-laki yang sangat Leo benci sekali pun dia sudah mati.

"Kamu sendiri tahu apa yang Papa kamu lakukan terhadap istri saya. Kamu juga mengaku nyaris melakukan hal yang sama pada putri saya. Dan sekarang, setelah mengaku mencintai putri saya, kamu pikir bisa mendapatkan restu dari saya?" Leo meremas kuat satu bahu Javier, kemudian berbisik tajam di telinga. "Saya lebih memilih membunuh kamu dan membusuk di penjara, dari pada melihat putri saya menikah dengan anak dari bajingan itu."

Tubuh Javier terhuyung ke belakang ketika Leo mendorongnya kasar. Tapi dia tidak mau hanya diam seperti orang bodoh. Apa lagi setelah dia sempat melirik Adel yang mulai menangis ketakutan. "Saya bukan Papa. Saya bukan Aldi Naraya!"

Leo memukul wajah Javier sekali lagi.

"Pi, udah!" Arka berdiri menyamping di hadapan Papinya, berusaha menghalangi Papinya yang bisa saja memukul Javier lagi.

Javier tidak peduli. Dia mengabaikan rasa sakit dan harga dirinya yang Leo lukai. Dia tetap akan memperjuangkan Adel seperti janjinya.

"Saya tulus mencintai Adelia, Om. Silahkan tanyakan, apa pernah saya mencelakai Adelia selama kami saling mengenal?"

"Berhenti menyebut nama Adel dengan mulut sialan kamu!" bentak Leo. Persis seperti dugaan Bara, pada akhirnya Leo Hamizan ini kehilangan kendali. Tapi selagi dia tidak melampiaskan pada Maminya dan juga Kakaknya, maka memukuli Javier sampai laki-laki itu mati pun, Bara tidak akan mau peduli.

"Saya bisa menjaga Adelia seperti Om menjaganya. Saya bisa membahagiakan Adelia seperti yang Om lakukan selama ini."

forbid file

“Lo bisa diam dulu nggak?!” bentak Arka pada Javier. Pasalnya, dia semakin kesulitan menahan Papinya agar tidak menyerang Javier lagi kalau laki-laki itu masih tidak mau berhenti mengoceh.

Tapi Javier menggeleng tegas. Dia harus mengatakan semuanya hari ini. “Saya bukan laki-laki jahat itu. Saya bukan Papa! Demi Tuhan, saya nggak akan pernah menyakiti apa lagi mencelakai Adelia.”

Leo berhasil menyingkirkan Arka dari hadapannya, tangannya mencengkeram kuat rahang Javier, meninju wajah serta perutnya berkali-kali dengan sangat beringas. Javier tidak memiliki celah untuk melakukan perlawanan. Dan belum sempat Arka melakukan sesuatu, Leo sudah mencengkeram tengkuk Javier, lalu menyeretnya menuju pintu rumah, membuat Javier berjalan terseok-seok dengan tubuh lemas dan babak belur.

Bara dan Arka melangkah tergesa-gesa mengikuti.

Setibanya di ambang pintu, Leo melempar Javier ke luar dari rumah, membuat Javier terjatuh di lantai, menengadah ke atas untuk menatap Leo yang berdiri menjulang di atasnya. Tampak angkuh dan kejam, dengan senyuman dingin di bibirnya.

“Lupakan omong kosong tentang menikahi Adel atau saya sendiri yang akan mengantar kamu untuk segera bertemu dengan Papa kamu di Neraka.” Ketus Leo tajam. Dan kemudian, dia bergegas masuk setelah memberi tahu kedua putranya untuk segera menutup pintu.

Saat Leo kembali, dia menemukan Rere sedang memeluk Adel yang menangis terisak-isak.

“Kamu keterlaluan.” Cetus Rere marah begitu menyadari kedatangan Rere.

Adel melepaskan pelukan, kali ini dia menatap Papinya tajam. Kakinya pun dengan berani menghampiri Papinya. Wajahnya terangkat ke atas dengan sangat berani. “Apa pun yang Papi katakan dan lakukan, aku nggak akan pernah mengakhiri hubungan ini.”

Kemarahan lagi-lagi tersulut di kedua mata Leo. Putri kesayangannya yang manis dan patuh kini telah berubah menjadi pembangkang. Dan semua itu karena keturunan sialan Aldi Naraya.

“Bukan kamu yang bisa mengambil keputusan di sini, Adel.” Balas Leo tajam. Tak ingin melampiaskan kemarahan pada putrinya, Leo memutuskan pergi dari sana.

Tapi Adel justru berteriak kuat sembari menangis terisak. “Ini hidupku, Pi! Aku yang tahu mana yang terbaik untukku! Aku yang berhak mengambil keputusan untuk hidupku sendiri. Bukan Papi!”

Leo terkejut bukan main. Selama ini putrinya tidak pernah sekali pun berani meninggikan suara di hadapan Leo, apa lagi berteriak seperti ini.

feroid file

Adel selalu menghormatinya, patuh dan tidak pernah bersikap kurang ajar sekali pun. Putri kesayangannya ini telah berubah ternyata. Leo tidak lagi mengenali putrinya. Dan semua ini karena laki-laki itu.

"Jadi maksud kamu, Papi hanya diam dan membiarkan kamu hidup bersama orang itu?" Leo menoleh ke belakang, sorot matanya berubah sangat dingin menatap Adel. "Kamu ingin hidup bersama anak seorang pembunuh, Adel?" Leo menggelengkan kepalanya lambar. "Papi membesarkan kamu susah payah, menjaga kamu mati-matian dan memastikan kamu hidup dengan layak bukan untuk melihat kamu melakukan hal bodoh seperti ini!"

"Hanya karena Papanya seorang pembunuh, bukan berarti dia juga seorang pembunuh! Dia nggak tahu apa-apa, Pi. Bukan dia yang bersalah. Tapi kenapa Papi harus memaksa Javier ikut menanggung kesalahan Papanya?"

"Hanya?" ulang Leo. Tangannya mengepal kuat. Jika saja Adel bukan putrinya, entah apa yang sudah Leo lakukan padanya saat ini. "Pembicaraan ini selesai di sini. Papi nggak mau kamu dan siapa pun di rumah ini menyebut nama laki-laki itu dan keluarganya." Leo menatap anggota keluarganya yang lain. Memberi peringatan. Kemudian ketika dia menatap Adel lagi, Leo berdesis pelan dan tajam. "Jangan membuat Papi menyesal karena mempunyai anak seperti kamu, Adel. Dan jangan membuat Papi menyesal karena pernah menyayangi kamu."

"Sayang!" tegur Rere. Wajahnya terperangah hebat.

Adel terkesiap tak percaya mendengar apa yang Leo katakan. Dia tahu Leo selalu bisa mengatakan kalimat kejam di saat dia sedang marah. Tapi Adel adalah putrinya, bagaimana bisa dia mengatakan kalimat sekejam itu?

Kini matanya menyimpan telaga pilu, masih menatap Papinya lekat. "Selama ini aku selalu melakukan apa yang Papi inginkan. Aku berusaha menjadi apa yang Papi mau. Satu kali pun… aku nggak pernah gagal melakukannya." tetes air mata Adel meluruh di wajahnya. Suaranya bergetar lirih menyedihkan. "Tapi hanya karena aku melakukan satu kesalahan, Papi tega mengatakan hal sekejam ini?"

Leo memalingkan muka.

"Aku hanya jatuh cinta, Pi. Seperti Papi yang jatuh cinta sama Mami. Seperti Mami yang mencintai Papi. Seperti Arka. Aku hanya melakukan apa yang pernah kalian lakukan."

Adel menangis terisak-isak. "Kalian semua boleh melakukannya, kalian semua bisa memilih siapa pun yang ingin kalian cintai. Tapi kenapa aku nggak boleh… kenapa cuma aku yang nggak boleh?"

forbid file

Arka tidak pernah bisa melihat Adel dan tangisannya. Saat ini pun, hatinya seperti diremas-remas ketika melihat saudara kembarnya itu menangis pilu. “Lagi pula bukan Javier yang mencelakai Mami saat itu. Adel benar, Pi. Javier nggak bersalah. Dan nggak seharusnya Papi menghukum Javier atas dosa orangtuanya.”

Leo menatap Arka tajam.

“Mami juga masih baik-baik aja sampai detik ini,” kali ini Bara yang angkat suara. “justru yang akhirnya mati adalah laki-laki itu, kan?”

Leo tersenyum dingin. Sisi egois dalam dirinya benar-benar terusik. Namun di sisi lain, Leo juga merasa terluka. “Karena kalian semua nggak pernah tahu bagaimana rasanya melihat orang yang kalian cintai nyaris mati.” Dia menatap satu persatu anak-anaknya dengan tatapan marah. “Bukan kalian yang melihat tubuh Mami berlumuran darah, bukan kalian yang setiap detik memastikan Mami masih tetap bernapas atau sudah mati. Kalian nggak pernah tahu seperti apa Papi memaksa bahkan memohon pada semua orang untuk tetap berharap, tetap percaya kalau Mami akan baik-baik saja. Kalian nggak pernah tahu bagaimana rasanya sulit memejamkan mata selama berbulan-bulan karena selalu dihantui mimpi buruk tentang kematian Mami!”

Dada Leo naik turun, napasnya tersengal karena hati dan kepalanya sedang berperang tentang mempertahankan amarah atau meredamnya.

“Tahu apa kalian tentang masa lalu itu? Siapa kalian sampai berani menyuruh Papi melupakan dan memaafkan Aldi Naraya serta keturunannya?”

Di tempatnya, Rere memandang suaminya muram. Dia bisa mengerti apa yang coba Leo sampaikan pada anak-anak mereka.

“Kamu bilang ini adalah hidup kamu dan kamu berhak memutuskan apa yang terbaik untuk kamu, kan?” Leo menatap Adel tajam. “Kamu mau menikah dan hidup bersama laki-laki itu? Silahkan. Arka atau Bara bisa hadir di pernikahan kamu nanti. Tapi sebelum itu, tolong angkat kaki dari rumah ini. Karena kehilangan satu anak seperti kamu sama sekali nggak akan membuat Papi merasa rugi sedikit pun.”

Tarikan napas tercekat terdengar di ruangan itu.

Mereka tahu Leo selalu kehilangan kendali ketika dia sedang marah. Dan dia bisa mengatakan apa saja yang bisa saja dia sesali begitu kemarahannya mereda. Tapi mereka juga tahu, meski nanti Leo menyesalinya, namun dia tidak akan mau menarik kalimat apa yang telah dia ucapkan.

Dengan kata lain, jika pun Adel pergi meninggalkan rumah, maka Leo benar-benar akan menganggap Adel bukan putrinya lagi.

fanatic file

“Kamu nggak harus sejauh ini.” gumam Rere lirih.

Leo tersenyum sinis. Matanya sama sekali tidak meninggalkan Adel sedikit pun. Tak peduli meski saat ini putrinya itu semakin menangis terisak-isak. “Aku memang harus sejauh ini untuk memperingati putri kesayanganku. Iya, kan, Adelia Putri Hamizan?”

***

Javier terduduk lesu di hadapan teman-temannya. Tadi begitu dia pulang, teman-temannya memutuskan untuk tidak mempertanyakan apa-apa lebih dulu dan membiarkan Javier menenangkan dirinya di dalam kamar. Adel tidak ikut bersamanya, dan Javier terlihat berjalan gontai dengan wajah lesu serta babak belur, itu artinya apa yang terjadi di rumah Adel tidak berjalan dengan lancar.

Lalu malam ini akhirnya Javier keluar dari kamar dan menemui teman-temannya. Mula-mula dia hanya menggelengkan kepala, lalu mulai menceritakan apa yang terjadi tadi siang di rumah Adel.

“Papinya nggak merestui gue sama Adel…” lirih Javier.

Tiga lelaki di sekitarnya saling pandang.

“Lo nggak apa-apa, Jav?” tanya Putra lirih.

Javier tersenyum kecut. “Nggak tahu. Gue nggak bisa mikir dari tadi.” Dia menghela napas berat.

Melihat Javier kehilangan semangat dan mendengar ceritanya tentang seperti apa dia diperlakukan oleh Papinya Adel membuat teman-temannya merasa iba. Padahal Javier tidak melakukan kesalahan di masa lalu itu, tapi mengapa Papinya Adel harus meletakkan dosa di atas pundaknya juga, seolah Javier memang layak menanggungnya.

“Terus sekarang gimana?” tanya Arsen. Namun Javier hanya menggelengkan kepala.

Teddy menepuk pundak Javier pelan. “Ya udah, tenangin diri lo dulu aja. Masalah besar kaya gini nggak mungkin bisa selesai dalam satu hari, Jav. Tapi yang penting, lo jangan sampai menyerah. Sesuatu yang lo dapatkan dengan susah payah, pasti hasilnya akan jauh lebih baik dibanding kalau lo dapatkan dengan cara yang mudah. Banyak-banyak berdoa dan nggak boleh menyerah pokoknya.”

Javier mengangguk. Lalu dia tatap satu persatu teman-temannya sambil tersenyum tipis. “Thanks, ya. Gue nggak nyangka lo semua mau ada di sisi gue sama Adel dalam keadaan begini.”

Arsen menyikut perut Javier. “Namanya juga teman.”

“Berteman itu memang begini, Jav,” timpal Putra. “lo juga nggak perlu berterima kasih sama kita kok. Ya… cukup biarin kita tinggal di sini aja lah...”

forbid file

Javier mendengus. “Teman juga harus tahu diri kali, Put. jangan ngelunjak mulu.”

Putra dan yang lainnya tertawa. Meski Putra gagal merayu Javier, tapi paling tidak temannya itu mulai mau bercanda kembali.

“Tapi Adel gimana, Jav?” tanya Teddy. Jujur saja, dibanding mencemaskan Javier, Teddy lebih mencemaskan Adel. Karena Javier punya mereka di sini, sedangkan Adel… entah ada orang yang mau memberinya semangat seperti ini di sana atau tidak.

Baru saja namanya di sebut, ponsel Javier berdering dan nama Adel muncul di sana. Javier bergegas pamit pada teman-temannya, masuk ke dalam kamar lalu mengangkat panggilan Adel.

“Ya, sayang?” sapa Javier dengan nada lembut. Tapi sapaan Javier itu justru berbalas oleh isak tangis Adel yang pilu. “Kamu kenapa?”

Sambil menangis terisak-isak, Adel memberitahu Javier tentang kalimat kejam yang Papinya sampaikan padanya. Padahal ketika di mobil menuju rumahnya siang tadi, Adel berusaha mensugestikan diri kalau Papinya pasti bisa mengerti dan menerima hubungan mereka.

Adel bilang, dia adalah anak kesayangan Papinya. Selama hidup pun, dia tidak pernah melakukan kesalahan di hadapan Papinya. Adel merasa kalau sikap baiknya selama ini pasti akan menjadi pertimbangan Papinya.

Tapi apa yang terjadi saat ini?

Papinya bahkan mengatakan rela kehilangan Adel jika dia tidak mau menurut.

Dan sekarang Javier merasa sangat bersalah. Kalau bukan karena dirinya, mustahil Adel menangis seperti ini. Kalau bukan karena dirinya, hidup dan kebahagiaan Adel yang sempurna tidak mungkin kacau balau seperti ini.

Seharusnya Javier memang tidak boleh masuk ke dalam hidup Adel dan membuat mereka saling jatuh cinta kalau pada akhirnya dia hanya menjadi perusak hidup gadis yang teramat dia cintai ini.

***

fanatic file



Kaki Adel melangkah lebar dan juga cepat. Kedua tangannya saling mengepal. Apa yang Adel dengar dari Putra tadi malam membuat amarahnya bergejolak. Terlihat dari sorot matanya yang tajam.

Tadi malam ketika Adel menelepon Javier dengan perasaan kalut, kekasihnya itu hanya mengatakan kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Javier meminta Adel untuk tetap tenang dan jangan memikirkan yang tidak-tidak. Javier juga bilang kalau Adel terus menerus menangis seperti itu, Adel hanya akan membuat dirinya kelelahan dan stres lalu jatuh sakit.

Tapi semua kalimat menenangkan Javier sama sekali tidak berhasil membuat Adel merasa tenang. Javier bahkan tidak memberi jawaban apa-apa saat Adel bertanya apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

Leo tidak merestui hubungan mereka. Dan itu adalah kabar buruk. Adel tahu seperti apa Papinya. Dia sangat keras kepala, tidak mudah mengubah pendiriannya. Itu mengapa Adel merasa sangat kalut meski Javier selalu mencoba membuatnya tenang.

Dan entah mengapa, usai bicara dengan Javier melalui telepon tadi malam, Adel malah menelepon Putra. Mulanya Adel hanya ingin mendengar pendapat Putra tentang rencana Adel untuk kabur berdua bersama Javier dan meninggalkan negara ini.

Adel memang belum memberitahu Javier tentang ide gila itu. Lagi pula ide itu pun muncul setelah mereka berdua selesai mengobrol. Dan begitu terlintas di benaknya, Adel justru memikirkan Putra.

Adel memberitahu Putra tentang apa yang terjadi di rumahnya ketika Javier mengantar pulang. Adel juga memberitahu semua hal buruk yang akan terjadi selanjutnya dalam hubungan mereka. Itu mengapa menurut Adel kalau kabur bersama Javier adalah satu-satunya jalan keluar.

Tapi Putra terdengar tak setuju. Putra bilang terlalu beresiko. Lalu tiba-tiba saja Putra membahas sesuatu yang membuat Adel terkejut mendengarnya. Sesuatu yang sepertinya tidak boleh Putra beritahu pada Adel. Karena saat menyadari ucapannya, Putranya terdengar panik.

Tapi sayangnya, Adel sudah mendengarnya dan tidak mungkin bisa pura-pura tidak mendengar hal mengerikan itu. Maka setelah sepanjang malam memikirkan segalanya, pagi ini Adel ingin menemui Papinya untuk meminta penjelasan.

Ketika dia tiba di depan pintu ruangan pribadi Papinya. Tangan Adel yang hendak membuka pintu itu berhenti bergerak manakala dia

forbid file

mendengar suara perdebatan dari dalam ruangan. Suara Arka dan juga Papinya yang saling sahut menyahut. Dan ini pertama kalinya Adel mendengar Arka berani meninggikan suaranya di depan Papi mereka.

"Aku cuma minta Papi mengenal Javier lebih dulu sebelum mengambil keputusan. Bukan menentang Papi! Dan itu bukan lah hal sulit kalau Papi mau sedikit saja menurunkan ego Papi."

"Apa gunanya mengenal seseorang yang sudah Papi kenal sebelumnya?"

"Nggak. Papi belum mengenal Javier. Papi cuma tahu kalau Javier adalah anak dari Aldi Naraya. Dan yang coba aku katakan saat ini adalah, Papi harus mencoba mengenal Javier sebagai laki-laki yang Adel cintai. Yang putri Papi cintai. Aku memang nggak tahu siapa Javier, Adel juga nggak pernah cerita apa-apa sama aku. Tapi yang aku tahu, Adel bukan perempuan bodoh. Kalau Javier seburuk yang Papi pikirkan, mustahil Adel bisa mencintainya dan bisa melakukan kekacauan ini."

"Adel memang bukan perempuan bodoh. Tapi dia terlalu naif untuk memahami perasaannya. Dan Papi nggak akan membiarkan Adel menghancurkan hidupnya dengan cara tolol seperti ini."

"Papi tahu dari mana hidup Adel akan hancur kalau dia bersama Javier?!"

"Papi adalah orangtuanya dan Papi tahu segalanya tentang Adel."

Adel mengepal tangannya kuat sebelum mendorong pintu secara kasar lalu melangkah masuk ke dalam dengan sorot mata dingin yang menusuk.

Leo duduk di balik meja, menatap Arka yang berdiri di hadapannya. Kedua lelaki itu tadinya saling bertatapan sengit sebelum menoleh serentak menatap Adel.

"Hanya karena Papi adalah orangtuaku, bukan berarti Papi tahu segalanya tentang aku." Adel tidak meninggikan suaranya saat mengucapkan kalimat ini. Dia bicara dengan nada tenang yang dingin. Ada kecewa dan kesedihan di sorot matanya yang memandang Leo. "Sama seperti yang aku rasakan."

Adel melanjutkan langkah, perlahan-lahan, hingga dia berdiri di samping Arka, tepat di hadapan Leo.

Matanya menatap lekat, seperti mengunci tatapan mata Papinya. "Karena ternyata… aku juga nggak benar-benar mengenal siapa Papi sebenarnya."

Berbeda dari Arka yang tampak kebingungan dengan ucapan Adel. Leo hanya tersenyum dingin dan membalas tatapan putrinya dengan cara serupa. seolah tak pernah ada kasih sayang yang begitu besar sebelumnya di

fanoid file

kedua matanya kala dia menatap Adel. “Kenapa baru sekarang kamu mengatakannya? Hampir dua puluh delapan tahun kamu hidup bersama Papi, tapi Papi nggak pernah mendengar kalimat ini sebelumnya.” Kepala Leo bergerak miring, senyum dan tatapan matanya seperti mencemooh. “Lihat, sudah sejauh apa laki-laki itu mempengaruhi kamu, Adel.”

Senyuman serupa juga terpatri di bibir Adel. Kali ini dia sama sekali tak gentar berdiri tegak di hadapan laki-laki yang selama ini begitu dia hormati.

Tidak setelah Adel tahu apa yang Papinya lakukan di masa lalu.

“Karena selama ini Papi terlalu sempurna memainkan peran sebagai orangtua yang sempurna. Padahal kenyataannya…” senyuman Adel lenyap, sorot matanya berubah tajam penuh kebencian. “Papi adalah seorang pembunuh.”

Arka terbelalak ngeri mendengar apa yang Adel katakan.

Sementara Leo… Meski dia juga telah kehilangan senyuman dengan dahi yang mengernyit samar, namun dia masih tetap terlihat tenang dan seolah tak terusik sedikit pun.

Adel kembali melangkah ke depan. Kedua tangannya menyentuh permukaan meja, lalu dia sedikit merundukkan tubuhnya ke bawah hingga wajahnya dan Leo saling berhadapan. “Puluhan tahun lalu… apa yang sudah Papi lakukan pada seorang perempuan bernama Rima Ariyanti?” Adel tersenyum keji saat menemukan riak terkejut di kedua mata Papinya. “Ya, Pi. Aku tahu apa yang telah Papi lakukan puluhan tahun lalu.”

Adel menegakkan tubuhnya lagi. Dia berdecak-decak remeh, tersenyum mengejek, benar-benar ingin menghancurkan harga diri seorang Leo Hamizan yang selama ini selalu dia hormati. “Ternyata Leo Hamizan yang terhormat ini bukan manusia sempurna seperti yang selama ini berusaha dia perlihatkan pada anak-anaknya.”

Arka menghampiri Adel, menyentak siku gadis ini hingga mereka saling berhadapan. Apa yang baru saja dia dengar membuat perasaannya berubah tak nyaman. “Apa maksud kamu, Del?”

Adel tertawa. Lirih namun menusuk. Ekor matanya melirik Leo yang hanya diam mematung. “Siapa yang harus mengatakannya? Aku, atau Papi?”

Tidak seperti biasanya, Leo Hamizan yang selalu bisa mengambil alih percakapan, yang selalu bisa mengontrol setiap keadaan, kini berubah diam membisu.

Dan karena Leo hanya diam, maka Adel kembali menatap Arka. “Rima Ariyanti adalah Mamanya Javier. Dan puluhan tahun lalu… saat Papi pikir Mami nyaris mati, Papi ingin membalaskan dendamnya pada Aldi

forbid file

Naraya dengan cara yang sama." Wajah Adel berpaling, menatap Leo sekali lagi. "Membuat Aldi Naraya kehilangan wanita yang dia cintai."

Cengkeraman Arka di siku Adel terlepas. Sorot matanya berubah gamang manakala dia memalingkan wajah untuk menatap Papinya. "Itu nggak benar, kan, Pi?"

Arka tahu Papinya memiliki karakter yang keras. Dia sangat egois, keras kepala, memiliki pendirian yang teguh dan sedikit kejam. Tapi Arka sama sekali tidak menyangka jika Papinya tega melakukan hal keji seperti itu terhadap orang lain.

"Papi tahu seperti apa hubungan kedua orangtua Javier. Lalu Papi datang menemui Mamanya dan memaksa Mamanya untuk mengakhiri Hidupnya atau Papi akan membunuh Javier seperti apa yang Papanya lakukan pada Mami." Desis Adel. Matanya memerah sempurna dan menyimpan telaga air mata yang diselimuti kecewa. "Dan mulai detik itu, Papi telah berhasil menghancurkan hidup seorang anak laki-laki yang nggak bersalah."

Adel mengerjap hingga setetes air matanya meluruh. "Memang benar Javier menyimpan dendam untuk Papi. Dia sempat berencana membalaskan dendamnya melalui aku. Tapi pada akhirnya dia nggak melakukan apa-apa walaupun dia tahu siapa aku dan apa yang Papi lakukan di masa lalu terhadap Mamanya. Dia bahkan mencintai aku dengan tulus, Pi!" Adel berteriak murka. "Dia tahu Papi membunuh Mamanya, dia tahu betapa kejam Papi membuat hidupnya hancur, tapi sampai detik ini, dia nggak pernah menyakiti aku!"

"Siapa yang memberitahu hal ini sama kamu?" tanya Leo.

Lalu dia mengusap kasar air mata di pipinya. "Kalau aku menyebut namanya, apa Papi juga akan membunuh orang itu?"

Rahang Leo mengeras hebat, dia sedang menahan amarah yang begitu besar saat ini. "Adel…" desis Leo penuh peringatan.

"Jahat." Balas Adel berdesis. "Papi orang jahat." Air mata Adel meluruh semakin deras saat mengatakannya. "Orang yang selama ini aku banggakan, aku hormati," tubuhnya gemetar hebat saat ini. Adel benar-benar sedang dikuasai oleh api amarah. "aku patuhi apa pun yang dia katakan, ternyata adalah seorang pembunuh!"

Tangan Leo terkepal kuat. Jelas sekali ada amarah yang berusaha dia redam saat ini. Namun meski begitu, Leo masih tidak bergerak dari tempatnya.

Leo juga tidak menyangkal apa yang Adel tuduhkan padanya, namun juga tidak membenarkan. Hingga Arka yang menyaksikan kekacauan itu bungkam tak bersuara. Arka masih sangat terkejut. Ada kecewa yang dia

fanfold file

rasakan, namun Arka juga masih sulit mempercayai apa yang Adel katakan. Rasanya mustahil sekali Papinya tega melakukan hal itu pada orang lain.

"Itu benar?"

Sebuah suara yang terdengar membuat ketiga orang itu menoleh serentak ke asal suara.

Rere berdiri di ambang pintu, menatap lurus pada suaminya. Tatapan matanya tidak terbaca. Saat kakinya melangkah masuk menghampiri suaminya, Rere tidak mengalihkan tatapan matanya walau hanya satu detik.

Kini Rere berdiri di samping Leo. Suaminya itu sudah memalingkan muka, jelas sekali menolak bersitatap dengannya. "Sayang," panggil Rere. Lembut namun juga tegas. "apa yang Adel katakan itu benar?"

Leo bungkam.

Arka merasa semakin gelisah. Jelas sekali terlihat kalau Papinya tidak berani berkata jujur.

"Sayang…" lirih Rere.

"Pengecut!" desis Adel.

Rere menoleh cepat, menatap putrinya dengan tatapan tegas sebagai isyarat agar Adel tidak lagi bicara.

Tapi sayangnya Adel telah membiarkan dirinya di lahap habis oleh api amarah. Adel sedang putus asa. Tidak ada jalan keluar yang bisa dia temukan dalam masalah hubungannya bersama Javier. Lalu tiba-tiba saja dia mengetahui kenyataan ini.

Maka Adel tidak lagi bisa berpikir jernih.

"Nggak, Mi. Aku nggak bisa lagi menghormati Papi seperti dulu." Ucapnya lirih dengan air mata bersimbah di wajahnya. "Aku nggak bisa menganggap laki-laki itu sebagai orangtuaku lagi."

"Adel!" bentak Arka.

Namun Adel mengabaikan Arka. Dia menatap Papinya lagi. "Papi bilang, kalau aku tetap ingin bersama Javier, aku harus angkat kaki dari rumah ini dan Papi nggak akan lagi menganggap aku sebagai putri Papi. Iya, kan?"

Leo tahu ke mana arah pembicaraan ini. Adel adalah putrinya. Tidak sulit menebak apa yang Adel inginkan. Dan jujur saja, Leo merasa was-was saat ini. Namun lagi-lagi dia memilih diam.

"Aku akan melakukannya." ucap Adel tegas. Namun matanya justru diselimuti gamang dan juga pilu. "Aku akan meninggalkan rumah ini… meninggalkan Papi…"

Kepala Arka menggeleng lemah, matanya pun berkaca-kaca menyimpan kalut.

forbid file

“Dan mulai detik ini, aku sendiri yang akan memutuskan jalan hidupku.” Meski sedang menangis pilu, namun Adel tetap melanjutkan. “Bukan Papi…”

Adel melirik Maminya lirih, meminta maaf lewat tatapan mata. Kemudian dia beranjak pergi dengan langkah yang lebar diikuti Arka yang mencoba menghentikannya.

Kini hanya Leo dan Rere yang tersisa di sana. Hening menyelimuti mereka berdua. Tak ada yang bicara di antara mereka. Leo hanya diam dengan tatapan menerawang ke ambang pintu, sekali pun Adel tidak lagi bisa dia temukan di sana.

Sedangkan Rere menatap suaminya sayu. Hati dan pikirannya sangat berkecamuk saat ini, namun Rere tahu ada satu hal yang harus dia pastikan lebih dulu sebelum memutuskan sesuatu. “Apa yang aku dengar hari ini… apakah itu benar?”

Leo mengerjap lambat. Lalu untuk pertama kalinya sejak Rere muncul di sana, Leo menatap kedua matanya.

Meski tak datar tak berekspresi, namun Rere bisa merasakan kalut dan kesedihan lewat tatapan mata suaminya.

“Jadi… itu benar?” kini suara Rere mulai terdengar gemetar.

Leo menghela napas berat. “Kalau itu memang benar, apa yang akan kamu lakukan?” dia mengerjap lambat sekali lagi. “Kamu akan pergi meninggalkanku, Re?”

Rere bungkam. Namun kedua matanya telah basah sempurna.

***

Rumah keluarga Hamizan bagai tak berpenghuni sejak Adel memutuskan pergi dari sana. Satu minggu telah berlalu, namun tak ada aktifitas berarti yang terjadi. Meja makan yang biasanya terdengar sedikit berisik di pagi hari ketika semua orang sarapan pagi, kini tak lagi ada yang menyinggahi. Pun di jam makan yang lain.

Rere selalu menyuruh ART mengantarkan makanan ke kamarnya ketika dia ingin makan. Leo selalu mengurung diri di ruang pribadinya, hanya sesekali tampak masuk ke dalam kamar. Selebihnya, tak ada yang tahu apa yang Leo lakukan di ruangan itu. ART kerap kali mengetuk pintunya saat membawakan makanan, namun Leo tidak akan membukakan pintu jika dia tidak benar-benar butuh mengisi perutnya.

Begitu pula dengan Bara. Setiap hari, dia pergi lebih pagi dari biasanya, lalu pulang hanya untuk tidur atau bertemu Maminya untuk memastikan keadaan Maminya baik-baik saja. Selebihnya Bara seolah tidak peduli dengan masalah apa yang sedang keluarganya hadapi. Namun yang sebenarnya Bara lakukan sejak satu minggu ini adalah memeriksa semua

fanold file

berkas kasus yang berhubungan dengan Aldi Naraya. Bara berusaha mencari kebenaran atas tuduhan yang Adel katakan terhadap Papi mereka.

Bara akui, dia memang tidak begitu dekat dengan Papinya. Mereka selalu saja berselisih paham. Namun entah mengapa, Bara justru tidak percaya dengan apa yang Adel katakan.

Itu mengapa Bara berusaha mencari tahu. Lalu hari ini, setelah memutuskan pulang ke rumah lebih cepat, Bara memutuskan menemui Papinya.

Cukup lama Bara mengetuk pintu ruangan di mana Papinya berada. Bara bahkan sempat berusaha membukanya sendiri, namun pintu itu terkunci hingga Bara kembali mengetuk pintu berulang-ulang.

Dan pada akhirnya pintu itu terbuka. Bara sempat membayangkan seperti apa penampilan Papinya setelah satu minggu mengurung diri di ruangan ini. Pasti lusuh sekali, pikirnya. Putri kesayangannya pergi, hubungannya bersama Rere juga seperti merenggang. Sudah pasti Leo Hamizan ini sekarat, pikir Bara.

Tapi sayangnya, Leo masih terlihat seperti biasanya. Menatap setajam Elang, berdiri gagah dan juga angkuh dengan penampilan rapi yang sama sekali tidak menggambarkan kesedihan.

"Mau apa?" tanya Leo.

"Ngobrol." Jawab Bara.

Leo melirik jam di pergelangan tangan. "Kamu nggak kerja?"

Bara berdecak, tangannya mendorong pintu agar terbuka lebih lebar, lalu dia melenggang masuk begitu saja. Bara duduk di sofa panjang, matanya mengamati sekitar, barangkali dia menemukan sesuatu di dalam sana yang menjadi alasan mengapa Papinya betah sekali mengurung diri di sana.

Leo duduk di seberang Bara dengan kedua kaki saling bersilang. "Apa yang mau kamu bicarakan?"

"Rima Ariyanti." Cetus Bara.

Seketika satu alis Leo terangkat ke atas, sedikit tak menyangka mengapa Bara tiba-tiba menyebut nama itu.

"Aku nggak menemukan namanya di semua berkas kasus Aldi Naraya." Bara melipat kedua tangannya di depan dada. "Aku juga sempat bertemu dengan salah satu rekan kerja Papi. Om Adi. Tapi Om Adi juga nggak pernah tahu tentang Rima Ariyanti apa lagi Javier."

"Untuk apa kamu mencari tahu tentang—"

"Kasus itu bergulir cukup lama saat itu. Salah satu kasus besar yang berhasil tim Papi selesaikan. Keberhasilan terbesar di sepanjang karir Papi selama menjadi Perwira. Banyak nama yang terseret, di bahas berminggu-

forbid file

minggu di semua media. Semakin dibahas, semakin muncul berbagai spekulasi dan informasi bahkan teori yang terkadang terdengar nggak masuk akal. Tapi dari semua informasi yang aku dengar dan aku cari," Bara menyipitkan kedua matanya. "Nama Javier dan Mamanya nggak pernah disebut oleh siapa pun."

Bara memberi jeda, menelisik reaksi Leo lewat tatapan matanya. Tapi Papinya itu memang sulit sekali untuk dibaca. Karena sampai detik ini, tak ada ekspresi apa pun di wajahnya yang menyebalkan itu.

"Kalau Papi memang membunuh perempuan itu, aku penasaran dari mana Papi tahu tentang Javier dan Mamanya. Bahkan sampai saat ini pun, selain pemilik Naraya Airline dan anak dari Aldi Naraya yang bahkan nggak pernah diketahui siapa Ibunya, nggak ada informasi apa-apa yang bisa ditemukan dari Javier."

Leo menghela napas. Terdengar sedikit berat. Lalu dia menyandarkan punggung ke belakang. "Jadi, kamu nggak percaya kalau Papi membunuh Mamanya?"

Bara mengernyit tak senang. "Aku nggak bilang gitu."

"Lalu kenapa kamu mencari tahu tentang semua ini?"

"Penasaran?"

Leo mendengus malas. Kemudian dia mengangguk ke arah pintu. "Keluar."

Bara berdecak kesal. "Aku datang bukan untuk diusir."

"Oh, ya?"

"Ugh!" mengerang kesal, Bara memperlihatkan ekspresi marah pada akhirnya. "Kak Adel pergi, Pi! Setiap hari Mami selalu aja terlihat sedih dan mengurung diri di kamar. Mau sampai kapan Papi cuma diam di ruangan sialan ini?!"

Leo nyaris mengatakan sesuatu ketika suara ketukan pintu terdengar. Matanya melirik kesal, tak senang ada gangguan lainnya ketika Leo baru saja mendapatkan gangguan menyebalkan yang bernama Bara.

"Ada tamu." Ujar Bara ketus. Pasalnya, meski sudah mendengar ketukan pintu, Leo hanya diam memandangi pintu itu tanpa mau membukanya.

Leo memutar bola matanya malas. Dia pun beranjak dari tempatnya untuk membukakan pintu. Namun begitu pintu dia buka, tatapan matanya berubah kelam dan juga dingin.

Javier dan Adel berdiri tepat di hadapannya. Tautan jemari mereka mengundang mata Leo untuk memandang ke sana, meski pada akhirnya bibir lelaki ini menipis tajam.

"Om, saya—"

forold file

“Ada apa ini, Adel?” sela Leo menatap putrinya tajam. “Kenapa kamu kembali? Bukannya kamu sudah memutuskan untuk pergi dan hidup dengan laki-laki ini?”

Javier melirik Adel, dan saat menyadari tatapan tajam Adel pada Papinya, Javier mengeratkan genggaman hingga Adel melirik padanya dan menyadari gelengan kepala Javier.

Adel pun merundukkan pandangan.

Sementara itu, mendengar nama Adel di sebut, Bara seperti melompat dari tempatnya untuk menyusul mereka. Dia terlihat terkejut menemukan Adel dan Javier di sana.

“Saya mau mengembalikan Adelia, Om.” Ujar Javier lagi. Hari ini dia jauh terlihat lebih berani dibanding sebelumnya. “Kemarin… Adelia memang datang ke rumah saya setelah bertengkar dengan Om. Adelia bilang dia memilih saya dan memutuskan meninggalkan Om dan juga keluarganya. Tapi saya menolak. Saya nggak setuju dengan keputusan Adelia.”

“Kenapa? Bukannya itu yang kalian mau?” cemooh Leo.

Javier mengangguk tegas. “Iya, Om. Kami memang ingin hidup bersama. Tapi bukan dengan cara seperti itu. Karena hidup bersama yang kami bayangkan, ada Om dan juga keluarga ini di dalamnya. Yang merestui dan ikut bahagia dengan hubungan kami.”

Bara tertegun mendengarnya. Lalu dia melangkah lambat hingga berdiri sejajar dengan Papinya. Bara amati wajah Papinya, namun dia tidak menemukan apa-apa di sana. Tak tersentuh sedikit pun meski Javier baru saja melakukan sesuatu yang hebat.

Bagaimana tidak? Javier sama sekali tidak mengambil kesempatan yang Adel tawarkan padanya. Dia justru mengembalikan Adel pulang.

“Saya tahu Om belum menerima saya. Saya bisa ngerti. Tapi saya juga akan berusaha untuk membuat Om bisa melihat dan percaya dengan niat dan tujuan saya untuk Adelia.” Pancaran mata Javier sangat tegas, tak goyah sedikit pun. “Saya akan membuat Om bisa percaya kalau saya lebih dari mampu untuk membahagiakan putri Om. Jadi…” Javier melepaskan tautan jemari mereka, lalu menuntun jemari Adel untuk diserahkan pada Leo. “Saya kembalikan Adelia sama Om.”

Leo melirik putrinya yang kini terisak pelan dengan kepala tertunduk dalam. Lalu dia menatap Javier lagi dengan senyuman dingin yang tak bersahabat. “Kamu yakin? Karena setelah Adel kembali menjadi bagian keluarga ini, apa pun akan saya lakukan untuk memisahkan kalian berdua.” Seketika Adel menegakkan kepala dan menatap Leo terperangah. “Pertunangan kamu dan Arthur akan dilanjutkan.” Sambung Leo lagi hingga kedua mata Adel melebar sempurna.

forbid file

“Kamu dengar, kan?” Adel memalingkan wajah, menatap Javier dengan mata berkaca-kaca. “Apa pun yang kamu lakukan, seperti apa pun ketulusan kamu,” kemudian Adel memandang Papinya penuh benci. “Laki-laki ini… nggak akan pernah bisa melihatnya. Karena dia selalu merasa dirinya lah yang paling benar.” Adel menggenggam jemari Javier lagi. “ayo, kita pergi dari sini.”

“Nggak.” bantah Javier. Sejak tadi, tidak sekali pun dia mengalihkan pandangan dari Leo. Meski Leo jelas-jelas menolaknya, namun Javier tak gentar. Justru dia penasaran tentang sesuatu. “Kenapa, Om? Kesalahan apa yang pernah saya lakukan sampai Om harus bersikap ini? Berkali-kali sudah saya katakan, saya bukan Papa dan saya nggak akan pernah mencelakai Adelia.”

“Seperti Papi yang mencelakai Mamanya.” Sahut Adel.

Javier tersentak. Dia memang sudah tahu tentang Adel yang telah mengetahui rahasia itu. Namun Javier tidak pernah siap jika harus membahas hal itu saat dia dan Leo berhadapan seperti ini.

Adel menarik tangan Javier lagi, tapi kekasihnya itu tetap bersikeras berdiri di sana.

Sementara itu, Leo sama sekali tidak terusik dengan apa yang kedua orang itu katakan sejak tadi. Dia hanya diam, menatap mereka berdua dengan sorot mata yang tenang. Tidak ada luka di dalam kedua matanya. Tak pula ada kecewa. Dia hanya tampak semakin dingin di setip detik yang berlalu.

Bahkan ketika Adel mengungkit masa lalu itu dan Javier berdiri di hadapannya, Leo juga sama sekali tidak terusik. Namun hal itu membuat hati Javier terluka. Bagaimana bisa Leo tidak merasa bersalah sedikit pun setelah apa yang dia lakukan di masa lalu?

Seperti racun yang menggerogoti hati, pada akhirnya Javier membiarkan bisikan culas itu menguasai dirinya. “Apa Om nggak merasa terlalu kejam sama saya? Setelah apa yang Om lakukan pada Mama, setelah Om menghancurkan hidup saya…” tubuh Javier terasa gemetar. Bukan karena takut, melainkan karena amarah yang mulai menguasai. “Om masih bisa bersikap seperti ini?”

Javier tersenyum dingin. “Om nggak tahu, kan, apa yang harus saya lalui semenjak Mama saya mati? Om nggak tahu mimpi-mimpi apa yang harus saya kubur sejak saya kehilangan Mama!” air mata bergumul di pelupuk matanya. “Detik pertama saat saya tahu kalau Om adalah alasan di balik kematian Mama, demi Tuhan, saya sangat membenci Om. Setiap malam saya memikirkan bagaimana caranya membalas kejahatan Om terhadap Mama saya. Tapi seperti apa pun rencana itu tersusun di kepala

fanoid file

saya, pada akhirnya saya nggak bisa melakukan apa-apa karena saya tahu Adelia pasti akan terluka jika saya melakukannya!"

Adel meringis pilu memandang Javier yang mencoba meluapkan isi hatinya.

"Saya bisa mencoba berdamai dengan masa lalu itu demi Adelia. Demi perempuan yang saya cintai. Saya lupakan kebencian itu, saya lupakan balas dendam itu. Tapi kenapa… kenapa sebagai manusia jahat yang telah merenggut hidup saya, Om justru melakukan hal sekejam ini?!"

Leo menghembuskan napasnya berat. Setelah sejak tadi dia hanya menatap Javier dalam diam, lalu sekarang dia menatap putrinya. Hanya sejenak, karena setelah itu dia berujar dingin. "Masuk."

Leo melangkah lebih dulu, bukan menuju sofa, tempat di mana dia dan Bara berbincang beberapa saat lalu. Namun menuju sebuah lemari, membuka pintunya di mana ada sebuah brangkas di dalamnya.

Butuh beberapa angka yang hanya Leo ketahui seorang diri untuk membukanya. Usai brangkas itu terbuka, Leo mengambil sebuah berkas usang dari dalam sana.

Ketika dia memutar tubuh ke belakang, Javier, Adel dan Bara sedang berdiri memandangnya di tengah ruangan. Leo menatap mereka satu persatu, kemudian menghampiri mereka lalu menyerahkan berkas itu pada Javier.

"Ini… apa?" tanya Javier.

"Sesuatu yang saya rahasia kan dari masa lalu." jawab Leo.

Javier tersentak. Lalu dia dan Adel berpandangan. Rahasia dari masa lalu? Itu artinya…

"Setelah kamu melihatnya, saya akan memberitahu kamu kenapa saya menolak hubungan kamu dan putri saya."

Leo melirik Bara. Putranya itu sedang menatap tajam pada berkas di tangan Leo. Lalu ketika Bara menatapnya, Leo tahu apa yang sedang Bara pikirkan saat ini.

Tangan Javier bergerak ragu, namun pada akhirnya dia mengambil berkas itu dari tangan Leo. Entah mengapa, Javier merasa resah bukan main. Seolah ada berita buruk yang sedang menantinya.

Berkas usang itu dia tatap lama, kemudian mata Javier terbelalak.

Rima Ariyanti.

Nama itu tercantum di sana.

Javier memandang Leo sekali lagi, lalu tangannya yang gemetaran mulai membuka berkas itu. Halaman pertama merupakan biodata Mamanya. Dari mulai nama, tempat dan tanggal lahir serta segala hal yang berhubungan dengan profil riwayat hidup Mamanya.

forbid file

Lalu di halaman kedua ada beberapa foto mengerikan. Foto-foto itu seperti korban dari pembunuhan. Ada nama, tanggal dan waktu kematian yang tertera di bawahnya.

Di halaman ketiga hingga kelima pun masih sama. Javier hanya menemukan foto-foto serupa namun dengan korban yang berbeda.

Tiba lah Javier membuka halaman ke enam. Javier membaca setiap tulisan di sana dengan jantung berdebar keras.

Tulisan itu menyimpulkan bahwa telah ditemukan DNA yang sama di semua tubuh korban. DNA milik Mamanya.

Javier menatap Leo sekali lagi. Sorot matanya mulai berubah ketakutan. Namun tatapan mata Leo tetap saja tenang.

Tangan gemetar Javier membalik halaman selanjutnya. Dan di halaman itu… serta di halaman-halaman selanjutnya, ada begitu banyak foto Mamanya bersama semua korban yang sudah mati mengenaskan. Seketika tangan Javier melepaskan berkas usang itu hingga jatuh ke lantai.

Adel terkesiap menatap Javier, sedangkan Bara bergegas memungut berkas itu lalu memeriksanya.

Mata Bara terbelalak ngeri saat menyadari sesuatu. “Perempuan ini…” gumam Bara.

Leo mengangguk. “Rima Ariyanti adalah salah satu kaki tangan di banyak kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Aldi Naraya.”

Napas Adel tercekat hebat, matanya seketika menatap Javier termangu. Dan Adel menemukan riak terkejut yang sangat hebat di kedua mata kekasihnya.

Bagaimana tidak? Leo baru saja mengatakan sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang Javier ketahui selama ini.

“Dia ditemukan mati satu hari setelah saya menemuinya untuk melakukan interogasi tentang keterlibatannya.” Sambung Leo tegas, seperti menekankan sesuatu.

***

forold file



*"**Aku** harus mati, Kak…"*

Javier mendengar suara itu lagi.

"Laki-laki itu datang menemuiku. Aku harus mati… aku harus mati, Kak…"

Dia tidak pernah bisa melupakan setiap kalimat yang Mamanya katakan pada Omen.

"Javier… tolong jaga dia untukku. Tolong selamatkan Javier…"

"Nggak…" Javier meringis seperti kesakitan. Lalu matanya menatap Leo nyalang. "Bohong… Om bohong! Saya tahu apa yang Om lakukan satu hari sebelum Mama memutuskan bunuh diri. Om sedang ingin membalaskan dendam atas kesalahan Papa. Iya, kan?! Om mengancam Mama dan mengatakan akan membunuh saya kalau Mama nggak mengakhiri hidupnya! Saya mendengarnya, Om… saya mendengar rekaman percakapan Mama dan Om Omen."

"Saya nggak tahu kamu dengar ini dari mana, saya juga nggak tahu apa yang Mama kamu katakan. Tapi saya masih ingat kapan, di mana, dan apa yang saya katakan bahkan saya lakukan saat kami bertemu." Ujar Leo. "Kamu memang benar, saya ingin balas dendam. Perempuan yang saya cintai terbaring di rumah sakit tanpa ada satu orang pun yang bisa meyakinkan saya kapan atau apakah bisa dia membuka matanya lagi." kali ini mata Leo melirik tajam pada putrinya.

"Saya ingin balas dendam… pada Papa kamu, bukan dengan orang-orang di sekitarnya. Saya bahkan nggak pernah tahu hubungan apa yang Papa dan Mama kamu miliki sebelum Mama kamu mati. Dan saya nggak tahu kalau ternyata kamu adalah anak laki-laki keparat itu sebelum Mama kamu mati. Tujuan saya hanya satu, memastikan Aldi Naraya mati secepatnya. Itu kenapa saya berusaha mati-matian untuk mengungkap semua kejahatan yang dia lakukan."

"Mama dan Papa nggak pernah bertemu semenjak saya dilahirkan." Desis Javier. Matanya memerah dan menatap Leo nyalang. Persetan dengan bukti di dalam berkas sialan itu. Javier tidak akan sudi mempercayainya. "Mama selalu ada di samping saya. Sedangkan untuk melakukan semua tuduhan itu pasti butuh waktu yang panjang. Tapi Mama nggak pernah sekali pun meninggalkan saya."

"Kamu sudah periksa tanggal kematian semua korban?" balas Leo. "Rentang waktunya sebelum dan sesudah kamu di lahirkan. Dan menurut

forbid file

semua bukti-bukti itu, Mama kamu berhenti membantu Aldi setelah dua tahun melahirkan kamu." kakinya melangkah mendekati Javier, berdiri persis di hadapan lelaki itu. Mengunci tatapan matanya. "Mama kamu melakukannya. Membantu bajingan itu menculik, memperkosa bahkan membunuh banyak orang."

Sorot mata Javier goyah. "Nggak…"

"Saya dengar dari orang-orang, Mama kamu sangat mencintai bajingan itu. Dia adalah hidup dan matinya. Itu kenapa Mama kamu rela mengotori tangannya hanya agar selalu mendengar bajingan itu mengatakan kalau dia mencintai Mama kamu."

"Bohong…" desis Javier. Dia berusaha menepis semua hal yang Leo katakan meski perasaannya sedang kacau balau.

"Dan yang paling menyedihkan," Leo tersenyum sinis, seolah tak memiliki rasa iba melihat apa yang terjadi pada Javier. "dia memutuskan mati dari pada harus bertanggung jawab atas kesalahannya."

"Nggak!" teriak Javier. Tangannya melayang di udara, hendak meninju Leo, namun sayang, terlalu mudah bagi Leo untuk menghalau bahkan mendorong Javier menjauh darinya.

Tak hanya itu, Leo tertawa dengan nada pelan saat ini, seolah menertawakan Javier dan keadaannya. "Pengecut. Mama kamu pengecut. Sama seperti Papa kamu, Javier."

Rahang Javier mengeras tajam. Persis seperti matanya yang nyalang. Dia tidak terima mendengar Leo menyebut Mamanyapengecut. "Argh!" Javier lagi-lagi berusaha memukul Leo, tapi kali ini justru tubuhnya terjerembab ke lantai ketika Leo lah yang memukulnya.

"Stop, Pi!" Adel berteriak kuat. Matanya yang memerah menyimpan air mata menatap Papinya ketakutan. Adel hendak melangkah menghampiri Javier, namun tatapan tajam Leo yang mengarah padanya membuat langkahnya berhenti begitu saja.

"Jangan ikut campur atau Papi patahkan kedua kaki pacar sialan kamu ini sampai dia nggak bisa lagi melangkahkan kakinya keluar dari sini." Desis Leo tajam. Lalu dia pun melirik Bara penuh arti hingga putra bungsunya itu bergegas merangkul Adel untuk menenangkan.

"Kamu bilang apa?" Leo masih belum puas bermain-main dengan perasaan dan kelemahan Javier. Dia yang berdiri angkuh menatap Javier kembali melanjutkan. "Mama kamu mati atas permintaan saya? Agar saya nggak membunuh kamu?" Leo berdecak-decak miris. "Kamu pikir kenapa berkas itu saya simpan sampai saat ini dan nggak pernah saya letakkan di meja kerja saya untuk diusut kalau bukan karena saya ingin melindungi laki-laki nggak tahu diri dan berterima kasih seperti kamu!"

feroid file

Javier mengernyit tak mengerti.

"Saya ada di sana. Melihat kamu menangis, melihat bagaimana tali itu di lepaskan dari leher Mama kamu," Leo tidak pernah gagal melakukannya. Mengutarakan sesuatu yang membuat orang lain seperti sekarat mendengarnya, tapi dengan cara kejam, yang bahkan seolah sedang menertawakan penderitaan orang lain. Senyum sinis pun tak luput dari bibirnya. "saya juga mendengarnya, Javier. Kamu… mengguncang tubuh tanpa nyawa itu sambil menangis. Iya, kan?"

Kali ini Javier merasa tubuhnya menegang kaku. Dia seperti terlempar ke masa lalu kelam itu. Melihat Javier kecil kebingungan ketika orang-orang menurunkan Mamanya dari tali yang menggantung di atap rumah, lalu duduk bersimpuh di samping tubuh Mamanya yang kaku. Javier juga melihat dirinya sendiri mengguncang tubuh Mamanya, memintanya untuk bangun, bergerak lalu memeluknya.

Tapi tak ada sahutan. Tak ada pergerakan apa pun. Dan pada akhirnya… Javier kecil pun menangis histeris.

Rumahnya di penuhi banyak orang. Dia melihat begitu banyak mata yang menatapnya iba. Mengasihaninya. Sementara Javier tak mengerti apa-apa.

Dia hanya ingin satu hal. Pelukan Mamanya yang menenangkan.

Namun jangankan pelukan. Mulai detik itu, Javier harus melewati hidupnya dalam kebingungan dan ketakutan. Di bawa ke Panti Asuhan, lalu tiba-tiba dijemput oleh lelaki yang mengaku sebagai Pamannya. Tidak hanya sampai di sana, Javier dipertemukan dengan lelaki yang mengaku sebagai Papanya.

Mendengarkan sesuatu tentang kematian Mamanya, mendengarkan doktrin balas dendam yang membuatnya kebingungan dalam ketidaktahuan atau juga benci.

Di mana neraka dunia Javier pun di mulai.

Dan satu-satunya obat pelipur lara baginya hanyalah kenangan indah bersama Mamanya di masa lalu. Mamanya yang lemah lembut, Mamanya yang penuh kasih sayang, Mamanya yang begitu mencintainya.

Javier akhirnya bisa sembuh dari rasa malu, kecewa dan juga bersalah yang bertumpu menjadi beban di benaknya atas kejahatan Papanya pun karena kenangan kebaikan yang Mamanya ajarkan padanya.

Tapi hari ini… Javier baru saja mengetahui kalau apa yang selama ini dia percaya dan ketahui nyatanya adalah kebohongan.

Nyatanya Mamanya pun tak jauh beda dibanding Papanya.

"Saya ada di sana. Saya melihat dan mendengar tangisan kamu." ujar Leo lagi.

forbid file

Melihat bagaimana keadaan Javier, mengingat apa yang Javier katakan tentang masa lalunya yang kelam, di mana dia harus menyembuhkan dirinya sendiri bersama banyak Psikiater untuk mengusir mimpi buruk itu, Adel mulai menangis pilu saat ini.

Tatapan mata Javier yang kosong, air mata yang menetes di pipinya, semua itu membuat hati Adel remuk redam.

"Menangisi seorang wanita pengecut, wanita yang meninggalkan luka dan kebingungan pada anaknya sendiri."

"Papi, *please…* udah, jangan diteruskan lagi." rintih Adel. Dia tersiksa melihat Javier tersiksa.

Leo menatap Putrinya. Tangis Adel sedikit mempengaruhi, membuatnya diam sejenak lalu mendengus malas. "Sekarang kamu sudah tahu kebenarannya, kan? Kebenaran atas tuduhan kamu. Kebenaran yang bahkan nggak pernah orang ini ketahui." Leo tersenyum penuh kemenangan. Rasanya harga dirinya yang sempat dicabik-cabik oleh putrinya sendiri beberapa saat lalu sudah kembali pulih dan tertawa pongah saat ini.

"Kenapa?" Javier yang sejak tadi berdiri diam dengan tatapan kosong, perlahan-lahan menolehkan wajah, menatap Leo lirih. "Om tahu Mama bersalah. Om punya semua bukti-buktinya. Bahkan walaupun Mama mati…" Javier mengepalkan kedua tangannya. "Om tetap bisa mengungkap kejahatan Mama. Om bisa mengungkap lebih banyak kejahatan yang Papa lakukan. Tapi kenapa… Om malah menyimpan semua bukti-bukti itu?"

"Dan mengabaikan semua korban yang seharusnya mendapatkan keadilan atas kematian mereka." sahut Bara cepat. Dia menatap Papinya lekat penuh arti. "Rasanya mustahil seorang Leo Hamizan mau menutupi kejahatan seseorang."

Leo bungkam. Di bawah tatapan kedua anaknya serta Javier, Leo terlihat jelas tak ingin mengatakan apa-apa. Dia tidak mau memberi jawaban atas pertanyaan mereka.

"Karena tangisan seorang anak kecil yang dia lihat di TKP." Entah sejak kapan, namun saat ini Rere sedang berdiri di ambang pintu yang terbuka. Menatap suaminya lekat penuh arti, mengabaikan tatapan yang lain.

Rere memutuskan melangkah masuk, berdiri di samping suaminya, memandangnya sejenak lalu beralih menatap Javier. "Sepanjang karirnya di Kepolisian, itu pertama kalinya dia melakukan sesuatu yang ditentang oleh pikirannya. Padahal seumur hidup, dia selalu memilih mendengarkan apa yang pikirannya katakan dibanding hatinya. Dan alasannya adalah kamu, Javier."

feroid file

“Saya?” tanya Javier tidak mengerti.

Rere mengangguk. Lalu dia memalingkan wajah, memandang suaminya lagi hingga kemudian telapak tangannya mengusap lembut lengan suaminya. “Katakan apa yang sebenarnya terjadi, sayang.” lirih Rere.

“Aku sudah mengatakan apa yang harus mereka dengar.” Cetus Leo.

“Semuanya. Katakan semuanya dan akhiri kekacauan ini. Bukankah itu yang kamu pikirkan selama berhari-hari di ruangan ini? Mengakhiri kekacauan yang terjadi di rumah ini, di keluarga ini. Aku mohon, sayang… katakan semuanya.”

Leo memejamkan matanya putus asa. Karena ketika Rere memohon, dia selalu saja menjadi lemah. “Dia… sangat mencintai kamu.” gumam Leo. “Saat saya datang menemui Mama kamu untuk meminta keterangan, saya belum punya bukti kuat untuk menyeret Mama kamu ke dalam kasus bajingan itu. Saya hanya menemukan jejak Mama kamu di salah satu kasusnya. Hari itu… saat Mama kamu tahu siapa saya, dia terlihat terkejut. Dia gelisah dan ketakutan, menjawab pertanyaan saya dengan gestur gugup. Hari itu saya tahu, dia pasti terlibat. Dan saya hanya butuh mencari bukti untuk menangkapnya. Entah kamu masih ingat atau nggak, tapi saat saya berniat pulang, kamu masuk ke dalam rumah, memeluk sebuah bola…”

Ingatan Leo terlempar ke masa lalu. Di mana dia baru saja berpamitan dengan Rima, dan bertepatan dengan itu, seorang anak kecil berlari masuk ke dalam rumah sambil memanggil Mamanya dengan nada riang.

Anak kecil itu berdiri mematung saat menyadari keberadaan Leo. Tapi tak berselang lama, Rima sontak menggendong anak kecil itu dan seolah ingin melindunginya dari Leo.

“Tapi sepanjang malam saya berusaha mencari bukti, saya tetap nggak mendapatkan apa-apa. Lalu pagi itu… Mama kamu menelepon saya. Dia bilang, dia punya semua bukti yang saya butuhkan. Dia memberitahu saya di mana dia menyimpan bukti-bukti itu dan menyuruh saya mengambilnya. Tapi dengan satu syarat… saya nggak boleh mengungkap siapa Ayah dari putranya.”

Hari itu Leo segera datang. Dia disambut oleh keramaian. Dan saat tahu apa yang sedang terjadi di rumah Rima, Leo terbelalak terkejut. Padahal baru beberapa saat lalu Rima menelepon, tapi begitu Leo datang… wanita itu sudah tidak bernyawa.

Leo bergegas memeriksa satu tempat yang Rima katakan padanya. Tempat di mana dia menyimpan semua bukti-bukti yang Leo butuhkan. Di atas sebuah lemari usang yang berdebu. Saat itu Leo tidak memeriksanya.

forbid file

Dia justru membantu Polisi untuk mengevakuasi. Dan di sana lah dia melihat Javier kecil menangisi Mamanya.

Lalu bisikan-bisikan para tetangga mulai riuh terdengar. Mereka membicarakan tentang Rima dan juga putranya.

"Mamanya sudah mati, lalu siapa yang mengurus putranya? Bukannya anak itu nggak punya Ayah? Hasil anak di luar pernikahan, kan?"

Biasanya, dalam kasus apa pun yang Leo kerjakan, dia tidak pernah mau begitu peduli dan ikut campur dengan keluarga korban atau pelaku. Menurut Leo, tugasnya hanya menyelesaikan kasus. Selebihnya dia tidak mau ambil pusing.

Tapi hari itu, matanya selalu saja melirik ke arah Javier yang menangis terisak-isak dan tak mau ditenangkan. Leo pun kembali teringat permintaan Rima padanya. Tentang betapa dia tidak mau ada yang sampai tahu siapa Ayah dari putranya.

"Jadi, bukti-bukti ini bukan Papi yang menemukannya sendiri? Tapi Rima Ariyanti yang menyerahkannya?" tanya Bara. Leo mengangguk. "Itu kenapa nggak ada satu orang pun yang tahu siapa dia dan apa keterlibatannya dengan Aldi Naraya sampai detik ini."

Leo mengangguk lagi, dan kali ini matanya menatap Javier lebih lekat dari sebelumnya. "Tadi kamu tanya, kenapa saya memilih menyimpan bukti kejahatan Mama kamu dibanding harus menyerahkannya ke Polisi. Jawabannya adalah… karena pada akhirnya saya tahu, kalau dia sangat mencintai dan ingin melindungi kamu dari bajingan itu. Rima Ariyanti yang saya temui saat itu, sudah bukan lagi Rima Ariyanti yang dibutakan oleh cinta. Dia berhenti melakukannya, pergi menjauh, membawa kamu pergi dan memulai hidup yang baru."

"Kalau begitu kenapa dia harus mati? Kenapa dia memilih mengakhiri hidupnya?!" teriak Javier histeris.

Leo hanya diam. Maka kini Rere lah yang bersuara. "Sebagai seorang Ibu," ucap Rere lirih. "saya tahu kenapa Mama kamu mengambil keputusan itu." dia tersenyum getir. "Dia sangat mencintai kamu, Javier. Dia pasti nggak sanggup melihat kecewa di kedua mata kamu saat suatu hari nanti, kamu tahu apa yang pernah dia lakukan. Dia bahkan hanya memikirkan kamu sebelum mengakhiri hidupnya. Ingin memastikan kamu tetap aman dari Papa kamu sendiri."

"Tapi kenapa harus mati…" isak Javier. "Kenapa harus dengan cara seperti itu… lagi pula apa yang dia lakukan semuanya sia-sia! Lihat! Aku sudah menjadi Javier Naraya saat ini. Semua orang tahu siapa aku dan siapa Papaku! Dia sama sekali nggak melindungiku setelah mengambil keputusan tolol itu!"

forold file

“Javier…” Adel turut terisak.

“Dia melindungi kamu. Dia sudah mempersiapkan segalanya untuk melindungi kamu walaupun dia sudah mati.” Gumam Leo. “Dia punya seorang kerabat. Seorang perempuan yang dia panggil dengan sebutan Kak Mega. Dia menitipkan kamu pada orang itu karena hanya orang itu yang bisa dia percaya.”

“Papi tahu ini dari mana?” tanya Bara.

“Mega sempat menemui Papi untuk meminta pendapat. Saat itu dia sedang bekerja di Malaysia, masih terikat kontrak. Mustahil bisa membawa Javier bersamanya. Jadi Mega memutuskan menitipkan Javier di panti asuhan selagi dia menghabiskan kontrak kerjanya di sana sebelum membawa Javier bersamanya.”

“Tapi dia nggak pernah kembali,” Javier tersenyum patah. “orang itu nggak pernah kembali dan membiarkan aku sendirian di panti asuhan.” Teringat olehnya harapan yang begitu besar tentang dibawa pergi dari panti asuhan yang begitu asing olehnya. Namun harapan itu harus ketika Javier mulai lelah berharap dan memutuskan pasrah.

“Dia sudah mati,” desah Leo. Javier menatapnya terkesiap. “kecelakaan mobil. Tepat saat dia mau menjemput kamu di Panti Asuhan. Saya tahu kabar ini setelah melihat kamu di kantor Polisi untuk bertemu dengan bajingan itu.”

Ketika itu tanpa sengaja Leo melihat Javier melintas di hadapannya. Ada seorang lelaki dewasa bersamanya. Maka Leo bergegas mencari tahu siapa yang mengunjungi Aldi Naraya. Dan benar saja, bajingan itu baru saja menerima kunjungan dari saudara laki-lakinya.

Sudah pasti Javier pun bertemu dengannya. Leo yang merasa curiga segera pergi ke Panti Asuhan di mana Javier di titipkan. Dan ternyata, Javier sudah diambil oleh seseorang yang mengaku sebagai keluarganya. Seseorang yang membawa bukti kalau Javier adalah anak dari Aldi Naraya. Bukti-bukti itu sah dan bisa dipertanggungjawabkan di mata hukum.

Namun Leo bukan orang bodoh, dia jelas tahu kalau Aldi sudah merencanakan semuanya.

Hanya saja, Leo tidak tahu apa tujuannya.

Lalu waktu bergulir begitu saja. Leo mulai melupakan kasus itu, apa lagi sejenak dia menyaksikan bagaimana Aldi merenggang nyawa. Menyedihkan memang, tapi Leo justru mengamatinya sambil tersenyum puas. Dia tidak pernah bisa memberi maaf pada siapa pun yang berani menyakiti orang-orang yang dia cintai.

“Saya nggak pernah benci sama kamu,” ujar Leo lagi. “apa yang saya lakukan sejak tahu kamu adalah pacar putri saya bukan karena kamu anak

forbid file

seorang pembunuh. Tapi karena kamu dibesarkan oleh keluarga bajingan itu, di mana saya nggak pernah tahu apa yang mereka katakan tentang saya dan kematian bajingan itu, apa yang kamu pikirkan tentang saya. Atau bahkan… sifat seperti apa yang sudah terbentuk dalam diri kamu."

Semua orang di dalam ruangan itu diam mendengarkan.

"Dulu saya juga memikirkan hal yang sama seperti kamu tentang kematian Mama kamu. Saya anggap dia pengecut. Tapi semenjak saya menjadi orangtua… saya akhirnya bisa mengerti. Dan kalau Mama kamu rela mati agar bisa melindungi kamu dan semua kenangan serta kebersamaan kalian yang indah, saya rela membunuh siapa saja yang ingin mencelakai putri saya."

"Tapi Javier nggak akan mencelakai aku, Pi." Sahut Adel. Suaranya lirih dan gemetar. "Dia mencintaiku."

"Oh, ya?" Leo tersenyum malas. Lalu dia melangkah mendekati Javier, berdiri tegak di hadapannya, menatap pemuda itu tegas. "Saya akan merestui hubungan kamu dan putri saya jika kamu bisa menjawab tanyaan saya, Javier Naraya."

Javier hanya diam dengan tatapan kosong.

"Setelah kamu tahu tentang kebenaran ini. Setelah apa yang terjadi di hidup kamu sampai detik ini, apa kamu masih tetap ingin bersama Adel? Kamu bisa mencintainya tanpa bayang-bayang masa lalu itu? Kamu bisa menatap saya tanpa menyimpan benci apa lagi dendam saat kamu tahu kalau saya punya andil besar atas kematian kedua orangtua kamu? Apa kamu bisa nggak merasa tertekan jika masuk ke dalam keluarga saya setelah tahu dari mana kamu berasal dan dari mana Adel berasal?"

Tanpa Javier sadari, kedua kakinya melangkah mundur begitu saja. Tatapan matanya goyah. Kepalanya terasa begitu penuh. Teriakan, senyum lembut Mamanya, bayang kematian Mamanya. Senyum mengerikan Papanya, apa yang Papanya katakan, apa yang Omen katakan, tangisan Javier, teriakannya, kebencian Javier pada Adel, rencana balas dendam, senyum lepas Adel dan ucapan cintanya, ketiga teman-temannya, tawanya sendiri yang begitu lepas, suara Leo yang menjelaskan kebenaran, lalu foto-foto korban pembunuhan yang baru saja dia lihat.

Semua itu silih berganti memenuhi kepala Javier hingga dia tidak bisa memilih satu di antara mereka untuk dipikirkan. Dia bahkan merasa seperti kesakitan saat ini. Lalu Javier mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, sedangkan tubuhnya gemetar hebat.

"Jawaban kamu, Javier." Uja Leo lagi.

Javier tidak tahu.

Sungguh dia tidak tahu harus memberi jawaban apa.

forold file

Semua ini begitu tiba-tiba, membuatnya terkejut dan tidak bisa mempersiapkan diri untuk menerimanya.

Javier memalingkan wajah. Matanya bersitatap pada Adel. Gadis itu menangis pilu, hati Javier seperti diremas kuat hingga terasa sakit saat dia bertanya pada dirinya sendiri, apakah dia bisa mencintai Adel dengan sempurna dan tidak menyakitinya setelah apa yang dia ketahui beberapa saat lalu?

Bagaimana kalau ternyata Javier pun tak jauh berbeda dari orangtuanya? Bagaimana kalau ternyata suatu saat nanti Javier akan berubah seperti mereka? Atau yang paling mengerikan… bagaimana kalau Javier menyakiti Adel dan membuatnya menderita?

"Kamu tahu di mana pintu keluarnya, kan?"

Suara Leo terdengar. Namun kali ini, bagai terhipnotis, kedua kaki Javier bergerak lemah begitu saja, menuju ke arah pintu yang terbuka, lalu beranjak pergi dari sana dan mengabaikan tangisan Adel yang pecah dengan sempurna.

Javier memilih pergi, di saat Leo menawarkan restu padanya.

Adel menangis meraung-raung. Tangisan yang belum pernah dia perlihatkan pada siapa pun di dunia ini, karena Adel pun memang tidak pernah menangis seperti ini sebelumnya.

Bahkan meski Maminya memeluk tubuhnya erat, membisikkan kalimat menenangkan, Adel tetap tidak bisa berhenti menangis dengan suara yang keras. Dadanya terasa sesak, amat sangat sesak hingga Adel merasa bisa berubah menjadi gila jika tidak dia lampiaskan detik ini juga.

Tangisannya pilu menyayat hati. Gadis tangguh yang tidak pernah terlihat lemah ini, kini meluruh jatuh ke atas lantas, menangis histeris.

Rere masih berusaha menenangkan meski dengan isak lirih. Begitu pula Bara yang menatap Kakaknya iba.

Sedangkan Leo… sepanjang hidupnya menjadi orangtua, baru kali ini dia merasa telah gagal. Dan itu sangat menyakitkan.

***

forbid file



The Forbidden – Dua Puluh Tujuh

Javier melangkahkan kakinya memasuki sebuah rumah dengan tergesa-gesa. Sorot matanya tajam, menyimpan kemarahan yang begitu besar dan siap untuk dia muntahkan.

"Jav?"

Seseorang menegur Javier. Seketika langkah kakinya pun terhenti lalu menoleh pada Yares yang menatapnya.

"Tumben lo datang." ujar Yares.

Rahang Javier mengeras hebat. Dia kembali melangkah lebar, menghampiri Yares, menatap marah padanya. Kemudian Javier mencengkeram kerah baju Yares dengan kasar. "Di mana Bokap lo?" tanya Javier dengan desis tajam.

Yares pun sontak terkejut menerima reaksi Javier yang tidak biasa. "Lo kenapa, Jav?"

"Gue tanya di mana Bokap lo, Res!" teriak Javier tepat di depan wajah Yares.

Kekesalan Yares pun tersulut. "Lo nggak harus teriak-teriak kaya gini kalau cuma mau cari Bokap gue!" dia menepis cengkeraman Javier. "Apa yang terjadi, Jav? Kenapa lo kelihatan marah kaya gini? Kenapa lo cari Papa?"

"Karena gue akan membunuh Bokap lo hari ini." desis Javier.

Kedua mata Yares terbelalak. Selama dia mengenal Javier, sejak Papanya memperkenalkan Javier padanya, belum pernah Yares mendengar kalimat kurang ajar seperti ini darinya. Apa lagi diperuntukkan pada Papanya.

Selama ini Javier selalu berkata sopan pada Omen, selalu menghormatinya. Javier bahkan tidak pernah meninggikan suara seperti ini saat membicarakan Omen. Tapi mengapa hari ini dia terdengar sangat marah bahkan mengatakan ingin membunuhnya?

"Membunuh Om?"

Suara Omen terdengar menyahut. Kedua lelaki itu menoleh serentak padanya. Pada Omen yang berdiri gagah di anak tangga paling bawah, menatap dengan sorot mata lembut yang saat ini membuat Javier menatapnya benci.

"Kamu ingin membunuh Om, Javier?" ulang Omen.

Kali ini Javier tidak bisa menahan diri. Kakinya melangkah cepat, seperti berlari, lalu dia meninju wajah Omen sambil mengerang putus asa.

forbid file

“Papa!” pekik Yares terkesiap. Dia segera berlari menghampiri, memeriksa keadaan Papanya yang terjatuh di atas anak tangga, lalu menatap Javier marah. “Apa yang lo lakukan, Jav?!”

“Tanyakan sama bajingan tua ini, apa yang udah dia lakukan di hidup gue.” mengabaikan Yares, Javier mencengkeram kerah baju Omen, menariknya berdiri. Matanya masih menyimpan benci yang begitu besar. “Puluhan tahun… selama itu Om membesarkan aku dengan semua kebohongan sialan ini!” teriak Javier lagi.

Saat Javier hendak memukul Omen lagi, Yares mendorong Javier menjauh lalu berdiri di depan Papanya untuk menghalangi. “Kebohongan apa?! Papa gue nggak pernah bohong sama lo, Jav! Dia adalah satu-satunya orang yang mau susah payah mungut lo dari Panti dan membesarkan elo. Tapi apa balasan lo? Berani banget tangan sialan lo itu pukul Bokap gue?!”

Javier tertawa hambar. “Mungut gue? Membesarkan gue?” mata Javier melirik tajam pada Omen. “Apa Yares memang naif seperti ini, atau dia juga bagian dari kebohongan sialan yang Om ciptakan di hidup aku?” tanya Javier dengan suara tajam.

“Lagi pula… buat apa gue berterima kasih sama Bokap lo, Res. Dia sama lo bisa hidup enak kaya sekarang juga karena uang keluarga gue, kan? Memangnya kalian bisa apa sih, tanpa uang keluarga gue?” Javier tertawa dengan nada hina.

“Keluarga?” Omen tersenyum. Lalu dia melangkah turun dari anak tangga berakhir. Matanya menatap lekat, garis senyum di bibirnya penuh misteri. “Akhirnya kamu mau mengakuinya.”

Javier mengernyit samar.

“Mengaku sebagai keluarga Aldi Naraya. Itu yang selama ini Om nantikan, Javier.”

“Keparat…” desis Javier tajam. Tubuhnya gemetar hebat menahan amarah. Karena satu-satunya hal yang paling Javier sesali selama ini adalah menjadi bagian dari keluarga ini. Menjadi anak dari seorang Aldi Naraya. Seorang penjahat, pembunuh yang keji. “Sebenarnya apa yang Om mau? Harta peninggalan bajingan itu? Silahkan ambil. Ambil semua yang Om mau. Tapi kenapa harus menyeret aku ke dalam keluarga ini? Kenapa Om nggak membiarkan aku tetap berada di Panti Asuhan itu dan menunggu perempuan bernama Mega yang seharusnya menjemput aku!”

Omen terhenyak begitu nama Mega di sebut.

Reaksinya yang tak biasa membuat Javier memikirkan sesuatu yang mengerikan di kepalanya. “Om membunuhnya, kan?” tanya Javier dengan nada suara hampa. Meski dia tahu itu benar, namun dia masih saja berharap kalau apa yang dia pikirkan itu salah.

forbid file

“Dari mana kamu tahu tentang Mega?” tanya Omen dengan suara tajam.

“Bukan hanya Mega. Aku juga tahu… siapa Mamaku yang sebenarnya,” Javier seperti merintih kesakitan saat mengatakannya. Karena setiap kali dia menyebut Mamanya, hatinya terasa begitu sakit, sesak dan tak berdaya. “aku tahu apa yang dia lakukan bersama Papa. Aku tahu apa yang dia sembunyikan. Bahkan aku juga tahu kenapa dia bunuh diri.”

Omen melangkah cepat, mencengkeram kedua pundak Javier dan bertanya dengan nada marah. “Siapa orang itu? Katakan, Javier! Siapa orang yang mengatakan semua ini sama kamu?!”

Javier mendorong Omen menjauh darinya, lalu dia melangkah mundur. “Jangan menyentuhku…” desis Javier tajam. “Jangan menyentuh aku dengan tangan kotor itu. Karena Om dan bajingan itu… nggak ada bedanya. Berapa banyak nyawa yang sudah kalian habisi? Berapa banyak orang yang kalian buat menderita? Bagaimana bisa ada manusia berhati iblis seperti kalian berdua?”

“Jav!” bentak Yares tak senang.

“Kalian pikir… dengan membawa aku ke dalam keluarga ini, dengan mengatakan semua omong kosong tentang balas dendam dan mengarang kebohongan sialan yang selama ini aku percaya bisa membuat aku sama seperti kalian berdua?” Javier menggeleng tegas. “Aku bukan pembunuh. Aku bukan penjahat. Aku bukan kalian dan nggak akan pernah menjadi bagian dari kalian.”

Napas Javier tersengal-sengal setelah meluapkan kemarahannya. Setelah merasa puas, Javier sudah berniat berhenti di sana. Dia hendak beranjak pergi. Tapi Omen mengatakan sesuatu yang membuat tubuhnya mematung.

“Lalu kamu mau menjadi bagian dari siapa? Rima? Bukannya kamu sudah tahu wanita seperti apa dia sebenarnya?”

Javier mendengar suara derap kaki yang mendekat. Dia masih berdiri kaku saat Omen berbisik di telinganya. “Dia juga seorang pembunuh. Mama kamu… adalah seorang pembunuh, Javier.” Omen tersenyum, lalu dia berdiri di hadapan Javier. “Kamu sangat membenci Aldi karena dia adalah seorang pembunuh, kan? Kamu nggak pernah bisa menerima kenyataan kalau kamu adalah putranya, di mana ada darahnya yang mengalir di dalam setiap aliran darah kamu.”

Omen tertawa dengan nada berat. Mencemooh. “Lalu bagaimana sekarang? Setelah kamu tahu siapa Mama kamu yang sebenarnya, apa kamu masih belum bisa menerima kenyataan?” Wajah Omen mendekat, dia tersenyum bengis. “Kamu… adalah anak dari dua orangtua yang terbiasa

forold file

mengotori tangan mereka dengan darah-darah manusia yang lain." Omen tertawa lagi. Dia terlihat sangat bahagia melihat wajah Javier yang pucat pasi. "Ayo lah, Javier… alasan apa lagi yang kamu punya untuk menolak takdir kamu sendiri? Mama yang selama ini kamu anggap sebaik malaikat pun, kenyataannya nggak jauh berbeda dari laki-laki yang kamu sebut sebagai bajingan."

Omen menghela napas berat, menggelengkan kepalanya malas. "Kamu adalah keturunan Naraya, tapi kenapa justru sifat pengecut Rima yang ada di dalam diri kamu ini." telunjuk Omen mendorong-dorong kasar dada Javier. "Jalang itu terlalu sombong saat memutuskan pergi dari hidup Aldi. Padahal sebelumnya, dia lah yang mengemis-ngemis di kaki Aldi untuk dipertahankan." Lalu Omen seperti menirukan suara seorang wanita dengan cara mengejek. "*Aku mencintai kamu, tolong jangan tinggalkan aku."* Omen meludah kasar. "Dasar jalang!"

Jalang…

Javier mengulang kata itu berkali-kali di dalam hatinya. Tatapan matanya nanar penuh luka. Lalu tanpa butuh penjelasan apa pun, Javier bisa mengetahui hubungan seperti apa yang Mamanya miliki bersama Papanya.

Cinta telah membutakan mata Mamanya hingga dia rela melakukan apa pun demi laki-laki itu.

"Dengan berlagak sok suci, dia mengatakan ingin berhenti mengabdi pada Aldi karena mau membesarkan kamu dan memberikan hidup yang layak." Lagi-lagi Omen mendengus setelah tertawa hambar. "Kalau bukan karena Aldi melarang… malam itu juga, nyawa jalang itu dan juga kamu sudah pasti Om habisi."

"Kalau begitu, kenapa Papa mengambil dia dari Panti?" Yares kembali bersuara, matanya menatap Papanya nyalang. Bukan karena tahu apa saja yang sudah Papanya lakukan di masa lalu, tapi karena menyimpan kemarahan pada Javier yang telah mengolok-olok mereka. "Seharusnya biarkan dia membusuk di Panti Asuhan itu."

"Karena Aldi pikir, dia bisa membalaskan dendamnya melalui bocah tolol ini." ucap Omen. "Dia menyusun rencana agar bisa mengambil hak asuh putranya. Membunuh Mega, mengurus hak asuh, menyuruh Papa menciptakan kebohongan ini agar putranya semakin membenci Leo Hamizan. Dan dia juga…" Omen menatap Javier benci. "Menjadikan putranya sebagai satu-satunya pewaris seluruh harta dan kekayaannya. Berharap Putranya tersanjung dan bisa membalaskan dendam untuknya. Dasar tolol!"

Selama ini, Omen tidak pernah memperlihatkan sikap seperti ini di hadapan Javier. Dia selalu terlihat sangat menyayangi Javier dan memanjakannya, tapi hari ini… Javier seperti tidak mengenal siapa Omen.

forbid file

Atau mungkin, pada akhirnya Omen memperlihatkan jati diri yang sebenarnya.

"Kamu terlalu keras kepala, Javier. Kamu sama seperti Rima. Selalu berusaha menjadi manusia suci." Omen mendengus. "Lalu bagaimana sekarang? Kamu sudah tahu semuanya, kan?" Omen tersenyum bengis. "Javier… Javier… Om sudah berbaik hati menciptakan kenangan baik tentang Mama kamu. Om jadikan dia seperti malaikat dalam ingatan kamu. Tapi kamu malah menggali terlalu dalam. Lihat sekarang? Kamu pasti membenci Rima seperti kamu membenci Aldi, kan? Karena mereka sama. Mereka pembunuh. Orangtua kamu adalah pembunuh. Dan selama ini kamu nggak pernah bisa menerima kenyataan itu."

Sekarang semuanya terasa lebih jelas bagi Javier.

Apa yang Leo Hamizan sampaikan dan apa yang Omen sampaikan berhasil mengurai benang kusut yang ada di kepala Javier.

Javier dibohongi habis-habisan. Mamanya tidak seperti apa yang dia pikirkan. Papanya menganggapnya bagai seekor Anjing yang akan menuruti perintahnya ketika dia melemparkan daging pada Anjing itu. Lalu Omen… laki-laki yang selama ini Javier anggap sebagai orangtuanya, laki-laki yang terlihat menyayanginya, justru adalah salah satu orang yang telah merenggut kebenaran serta kehidupan normal yang seharusnya Javier dapatkan.

Javier tertawa hambar. Matanya memerah berlinang air mata. Dia lahir tanpa ada ikatan pernikahan, di sambut dekap hangat oleh seorang wanita yang tega melenyapkan orang lain hanya karena mencintai bajingan itu. Dia dibesarkan dalam kebahagiaan yang palsu. Harus menerima trauma yang mendalam saat melihat Mamanya mati. Hidup di Panti Asuhan dalam kesedihan, dipungut oleh laki-laki yang semakin menyempurnakan kebohongan dalam hidupnya.

Tidak ada yang tulus…

Tidak ada yang benar-benar menganggapnya sebagai manusia.

Semua orang hanya menciptakan satu kebohongan demi kebohongan lainnya.

Tawa Javier semakin keras. Tapi air mata mengalir dari sudut matanya.

Omen dan Yares saling berpandangan dalam diam. Namun tak ada iba dari sorot mata mereka berdua.

Lalu ketika tawa Javier mereda, matanya yang basah dan merah menatap kedua orang itu bergantian. Bibirnya tersenyum, namun senyumnya justru terlihat pilu. "Jadi, kalian mau aku menerima siapa aku dan siapa orangtuaku? Kalian mau aku berubah seperti mereka juga?

forold file

Menjadi iblis di kehidupan orang lain?" Javier mengangguk-anggukkan kepala. "Akan aku lakukan. Dan akan aku mulai dari hidup kalian berdua." Javier menatap Yares dengan tatapan dingin. "Lo dipecat. Mulai besok, gue akan kirim orang-orang gue untuk mengambil dan mencabut semua fasilitas yang perusahaan kasih buat lo."

Yares terkesiap.

Ekspresi serupa Javier temukan di wajah Omen. "Aku kasih dua pilihan. Mau mengembalikannya sendiri, atau harus aku rebut secara paksa?"

"Mengembalikan apa?"

"Semua aset atas nama Aldi Naraya yang Om pindah tangankan secara ilegal sebagai milik Om."

Omen terlihat terkejut bukan main.

Javier tersenyum dingin. "Hanya karena aku diam, bukan berarti aku nggak tahu apa yang kalian lakukan di belakangku." Dia menatap kedua orang itu bergantian. Lalu kakinya melangkah mendekati Omen, berdiri tegak, menatap dengan dagu terangkat angkuh. "Dengarkan ini dan ingat baik-baik di otak jahat Om itu." desis Javier tajam. "Aku akan menghancurkan hidup kalian berdua, seperti kalian menghancurkan hidupku sejak dulu. Aku akan merampas apa pun yang kalian miliki, seperti kalian merampas kewarasanku. Dan ini bukan hanya tentang karta kekayaan yang kalian dewakan seperti Tuhan, tapi juga tentang… nyawa kalian berdua."

Javier melangkah mundur, menatap wajah pucat pasi Omen dan Yares dengan segaris senyum licik yang membuat Omen merinding. Karena hari ini… untuk pertama kalinya, Omen menemukan sosok Aldi dalam diri Javier.

Bahkan caranya tersenyum pun terlihat persis seperti Aldi.

***

Samsak tinju yang terayun ke sana dan kemari itu seolah menjadi pelampiasan kemarahan Javier. Meski tidak bisa tidur semalaman, namun Javier tidak kehilangan tenaga untuk meninju benda itu.

Matanya nyalang begitu tajam, tetesan keringat mengalir deras dari kepala hingga wajahnya.

Di ruangan itu, Rony berdiri mengamati. Sudah dua jam lamanya Javier di sana, dan sudah dua jam pula dia menyaksikan kemarahan yang sedang Tuannya lampiaskan pada samsak tinju itu.

Bertahun-tahun Rony bekerja pada Javier, mengamati setiap tingkah lakunya, menemaninya, melakukan apa saja yang dia perintahkan, namun baru kali ini Rony melihat Javier yang dikuasai amarah.

forbid file

Rony memang dipekerjakan oleh Omen untuk mengamati Javier lalu memberitahu apa saja yang Javier lakukan pada laki-laki itu. Tapi loyalitas Rony justru dia berikan pada Javier, laki-laki ceria yang sering kali mengumpulkan pekerja di rumahnya untuk makan bersama, bercerita bersama bahkan tertawa bersama.

Laki-laki yang berusaha menjadikan orang-orang di sekelilingnya sebagai keluarga hanya agar dia bisa terlihat sama seperti manusia lainnya.

Rony tahu seperti apa Javier. Dia tahu luka apa yang disembunyikan Javier dari semua orang. Karena Rony lah yang sering mendengarkan Javier berceloteh tentang apa saja. Termasuk tentang keluh kesahnya dalam hidup meski disertai canda.

Dan melihat bagaimana Javier saat ini, Ronny merasa iba padanya.

Rony sudah mendengar apa yang terjadi dari Omen. Lagi-lagi dia diperintahkan untuk mengamati dan mencari tahu apa saja yang akan Javier lakukan setelah mengetahui kebenaran dalam hidupnya yang dipenuhi kebohongan.

Rony merasa kasihan, tapi dia juga tidak bisa melakukan apa-apa selain menutupi beberapa hal dari Omen demi kebahagiaan semua yang Javier rasakan.

Melirik jam tangan, Ronny menghela napas samar. Sudah terlalu lama Javier melampiaskan kemarahannya melalui samsak tinju itu, Rony khawatir dia bisa pingsan karena kelelahan. “Tuan, sebaiknya anda berhenti sekarang.”

Rony yakin Javier mendengar, tapi Javier sama sekali tidak peduli. Rony nyaris menghampiri untuk memaksa Javier berhenti ketika ketukan pintu terdengar. Melirik Javier sebentar di mana lelaki itu tampak tidak peduli dengan suara ketukan pintu, Rony memutuskan membuka pintu lebih dulu.

Ada riak terkejut di kedua mata Rony yang tenang. Adel berdiri di hadapannya bersama tiga teman Javier yang memang menginap di sana sejak kemarin.

Adel tidak mengatakan apa-apa, dia menatap Rony sebentar, lalu melarikan tatapan pada Javier. Kala itu, tatapan mata Adel yang sebelumnya kosong, kini berubah lirih.

Rony menghela napas. Sebelumnya, Javier sudah memberitahu Rony agar tidak menerima tamu atau mengusir siapa pun yang ingin bertemu dengannya. Tapi Rony tahu, kalau dia tidak bisa melakukan itu pada Adel. “Tuan, ada Nona Adelia di sini.”

Tinju Javier berhenti di udara. Matanya yang tajam sedikit terbelalak. Lalu perlahan-lahan tangannya bergerak turun ke bawah, berdiri

forbid file

diam selama beberapa saat sebelum akhirnya menoleh hingga matanya bersitatap dengan mata Adel yang menyimpan lirih.

Sesak menghantam. Javier masih belum sanggup menatap wajahnya. Tapi dia juga tahu, ada yang harus dia lakukan saat ini.

"Masuk." Cetus Javier. Nada suaranya dingin.

Ronny mengangguk. Dia mempersilahkan Adel masuk, lalu menutup pintu. Dan sebelum pintu benar-benar di tutup, Javier sempat melihat tatapan khawatir ketiga temannya.

Kini hanya ada mereka berdua di ruangan itu. Adel berdiri diam di tengah ruangan, tanpa suara, hanya menatap Javier yang melepaskan sarung tinju dari kedua tangannya, lalu melemparnya dengan cara kasar ke sembarang tempat.

Napasnya sedikit memburu, sekujur tubuhnya penuh peluh. Javier beranjak menghampiri meja, meraih sebotol minuman lalu meneguknya hingga habis. Kemudian dia meletakkan botol minuman itu lagi ke tempatnya dengan hentakan kasar. "Mau apa?" tanya Javier tanpa menatap.

Adel menghela napas samar. "Kamu nggak ada kabar sejak kemarin."

"Aku baik-baik aja."

"Tapi yang aku lihat malah sebaliknya."

Javier menoleh, tatapan matanya berubah tajam.

Sayangnya Adel tak gentar. Alih-alih merasa takut, Adel justru melangkahkan kaki menghampiri. Berdiri tepat di hadapannya, mengulurkan telapak tangan untuk menyentuh wajahnya lembut.

Javier bisa merasakannya.

Sorot mata lirih yang menyimpan khawatir dan kesedihan, sentuhan lembut yang berusaha menenangkan. Dan semua itu membuat Javier merasa semakin lemah tak berdaya hingga dia memalingkan wajah sembari menepis telapak tangan Adelia. "Sebenarnya untuk apa kamu datang ke sini?"

"Untuk menemui kamu." ucap Adel.

Javier tertawa hambar. Dia beranjak menjauhi Adel setelah menyambar satu kotak rokok, membawanya mendekati jendela yang terbuka.

Javier membakar rokok yang terselip di bibirnya. Saat kepulan asap keluar dari mulutnya, Javier bisa merasakan sedikit ketenangan. "Kamu harus berhenti melakukannya."

"Berhenti melakukan apa?"

"Menemuiku, mencemaskan aku. Berhenti, Adelia."

"Aku mencintai kamu. Jadi untuk apa aku berhenti melakukannya?"

forbid file

Javier menoleh, sorot mata hangat dan penuh cinta di matanya tak lagi Adel temukan. Javier menatapnya asing, seolah tidak pernah ada cinta yang dia miliki untuk Adel. “Hubungan kita sudah berakhir.”

Adel mengepalkan tangannya. Hatinya mencelos perih, namun Adel mengabaikan. “Kita sudah mendapatkannya, kan? Kita sudah mendapatkan apa yang kita butuhkan untuk hubungan kita. Papi bahkan mengizinkan aku datang menemui kamu di sini untuk memastikan jawaban kamu sekali lagi.”

Bibir Javier tersenyum getir. “Tapi ini bukan lagi tentang restu.” Javier menghisap rokoknya lagi. “Kemarin aku masih merasa betapa egois Papi kamu. Kita saling mencintai, tulus mencintai, tapi hanya karena aku anak seorang pembunuh… dia menolak aku habis-habisan.” Gumam Javier. “Tapi hari ini akhirnya aku mengerti. Aku memang nggak pantas untuk kamu.”

“Bukan kamu yang salah…” di sini, Adel mulai terisak pelan. “Bukan kamu yang melakukan semua itu. Kamu hanya korban.”

Javier hanya diam, bahkan sengaja menghadap ke luar jendela agar tidak melihat tangisan Adel.

Adel tahu Javier berusaha menghindar, maka itu dia mendekat, berdiri di samping Javier, menggenggam tangan Javier dengan kedua tangan. “Kamu lebih dari pantas mencintaiku, Javier…”

Javier merunduk, air mata bergumul di pelupuk mata. Genggaman tangan Adel terasa hangat, sungguh Javier ingin membalas genggaman itu pula.

“Hanya karena orangtua kamu melakukan kesalahan, bukan berarti kamu juga akan melakukan kesalahan yang sama. Dan aku percaya kamu berbeda dari mereka.”

“Dulu juga aku mengatakan hal yang sama. Bertahun-tahun aku mempercayainya, menganggap dia berbeda agar aku masih bisa terlihat sama seperti manusia yang lain. Tapi kenyataannya…” Javier terisak pelan. “Dia juga sama seperti bajingan itu… orangtuaku…” rintihan Javier terdengar pilu. “kedua orangtuaku… mereka…”

Adel merangkum wajah Javier, menatap wajahnya perih dengan isak tangis serupa. “Kamu bukan mereka, dan nggak akan pernah menjadi seperti mereka.”

“Darah mereka mengalir di tubuhku. Dosa mereka selamanya akan menjadi beban di hidupku. Ke mana pun aku melangkah, ke mana pun aku menatap, bayang mereka nggak akan pernah bisa hilang, Adelia. Mereka berhasil menghancurkan hidupku…” Javier mengangkat wajahnya, menatap Adel dengan mata yang basah. “Hidupku sudah hancur, dan aku nggak akan membiarkan kamu ikut hancur bersamaku.”

forbid file

“Nggak…” Adel menangis hebat, wajahnya basah oleh air mata. “Jangan ngomong gitu… kamu belum hancur, kita nggak akan hancur.”

Javier tersenyum patah. Dia usap air mata di pipi Adel, dia tatap wajah gadis itu dengan sorot mata nanar. “Pada akhirnya bajingan itu berhasil membalaskan dendamnya. Aku sebagai alat, dan kamu sebagai korban. Dia berhasil… dan kita… telah kalah.”

Adel mencengkeram pergelangan tangan Javier, menangis dengan suara keras yang terdengar pilu. Ini tidak adil, pikirnya. Bukan mereka yang bersalah, bukan mereka pula yang memulai semua ini. Tapi mengapa harus mereka yang menanggungnya?

“Aku nggak bisa…” isak Adel. “Aku mau sama kamu. Cuma kamu…”

Tapi Javier menggelengkan kepalanya tegas. “Kita harus berhenti di sini, Adelia. Kamu harus melanjutkan hidup seperti sebelumnya, seperti saat kamu belum mengenalku. Kembali menjadi Adelia yang tangguh, Adelia yang galak,” Javier terkekeh parau. “Adelia Putri Hamizan yang sempurna.”

“Tapi aku akan menjadi sempurna di saat ada kamu bersamaku.” Balas Adel.

Javier tersenyum sedih. Dia peluk Adel erat, dia kecup puncak kepala gadis itu dengan tangis tertahan. “Percaya lah, kamu akan jauh lebih sempurna tanpa aku di hidup kamu.”

Javier sangat mencintainya. Tapi sayang, Javier tidak percaya pada dirinya sendiri. Setelah tahu kebohongan seperti apa yang menyelimuti hidupnya selama ini, setelah tahu berasal dari kedua orangtua seperti apa dirinya, dan setelah tahu Papanya berhasil membalaskan dendam melalui dirinya, Javier tidak tahu lagi arah dan tujuan hidupnya.

Entah nanti Javier akan mati karena putus asa seperti yang Mamanya lakukan, atau melampiaskan kemarahan dengan cara serupa seperti yang Papanya lakukan untuk menyakiti orang-orang. Javier tak bisa menebak takdir hidupnya nanti.

Tapi satu hal bisa Javier pastikan. Dia tidak akan pernah membiarkan Adel terseret dalam hidupnya yang kelam.

Maka melepaskan Adel adalah bentuk cinta Javier yang begitu dalam.

***

forbid file



The Forbidden – Dua Puluh Delapan

Duduk di kursi baca, menatap ke luar jendela dengan sorot hampa, Adel mengabaikan buku di atas pangkuannya yang terbuka. Adel ingin menghabiskan waktu di sore hari ini dengan membaca buku Biografi yang berjudul Churchill. A Life. Buku tentang politik luar negeri yang mempertahankan demokrasi liberal Eropa.

Terlalu berat untuk dinikmati dengan secangkir kopi. Tapi sejak dulu, Adel menyukai buku-buku bertema seperti itu. Itu mengapa Arka tidak pernah mau membaca buku-buku milik Adel.

Biasanya, Adel akan larut dalam lembar demi lembar bukunya. Tapi sore ini… baru membaca empat lembar buku, Adel justru mengalihkan perhatiannya pada sepasang burung yang terbang bebas di langit biru.

Sepasang burung yang beruntung, pikir Adel sendu.

Satu minggu sudah berlalu sejak kekacauan di rumahnya dan juga hubungannya bersama Javier berakhir. Adel sudah kembali menyibukkan diri dengan semua aktifitas yang biasa dia lakukan. Juga sudah kembali sebagai Adelia Putri Hamizan yang galak dan berhati dingin.

Adel mengobrol seperti biasa, makan seperti biasa, bekerja seperti biasa, bahkan Adel bisa tidur lebih cepat dari biasanya akhir-akhir ini.

Semua orang tahu hubungan Adel dan Javier sudah berakhir. Semua orang pun tahu betapa keras kepala Adel mempertahankan Javier karena cintanya yang begitu besar. Tapi semua orang juga merasa bingung manakala tidak menemukan gurat sedih dan patah hati di wajah bahkan tingkah laku Adel sejak hubungannya dan Javier berakhir.

Padahal Leo, Rere dan Bara telah melihat bagaimana pilu tangis Adel ketika Javier memilih pergi meninggalkan rumah mereka.

Javier menyerah. Pada akhirnya mereka telah berpisah. Tapi sejak pulang dari rumah Javier, tidak sekali pun Adel terlihat bersedih. Namun tak ada pula yang berani bertanya.

Suara ketukan pintu menyadarkan Adel dari lamunan. Ketika dia menoleh, pintu kamarnya terbuka. Papinya muncul dari sana, berdiri diam menatapnya, lalu bertanya. “Papi boleh masuk?”

Adel mengangguk. Buku di atas pangkuannya dia tutup.

Melihat putrinya hendak berdiri, Leo berujar. “Duduk aja.” Kemudian dia menarik sebuah kursi ke dekat sofa yang Adel tempati. Duduk di sana dengan posisi berhadapan. “Baca apa?” matanya melirik ke arah buku di atas pangkuan putrinya.

forbid file

Adel menunduk, menatap buku itu lalu menyerahkannya pada Leo. Papinya itu tampak membaca halaman belakang buku.

"Dulu Mami kamu juga suka baca, tapi bukan baca buku sejenis ini." Leo memalingkan wajah, menatap ke arah lemari buku di mana ada begitu banyak buku-buku yang tersusun rapi di sana. "Ada novel *romance* atau sejenisnya di sana?" kepalanya mengangguk ke arah lemari itu ketika dia menatap Adel lagi.

Adel tersenyum tipis. "Ada. Tapi aku jarang baca."

"Kenapa?"

"Nggak suka."

"Kalau gitu kenapa dibeli?"

"Bukan aku yang beli. Tapi Mami. Dulu Mami rutin membeli novel-novel percintaan buat aku."

Leo mengernyit. Dia tidak pernah tahu soal ini.

"Mami bilang…" mata Adel melirik ke arah lemari buku. "Kisah cinta di setiap buku yang Mami baca, akan mengantarkan kehangatan di hatinya, yang membuat Mami semakin percaya ada cinta yang begitu besar di dunia in, juga membuat Mami ingin memperjuangkan cintanya pada orang-orang yang Mami cintai."

Leo menelisik sorot mata putrinya. Tak ada lirih apa lagi kesedihan. Namun Leo bisa menemukan hampa di dalamnya. "Kamu juga percaya?"

"Hm?"

"Kalau di dunia ini ada cinta yang begitu besar."

Adel diam termangu. Dia menatap Leo lekat dan lama sebelum akhirnya mengangguk pelan. "Aku percaya. Aku sudah mendapatkannya. Cinta Papi dan Mami. Cinta Arka dan Bara. Aku mendapatkannya. Tapi…" dia kembali menatap ke lemari buku. "Nggak semua manusia di dunia ini mampu memperjuangkan cintanya."

Termasuk dia…

Bibir Adel membentuk lengkungan getir. Dulu, setiap kali dia membaca kisah percintaan, Adel selalu mengernyitkan dahi. Banyak hal yang tidak dia mengerti dan tidak bisa diterima oleh akalnya.

Bagaimana bisa ada orang yang rela menderita demi cinta? Mengapa dia mau menjadi tolol hanya karena mencintai seseorang? Mengapa ada orang yang rela berjuang mati-matian untuk mempertahankan cinta yang menurut Adel terlalu memusingkan.

Dulu Adel selalu mengembalikan buku-buku itu ke tempat semula meski dia belum selesai membacanya. Terlalu cengeng, tidak masuk akal, pikir Adel dulu. Tapi sekarang akhirnya Adel tahu, kalau ribuan kalimat di buku-buku itu, yang mengisahkan cinta tak masuk akal dan juga cengeng,

forbid file

nyatanya bisa saja terjadi dalam kehidupan setiap manusia. Adel adalah salah satunya.

Tidak pernah sekali pun Adel membayangkan akan mendapati dirinya dalam keadaan seperti ini sebelumnya. Jatuh cinta, mengacaukan hidupnya yang sempurna, membangkang orangtuanya, mengemis-ngemis, namun tetap saja patah hati.

Lamunan getir Adel terhenti ketika dia merasa jemarinya menghangat. Lalu dia merunduk, menemukan jemari Leo yang menggenggamnya. Ketika Adel menatapnya, Adel menemukan kesedihan di kedua mata Papinya. Kesedihan yang tidak mampu terucap di bibirnya, namun bisa Adel rasakan.

"Maafin aku, Pi…" lirih Adel. "Aku sudah melakukan banyak kesalahan. Aku mengecewakan dan menyakiti Papi, menganggap Papi jahat, menjadikan Papi sebagai musuh. Padahal sampai detik ini pun, Papi nggak pernah lalai menjagaku. Papi nggak pernah meninggalkan aku." Adel mulai terisak pelan, tangannya menggenggam lebih erat. "Maafin aku…"

Leo bukan jenis manusia yang mudah sekali tersentuh apa lagi menangis. Justru sebaliknya, dia jenis manusia berhati dingin. Tapi hari ini, melihat bagaimana putrinya menangis terisak-isak dengan ratapan pilu, Leo merasa dunianya hancur berkeping-keping.

Putri kesayangannya, yang dia besarkan dengan penuh kasih sayang, yang dia lindungi sepenuh hati, yang tidak pernah dia biarkan terluka, yang selalu dia wujudkan semua hal yang membuatnya bahagia, hari ini… Leo melihatnya terluka.

Putrinya terluka, sementara Leo tidak tahu bagaimana cara mengobati lukanya. Putrinya menangis, sementara Leo hanya bisa terdiam kaku dan tidak punya keberanian untuk menghapus air matanya.

Selama ini Leo terlalu sombong, merasa telah menjadi orangtua paling sempurna untuk putrinya, merasa sanggup mewujudkan segala hal yang putrinya inginkan. Merasa menjadi satu-satunya orang yang mampu membuat putrinya bahagia.

Tapi kenyataannya, Leo lah yang menjadi penyebab kesedihan putrinya.

Sejak melihat Adel menangis karena Javier pergi meninggalkannya, Leo mulai berandai-andai tentang banyak hal.

Andai saja dulu dia tidak terlalu sombong dan terus mengusik Aldi Naraya, andai saja dia tidak pernah mengkhianati istrinya, atau andai saja dia tidak menyimpan dendam hingga terus menerus mencari cara agar Aldi Naraya mati, barangkali… putrinya tidak akan terluka seperti ini. Jika saja waktu bisa diputar ulang, Leo ingin kembali ke masa lalu, dia rela

forbid file

menyembah di kaki siapa pun, termasuk Aldi Naraya hanya untuk menghilangkan bagian kehidupan Adel yang menyedihkan ini.

Leo rela melakukan apa pun untuk melenyapkan kesedihan putrinya. Asalkan putrinya bisa kembali tersenyum, asalkan putrinya bisa merasakan kebahagiaan yang putrinya inginkan, maka Leo rela melakukan apa saja, meski hal itu akan melukai egonya.

Tapi apa mau dikata, Leo tidak bisa kembali ke masa lalu. Semua telah terjadi. Dan saat ini… dia telah melihat bagaimana tangisan pilu putrinya yang telah kehilangan harapan.

Leo menghela napas berat. bibirnya tersenyum sedih, ada telaga yang menggenang di pelupuk matanya. Lalu dia rengkuh putrinya ke dalam pelukan, dia peluk erat, dia dengarkan tangisan putranya dengan perasaan remuk redam.

"Jangan minta maaf. Semua yang terjadi saat ini… Papi lah yang memulainya. Papi yang salah. Papi yang seharusnya minta maaf. Papi terlalu sombong selama ini, sampai merasa paling benar. Papi terlalu egois, dan memaksa kamu mendengarkan Papi, tapi menolak mendengarkan kamu."

Leo menarik napasnya yang tercekat susah payah.

"Papi terlalu percaya diri sebagai orangtua. Merasa telah mendidik kamu dengan benar, mendidik kamu dengan sempurna. Padahal yang Papi lakukan hanya terus memaksa kamu. Memaksa kamu berhasil, melarang kamu gagal, melarang kamu melakukan kesalahan. Memaksa kamu kuat, melarang kamu menangis. Memaksa kamu mengerti, memaksa kamu patuh, memaksa kamu… melakukan apa pun yang Papi inginkan."

Setetes air mata Leo jatuh di pipinya.

"Papi lupa, kalau Papi juga pernah gagal. Lupa kalau Papi pernah merasa terluka saat tidak didengarkan. Lupa kalau kamu adalah seorang anak, darah daging Papi, yang Papi nantikan kedatangannya dengan hati bahagia, bukan hanya sekedar manusia yang Papi besarkan dengan susah payah lalu harus membalas setiap kebaikan yang Papi berikan." Leo menghela napas susah payah. "Papi yang gagal, Adel… bukan kamu."

Adel melerai pelukan, matanya memandang nanar pada tetes air mata yang di wajah Papinya.

Seumur hidupnya, selama dia mengenal Papinya, belum pernah Adel mendengarkan tangisan lelaki berhati dingin ini.

Tapi hari ini, Adel mendengarnya menangis, Adel melihat air matanya, Adel menemukan rasa bersalah dalam sorot matanya. Orang-orang bilang, lelaki ini tidak punya hati. Orang-orang bilang, tidak ada yang bisa menyakitinya. Tapi ternyata mereka semua salah. Mereka salah besar. Karena nyatanya, Leo Hamizan ini… telah menangis karena Adel.

forbid file

Jujur saja, hati Adel semakin remuk melihat tangisan Papinya. Terbayang olehnya kasih sayang, cinta dan perhatian yang Papinya berikan pada Adel selama ini. Terbayang olehnya tatapan khawatir di kedua mata Papinya setiap kali Adel sedang sakit. Terbayang olehnya bagaimana Papinya menahan kantuk semalaman hanya untuk menjaganya sepanjang malam.

Dia memang bukan orangtua yang sempurna. Mungkin dia telah melakukan banyak sekali kesalahan selama menjadi orangtua Adel. Tapi Adel sangat yakin, tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu mencintai, menyayangi, dan melindungi Adel seperti yang Papinya lakukan selama ini.

Caranya barangkali salah. Tapi dia tidak pernah berniat melukai Adel. Dia tidak akan pernah melakukannya.

Adel menarik sudut bibirnya ke atas, membentuk segaris senyuman. Meski tidak sempurna, paling tidak dia bisa meyakinkan Papinya melalui senyuman itu.

Kemudian tangannya bergerak lemah, menghapus air mata di wajah Papinya. “Papi bukan orangtua yang gagal,” ucap Adel dengan suara serak. “Papi hanya… sedang melakukan sebuah kesalahan. Hal yang wajar di lakukan oleh semua orangtua, semua anak, bahkan semua manusia di dunia ini. Aku sudah memafkan semua kesalahan Papi, seperti Papi yang selalu memafkan semua kesalahanku. Entah kesalahan yang aku sadari atau pun nggak.”

Lalu Adel menghapus air matanya sendiri. Kedua tangannya menggenggam kedua tangan Papinya. Matanya masih menatap sendu, namun senyum itu tetap bertahan di bibirnya. “Kita lupakan apa yang sudah terjadi, ya, Pi. Apa yang salah, kita perbaiki, dan apa yang benar, kita teruskan. Papi harus tahu, apa pun yang terjadi, apa pun yang pernah aku katakan,” lagi-lagi Adel meneteskan air mata. “cinta dan kasih sayangku untuk Papi, nggak pernah berkurang sedikit pun.”

Leo tersenyum lirih. Lalu dia menyentuh puncak kepala putrinya dengan telapak tangan, menepuk-nepuk pelan hingga senyuman putrinya mengembang semakin sempurna.

***

“Tujuan lo udah ada di depan mata, Jav! Apa yang selama ini lo mau udah lo dapatkan. Tapi kenapa malah lo lepas gitu aja?!”

“Otak lo di mana sih, Jav, huh? Lo yang udah buat Non Adel jatuh cinta, lo kasih dia harapan setinggi-tingginya, lo yakinkan dia sampai dia lebih percaya sama elo dibanding Bokapnya sendiri. Tapi sekarang lo malah tinggalin dia gitu aja.”

forbid file

“Coba lo bayangkan gimana jadi Adel sekarang? Pertunangannya batal gara-gara lo, hubungan Adel sama Papinya lo rusak, hatinya lo sakiti. Kalau dari awal lo memang nggak seratus persen yakin sama diri lo sendiri, kenapa lo harus seret Adel sejauh ini, sih, Jav? Kenapa lo nggak berhenti saat Adel mutusin tunangan sama cowok itu? Kalau tahu begini, gue nggak bakalan mau repot-repot bantu lo tahu nggak! Mendingan gue biarin Adel tunangan sama cowok itu, mungkin aja tuh cowok lebih berani dan bertanggung jawab. Nggak kaya lo!”

Javier baru saja tiba di rumahnya setelah seharian ini dia hanya bergelut dengan pekerjaan.

Yares sudah tidak bekerja lagi di perusahaan. Javier telah mengambil alih semuanya. Bahkan dia sudah mengambil semua aset milik Papanya dari tangan Omen.

Maka itu Javier menjadi lebih sibuk dari biasanya. Belum lagi selama ini bukan dia yang mengurus perusahaan sepenuhnya, melainkan Yares. Jadi, Javier masih butuh beradaptasi lebih banyak lagi.

Javier sangat lelah, dia berniat istirahat ketika sampai di rumah. Tapi niatnya itu harus pupus manakala menemukan ketiga sahabatnya di sana dan menatapnya marah.

Bahkan Teddy yang selama ini dikenal sebagai teman paling sabar dan bijak pun turut murka padanya.

“Gue baru pulang, baru aja masuk sepuluh langkah dari pintu, tapi lo semua udah ngamuk-ngamuk begini,” Javier menghela napas berat. “paling nggak biarin gue duduk dan minum dulu.” Saat melintasi mereka semua, Javier sengaja mengabaikan tatapan marah mereka. “Tolong ambilin gue minum.” Ujar Javier pada Rony.

Maka dengan sigap Rony segera menuangkan air ke dalam gelas yang sudah tersedia di atas meja, lalu menyerahkannya pada Javier yang sedang duduk di sofa tunggal.

Meski sedang di tatap murka oleh tiga orang itu, tapi Javier tetap saja terlihat santai. “Nggak mau pada duduk?”

“Tai lo, Jav!” umpat Putra. Sebenarnya dia lah yang mengajak dua teman lainnya menemui Javier. Putra masih sering berkomunikasi bersama Adel. Dan setiap kali mereka mengobrol, meski bukan tentang Javier, tapi Putra bisa merasakan kesedihan dalam suaranya.

Lalu setiap kali mengingat hubungan Javier dan Adel yang sudah berakhir, Putra merasa kesal bukan main.

Dia pun memutuskan datang menemui Javier bersama mereka, dia harus bisa menyadarkan Javier agar temannya yang bodoh itu menyadari kesalahannya.

forbid file

“Gue kasih tahu sama lo semua, gue sama Adelia udah putus dan nggak akan bisa balikan lagi. Jadi, udah, ya, jangan bahas soal Adel lagi di hadapan gue.” Ujar Javier tegas.

“Pengecut!” hardik Putra.

Alih-alih marah, Javier justru mengangguk lambat diiringi senyum getir. “Gue memang pengecut, Put. Jadi udah seharusnya Adelia pergi.” Tatapan mata Javier menerawang. “Karena kalau tetap gue pertahankan, gue cuma akan merusak hidupnya.” dia tertawa parau. “apa sih yang bisa diharapkan dari gue? Bokap sama Nyokap gue pembunuh, keluarga Bokap gue nggak ada beres. Gue hidup bertahun-tahun dengan mempercayai kebohongan yang diciptakan mereka. Bahkan semua ini…” Javier menatap rumahnya mencemooh. “semua harta kekayaan yang bajingan itu berikan, ada tetesan darah manusia-manusia yang nggak bersalah di luar sana.”

“Tapi itu bukan salah lo, Jav. Harus berapa kali kita jelasin sama lo, semua ini bukan salah lo. Jadi stop menjadikan hal ini sebagai alasan.” Sanggah Teddy.

Javier tersenyum malas. “Gue juga maunya gitu. Tapi, kan, lo semua nggak tahu, nggak pernah ada di posisi gue, nggak pernah tahu sebanyak apa beban yang harus gue pikul.” Dia menarik napas panjang. Punggungnya dia sandarkan ke belakang dengan gerakan lemah. “Gue belum selesai dengan diri gue sendiri. Gue masih dan mungkin akan selamanya bergumul dengan bayang-bayang orangtua gue, dengan rasa bersalah Mama, dengan kebencian dan kejahatan Papa, dengan ketamakan keluarga gue sendiri dan juga… dengan kekecewaan gue sendiri.”

“Tapi mau sampai kapan?” tanya Arsen. “Lo nggak bisa begini terus. Lo juga harus tetap melanjutkan hidup. Mereka semua cuma masa lalu, tapi lo punya masa depan, Jav.”

Javier menggelengkan kepalanya lambat. “Nggak tahu, Sen. Gue juga nggak tahu sampai kapan begini. Gue juga rasanya udah nggak punya tujuan hidup lagi. Gue…” Javier menghela napas berat dan kembali menggelengkan kepala. “Nggak tahu.”

Teddy, Putra dan Arsen saling menatap satu sama lain. Raut wajah Javier yang memperlihatkan hampa, serta sorot matanya yang putus asa membuat mereka merasa iba padanya.

“Sekarang lo semua ngerti, kan, kenapa gue nggak mau mempertahankan Adel walaupun Papinya udah kasih gue restu? Jadi, bisa nggak mulai hari ini, lo semua stop bahas Adelia sama gue? Jangan sebut namanya lagi, jangan ungkit hubungan gue sama dia lagi.” Karena setiap kali namanya disebut, Javier hanya berakhir lebih menderita. Javier hanya semakin terlihat menyedihkan.

feroid file

Sampai detik ini pun, Adel tidak pernah bisa beranjak dari hati dan pikirannya. Javier semakin merindukan Adel di setiap detik, semakin menyesali keputusannya namun hanya berakhir putus asa karena tahu tidak bisa melakukan apa-apa.

Mungkin Javier terlihat baik-baik saja dari luar, tapi tidak dengan hati dan pikirannya.

Javier tidak berbohong. Dia lelah sekali. Tapi dia tidak tahu bagaimana caranya untuk beristirahat. Javier tidak tahu bagaimana caranya menghentikan semua suara berisik di telinganya. Tidak tahu bagaimana melenyapkan sesak di dadanya. Sedangkan menangis pun dia tidak bisa.

Maka satu-satunya hal yang bisa Javier lakukan hanyalah melanjutkan hidup tanpa tahu ke mana arah dan tujuannya, dengan rasa putus asa yang perlahan-lahan menggerogoti jiwanya.

***

"Kalian ngapain di sini?"

Adel baru saja pulang. Lalu ketika membuka pintu kamar, dia menemukan dua saudara laki-lakinya ada di dalam kamar. Yang satu berbaring telungkup di ranjang, yang satunya duduk di sofa baca. Dan keduanya sama-sama terlihat sedang bermain game melalui ponsel mereka.

Bara dan Arka menoleh serentak, senyum Arka merekah sempurna, sedang Bara melambaikan tangan tanpa ekspresi pada Adel yang hanya berdiri di ambang pintu kamar sambil menenteng tas. Gelagat dua saudara lelakinya ini membuat Adel mengernyit curiga sembari menutup pintu. "Abis ngapain? Aku harus bela kalian soal apa lagi di depan Papi?"

Bara dan Arka adalah dua orang yang saling bertolak belakang karakternya. Tapi mereka punya satu kesamaan, yaitu meminta perlindungan Adel ketika mereka melakukan kenakalan dan sudah pasti akan mendapat hukuman dari Papi mereka.

"Kita nggak abis ngapa-ngapain kok," jawab Arka. "kamu kok baru pulang, Del? Telat tiga puluh menit. Dari mana?"

"Terus ngapain pada di sini?" Adel tidak peduli dengan pertanyaan Arka, dia hanya butuh mengetahui apa yang mereka inginkan.

Bara turun dari ranjang, menghampiri sebuah meja, lalu mengangkat beberapa bungkusan dari sana. "Mau makan bareng Kakak."

Adel mengernyit bingung. "Makan bareng… aku?" tanya gadis ini pada Arka, dan saudara kembarnya itu mengangguk sambil tersenyum senang.

Arka menghampiri Adel lalu merangkulnya, mengajak Adel menghampiri Bara agar bisa melihat makanan apa saja yang sudah Arka beli untuk mereka. "Aku udah beli banyak makanan buat kita. Kesukaan kamu

forbid file

semua nih, Del. Aku sama Bara juga sengaja tunggu kamu pulang biar bisa makan bareng." Lalu dia mengusap perutnya dengan gerakan melingkar. "Lapar, Del… makan dulu, yuk."

"Kalau lapar kenapa nggak makan aja dari tadi?"

"Kan nunggu kamu pulang."

"Ngapain nunggu aku pulang?"

"Biar makan bareng, Adel…"

"Kenapa harus makan bareng?"

"Apa sih, nanya-nanya mulu dari tadi. Bisa makan dulu nggak sih? Lapar nih!"

Bara yang melihat perdebatan dua saudaranya itu hanya mengulum senyum tipis. Tidak dulu, tidak juga sekarang, Arka Dan Adel selalu saja berdebat di mana pun.

"Nggak. Kalian harus bilang dulu, kenapa pada mendadak aneh begini? Sekarang udah jam setengah sembilan malam, kalian ada di sini, belum makan cuma karena tunggu aku pulang." Adel menatap Arka galak. "Kamu, kan, punya rumah sendiri. Punya istri lagi. Ngapain sampai makan aja pun harus di sini?"

Lalu Adel menatap Bara dengan mata menyipit tajam. "Kamu juga tumben banget mau berduaan sama Arka di satu ruangan dalam durasi lama. Ada maunya pasti nih."

Arka dan Bara saling melirik satu sama lain. Ini bukan kali pertama Adel mengomel pada mereka. Tapi tetap saja setiap kali Adel mengomel dengan sangat galak seperti ini, mereka sedikit kesulitan membuka mulut untuk bersuara.

"Ngaku aja deh, abis melakukan kesalahan apa kalian? Berantem? Atau apa?"

"Nggak ada, Kak…" desah Bara pada akhirnya. "Kita cuma mau makan bareng sama Kakak, sambil ngobrol, kaya dulu."

"Udah lama juga, kan, kita nggak pernah makan bareng. Semenjak aku pindah, semenjak Bara kerja, apa lagi semenjak kamu semakin sibuk, kita udah jarang ketemu bertiga begini." sahut Arka.

Gelagat mereka terbaca dengan sangat mudah oleh Adel. Mereka ada di sini, bukan karena ingin melakukan kebiasaan yang dulu sering mereka lakukan. Tapi mereka ada di sini untuk menghibur Adel.

Adel tersenyum samar. "Ayo, makan."

Senyum Arka mengembang sempurna. Kedua tangannya mengacak gemas rambut Adel, terkekeh pelan saat saudara kembarnya itu berdecak tak terima.

"Mau makan di mana?" tanya Bara.

forold file

"Di sini." Jawab Arka.

"Nggak ada meja makan di sini."

Mata Arka melirik ke arah ranjang.

"Nggak!" protes Adel. Walaupun Arka belum bilang apa-apa, tapi Adel bisa menebak apa yang dia pikirkan. "Nggak ada yang boleh bawa makanan ke tempat tidur aku."

Arka memberenggut. "Kenapa sih?"

"Nanti tempat tidurnya kotor, terus aku tidur di situ dan kulit aku bakal gatel-gatel."

"Tinggal minta Mbak ganti sprei, Del…"

"Nggak."

Arka mengerang kesal lalu mencari ide lain. "Lantai aja gimana?"

"Jorok banget kamu makan di lantai." Cibir Adel.

"Terus mau di mana lagi? Di tempat tidur nggak boleh, di lantai nggak boleh. Aku lapar, Del…" Arka merengek kekanakan. Membuat Bara dan Adel memutar bola mata jengah dengan serentak. Terkadang Arkana Putra Hamizan ini memang tidak sadar umur.

"Di rumah ini ada meja makan. Kamu tahu, kan, fungsinya meja makan itu buat apa?"

"Tapi kalau kita makan di meja makan, Papi bakal nimbrung."

"Memangnya kenapa?"

"Nggak asik." Kali ini Bara yang menjawab. "Ngobrolnya jadi nggak asik kalau ada Papi."

Arka mengangguk setuju. "Ayo, dong, Del… di lantai aja, ya? Ya? Ya? Lantainya bersih kok. Kalau nanti kotor, biar Bara yang bersihin."

"Kenapa aku?" Bara bersungut tidak terima.

"Kan Abang harus pulang. Kasihan Kakak Ipar sama keponakan kamu ditinggal berdua di rumah." Arka tersenyum manis, membuat Bara ingin sekali memukul kepalanya. Tapi sayang, Bara tidak berani melakukannya.

Kalau sudah begini, mana mungkin Adel bisa menolak lagi. Maka setelah dia mengangguk malas, Arka bersorak senang sambil memeluknya. Lalu Arka mengajak Adel duduk di lantai, membuka semua bungkus makanan sambil berceloteh tentang banyak hal.

Bara sendiri sudah duduk bersila di lantai, berhadapan dengan mereka. Tapi saat ekor matanya melirik ke arah rok yang Adel kenakan, Bara sontak berdiri kemudian mengambil sebuah selimut tipis lalu menyampirkannya di atas paha Adel agar Kakaknya itu bisa duduk dengan nyaman. Adel yang menyadari itu, tersenyum tipis menatap Bara. Adiknya ini memang mempunyai sifat dingin yang menyebalkan di mata orang-

forbid file

orang. Tapi sebenarnya Bara memiliki perhatian yang begitu besar pada orang-orang terdekatnya. Hanya caranya saja yang sedikit tidak terprediksi.

"Gimana kerjaan kamu?" tanya Adel pada adiknya. Mereka sudah mulai menyantap makanan yang tersaji di atas lantai.

"Ya gitu." Jawab Bara sekedar.

"Ya gitu itu gimana maksudnya?" sahut Arka. "Kebiasaan banget kamu nih, kalau ditanya jawabnya pendek-pendek."

Bara melirik Arka malas. "Berisik."

Arka merapatkan letak duduknya pada Adel, kemudian berbisik pelan. "Dengar-dengar, dia sering buat kesalahan di kerjaan. Aku bilang juga apa, dia nggak ada bakat jadi Polisi. Manja begitu."

Sebuah tutup bowl melayang ke atas pangkuan Arka. Pelakunya adalah Bara, yang kini menyipitkan mata tak senang. "Aku bisa dengar apa yang Abang bilang."

Karena ketahuan, Arka tertawa geli.

"Nggak usah dengarin dia, Kak." Ujar Bara. Tapi setelah itu, dia justru menatap Adel lekat. "Kakak udah nggak apa-apa?"

Adel sedikit terpaku mendengar pertanyaan Bara.

"Nggak apa-apa kalau masih sedih, ambil aja waktu sebanyak apa pun yang Kakak mau untuk menyembuhkan diri. Tapi kalau Kakak butuh teman ngobrol atau semacamnya, ada aku sama Abang. Kakak nggak sendiri, nggak akan pernah sendiri." Begini lah Bara. Tidak pandai berbasa-basi. Tidak pandai bertele-tele. Bahkan saat mengatakan rentetan kalimat penuh kasih sayang itu pun, ekspresi di wajahnya tetap saja datar.

Adel belum selesai dengan perasaan tertegun atas ucapan Bara ketika Arka mengusap kepalanya hingga Adel berpaling padanya.

Arka tersenyum lembut. "Kamu lebih hebat dari yang aku bayangkan. Harus akui, kamu memang lebih tangguh dibanding aku. Makanya aku bangga banget sama kamu."

Sampai saat ini, setelah tahu hubungan Adel dan Javier telah berakhir, mereka berdua tidak pernah bertanya apa pun pada Adel. Seolah-olah bagian menyakitkan itu tidak pernah Adel alami. Dan itu sangat membantu. Karena Adel pun tidak suka jika ada yang terus menerus bertanya bagaimana perasaannya atau mengucapkan kalimat menghibur di saat hatinya masih babak belur.

Adel tidak butuh omong kosong itu. Karena yang Adel butuhkan adalah ketenangan, agar dia bisa menata hati, beranjak perlahan-lahan dari lubang kesedihan, berjalan tertatih menuju tujuan yang baru.

Dan sepertinya… kedua saudaranya mengerti hal itu. Perhatian dan kasih sayang mereka membuat mata Adel berkaca-kaca. Adel merasa sangat

feroid file

bersyukur dan juga beruntung karena memiliki keluarga seperti Bara dan Arka. “Terima kasih.” Ucap Adel sekedar, tapi ada senyum tipis di bibirnya.

“Kakak nangis?” tanya Bara yang menyadari gumpal air mata di pelupuk mata Adel.

“Jangan nangis, dong, Del…” rengek Arka dengan nada manja yang membuat Bara mengernyit jijik padanya. Tapi Arka mengabaikan adiknya itu, karena kini dia mengusap air mata yang jatuh di pipi Adel. “Nanti cantiknya hilang loh.”

“Tumben bilang aku cantik.” Sindir Adel, mencoba menghilangkan kesedihan di hatinya. Arka hanya tertawa saja mendengar sindiran Adel.

Lalu mereka mengalihkan percakapan agar Adel tidak punya alasan lagi untuk menangis. Mengobrol sambil menikmati segala jenis makanan yang terhidang di atas lantai, sesekali tertawa, berdebat, bertengkar lalu bergosip mengenai orang-orang di sekeliling mereka.

Sedang asyik-asyiknya makan, pintu kamar Adel diketuk, kemudian terbuka dan muncul lah Leo serta Rere di sana. Kemunculan mereka berdua membuat ketiga anak-anak mereka menengadahkan wajah ke arah pintu, menatap mereka serentak dengan ekspresi terkejut.

“Lagi pada makan ternyata.” Rere tersenyum lembut. Matanya berbinar senang melihat ketiga anak-anaknya ada di sana.

“Ngapain makan di sini? Di lantai pula.” Leo menggelengkan kepala tak mengerti. “Kaya nggak punya meja makan aja.”

Arka dan Adel hanya tersenyum kaku, sedangkan Bara tampak tidak peduli dan tetap makan dengan lahap.

“Kelihatannya enak banget, Mami boleh gabung nggak?” tanya Rere.

Karena sebelumnya dua saudaranya itu mengatakan hanya ingin makan bertiga saja, maka Adel menggelengkan kepala. Tapi Arka dan Bara justru mengangguk serentak, membuat Adel menatap mereka kesal.

“Duduk sini, Mi, dekat aku.” ajak Bara.

“Dekat aku aja, Mi. Bara makannya banyak.” Sahut Arka yang setelah itu mendapatkan lirikan tajam dari Bara.

Rere tertawa geli menanggapi. Dua anak laki-lakinya ini memang sering kali merebutkan hal-hal sepele seperti ini.

“Papi nggak diajak?” Leo bertanya.

“Nggak.” jawab Bara dan Arka serentak. Seketika wajah Leo berubah masam.

“Boleh.” Sahut Adel cepat. Bara dan Arka menatapnya tak setuju. “Kalian bolehin Mami, kenapa aku nggak bolehin Papi? Memangnya cuma kalian aja yang punya orangtua kesayangan?” Adel tidak lupa tersenyum miring, lalu melirik Papinya yang juga melakukan hal serupa.

forbid file

“Tapi kan perjanjiannya Papi nggak boleh ikut kita ngobrol.”

“Kalau gitu Mami nggak boleh ikut juga.”

“Nggak bisa gitu dong, Mami kalau ngobrol asik-asik aja. Nggak kaya Papi.”

“Papi juga asik diajak ngobrol. Kamu aja yang nggak suka ngobrol sama Papi.”

Perdebatan antara Adel dan Arka kembali dimulai. Bara yang tadinya hanya diam mendengarkan, kini ikut bersuara. “Aku juga nggak suka ngobrol sama Papi.”

Leo menyipitkan matanya kesal. “Nggak ada yang nanya sama kamu, Bara.”

“Aku cuma kasih pendapat.” Bara mengedikkan bahunya acuh.

“Udah… udah…” lerai Rere, atau sebentar lagi kamar putrinya itu hanya akan diisi oleh perdebatan yang tidak ada habisnya. “Papi sama Mami ke sini cuma mau bilang sama Adel, kalau besok Papi sama Mami mau liburan sebentar ke Singapura. Adel mau ikut?”

“Di Singapura sampai kapan, Mi?”

“Minggu sore atau senin pagi kita sudah pulang. Kamu weekend ini ada jadwal atau acara lain nggak?”

Adel menggelengkan kepala.

“Ikut aja, ya?” tanya Leo. Mereka saling menatap lekat, penuh arti, hingga akhirnya Adel tersenyum lalu mengangguk setuju, membuat Rere dan Leo saling memandang diiringi senyum tipis.

“Aku juga ikut.” Cetus Bara.

“Kamu nggak diajak.” Cibir Leo yang membuat Bara menatapnya tajam.

Rere berdecak pelan. Kenapa suaminya ini senang sekali memulai pertengkaran dengan orang lain.

“Dia nggak bisa libur sembarangan, Re.” desah Leo malas.

“Weekend aku libur!” sungut Bara.

“Tapi kamu ini Polisi. Kenapa nggak menggunakan waktu libur kamu untuk mengurus kasus? Pantas aja orang-orang di kantor kamu bilang pekerjaan kamu terlalu lamban.”

Melihat Bara yang terlihat marah, Rere cepat-cepat bersuara. “Oke, Bara ikut. Jangan pedulikan Papi.” Rere tidak lupa menyipitkan mata untuk memperingati Leo dan juga Bara.

“Aku? Aku gimana?” Arka mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Semua orang menatap serentak padanya.

“Kamu kenapa?” tanya Adel.

“Aku nggak diajak juga?” Arka mengerjap polos.

forold file

Kali ini, bukan hanya Leo saja yang mengernyit malas. Bara dan Adel pun juga melakukannya. “Kamu sudah menikah,” cibir Leo.

“Sudah punya istri dan anak. Punya keluarga sendiri.” Sambung Adel.

Dan Bara pun tidak mau kalah. “Ngapain mau ikut liburan sama keluarga orang?”

Arka melebarkan matanya tak terima. Apa-apaan mereka ini. Memangnya kalau Arka sudah menikah dan punya keluarga kecil yang baru, dia tidak dianggap lagi sebagai anggota keluarga di rumah ini?

Ekspresi Arka yang menggelikan membuat tiga orang menyebalkan di sana tersenyum geli. Sedang Rere hanya bisa menghela napas dan berusaha menyabarkan diri menghadapi tingkah mereka semua.

***

forbid file



The Forbidden – Dua Puluh Sembilan

Main Golf adalah kegiatan yang rutin Adel lakukan. Minimal satu kali dalam sebulan, Adel akan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan itu. Semuanya bermula ketika Adel remaja dan sering menemani Papinya main Golf. Permainan itu sungguh membuat Adel tertarik. Tenang, fokus, dan ambisius. Itu lah yang Adel rasakan setiap kali main Golf.

Hari ini pun Adel baru saja selesai main Golf. Dia sudah berada di mobil untuk pulang. Kebetulan Putra menelepon, dan mereka terlibat obrolan ringan seperti biasa.

Meski Adel dan Javier sudah putus, tapi Adel masih berhubungan baik dengan teman-teman Javier. Apa lagi Putra.

[Non Adel kapan main ke Kost lagi?]

"Putra…" Adel mendesah malas. "Bisa nggak panggil Adel aja? Kamu bukan pekerja di rumah aku."

Putra tertawa geli. [Dari pada gue harus panggil Kakak, mending panggil Non Adel aja.]

"Kamu juga nggak harus panggil aku Kakak kalau memang nggak nyaman."

[Jadi panggil apa? Sayang? Aduh, untung aja Javier nggak ada. Bisa ditebas kepala gue kalau dia dengar.] kekeh Putra.

Mendengar nama Javier disebut, Adel memutar bola matanya malas. "Nggak ada hubungannya juga sama dia, kenapa dia harus marah."

[Tapi, kan, dia masih cinta…]

"Cinta juga buat apa kalau nggak mau berjuang." Gumam Adel dengan nada datar.

[Cie… curhat.]

Adel memberenggut masam. Tapi mulai merasa penasaran tentang sesuatu. "Dia masih tinggal di Kost, ya?"

[Siapa?]

"Dia."

[Dia siapa?]

"Teleponnya aku tutup aja kalau gitu.] rutuk Adel. Dan tawa menyebalkan Putra semakin membuat bibirnya menipis tajam.

[Namanya Javier, Non Adel… nggak mau banget sebut namanya. Kenapa sih? Takut membuka luka lama? Eh, luka baru bukan sih? Baru putus satu bulan, kan?]

Adel mematikan sambungan telepon itu dengan perasaan jengkel.

forold file

Tapi hanya berselang beberapa detik kemudian, Putra kembali menelepon.

"Apa?!" bentak Adel galak.

Lagi-lagi tawa Putra terdengar. [Ya elah… galak banger mantan pacarnya si Javier.] ledek Putra. [Javier udah nggak tinggal di sini lagi, dia udah tinggal di rumah mewah itu. Tapi sesekali main ke sini sih…]

"Sendiri?"

[Hah?]

"Dia main ke Kost sendiri atau… sama seseorang?" Adel tidak tahu kenapa, tapi mendadak pikiran tentang Javier yang barangkali sudah menemukan kekasih hati yang baru muncul begitu saja.

Apa lagi mengingat Javier pernah mendekatinya di saat lelaki itu masih punya pacar. Bisa saja, kan, menjadikan patah hati sebagai alasan, Javier sengaja mencari pengganti Adel di luar sana.

Membayangkan hal itu saja pun, hati Adel mendidih tidak terima. Benar Adel memang sedang berusaha move on, apa lagi dia bukan jenis perempuan yang mau bergumul dengan urusan asmara selama dua puluh empat jam yang dia punya. Selain karena Javier memang memilih menyerah, Adel juga bukan pengangguran yang tidak punya pekerjaan.

Adel masih mencintai Javier, cintanya tidak berkurang sedikit pun. Tapi Adel juga menolak terus menerus mengemis pada orang yang sudah memilih pergi meninggalkannya. Adel pernah mengemis sekali, dan hal itu tidak akan terulang kembali.

[Tenang, Non Adel. Javier masih belum bisa move on kok. Orangnya aja lebih sering bengong sambil merokok dibanding ngobrol. Mana bolak balik *kobam* dan ngerepotin kita lagi.]

Artinya Javier belum bisa melupakan Adel, kan?

Entah mengapa Adel malah tersenyum miring memikirkan hal itu. "Udah move on juga nggak apa-apa. Bukan urusan aku juga." cibirnya sombong.

[Halah… bukan urusan lo, tapi barusan malah nanya-nanya. Lo tuh sama aja kaya Javier. Kepala batu!]

"Siapa juga yang—" Adel memekik. Tangannya menggapai kursi depan. "Rizal!" bentaknya marah. Pasalnya tiba-tiba saja mobil oleh ke sisi kiri.

"Maaf, Non Adel. Tapi tadi ada mobil yang tiba-tiba mau nyerempet dari belakang." ujar Rizal dengan nada panik. "Itu mobilnya, Non." Rizal menunjuk ke arah depan.

Adel menelisik ke sebuah mobil di depan mereka yang melaju dengan kecepatan lambat. Mobil berwarna hitam itu sebelumnya melaju

forbid file

kencang dari arah belakang, lalu seperti ingin menyerempet mobil Adel. Itu kenapa Rizal yang terkejut serta panik segera memutar kemudi secara tiba-tiba.

Saat melewati mobil itu, Adel menyipitkan mata menelisik. Barangkali dia mengenal mobil yang hampir mencelakai mereka. Tapi dia sama sekali tidak mengenalinya.

[Kenapa, Non Adel?] suara Putra terdengar.

Adel kembali duduk seperti sebelum sembari menghela napas berat. "Nggak apa-apa. Tadi cuma ada mobil yang hampir aja nyerempet."

[Terus gimana? Non Adel baik-baik aja?]

"Hm, cuma agak kaget. Oh, iya, kamu—" Adel memekik sekali lagi. Kali ini ponselnya sampai terjatuh. Dan tidak hanya itu, mobil yang ternyata sejak tadi mengikuti mereka, terus menerus melakukannya.

"Ada yang nggak beres, nih, Non. Sepertinya orang ini memang mau mencelakai kita." Rizal tampak semakin panik di tengah usahanya menghindar bahkan berusaha meninggalkan mobil itu.

Adel pun turut panik. Dia memutar kepalanya ke sana kemari, mengamati pergerakan mobil yang terus mengikuti mereka. Ada apa ini? pikir Adel. Siapa yang mengendarai mobil itu?

"Telepon Bapak, Non. Minta pertolongan. Saya takut nggak bisa antar Non sampai di rumah. Paling nggak Bapak tahu kita ada di mana dan apa yang terjadi." Rizal masih berusaha menghindari mobil yang terus menerus mengejar mereka itu.

Adel sendiri masih terlihat kebingungan dan juga panik. Dia mendengarkan apa yang Rizal katakan, tapi dia juga merasa kalau hal itu tidak begitu membantu. Apa gunanya memberitahu Papinya kalau hanya untuk menemukan mayat mereka nantinya?

Bisa saja orang itu berniat mencelakai atau membunuh mereka. Dan Adel tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Berhenti, Rizal!" Perintah Adel.

Rizal menatap Adel tak percaya melalui spion.

"Rizal! Saya bilang berhenti!" bentak Adel.

Lalu ketika Rizal menuruti perintahnya. Adel bergegas meraih ponselnya yang sempat terjatuh, dan ternyata dia masih terhubung dengan Putra.

[Halo? Halo?! Non Adel!]

Dengan tangan gemetar, Adel menempelkan ponsel di telinganya. "Putra, dengar. Sesuatu yang buruk sebentar lagi akan terjadi. Tolong hubungi keluargaku dan minta mereka mencariku sekarang." usai mengatakannya, Adel segera memutuskan sambungan telepon, mematikan

forbid file

nada dering ponsel, lalu tergesa-gesa menyelipkan benda itu di dalam kaus kaki.

Setelah itu Adel memandang ke depan, pada sebuah mobil yang berhenti tepat di depan mobil mereka.

"Ada yang keluar, Non!" bisik Rizal dengan suara gemetar. Dia sangat ketakutan saat ini.

Pun begitu pula Adel. Tapi Adel mencoba untuk tetap tenang agar tidak salah mengambil langkah. "Jangan melakukan perlawanan. Lakukan saja apa yang orang ini katakan nanti. Ada CCTV di dekat sini," mata Adel melirik ke seberang jalan. "mustahil dia membunuh kita di sini."

Rizal meneguk ludahnya berat. Wajahnya pucat pasi. Apa lagi saat melihat seorang laki-laki yang menggunakan masker hitam keluar dari mobil itu.

Kedua tangan Adel yang gemetar saling menggenggam. Dia berusaha menebak hal buruk apa saja yang sebentar lagi akan terjadi.

Benar saja. Kini lelaki itu mengeluarkan sebuah pistol dan mengarahkannya pada Rizal dari luar mobil. Tapi bukan Rizal yang sedang dia tuju, karena dia justru membuka pintu belakang mobil, menarik paksa sebelah tangan Adel hingga gadis itu memekik sakit, apa lagi kini dia diseret secara paksa.

Adel sudah memperingati Rizal sebelumnya. Tapi melihat Adel diperlakukan seperti itu, Rizal tidak tega hingga dia keluar dari mobil lalu berusaha mengejar.

"Non Adel!"

Laki-laki itu menoleh ke belakang, lalu menembak kaki Rizal.

Adel memekik. Matanya terbelalak lebar. Dia melihat bagaimana Rizal jatuh di jalanan, berteriak kesakitan, namun tetap menatap Adel khawatir.

"Jangan mempersulit gue kalau lo nggak mau berakhir seperti dia." laki-laki yang sedang mencengkeram lengan Adel itu berbisik dengan suara yang terdengar kejam.

Maka ketika dia kembali menyeret Adel ke mobilnya, Adel hanya terdiam kaku dengan tatapan kosong.

***

Javier mengemudi dengan kecepatan penuh. Sorot matanya menghunus tajam. Jari-jarinya mencengkeram kemudi erat-erat. Dia sedang gelisah, khawatir dan juga ketakutan. Tapi Javier tetap mencoba untuk tenang agar tidak melakukan kesalahan dalam situasi ini.

Beberapa saat lalu, Javier menerima panggilan dari nomer yang tidak dikenal. Suara yang terdengar pun seperti sengaja disamarkan. Tapi

forbid file

pesannya jelas. Javier harus segera pergi ke suatu tempat atau dia akan mendapatkan kabar kematian Adel keesokan harinya.

Tadinya Javier tidak percaya. Tapi begitu sebuah foto dikirim padanya. Foto Adel yang sedang duduk di sebuah kursi dengan kedua tangan terikat ke belakang serta sudut bibirnya yang robek dan mengeluarkan darah, Javier tidak berpikir dua kali untuk datang ke tempat yang orang itu maksud.

Tak hanya itu. Saat di awak perjalanan, Putra menelepon, mengatakan sesuatu terbata-bata dan kebingungan tentang Adel dan apa yang terjadi padanya ketika gadis itu sedang berada di perjalanan menuju pulang ke rumahnya.

Bajingan! Javier tidak akan membiarkan orang itu lolos karena telah mengusik Adel.

Mobil Javier akhirnya masuk ke dalam basement di sebuah bangunan kosong. Mobilnya masih melaju kencang, mencari-cari di mana keberadaan Adel. Lalu Javier menemukannya, dan kakinya segera menginjak rem kuat-kuat.

Adel masih duduk di sebuah kursi. Kedua tangannya terikat ke belakang. Kali ini ada selotip di mulutnya. Tak ada siapa pun yang menemaninya di sana. Javier melepas seat belt tergesa-gesa, melompat keluar dari mobil, berlari kencang untuk segera menolong Adel. Tapi belum sempat dia menghampiri, dari balik sebuah pilar, Yares muncul sembari mengacungkan pistol ke arahnya.

Kaki Javier berhenti berlari. Matanya terbelalak terkejut.

Yares tersenyum keji, dia berhenti tepat di belakang tubuh Adel. Tangannya menyelinap dari bawah dagu untuk menyentuh pipi Adel, lalu dia sandarkan kepala Adel di tubuhnya, sedang pistol itu dia arahkan tepat di atas pelipis Adel.

“Yares!” teriak Javier murka. Tubuhnya gemetar ketakutan, matanya yang terbelalak telah memerah sempurna.

Tapi Yares justru tertawa senang sambil menepuk-nepuk pipi Adel. “Kenapa, Jav? Takut?”

Javier mengepalkan kedua tangan. Lalu untuk pertama kalinya sejak tiba di sana, dia tatap Adel lekat. Gadis itu menatapnya dengan sorot mata tenang, tapi Javier bisa menemukan ketakutan di dalamnya. Adel memang tidak meronta, apa lagi berusaha berteriak. Adel hanya duduk diam, menatap Javier, namun justru semakin membuat Javier gelisah dengan debar jantung yang menyakitkan.

“Lo tahu nggak, Jav, andai Bokap lo masih hidup, gue yakin… dia pasti menyukai apa yang gue lakukan.” Yares tertawa. “Gue dengar, Bokap lo

forbid file

hampir berhasil membunuh Ibu perempuan ini kalau aja Ayahnya yang sok pahlawan itu nggak menggagalkan semuanya."

Adel tahu kisah itu. Adel pernah mendengarnya. Dan saat ini, dia merasa marah luar biasa membayangkan apa yang Papanya Javier lakukan terhadap Mamanya di masa lalu.

"Seharusnya elo, Jav! Harusnya elo yang melakukan balas dendam ini. Yang menyeret jalang ini ke tempat ini lalu menghabisi nyawanya agar Bokap lo bisa tenang di neraka sana!" Yares berteriak marah. "Bukan malah jatuh cinta dan mencari kebenaran tolol tentang kejadian di masa lalu. Bahkan lo sampai berani mengusik hidup gue sama Papa…"

Sudah Javier duga. Begitu dia menemukan Yares di sini, Javier tahu alasan apa yang Yares miliki sampai berani menyakiti Adel.

Javier sudah mengambil semuanya dari mereka. Memecat Yares dengan tidak terhormat lalu menendang mereka dari segala hal yang diwariskan Aldi Naraya pada Javier.

"Apa yang gue lakukan sama lo nggak ada hubungannya sama Adelia. Jadi…" rahang Javier mengeras hebat. "Lepaskan dia, atau gue bukan cuma mengusik hidup lo, tapi juga mencabut nyawa lo saat ini juga."

"Ugh…" Yares pura-pura bergidik takut, tapi setelah itu dia tertawa hambar. "Laki-laki pengecut kaya lo memangnya bisa apa, Jav? Lo mau bunuh gue dengan tangan lemah lo itu?" Yares meludah kasar. "Hanya karena kedua orangtua lo adalah pembunuh, bukan berarti gue takut sama lo."

Javier mengerang kesal. Kakinya kembali melangkah, tapi kembali dia urungkan saat Yares menjambak rambut Adel dan membuat gadis itu memejamkan mata kesakitan.

"Res!" teriak Javier lagi. "Sekali lagi lo sentuh dia, gue bunuh lo, Anjing!"

Yares tertawa semakin kuat.

"Lo mau apa, huh? Katakan! Lo mau apa?! Gue akan melakukan apa pun yang lo mau, Res. Apa pun! Tapi lepaskan Adelia dan jangan sakiti dia."

Mendengar itu, Yares tersenyum senang. Adel dia lepaskan, kemudian dia mengeluarkan sebuah berkas serta pena dari balik jaket, lalu dia lemparkan ke arah Javier. "Tanda tangani itu."

Javier mengernyit, tapi sadar kalau dia tidak boleh mengulur waktu, maka Javier memungut berkas itu lalu membaca halaman pertama. "Pengalihan aset?" gumam Javier yang kemudian menatap Yares tak percaya.

"Tadi lo tanya, apa yang gue mau, kan?"

"Dan yang lo mau adalah… harta dan kekayaan Aldi Naraya."

forbid file

Yares mengangguk tegas.

"Lo melalukan hal gila ini hanya untuk harta kekayaan bajingan itu, Res?"

"Harta dan kekayaan yang seharusnya milik Bokap gue." desis Yares. "Lo pikir, Naraya Airlines bisa menjadi sebesar itu karena usaha siapa? Bokap lo? Cih! Laki-laki sialan itu cuma tahu bagaimana caranya melecehkan perempuan dan membunuh mereka. Sementara Bokap gue bekerja susah payah demi perusahaan! Tapi saat dia hampir mati, dia malah menjadikan elo sebagai satu-satunya pewaris hartanya hanya karena berharap lo bisa membalaskan dendam itu!"

Yares tampak begitu murka saat ini. Sampai Javier merasa tidak mengenal Yares karena selama ini, di mata Javier, Yares adalah saudara yang baik, bijaksana dan sangat sopan terhadap siapa pun.

"Padahal tanpa elo sekali pun, gadis ini dan keluarganya," Yares menjambak mencengkeram rahang Adel. "bisa gue habisi dengan tangan gue sendiri!"

"Yares!" bentak Javier tersentak.

"Kenapa dia harus mewariskan perusahaan sama lo? Kenapa bukan Bokap gue?! Bahkan selama ini pun, lo nggak pernah melakukan apa-apa untuk perusahaannya! Lo nggak pernah melakukan apa-apa untuk orang tolol yang udah buat hidup gue dan Bokap gue jadi terhina seperti ini!" Yares memuntahkan semua kebenciannya hari ini.

"Lo pikir gue suka jadi wakil Direktur di perusahaan? Harus menjadi orang yang ada di bawah lo, bukan menjadi satu-satunya orang yang sangat di hormati oleh mereka semua." Yares mendesis tajam. "Nggak, Jav… gue nggak suka. Karena seharusnya, gue lah yang ada di posisi tertinggi perusahaan. Tapi kenapa malah elo yang selalu di hormati?! Kenapa malah elo yang dibicarakan di luar sana?! Kenapa malah elo yang diinginkan semua orang?!"

Javier terpaku. Sama sekali tidak menyangka dengan apa yang dia dengar. "Kalau lo membenci gue seperti ini, kenapa selama ini lo bersikap baik sama gue? kenapa selama ini Bokap lo menyayangi gue dan memperlakukan gue seperti anaknya sendiri? Kenapa kalian nggak memilih membunuh gue dari pada membiarkan gue menikmati apa yang kalian mau sejak lama?"

Yares tersenyum dingin. "Karena mengambil semua aset milik lo nggak semudah itu, Jav. Bokap sialan lo itu seolah sudah mempersiapkan segalanya. Lo tahu? Seandainya elo sebagai ahli waris menolak menerima, maka semua kepemilikannya akan dia berikan ke Panti Asuhan yang menjadi rumah lo saat itu. Nggak pernah ada nama Bokap gue, dan nggak

feroid file

pernah ada untuk Bokap gue." Yares kembali terlihat marah. "Bajingan itu… gue senang saat ini dia sudah membusuk di neraka."

"Jadi… selama ini kalian…"

"Ya. Kami hanya menunggu waktu. Menunggu elo benar-benar takluk di bawah perintah Bokap gue, menunggu lo benar-benar melakukan balas dendam tolol itu, agar Bokap gue bisa memulai rencananya untuk menghabisi elo tanpa terlihat bersalah setelah menjadikan semua aset Aldi Naraya sebagai miliknya."

Keparat!

Adel yang mendengar semua itu mengepalkan kedua tangannya yang berada di balik kursi. Mereka benar-benar kejam. Mereka merusak hidup Javier habis-habisan. Tidak ada yang benar-benar menyayanginya, tidak ada yang benar-benar peduli padanya. Mereka hanya mencari keuntungan dengan cara memperalat Javier.

Kini Adel memandang Javier lekat. Lelaki yang dia cintai itu tampak termangu, ada gurat kesedihan di wajahnya yang membuat hati Adel mencelos sakit.

Kasihan sekali hidupnya, pikir Adel. Dia benar-benar tidak menemukan satu orang pun yang tulus mencintainya. Mungkin ada, Mamanya, tapi itu pun lebih memilih mati dibanding harus berjuang untuk melindungi Javier.

"Oke," Javier mengangguk lambat. "gue akan kasih semuanya. Perusahaan, rumah, aset, apa pun itu. Gue akan kasih semuanya. Tapi setelah itu lepaskan Adelia."

Adel terbelalak tak senang. Kepalanya menggeleng kuat, matanya menatap Javier tajam.

Apa yang Adel lakukan mengundang perhatian Yares. Lelaki itu pun mensejajarkan wajah mereka. "Ada apa, Nona? Mau mengatakan sesuatu?" tanyanya dengan nada mencibir. Adel menatapnya benci. Yares menyeringai, kemudian melepaskan selotip dari mulut Adel secara kasar hingga Adel berdesis sakit.

"Ayo, katakan apa yang mau lo katakan." Bisik Yares.

Adel mengulum bibir, mengumpulkan air liur di dalam mulutnya, kemudian meludah secara kasar di wajah Yares. Ekspresi marah di wajah Yares tidak dia hiraukan. Adel justru memalingkan wajah dan menatap Javier tegas. "Jangan tanda tangani apa pun. Bajingan ini sangat licik, Javier. Jangankan melepaskan aku, membiarkan kamu bisa keluar dari tempat ini pun mustahil dia lakukan. Tadi aku mendengarkan percakapannya dengan seseorang. Dia akan membunuh kita setelah kamu menandatangani kertas itu." ucap Adel.

forbid file

Javier terhenyak.

Adel menatapnya lirih dengan mata berkaca-kaca. “Pergi dari sini!”

Tepat setelah Adel berteriak, Yares berdiri di hadapannya untuk melayangkan tamparan kuat di wajah Adel yang seketika berpaling sedangkan telinganya berdenging nyeri.

“Jalang!” umpat Yares.

Darah Javier mendidih marah melihat Yares menampar Adel. Kakinya berlari kencang, menghampiri Yares yang begitu mendengar derap kaki, sontak menoleh ke belakang.

Tapi sayang, Javier sudah lebih dulu memegang bahunya, lalu meninju wajahnya. Yares kehilangan keseimbangan, Javier mengambil kesempatan itu dengan memukul pergelangan tangannya, membuat pistol di tangannya terjatuh.

Yares terbelalak, lalu dia menatap Javier yang menyeringai.

“Gue udah peringatin lo sebelumnya. Jangan menyentuh Adelia.” Javier memukul wajah Yares lagi, mencengkeram pakaiannya dan menyentak Yares kembali berhadapan dengannya. “Atau lo akan berhadapan dengan anak dari sepasang orangtua yang terbiasa melenyapkan nyawa orang lain.”

Javier membenturkan kepala mereka. “Gue sama sekali nggak keberatan menjadi seperti mereka kalau untuk melenyapkan elo dari dunia ini.”

Javier memukul Yares, berkali-kali, membabi buta, tak peduli meski Yares mulai kehabisan tenaga dan tidak lagi bisa memberi perlawanan.

Bahkan saat itu, Yares sudah tergeletak di lantai, sedang Javier berada di atas tubuhnya, masih terus memukulinya hingga Yares tersedak oleh darah yang keluar dari mulutnya sendiri.

Melihat semua itu, Adel yang tadi hanya diam terpaku mulai merasa harus melakukan sesuatu sebelum Javier benar-benar membunuh Yares. “Javier, stop! Stop!” teriak Adel. “Dia bisa mati! Javier!”

Tapi Javier seolah tidak mendengar.

“Kamu bukan pembunuh!”

Lalu ketika Adel berteriak untuk terakhir kalinya, Javier tiba-tiba diam membeku.

“Kamu bukan pembunuh… kamu bukan mereka.” lirih Adel.

Perlahan-lahan wajah Javier menoleh, matanya yang kosong menatap Adel yang kini terisak lirih sembari menggelengkan kepala.

Javier mengernyit, kemudian dia menatap Yares lagi. Lelaki itu masih sadar, namun tampak kesulitan membuka matanya yang lebam. Menyadari apa yang baru saja Javier lakukan, seketika dia menyingkir dari

forbid file

tubuh Yares. Javier sama sekali tidak menyadari apa yang telah dia lakukan. Dia bahkan hampir saja membunuh Yares?

"Javier…" lirih Adel disertai isak pelan.

Javier menoleh lagi, kemudian segera menghampiri Adel, melepaskan ikatan di kedua tangannya lalu mereka saling memeluk erat satu sama lain.

"Syukurlah… syukurlah…" gumam Javier sambil memejamkan mata. "Kamu nggak apa-apa, hm? Ada yang sakit?" Javier memeriksa sekujur tubuh Adel dengan tatapan khawatir. Lalu pandangannya terpaku pada kedua sudut bibir Adel yang robek. Seketika rasa bersalah dan emosi menghantam hatinya. "Keparat!" umpat Javier yang kemudian tampak ingin menerjang Yares lagi kalau saja Adel tidak memeluknya.

"Aku nggak apa-apa… aku nggak apa-apa, sayang." bisik Adel lirih.

Javier menghembuskan napas lega, memeluk Adel lebih erat.

Setelah merasa lebih tenang saat Adel sudah berada dalam pelukan, Javier memandangi wajah Adel lekat sembari mengusap wajahnya lembut. "Maaf…" gumamnya lirih.

Adel tersenyum tipis. "Bukan salah kamu."

"Tapi kamu begini gara-gara aku."

Adel menyentuh pergelangan tangan Javier di dekat wajahnya. "Aku begini, karena laki-laki tamak itu. Bukan kamu. Jadi stop menyalahkan diri kamu terus menerus."

"Aku pikir… aku akan kehilangan kamu." Javier menahan tangis. Kalut yang tadi sempat menghilang karena ketegangan di sekitar mereka, kini kembali dan membuat Javier semakin merasa ketakutan.

"Kamu nggak pernah kehilangan aku. Aku milik kamu, Javier." balas Adel dengan senyum penuh arti yang membuat Javier merasa semakin ingin menangis.

Adel tertawa pelan, lalu dia memeluk Javier erat-erat. Rasanya menyenangkan sekali bisa kembali memeluk lelaki ini. Rindu yang Adel sembunyikan sejak mereka berpisah pun tersenyum puas saat ini.

Tapi senyum di bibir Adel perlahan-lahan lenyap manakala dia melihat sesuatu. "Javier…" gumamnya parau.

"Hm?" Javier melepaskan pelukan karena menyadari tubuh Adel yang menegang kaku. Lalu dia mendapati kedua mata Adel yang ketakutan, dan Javier menoleh ke belakang untuk mencari tahu apa yang sedang Adel lihat. Ternyata, Yares sudah berdiri tegak menatap mereka. Ada pistol di tangannya, mengarah sempurna ke arah mereka. Bibirnya menyeringai susah payah, ada kekeh parau penuh kemenangan yang terdengar sebelum dia melepaskan tembakan.

forbid file

Tahu tak bisa menghindar, Adel memejamkan matanya sambil mengepalkan kedua tangan. Dia berhasil membunuhku, pikirnya.

Suara tembakan terdengar. Adel tersentak hebat. Tapi dia tidak merasakan apa pun. Tak ada sakit yang terasa di tubuhnya. Maka perlahan-lahan Adel membuka kedua matanya. Yares masih berdiri di tempat serupa, tersenyum penuh kemenangan menatap Javier.

Adel mengernyit bingung, lalu dia menyadari kalau Javier telah menghadap sempurna pada Yares. Seketika perasaan Adel berubah buruk. Dan dengan gerakan lambat, dia beranjak ke sisi Javier, memandang wajahnya merundukkan pandangan pada bercak merah yang terlihat di sekitar bahu Javier.

Tarikan napas tercekat Adel terdengar kuat. Matanya menatap wajah Javier lagi, dan kini Adel menyadari tatapan kosong di kedua mata Javier.

"Ck!" Yares berdecak kuat. "Kalian berdua saling mencintai, kan? Pasti menyedihkan sekali kalau hanya salah satu di antara kalian yang mati. Bagaimana kalau… aku membunuh kalian berdua agar kalian tetap bisa bersama-sama selamanya." Yares kembali menyeringai, lalu matanya melirik pada Adel yang hanya berdiri kaku menatap Javier.

Tadinya Javier merasa sekujur tubuhnya berdenyut sakit. Tembakan di sekitar bahunya itu membuat tubuh Javier seolah kaku tak bisa bergerak. Tapi begitu mendengar Yares ingin membunuh Adel, matanya menajam sempurna.

"Sampai jumpa lagi…" gumam Yares riang.

Tepat ketika dia hendak melepaskan tembakan. Suara sirine mobil Polisi terdengar, di susul dengan beberapa mobil yang memasuki tempat itu.

Perhatian Yares teralihkan, Javier mengambil kesempatan itu untuk menendang tangan Yares hingga pistol itu terlepas lagi dari tangannya, kemudian meraih kursi untuk menghantam wajah Yares.

Rasa sakit di tubuhnya seolah tak terasa lagi olehnya. Javier hanya menginginkan satu hal. Membunuh manusia tak bermoral ini.

Maka setelah berhasil melumpuhkan Yares, Javier mengambil pistol yang tadinya tergeletak di atas lantai, kemudian berdiri menjulang di hadapan Yares yang tak berdaya sembari mengarahkan pistol itu ke arah Yares.

Adel menatap ngeri.

Satu tembakan dilepaskan.

"Javier!" teriak Adel.

Yares memekik kesakitan. Javier menembak bahunya, seakan membalas dendam.

forbid file

Tahu kalau Javier tidak akan berhenti, Adel menoleh ke belakang, meminta bantuan pada siapa pun yang datang. Lalu dia melihat Teddy, Arsen dan Putra berlari ke arahnya setelah keluar dari sebuah mobil. Kemudian di susul Bara beserta tiga orang lelaki dari mobil yang lain.

"Jav!" teriak Teddy begitu tembakan kedua dilepaskan.

Kali ini peluru menembus perut Yares.

Adel mulai menangis ketakutan. Bukan menangis Yares. Bahkan kalau pun laki-laki itu mati, Adel sama sekali tidak peduli. Hanya saja, bukan Javier yang membunuhnya. Adel tidak mau Javier harus mengikuti jejak kelam orangtuanya hanya karena mengikuti emosi di dalam dirinya.

"Javier, stop!" teriak Adel. Dalam keadaan bingung, Adel menoleh ke belakang lagi. Lalu dia melihat adiknya sedang berlari ke arahnya. "Bara, tolong… hentikan dia. Orang itu bisa mati!" Telunjuk Adel mengarah sempurna pada Javier dan Yares.

Tembakan ketiga dilepaskan. Kedua kaki Adel lemas tak berdaya saat melihat darah segar mulai mengotori lantai. Adel sampai jatuh lunglai ketika tahu Javier menembak Yares lagi.

Bara melepaskan tembakan ke atas. "Lepaskan senjata, angkat tangan ke atas!" teriak Bara setelah lebih dulu memindai tatapan ke sekujur tubuh Kakaknya untuk memastikan keadaannya.

Tapi Javier tidak mendengar. Kali ini, pistol itu mengarah tepat di kepala Yares.

"Javier Naraya! Saya peringatkan sekali lagi. Lepaskan senjata dan angkat tangan ke atas!" teriak Bara. Matanya memicing, memastikan apakah Javier mau menurut atau tidak. Tapi sepertinya Javier sudah tidak mendengar suara siapa pun lagi.

"Lumpuhkan!" teriak Aldo.

Mirza dan Randi bersiap dengan senjata mereka.

"Tahan!" Bara berteriak lagi. Dia menggelengkan kepala tegas. Menembak Javier hanya akan membuat Kakaknya histeris. "Gue masih ingat apa yang lo bilang di rumah gue. Lo bukan Bokap lo. Lo bukan pembunuh."

Bara menyadari kerjapan mata Javier yang menghadirkan gamang di sorot matanya.

"Jav! Lo nggak harus menjadi jahat untuk melindungi orang lain." Teddy ikut bersuara.

Putra mengangguk kuat. "Adel nggak apa-apa, Jav… dia baik-baik aja."

"Justru kalau lo membunuh orang itu, lo cuma akan buat Adel semakin menderita." Arsen menambahkan.

forbid file

“Kak,” Bara mengulurkan tangan ke arah Adel. Lalu mengangguk penuh arti hingga Adel menyambut uluran tangannya. Bara membawa Adel mendekati Javier dengan langkah hati-hati, serta dengan senjata yang tetap mengarah sempurna pada Javier.

Lalu Bara memberikan isyarat pada Adel untuk melakukan sesuatu.

Adel menarik napas panjang. Tangannya yang gemetar perlahan-lahan menyentuh lengan Javier, menurunkannya ke bawah dengan sangat hati-hati. Tidak ada penolakan, bahkan ketika Adel mengambil pistol itu dan menyerahkannya pada Bara, Javier hanya diam namun dengan tatapan kosong yang hampa.

Bara dan tiga rekannya bergegas memeriksa keadaan Yares.

Tangis Adel meledak begitu saja, memeluk tubuh Javier yang masih berdiri kaku.

Tak ada yang bisa Javier pikirkan saat ini. Pikirannya kacau balau, rasa sakit, emosi, kebencian dan juga ketakutan saling bergumul di dalam dirinya, membuat Javier tidak bisa meraba perasaannya sendiri, membuatnya tak bisa memikirkan apa pun hingga pada akhirnya dia mulai kehilangan kesadaran dalam pelukan Adel.

***

Setelah mencoba beberapa kali, akhirnya Javier bisa membuka mata. Itu pun karena merasa genggaman lembut di jemarinya. Wajah khawatir Adel adalah hal pertama yang Javier temukan. Tapi bukannya merasa bersalah, Javier justru tersenyum lega.

Dia masih bisa melihat Adel. Gadis itu baik-baik saja. Maka Javier tidak mempedulikan hal lain lagi.

“Kamu nggak apa-apa?” meski tenggorokannya terasa kering, Javier tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

Adel memberenggut meski matanya berkaca-kaca. “Cemaskan aja diri kamu sendiri. Karena yang terbaring di ranjang rumah sakit ini kamu, bukan aku.”

Dia tetap saja galak. Anehnya, Javier tersenyum senang mendengarnya.

Javier memejamkan mata, menarik napas lalu membuangnya dengan hembusan lega. Tapi begitu dia membuka mata, Javier nyaris terperanjat saat menemukan kedua orangtua Adel sedang berdiri di dekat ranjang dan menatapnya.

Tidak hanya itu, ketika Javier mengalihkan perhatian, dia juga melihat Bara, ketiga temannya serta seorang laki-laki yang Javier sendiri pun tahu kalau dia adalah saudara kembar Adel.

“Hm… halo.” Sapa Javier dengan gelagat canggung.

feroid file

“Lo nggak apa-apa, Jav?”

“Bisa napas nggak?”

“Coba gerakin tangan lo.”

“Yang ditembak bahu, kenapa yang lo pikirin malah tangannya.”

“Ya siapa tahu aja tangannya jadi lumpuh gara-gara bahunya ketembak. Lo mana tahu kalau urat-urat syaraf dari bahu itu nyatu sampai tangan.”

“Mulut lo, Sen!”

“Malah doain temen sendiri lumpuh.”

“Gue cuma penasaran, bukan doain.”

Bara yang kesal mendengar percakapan konyol Teddy, Arsen dan Putra pun menyahut, “Kalian nggak ada yang mencemaskan telinganya? Bisa aja dia mendadak tuli setelah mendengar ocehan berisik kalian semua.”

Ketiga orang itu menoleh serentak pada Bara. Dan dengan tak tahu dirinya Putra bertanya pada kedua temannya sambil mengarahkan telunjuk pada Bara. “Dia siapa?”

Andai saja bahunya tidak sakit jika digerakkan, Javier ingin sekali menjambak rambut Putra yang memang sedang duduk di samping sisi ranjang yang lain.

“Namanya Bara, adik aku.” ujar Adel.

Mata Putra terbelalak seketika. Lalu ketika dia melirik Bara lagi, ada ringis canggung yang terdengar darinya. “Maaf, Bang.”

“Gue bukan Abang lo!” Bara melotot galak.

Putra ingin bersungut tak terima, tapi Teddy dan Arsen cepat-cepat menutup mulutnya dengan telapak tangan. “Maaf, ya. Putra masih kecil, jadi sering nggak tahu diri.” ucap Teddy. Matanya sering kali melirik takut pada Leo yang sejak tadi hanya diam tanpa ekspresi.

Adel tersenyum geli. “Pada kenalan dulu deh,” ujarnya. “Pi, Mi, mereka ini teman-temannya Javier di Kost. Teddy, Arsen, Putra.” Adel menunjuk mereka satu persatu.

“Halo, Om… Tante…” sapa mereka serentak.

Rere tersenyum ramah. “Halo…” balasnya. Tapi tidak dengan Leo yang tetap saja tak mau bicara.

“Dan ini Papi sama Mami aku, terus itu Arka, saudara kembar aku.” lanjut Adel.

Arka tersenyum pada mereka. “Hai.”

“Kembar?” ulang Teddy.

Arsen juga tampak terkejut. “Lo punya kembaran, Del?”

“Punya…” bukan Adel yang menjawab, melainkan Putra. “Lo semua tahu Barata’s Group nggak? Nah, si Arka ini yang punya. Bos bahasa

forbid file

kerennya." Ungkap Putra dengan gaya sombong. Karena sebelumnya Putra sudah mendengar hal ini dari Adel. Maklum saja, mereka sering mengobrol satu sama lain. "Mereka ini kembar, tapi yang lahir duluan Arka. Kalau si Non ini galak, Arka kebalikannya. Mereka ini—"

"Put," Javier sudah tidak tahan lagi. Kalau Putra tidak bisa berhenti mengoceh, bisa-bisa Putra juga akan dirawat di rumah sakit ini bersamanya karena mengalami kekerasan dari Papi dan Adik Adel. "bisa diam sebentar nggak?" matanya menyipit tajam.

"Heh, lo kalau nggak bisa diam, beneran gue lakban ya mulut lo." ancam Arsen berbisik tajam. Untungnya kali ini Putra mengangguk patuh. Itu pun karena menyadari lirikan mematikan Papinya Adel.

"Javier gimana keadaannya? Ada yang sakit?" Rere bertanya sekaligus mengakhiri perdebatan di sekitarnya.

Javier menggelengkan kepala.

"Luka tembaknya lumayan dalam tapi untungnya nggak ada efek yang membahayakan. Operasinya juga berjalan lancar." Tambah Rere. kemudian dia melirik suaminya, berharap suaminya mengatakan sesuatu. Tapi suaminya hanya diam dan terus menatap Javier lekat. Pada akhirnya Rere menghela napas pasrah. "Hm, Javier, Tante mau bilang terima kasih sama kamu. Karena kamu, Adel bisa baik-baik saja sampai saat ini." Rere tersenyum lirih. "Terima kasih, ya…"

Javier melirik Adel, gadis itu hanya merundukkan wajah. "Jangan berterima kasih, Tante. Adel hampir aja celaka gara-gara saya. Karena kesalahan keluarga saya. Jadi… Tante nggak seharusnya berterima kasih."

"Dia bukan keluarga kamu." sanggah Adel tak terima. Bagaimana bisa Javier masih menganggap bajingan itu sebagai keluarga.

Omong-omong tentang Yares… "Dia… masih hidup, kan?" Javier baru saja mengingat apa yang telah terjadi sebelum dia berada di rumah sakit ini. Javier menembak Yares, bukan sekali, dan Yares tampak sekarat saat itu.

"Masih. Tapi sudah saya pastikan akan mendekam di Penjara bersama orangtuanya." Saat Leo bicara, semua orang menatapnya. "Dia dan orangtuanya berencana membunuh kalian berdua setelah kamu menandatangani surat itu. Caranya masih sama seperti dulu, seperti yang dia dan Papa kamu lakukan."

"Sayang," tegur Rere.

"Nggak apa-apa, Tante." Javier sama sekali tidak keberatan mendengarnya. Papanya memang seorang pembunuh, kan?

"Saat ini hanya Yares yang sudah ditangkap, tapi sebentar lagi Papanya menyusul." Ujar Leo lagi.

forold file

Javier mengangguk-angguk. Dia merasa lega. Setidaknya tak ada lagi yang ingin mencelakai Adel setelah ini.

"Terima kasih."

Apa yang baru saja Leo ucapkan membuat semua orang terkejut menatapnya. Terlebih lagi, tatapan dingin itu telah musnah dari kedua matanya, digantikan tatapan lirih yang sayu. "Terima kasih sudah melindungi Adel dan memastikan dia baik-baik saja. Kalau saja kamu nggak datang saat itu…" Leo melirik putrinya dengan mata berkaca-kaca. Terlihat rasa takut yang masih begitu besar di dalam sorot matanya.

Leo tidak akan pernah siap jika harus kehilangan putrinya.

Leo menghela napas, menenangkan dirinya sejenak sebelum melanjutkan. "Setelah keluar dari rumah sakit, saya akan bawa kamu ke rumah saya. Keluarga kami akan merawat kamu sampai kamu kembali pulih."

Adel terpaku mendengarnya. Dia sama sekali belum mendengar tentang hal ini dari siapa pun. Adel tahu Papinya sangat kalut ketika tahu Adel diculik. Adel pun tahu Papinya sangat berterima kasih pada Javier atas apa yang dia lakukan. Tapi dia tidak menyangka kalau ternyata… Papinya akan merawat Javier di rumah mereka. Tidak hanya Adel sebenarnya. Rere, Bara dan Arka pun sangat terkejut. Mereka sampai menatap Leo tak berkedip. Begitu pula Javier meski setelah itu dia malah menolak. "Terima kasih, Om. Tapi… saya akan pulang ke rumah. Saya bisa mengurus—"

"Nggak bisa, Jav." Tiba-tiba saja Teddy menyela. "mana mungkin lo bisa mengurus diri lo sendiri. Lo cuma tinggal sendirian."

"Ada Rony." Balas Javier kesal. Kenapa Teddy ikut campur!

"Tapi Rony itu cowok, dia nggak ngerti merawat orang sakit. Ya, kan?" Teddy menyenggol lengan Putra dan memberi isyarat yang untungnya Putra sadari.

"Iya! Iya! Lo nggak bakal bisa." Putra menatap Leo. "Bawa aja, Om. Javier ini, kan, anak yatim."

"Yatim piatu." Arsen menambahkan.

"Oh, iya! Lo yatim piatu, ya, Jav?" Putra memperlihatkan ekspresi sedih yang membuat Javier ingin muntah. "Menolong yatim piatu kaya Javier ini pahalanya besar, Om. Surga tempatnya."

"Lo nyumpahin Bokap gue mati?" Bara mencibir.

Putra melirik galak. "Siapa yang nyumpahin?"

"Barusan lo bawa-bawa surga. Surga cuma buat orang-orang yang udah mati."

"Ya elah… semua orang juga bakal mati kali. Kenapa sih orang kaya pada takut mati? Pasti gara-gara nggak bisa nyogok malaikat." Putra tertawa

forbid file

terbahak-bahak. Tapi tawanya seketika menyurut saat dia menyadari tak ada yang tertawa selain dirinya. Seketika Putra mati kutu.

"Sen, lo bawa lakban, kan?" bisik Javier. Dia malu luar biasa karena ocehan Putra.

"Teman-teman kamu benar," meski mendesah malas menanggapi ocehan Putra, tapi Leo tetap membenarkan. "bagaimana pun kamu sampai begini karena melindungi putri saya, jadi saya akan bertanggung jawab atas kesembuhan kamu."

"Tapi, Om—"

"Adel, kamu mau tetap di sini atau ikut Papi pulang?"

Adel tampak berpikir lalu menjawab ragu-ragu. "Aku… boleh tetap di sini? Aku mau jagain Javier, Pi."

Tanpa ragu-ragu Leo mengangguk. Kemudian dia menggenggam jemari istrinya. "Pulang." Ucapnya.

Karena Rere masih belum bisa percaya dengan apa yang telah suaminya putuskan, maka dia hanya sempat tersenyum tipis pada Javier dan mengikuti langkah kaki suaminya.

"Gue juga mau balik ke kantor." Bara memandang Javier. "Tapi besok gue ke sini lagi untuk minta keterangan lo sebagai saksi."

"Cuma saksi? Javier juga tembak Yares, kan?" Arka menyahut.

Tapi Bara hanya mendesah malas. "Bagian itu udah diurus sama Papi."

Arka mengernyit, lalu melirik Adel yang hanya mengedikkan bahunya ringan. "Yah… *in Leo Hamizan we trust*."

Lalu ketiga Hamizan itu saling tersenyum penuh arti.

***

"Hati-hati…"

Dibantu oleh Adel, Javier akhirnya bisa berbaring di ranjang. Bukan di ranjang rumah sakit, melainkan di ranjang yang berada di sebuah kamar di rumah keluarga Hamizan.

Javier memandangi sekelilingnya canggung. Rasanya aneh sekali saat dia disambut baik dan ramah oleh keluarga ini padahal selama ini kedatangannya tidak pernah diharapkan.

Bahkan tadi, Leo lah yang membukakan pintu mobil untuk Javier. Membuat Javier benar-benar merasa canggung dan bingung harus bersikap seperti apa.

"Kenapa?" tanya Adel. Dia menyadari ekspresi tak bisa di raut wajah Javier.

Javier menghela napas. "Bisa bantu aku?"

"Kamu butuh bantuan apa?"

fanoid file

“Bantu biar Papi kamu izinin aku pulang.” Melihat Adel mengangkat satu alisnya malas ke atas, Javier buru-buru menambahkan. “Aku pasti akan merepotkan kamu dan yang lain, Adelia.”

“Aku nggak merasa direpotkan.”

“Tapi orangtua kamu—”

“Kalau mereka menawarkan diri merawat kamu, artinya mereka juga nggak merasa direpotkan.”

Javier bungkam.

Adel duduk di sisi ranjang, menatapnya sedikit kesal. “Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Tenang aja, aku nggak punya maksud apa-apa di sini. Murni cuma ingin merawat kamu.”

Javier menghela napas. “Aku nggak maksud gitu.”

Adel memilih diam, sengaja menyibukkan diri dengan menyusun obat-obat Javier di atas meja.

“Kamar kamu di lantai ini juga?” untuk mencairkan suasana, Javier mengalihkan percakapan.

“Hm.”

“Di mana?”

“Ngapain nanya-nanya? Mau main ke kamar aku memangnya?”

Galak sekali. Tapi Javier justru menyukainya hingga tersenyum tipis. Sudah lama sekali dia tidak mendengarkan suara galak Adel.

“Kalau kamarnya Bara di mana?”

“Di samping kamar kamu.”

“Oh…”

“Nggak sekalian tanya di mana kamar Papi sama Mami?” cibir Adel. Dia menyerahkan tiga butir obat pada Javier.

Javier mencebik. “Galak banget kamu hari ini.” rutuknya yang kemudian menerima obat itu. Adel juga menyerahkan gelas berisi air padanya.

“Sekarang kamu istirahat. Kalau butuh apa-apa, telepon aku.” karena masih menyimpan kesal, Adel pun beranjak pergi.

“Adelia,” panggil Javier hingga gadis itu menghentikan langkah lalu menoleh padanya. “terima kasih.” Ucapnya diiringi senyum tulus yang membuat Adel tertegun.

***

Adel tidak pernah merasa bersemangat seperti ini ketika dia pulang ke rumah. Kakinya bahkan tidak bisa melangkah dengan santai seperti biasa hanya agar segera sampai di kamar Javier. Setelah mengetuk pintu sebanyak tiga kali, Adel segera membuka pintu lalu menemukan Javier berdiri di samping ranjang, menatap Adel terkejut.

forbid file

Adel mengernyit heran. Tidak hanya karena menyadari tatapan aneh Javier, tapi juga pada pakaian Javier yang tidak terpasang dengan benar. “Baju kamu kenapa?”

Javier berdeham. Lalu seolah menganggap Adel belum pernah melihat tubuhnya, dia berusaha menutupi bagian tubuhnya yang terlihat. “Hm, nggak… ini… aku cuma lagi…”

“Buka baju?”

Javier mengangguk pasrah. “Aku mau mandi. Tapi nggak bisa buka baju.”

Di rumah sakit, ada tiga temannya yang bergantian datang untuk menemani Adel merawat Javier. Jadi setiap kali Javier ingin membersihkan diri, ada mereka yang bisa membantu. Sedangkan selama di rumah Adel, ada Rony yang Javier perintahkan untuk membantunya selagi dia tinggal di rumah Adel.

“Rony mana?”

“Izin nggak masuk. Sakit.”

Adel pun melangkah masuk menghampiri. “Kenapa nggak minta bantuan sama orang-orang di sini?”

Javier hanya diam. Tentu saja karena dia sungkan. *Masa iya gue minta tolong sama Papinya buat bukain baju gue. Bisa-bisa bekas jahitan gue dirobek-robek lagi.*

Menggelengkan kepala malas, Adel mengulurkan kedua tangan, hendak menyentuh baju Javier.

“Mau apa?” Tapi Javier justru melangkah mundur ke belakang.

“Buka baju kamu.”

Satu tangan Javier menyilang di depan dada. Harusnya dia menyilangkan dua tangan, tapi karena satunya lagi akan membuat luka di tubuhnya sedikit perih jika digerakkan, maka Javier hanya menyilangkan satu tangan. Matanya pun menatap Adel terkesiap.

Adel mendengus. “Jangan bersikap seolah-olah aku mau melecehkan kamu. Dan tolong diingat, sebelumnya aku udah sering lihat tubuh kamu.” Adel mendorong wajah ke depan serta menyipitkan matanya. “Sekujur tubuh malah. Jadi stop berakting sebagai cowok polos, Javier.”

Javier sudah ingin tertawa saat ini. Tapi dia menahan diri. Lalu pada akhirnya dia membiarkan Adel membantunya membuka baju. Adel benar, dia sudah pernah melihat seluruh tubuh Javier. Begitu pula sebaliknya. Jadi untuk apa tadi Javier merasa malu hanya karena Adel melihatnya?

Tumben juga gue punya malu, kekeh Javier di dalam hati.

“Pelan-pelan aja gerakin tangannya,” Adel memberi instruksi ketika mengeluarkan lengan baju dari lengan Javier. “Lagian siapa sih yang

fanatic file

pakaikan kaus begini sama kamu? Aku kan udah siapkan banyak kemeja di lemari."

"Bara." gumam Javier malas. Adel melirik padanya. "Tadi pagi dia mampir ke sini, sekalian bawakan sarapan pagi. Aku minta tolong sama dia."

Pantas saja…

"Sakit nggak?" Adiknya itu kalau disuruh melakukan sesuatu yang tidak dia sukai, pasti dengan setengah hati. Lebih tepatnya, dia akan melakukan secara asal-asalan.

"Lumayan. Tapi aku tahan aja."

"Kenapa ditahan?"

"Terus aku harus apa? Teriak kesakitan? Kalau dia ngamuk dan bekap aku pakai bantal gimana? Aku lagi sakit, lemah, nggak berdaya. Nggak bakal bisa melakukan perlawanan, Adelia."

Adel menipiskan bibir kesal. Semenjak semakin pulih, Javier memang sangat cerewet sekali. Lalu tanpa belas kasih, Adel menginjak kaki Javier hingga laki-laki itu memekik kuat tapi tidak bisa melakukan apa-apa karena jika dia bergerak atau merunduk, luka di tubuhnya akan berdenyut sakit.

"Sekarang aku percaya." Ucap Adel diiringi senyum tipis.

Javier masih meringis kesakitan. "Apa?"

"Kamu memang lemah." Mata Adel mengerling ke arah bawah.

Javier terkesiap tak terima. Tubuhnya bergerak menyamping, seperti menghalau pandangan Adel. "Aku? Lemah?" dia tertawa hambar. "Kaya bukan kamu aja yang dulu sering pegang-pegang kalau aku lagi tegang."

"Kaki," sahut Adel cepat. "maksud aku kaki kamu terlalu lemah sampai nggak bisa melakukan perlawanan." Adel tersenyum miring sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Kamu mikir apa memangnya?"

Javier jadi merasa malu dan salah tingkah saat ini. Bisa-bisanya dia malah berpikir yang tidak-tidak seperti ini. "Bukan apa-apa." Javier mengalihkan perhatian sembari menggaruk pelipis.

Kali ini Adel yang menahan tawa. "Ayo,"

"Hah?"

"Tadi katanya mau mandi. Aku bantuin."

Javier melotot dengan ekspresi lucu.

"Kamu tetap pakai celana. Aku cuma bantuin bagian atas. Kamu juga kelihatannya butuh keramas." Dahi Adel mengernyit risih melihat rambut lepek Javier.

"A—aku aja. Aku bisa sendiri, Adelia." Gila! Walaupun mereka sudah pernah saling melihat tubuh masing-masing, tapi mana mungkin

forbid file

Javier membiarkan Adel membantunya mandi, di rumah ini, di mana kedua orangtua Adel berada.

Adel mengabaikan Javier. Dia membuka pintu kamar mandi, menatap Javier dan menunggunya masuk ke sana.

"Adelia," cara Javier menyebut namanya seolah ingin menyadarkan Adel dari ide konyol gadis itu. "kalau Papi kamu sampai tahu—"

"Papi nggak ada di rumah."

"Hah?"

"Lagi pergi sama Mami."

"Ke mana?"

"Kalau mau tahu banget, aku bisa kasih nomer Papi biar kamu bisa tanya langsung sama orangnya."

Sarkas sekali gadis ini. Tidak peduli Javier sakit atau sehat, mulutnya tetap saja sadis. Seperti bukan dia saja yang menangisi Javier saat tahu Javier ditembak oleh si berengsek Yares, cibir Javier di dalam hati.

"Aku harus tunggu kamu berapa lama lagi, Javier?"

Tidak mau membuat Adel menegur dua kali, Javier segera membawa langkah kakinya memasuki kamar mandi. Di sana sudah ada sebuah kursi yang Adel sediakan sebelumnya. Kursi yang Javier gunakan setiap kali dia mandi.

"Pintunya dibuka aja, Adelia." Gumam Javier ketika Adel hendak menutup pintu. "Kalau Papi kamu tiba-tiba pulang, terus masuk ke kamar aku dan tahu kamu di kamar mandi sama aku, nanti Papi kamu bisa salah paham." Javier tatap Adel lekat, semoga saja gadis ini mengerti maksudnya.

Adel menganggukkan kepala. Javier tersenyum tipis sembari menghembuskan napas lega. Tapi hanya sebentar, karena Adel justru menutup dan mengunci pintu kamar mandi.

"Kok ditutup?"

"Orang gila mana yang mandi nggak tutup pintu." Gumam Adel setengah merutuk. "Duduk." Perintahnya dengan nada galak.

Meski mengangguk patuh, sembari duduk di depan wastafel, Javier menipiskan bibirnya kesal.

Mengabaikan Javier dan kekesalannya, Adel mulai membalut bahu Javier yang terluka dengan handuk untuk menghindari percikan air. Lalu dia membasahi kedua tangannya dengan air, mengurai rambut Javier hingga basah, lalu mengusapkan shampoo hingga rambut Javier dipenuhi busa.

Adel sangat hati-hati sekali melakukannya agar tidak ada air yang mengalir di bahu Javier yang sedang sakit.

Selesai dengan rambut Javier, Adel membasahi handuk kecil, lalu mengusap tubuh Javier menggunakan handuk itu.

forbid file

Javier sendiri sedang berusaha menenangkan debar jantungnya yang tak tahu malu. Bukan karena sentuhan Adel di tubuhnya, melainkan jarak mereka yang begitu dekat.

Adel merunduk di depan wajahnya, sedang menggosok tubuh Javier menggunakan bath sponge yang penuh busa. Meski Javier sudah menahan diri sekuat tenaga agar tidak menatap wajahnya, namun matanya selalu saja membangkang. Selalu saja melirik wajah Adel yang tampak serius selagi membantu Javier membersihkan diri. Usapan tangan Adel pun sangat hati-hati dan juga lembut, menghadirkan rasa nyaman dan Javier berharap keadaan ini tidak segera usai.

Javier mulai bertanya-tanya, kapan terakhir kali dia bisa memandang Adel dalam jarak sedekat ini? Memandang wajah cantik yang berekspresi datar milik gadis yang dia cintai ini.

Masih asyik memandangi, tiba-tiba saja Adel melirik padanya. Seketika Javier memalingkan wajah, berdeham-deham pelan melenyapkan canggung.

"Kalau ada yang sakit, bilang aja." Gumam Adel.

"Hm." Javier mengangguk sekedar.

Jangan dilihat... jangan dilihat... dia terus menerus bergumam di dalam hati. Menahan wajah agar tidak kembali menoleh. Tapi sialnya keteguhan hati Javier hanya bertahan sesaat. Karena saat ini dia sudah kembali menoleh, memandang wajah Adel dengan sorot mata termangu sembari mengagumi kecantikannya.

Lihatlah pahatan paras wajahnya, menggambarkan kesombongan yang anehnya justru membuat Javier semakin menyukainya. Kedua matanya yang tajam, bibir tipisnya yang ranum dan juga manis.

Benar. Rasanya memang manis. Javier sudah sering mencicipinya dan berakhir candu.

Lalu… rambut lurus yang terurai itu, yang menjuntai ke bawah dan menutup sebagian wajahnya hingga Javier tidak bisa melihat keseluruhan wajah itu.

Dan dengan begitu tiba-tiba, tangan Javier bergerak begitu saja, menyentuh helai rambut Adel yang menjuntai, lalu menyelipkan ke balik telinga.

Adel sedikit menegang, lalu mata mereka saling bertemu, membuat Javier tersadar dan meneguk ludah kaku. "I—itu… nanti rambut kamu… basah." Dia berdeham lagi lalu memalingkan wajah. Dasar bego, umpat Javier di dalam hati.

Javier baru saja bernapas lega karena Adel sudah melanjutkan pekerjaannya tanpa mempermasalahkan apa yang tadi Javier lakukan. Tapi

forbid file

dia kembali menahan napasnya tercekat saat tiba-tiba saja Adel memiringkan wajah searah dengannya untuk menggosok leher Javier, membuat jarak wajah mereka semakin dekat.

Seketika mata Javier tertuju pada bibir ranum Adel. Bibir itu setengah terbuka membuat Javier menelan ludah dengan sendirinya karena teringat bagaimana lembut dan nikmat bibir itu ketika dalam kuasanya.

Javier mengepal tangan di atas pangkuan. Lagi-lagi untuk menenangkan pikiran kotornya, Javier memalingkan wajah. Tapi sialnya, matanya justru bertemu dengan lekuk leher Adel.

Kulit putih itu berhasil membuat Javier terpaku. Lagi-lagi otak kotornya mengulas kegiatan mereka di atas ranjang di mana jemari serta mulut Javier menyentuh lekuk leher mulus itu sepuas hati.

Deru napas Javier berubah lebih kencang dari sebelumnya. Adel menyadarinya, dia bahkan mengulum senyum karena rencananya untuk mengusik pertahanan Javier yang sok suci itu sepertinya berhasil.

"Sakit nggak?" Adel bertanya, setengah berbisik, sementara tangannya sudah menggantikan bath sponge saat mengusap leher Javier.

Javier menelan ludahnya sekali lagi. Lalu matanya terpejam, bisik Adel menghasilkan denyut sialan di kepalanya. Lalu ketika dia membuka mata, satu tangannya mencengkeram leher Adel, tubuhnya berdiri tegak, mendorong Adel hingga membentur dinding. Dan tanpa membiarkan Adel meringis sakit, Javier membungkam bibir ranum Adel dengan lumatan kasar.

Ini gila! Dia sedang sakit dan sedang berada di rumah Adel. Tapi dia kesulitan mengontrol gairah tak tahu malu di dalam dirinya.

Persetan! Umpat Javier. Adel yang memulai semua ini. Jadi Adel juga yang harus menanggung akibatnya. Lagi pula Javier sudah lama menahan diri, dan mereka sudah lama saling menjauh. Jangankan rindu, gairah Javier juga tertawa puas saat ini.

Menertawakan Javier yang begitu mudah jatuh dalam pesona Adel di saat dia sudah memutuskan menyudahi hubungan mereka bahkan meninggalkan Adel.

Menjilat ludah sendiri, huh? Sesuatu berbisik culas pada Javier.

Tapi Javier tidak peduli. Atau paling tidak, biarkan dia menuntaskan hasratnya dulu saat ini. Menyesal atau tidak, pikirkan saja belakangan.

Decap bibir mereka mengisi kamar mandi yang senyap. Tadi Javier sempat mengira Adel akan menampar pipinya. Javier sudah meninggalkannya, tapi sekarang dengan tidak tahu malu malah menciumnya. Hanya saja apa yang Javier pikirkan itu tidak terjadi. Alih-alih menampar Javier, Adel justru membalas ciuman itu. Satu tangannya

feroid file

meremas tengkuk Javier, satunya lagi mendekap pinggangnya. Saat bibirnya meninggalkan bibir Adel untuk mengecup lekuk leher gadis itu, Javier menggeram berat. Napasnya tersengal-sengal. Dengan satu tangan, dia membuka dua kancing kemeja Adel. Lalu tangan itu menyentuh pinggang Adel, mengusap ke bawah, meremas bokong Adel keras hingga gadis itu terengah.

Hanya dengan satu tangan, Javier berhasil mengangkat rok Adel ke atas. Jarinya menyelinap dari kain tipis itu, Javier menegakkan kepala hanya untuk menatap ekspresi Adel saat jarinya menggesek pelan di bawah sana.

Adel terengah, matanya setengah terpejam. Satu tangannya di atas bahu Javier meremas kuat. Untung saja bukan bahu yang sedang terluka.

Javier menjilat bibirnya, menikmati ekspresi Adel yang membuat hasratnya semakin bergejolak. Lalu dia mengecupi dada Adel, naik ke atas leher, sesekali menggigit dan membuat tubuh Adel menggeliat.

Saat bibir mereka nyaris bertemu sekali lagi, pintu kamar mandi diketuk. Baik Adel mau pun Javier sama-sama menoleh terkejut ke ara pintu. Ketukan itu masih terdengar, semakin kuat hingga membuat Javier mulai panik. “Siapa?” tanya Javier.

“Gue.”

Suara Bara. Javier seketika menelan ludah susah payah lalu melepaskan Adel dari kuasanya. Dia bergerak-gerak gelisah. Pikirannya kacau balau. “Mau apa?” tanya Javier lagi.

“Cari Kak Adel. Tasnya ada di kamar lo. Tapi orangnya nggak ada.”

Javier melirik Adel panik. Sementara gadis itu justru terlihat tenang sembari mengancing kemejanya lagi, menurunkan roknya ke bawah lalu merapikan penampilan.

Dan dengan santainya Adel membukakan pintu untuk Bara.

Bukan hanya Javier saja yang mengangakan mulutnya melihat apa yang Adel lakukan, Bara pun juga tak jauh beda. Matanya menatap Adel dari ujung kepala sampai ujung kaki, lalu terpaku pada pakaian Adel yang terlihat basah.

Menyadari tatapan Bara, Adel melirik ke arah bajunya. Tentu saja baju itu basah, Javier menerjang tanpa aba-aba dengan tubuh basah.

“Kenapa, Bara?”

Pertanyaan Adel menyadarkan Bara dari keterpakuan. “Hah?”

“Kamu ngapain ke sini?”

Bukannya menjawab pertanyaan, Bara justru melirik ke arah Javier yang berdiri gelisah menatapnya. Javier setengah telanjang. Wajahnya tampak tegang dan juga sedikit pucat, maka tanpa bertanya pun, Bara tahu apa yang sudah terjadi di dalam kamar mandi ini. Lalu kini matanya

forbid file

menyipit tajam menatap Javier. Berani sekali laki-laki sialan ini melakukan hal seperti itu di rumah ini.

"Bara," tegur Adel lagi.

"Mami suruh aku panggil Kakak turun ke bawah. Makan malam." Bara melirik Javier lagi dengan tajam.

Adel menyadarinya, tapi dia mengabaikan. "Papi sama Mami udah pulang?" Bara mengangguk. "Oke. Tapi Kakak masih harus—"

"Aku aja," potong Bara. "mengurus orang ini, kan?" Nada suara Bara seperti sebuah ancaman.

Menyadari tatapan tajam Bara serta rahangnya yang mengeras. Javier menahan napas dengan perasaan tegang. *Mati nih gue...*

"Kakak mandi, orang ini biar aku yang urus."

Adel menoleh ke belakang, bisa dia ketahui kalau Javier sedang berusaha menahannya agar tetap di sini. "Ide bagus." Tapi sayang, Adel itu bukan ibu peri yang murah hati. Lihat saja bagaimana dia menyeringai saat Javier melotot tak percaya memandangnya.

"Oh, iya. Kaki kamu baik-baik aja?" Javier mengernyit curiga meski menganggukkan kepala. "Kalau tangan kamu?" sebelum Javier menjawab, Adel kembali bicara. "Kelihatannya juga baik-baik aja. Aku tahu." Bibirnya membentuk garis senyuman menyebalkan yang membuat Javier ingin sekali menelanjangi Adel lalu memukul bokong gadis itu sekeras yang dia bisa jika saja tidak ada Bara di sana. "Karena kaki dan tangan kamu baik-baik aja, jadi makan malam hari ini, kamu turun ke bawah dan bergabung dengan kami semua."

Javier tidak setuju dengan keputusan itu. "Tapi—"

"Kamu keberatan? Nggak masalah. Tapi aku akan turun ke bawah sekarang, tanpa ganti baju apa lagi mandi." Adel melirik ke bawah, memberi isyarat lewat tatapan mata hingga Javier melihat baju Adel yang basah.

Sialan! Adel benar-benar berhasil membuat Javier tidak bisa berkutik di hadapannya saat ini. Menipiskan bibirnya kesal, Javier tidak punya cara lain kecuali menggelengkan kepala. "Aku akan turun ke bawah sebentar lagi."

Adel tersenyum puas. Dia sangat menikmati permainan ini. "Titip Javier, ya." ucapnya pada Bara sembari menepuk-nepuk pundak adiknya sebelum keluar dari kamar itu. Meninggalkan Javier bersama Bara yang kini semakin menatap Javier dengan tatapan membunuh.

***

"Javier, makan yang banyak, ya. Kamu juga kalau semisal mau makan sesuatu, bilang aja. Kalau Tante bisa masaknya, pasti Tante masakin. Tapi kalau nggak, nanti Tante beli buat kamu."

fanatic file

Javier sudah pernah mendengar tentang betapa baik hati Maminya Adel ini. Sebelum mereka putus, Adel sempat menceritakan bagaimana karakter setiap anggota keluarganya. Tapi Javier sama sekali tidak menyangka kalau Maminya Adel ini memang amat sangat baik hati.

Sejak tadi, di meja makan yang di isi lima orang termasuk dirinya, hanya Maminya Adel yang selalu mengajak Javier mengobrol. Dia seperti menyadari canggung yang Javier rasakan hingga sejak tadi berusaha mencairkan suasana dengan obrolan-obrolan ringan yang lumayan berhasil membuat Javier berhenti melirik Leo.

Bayangkan saja, Javier sedang makan di meja yang sama dengan seorang laki-laki yang pernah mempunyai masa lalu kelam bersama Papanya. Javier bahkan sedang diajak mengobrol dengan sangat ramah oleh perempuan yang nyaris mati karena Papanya.

Harusnya bukan seperti ini, kan? Harusnya mereka semua tetap menganggap Javier musuh dan mengusirnya bahkan melarang Javier menginjakkan kaki di rumah itu lagi. Setelah Papanya nyaris membunuh Maminya Adel, lalu Javier yang sempat membuat hubungan Adel bersama Papinya merenggang, bagaimana bisa dia masih diterima dengan baik di rumah ini.

Selama tinggal di sana, Javier diperlakukan dengan sangat baik. Rere sering menemui Javier di kamar, menanyakan kabarnya, memastikan Javier merasa nyaman tinggal di rumahnya. Bara yang pada dasarnya tidak peduli pada orang lain pun sesekali datang menemui walaupun hanya sebentar dan sekedar bertegur sapa.

Hanya Leo yang sejak Javier datang ke rumah ini, tidak pernah menemui Javier kecuali ketika Javier baru saja tiba di rumah. Tapi tidak masalah, justru Javier bersyukur tidak harus bertatap muka dengannya. Bagaimana pun… Javier masih merasa bersalah dan tidak pantas duduk bersama Leo.

Setelah apa yang Javier ketahui, bahkan setelah apa yang pernah Leo lakukan di masa lalu untuk dirinya, Javier merasa benar-benar tidak pantas. Bukan hanya tidak pantas mencintai Adel, tapi juga tidak pantas mengangkat wajah meski hanya sekedar menatap.

“Terima kasih, Tante. Tapi semua masakan Tante rasanya sangat enak. Saya suka.” Ucap Javier tersenyum kecil.

“Haaattchim!” Adel yang sejak tadi makan dengan tenang tiba-tiba saja bersin dan membuat semua orang menatapnya.

Javier mengernyit, dia teringat kalau siang tadi sempat turun hujan. Dan Javier tahu kalau Adel mudah sekali flu ketika kehujanan.

“Tadi siang kamu kehujanan?”

forbid file

Pertanyaan itu bukan hanya dilontarkan oleh Javier, Leo pun turut bertanya dengan kalimat serupa. Lalu mereka berdua saling tatap, sama-sama terlihat terkejut dan juga canggung.

Adel sendiri sama sekali tidak menyangka mendengar pertanyaan bersamaan itu. Dia melirik Leo dan Javier bergantian, lalu melirik Maminya dan juga Bara.

"Kenapa kamu nanya gitu?" tanya Leo.

"Hah?" Javier mengerjap kaku. "Oh, itu… saya tahu kalau Adelia nggak bisa kehujanan karena dia bakal flu."

"Adel yang bilang?"

Javier menggelengkan kepala. "Saya pernah kehujanan bareng Adel waktu naik motor. Besoknya Adel flu."

Satu alis Leo terangkat tak senang. "Naik motor?" ekor matanya melirik Adel yang seketika pura-pura minum. Padahal Leo tidak pernah mengizinkan Adel naik motor dengan siapa pun kecuali dengannya. Tapi ternyata putrinya itu sudah melanggar peraturan yang Leo terapkan padanya.

"Saya yang paksa," Javier berujar panik. Dia menyadari kekesalan di wajah Leo, dan Javier tebak, Adel tidak boleh naik motor dengan siapa pun kecuali Papinya. "waktu itu Adel menolak, tapi saya paksa. Itu juga cuma sebentar dan cuma satu kali."

Apa Javier pikir Leo percaya? Cih. Leo juga pernah muda, dia jelas mengerti kenakalan dan kebohongan sejenis itu.

Saat Leo hendak bicara lagi, dia merasakan Rere menyentuh pahanya di bawah meja, mengurungkan apa pun yang ingin Leo katakan.

"Papinya Adel ini mudah panik orangnya. Jenis orangtua yang protektif dan posesif sama anak-anaknya. Tapi itu juga karena dia sangat menyayangi anak-anaknya. Apa lagi Adel." Rere memandang Leo dengan senyuman manis di bibir. "Itu kenapa Adel nggak boleh naik motor sama orang lain, karena Papinya takut terjadi sesuatu yang buruk. Jangankan naik motor, nyetir sendiri juga Adel nggak dibolehin. Adel ini… anak kesayangan Papinya banget."

Javier melarikan tatapan pada Adel yang merunduk sambil mengulum senyum. Javier bisa mengerti sekarang. Tentang mengapa Leo sangat keras terhadap Adel, berusaha mengatur kehidupan Adel sedemikian rupa. Bukan semata-mata hanya karena keegoisan dirinya sebagai orangtua, tapi juga karena kasih sayangnya yang begitu besar.

Dia yang menjaga Adel sejak putrinya kecil hingga dewasa. Dia menemani putrinya untuk menggapai semua mimpi-mimpi putrinya. Dia juga yang bersusah payah membesarkan putrinya hingga bisa menjadi gadis

feroid file

seluar biasa ini. Maka tentu saja dia tidak akan sudi menyerahkan Adel pada laki-laki sembarangan, yang bisa saja menyakiti putrinya, melenyapkan bahagia dalam hidupnya, menghapus senyum indah di bibirnya.

Apa yang Papinya Adel lakukan bukanlah kesalahan. Orangtua mana yang sudi menyerahkan anak yang dia besarkan susah payah serta dia lindungi sepenuh hati pada laki-laki yang tidak jelas asal-usulnya?

Meski caranya sedikit berlebihan, tapi jika Javier ada di posisi itu, sepertinya… dia pun juga akan melakukan hal yang sama.

Dia juga kesayangan gue, gumam Javier di dalam hati.

Javier tersenyum tipis, menghela napas panjang sebelum menatap Leo dan berujar. "Maaf, Om, udah buat Adelia melanggar peraturan dari Om. Tapi Adelia bukan anak yang pembangkang sebenarnya. Selama saya mengenalnya, di mata saya… dia adalah gadis yang baik. Sedikit galak memang," Javier melirik Adel geli. "tapi hatinya sangat tulus. Dia pernah membantu saya mengurus orang-orang di Panti Jompo, saya pernah melihat dia berbagi kebaikan dengan anak-anak di Panti Asuhan, rela kepanasan di jalan cuma untuk membagikan makanan untuk orang lain. Bahkan dia mau berusaha mengiris bawang walaupun dia tahu kalau dia nggak bisa melakukannya."

Leo terpaku mendengarnya. Apa yang Javier uraikan adalah hal-hal yang selama ini tidak pernah Adel perlihatkan padanya. Yang Leo tahu, Adel itu tidak pernah mau tahu urusan orang lain. Cuek, hanya peduli pada dirinya dan dunianya sendiri.

Adel juga orang yang mudah sekali merasa risih jika berada di antara orang asing. Tapi… dia justru membantu Javier mengurus orang-orang di Panti Jompo? Adelia Putri Hamizan? Putrinya melakukan itu?

Tidak hanya Leo sebenarnya. Bara pun juga sampai menatap Kakaknya terkesima. Apa yang Javier katakan rasanya mustahil sekali bisa Kakaknya lakukan.

"Sebagai orangtua Adelia, menurut saya… Om harus bangga memilikinya." *Seperti gue yang bangga pernah memiliki Adelia walaupun sebentar.* Javier tersenyum muram ketika dia dan Adel saling bersitatap. Hatinya belum rela, dia masih sangat mencintai Adel. Tapi Javier terlalu takut, dia tidak percaya pada dirinya sendiri.

Maka sekali lagi, Javier harus mengais tekadnya yang mudah sekali goyah untuk kembali melupakan Adel untuk selamanya.

"Kamu masih mencintai anak saya?"

Baik Adel mau pun Javier sama-sama terkejut mendengar pertanyaan Leo yang begitu tiba-tiba. Mereka menoleh serentak, mendapati Leo memandang Javier dengan sorot tajam.

forbid file

Begitu pula Rere dan Bara. Leo tidak mungkin tiba-tiba bertanya kalau bukan karena ada sesuatu yang ingin dia lakukan.

Adel mulai bergerak gelisah. "Pi…"

"Kamu masih mencintai Adel?" Leo bertanya sekali lagi.

"Pi, udah, ya. Masalah ini—"

Ekor mata Leo melirik tajam. "Papi sedang bicara sama Javier, bukan kamu." ucapnya tegas dan membuat Adel bungkam membisu.

"Saya masih mencintai Adelia." Gumam Javier. "Tapi Om jangan khawatir. Saya nggak akan pernah membawa Adelia masuk ke dalam hidup saya lagi." dia tersenyum muram meski hatinya mencelos sesak. "Sepertinya keadaan saya juga… sudah baik-baik saja. Sudah terlalu lama saya merepotkan orang-orang di rumah ini. Jadi besok saya mau izin untuk pulang ke rumah."

Mendengar itu Adel terkesiap. Hatinya tak rela mengetahui besok Javier akan pergi dari rumahnya. Adel masih ingin melihat Javier di rumahnya, masih ingin merawatnya dan punya banyak alasan untuk menghabiskan waktu bersamanya.

Karena jika Javier pulang ke rumahnya, itu artinya… Adel tidak akan pernah lagi bisa bertemu dengannya.

"Javier," tegur Rere lembut. "kamu bisa tinggal di sini sampai benar-benar pulih. Kami semua sama sekali nggak merasa direpotkan."

"Terima kasih, Tante. Tapi saya—"

"Silahkan," sela Leo. "kamu mau pulang, kan? Silahkan. Malam ini juga boleh. Tahu di mana pintu keluarnya?"

Suasana meja makan mendadak tegang. Leo memang tidak terlihat marah, tapi ucapannya pasti menyakiti Javier yang tampak tercengang.

"Pi!" tegur Adel dengan suara marah.

Leo masih menatap Javier, tidak berpaling sedikit pun, mengunci tatapan matanya.

Nasi di piringnya belum habis, Javier pun sudah kehilangan selera makannya. Maka setelah dia mengangguk, Javier pun berujar. "Kalau gitu saya pamit pulang. Terima kasih, Om, Tante, Bara," dia menatap mereka satu persatu, dan yang terakhir… menatap Adel yang tampak sedang menahan air mata. Javier tahu beberapa hari terakhir ini, Adel sangat menikmati kebersamaan mereka. Javier pun juga merasakannya. Tapi Javier pun juga tahu kalau kebersamaan itu tidak boleh berlanjut atau dia hanya akan mengacaukan hidup gadis ini. "terima kasih, Adelia."

Usai mengangguk sopan, Javier pun melangkah pergi.

"Kamu boleh pergi, tapi sekali kaki kamu melangkah keluar dari sini, kamu kehilangan kesempatan terakhir untuk bisa memiliki putri saya."

feroid file

Javier menghentikan langkahnya, Leo pun melanjutkan. “Adel sudah berada di usia yang pantas untuk menikah. Saya mau dia menikah tahun ini.”

Javier menoleh ke belakang, menatap Leo dengan tatapan tak mengerti. Pertama, karena Leo tiba-tiba saja membicarakan kesempatan agar Javier bisa memiliki Adel. Dan yang kedua… karena Leo tiba-tiba membahas tentang pernikahan. Leo seolah menegaskan, dengan arti, Javier bisa memiliki Adel, dia akan merestui, asal mereka menikah tahun ini juga.

Seolah-olah dia lupa tentang masa lalunya, lupa betapa dia membenci Javier beberapa saat lalu, dan lupa tentang siapa Javier serta betapa tidak pantas Javier memiliki Adel.

“Om tahu dengan siapa Om bicara?” Javier tersenyum patah. “Saya adalah anak Aldi Naraya, laki-laki yang hampir membunuh istri Om. Dan saya adalah anak Rima Ariyanti, perempuan yang lebih memilih mati dari pada membiarkan anaknya tahu siapa dia sebenarnya. Om tahu betapa bermasalahnya hidup saya, kan?”

Leo mengangguk santai.

“Kalau begitu kenapa Om mengizinkan saya memiliki Adelia?”

“Karena saya percaya, kamu bisa menjaga Adel seperti saya menjaganya.” Leo beranjak dari kursinya, menghampiri Javier. Mereka berdiri berhadapan. “Kamu bisa sampai seperti ini karena melindungi Adel. Kamu rela mati demi Adel. Dan apa yang kamu lakukan itu… adalah apa yang saya lakukan selama ini.”

Leo mengulurkan telapak tangan. “Saya minta maaf atas semua kesalahan saya kemarin.”

Rere, Bara dan Adel terkesiap. Pasalnya Leo bukan jenis orang yang mudah meminta maaf atas kesalahan fatal yang dia lakukan sekali pun.

Tapi saat ini… dia menghampiri Javier, meminta maaf, bahkan secara gamblang menyatakan memberi Javier kesempatan untuk mencintai Adel.

Rasanya sangat mustahil Leo bisa melakukan hal ini.

Javier sendiri pun menatap Leo tidak percaya. Laki-laki yang pernah memukulnya dan sangat membenci ini baru saja minta. Javier tidak salah dengar, kan?

Dengan tatapan kosong, tangan Javier bergerak ragu-ragu, membalas jabatan tangan Leo.

“Kemarin saya masih merasa, sebesar apa pun cinta kamu untuk Adel, suatu hari nanti, kamu bisa saja menyakitinya. Kamu bisa saja… berubah seperti Papa atau Mama kamu. Dan saya nggak mau mempertaruhkan hidup putri saya untuk orang seperti itu. Tapi sejak mengetahui apa yang kamu lakukan di basement saat itu, melindungi Adel

forbid file

tanpa mempedulikan diri kamu sendiri, saya… percaya sama apa yang pernah kamu katakan."

"Yang saya katakan?"

Leo mengangguk tegas. "Kamu bukan Aldi Naraya, dan nggak akan pernah menjadi dia. Kamu berbeda, Javier."

Kalimat seperti ini sudah pernah Javier dengar sebelumnya.

Adel pernah mengatakannya, teman-temannya pun juga pernah mengatakannya. Tapi Javier tetap saja tidak bisa beranjak dari pergumulan pikiran serta batin yang melelahkan. Javier tidak percaya, bahkan pada dirinya sendiri. Hingga pada akhirnya dia ketakutan. Dan karena Javier tidak ingin sampai menyakiti orang lain, seperti yang orangtuanya lakukan, maka Javier memutuskan menyerah.

Pada cintanya, pada hidupnya, bahkan… pada dirinya sendiri.

Tapi hari ini, ketika Leo mengucapkan kalimat itu, sekujur tubuh Javier merinding seketika. Dia seperti tersihir, lalu entah mengapa, rasanya dia mempercayai setiap kalimat yang Leo katakan padanya.

"Om… percaya?" gumam Javier lirih. Leo mengangguk tegas. "Saya bukan Papa, kan?"

"Bukan."

"Saya bukan orang jahat?" mata Javier berkaca-kaca.

"Orang jahat hanya mencelakai orang lain, bukan melindungi."

Javier tersenyum tipis, hatinya menghangat dan membuncah bahagia.

"Akhiri hal sia-sia ini, Javier. Kamu dan Adel nggak harus berpisah hanya karena kesalahan yang orangtua kalian lakukan. Orangtua kamu pernah melakukan kesalahan dulu, saya juga, dan kami… sudah mendapatkan hukuman kami masing-masing." Di momen ini, Leo menatap putrinya lirih.

Terbayang olehnya pertengkaran yang terjadi di antara mereka. Di mana untuk pertama kalinya dia merasa kecewa pada putrinya. Dan untuk pertama kalinya pula Adel berani berteriak dan membencinya. Bagi Leo, itu adalah hukuman paling mengerikan selama dia menjadi orangtua.

"Hari ini saya tegaskan, saya nggak akan menentang apa lagi mengganggu hubungan kalian berdua lagi."

Javier dan Adel saling menatap satu sama lain. Senyum Adel mengembang sempurna, matanya berbinar penuh harap. Namun tidak dengan Javier. Sorot matanya masih dibayangi oleh rasa takut, meski ada kebahagiaan yang sedikit terpancar dari sana.

Dia dan Adel pernah berjuang untuk mendapatkan restu Leo. Mereka harus melewati banyak hal untuk bisa mendapatkannya. Lalu

feroid file

sekarang, ketika mereka berhasil mendapatkannya, Javier justru merasa bingung.

"Kalau kamu memang menolak kesempatan terakhir ini," Leo melipat kedua tangan di depan dada. Terlalu malas membuang waktu hanya untuk menunggu jawaban Javier. "nggak masalah. Kebetulan Arthur dan keluarganya masih mengharapkan Adel. Tapi setelah saya melanjutkan perjodohan itu, sampai kamu menghancurkan rencana saya lagi, saya bisa melubangi bagian tubuh kamu yang lain." Leo tersenyum dingin, seperti mengancam.

"Lo pilih setuju, atau malam ini juga… ada lubang baru yang muncul di tubuh lo?" Bara berujar, ketika Javier menatapnya, dia memicingkan mata. Cara ini memang licik, tapi Bara ingin segera mengakhiri percakapan menjenuhkan ini.

Seketika Javier teringat apa yang dia lakukan bersama Adel di kamar mandi. Dan Bara mengetahuinya. Lalu… kalau Bara sampai memberitahu Leo apa yang Javier lakukan pada putrinya…

Javier menelan ludahnya susah payah.

Dia bisa menebak apa yang akan terjadi padanya jika hal itu terjadi.

***

forbid file



The Forbidden – Extra Part

Santorini adalah tempat yang mereka pilih sebagai tempat bulan madu. Setelah melewati proses melelahkan untuk melangsungkan pernikahan dalam waktu kurang dari satu bulan, akhirnya Javier dan Adel resmi menikah. Prosesnya tidak sulit dan alot seperti saat mereka memutuskan memberitahu Papinya Adel tentang hubungan mereka, di mana mereka hanya berjuang berdua untuk menghadapi masalah.

Kali ini semua orang ada di pihak mereka.

Selain dari keluarga Papi dan Maminya Adel, Javier banyak mendapatkan bantuan untuk mengerus pernikahan dari teman-teman Papi dan Mami Adel yang Javier rasa mustahil sekali mereka bisa berteman dengan Papinya Adel itu.

Teman-temannya sangat berisik dan humoris, sedangkan Papinya Adel hanya tahu bagaimana caranya mengintimidasi orang lain. Sangat bertolak belakang sekali.

Sementara Javier… hanya ada empat orang yang membantu dari pihaknya. Teddy, Arsen, Putra dan juga Rony. Itu pun mereka tidak banyak membantu, yang ada hanya membuat kepala Javier pusing saja.

Putra masih merengek ingin tinggal di rumah Javier dengan alasan menghemat pengeluaran. Semenjak tahu siapa Javier sebenarnya, Putra tak lagi sungkan memeras isi dompet Javier.

Dan karena Javier malas mendengarkan rengekan Putra, maka dia memutuskan membeli sebidang tanah lalu membangun Kos-Kosan sembilan pintu yang dia berikan untuk mereka bertiga. Javier bilang, mereka boleh tinggal di sana serta mengelola tempat itu, di mana semua pendapatan dari Kost akan menjadi milik mereka.

Mereka semua sempat terkejut, tidak menyangka dengan apa yang Javier lakukan. Lalu mereka sangat berterima kasih pada Javier. Padahal Javier merasa kalau mereka tidak perlu melakukannya. Karena sudah sepantasnya dia melakukannya, sebagai ucapan terima kasih untuk mereka yang selalu ada di sisi Javier dalam kondisi apa pun.

Sejak tadi Javier duduk di tepi kolam—bertelanjang dada dan menghabiskan satu batang rokok—melamunkan banyak hal yang sudah terjadi dalam hidupnya sampai detik ini.

Lalu begitu rokoknya habis, tatapan matanya jatuh pada tubuh istrinya yang sedang berada di dalam kolam, berdiri menghadap ke luar balkon.

forbid file

Mereka menginap di sebuah kamar hotel di mana balkonnya terhubung ke kolam renang yang menghadap langsung ke arah laut. Saat ini sudah sore hari, sepertinya Adel mendapatkan apa yang dia inginkan sejak mereka berencana datang ke tempat itu.

Melihat matahari terbenam dalam pelukan Javier.

Javier melompat ke dalam kolam, berenang sebentar untuk menghampiri Adel, kemudian melingkarkan tangan di perut, sedang bibirnya mengecup lekuk leher istrinya.

Istri?

Javier tersenyum menyadari sebutannya, kedua tangannya memeluk semakin erat, sementara wajahnya menggeliat dalam lekuk leher Adel.

"Indah banget, kan?" tanya Adel, masih tak ingin berpaling, tak ingin berhenti memuja keindahan yang terhampar di hadapannya.

"Hm," Javier mengangguk. "indah, cantik, seksi lagi."

Adel mengernyit. Wajahnya berpaling agar bisa menatap suaminya. "Seksi?"

Javier mengangkat wajah, dia menggelengkan kepala, hidung mereka pun saling bersentuhan. "Kamu." tangannya merambat nakal ke atas, meremas payudara istrinya. Tatapan datar yang Adel layangkan membuatkan Javier tersenyum miring.

Adel mencebik, tangannya menyentuh belakang kepala Javier, mendorong ke depan agar bisa mencium bibirnya lembut. Tapi hanya sebentar, Javier sampai melenguh tak senang. "Tunggu sampai mataharinya benar-benar tenggelam." Adel mengulum senyum.

Lagi-lagi harus menunggu. Javier memutar bola matanya malas. Selesai resepsi kemarin, ketika mereka berduaan di kamar hotel dengan status yang sudah berubah menjadi suami istri, Javier pikir dia sudah bisa menyentuh Adel sepenuhnya tanpa harus menahan diri lagi.

Tapi Adel malah menolak. Alasannya… dia ingin melewati momen sakral itu di tempat ini, di tempat yang indah agar momen sakral itu akan membekas dengan cara yang indah pula dalam ingatannya.

Padahal menurut Javier, di mana pun tempatnya, rasanya tetap saja sama. Lagi pula kenapa Adel mendadak menjaga dirinya seperti itu kalau saat mereka pacaran, entah berapa kali dia berusaha merayu Javier agar menyentuhnya.

Membuat Javier lagi-lagi harus menahan diri. Tapi masalahnya… menahan diri ketika mereka sudah menjadi suami istri sulit sekali dilakukan. Satu malam di hotel dan satu malam di kamar Adel saja membuat Javier sering kali belingsatan.

forbid file

Entah itu karena melihat perut Adel yang mengintip dari balik piyama, atau saat melihat Adel mengeringkan rambut, dan yang paling tidak masuk akal, Javier bisa-bisanya bergairah hanya karena melihat Adel sedang minum.

Sepertinya Javier mulai gila.

"Kamu bahagia nggak?" Adel bertanya secara tiba-tiba setelah memutar tubuhnya ke belakang dan melingkarkan tangan di leher Javier. Matanya menatap mesra.

Javier mengerjap, mengaburkan lamunan. "Hm?"

"Menikah sama aku. Kamu bahagia?"

Tersenyum tipis, Javier memalingkan wajah untuk mengecup lengan Adel di samping wajah. Pancaran matanya serupa. Mesra dan penuh cinta. Jemarinya menyentuh helai rambut Adel yang basah. "Masih harus aku jawab?"

"Nggak sih… mata kamu nggak bisa bohong soalnya." Adel tersenyum setelah mendengar cebik malas suaminya. "Tapi rasanya masih aneh."

"Aneh kenapa?"

"Kita."

"Apanya yang aneh?"

"Setiap kali ingat seperti apa kita pertama kali bertemu, rasanya aneh kita bisa menjadi suami istri seperti sekarang."

Javier tertawa, dia mengerti yang Adel maksud. Didekapnya Adel, dahi mereka menyatu. "Nggak aneh. Justru kalau sampai kita nggak menikah, itu baru namanya aneh. Soalnya…" wajahnya bergerak miring, mengecup pipi Adel lembut. "Istriku ini sampai harus merusak mobil mahalnya sendiri hanya untuk menginjak-injak harga diri suaminya."

Adel turut tertawa. Tawanya merdu. Tawa yang jarang sekali terdengar darinya. Dia teringat kejadian itu sekarang. "Tapi aku berhasil, kan? Aku yakin setelah aku pulang, muncul dua tanduk lucu di kepala kamu."

"Saking berhasilnya, aku jadi memulai balas dendam konyol itu." dengus Javier. "Harus aku akui, cara kamu menghancurkan harga diri orang lain terlalu kejam, Adelia."

"Balas dendam apanya? Jelas-jelas kamu malah jatuh cinta sama aku, bukannya buat aku ngemis-ngemis seperti yang kamu bayangkan." Adel tersenyum miring. Senang sekali rasanya melihat ekspresi kesal suaminya. Kekanakan tapi juga lucu.

Awalnya Javier ingin mencebik, tapi dia jadi teringat sesuatu dan ikut tersenyum miring. "Maaf? Siapa yang ngemis-ngemis? Aku, ya?"

forbid file

Mengerjap lambat, Adel menyadari sesuatu hingga membuatnya memberenggut. Karena kesal, tangannya hendak mendorong Javier menjauh, tapi suaminya itu sudah lebih dulu membaca pergerakannya, maka itu sengaja mendekap pinggangnya lebih erat. Javier tertawa dengan nada yang menyebalkan. "Itu aku… itu aku…" kekehnya. "Yang ngemis-ngemis sama kamu itu aku, sayang."

Adel mencebik. Wajahnya merona malu sekarang. Javier tidak pernah mengemis padanya. Walaupun barangkali dia yang lebih dulu jatuh hati, tapi sialnya Adel lah yang pernah mengemis-ngemis agar tidak ditinggalkan olehnya.

"Kita lagi bulan madu, kamu jangan ngambek, dong…" pinta Javier.

"Makanya jangan nyebelin." Adel mendorong pelan pipi Javier hingga wajah suaminya itu sedikit terdorong ke samping.

Javier hanya tersenyum-senyum saja dengan kedua mata yang tak lepas memandangi Adel. Cara Javier menatapnya menghadirkan rasa hangat yang menyelusup di hati Adel, membuatnya merasa malu tapi juga suka.

Adel berdecak, kemudian memeluk Javier, menyandarkan wajah di dada menawan suaminya yang terasa nyaman. Saat Javier mendekap, Adel memejamkan mata. Bibirnya mengulas senyuman yang begitu indah. Teringat olehnya bagaimana perjuangan mereka untuk bisa bersama. Rasanya melelahkan meski mereka mendapatkan akhir yang mereka inginkan.

Tapi jika ditanya apakah Adel mau mengulangi momen melelahkan itu sekali lagi, jawabannya adalah tidak.

"Sayang…" Javier memanggil, suaranya terdengar manja.

"Hm?"

"Mataharinya sudah tenggelam."

Adel membuka mata. Tapi dia masih tetap dalam posisi yang sama. Adel tahu apa yang Javier inginkan sekarang, bibirnya pun mengulum senyum miring. "Mau di sini?" dia bertanya sambil menatap Javier lekat.

Pencahayaan di kolam renang itu tidak begitu terang. Temaram namun justru menghantar syahdu. Hembusan angin dan aroma langit semakin menyempurnakan suasana di sekitar mereka.

Javier menggelengkan kepala. "Kamu baru pertama kali," telapak tangannya membelai pipi Adel. "kita lakukan di tempat yang nyaman. Kalau sudah terbiasa, selain kolam renang, aku tahu tempat lainnya yang bisa membuat kamu berteriak lebih keras dibandingkan malam ini."

Javier tersenyum miring menyadari senyum malu-malu istrinya. Menggemaskan sekali. Membuatnya tak sabar membawa Adel meninggalkan kolam renang, lalu saling berpelukan dan juga berciuman

forbid file

sembari berjalan ke dalam kamar. Tubuh mereka basah, lantai kamar dipenuhi tetesan air dari tubuh mereka.

Bahkan ketika Javier membaringkan Adel di atas ranjang, tempat itu pun ikut basah oleh tubuh mereka.

Javier berada tepat di atas tubuh Adel. Tidak melakukan apa pun, hanya membelai serta memandang wajah Adel tanpa rasa jemu. Sementara Adel yang ditatap seperti itu menjadi salah tingkah.

Bagaimana pun… malam ini adalah malam pertama mereka, malam di mana Adel menyerahkan seluruh jiwa dan raganya pada suaminya. Dan setiap kali membayangkan hal itu akan terjadi, Adel merasa gugup bukan main.

Tangannya yang berada di atas ranjang sengaja dia gerak-gerakkan secara asal untuk mengalihkan gugup. "Kasurnya jadi basah." Ucap Adel tak penting.

"Biarin aja." Javier masih saja memandangi.

Adel menggigit bibirnya pelan, mencari hal lain yang bisa dia katakan untuk meredakan gugup. "Hm, kita bisa masuk angin atau flu kalau tidur di kasur yang basah."

"Siapa bilang kita akan tidur?"

"Hah?"

Tatapan polos Adel menghadirkan segaris senyum penuh arti di bibir Javier. Lalu dia mengecup dahi Adel lembut. Adel sampai memejamkan mata menerima kecupan itu.

Tanpa sepatah kata, masih dengan kedua mata yang menatap Adel lekat, Javier melucuti bikini dari tubuh Adel.

Jantung Adel berdebar kencang seketika. Ini memang bukan yang pertama kali, tapi Adel tahu ini akan menjadi yang pertama kali di mana Javier tidak hanya menyentuh tapi juga… mencicipi? Atau… menikmati?

Ah, terserahlah. Apa pun namanya, Adel sangat menantikannya, meski dengan debar jantung tang sangat kencang serta rasa gugup yang semakin meningkat di setiap detik.

"Ini akan terdengar berengsek, Adelia. Jelas-jelas kamu bukan yang pertama untukku, tapi kenyataan tentang aku orang pertama dan satu-satunya yang akan menyentuh kamu…" telapak tangannya menangkup satu payudara Adel, sedang ibu jarinya mengusap lembut. "aku pikir nggak ada laki-laki yang lebih beruntung di dunia ini dibanding aku."

Adel melihat kilat gairah itu lagi di mata Javier. Tak hanya itu, cara Javier menatapnya seolah sedang memuja, membuat wajah Adel merona malu di tengah percik gairah yang mulai menjalar di tubuhnya. Lalu dia memilih memejamkan mata saat suaminya merunduk, mengecup puncak

forbid file

payudara yang menegang seketika. Kecupan yang disusul dengan jilatan lidah, sebelum masuk ke dalam mulut Javier yang hangat.

"Ah..." Tubuh Adel melengkung ke depan. Rasanya geli dan menggelitik, namun juga nikmat dan memabukkan.

Javier menjamah sekujur tubuhnya. Kecupan, sentuhan, dan juga remas lembut dan terkadang kasar Adel rasakan.

Tubuh Adel sangat mempesona di mata Javier, menghadirkan rasa lapar pada gairah di tubuhnya. Saat Javier memadukan bibir mereka, bibir Adel terbuka mempersilahkan. Javier memperdalam ciuman. Bibir Adel terasa seperti wine yang tadi mereka nikmati sebelum berenang.

Lenguh Adel terdengar di telinga Javier, api gairah di dalam tubuh Javier semakin terbakar saja dibuatnya. Ciuman Javier pun berubah menjadi lebih kasar. Adel membuka mulut, mempersilahkan lidah suaminya menyelusup, membiarkan suaminya menggigit bibirnya hingga desis nakalnya terdengar.

Mereka terengah. Ciuman itu menghantar panas di sekujur tubuh. Tangan Adel pun bergerak nakal, meremas milik Javier, menatap wajah suaminya yang mengernyit menahan nikmat sembari menggigit bibir pelan.

Adel melepaskan sisa pakaian di tubuh Javier dengan gerakan cepat. Tangannya bersentuhan langsung saat ini. Javier memejamkan mata, antara sedang menikmati sentuhan Adel atau sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya kesal.

Dari mana istrinya yang masih perawan ini mempelajari cara menyenangkan kaum Adam seperti ini? Adel tidak hanya pintar menyenangkan Javier menggunakan tangan, namun juga mulut serta bagian tubuhnya yang lain. Membuat Javier mencurigainya saja meski dia pun tahu kalau mustahil Adel pernah melakukannya dengan orang lain.

Sesi saling menyenangkan satu sama lain sudah pernah mereka lakukan sebelumnya. Di momen ini, mereka tidak lagi canggung meski sering kali merubah posisi. Terkadang mereka berbaring, bergantian berada di atas dan di bawah, atau Javier memangku Adel sembari mencumbu.

Itu sudah biasa. Javier ingin segera menuju *main course*. Dia sudah tak sabar menantikannya.

"Ini akan sedikit sakit," Bisiknya. Kedua tangannya membuka kaki Adel. Bibirnya mencium lembut lekuk leher Adel. Istrinya itu melenguh lirih. Javier tersenyum, kedua tangannya mengurung tubuh Adel yang menggeliat gelisah, "kamu bisa minta aku berhenti kapan saja. Oke?"

"Bagaimana kalau ternyata aku nggak bisa berhenti?" Adel mengusap dada Javier dengan telapak tangannya yang nakal. Matanya memandang Javier menantang, kemudian mengikuti gerak tangannya yang

forbid file

kembali menggenggam milik suaminya. Tersenyum miring manakala Javier meringis putus asa.

"Kalau begitu aku akan…" Javier menarik tangan Adel, menekannya di atas ranjang, di samping kepalanya. Lalu dia mendorong tubuhnya lembut.

Seketika Adel melupakan debar jantung serta rasa gugupnya. Tarikan napasnya tercekat, jemarinya yang berada dalam cengkeraman Javier balas mencengkeram.

Adel berteriak kecil. Matanya pun terpejam. Dengan napas terengah-engah, tubuhnya menggeliat gelisah.

"Lagi?" bisik Javier yang masih menahan diri. Paling tidak biarkan istrinya itu beradaptasi sebentar.

Adel mengangguk. "Lakukan perlahan." Bisiknya. Matanya terbuka, menatap Javier lekat. Suaminya itu tersenyum tipis. Bibir mereka berpadu, memagut lembut, menghadirkan getar hangat.

Adel terbuai. Cumbuan Javier berhasil mengalihkan rasa gugup dan sakit yang sempat dia rasakan. Membuatnya tak begitu menyadari usaha Javier untuk menjadikan Adel sebagai miliknya seutuhnya.

Hanya ketika hal itu berhasil terjadi lah, Adel merintih panjang dan berat. Kedua tangannya meremas bahu Javier, kepalanya mendongak ke atas.

Sementara itu, napas Javier mulai terdengar berat. Tak lagi bisa menahan diri. Maka sembari menciumi leher Adel, tubuhnya bergerak dalam ritme lembut yang Adel sambut dengan suka cita.

Mereka bercumbu, terengah-engah, saling menatap penuh cinta. Hingga pada akhirnya racau mulut mereka terdengar, mengungkapkan kalimat cinta yang begitu dalam seiring puncak kenikmatan yang akhirnya berhasil mereka reguk bersama.

Javier menyimpan wajah di lekuk leher Adel. Napasnya masih tersengal-sengal, sisa-sisa kenikmatan itu masih dia rasakan. Lalu begitu dia merasa sudah lebih tenang, dia mengangkat wajah ke atas, memandang Adel yang hanya diam memejamkan mata.

"Kamu baik-baik aja?" bisik Javier. Dia sama sekali tidak bisa menahan diri tadi, dan sekarang Javier takut membuat Adel hanya merasakan kesakitan. "Sayang?" Adel membuka matanya. "Sakit?" tanya Javier.

Dia mengangguk dan membuat Javier mulai terlihat panik. Tapi kemudian tersenyum tipis. "Tapi jenis rasa sakit yang aku suka." Mendengar Javier berdecak kesal, Adel tertawa dengan suara parau lalu memeluk Javier erat. "Jadi begini rasanya…" gumam Adel.

forbid file

"Hm?"

"Menjadi milik kamu seutuhnya. Ternyata rasanya begini."

Javier terkekeh merdu, lalu dia membaringkan tubuh tanpa melepaskan Adel dari pelukan. "Memangnya gimana rasanya?"

"Enak."

"Heh!"

Saat Javier memukul kepalanya, Adel tertawa geli. Mereka tertawa, saling menatap hangat, lalu kembali saling memeluk.

"Istriku…" panggil Javier dengan nada manja.

Adel mencubit perutnya. "Geli." Dengusnya.

Javier lagi-lagi tertawa. "Biar romantis, sayang. Namanya juga pengantin baru."

"Sayang aja."

"Ya?"

"Panggilan kita… sayang aja. Jangan yang aneh-aneh apa lagi yang norak kaya panggilan kamu tadi." Javier mengangguk-angguk. Tapi karena setelah itu dia hanya diam, Adel jadi menengadahkan wajah ke atas. "Kamu nggak suka sama panggilannya?"

"Suka."

"Terus kenapa mendadak diam?"

Javier memandangnya lirih, lalu membelai wajahnya. "Karena aku masih saja harus meyakinkan diriku sendiri, kalau semua ini memang nyata. Aku, kamu dan pernikahan kita…" Javier tersenyum lirih. "nggak pernah sekali pun ada dalam bayanganku selama ini. Apa lagi dalam hidupku yang…" Javier menghela napas berat. "terima kasih, ya, sayang. Cinta dan keberadaan kamu di hidupku adalah apa yang selama ini aku butuhkan. Terima kasih sudah mau menjadi tujuan hidupku dan menjadi satu-satunya alasan untuk aku bertahan hidup."

Adel memandang dengan mata berkaca-kaca. "Kalau begitu kamu harus kasih aku hadiah."

"Kamu mau hadiah apa? Cincin sama mahar nikah kemarin masih belum cukup?" Javier berusaha menyombongkan diri karena tahu Adel akan menangis.

"Belum cukup."

"Oke. Kamu mau apa?"

"Cintai aku seumur hidup kamu." gumam Adel lirih. "Aku cuma butuh itu."

Javier termangu. Pancaran ketulusan dari kedua mata Adel membuat hatinya terenyuh bahagia. Lalu dia tersenyum, mengecup Adel lembut dan lama, kemudian memeluknya erat. "Kalau itu… tanpa kamu

forbid file

minta pun, akan aku lakukan, sayang. Karena mencintai kamu bukan sebuah keharusan, tapi kebutuhan. Aku butuh mencintai kamu untuk bisa tetap hidup di dunia ini."

Fin

forbid file